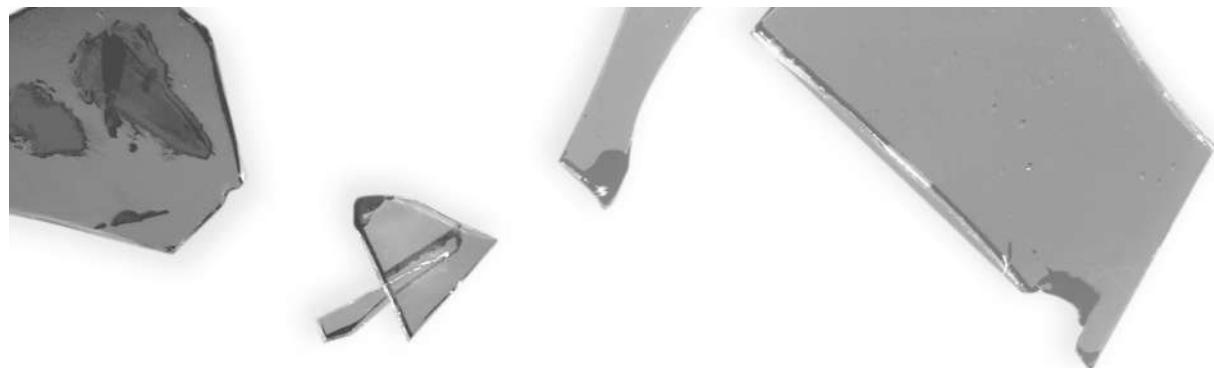


The final *a good girl's guide to murder* ^{novel}

As Good AS Dead

#1 *New York Times* bestselling author
HOLLY JACKSON



JUGA OLEH HOLLY JACKSON

Panduan Pembunuhan untuk Gadis Baik

Gadis Baik, Darah Buruk



THE FINAL
A GOOD GIRL'S GUIDE TO MURDER NOVEL

HOLLY JACKSON

DELACORTE PRESS

*Yang ini untuk kalian semua. Terima
kasih telah mengikuti saya sampai akhir.*

Ini adalah karya fiksi. Nama, karakter, tempat, dan kejadian merupakan hasil imajinasi penulis atau digunakan secara fiktif. Segala kemiripan dengan orang sungguhan, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal,

Peristiwa, atau tempat sepenuhnya merupakan kebetulan.

Hak cipta teks © 2021 oleh Holly Jackson

Hak cipta foto sampul © 2021 oleh Christine Blackburne

Hak cipta dilindungi undang-undang. Diterbitkan di Amerika Serikat oleh Delacorte Press, penerbit Random House Buku Anak-anak, divisi dari Penguin Random House LLC, New York. Awalnya diterbitkan dalam bentuk sampul tebal di Inggris Raya pada tahun 2021 oleh Electric Monkey, bagian dari Farshore, sebuah cetakan dari HarperCollins Penerbit.

Delacorte Press adalah merek dagang terdaftar dan kolofon adalah merek dagang Penguin Random House PT.

Kunjungi kami di Web! [DapatkanUnderlined.com](#)

Para pendidik dan pustakawan, untuk berbagai alat pengajaran, kunjungi kami di [RHTeachersLibrarians.com](#)

Data Katalogisasi-dalam-Penerbitan Perpustakaan Kongres tersedia atas permintaan. ISBN 9780593379851 (hc) — ISBN 9780593379868 (lib. bdg.) — ISBN ebook

nomor telepon 9780593379875

Random House Children's Books mendukung Amandemen Pertama dan merayakan hak untuk membaca. Penguin Random House LLC mendukung hak cipta. Hak cipta mendorong kreativitas, mendorong beragam suara, mempromosikan kebebasan berbicara, dan menciptakan budaya yang dinamis. Terima kasih telah membeli buku yang sah edisi buku ini dan untuk mematuhi undang-undang hak cipta dengan tidak memperbanyak, memindai, atau mendistribusikan bagian mana pun dalam bentuk apa pun tanpa izin. Anda mendukung penulis dan mengizinkan Penguin Random House akan menerbitkan buku untuk setiap pembaca.

ep_prh_5.7.1_c0_r0

Isi

Menutupi

Juga oleh Holly Jackson

Halaman Judul

Dedikasi

Hak cipta

Bagian I

Bab Satu

Bab Dua

Bab Tiga

Bab Empat

Bab Lima

Bab Enam

Bab Tujuh

Bab Delapan

Bab Sembilan

Bab Sepuluh

Bab Sebelas

Bab Dua Belas

Bab Tiga Belas

Bab Empat Belas

Bab Lima Belas

Bab Enam Belas

Bab Tujuh Belas

Bab Delapan Belas

[Bab Sembilan Belas](#)
[Bab Dua Puluh](#)
[Bab Dua Puluh Satu](#)
[Bab Dua Puluh Dua](#)
[Bab Dua Puluh Tiga](#)
[Bab Dua Puluh Empat](#)
[Bab Dua Puluh Lima](#)
[Bab Dua Puluh Enam](#)
[Bab Dua Puluh Tujuh](#)
[Bab Dua Puluh Delapan](#)
[Bab Dua Puluh Sembilan](#)

[Bagian II](#)

[Bab Tiga Puluh](#)
[Bab Tiga Puluh Satu](#)
[Bab Tiga Puluh Dua](#)
[Bab Tiga Puluh Tiga](#)
[Bab Tiga Puluh Empat](#)
[Bab Tiga Puluh Lima](#)
[Bab Tiga Puluh Enam](#)
[Bab Tiga Puluh Tujuh](#)
[Bab Tiga Puluh Delapan](#)
[Bab Tiga Puluh Sembilan](#)
[Bab Empat Puluh](#)
[Bab Empat Puluh Satu](#)
[Bab Empat Puluh Dua](#)
[Bab Empat Puluh Tiga](#)
[Bab Empat Puluh Empat](#)

Bab Empat Puluh Lima

Bab Empat Puluh Enam

Bab Empat Puluh Tujuh

Bab Empat Puluh Delapan

Bab Empat Puluh Sembilan

Bab Lima Puluh

Bab Lima Puluh Satu

Bab Lima Puluh Dua

Bab Lima Puluh Tiga

Bab Lima Puluh Empat

Bab Lima Puluh Lima

1 Tahun, 7 Bulan, dan 28 Hari Kemudian

Ucapan Terima Kasih

Tentang Penulis



PART I



Bermata mati. Begitulah kata mereka, bukan? Tak bernyawa, berkaca-kaca, kosong. Mata yang mati kini menjadi teman setianya, mengikutinya ke mana-mana, tak pernah lebih dari sekejap mata. Mereka bersembunyi di benaknya dan mengantarnya ke dalam mimpiinya. *Miliknya* mata yang mati, saat mereka berubah dari hidup menjadi tidak hidup. Dia melihatnya dalam pandangan sekilas dan bayangan yang paling dalam, dan terkadang di cermin juga, dengan wajahnya sendiri.

Dan Pip melihatnya sekarang, menatap lurus ke arahnya. Mata mati terbungkus dalam kepala seekor merpati mati yang tergeletak di jalan masuk depan. Berkaca-kaca dan tak bernyawa, kecuali gerakan pantulan dirinya sendiri di dalamnya, membungkuk ke lututnya dan mengulurkan tangan. Bukan untuk menyentuhnya, tetapi untuk mendekat saja.

"Siap berangkat, acar?" kata ayah Pip di belakangnya. Dia tersentak saat ayahnya menutup pintu depan dengan bunyi klik yang keras, suara senjata tersembunyi dalam getarannya. Teman Pip yang lain.

"Y-ya," katanya sambil menegakkan tubuh dan menjernihkan suaranya. *Bernapaslah, cukup bernapaslah melaluinya.* "Lihat." Dia menunjuk tanpa alasan. "Merpati mati."

Dia membungkuk untuk melihat, kulitnya yang hitam berkerut di sekitar matanya yang menyipit, dan setelan jas tiga potongnya yang rapi berkerut di sekitar lututnya. Dan kemudian wajahnya berubah menjadi wajah yang sangat dikenalnya: dia akan mengatakan sesuatu yang jenaka dan konyol, seperti—

"Pai merpati untuk makan malam?" katanya. Ya, tepat sekali. Hampir setiap kalimat darinya kini menjadi lelucon, seolah-olah dia berusaha lebih keras untuk membuat Pip tersenyum akhir-akhir ini. Pip mengalah dan memberinya satu.

"Hanya jika disajikan dengan kentang tumbuk," canda dia, akhirnya melepaskan pandangan kosong si merpati, dan memanggul ransel perunggu di satu bahunya.

"Ha!" Dia menepuk punggungnya, berseri-seri. "Putriku yang sakit." Wajahnya berubah lagi saat dia menyadari apa yang telah dia katakan, dan semua makna lain yang berputar di dalam tiga kata sederhana itu. Pip tidak bisa lolos dari kematian, bahkan pada pagi akhir Juli yang cerah ini di saat yang tidak terjaga bersama ayahnya. Tampaknya hanya itu yang dia jalani sekarang.

Ayahnya menepis rasa canggung itu, yang hanya sesaat baginya, dan menunjuk ke arah mobil dengan kepalanya. "Ayo, kamu tidak boleh terlambat untuk rapat ini."

"Ya," kata Pip sambil membuka pintu dan duduk, tidak yakin harus berkata apa lagi, pikirannya tertinggal saat mereka pergi, kembali ke sana bersama burung dara itu.

Mobil itu mengejarnya saat mereka memasuki tempat parkir stasiun kereta Fairview. Tempat itu ramai, matahari bersinar di antara deretan gerbong kereta yang teratur.

Ayahnya mendesah. "Ah, si brengsek di Porsche itu telah mengambil alih tempatku lagi." "Brengsek": istilah lain yang langsung disesali Pip karena diajarkan kepadanya.

Satu-satunya tempat kosong ada di ujung terjauh, dekat pagar kawat yang tidak terjangkau kamera. Tempat nongkrong lama Howie Bowers. Uang di satu saku, kantong kertas kecil di saku lainnya. Dan sebelum Pip bisa menahan diri, sabuk pengamannya yang terlepas berubah menjadi ketukan sepatu Stanley Forbes di beton di belakangnya. Sekarang sudah malam, Howie tidak di penjara, tetapi tepat di sana di bawah cahaya jingga, bayangan ke bawah sebagai mata. Stanley meraihnya, menukar segenggam uang untuk hidupnya, untuk rahasianya. Dan saat dia berbalik menghadap Pip, dengan mata kosong, enam lubang terbuka di dalam dirinya, menumpahkan darah ke bawah kemejanya dan ke beton, dan entah bagaimana itu ada di tangannya. Itu ada di seluruh tangannya dan—

"Mau ikut, acar?" Ayahnya menahan pintu agar terbuka untuknya.

"Segera datang," jawabnya, sambil menyeka tangannya ke celana tercantiknya.

Kereta menuju Grand Central penuh sesak, dan dia berdiri berdampingan dengan penumpang lain, dengan senyum canggung yang terkatup menggantikan *Maaf*s saat mereka bertabrakan satu sama lain. Terlalu banyak tangan yang memegang tiang logam, jadi Pip berpegangan pada lengan ayahnya yang tertekuk, agar tetap stabil. Kalau saja itu berhasil.

Dia melihat Charlie Green dua kali di kereta. Pertama kali di belakang kepala seorang pria, sebelum dia mengalihkan pandangannya untuk membaca koran. Kedua kalinya, dia adalah seorang pria yang menunggu di peron, sambil memegang senjata. Namun saat dia naik ke gerbong mereka, wajahnya berubah, tidak lagi mirip Charlie, dan senjata itu hanyalah sebuah payung.

Sudah tiga bulan berlalu dan polisi masih belum menemukannya. Istrinya, Flora, telah menyerahkan diri ke kantor polisi di Duluth, Minnesota empat minggu lalu; entah bagaimana mereka terpisah saat melarikan diri. Dia tidak tahu di mana suaminya berada, tetapi rumor yang beredar di internet mengatakan bahwa dia berhasil menyeberangi perbatasan ke Kanada. Pip tetap mencarinya, bukan karena dia ingin suaminya tertangkap, tetapi karena dia ingin dia ditemukan. Dan perbedaan itu adalah segalanya, mengapa keadaan tidak akan pernah bisa kembali normal lagi.

Ayahnya menarik perhatiannya. "Kau gugup dengan pertemuan itu?" tanyanya di tengah suara derit roda kereta saat melambat memasuki Grand Central. "Semuanya akan baik-baik saja. Dengarkan Roger, oke? Dia pengacara yang hebat. Tahu apa yang dia bicarakan."

Roger Turner adalah seorang pengacara di firma ayahnya yang *terbaik* dalam kasus pencemaran nama baik, rupanya. Mereka menemukannya beberapa menit kemudian, menunggu di luar gedung konferensi tua berbata merah, tempat ruang pertemuan dipesan.

"Halo lagi, Pip," kata Roger sambil mengulurkan tangannya ke arah Pip. Pip segera memeriksa darah di tangannya sebelum menjabat tangannya. "Akhir pekan yang menyenangkan, Victor?"

"Ya, terima kasih, Roger. Dan saya punya sisa makanan untuk makan siang hari ini, jadi ini akan menjadi hari Senin yang menyenangkan juga."

"Kurasa sebaiknya kita masuk saja, kalau kau sudah siap?" Roger bertanya pada Pip, sambil memeriksa arlojinya, tangannya yang lain menggenggam tas kerja yang mengilap.

Pip mengangguk. Tangannya terasa basah lagi, tetapi itu keringat. Itu hanya keringat.

"Kamu akan baik-baik saja, Sayang," kata ayahnya, sambil merapikan kerah bajunya. "Ya, aku sudah melakukan ribuan meditasi." Roger menyeringai, menyibakkan rambut abu-abunya ke belakang. "Tidak perlu khawatir."

"Telepon aku kalau sudah selesai." Ayah Pip membungkuk untuk mengecup puncak rambutnya. "Sampai jumpa di rumah malam ini. Roger, sampai jumpa di kantor nanti."

"Ya, sampai jumpa, Victor. Setelah kamu, Pip."

Mereka berada di ruang pertemuan 4E, di lantai atas. Pip meminta untuk naik tangga karena jika jantungnya berdebar-debar karena alasan itu, jantungnya tidak berdebar-debar karena alasan lain. Begitulah cara dia merasionalisasikannya, mengapa dia sekarang berlari setiap kali dia merasa dadanya sesak. Berlari sampai ada rasa sakit yang berbeda.

Mereka sampai di puncak, Roger tua terengah-engah beberapa langkah di belakangnya. Seorang pria berpakaian rapi berdiri di koridor di luar 4E, tersenyum saat melihat mereka.

"Ah, Anda pasti Pippa Fitz-Amobi," katanya. Tangannya terulur lagi, pemeriksaan darah cepat lainnya. "Dan Anda, penasihatnya, Roger Turner. Saya Hassan Bashir, dan untuk hari ini saya adalah mediator independen Anda."

Ia tersenyum, sambil mendorong kacamata ke hidungnya yang mancung. Ia tampak ramah, dan begitu bersemangat hingga hampir melompat-lompat. Pip tidak suka merusak harinya, yang pasti akan dilakukannya.

"Senang bertemu denganmu," katanya sambil berdeham.

"Dan kau." Ia menepukkan kedua tangannya, mengejutkan Pip. "Jadi, pihak lain ada di ruang rapat, siap berangkat. Kecuali kau punya pertanyaan sebelumnya." Ia melirik Roger. "Kurasa kita mungkin harus mulai."

"Ya. Semuanya baik-baik saja." Roger melangkah ke samping di depan Pip untuk mengambil alih kendali sementara Hassan menunduk untuk menahan pintu agar tetap terbuka menuju 4E. Suasana di dalam sunyi. Roger

berjalan masuk, mengangguk berterima kasih kepada Hassan. Dan kemudian tiba giliran Pip. Ia menarik napas, melengkungkan bahunya, lalu mengembuskannya dengan gigi terkatup.

Siap.

Dia melangkah masuk ke ruangan dan wajah pria itu adalah hal pertama yang dilihatnya. Duduk di seberang meja panjang, tulang pipinya yang bersudut mengarah ke bawah ke mulutnya, rambutnya yang pirang disisir ke belakang. Pria itu mendongak dan bertemu dengan matanya, ada sedikit sesuatu yang gelap dan sombang di matanya.

Max Hastings.



TWO

Kaki Pip berhenti bergerak. Dia tidak menyuruh mereka untuk melakukannya; itu seperti pengetahuan dasar yang tak terucapkan, bahwa bahkan satu langkah lagi akan terlalu dekat untuknya.*dia*.

"Sini, Pip," kata Roger, menarik kursi tepat di seberang Max, mengisyaratkan dia untuk duduk di sana. Di samping Max, di seberang Roger, ada Christopher Epps, pengacara yang sama yang mewakili Max dalam persidangannya. Pip terakhir kali berhadapan langsung dengan pria ini di mimbar saksi; dia mengenakan setelan yang sama persis saat pria itu memburunya dengan suara seraknya. Dia juga membenci pria itu, tetapi perasaan itu hilang, digantikan oleh kebencianya terhadap orang yang duduk di seberangnya. Hanya selebar meja di antara mereka.

"Baiklah. Halo, semuanya," kata Hassan ceria, sambil duduk di kursi yang telah ditentukan di ujung meja, di antara kedua belah pihak. "Mari kita bahas bagian perkenalannya. Peran saya sebagai mediator berarti saya di sini untuk membantu Anda mencapai kesepakatan dan penyelesaian yang dapat diterima oleh kedua belah pihak. Kepentingan saya hanyalah membuat semua orang di sini senang, oke?"

Jelas Hassan tidak membaca situasi.

"Tujuan mediasi pada dasarnya adalah untuk menghindari litigasi. Kasus pengadilan sangat merepotkan, dan sangat mahal bagi semua pihak yang terlibat, jadi akan lebih baik jika kita bisa mencapai kesepakatan sebelum gugatan hukum diajukan." Ia menyerengai, pertama ke arah Pip di ruangan itu, lalu ke arah Max. Senyum yang sama dan setara.

"Jika kita tidak dapat mencapai kesepakatan, Tn. Hastings dan pengacaranya bermaksud untuk mengajukan gugatan pencemaran nama baik terhadap Nona Fitz-Amobi, atas cuitan dan posting blog yang dibagikan pada tanggal tiga puluh April tahun ini, yang mereka klaim terdiri dari pernyataan pencemaran nama baik dan berkas audio." Hassan melirik catatannya. "Tn. Epps, atas nama penggugat, Tn. Hastings, mengatakan bahwa pernyataan pencemaran nama baik tersebut telah berdampak sangat serius pada kliennya, baik dalam hal kesehatan mental maupun kerusakan reputasi yang tidak dapat diperbaiki. Hal ini, pada gilirannya, menyebabkan kesulitan keuangan, yang karenanya ia menuntut ganti rugi."

Tangan Pip mengepal di pangkuannya, buku-buku jarinya menyembul keluar dari kulitnya seperti tulang punggung prasejarah. Dia tidak tahu apakah dia bisa duduk di sini dan mendengarkan semua ini, dia tidak tahu apakah dia bisa melakukannya. Namun dia bernapas dan mencoba, demi ayahnya dan Roger, dan demi Hassan yang malang di sana.

Di atas meja, di depan Max, tentu saja ada botol airnya yang menyebalkan. Botol plastik biru tua keruh dengan corong karet yang bisa dibuka. Bukan pertama kalinya Pip melihatnya membawa botol itu; ternyata di kota sekecil Fairview, rute lari cenderung bertemu dan berpotongan. Dia sudah menduganya sekarang, melihat Max berlari saat dia berlari, hampir seperti dia melakukannya dengan sengaja. Dan selalu dengan botol biru sialan itu.

Max melihatnya sedang menatapnya. Ia meraihnya, memencet tombol untuk membuka tutupnya dengan bunyi klik, dan menyeruputnya dalam-dalam, lalu berkumur-kumur. Matanya terus menatap wanita itu.

Hassan sedikit melonggar dasinya. "Jadi, Tuan Epps, jika Anda ingin memulainya di sini dengan pernyataan pembukaan Anda."

"Tentu saja," kata Epps, sambil merapikan kertas-kertasnya, suaranya setajam yang diingat Pip. "Klien saya sangat menderita sejak pernyataan fitnah yang dikeluarkan Nona Fitz-Amobi pada malam tanggal tiga puluh April, terutama karena Nona Fitz-Amobi memiliki kehadiran daring yang signifikan, yang jumlahnya mencapai lebih dari 300.000 pengikut pada saat itu. Klien saya memiliki pendidikan terbaik dari perguruan tinggi yang sangat terkemuka, yang berarti, ia seharusnya menjadi kandidat yang sangat menarik untuk pekerjaan pascasarjana."

Max kembali menghisap air dari botolnya, seolah-olah ia melakukannya untuk menegaskan maksudnya.

"Namun, beberapa bulan terakhir ini, Tn. Hastings kesulitan mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. Hal ini terjadi karena reputasinya yang rusak akibat pernyataan fitnah dari Nona Fitz-Amobi. Akibatnya, klien saya masih harus tinggal di rumah bersama orang tuanya, karena ia tidak dapat menemukan pekerjaan yang sesuai dan karena itu tidak dapat membayar sewa untuk tinggal di New York."

Oh, pemerkosa berantai yang malang, Pip berpikir, mengucapkan kata-kata itu melalui matanya.

"Namun, kerugian itu bukan hanya dialami klien saya," lanjut Epps. "Orang tuanya, Tn. dan Ny. Hastings, juga menderita stres, dan bahkan baru-baru ini harus meninggalkan kota untuk tinggal di rumah kedua mereka di Santa Barbara selama beberapa bulan. Rumah mereka dirusak pada malam yang sama ketika Nona Fitz-Amobi menerbitkan pernyataan yang memfitnah itu; seseorang membuat grafiti di bagian depan rumah mereka dengan kata-kata 'Pemerkosa, aku akan menangkapmu—'"

"Tuan Epps," sela Roger, "Saya harap Anda tidak mengatakan bahwa klien saya ada hubungannya dengan vandalisme itu. Polisi bahkan tidak pernah berbicara dengannya terkait hal itu."

"Sama sekali tidak, Tn. Turner." Epps mengangguk. "Saya sebutkan itu karena kita dapat menduga adanya hubungan sebab akibat antara pernyataan fitnah Nona Fitz-Amobi dan vandalisme, sebagaimana yang terjadi beberapa jam sebelum pernyataan itu. Akibatnya, keluarga Hastings tidak merasa aman di rumah mereka sendiri dan harus memasang kamera keamanan di bagian depan rumah. Saya harap ini bisa menjelaskan tidak hanya kesulitan keuangan yang dialami Tn. Hastings, tetapi juga rasa sakit dan penderitaan yang luar biasa yang dirasakan oleh dia dan keluarganya setelah pernyataan jahat dan fitnah Nona Fitz-Amobi."

"Jahat?" kata Pip, pipinya terasa panas. "Aku memanggilnya pemerkosa dan dia *adalah* seorang pemerkosa, jadi—"

"Tuan Turner," gertak Epps, suaranya meninggi, "Saya sarankan Anda menasihati klien Anda untuk tetap diam dan mengingatkannya bahwa pernyataan fitnah apa pun yang dia buat sekarang dapat digolongkan sebagai fitnah."

Hassan mengangkat tangannya. "Ya, ya, mari kita semua beristirahat sejenak. Nona Fitz-Amobi, pihak Anda akan memiliki kesempatan untuk berbicara nanti." Ia melonggarkan dasinya lagi.

"Tidak apa-apa, Pip, aku bisa mengatasinya," kata Roger pelan padanya.

"Saya akan mengingatkan Nona Fitz-Amobi," kata Epps, bahkan tanpa menatapnya, tatapannya malah pada Roger, "bahwa tiga bulan lalu klien saya menghadapi persidangan di pengadilan dan ditemukan *tidak bersalah* atas semua tuduhan. Itulah semua bukti yang Anda butuhkan bahwa pernyataan yang dibuat pada tanggal tiga puluh April, pada kenyataannya, adalah pencemaran nama baik."

"Setelah mengatakan semua itu"—Roger sekarang melangkah masuk, mengacak-acak kertas-kertasnya sendiri — "suatu pernyataan hanya dapat dianggap sebagai fitnah jika disajikan sebagai fakta. Tweet klien saya berbunyi sebagai berikut: *Kabar terbaru tentang persidangan Max Hastings. Saya tidak peduli apa yang diyakini juri: dia bersalah.*" Dia berdeham. "Sekarang, kalimatnya *Saya tidak peduli* dengan jelas menempatkan pernyataan berikut sebagai pernyataan subjektif, sebuah opini, bukan fakta—"

"Oh, jangan percaya begini," sela Epps. "Kau mencoba mengandalkan hak istimewa berpendapat? Benarkah? Kumohon. Pernyataan itu jelas-jelas dinyatakan sebagai fakta, dan berkas audionya disajikan seolah-olah itu benar-benar nyata."

"Itu nyata," kata Pip. "Mau mendengarnya?"

"Pip, kumohon—"

"Tuan Turner—"

"Ini jelas rekayasa," Max angkat bicara untuk pertama kalinya, sangat tenang, melipat tangannya di depan dada. Pandangannya hanya tertuju pada mediator. "Aku bahkan tidak terdengar seperti itu."

"Apa, seperti pemerkosa?" Pip meludah ke arahnya.

"TUAN TURNER—"

"Pip—"

"Baiklah, semuanya!" Hassan berdiri. "Mari kita bahas ini lebih lanjut. Kita semua akan mendapat kesempatan untuk berbicara. Ingat, kita di sini untuk memastikan semua orang senang dengan hasilnya. Tuan Epps, bisakah Anda menjelaskan kepada kami ganti rugi yang dituntut klien Anda?"

Epps menundukkan kepalanya, menarik selembar kertas dari bagian bawah tumpukan. "Untuk ganti rugi khusus, mengingat klien saya seharusnya sudah bekerja selama tiga bulan terakhir, dengan gaji bulanan yang kami harapkan untuk seseorang di posisinya, ini setidaknya lima ribu dolar. Ini berarti kerugian finansialnya lima belas ribu dolar."

Max kembali menghisap botol airnya, airnya tumpah di tenggorokannya. Pip ingin sekali mengambil botol air sialan itu dan membantingnya ke wajahnya. Jika tangannya harus berlumuran darah, itu pasti darahnya.

"Tentu saja, tidak ada angka uang yang dapat dihitung untuk penderitaan dan penderitaan mental yang dialami klien saya dan keluarganya. Namun, kami rasa jumlah delapan ribu dolar sudah cukup, sehingga totalnya menjadi dua puluh tiga ribu dolar."

"Konyol sekali," kata Roger sambil menggelengkan kepala. "Klien saya baru berusia delapan belas tahun."

"Tuan Turner, Anda harus mengizinkan saya menyelesaiakannya," Epps mencibir, menjilati jarinya untuk membalik halaman. "Namun, dalam diskusi dengan klien saya, menurut pendapatnya penderitaan yang dialaminya saat ini disebabkan oleh fakta bahwa pernyataan yang memfitnah itu belum ditarik dan tidak ada permintaan maaf yang dikeluarkan, yang sebenarnya akan lebih berharga baginya daripada ganti rugi uang."

"Nona Fitz-Amobi menghapus postingan itu beberapa minggu yang lalu, saat surat permintaan awal Anda dikirim," kata Roger.

"Tuan Turner, silakan," jawab Epps. Jika Pip harus mendengarnya berkata *Tolong* seperti itu sekali lagi, dia mungkin akan menghancurkan wajahnya juga. "Menghapus tweet setelah kejadian tidak mengurangi kerusakan reputasi yang telah terjadi. Jadi, usulan kami adalah: Nona Fitz-Amobi merilis pernyataan di akun publik yang sama, di mana dia mencabut pernyataan fitnah aslinya dengan mengakui kesalahan dan meminta maaf atas segala luka yang disebabkan oleh kata-katanya kepada klien saya. Selain itu, dan ini adalah poin penting yang paling penting, jadi perhatikan baik-baik: dalam pernyataan ini, dia harus sepenuhnya mengakui bahwa dia memalsukan klip audio yang dimaksud dan bahwa klien saya tidak pernah mengucapkan kata-kata itu."

"Pergi sana."

"Pip—"

"Nona Fitz-Amobi," pinta Hassan sambil berjuang melepaskan dasinya seakan-akan dasi itu semakin erat mencekik lehernya, mengejar ekornya sendiri.

"Saya akan mengabaikan kemarahan klien Anda, Tuan Turner," kata Epps. "Jika tuntutan tersebut dipenuhi, kami akan memberikan diskon, seolah-olah, pada ganti rugi uang, sehingga jumlahnya menjadi tiga belas ribu dolar."

"Baiklah, itu titik awal yang bagus," Hassan mengangguk, mencoba untuk mendapatkan kembali kendali. "Tuan Turner, apakah Anda ingin menanggapi usulan itu?"

"Terima kasih, Tn. Bashir," kata Roger, saat berbicara. "Ganti rugi yang diajukan masih terlalu tinggi. Anda membuat asumsi yang sangat tinggi tentang status pekerjaan klien Anda. Saya tidak melihatnya sebagai kandidat yang sangat hebat, terutama di pasar kerja saat ini. Klien saya baru berusia delapan belas tahun. Penghasilannya hanya dari pendapatan iklan dari podcast tentang kejahatan nyata, dan dia akan mulai kuliah dalam beberapa minggu, di mana dia akan menanggung utang mahasiswa yang besar. Mengingat hal ini, tuntutan tersebut tidak masuk akal."

"Baiklah, sepuluh ribu," kata Epps sambil menyipitkan matanya. "Lima ribu," balas Roger.

Epps melirik cepat ke arah Max, yang mengangguk pelan, sambil membungkuk ke samping di kursinya. "Tujuh ribu akan kami terima," kata Epps, "sehubungan dengan pencabutan dan permintaan maaf."

"Baiklah, sepertinya kita mulai menemukan titik terang." Senyuman hati-hati kembali tersungging di wajah Hassan. "Tuan Turner, Nona Fitz-Amobi, bisakah kami mendengar pendapat Anda tentang hal itu?"

"Baiklah," Roger memulai, "menurutku—"

"Tidak jadi," kata Pip sambil mendorong kursinya menjauh dari meja, kakinya menjerit menghantam lantai yang dipoles.

"Pip." Roger menoleh padanya sebelum dia bisa berdiri. "Kenapa kita tidak membahas ini di suatu tempat dan—"

"Saya tidak akan menarik kembali pernyataan saya dan saya tidak akan berbohong dan mengatakan bahwa berkas audio itu telah direkayasa. Saya memanggilnya pemerkosa karena dia memang pemerkosa. Saya akan mati sebelum saya sempat meminta maaf kepada Anda." Dia menggertakkan giginya ke arah Max, kemarahan menggulung tulang punggungnya, membasihi kulitnya.

"Tn. TURNER! Tolong kendalikan klien Anda!" Epps menepuk meja. Hassan mengepakkan sayapnya, tidak yakin apa yang harus dilakukan.

Pip berdiri. "Begini masalahnya dengan kau menuntutku, Max." Ia mengucapkan nama itu dengan cepat, tidak sanggup menahannya. "Aku punya pembelaan utama: kebenaran. Jadi, lanjutkan saja, ajukan gugatan hukum. Aku tantang kau. Aku akan menemuimu di pengadilan. Dan kau tahu bagaimana kelanjutannya, bukan? Itu harus membuktikan apakah pernyataanku benar, yang berarti kita harus mengulang jejak pemerkosaanmu. Semua

saksi yang sama, kesaksian korban, bukti. Tidak akan ada tuntutan pidana, tetapi setidaknya semua orang akan tahu siapa dirimu, selamanya. Pemerkosa."

"Nona Fitz-Amobi!"

"Pip—"

Dia meletakkan tangannya dan mencondongkan tubuhnya di atas meja, matanya menyala-nyala, menatap tajam ke arah Max. Kalau saja mereka bisa menyala-nyala api dalam dirinya, membakar wajahnya sementara dia menonton. "Apakah kau benar-benar berpikir kau bisa melakukannya untuk kedua kalinya? Meyakinkan juri lain yang terdiri dari dua belas orang bahwa kau bukan monster?"

Tatapannya kembali menatap ke arah wanita itu. "Kau sudah gila," dia mencibir.

"Mungkin. Jadi kau seharusnya takut."

"Baiklah!" Hassan berdiri dan bertepuk tangan. "Mungkin kita harus istirahat sebentar untuk minum kopi dan makan kue."

"Aku sudah selesai," kata Pip sambil memanggul ranselnya, membuka pintu dengan sangat keras hingga memantul ke dinding.

"Nona Fitz-Amobi, silakan kembali." Suara Hassan yang putus asa mengikutinya keluar ke koridor. Langkah kaki pun terdengar. Pip berbalik. Hanya Roger yang meraba-raba kertas-kertasnya kembali ke dalam tas kerjanya.

"Pip," katanya dengan napas terengah-engah, "aku benar-benar berpikir kita harus—"

"Aku tidak akan bernegosiasi dengannya."

"Tunggu sebentar!" gonggongan Epps memenuhi koridor saat ia bergegas untuk bergabung dengan mereka. "Beri aku waktu sebentar, kumohon," katanya, merapikan kembali rambut abu-abunya. "Kita tidak akan mengajukan gugatan selama sebulan atau lebih, oke? Menghindari kasus pengadilan benar-benar demi kepentingan terbaik semua orang. Jadi, luangkan beberapa minggu untuk memikirkannya, ketika keadaan tidak begitu *emosional*. Dia menatapnya.

"Saya tidak perlu memikirkannya," kata Pip.

"Tolong, cukup..." Epps meraba-raba saku jasnya, mengeluarkan dua kartu nama berwarna gading. "Kartu namaku," katanya sambil menawarkannya kepada wanita itu dan Roger. "Nomor ponselku juga ada di sana. Pikirkanlah sebentar, dan jika kau berubah pikiran, hubungi aku kapan saja."

"Tidak mau," katanya sambil dengan enggan mengambil kartunya, lalu memasukkannya ke dalam saku jaketnya yang tidak terpakai.

Christopher Epps mengamatinya sejenak, alisnya menunduk tanda khawatir. Pip menatapnya; mengalihkan pandangan berarti membiarkannya menang.

"Dan mungkin hanya satu nasihat," kata Epps. "Terima atau tinggalkan saja. Namun, saya pernah melihat orang-orang yang terjerumus ke dalam lingkaran kehancuran diri sendiri. Astaga, saya pernah mewakili banyak dari mereka. Pada akhirnya, Anda hanya akan berakhir menyakiti semua orang di sekitar Anda, dan diri Anda sendiri. Anda tidak akan bisa menahannya. Saya mendesak Anda untuk kembali sebelum Anda kehilangan segalanya."

"Terima kasih atas saran Anda yang tidak memihak, Tn. Epps," katanya. "Tetapi tampaknya Anda telah meremehkan saya. Saya bersedia kehilangan segalanya, menghancurkan diri saya sendiri, jika itu juga berarti menghancurkan klien Anda. Itu tampaknya pertukaran yang adil. Sekarang, Anda memiliki hari yang baik, Tn. Epps."

Dia tersenyum padanya, manis dan masam, saat dia berbalik. Dia mempercepat langkahnya, bunyi ketukan sepatunya hampir seirama dengan jantungnya yang bergejolak. Dan di sana, tepat di bawah detak jantungnya, di bawah lapisan otot dan urat, terdengar suara tembakan enam kali.



THREE

Dia memergokinya tengah menatapnya: ke arah rambut hitamnya yang jatuh, ke garis lesung pipit di dagunya tempat jari kelingkingnya berada, ke arah matanya yang gelap dan nyala api yang menari-nari di dalamnya dari lilin Autumn Spice milik ibunya yang baru. Entah bagaimana matanya selalu cerah, menyilaukan, seolah-olah menyala dari dalam. Ravi Singh adalah kebalikan dari mata yang mati. Penawarnya. Pip perlu mengingatkan dirinya sendiri tentang hal itu kadang-kadang. Jadi dia memperhatikannya, memperhatikannya seutuhnya, tidak meninggalkan sedikit pun.

"Hei, mesum." Ravi menyeringai di sofa. "Apa yang kau lihat?" "Tidak ada." Dia mengangkat bahu, tidak mengalihkan pandangan.

"Apa yang *menyimpang*" Sebenarnya maksudmu?" Suara kecil Josh terdengar dari karpet, di mana dia sedang menyusun suatu bentuk yang tidak dapat dikenali dari Lego. "Seseorang memanggilku seperti itu *Permainan ini dimainkan di Fortnite*. Apakah ini lebih buruk daripada, kau tahu, fword?"

Pip mendengus, melihat wajah Ravi berubah panik, bibirnya mengerucut, alisnya menghilang di balik rambutnya. Dia menoleh ke arah pintu dapur, tempat orang tua Pip sedang sibuk membereskan makan malam yang telah disiapkan oleh Ravi dan Pip.

"Eh, nggak, nggak seburuk itu," katanya sesantai mungkin. "Tapi mungkin jangan bilang, ya? Apalagi di depan ibumu."

"Tapi apa yang dilakukan orang mesum?" Josh menatap Ravi, dan untuk sesaat, Pip bertanya-tanya apakah Josh tahu persis apa yang dia lakukan,

menikmati menyaksikan Ravi menggeliat di tempat.

"Mereka, um..." Ravi berhenti bicara. "Mereka mengawasi orang-orang, dengan cara yang menyeramkan." "Oh." Josh mengangguk, tampak menerima penjelasan itu. "Seperti orang yang mengawasi rumah kita?"

"Ya. Tunggu...tidak," kata Ravi. "Tidak ada orang mesum yang mengawasi rumahmu." Dia melirik ke arah Pip untuk meminta bantuan.

"Tidak bisa membantumu," bisik Pip sambil menyeringai. "Menggali kuburmu sendiri."

"Terima kasih, Pippus Maximus."

"Ya, bisakah kita benar-benar menghentikan julukan baru itu?" katanya, sambil melemparkan bantal ke arahnya. "Tidak suka. Bisakah kita kembali ke Sarge saja? Aku suka Sarge."

"Aku memanggilnya Hippo Pippo." Josh lagi. "Dia juga membenci yang itu."

"Tapi itu sangat cocok untukmu," kata Ravi, sambil menusuk tulang rusuknya dengan jari kakinya. "Kau adalah Pipness maksimal yang bisa dimiliki Pip mana pun. Ultra-Pip. Aku akan memperkenalkanmu kepada keluargaku akhir pekan ini sebagai Pippus Maximus."

Dia memutar matanya dan menusuknya balik dengan jari kakinya, di tempat yang membuatnya menjerit.

"Pip sudah bertemu keluargamu berkali-kali." Josh mendongak, bingung. Ia tampaknya sedang menjalani tahap pra-sebelas yang baru, di mana ia harus ikut campur dalam setiap percakapan yang terjadi di rumah. Bahkan kemarin ia sempat berpendapat tentang tampon.

"Ah, ini adalah *diperpanjang keluarga*, Josh. Jauh lebih menakutkan. Sepupu dan bahkan, berani saya katakan, *bibi-bibi*," kata Ravi dramatis, sambil terus mengetik kata itu dengan jari-jarinya yang bergoyang.

"Tidak apa-apa," kata Pip. "Saya sudah siap. Saya hanya perlu membaca lembar kerja saya beberapa kali lagi dan saya akan baik-baik saja."

"Dan juga itu... Tunggu." Ravi terhenti, alisnya menutupi matanya. "Apa yang baru saja kau katakan? Apakah kau baru saja mengatakan *lembar kerja*?" Apa maksudmu?"

"Y-ya." Dia bergerak, pipinya memanas. Dia tidak bermaksud untuk menceritakan hal itu. Hobi favorit Ravi di seluruh dunia adalah membuatnya kesal; dia tidak perlu memberinya amunisi lagi. "Tidak apa-apa."

"Tidak, bukan itu. Lembar kerja apa?" Dia duduk tegak. Kalau senyumannya lebih lebar, wajahnya bisa terbelah.

"Tidak ada." Dia menyilangkan lengannya.

Dia melesat maju sebelum dia bisa membela diri, mengenai tepat di tempat yang paling menggelitiknya: tempat leher dan bahunya bertemu.

"Aduh, berhenti." Pip tertawa; dia tidak bisa menahannya. "Ravi, berhenti. Kepalaku sakit."

"Ceritakan padaku tentang lembar kerja itu," katanya, menolak untuk mengalah.

"Baiklah," dia tersedak napas, dan akhirnya Ravi berhenti. "Itu...aku hanya membuat lembar kerja, untuk mencatat hal-hal yang telah kau ceritakan padaku tentang keluargamu. Hanya detail kecil, agar aku ingat. Jadi ketika aku bertemu mereka, mereka mungkin, kau tahu, menyukaiku." Dia menolak untuk menatap wajahnya, mengetahui ekspresi apa yang akan menunggunya di sana.

"Detail seperti apa?" tanyanya, suaranya dipenuhi rasa geli yang hampir tak tertahan.

"Hal-hal seperti, um...oh, bibimu Priya—yang merupakan adik perempuan ibumu —dia juga sangat menyukai film dokumenter tentang kejahatan nyata, jadi akan lebih baik jika kita membicarakannya dengannya. Dan sepupumu Deeva, dia sangat suka lari dan kebugaran, kalau tidak salah ingat." Dia memeluk lututnya. "Oh, dan bibimu Zara tidak akan menyukaiku apa pun yang kulakukan, jadi jangan terlalu kecewa dengan itu."

"Benar," Ravi tertawa, "dia membenci semua orang."

"Aku tahu, katamu."

Dia mengamatinya sejenak, tawa samar-samar terlukis di wajahnya. "Aku tidak percaya kau diam-diam mencatat." Dan dalam satu gerakan yang luwes, Ravi berdiri, menyelipkan lengannya di bawah tubuhnya, dan mengangkatnya. Dia mengayunkan tubuhnya sementara dia protes, berkata, "Di balik penampilan luar yang besar dan tangguh itu, kita punya orang aneh kecil yang lucu di sini."

"Pip tidak lucu." Masukan Josh yang diperlukan.

Ravi melepaskannya, lalu mengantarnya kembali ke sofa. "Baiklah," katanya sambil meregangkan tubuh ke atas. "Aku harus pergi. Tidak semua orang harus bangun pada jam yang menjijikkan besok pagi untuk magang di firma hukum. Tapi pacarku mungkin akan membutuhkan pengacara yang baik suatu hari nanti, jadi..."

mengedipkan mata padanya. Hal yang sama persis yang dia katakan setelah dia menceritakan bagaimana mediasi itu berlangsung.

Ini adalah minggu ketiganya di magang musim panas, dan Pip sudah bisa merasakan bahwa dia menyukainya, meskipun dia protes karena harus bangun pagi. Pada hari pertamanya, dia memberinya kaus bertuliskan *Pengacara Memuat...*

"Baiklah, selamat tinggal, Joshua," katanya sambil menyenggol Joshua dengan kakinya. "Manusia kesayanganku."

"Benarkah?" Josh tersenyum padanya. "Lalu, siapa Pip?"

"Ah, dia hampir setara," kata Ravi, kembali padanya. Ia mencium keingnya, napasnya di rambut wanita itu dan—ketika Josh tidak melihat—bergerak mendekatkan bibirnya ke bibir wanita itu.

"Aku mendengarnya," kata Josh.

"Aku akan berpamitan pada ibu dan ayahmu," kata Ravi. Namun, ia berhenti sejenak dan berputar, lalu berbisik di telinga Pip: "Dan beri tahu ibumu bahwa, sayangnya, kaulah alasan adikmu yang berusia sepuluh tahun sekarang mengira ada orang mesum yang mengawasi rumahmu. Tak ada hubungannya denganku."

Pip meremas siku Ravi, salah satu rahasia mereka *Aku mencintaimus*, tertawa pada dirinya sendiri saat dia berjalan pergi.

Senyum itu bertahan sedikit lebih lama kali ini, setelah Ravi pergi. Ya, memang. Namun, ketika Pip berjalan ke atas, berdiri sendirian di kamar tidurnya, ia menyadari senyum itu telah meninggalkannya tanpa mengucapkan selamat tinggal. Ia tidak pernah tahu bagaimana cara mengembalikannya.

Sakit kepala mulai terasa di pelipisnya sekarang, saat matanya terfokus ke luar jendela, ke kegelapan yang semakin pekat di luar. Awan berkumpul menjadi satu bentuk gelap yang mengintai. Malam hari. Pip memeriksa waktu di ponselnya; baru saja lewat pukul sembilan. Tidak lama lagi semua orang akan tidur, tidak bisa tidur. Semua orang kecuali dia. Sepasang mata yang sendirian di kota yang sedang tidur, memohon agar malam segera berlalu.

Dia berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak melakukannya lagi. Terakhir kali adalah terakhir kalinya. Dia mengulanginya di dalam kepalanya seperti mantra. Namun, bahkan saat dia mencoba mengatakan itu pada dirinya sendiri sekarang, bahkan saat dia mengepalkan tinjunya di pelipisnya untuk menahan rasa sakit,

dia tahu tidak ada harapan, bahwa dia akan kalah. Dia selalu kalah. Dan dia lelah, sangat lelah melawannya.

Pip melangkah ke pintunya dan menutupnya pelan-pelan, kalau-kalau ada orang lewat. Keluarganya tidak akan pernah tahu. Dan Ravi tidak. Terutama Ravi.

Di mejanya, ia meletakkan iPhone-nya di antara buku catatan dan headphone hitamnya yang besar. Ia membuka laci, laci kedua di sebelah kanan, dan mulai mengeluarkan isinya: pot peniti, tali merahnya yang digulung ulang, sepasang earphone putih tua, lem batangan.

Dia menyingkirkan kertas bergaris itu dan meraih bagian bawah laci. Bagian bawah palsu yang dibuatnya dari karton putih. Dia memasukkan ujung jarinya ke satu sisi dan mencungkilnya.

Di sana, tersembunyi di bawah, terdapat telepon genggam bekas. Keenamnya, tersusun rapi. Enam telepon prabayar dibeli dengan uang tunai, masing-masing dari toko yang berbeda, topi ditarik rendah menutupi wajah Pip saat ia menyerahkan uang.

Ponsel itu menatap kosong ke arahnya.

Sekali lagi saja, lalu dia selesai. Dia berjanji.

Pip meraih dan mengambil ponsel di sebelah kiri, ponsel Nokia abu-abu tua. Ia menahan tombol daya untuk menyalakannya, jari-jarinya gemetar karena tekanan. Ada suara yang familiar tersembunyi di antara detak jantungnya. Ponsel itu menyala dengan lampu latar kehijauan, menyambutnya kembali. Di menu sederhana, Pip mengklik pesan-pesannya, ke satu-satunya kontak yang tersimpan di ponsel ini. Di salah satu dari mereka.

Ibu jarinya menekan tombol-tombol, menekan angka satu tiga kali untuk sampai ke sana.C.

Bolehkah saya datang sekarang? tulisnya. Ia menekan tombol kirim dengan satu janji terakhir kepada dirinya sendiri: ini adalah saat terakhir.

Dia menunggu, memperhatikan layar kosong di bawah pesannya. Dia menginginkan respons muncul, berkonsentrasi hanya pada itu, bukan pada suara yang semakin keras di dalam dadanya. Namun, sekarang setelah dia memikirkannya, dia tidak dapat melupakannya, tidak dapat melupakannya. Dia menahan napas dan menginginkannya lebih keras lagi.

Itu berhasil.

Ya, dia membalias.



FOUR

Itu adalah perlombaan antara detak jantungnya dan hentakan sepatu ketsnya di trotoar. Tubuhnya dipenuhi suara, dari dada hingga kakinya, hanya diredam oleh peredam bising dari headphone-nya. Namun, Pip tidak dapat berbohong kepada dirinya sendiri bahwa yang satu disebabkan oleh yang lain; dia baru berlari selama empat menit dan sekarang dia sudah ada di sini, berbelok ke Beacon Close. Jantungnya telah mendahului kakinya.

Ia telah memberi tahu orangtuanya bahwa ia akan lari cepat, seperti yang selalu dilakukannya—mengenakan legging biru tua dan atasan olahraga putih—jadi setidaknya berlari di sini memberinya sedikit kejujuran. Hanya serpihan dan sisa-sisa yang bisa ia harapkan. Terkadang berlari saja sudah cukup, tetapi tidak malam ini. Tidak, malam ini hanya ada satu hal yang dapat membantunya.

Pip melambat saat mendekati nomor tiga belas, menurunkan headphone-nya untuk menopang lehernya. Ia menjajakan tumitnya dan berdiri diam sejenak, memeriksa apakah ia benar-benar perlu melakukan ini. Jika ia melangkah satu langkah lagi, ia tidak akan bisa kembali.

Dia berjalan di jalan masuk menuju rumah teras, melewati BMW putih mengilap yang diparkir miring. Di pintu merah tua, jari-jari Pip menekan bel pintu, mengepalkan tangan untuk mengetuk pintu. Bel pintu tidak boleh dibunyikan; bunyinya terlalu keras dan tetangga mungkin akan memperhatikan.

Pip mengetuk lagi hingga dia bisa melihat sosoknya di kaca buram, semakin tinggi dan tinggi. Suara baut geser dan kemudian pintu

terbuka ke dalam, wajah Luke Eaton di celah itu. Dalam kegelapan, tato-tato menjalar ke lehernya dan sisi wajahnya tampak seperti kulitnya telah terkelupas, potongan-potongan daging terbentuk kembali membentuk jaring.

Dia membuka pintu cukup lebar agar dia bisa masuk.

"Ayo cepat," katanya dengan kasar, sambil berbalik dan berjalan menyusuri lorong. "Ada yang akan datang sebentar lagi."

Pip menutup pintu depan di belakangnya dan mengikuti Luke di tikungan menuju dapur persegi kecil. Luke mengenakan celana pendek basket berwarna gelap yang sama persis dengan yang dikenakannya saat pertama kali Pip bertemu dengannya, saat Pip datang ke sini untuk berbicara dengan Nat da Silva tentang Jamie Reynolds yang hilang. Syukurlah Nat sudah menjauh dari Luke; rumah itu sekarang kosong, hanya mereka berdua.

Luke membungkuk untuk membuka salah satu lemari dapur. "Kupikir kau bilang waktu terakhir adalah waktu yang tepat. Bawa kau tidak akan kembali lagi."

"Sudah kibilang, kan?" jawab Pip datar sambil menggigit kukunya. "Aku hanya perlu tidur. Itu saja."

Luke mengaduk-aduk isi lemari, lalu kembali sambil menggenggam kantong kertas. Ia membuka tutupnya dan mengulurkannya agar Pip bisa melihat isinya.

"Kali ini pilnya dua miligram," kata Luke sambil menggoyangkan kantongnya. "Itu sebabnya jumlahnya tidak banyak."

"Ya, tidak apa-apa," kata Pip sambil menatap Luke. Ia berharap tidak melakukannya. Ia selalu mendapat dirinya mengamati geografi wajah Luke, mencari kemiripannya dengan Stanley Forbes. Keduanya adalah tersangka terakhir Charlie Green untuk Child Brunswick, yang dipersempit dari semua pria di Fairview. Namun Luke telah mengambil jalan yang salah, orang yang salah, dan beruntung baginya karena ia masih hidup. Pip belum pernah melihat darahnya, tidak pernah memakainya seperti ia memakai darah Stanley. Darah itu ada di tangannya sekarang, terasa seperti tulang rusuk yang retak di bawah bantalannya. Menetes ke lantai linoleum.

Tidak, itu hanya keringat, hanya getaran di tangannya.

Pip memberikan tangannya sesuatu untuk mengalihkan perhatian mereka. Dia meraih pinggang celananya dan mengeluarkan uang tunai, membolak-balik

catatan di depan Luke sampai dia mengangguk. Dia menyerahkan uang itu dan kemudian mengulurkan tangannya yang lain. Kantong kertas itu masuk ke dalamnya, berderak di bawah genggamannya.

Luke mengangguk lagi, tetapi kemudian dia berhenti, tatapan baru terpancar di matanya. Tatapan yang tampak sangat mirip dengan rasa kasihan. "Kau tahu," katanya, berbalik kembali ke lemari, kembali dengan kantong kecil bening. "Jika kau kesulitan, aku punya sesuatu yang lebih kuat dari Xanax. Akan benar-benar membuatmu pingsan." Dia mengangkat kantong itu dan mengocoknya; kantong itu berisi tablet lonjong berwarna hijau lumut muda.

Pip menatap mereka, menggigit bibirnya. "Lebih kuat?"

tanyanya. "Pasti."

"A-apa itu?" tanyanya, matanya terpaku.

"Ini"—Luke menggoyangkannya lagi—"adalah Rohypnol. Benda itu benar-benar membuatmu tak berdaya."

Perut Pip terasa sesak. "Tidak, terima kasih." Ia menundukkan pandangannya. "Aku sudah pernah mengalaminya." Yang ia maksud adalah ia pernah dipompa keluar dari perutnya saat Becca Bell memasukkannya ke dalam minumannya sembilan bulan yang lalu. Pil yang dijual oleh saudara perempuan Becca, Andie, kepada Max Hastings sebelum ia meninggal.

"Terserah Anda," katanya sambil memasukkan tas kecil itu ke sakunya. "Ada penawaran kalau Anda mau. Tapi harganya lebih mahal. Jelas."

"Jelas," ulangnya, pikirannya melayang ke tempat lain.

Dia berbalik ke pintu untuk melihat dirinya keluar. Luke Eaton tidak mengucapkan selamat tinggal, atau menyapa. Mungkin dia harus berbalik, mungkin dia harus mengatakan kepadanya bahwa sebenarnya *ini* adalah saat terakhir dan dia tidak akan pernah melihatnya lagi. Bagaimana lagi dia akan bertahan? Namun kemudian pikirannya kembali padanya dengan sebuah pemikiran baru dan dia mengikutinya, berputar pada tumitnya untuk kembali ke dapur, dan sesuatu yang lain keluar dari mulutnya sebagai gantinya.

"Luke," katanya, lebih tajam dari yang dimaksudkannya. "Pil-pil itu—Rohypnol—apakah Anda menjualnya kepada seseorang di kota ini? Apakah ada orang di sini yang membelinya dari Anda?"

Dia mengerjap padanya.

"Apakah Max Hastings? Apakah dia membeli pil itu darimu? Dia tinggi, berambut pirang panjang, dan pandai bicara. Apakah dia? Apakah dia yang membeli pil itu darimu?"

Anda?"

Dia tidak menjawab.

"Apakah itu Max?" tanya Pip, nada mendesak terdengar dalam suaranya.

Mata Luke mengeras, rasa kasihan sudah berlalu. "Kau sudah tahu aturannya sekarang. Aku tidak menjawab pertanyaan. Aku tidak bertanya dan aku tidak menjawabnya." Ada sedikit seringai di wajahnya. "Aturan juga berlaku untukmu. Aku tahu kau pikir kau istimewa, tapi tidak. Sampai jumpa lain waktu."

Pip meremas tas di tangannya saat dia keluar dari rumah. Dia berpikir untuk membanting pintu di belakangnya, amarahnya meluap, tetapi kemudian dia mengurungkan niatnya. Jantungnya berdetak lebih cepat sekarang, menghantam dadanya, memenuhi kepalanya dengan suara tulang rusuk yang retak. Dan mata yang mati itu, mereka bersembunyi di sana dalam bayangan lampu jalan. Jika Pip berkedip, mereka akan menunggunya dalam kegelapan di sana juga.

Apakah Max yang membeli pil-pil itu dari Luke? Ia biasa membelinya dari Andie Bell, yang mendapatkannya dari Howie Bowers. Namun Luke selalu menjadi orang yang memasok Howie, dan hanya dia yang tersisa, dua mata rantai terbawah kini telah hilang. Jika Max masih membeli, itu pasti dari Luke; itu yang paling masuk akal. Apakah ia dan Pip hampir berpapasan di pintu depan Luke seperti yang mereka lakukan saat berlari? Apakah ia masih memasukkan pil ke dalam minuman wanita? Apakah ia masih menghancurkan kehidupan, seperti yang telah dilakukannya pada Nat da Silva dan Becca Bell? Pikiran itu membuat perutnya mual, dan oh Tuhan, ia akan muntah, tepat di tengah jalan.

Dia membungkuk dan mencoba bernapas melaluinya, tas itu bergetar di tangannya yang gemetar. Tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Dia terhuyung-huyung ke seberang jalan, di bawah naungan pepohonan. Dia meraih salah satu kantong plastik transparan di dalam kantong kertas, berjuang untuk membukanya karena jari-jarinya berlumuran darah.

Keringat. Hanya keringat.

Dia mengeluarkan salah satu pil putih panjang, berbeda dari jenis yang dia minum sebelumnya. Di satu sisi ada tiga garis dan kata "Xanax," dan di sisi lainnya ada2. Setidaknya itu bukan palsu, atau dipotong dengan sesuatu yang lain. Seekor anjing menggonggong dari suatu tempat di dekatnya.*Ayo cepat.*Pip mematahkan pil itu

sepanjang garis tengah dan mendorong setengahnya melalui bibirnya. Mulutnya sudah penuh dengan air liur dan dia menelannya hingga kering.

Dia menyelipkan tas itu di bawah lengannya tepat saat seorang penjaga anjing dan anjing terrier putih kecil datang dari sudut jalan. Ternyata itu adalah Gail Yardley, yang tinggal di ujung jalannya.

"Ah, Pip," katanya, bahunya mengendur. "Kau mengejutkanku." Ia menatapnya dari atas ke bawah. "Aku bersumpah aku baru saja melihatmu di luar rumahmu, kembali dari salah satu kegiatanmu. Kurasa kau ingin mempermainkanku."

"Itu terjadi pada kita semua," kata Pip sambil mengubah ekspresinya.

"Ya, baiklah." Gail tertawa canggung melalui hidungnya. "Aku tidak akan menahanmu." Dia berjalan pergi, anjing itu berhenti untuk mengendus sepatu kets Pip sebelum talinya mengencang, dan anjing itu pun berlari mengejarnya.

Pip berbelok di sudut yang sama tempat Gail datang, tenggorokannya sakit karena pil itu tergores saat ditelan. Dan sekarang perasaan lainnya: bersalah. Dia tidak percaya telah melakukan ini lagi. *Terakhir kali*, katanya pada dirinya sendiri sambil berjalan menuju rumah. *Terakhir kali, dan selesai.*

Setidaknya dia bisa tidur malam ini. Itu akan segera datang, ketenangan yang tidak wajar, seperti perisai hangat di kulitnya yang menipis, dan kelegaan ketika otot-otot di rahangnya akhirnya mengendur. Ya, dia akan tidur malam ini—dia harus melakukannya.

Dokter telah memberinya Valium, setelah kejadian itu pertama kali terjadi. Pertama kali dia melihat kematian dan memegangnya di tangannya. Namun, tidak lama kemudian dokter itu melepaskannya, bahkan ketika dia memohon padanya. Dia masih bisa mengingat apa yang dikatakan dokter itu, kata demi kata:

Anda perlu menemukan strategi sendiri untuk mengatasi trauma dan stres. Obat ini hanya akan mempersulit pemulihan dari PTSD dalam jangka panjang. Anda tidak membutuhkannya, Pippa, Anda bisa melakukannya.

Betapa salahnya dia. Dia memang butuh pil, membutuhkannya sama seperti dia butuh tidur. *adalah strateginya*. Dan pada saat yang sama, dia tahu. Dia tahu dia benar, dan dia membuat segalanya lebih buruk.

Perawatan yang paling efektif adalah terapi bicara, jadi kami akan melanjutkan sesi mingguan Anda.

Dia sudah mencoba, dia benar-benar melakukannya. Dan setelah tujuh sesi, dia memberi tahu semua orang bahwa dia merasa jauh lebih baik, sungguh. Dia baik-baik saja. Kebohongan yang dipraktikkan dengan cukup baik sekarang sehingga orang-orang mempercayainya, bahkan Ravi. Dia pikir jika dia harus menjalani satu sesi lagi, dia mungkin akan mati saja. Bagaimana mungkin dia bicara tentang hal itu? Itu adalah hal yang mustahil yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata atau perasaan.

Di satu sisi, dia bisa memberitahumu, dari lubuk hatinya yang terdalam, bahwa dia tidak percaya Stanley Forbes pantas mati. Bahwa dia pantas hidup dan dia telah melakukan semua yang dia bisa untuk menghidupkannya kembali. Itu tidak bisa dimaafkan, apa yang telah dia lakukan saat kecil, apa yang telah dia lakukan. Dia belajar, mencoba setiap hari, untuk menjadi pria yang lebih baik. Pip mempercayai ini dengan seluruh jiwanya. Itu dan rasa bersalah yang mengerikan bahwa dia yang telah menuntun pembunuohnya kepadanya, memikat Stanley ke rumah pertanian terbengkalai itu setelah mengetahui bahwa dia adalah Child Brunswick.

Namun, di saat yang sama, ia percaya pada hal yang sebaliknya. Dan hal ini datang dari suatu tempat yang lebih dalam. Mungkin jiwanya, jika ia percaya pada hal-hal semacam itu. Meskipun ia masih anak-anak, Stanley adalah alasan mengapa saudara perempuan Charlie Green dibunuh. Pip bertanya pada dirinya sendiri: Jika seseorang memilih adik laki-lakinya dan menyerahkannya kepada seorang pembunuhan, untuk mati dengan kematian yang paling mengerikan yang dapat dibayangkan, akankah ia menghabiskan dua dekade untuk mengejar keadilan, memburu mereka untuk dibunuh? Jawabannya adalah ya. Ia tahu ia akan melakukannya, tanpa ragu-ragu; ia akan membunuh orang yang membawa Josh pergi, tidak peduli berapa lama waktu yang dibutuhkan. Charlie benar: mereka sama. Ada pengertian di antara mereka, ini... kesamaan ini.

Itulah sebabnya dia tidak bisa membicarakannya, tidak kepada seorang profesional, tidak kepada siapa pun. Karena itu tidak mungkin, tidak cocok. Itu telah mencabiknya menjadi dua dan tidak ada cara untuk menjahit bagian-bagian itu kembali. Itu tidak dapat dipertahankan. Di luar akal sehat. Tidak seorang pun bisa mengerti, kecuali... mungkin dia. Dia ragu-ragu di jalan masuk rumahnya, melihat ke arah rumah yang ada di seberangnya.

Charlie Green. Itulah sebabnya dia ingin dia ditemukan, bukan ditangkap. Dia pernah menolongnya sebelumnya, membuka matanya tentang benar dan salah dan siapa yang memutuskan apa arti kata-kata itu. Mungkin... mungkin jika dia bisa berbicara dengannya, dia akan mengerti. Dia adalah satu-satunya yang bisa. Dia pasti telah menemukan cara untuk hidup dengan apa yang telah dia lakukan, dan mungkin dia bisa menunjukkan kepada Pip bagaimana cara hidup.

dengan itu juga. Tunjukkan padanya cara untuk memperbaiki semuanya, cara untuk menyatukan dirinya kembali. Namun Pip juga memiliki dua pendapat tentang hal ini; itu masuk akal dan tidak masuk akal.

Suara gemerisik di pepohonan di seberang jalan dari rumahnya.

Napas Pip tercekat di tenggorokannya saat ia berputar cepat dan menatap, mencoba mengubah kegelapan menjadi seseorang, angin menjadi suara. Apakah ada seseorang di sana, bersembunyi di pepohonan, mengawasinya? Mengikutinya? Batang pohon atau kaki? Charlie? Apakah itu dia?

Dia menyipitkan matanya, berusaha menggambar daun-daun satu per satu dan cabang-cabangnya yang masih berbentuk rangka.

Tidak, tidak mungkin ada orang di sana. Jangan bodoh. Itu hanya salah satu dari hal-hal yang ada di kepalanya sekarang. Takut pada segalanya. Marah pada segalanya. Itu tidak nyata dan dia perlu belajar membedakannya lagi. Keringat di tangannya, bukan darah. Dia berjalan menuju rumahnya, hanya menoleh ke belakang sekali. *Pil akan segera menghilangkannya*, katanya pada dirinya sendiri. Bersamaan dengan semua hal lainnya.



BERANDA > KEJAHATAN NYATA > INVESTIGASI TKP > PERKIRAAN WAKTU

KEMATIAN

Bagaimana ahli patologi menentukan waktu kematian? dalam kasus pembunuhan?

Hal terpenting yang perlu diperhatikan adalah bahwa waktu kematian hanya dapat berupa kisaran perkiraan; seorang ahli patologi tidak dapat memberikan waktu kematian yang spesifik, seperti yang terkadang kita lihat dalam film dan acara TV. Ada tiga faktor mortis utama yang digunakan untuk menentukan perkiraan waktu kematian, dan beberapa dari pengujian ini dilakukan di tempat kejadian perkara itu sendiri, sesegera mungkin setelah korban ditemukan. Sebagai aturan umum, semakin cepat korban ditemukan setelah kematian, semakin akurat perkiraan waktu kematian.[1]

1. Rigor Mortis

Segera setelah kematian, semua otot dalam tubuh menjadi rileks. Kemudian, biasanya sekitar dua jam setelah kematian, tubuh mulai menegang karena penumpukan asam dalam jaringan otot.[2]Ini adalah rigor mortis. Rigor mortis dimulai di otot rahang dan leher, berlanjut ke bawah ke tubuh dan ekstremitas. Rigor mortis biasanya selesai dalam waktu enam hingga dua belas jam, lalu mulai menghilang sekitar lima belas hingga tiga puluh enam jam setelah kematian.[3]Karena proses pengerasan ini memiliki waktu kejadian yang dapat diketahui secara kasar, proses ini dapat sangat berguna dalam memperkirakan waktu kematian. Namun, ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi permulaan dan jangka waktu kekakuan, seperti suhu. Hangat

Suhu tinggi akan meningkatkan laju kekakuan, sedangkan suhu dingin akan memperlambatnya.[4]

2. Livor Mortis

Dikenal juga dengan sebutan “livor mortis,” livor mortis adalah mengendapnya darah di dalam tubuh akibat gravitasi dan hilangnya tekanan darah.[5] Kulit akan berubah warna menjadi merah keunguan karena darah telah terkumpul di dalamnya.[6] Livor mortis mulai berkembang dua sampai empat jam setelah kematian, dan tidak menetap hingga delapan sampai dua belas jam setelahnya. kematian, dan ditetapkan setelah delapan hingga dua belas jam sejak saat kematian.[7] “Nonfixed” mengacu pada apakah kulitnya bisa diputihkan: ini berarti bahwa — ketika terjadi uban—jika kulit ditekan, warnanya akan menghilang, seperti saat Anda menekan kulit Anda sendiri sekarang.[8] Namun proses ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti suhu dan perubahan posisi tubuh.

3. Algoritma Kematian

Algor mortis mengacu pada suhu tubuh. Setelah kematian, tubuh mulai mendingin hingga mencapai keseimbangan dengan suhu lingkungan (di mana pun tubuh ditemukan).[9] Biasanya, tubuh akan kehilangan sekitar $1,5^{\circ}$ F per jam, hingga mencapai suhu lingkungan. [10] Di tempat kejadian perkara—selain melakukan pengamatan tentang tingkat keparahan dan tingkat kebutaan—pemeriksa medis kemungkinan juga akan mengukur suhu internal tubuh dan suhu lingkungan, untuk menghitung perkiraan waktu korban terbunuh.[11]

Walaupun proses ini tidak dapat memberi tahu kita menit pasti seseorang meninggal, proses ini merupakan faktor utama yang digunakan ahli patologi saat memperkirakan kisaran waktu kematian.



Kematian menatapnya balik. Kematian yang sesungguhnya, bukan versi yang bersih dan ideal. Kulit mayat yang berwarna ungu dan bopeng, dan bekas sabuk yang terlalu ketat yang pasti mereka kenakan saat meninggal, yang tampak memutih selamanya. Rasanya hampir lucu, pikir Pip sambil menggulir halaman di laptopnya. Lucu karena jika Anda memikirkannya terlalu lama, Anda akan menjadi gila. Kita semua akhirnya akan berakhir seperti ini, seperti gambar postmortem di halaman web yang diformat dengan buruk tentang pembusukan tubuh dan waktu kematian.

Lengannya bertumpu pada buku catatannya, yang terus terisi dengan coretan-coretannya. Garis bawahi di sini dan sorot bagian-bagian di sana. Dan sekarang dia menambahkan kalimat lain di bawahnya, sambil menatap layar sambil menulis:*Jika tubuh terasa hangat dan kaku, kematian terjadi tiga hingga delapan jam sebelumnya.*

“Apakah itu mayat?!”

Suara itu menembus bantalan headphone peredam bisingnya; dia tidak mendengar ada yang masuk. Pip tersentak, jantungnya berdebar kencang. Dia menjatuhkan headphone-nya ke lehernya dan suara itu kembali terdengar, desahan yang familiar di belakangnya. Headphone ini memblokir hampir semua hal, itulah sebabnya Josh terus mencurinya untuk dimainkan *FIFA*, jadi dia bisa "menghilangkan suara bising Mom." Pip terhuyung ke depan untuk beralih ke tab lain. Namun, sebenarnya, tidak ada yang lebih baik.

“Pip?” Suara ibunya mengeras.

Pip memutar kursi mejanya, meregangkan matanya untuk menutupi rasa bersalahnya. Ibunya berdiri tepat di belakangnya, satu pergelangan tangan menempel di pinggulnya. Rambut pirangnya acak-acakan, beberapa bagian dilipat menjadi foil seperti Medusa dari logam. Hari itu adalah hari yang cerah. Hal itu lebih sering terjadi sekarang karena akar rambutnya mulai menunjukkan uban. Dia masih mengenakan sarung tangan lateks beningnya, noda cat rambut di jari-jarinya.

"Bagaimana?" tanyanya.

"Ya, ini mayat," kata Pip.

"Dan mengapa, putriku sayang, kamu melihat mayat pada jam delapan pagi di hari Jumat?"

Benarkah baru pukul delapan? Pip sudah bangun sejak pukul lima. "Kau menyuruhku mencari hobi," katanya sambil mengangkat bahu.

"Pip," kata ibunya tegas, meski sudut mulutnya menyiratkan rasa gelisah.

"Ini untuk kasus baruku," Pip mengakui, kembali menatap layar. "Kau tahu kasus Jane Doe yang kuceritakan padamu? Kasus yang ditemukan Hudson sembilan tahun lalu? Aku akan menyelidikinya untuk podcast saat aku kuliah. Cobalah cari tahu siapa dia dan siapa yang membunuhnya. Aku sudah menjadwalkan wawancara selama beberapa bulan ke depan. Ini penelitian yang relevan, aku bersumpah," katanya, mengangkat tangan tanda menyerah.

"Musim podcast yang lain?" Ibu Pip mengangkat alisnya dengan khawatir.

Bagaimana mungkin satu alis bisa menyampaikan begitu banyak hal? Entah bagaimana ia berhasil menyembunyikan kekhawatiran dan kegelisahan selama tiga bulan ke dalam sehelai rambut kecil itu.

"Yah, entah bagaimana aku harus membayai gaya hidup yang sudah biasa kujalani. Kau tahu, biaya persidangan pencemaran nama baik yang mahal di masa depan, biaya pengacara..." kata Pip. *Dan benzodiazepin ilegal yang tidak diresepkan*, pikirnya dalam hati. Namun, itu bukanlah alasan yang sebenarnya; sama sekali tidak.

"Lucu sekali." Alis ibunya mengendur. "Hanya saja...hati-hati dengan dirimu sendiri. Beristirahatlah jika kamu membutuhkannya, dan aku selalu di sini untuk berbicara jika..." Dia mengulurkan tangan ke bahu Pip, melupakan sarung tangan yang dilapisi pewarna rambut sampai detik terakhir. Dia mengulur waktu, bertahan satu inci di atas, dan mungkin

Pip membayangkannya, tetapi entah bagaimana ia dapat merasakan kehangatan dari tangan ibunya yang melayang. Rasanya menyenangkan, seperti perisai kecil di kulitnya.

"Ya," hanya itu yang bisa Pip katakan.

"Dan mari kita batasi jumlah mayat yang terlihat, ya?" Dia mengangguk ke layar. "Kita punya anak berusia sepuluh tahun di rumah."

"Oh, maafkan aku," kata Pip. "Aku lupa tentang kemampuan baru Josh untuk melihat menembus dinding, salahku."

"Sejurnya, dia ada di mana-mana saat ini," kata ibunya, merendahkan suaranya menjadi bisikan, sambil memeriksa ke belakangnya. "Tidak tahu bagaimana dia melakukannya. Dia mendengarku berkata *Persetan* kemarin, tapi aku yakin dia ada di sisi lain rumah. Kenapa warnanya ungu?"

"Hah," kata Pip, terkejut hingga ia mengikuti pandangan ibunya ke layar laptop. "Oh, itu namanya 'lividitas.' Itulah yang terjadi pada darah saat Anda meninggal, darah itu menggenang di... Apa Anda benar-benar ingin tahu?"

"Tidak juga, Sayang. Aku hanya pura-pura tertarik."

"Kupikir begitu."

Ibunya menoleh ke arah pintu, rambutnya yang digulung-gulung terlihat kusut. Ia berhenti di ambang pintu. "Josh akan datang bersama Sam hari ini; Lynne akan datang sebentar lagi untuk menjemputnya. Bagaimana kalau saat ia pergi, aku akan membuat sarapan besar yang lezat untuk kita berdua?" Ia tersenyum penuh harap. "Pancake atau apa?"

Mulut Pip terasa kering, lidahnya seperti benjolan besar yang menempel di langit-langit mulutnya. Dulu dia suka sekali pancake buatan ibunya, tebal dan sangat manis sehingga bisa membuat mulut Anda lengket. Saat ini, membayangkannya saja sudah membuatnya sedikit mual, tetapi dia tetap memasang senyum yang senada di wajahnya. "Itu pasti menyenangkan. Terima kasih, Bu."

"Sempurna." Mata ibunya menyipit, berkilauan saat senyumannya mengembang di sana. Senyum yang terlalu lebar.

Hati Pip terasa bersalah; semua ini salahnya. Keluarganya memaksanya untuk tampil, berusaha dua kali lebih keras padanya karena dia hampir tidak bisa mencoba sama sekali.

"Sekitar satu jam lagi." Ibu Pip menunjuk rambutnya. "Dan jangan harap bisa melihat ibumu yang kurus kering saat sarapan; sebagai gantinya akan ada

"si pirang seksi yang baru saja berambut pirang."

"Tidak sabar," kata Pip sambil mencoba. "Kuharap kopi si bom itu tidak terlalu encer dibanding kopi ibuku yang sudah lelah."

Ibunya memutar matanya dan berjalan keluar ruangan, bergumam pelan tentang Pip dan ayahnya dan kopi kental mereka yang rasanya seperti shi

"Aku mendengarnya!" Suara Josh menggema di seluruh rumah.

Pip mendengus, menggerakkan jarinya di sekitar bantalan headphone yang menutupi lehernya. Dia menelusuri jarinya ke atas plastik halus ikat kepala, ke bagian di mana teksturnya berubah: stiker kasar dan bergelombang melilit lebarnya. Itu adalah *Panduan Pembunuhan untuk Gadis Baikstiker*, dengan logo dari podcastnya. Ravi telah membuatnya sebagai hadiah saat ia merilis episode terakhir musim ke-2, yang paling sulit direkam sejauh ini. Kisah tentang apa yang terjadi di dalam rumah pertanian tua yang terbengkalai itu, yang sekarang terbakar habis, jejak darah melalui rumput yang harus mereka siram.

Sangat menyedihkan, Para komentator akan berkata.

Tidak tahu mengapa dia terdengar kesal, kata yang lainnya. *Dia yang meminta ini.* Pip telah menceritakan kisah itu, tetapi dia tidak pernah benar-benar menceritakan inti kisahnya: bahwa kisah itu telah menghancurkannya.

Dia menarik kembali headphone-nya ke telinganya dan mengabaikan dunia luar. Tak ada suara, hanya desian di dalam kepalanya sendiri. Dia juga memejamkan mata, dan berpura-pura tak ada masa lalu, tak ada masa depan. Hanya ini: ketiadaan. Itu adalah kenyamanan, melayang bebas dan tak terikat, tetapi pikirannya tak pernah tenang lama-lama.

Begini pula dengan headphone-nya. Suara ping bernada tinggi terdengar di telinganya. Pip membalik ponselnya untuk memeriksa notifikasi. Sebuah email masuk melalui formulir di situs webnya. Pesan yang sama lagi: *Siapa yang akan mencarimu jika kamu sendiri yang menghilang?* Dari anonymous987654321@gmail.com . Alamat email yang berbeda lagi, tetapi pesannya sama persis. Pip sudah menerima pesan itu selama berbulan-bulan, bersama dengan komentar-komentar berwarna lainnya dari para troll. Setidaknya pesan itu lebih puitis dan reflektif daripada ancaman pemerkosaan langsung.

Siapa yang akan mencarimu jika kamu sendiri yang menghilang?

Pip terdiam, matanya terus menatap pertanyaan itu. Selama ini, dia tidak pernah berpikir untuk menjawabnya.

Siapa yang akan mencarinya? Ia ingin berpikir Ravi yang akan mencarinya. Orang tuanya. Cara Ward dan Naomi. Connor dan Jamie Reynolds. Nat da Silva. Detektif Hawkins? Bagaimanapun juga, itu adalah tugasnya. Mungkin mereka akan melakukannya, tetapi mungkin tidak seorang pun seharusnya melakukannya.

Hentikan itu, katanya pada dirinya sendiri, menghalangi jalan menuju tempat yang gelap dan berbahaya itu. Mungkin pil lain sekarang bisa membantu? Ia melirik laci kedua di bawah, tempat pil-pil itu berada, di samping telepon genggam di bawah alas palsu. Namun, tidak, ia sudah merasa sedikit lelah, tidak stabil. Dan pil-pil itu untuk tidur, hanya untuk tidur.

Selain itu, dia punya rencana. Pip Fitz-Amobi selalu punya rencana, entah disusun dengan tergesa-gesa atau dijalankan dengan lambat dan menyakitkan. Ini adalah yang terakhir.

Orang ini, versi dirinya yang ini, itu hanya sementara. Karena dia punya rencana untuk memperbaiki dirinya sendiri. Untuk mendapatkan kembali kehidupan normalnya. Dan dia sedang mengusahakannya sekarang.

Tugas pertama yang menyakitkan adalah melihat ke dalam dirinya sendiri, menelusuri garis kesalahan dan menemukan penyebabnya, alasannya. Dan ketika dia berhasil menemukannya, dia menyadari betapa jelasnya hal itu selama ini. Itu semua adalah semua yang telah dia lakukan tahun lalu. Semuanya. Dua kasus yang saling terkait yang telah menjadi hidupnya, makna hidupnya. Dan keduanya entah bagaimana salah. Salah. Terpelintir. Tidak bersih, tidak jelas. Terlalu banyak area abu-abu, terlalu banyak ambiguitas, dan semua makna telah menjadi kabur dan hilang.

Elliot Ward akan mendekam di penjara selama sisa hidupnya, tetapi apakah dia orang jahat? Monster? Pip tidak berpikir begitu. Dia tidak *itubahaya*. Dia telah melakukan hal yang mengerikan, beberapa hal yang mengerikan, tetapi dia percaya padanya ketika dia mengatakan beberapa di antaranya dilakukan karena cinta kepada putrinya. Itu tidak semuanya salah dan tentu saja tidak semuanya benar, itu hanya...*di sana*. Terombang-ambing secara berantakan di tengah-tengah suatu tempat.

Dan Max Hastings? Pip sama sekali tidak melihat abu-abu di sini: Max Hastings hitam-putih, jelas. Dia *adalah* Bahaya, bahaya yang telah

melampaui bayang-bayang dan kini berdiam di balik senyum yang mahal dan menawan. Pip berpegang teguh pada keyakinan ini seolah-olah ia akan jatuh dari dunia ini jika ia tidak melakukannya. Max Hastings adalah landasannya, cermin terbalik yang dengannya ia mendefinisikan segalanya, termasuk dirinya sendiri. Namun, itu tidak berarti, terdistorsi, karena Max telah menang; ia tidak akan pernah melihat bagian dalam sel penjara. Warna hitam-putih kembali memudar menjadi abu-abu.

Becca Bell masih memiliki sisa lima belas bulan dari hukuman kurungannya. Pip menulis surat kepadanya setelah persidangan Max, dan balasan coretan Becca menanyakan apakah dia ingin datang berkunjung. Pip mau. Dia sudah ke sana tiga kali sekarang, dan mereka berbicara di telepon setiap Kamis pukul empat sore. Kemarin mereka berbicara tentang keju selama dua puluh menit penuh. Becca tampak baik-baik saja di sana, bahkan mungkin mendekati bahagia, tetapi apakah dia pantas berada di sana? Apakah dia perlu dikurung, dijauhkan dari dunia luar? Tidak. Becca Bell adalah orang baik, orang baik yang dilemparkan ke dalam api, ke dalam situasi yang paling buruk. Siapa pun mungkin melakukan apa yang dia lakukan jika tekanan diterapkan pada tempat yang tepat, pada titik pemecahan rahasia setiap orang. Dan jika Pip sendiri dapat melihat itu, setelah apa yang dia dan Becca alami, mengapa orang lain tidak bisa?

Dan kemudian, tentu saja, muncul simpul terbesar di dadanya: Stanley Forbes dan Charlie Green. Pip tidak bisa memikirkan mereka terlalu lama atau dia akan hancur, hancur berantakan. Bagaimana kedua posisi itu bisa salah dan benar pada saat yang bersamaan? Sebuah kontradiksi yang mustahil yang tidak akan pernah dia selesaikan. Itu adalah kehancurannya, kelemahan fatalnya, bukit tempat dia akan mati dan membosuk.

Jika itu penyebabnya—semua ambiguitas ini, kontradiksi ini, area abu-abu yang menyebar dan menelan semua akal sehat—bagaimana Pip bisa memperbaikinya? Bagaimana dia bisa menyembuhkan dirinya sendiri dari akibatnya?

Hanya ada satu cara, dan itu sangat sederhana: dia butuh kasus baru. Dan bukan sembarang kasus—kasus yang hanya terdiri dari hitam dan putih. Tidak ada abu-abu, tidak ada yang berbelit-belit. Garis lurus yang tidak dapat dilintasi antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Dua sisi dan jalan yang jelas yang harus dilaluinya. Itu akan berhasil. Itu akan memperbaikinya, mengatur semuanya dengan benar.

Selamatkan jiwanya, jika dia percaya pada hal-hal semacam itu. Semuanya bisa kembali normal. *Di* bisa kembali normal.

Itu harus kasus yang tepat.

Dan inilah dia: seorang wanita tak dikenal berusia antara dua puluh dan dua puluh lima tahun ditemukan telanjang dan dimutilasi di dekat Sungai Hudson. Tidak ada yang mencarinya saat dia menghilang. Tidak pernah mengaku, jadi tidak pernah kehilangan. Tidak bisa lebih jelas lagi: wanita ini pantas mendapatkan keadilan atas hal-hal yang dilakukan padanya. Dan pria yang telah melakukannya, dia tidak akan pernah menjadi apa pun selain monster. Tidak ada uban, tidak ada kontradiksi atau kebingungan. Pip bisa memecahkan kasus ini, menyelamatkan Jane Doe, tetapi yang terpenting adalah Jane Doe akan menyelamatkannya.

Satu kasus lagi akan menyelesaiannya, membuat semuanya benar. Satu kasus lagi saja.



SIX

Pip tidak melihatnya sampai dia berdiri tepat di atasnya. Dia mungkin tidak akan pernah melihatnya jika dia tidak berhenti untuk mengikat kembali tali sepatunya. Dia mengangkat kakinya dan menatap ke bawah. Apa-apaan ini...

Ada garis-garis samar, yang digambar dengan kapur putih, tepat di ujung jalan masuk rumah Amobis, yang bertemu dengan trotoar di seberangnya. Garis-garis itu begitu pudar sehingga mungkin itu bukan kapur sama sekali, mungkin itu bekas garam yang tertinggal karena hujan.

Pip menggosok matanya. Matanya gatal dan kering karena menatap langit-langit sepanjang malam. Meskipun acara kemarin malam bersama keluarga Ravi berjalan lancar dan wajahnya benar-benar sakit karena tersenyum, ia tidak bisa mendapatkan kembali tidurnya. Hanya ada satu tempat untuk menemukannya, di laci kedua yang terlarang itu.

Dia menyingkirkan kepalan tangannya yang terkepal dari matanya dan berkedip, tatapannya tetap tajam seperti sebelumnya. Karena tidak dapat mempercayai matanya, dia membungkuk untuk mengusap garis terdekat dengan jarinya, mengangkatnya ke arah matahari untuk mengamatinya. Jelas terlihat seperti kapur, terasa seperti itu juga, di antara tonjolan jarinya. Dan garis-garis itu sendiri, tidak tampak seperti sesuatu yang alami. Garis-garis itu terlalu lurus, terlalu disengaja.

Pip memiringkan kepalanya untuk melihat mereka dari sudut lain. Tampaknya ada lima sosok yang berbeda; pola berulang dari garis-garis yang bersilangan dan berpotongan. Mungkinkah mereka... mungkinkah mereka burung? Seperti bagaimana anak-anak menggambar

burung dari kejauhan, Ms yang terguncang menaiki langit berwarna permen kapas? Tidak, itu tidak benar, terlalu banyak garis. Apakah itu semacam salib? Ya, itu tampak seperti salib, mungkin, di mana batang yang lebih panjang terbelah menjadi dua kaki di dekat bagian bawah.

Oh tunggu—dia melangkah melewati mereka untuk melihat dari sisi lain. Mereka juga bisa jadi orang-orang kecil yang terbuat dari kayu. Itu adalah kaki mereka, badan mereka, disilangkan dengan lengan mereka yang terlalu lurus. Garis kecil di atas adalah leher mereka. Tapi, tidak ada apa-apa...mereka tidak berkepala.

Jadi—dia menegakkan tubuh—entah itu salib dengan dua kaki, atau figur tongkat tanpa kepala. Keduanya tidak terlalu menenangkan. Pip tidak mengira Josh punya kapur di rumah, dan dia bukan tipe anak yang suka menggambar. Kalau begitu, pasti salah satu anak tetangga, yang imajinasinya agak aneh. Meskipun, siapa dia yang bisa mengomentari itu.

Pip memeriksa sambil berjalan di Thatcher Road; tidak ada garis kapur di jalan masuk orang lain, maupun di trotoar atau jalan. Sebenarnya, tidak ada yang aneh untuk Minggu pagi di Fairview. Selain selotip persegi yang tidak berbahaya yang telah ditempelkan pada rambu jalan hitam-putih, jadi sekarang rambu itu bertuliskan *Taman Thatcher Poad*.

Pip mengabaikan angka-angka itu saat dia berbelok ke Main Street, dan mengira itu adalah anak-anak Yardley dari enam pintu ke bawah. Lagi pula, dia bisa melihat Ravi di depan, mendekati kafe dari ujung yang lain.

Ia tampak lelah—lelah seperti biasanya—rambutnya acak-acakan dan sinar matahari memantul dari kacamata barunya. Ia baru tahu selama musim panas bahwa ia rabun jauh, dan Anda bisa yakin ia sangat rewel saat itu. Meskipun sekarang ia terkadang lupa memakainya.

Dia belum melihatnya, di dunianya sendiri.

"Oi!" panggilnya dari jarak sepuluh kaki, membuatnya terlonjak.

Dia menjulurkan bibir bawahnya dengan kesedihan yang berlebihan. "Bersikaplah lembut," katanya, "Aku sedang rapuh pagi ini."

Tentu saja, mabuk yang dialami Ravi adalah mabuk terburuk yang pernah dialami dunia. Hampir berakibat fatal setiap kali.

Mereka sampai di luar pintu kafe, tangan Pip menemukan tempatnya di lekuk siku Ravi.

"Dan apa maksud 'Oi' yang sudah kita mulai?" dia menekankan pertanyaan itu ke dahinya. "Aku punya serangkaian nama panggilan yang indah dan bagus untukmu, dan yang terbaik yang bisa kau pikirkan adalah 'Oi'?"

"Ah, baiklah," kata Pip. "Seseorang yang sangat tua dan bijak pernah mengatakan padaku bahwa aku sama sekali tidak menarik, jadi..."

"Menurutku, yang kau maksud sebenarnya adalah sangat bijaksana dan sangat tampan."

"Benarkah?"

"Jadi," dia berhenti sebentar untuk menggaruk hidungnya dengan lengan bajunya, "menurutku tadi malam berjalan dengan sangat baik."

"Benarkah?" kata Pip ragu-ragu. Ia pikir begitu, tetapi ia tidak sepenuhnya percaya diri lagi.

Dia tertawa kecil, melihat wajah khawatirnya. "Kau melakukannya dengan baik. Semua orang mencintaimu. Sungguh. Rahul bahkan mengirim pesan pagi ini untuk mengatakan betapa dia menyukaimu. Dan," Ravi merendahkan suaranya dengan nada bersekongkol, "kurasa bahkan Bibi Zara mungkin akan menyukaimu."

"TIDAK?!"

"Ya," katanya sambil menyerengai. "Dia mengerutkan kening sekitar dua puluh persen lebih sedikit dari biasanya, jadi saya sebut itu sebuah kesuksesan besar."

"Baiklah, aku akan terkutuk," kata Pip, mencondongkan tubuh ke pintu kafe untuk mendorongnya terbuka, bel berdenting di atas kepala. "Hai, Jackie," panggilnya seperti biasa kepada wanita pemilik kafe, yang saat itu sedang mengisi kembali rak sandwich.

"Oh, halo sayang," kata Jackie sambil menoleh cepat, hampir saja roti Brie dan bacon terjatuh ke lantai. "Hai, Ravi."

"Pagi," katanya, suaranya agak berat sampai dia berdeham. Jackie melepaskan diri dari bungkus roti lapis dan berbalik menghadap mereka. "Kurasa dia ada di belakang, berkelahi dengan pemanggang roti lapis yang temperamental. Tunggu sebentar." Dia mundur ke belakang meja kasir dan memanggil, "Cara!"

Pip pertama kali melihat sanggul itu, yang terayun-ayun di atas kepala Cara ketika ia berjalan keluar dari pintu masuk karyawan menuju dapur, sambil menyeka tangannya dengan celemek hijaunya.

"Nah, ini masih belum beres," katanya pada Jackie, matanya terfokus pada noda berkerak di celemeknya. "Yang terbaik yang bisa kami tawarkan adalah panini yang agak hangat untuk malam ini.

waktu—" Akhirnya dia mendongak, matanya menatap Pip, senyum mengikuti di belakangnya. "Nona Sweet FA. Lama tak berjumpa."

"Kau melihatku kemarin," jawab Pip, terlambat menyadari alis Cara yang bergerak-gerak. Yah, seharusnya dia bergerak-gerak dulu, baru bicara; mereka sudah menetapkan aturan ini sejak lama.

Jackie tersenyum, seolah-olah dia bisa membaca percakapan tergesa-gesa yang terjadi di antara mata mereka. "Baiklah, gadis-gadis, jika sudah seharian, kalian mungkin sudah lama ingin mengejar ketertinggalan, bukan?" Dia menoleh ke Cara. "Kalian bisa memulai istirahat kalian lebih awal."

"Oh, Jackie," kata Cara sambil membungkuk hormat. "Kau terlalu baik padaku."

"Aku tahu, aku tahu," Jackie melambaikan tangannya. "Aku orang suci. Pip, Ravi, apa yang bisa kubantu?"

Pip memesan kopi kental; ia sudah minum dua kopi sebelum meninggalkan rumah dan jari-jarinya cepat dan gelisah. Namun, bagaimana lagi ia akan bertahan sepanjang hari?

Ravi mengerutkan bibirnya, menatap langit-langit seolah-olah ini adalah keputusan tersulit yang pernah dihadapinya. "Kau tahu," katanya, "aku bisa tergoda untuk memesan salah satu panini yang agak hangat itu."

Pip memutar matanya. Ravi pasti lupa bahwa dia sedang sekarat karena mabuk; dia sama sekali tidak punya kemauan keras saat melihat sandwich.

Pip duduk di meja paling jauh, Cara duduk di sebelahnya, bahunya saling bersentuhan. Cara tidak pernah mengerti konsep ruang pribadi, namun, saat duduk di sini sekarang, Pip bersyukur akan hal itu. Cara bahkan seharusnya tidak berada di sini lagi, di Fairview. Kakek-neneknya telah berencana untuk menjual rumah keluarga Ward pada akhir tahun ajaran. Namun pikiran berubah dan rencana pun berubah: Naomi menemukan pekerjaan di dekat sana di Stratford, dan Cara telah memutuskan untuk mengambil cuti setahun untuk pergi jalan-jalan, bekerja di kafe untuk menabung uang. Tiba-tiba, membawa saudara perempuan Ward keluar dari Fairview lebih rumit daripada meninggalkan mereka di sini, jadi kakek-nenek itu kembali ke New Jersey, dan Cara serta Naomi masih di sini. Setidaknya sampai tahun depan. Sekarang Cara akan menjadi satu-satunya yang tertinggal, saat Pip berangkat ke Columbia dalam beberapa minggu.

Pip tidak percaya hal itu akan benar-benar terjadi, bahwa Fairview akan membiarkannya pergi.

Dia menyenggol Cara kembali. "Jadi, bagaimana kabar Steph?" tanyanya.

Steph: pacar baru. Meskipun sudah hampir dua bulan berlalu, mungkin Pip tidak perlu menganggapnya sebagai pacar baru lagi. Dunia terus berjalan, meskipun dia tidak bisa. Dan Pip menyukainya; dia baik untuk Cara, membuatnya bahagia.

"Ya, dia jago. Berlatih untuk triathlon atau semacamnya karena dia benar-benar gila. Oh tunggu, kau akan memihaknya sekarang, bukan, Nona Pelari Hebat."

"Ya." Pip mengangguk. "Tentu saja Tim Steph. Dia akan menjadi aset yang hebat dalam kiamat zombi."

"Aku juga," kata Cara.

Pip mencibir padanya. "Jujur saja, kau akan mati dalam setengah jam pertama dari skenario kiamat mana pun."

Ravi datang kemudian, menaruh nampan berisi kopi dan sandwich miliknya. Tentu saja, dia sudah menggigitnya sebelum membawanya.

"Oh, jadi," Cara merendahkan suaranya, "ada drama besar di sini pagi ini."

"Apa?" tanya Ravi di sela-sela gigitan.

"Tiba-tiba kami agak terburu-buru, jadi ada antrean, dan saya berada di kasir untuk menerima pesanan. Lalu," suaranya kini berbisik, "Max Hastings datang."

Bahu Pip terangkat dan rahangnya menegang. Mengapa dia ada di mana-mana? Mengapa dia tidak pernah bisa menjauh darinya?

"Aku tahu," kata Cara, membaca wajah Pip. "Dan jelas aku tidak akan melayaninya, jadi kukatakan pada Jackie bahwa aku akan membersihkan pengocok susu sementara dia melayani pelanggan. Dia menerima pesanan Max, lalu orang lain datang." Dia berhenti sejenak untuk memberi efek dramatis. "Jason Bell."

"Oh, benarkah?" kata Ravi.

"Ya, dia berdiri di belakang Max. Dan meskipun aku berusaha bersembunyi dari mereka, aku bisa melihatnya seperti sedang mengamati bagian belakang kepala Max."

"Bisa dimengerti," kata Pip. Jason Bell punya alasan yang sama untuk membenci Max Hastings seperti halnya dia. Apa pun hasil persidangannya, Max telah membius dan memperkosa putri bungsunya, Becca. Dan meskipun itu mengerikan dan tak terkatakan, itu bahkan lebih buruk dari itu. Tindakan Max adalah katalisator kematian Andie Bell. Bahkan bisa dibilang penyebab langsungnya. Semuanya kembali ke Max Hastings, jika dipikir-pikir lagi: Becca trauma, membiarkan Andie mati di depannya dan menutupinya. Sal Singh mati, diyakini sebagai pembunuhan Andie. Wanita malang di tengah Elliot Ward. Proyek Pip. Anjingnya, Barney, dikubur di halaman belakang. Howie Bowers di penjara, berbagi bisikan tentang Child Brunswick. Charlie Green tiba di kota. Layla Mead. Jamie Reynolds hilang. Stanley Forbes mati dan darah di tangan Pip. Dia bisa melacak semuanya kembali ke Max Hastings. Asal usulnya. Landasannya. Dan mungkin Jason Bell juga.

"Maksudku, ya," kata Cara, "tapi aku tidak menyangka akan ada bagian selanjutnya. Jadi, Jackie menyerahkan minumannya kepada Max, dan saat dia berbalik untuk pergi, Jason mengulurkan sikunya dan menyenggol Max. Kopi tumpah membasahi kaosnya."

"Tidak?" Ravi menatap Cara.

"Aku tahu." Bisikannya berubah menjadi desiran yang menggairahkan. "Lalu Max berkata, 'Hati-hati ke mana kau pergi' dan mendorongnya kembali. Lalu Jason mencengkeram kerah baju Max dan berkata, 'Jangan ganggu aku,' atau semacamnya. Tapi bagaimanapun, pada saat itu, Jackie telah menyelipkan dirinya di antara mereka, lalu pelanggan lain mengantar Max keluar dari kafe dan tampaknya dia terus berkata, 'Kau akan mendengar kabar dari pengacaraku' atau semacamnya."

"Kedengarannya seperti Max," kata Pip, sambil memaksakan kata-kata itu di antara giginya yang terkatup. Dia menggil. Udara terasa berbeda sekarang setelah dia tahu Max juga pernah ke sini. Pengap. Dingin. Tercemar. Fairview tidak cukup besar untuk mereka berdua.

"Naomi bertanya-tanya apa yang harus dilakukan dengan Max," lanjut Cara, begitu pelan sehingga tidak bisa disebut bisikan lagi. "Apakah dia harus pergi ke polisi, memberi tahu mereka tentang Tahun Baru 2014, kau tahu, tabrak lari itu. Meskipun dia akan mendapat masalah, dia mengatakan setidaknya Max juga akan mendapat masalah, karena dia adalah yang menyentir. Mungkin itu cara untuk membuatnya

di balik jeruji besi, setidaknya untuk sementara waktu, jadi dia tidak bisa menyakiti orang lain. Dan mengakhiri gugatan konyol ini—"

"Tidak," potong Pip. "Naomi tidak bisa pergi ke polisi. Itu tidak akan berhasil. Dia hanya akan menyakiti dirinya sendiri dan tidak akan terjadi apa-apa padanya." *dia.* "Max akan menang lagi."

"Tapi setidaknya kebenaran akan terungkap dan Naomi—"

"Kebenaran tidak penting," kata Pip, sambil menancapkan kukunya di pahanya. Pip dari tahun lalu tidak akan mengenali yang ini hari ini. Gadis bermata cerah itu dan proyek sekolahnya, dengan naif berpegang teguh pada *kebenaran*, melilitkannya di tubuhnya seperti selimut. Namun, Pip yang duduk di sana adalah orang yang berbeda dan dia tahu lebih baik. Kebenaran telah membakarnya berkali-kali; kebenaran itu tidak bisa dipercaya. "Katakan padanya untuk tidak melakukannya, Cara. Dia tidak memukul pria itu dan dia tidak ingin meninggalkannya, dia dipaksa. Katakan padanya aku berjanji akan menangkapnya. Aku tidak tahu bagaimana, tetapi aku akan melakukannya. Max akan mendapatkan apa yang pantas diterimanya."

Ravi mengulurkan lengannya di bahu Pip, meremasnya dengan lembut. "Atau, kau tahu, daripada merencanakan balas dendam, kita bisa memfokuskan energi kita untuk kuliah dalam beberapa minggu," katanya dengan ceria. "Kau bahkan belum memilih selimut baru; kudengar itu adalah tonggak yang sangat penting."

Pip tahu bahwa Ravi dan Cara baru saja saling berpandangan. "Aku baik-baik saja," katanya.

Cara tampak seperti hendak mengatakan sesuatu lagi, tetapi matanya terangkat saat bel berdenting di atas pintu kafe. Pip berbalik mengikuti tatapannya. Jika itu Max Hastings, dia tidak tahu apa yang akan dia lakukan, dia—

"Ah, halo, teman-teman," kata sebuah suara yang sangat dikenal Pip.

Connor Reynolds. Dia tersenyum dan melambaikan tangan padanya. Namun, bukan hanya Connor; Jamie juga ada di sana, menutup pintu kafe dengan bunyi bel lagi. Dia melihat Pip beberapa saat kemudian dan seringai tersungging di wajahnya, mengernyitkan hidungnya yang berbintik-bintik. Sekarang lebih berbintik-bintik, setelah musim panas. Dan dia pasti tahu; dia telah menghabiskan seluruh minggu yang dia lewatkan untuk mempelajari foto-foto wajahnya, mencari jawaban di matanya.

"Senang melihat kalian di sini," kata Jamie, menyusul Connor yang berjalan ke meja mereka. Ia menepuk bahu Pip sekilas. "Hai, apa kabar? Boleh aku ambilkan minuman atau sesuatu?"

Kadang-kadang Pip juga melihat tatapan yang sama di mata Jamie, dihantui oleh kematian Stanley dan peran yang mereka berdua mainkan dalam kematian itu. Beban yang akan selalu mereka tanggung bersama. Namun Jamie tidak ada di sana ketika itu terjadi, tangannya tidak berlumuran darah, tidak dengan cara yang sama.

"Mengapa setiap kali aku bertugas, semua hal aneh itu muncul?" kata Cara.
"Apakah kalian pikir aku kesepian atau semacamnya?"

"Tidak, kawan." Connor mengibaskan rambut atasnya. "Kami pikir kau perlu berlatih."

"Connor Reynolds, demi Tuhan, jika kau memesan salah satu macchiato labu dingin hari ini, aku akan membunuhmu."

"Cara," panggil Jackie riang dari balik meja kasir, "ingat pelajaran nomor satu: kita tidak mengancam untuk membunuh pelanggan."

"Bahkan jika mereka memesan hal yang paling rumit hanya untuk mengganggumu?"
Cara berdiri, dengan pandangan sinis yang berlebihan ke arah Connor.

"Bahkan saat itu."

Cara menggeram, memanggil Connor dengan sebutan "jalang putih biasa" sambil berjalan menuju meja kasir. "Satu macchiato labu dingin akan segera datang," katanya dengan antusiasme yang dibuat-buat.

"Dibuat dengan cinta, kuharap," Connor tertawa.

Cara melotot. "Lebih seperti dendam."

"Baiklah, asalkan bukan ludah."

"Jadi," kata Jamie, menduduki kursi kosong Cara, "Nat bercerita padaku tentang pertemuan mediasi itu."

Pip mengangguk. "Itu... penuh peristiwa."

"Aku tidak percaya dia menuntutmu." Tangan Jamie mengepal erat. "Hanya saja... ini tidak adil. Kamu sudah cukup menderita."

Dia mengangkat bahu. "Semuanya akan baik-baik saja, aku akan menyelesaiakannya." Segalanya selalu kembali ke Max Hastings; dia ada di setiap sisi dan setiap sudut, menekannya. Menghancurkannya. Memenuhi kepalanya dengan suara tulang rusuk Stanley yang retak. Dia menyeka darah dari tangannya dan mengganti topik pembicaraan.

"Bagaimana pelatihan paramedisnya?"

"Ya, semuanya berjalan lancar," dia mengangguk, lalu tersenyum. "Saya benar-benar menikmatinya. Siapa yang mengira saya akan menikmati kerja keras?"

"Menurutku etos kerja Pip yang menjijikkan bisa menular," kata Ravi. "Kau sebaiknya tetap tinggal, demi keselamatanmu sendiri."

Bel berdentang lagi, dan dari sorot mata Jamie yang tiba-tiba berbinar, Pip tahu persis siapa yang baru saja masuk. Nat da Silva berdiri di ambang pintu, rambut peraknya diikat ekor kuda pendek dan pendek, meskipun sebagian besar rambutnya telah terlepas dari ikat rambutnya, mengibas di lehernya yang jenjang.

Wajah Nat berseri-seri saat dia mengamati ruangan, sambil menggulung lengan kemeja kotak-kotaknya.

"Pip!" Nat langsung berlari ke arahnya. Ia membungkuk dan melingkarkan lengannya yang panjang di bahu Pip, memeluknya dari belakang. Ia berbau seperti musim panas. "Tidak tahu kau akan ada di sini. Apa kabar?"

"Bagus," kata Pip, pipi mereka saling menempel, kulit Nat terasa dingin dan segar karena angin di luar. "Kamu?"

"Ya, kita baik-baik saja, bukan?" Nat menegakkan tubuh dan berjalan ke arah Jamie. Ia berdiri untuk menawarkan kursinya, menarik kursi lain untuk dirinya sendiri. Mereka berhenti sejenak saat bertabrakan, tangan Nat menempel di dadanya.

"Hai kamu," katanya, lalu menciumnya cepat.

"Hei, kau sendiri," kata Jamie, pipinya yang sudah merah merona.

Pip tak kuasa menahan senyum, melihat mereka berdua bersama. Itu... apa ya istilahnya?...*Bagus*, dia menduga. Sesuatu yang murni, sesuatu yang baik yang tidak dapat diambil oleh siapa pun darinya —untuk mengenal mereka masing-masing di titik terendah mereka dan melihat seberapa jauh mereka telah melangkah. Sendirian dan bersama-sama. Bagian dari kehidupan mereka, dan mereka bagian dari hidupnya.

Terkadang hal baik memang terjadi di kota ini, Pip mengingatkan dirinya sendiri, tatapannya tertuju pada Ravi, menemukan tangannya di bawah meja. Mata Jamie yang berbinar dan senyum Nat yang tajam. Connor dan Cara bertengkar karena bumbu labu. Ini yang diinginkannya, bukan? Hanya ini. Kehidupan normal. Orang-orang yang bisa dihitung dengan jari yang peduli padamu sama seperti kamu peduli pada mereka. Orang-orang yang akan mencarimu jika kamu menghilang.

Bisakah dia memendam perasaan ini, menikmatinya untuk sementara waktu? Mengisi dirinya dengan sesuatu yang baik dan mengabaikan noda darah di tangannya, tidak memikirkan suara pistol yang jatuh dari cangkir ke meja atau mata kosong yang menunggunya dalam kegelapan sekejap?

Oh, terlambat.



SEVEN

Pip tidak bisa melihat, keringat membasihi sudut matanya. Kali ini dia mungkin terlalu memaksakan diri. Terlalu cepat. Seperti dia sedang melarikan diri, bukan sekadar berlari.

Setidaknya kali ini dia tidak melihat Max. Dia sudah mencarinya, di depan dan di balik bahunya, tetapi dia tidak pernah muncul. Jalanan adalah miliknya.

Dia menurunkan headphone-nya ke lehernya dan berjalan pulang, mengatur napasnya saat melewati rumah kosong di sebelahnya. Dia berbelok di jalan masuk dan berhenti. Mengusap matanya.

Mereka masih di sini, patung kapur itu. Lima orang tongkat kecil tanpa kepala. Kecuali, tidak, itu tidak mungkin benar. Kemarin hujan deras, dan mereka jelas tidak ada di sini saat Pip pergi lari. Mereka tidak ada di sini, dia bersumpah. Dan ada hal lain juga.

Dia membungkuk untuk melihat lebih dekat. Mereka telah pindah. Pada Minggu pagi mereka berada di persimpangan antara trotoar dan jalan masuk. Sekarang mereka telah bergeser beberapa inci, menuruni tembok bata, bergerak mendekati rumah.

Pip yakin: figur-figr ini baru. Digambar pada jam-jam saat ia berlari. Ia memejamkan mata untuk memfokuskan telinganya, mendengarkan suara pohon-pohon yang menari tertiu angin, siulan burung di atas kepala, dan suara geraman mesin pemotong rumput di suatu tempat di dekatnya.

Namun, dia tidak mendengar suara teriakan anak-anak tetangga. Tidak ada satu pun suara.

Mata terbuka, dan ya, dia tidak membayangkannya. Lima sosok kecil. Dia harus bertanya kepada ibunya apakah dia tahu siapa mereka. Mungkin mereka tidak seharusnya menjadi orang tanpa kepala; mungkin mereka adalah sesuatu yang sama sekali tidak bersalah dan kepalanya yang terpenggal memutarbalikkan mereka menjadi sesuatu yang menyeramkan.

Ia menegakkan tubuh, otot-otot di betisnya terasa nyeri dan pergelangan kaki kirinya terasa lebih sakit. Ia meluruskan kakinya, dan melanjutkan perjalanan menuju rumah.

Namun dia hanya berhasil maju dua langkah.

Jantungnya berdebar kencang, menghantam tulang rusuknya.

Ada gumpalan abu-abu di sepanjang jalan masuk. Dekat pintu depan. Gumpalan abu-abu berbulu. Dia tahu sebelum dia mendekat apa itu. Merpati mati lainnya. Pip mendekatinya perlahan, langkahnya hati-hati dan diam, seolah tidak ingin membangunkannya, membuatnya hidup kembali. Jari-jarinya berdesis karena adrenalin saat dia menjulang tinggi di atas merpati itu, berharap untuk melihat dirinya lagi terpantul di matanya yang berkaca-kaca dan mati. Tapi dia tidak ada di sana. Karena tidak ada mata yang mati.

Karena tidak ada kepala.

Tunggu yang bersih dan berumbai di tempat yang seharusnya, hampir tidak ada darah.

Pip menatapnya. Lalu ke atas rumah, dan kembali ke burung dara tanpa kepala. Ia mengingat kembali Senin pagi lalu, mengingat minggu itu, memilah-milah kenangannya. Di sanalah ia, bergegas keluar pintu dengan setelan jasnya yang rapi, berhenti saat melihat burung yang mati, menatap matanya, memikirkan Stanley.

Itu ada di sini. Tepat di sini. Dua burung dara mati di tempat yang sama persis. Dan patung kapur aneh yang bergerak-gerak dengan lengan dan kaki serta tanpa kepala. Ini tidak mungkin kebetulan, bukan? Pip tidak percaya pada hal-hal seperti itu.

“Ibu!” panggilnya sambil mendorong pintu depan hingga terbuka. “Ibu!” Suaranya bergema di lorong, gema suaranya mengejeknya.

“Hai, Sayang,” jawab ibunya, mencondongkan tubuhnya keluar dari pintu dapur, dengan pisau di tangannya. “Aku tidak menangis, janji, ini gara-gara bawang sialan ini.”

"Bu, ada seekor merpati mati di jalan masuk," kata Pip, suaranya tetap rendah dan tenang.

"Satu lagi?" Wajah ibunya berubah. "Demi Tuhan. Dan, tentu saja, ayahmu sudah keluar lagi. Jadi, akulah yang harus melakukannya." Dia mendesah. "Baiklah, biarkan aku yang memasak sup ini dan kemudian aku akan mengurusnya."

"T-tidak," Pip tergagap. "Bu, Ibu tidak mengerti. Ada seekor merpati mati di tempat yang sama persis dengan yang minggu lalu. Sepertinya seseorang sengaja menaruhnya di sana." Kedengarannya konyol bahkan saat dia mengatakannya.

"Oh, jangan konyol." Ibunya melambaikan tangan. "Itu hanya salah satu kucing tetangga."

"Seekor kucing?" Pip menggelengkan kepalanya. "Tapi dia berada di tempat yang persis sama—" "Ya, mungkin tempat pembunuhan favorit kucing ini. Keluarga Williams punya kucing belang besar; kadang-kadang aku melihatnya di halaman rumah. Kotorannya ada di kebun rempah-rempahku." Dia menirukan gerakan menusuk kucing itu dengan pisau.

"Yang ini tidak punya kepala."

"Hah?"

"Merpati."

Mulut ibunya mengerucut ke bawah. "Yah, apa boleh buat, kucing itu menjijikkan. Kamu tidak ingat kucing yang kita pelihara sebelum kita punya Barney? Waktu kamu masih sangat kecil?"

"Maksudmu Kaus Kaki?" tanya Pip.

"Ya. Socks adalah pembunuh kecil yang ganas. Hampir setiap hari membawa bangkai ke dalam rumah. Tikus, burung. Terkadang kelinci besar. Akan mengunyah kepalanya dan meninggalkannya di suatu tempat agar saya dapat menemukannya. Jejak isi perut. Rasanya seperti pulang ke rumah dan menonton pertunjukan horor."

"Apa yang kalian bicarakan?" Suara Josh terdengar dari bawah tangga.

"Tidak ada!" Ibu Pip berteriak. "Urus saja urusanmu sendiri!" "Tapi, ini..." Pip mendesah. "Bisakah kau datang dan melihatnya?"

"Aku sedang makan malam, Pip."

"Hanya butuh dua detik." Dia memiringkan kepalanya. "Tolong?"

"Uh, baiklah." Ibunya kembali meletakkan pisau di meja. "Tapi, diam-diam saja. Aku tidak ingin Tuan Kepo datang dan ikut campur."

"Siapa Tuan Kepo?" Suara kecil Josh mengikuti mereka keluar dari pintu depan. "Aku akan membelikan anak itu penyumbat telinga, demi Tuhan," bisik ibu Pip saat mereka berjalan keluar ke jalan masuk. "Benar, ya, aku melihatnya. Seekor merpati tanpa kepala, persis seperti yang kubayangkan. Terima kasih atas pratinjaunya."

"Bukan hanya itu." Pip meraih lengannya dan menuntunnya menyusuri jalan masuk. Ia menunjuk. "Lihat, patung-patung kapur kecil itu. Mereka juga ada di sini beberapa hari yang lalu, di dekat trotoar. Hujan menyapu mereka, tetapi mereka kembali, dan mereka telah pindah. Mereka tidak ada di sini saat aku pergi berlari."

Ibu Pip membungkuk, bersandar pada lututnya. Ia memejamkan matanya. "Kau melihatnya, kan?" tanya Pip, keraguan bergolak dalam perutnya, dingin dan berat.

"Eh, ya, kurasa begitu," katanya sambil menyipitkan matanya lebih tajam. "Ada beberapa garis putih yang memudar."

"Ya, tepat sekali," kata Pip lega. "Dan bagaimana penampilan mereka menurutmu?"

Ibunya melangkah mendekat, memiringkan kepalanya untuk melihat mereka dari sudut lain.

"Saya tidak tahu, mungkin itu tapak ban mobil saya atau semacamnya. Saya memang menyetir ke lokasi pembangunan hari ini, jadi mungkin ada debu atau kapur di sekitar sini."

"Tidak, lihat lebih teliti," kata Pip, suaranya meninggi karena kesal. Dia menyipitkan matanya sendiri; itu tidak mungkin hanya tapak ban, bukan?

"Aku tidak tahu, Pip, mungkin itu debu dari sambungan mortir." "Apa...?"

"Garis-garis di antara batu bata." Ibunya mengembuskan napas panjang, dan salah satu sosok kecil itu hampir menghilang. Ia menegakkan tubuh, mengusap roknya dengan tangannya untuk merapikan lipatan-lipatannya.

Pip menunjuk lagi. "Kau tidak melihat orang-orang tongkat? Ada lima. Nah, sekarang tinggal empat, terima kasih. Seperti ada yang menggambarnya?"

Ibu Pip menggelengkan kepalanya. "Jangan terlihat seperti orang yang suka menusuk," katanya. "Mereka tidak punya—"

"Kepala?" Pip memotongnya. "Tepat sekali."

"Oh, Pip." Ibunya menatapnya dengan khawatir, alisnya terangkat ke dahinya lagi. "Mereka tidak ada hubungannya. Aku yakin itu hanya sesuatu dari ban mobilku, atau mungkin truk pengantar pos." Ia mengamati mereka lagi. "Dan jika seseorang menggambarnya, mungkin itu hanya anak-anak Yardley. Yang di tengah itu tampak sedikit, yah, kau tahu." Ia meringis.

Masuk akal, apa yang dikatakan ibunya. Itu hanya seekor kucing, tentu saja, hanya tapak ban atau coretan polos anak-anak. Mengapa pikirannya melompat begitu jauh ke depan, berpikir mereka pasti berhubungan? Dia merasakan sedikit rasa malu di bawah kulitnya, bahwa dia bahkan mempertimbangkan gagasan seseorang telah meninggalkan mereka berdua di sini. Bahkan lebih memalukan, bahwa mereka meninggalkan mereka hanya untuknya. Mengapa dia berpikir seperti itu? Karena dia takut pada segalanya sekarang, sisi lain otaknya menjawab. Dia memiliki hati yang selalu siap melawan atau lari, merasakan bahaya menekannya ketika tidak ada, dapat mendengar suara tembakan dalam suara apa pun jika dia mau, takut pada malam hari tetapi tidak pada kegelapan, bahkan takut untuk melihat ke bawah ke tangannya sendiri. Hancur.

"Kamu baik-baik saja, Sayang?" Ibunya telah meninggalkan gambar kapur itu, dan mengamati wajahnya. "Apakah kamu cukup tidur tadi malam?"

Hampir tidak ada. "Ya. Banyak," kata Pip.

"Kau tampak pucat, itu saja." Alisnya terangkat lebih tinggi.

"Aku selalu pucat."

"Berat badanku juga turun
sedikit." "Ibu—"

"Aku cuma bilang, Sayang. Sini." Dia menyelipkan lengannya ke lengan Pip, menuntunnya kembali ke rumah. "Aku akan kembali makan malam dan aku bahkan akan membuat tiramisu untuk hidangan penutup. Kesukaanmu."

"Tapi ini hari Selasa?"

"Jadi?" Ibunya tersenyum. "Anak perempuanku akan kuliah dalam beberapa minggu, biarkan aku memanjakannya selagi aku masih memilikinya."

Pip membala pelukan ibunya. "Terima kasih."

"Aku akan mengurus merpati itu sebentar lagi, kalian tidak perlu khawatir," katanya sambil menutup pintu depan di belakang mereka.

"Aku tidak khawatir dengan merpati itu," kata Pip, meskipun ibunya sudah menjauh, kembali ke dapur. Pip mendengarkan suara gaduhnya

di sekitar sana, mengoceh tentang ini *bawang berkekuatan industri*." "Aku tidak khawatir tentang merpati itu," kata Pip lagi dengan pelan, hanya untuk dirinya sendiri. Ia khawatir tentang siapa yang mungkin telah meninggalkannya di sana. Dan kemudian khawatir bahwa ia telah berpikir seperti itu.

Dia berbalik ke tangga, berjalan mendekat dan melihat Josh bertengger di anak tangga teratas, dagunya di antara kedua tangannya.

"Merpati apa?" tanyanya saat Pip meletakkan tangannya di atas kepalanya, berputar-putar di sekelilingnya.

"Serius," gumamnya, "mungkin aku harus meminjamkan ini lebih sering." Ia mengetuk-ngetuk headphone yang melingkari lehernya. "Tempelkan di kepalamu."

Pip masuk ke kamarnya, bersandar di pintu untuk menutupnya di belakangnya. Dia melepaskan lengannya dari dudukan telepon Velcro dan membiarkannya jatuh ke lantai. Dia melepas atasannya, bahannya menempel di kulitnya yang lengket karena keringat, tersangkut di sekitar headphone. Keduanya terlepas bersamaan, sekarang menumpuk di karpetnya. Ya, dia harus mandi sebelum makan malam. Dan... dia melirik laci kedua di mejanya. Mungkin ambil satu saja, untuk menenangkannya dan menenangkan jantungnya yang berdebar-debar, menjauhkan darah dari tangannya dan pikirannya dari hal-hal yang tidak dipikirkan. Ibunya mulai curiga ada yang tidak beres; Pip harus pandai menyiapkan makan malam. Sama seperti dirinya yang dulu.

Seekor kucing dan bekas ban. Itu masuk akal, sangat masuk akal. Apa yang salah dengannya? Mengapa dia harus memikirkan sesuatu yang buruk, seperti mencari masalah? Dia menahan napas. Satu kasus lagi. Selamatkan Jane Doe dan selamatkan dirimu sendiri. Hanya itu yang dibutuhkan, dan dia tidak akan seperti ini lagi: tersesat di dalam kepalanya sendiri. Dia punya rencana. Tetaplah pada rencana itu.

Pip segera memeriksa ponselnya. Ada pesan dari Ravi:*Anehkah jika ada nugget ayam DI ATAS pizza?*

Dan email dari Roger Turner:*Hai Pip. Bagaimana kalau kita ngobrol minggu ini? Sekarang Anda sudah punya waktu untuk memikirkan tawaran dari mediasi? Salam hangat, Roger Turner.*

Pip menghela napas. Ia merasa kasihan pada Roger, tetapi jawabannya tetap sama. Di atas mayatnya. Apa cara yang paling profesional untuk mengatakan itu?

Dia hendak membuka email tersebut ketika sebuah pemberitahuan baru muncul di bawahnya. Pesan lain telah masuk melalui formulir di situs webnya, ke AGGGTMyodcast@gmail.com . Pratinjaunya berbunyi:*Siapa yang akan mencarimu?...* dan Pip tahu persis apa yang akan dikatakan teks lengkapnya. Sekali lagi.

Dia membuka pesan dari anon untuk menghapusnya. Mungkin dia bisa menyiapkan semacam pemblokir yang akan mengirimnya langsung ke spam? Pesan itu terbuka dan ibu jari Pip melayang di atas ikon tempat sampah.

Matanya berhenti tepat pada waktunya, menangkap satu kata.

Dia berkedip.

Baca pesan selengkapnya.

Siapa yang akan mencarimu jika kamu sendiri yang menghilang?

Ps. ingatlah untuk selalu melakukan dua hal sekaligus.

Ponselnya terjatuh dari tangannya.



EIGHT

Bunyi lembut ponselnya yang jatuh ke karpet adalah suara tembakan pistol yang diarahkan ke dadanya. Suara itu bergema lima kali, hingga jantungnya menangkap suara itu dan meneruskannya.

Dia berdiri di sana sejenak, mati rasa terhadap segalanya kecuali kekerasan yang meletus di bawah kulitnya. Suara tembakan dan tulang yang retak, suara darah yang dihisap di antara jari-jarinya, dan jeritan: miliknya. Kata-kata itu pecah di tepinya saat mereka melemparkan diri mereka sendiri di sekitar kepalanya: *Charlie, kumohon jangan lakukan ini. Aku mohon padamu!*

Dinding kamarnya yang berwarna krem mengelupas, memperlihatkan kayu-kayu yang terbakar dan menghitam, yang runtuh dengan sendirinya. Rumah pertanian yang terbengkalai itu muncul kembali di kamar tidurnya, memenuhi paru-parunya dengan asap. Pip memejamkan mata dan berkata pada dirinya sendiri bahwa dia ada di sini dan saat ini, dia tidak ada di sana dan saat itu. Namun, dia tidak dapat melakukannya, tidak sendirian. Dia butuh bantuan.

Dia terhuyung-huyung melewati api, lengannya terangkat untuk melindungi matanya. Menuju mejanya, jari-jarinya meraba-raba, menemukan laci kedua di sebelah kanan. Dia menariknya keluar, sepenuhnya, dan menjatuhkan laci itu ke lantai yang terbakar. Tali merah terlepas darinya, kertas-kertas berkibar, pin-pin berserakan, tersangkut di kabel headphone putih. Bagian bawah kardus yang menyembunyikan rahasianya terbalik, dan keluarlah telepon genggam enam tungku, jatuh dari urutan yang terstruktur dengan hati-hati. Yang terakhir keluar adalah tas bening kecil.

Pip merobeknya dengan jari-jari gemetar. Bagaimana mungkin hanya tersisa sedikit? Dia mengeluarkan satu pil dan menelannya hingga kering, matanya berair saat pil itu menggores tenggorokannya.

Dia ada di sini dan sekarang. Tidak di sana dan di waktu lalu. Di sini dan sekarang.

Itu bukan darah, itu hanya keringat. Lihat? *Usapkan pada legging Anda dan lihatlah.* Tidak di sana dan saat itu. Di sini dan sekarang.

Namun, apakah keadaan sekarang lebih baik? Dia menatap ponselnya yang tergeletak di lantai. *Membunuh dua burung dengan satu batu.* Dua burung merpati mati di jalan masuk, satu dengan mata yang bisa melihat semuanya, dan satu lagi tanpa mata. Itu bukan kebetulan, bukan? Mungkin itu bukan kucing, mungkin seseorang benar-benar menaruhnya di sana, bersama dengan gambar-gambar kapur yang semakin dekat. Orang yang sama yang sangat ingin Pip menjawab satu pertanyaan itu: *Siapa yang akan mencarimu jika kamu sendiri yang menghilang?* Seseorang yang tahu di mana dia tinggal. Seorang pengunit?

Dia telah mencari-cari masalah, dan masalah itu pun menemukannya.

Tidak, tidak, hentikan. Dia melakukannya lagi, bertindak terlalu jauh, mencari bahaya yang mungkin sebenarnya tidak ada. *Membunuh dua burung dengan satu batu.* Itu adalah frasa yang sangat umum. Dan dia telah menerima pertanyaan itu dari orang tak dikenal untuk waktu yang lama, dan sejauh ini tidak terjadi apa-apa padanya, bukan? Dia ada di sini, dia tidak menghilang.

Dia merangkak di lantai dan membalikkan ponselnya, perangkat itu mengenali wajahnya dan membukanya. Pip menggeser ke email-emailnya, mengklik bilah pencarian. Dia mengetik "*Siapa yang akan mencarimu jika kamu sendiri yang menghilang? + anon.*"

Tujuh email, delapan termasuk yang baru saja diterimanya, semuanya dari akun yang berbeda, semuanya menanyakan pertanyaan yang sama. Pip menggulir ke atas. Dia menerima yang pertama pada tanggal 8 Mei, pesan-pesannya mulai dari jarak yang lebih jauh, semakin dekat dan semakin dekat, hanya berjarak empat hari di antara dua yang terakhir. 8 Mei? Pip menggelengkan kepalanya; itu terasa tidak benar. Dia ingat menerima yang pertama lebih awal dari itu, sekitar waktu Jamie Reynolds menghilang dan dia adalah yang mencarinya. Itulah sebabnya pertanyaan itu menarik perhatiannya.

Oh tunggu. Mungkin itu ada di Twitter. Dia menekan ikon biru untuk membuka aplikasi, mengetuk opsi pencarian lanjutan. Dia mengetik pertanyaan itu lagi, di kolom *Frasa persis ini*, dan pegangan podcastnya di *ke akun ini* bagian.

Dia menekan tombol cari, matanya menelusuri lingkaran pemuatannya. Halaman itu dipenuhi hasil: sembilan tweet terpisah yang dikirim kepadanya, menanyakan pertanyaan yang sama persis. Yang terbaru dari tujuh menit yang lalu, dengan PS yang sama seperti email tersebut. Dan di bagian bawah halaman terdapat yang pertama kali: *Siapa yang akan mencarimu jika kamu sendiri yang menghilang?* Dikirim pada hari Minggu, tanggal dua puluh enam April, sebagai tanggapan atas tweet Pip yang mengumumkan musim kedua *Panduan Pembunuhan untuk Gadis Baik: Hilangnya Jamie Reynolds*. Itu saja. Awalnya. Lebih dari tiga bulan yang lalu.

Rasanya sudah lama sekali. Jamie baru menghilang satu hari. Stanley Forbes masih hidup, tanpa enam lubang di tubuhnya; Pip telah berbicara dengannya hari itu. Charlie Green hanyalah tetangga barunya. Tidak ada darah di tangannya, dan tidur tidak selalu mudah, tetapi tetap saja itu terjadi. Max diadili dan Pip percaya, jauh di lubuk hatinya yang terdalam, bahwa Max akan diadili atas apa yang telah dilakukannya. Begitu banyak awal pada pagi April yang cerah itu, awal yang telah membawanya ke sini. Langkah pertama di sepanjang jalan yang telah berbalik melawannya, berputar-putar hingga akhirnya hanya mengarah ke bawah. Tetapi apakah ada hal lain yang dimulai pada hari itu juga? Sesuatu yang telah tumbuh selama tiga bulan dan baru sekarang muncul?

Siapa yang akan mencarimu jika kamu sendiri yang menghilang?

Pip bangkit berdiri, kembali ke kamarnya sekarang, rumah pertanian yang terbengkalai itu terkunci di benaknya. Dia jatuh ke tempat tidurnya. Pertanyaannya, gambar kapur, dua burung mati. Mungkinkah mereka saling berhubungan? Mungkinkah ini tentang dirinya? Itu paling banter samar, tetapi apakah ada hal lain? Sesuatu yang menurutnya aneh saat itu, tetapi pikirannya telah membiarkannya terjadi begitu saja? Oh... Ada surat itu beberapa minggu yang lalu. Yah, bahkan bukan surat. Itu hanya sebuah amplop, *Pippa Fitz-Amobi* coretan di bagian depan dengan tinta hitam kasar. Dia ingat mengira tidak ada alamat, tidak ada prangko, jadi seseorang pasti telah mendorongnya melalui pintu depan.

Namun, saat ia membukanya—Ayah berdiri di sampingnya, bertanya apakah itu "foto telanjang kuno dari Ravi"—tidak ada apa pun di dalamnya. Kosong. Ia membuangnya ke tempat sampah daur ulang dan tidak pernah memikirkannya lagi. Surat misterius itu telah terlupakan begitu ada surat lain yang datang dengan namanya di atasnya: surat permintaan dari Max Hastings dan pengacaranya. Mungkinkah amplop itu ada hubungannya dengan semua ini?

Dan sekarang ia berpikir mungkin ada hal lain sebelum itu. Hari pemakaman Stanley Forbes. Ketika upacara selesai dan Pip kembali ke mobilnya, ia menemukan sebuket kecil bunga mawar terselip di balik kaca spion pengemudi. Kecuali semua kepala bunga telah dipetik, kelopak merah berserakan di atas kerikil di bawah. Sebuket duri dan tangkai. Saat itu, Pip mengira itu pasti salah satu pengunjuk rasa di pemakaman, yang belum bubar sampai polisi dipanggil. Namun mungkin itu bukan salah satu pengunjuk rasa, bukan ayah Ant atau Mary Scythe atau Leslie dari Stop & Shop. Mungkin itu hadiah, dari orang yang sama yang ingin tahu siapa yang akan mencarinya saat ia menghilang.

Jika memang begitu—jika insiden-insiden ini saling terkait—maka ini telah berlangsung selama berminggu-minggu. Bahkan berbulan-bulan. Dan dia tidak menyadarinya. Tetapi mungkin ada alasannya. Mungkin dia terlalu banyak berpikir sekarang, semua karena burung kedua yang mati itu. Pip tidak percaya pada dirinya sendiri dan dia tidak percaya pada rasa takutnya.

Hanya satu hal yang jelas:*jika* semua ini berasal dari orang yang sama—dari bunga yang mati hingga burung dara yang mati—lalu hal itu meningkat. Baik dalam tingkat keparahan maupun kejadiannya. Pip perlu melacaknya, mengumpulkan semua titik data dan melihat apakah ada hubungannya, apakah dia benar-benar memiliki penguntit atau apakah dia akhirnya kehilangan kendali. *Sebuah lembar kerja*, pikirnya, membayangkan seringai di wajah Ravi. Tapi akan membantu jika melihat semuanya tertata rapi, membantunya menentukan apakah ini nyata atau hanya nyata di tempat gelap di belakang kepalanya, dan apakah itu *adalah* nyata, ke mana semuanya akan mengarah, apa tujuan akhirnya.

Pip berjalan menyeberangi ruangan menuju mejanya, melangkahi isi laci yang sudah tertumpah; dia akan membereskannya nanti. Dia membuka laptopnya, mengklik dua kali pada Google Chrome, dan membuka tab kosong. Dia mengetik "stalker" di bilah pencarian dan menekan enter, meng gulir ke bawah

daftar hasil. *Laporkan pengunit* di situs web pemerintah, halaman Wikipedia, situs tentang jenis pengunit, Inside the Mind of a Stalker, situs psikologi, dan statistik kejahatan. Pip mengklik hasil pertama dan mulai membaca semuanya, membuka halaman baru di buku catatannya.

Dia menulis: *Siapa yang akan mencarimu jika kamu sendiri yang menghilang?* Menggarisbawahinya tiga kali. Dia tidak bisa menahan rasa marah yang terpendam dalam pertanyaan yang menyeramkan itu. Kadang-kadang dia berpikir untuk menghilang, mlarikan diri, dan meninggalkan Pip. Atau menghilang di dalam kepalanya sendiri, di saat-saat langka ketika pikirannya tenang, sebuah ketiadaan yang bisa dia nikmati begitu saja, bebas. Tapi apa sebenarnya arti "menghilang"? Definisikan "menghilang".

Terkadang orang-orang kembali setelah menghilang. Jamie Reynolds adalah salah satu contohnya, dan Isla Jordan, wanita muda yang Elliot Ward sembunyikan selama lima tahun karena mengira dia adalah orang lain. Mereka tidak menghilang lagi. Namun, pikiran Pip kemudian kembali ke awal, kembali ke Andie Bell, ke Sal Singh, ke korban Scott "the Monster of Rochester" Brunswick, ke Jane Doe, ke setiap podcast dan dokumenter kejahatan nyata yang pernah membuatnya kehilangan jati dirinya. Dan dalam kebanyakan kasus, "menghilang" berarti "mati."

"Pip, makan malam!"

"Yang akan datang!"

Nama Berkas:



Potensi Insiden Penguntit.xlsx

Tanggal:Tanggal: 26/04/2020

Hari Sejak Kejadian Terakhir:tidak ada**Jenis:**On line

Insiden:Menciak:*Siapa yang akan mencarimu saat kamu adalah orangnya? menghilang?*

Skala Keparahan (1-10):1

Tanggal:Tanggal: 08/05/2020

Hari Sejak Kejadian Terakhir:12

Jenis:On line

Insiden:Email dan Tweet: (pertanyaan yang sama)**Skala Keparahan (1-10):**2

Tanggal:Tanggal: 17/05/2020

Hari Sejak Kejadian Terakhir:9

Jenis:Luring

Insiden:Bunga mati tertinggal di mobil**Skala Keparahan (1-10):**4

Tanggal:Tanggal 31/05/2020

Hari Sejak Kejadian Terakhir:14

Jenis:On line

Insiden:Email: (pertanyaan yang sama)**Skala Keparahan (1-10):**1

Tanggal:Tanggal: 11/06/2020

Hari Sejak Kejadian Terakhir:11

Jenis:On line

Insiden:Tweet: (pertanyaan yang sama)**Skala Keparahan (1-10):**1

Tanggal:Tanggal: 21/06/2020

Hari Sejak Kejadian Terakhir:10

Jenis:On line

Insiden:Tweet: (pertanyaan yang sama)**Skala Keparahan (1-10):**1

Tanggal:Tanggal 30/06/2020

Hari Sejak Kejadian Terakhir:9

Jenis:Luring

Insiden:Amplop kosong diposkan melalui pintu. Ditujukan kepada saya.

Skala Keparahan (1-10):4

Tanggal:Tanggal: 07/08/2020

Hari Sejak Kejadian Terakhir:8

Jenis:On line

Insiden:Email: (pertanyaan yang sama)**Skala Keparahan (1-10):1**

Tanggal:Tanggal: 15/07/2020

Hari Sejak Kejadian Terakhir:7

Jenis:On line

Insiden:Email dan Tweet: (pertanyaan yang sama)**Skala Keparahan (1-10):2**

Tanggal:Tanggal: 22/07/2020

Hari Sejak Kejadian Terakhir:7

Jenis:On line

Insiden:Email dan Tweet: (pertanyaan yang sama)**Skala Keparahan (1-10):2**

Tanggal:Tanggal 27/07/2020

Hari Sejak Kejadian Terakhir:5

Jenis:Luring

Insiden:Merpati mati tertinggal di jalan masuk (dengan kepala)**Skala Keparahan (1-10):7**

Tanggal:Tanggal 27/07/2020

Hari Sejak Kejadian Terakhir:angka 0

Jenis:On line

Insiden:Email dan Tweet: (pertanyaan yang sama)**Skala Keparahan (1-10):3**

Tanggal:Tanggal 31/07/2020

Hari Sejak Kejadian Terakhir:4

Jenis:On line

Insiden:Email dan Tweet: (pertanyaan yang sama)**Skala Keparahan (1-10):2**

Tanggal:Tanggal: 08/02/2020

Hari Sejak Kejadian Terakhir:2

Jenis:Luring

Insiden:5 figur kapur yang digambar di kaki jalan masuk (figur tanpa kepala?)

Skala Keparahan (1-10):5

Tanggal:Tanggal: 08/04/2020

Hari Sejak Kejadian Terakhir:2

Jenis:Luring

Insiden:5 figur kapur di ujung jalan masuk, lebih dekat ke rumah

Skala Keparahan (1-10):6

Tanggal:Tanggal: 08/04/2020

Hari Sejak Kejadian Terakhir:angka

0 Jenis:Luring

Insiden:Merpati mati tertinggal di jalan masuk (tanpa kepala)

Skala Keparahan (1-10):8

Tanggal:Tanggal: 08/04/2020

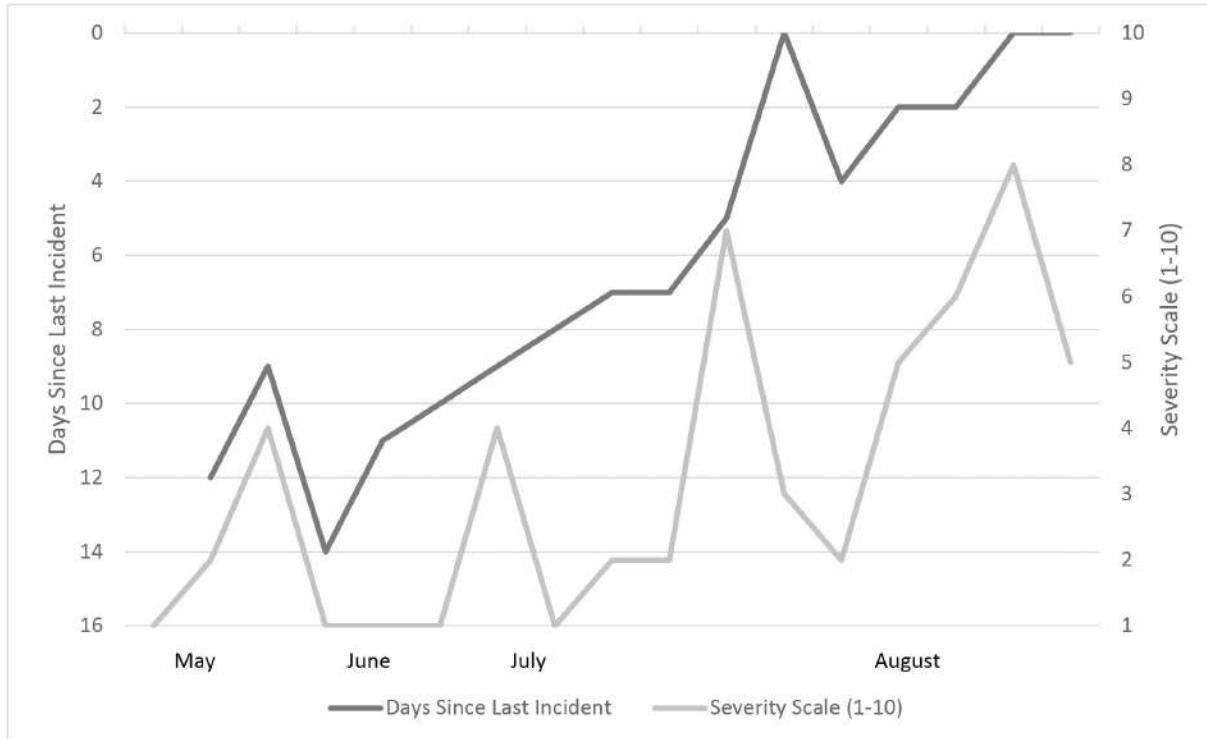
Hari Sejak Kejadian Terakhir:angka 0

Jenis:On line

Insiden:Email dan Tweet: (pertanyaan yang sama) dengan tambahan

Catatan: Ingat selalu membunuh dua burung dengan satu batu

Skala Keparahan (1-10):5





NINE

Ada sesuatu yang menempel di sepatunya. Berdenting di trotoar setiap kali melangkah, tarikan lengket itu membuat langkahnya tidak seimbang.

Pip memperlambat langkahnya menjadi jogging, lalu berjalan, lalu berhenti, menyeka dahinya dengan lengan bajunya. Dia mengangkat kakinya untuk memeriksa bagian bawah sepatu ketsnya. Ada sepotong lakban kusut yang tersangkut di bagian tengah tumitnya. Lapisan perak pada lakban itu telah memudar menjadi abu-abu kotor. Pip pasti telah melewatkannya di suatu tempat dalam perjalanannya, tanpa sadar mengambilnya.

Dia menjepit jari-jarinya di sekitar selotip yang kotor itu, lalu mengelupasnya saat sisi yang lengket itu menempel di sol sepatunya yang gelap. Selotip itu terlepas, meninggalkan bintik-bintik kecil putih seperti lem, bintik-bintik yang masih bisa dia rasakan saat dia mempercepat langkahnya dan mulai berlari lagi.

"Hebat," bisiknya pada dirinya sendiri, mencoba mengatur napasnya lagi. *Masuk, langkah, dua, tiga, keluar, langkah, dua, tiga.*

Dia mengambil rute yang lebih panjang malam ini, di sekitar Lodge Wood. Panjang. Cepat. Membuat dirinya kelelahan jadi mungkin dia tidak perlu minum apa pun untuk tertidur. Rencana ini tidak pernah berhasil, tidak pernah berhasil dan mungkin tidak akan pernah berhasil, dan dia semakin tidak mempercayai kebohongannya sendiri sekarang. Dua malam terakhir adalah yang terburuk dalam waktu yang lama. Keraguan itu membuatnya tetap terjaga, gagasan yang mengganggu bahwa seseorang mungkin ada di luar sana yang mengawasinya. Seseorang yang mungkin bahkan menghitung hari sampai dia menghilang. Tidak, berhenti. Dia akan

Ayo lari untuk menjauh dari pikiran-pikiran itu. Pip memaksakan diri lebih keras lagi, kehilangan kendali, berbelok terlalu cepat.

Dan disana *Dia* adalah.

Di seberang jalan. Botol air biru digenggam di satu tangan. Max Hastings.

Dan saat dia melihatnya, dia melihatnya. Pandangan mereka bertemu, hanya selebar satu jalan di antara mereka saat mereka saling mendekat.

Max memperlambat langkahnya, menyibakkan rambut pirangnya ke belakang dari wajahnya. Mengapa ia memperlambat langkahnya? Bukankah ia seharusnya ingin segera menyelesaikan ini, saat mereka harus berpapasan? Pip mendorong kakinya lebih keras, pergelangan kakinya terasa sakit, dan langkah mereka yang tidak serasi berubah menjadi semacam musik, perkusi kacau yang memenuhi jalan yang tidak dikenal, mengiringi deru angin kencang di pepohonan. Atau apakah suara itu berasal dari dalam kepalanya?

Ada sesak di dadanya saat jantungnya tumbuh melebihi sangkarnya, menggeliat di bawah kulitnya, memenuhinya dengan warna merah marah hingga semuanya berada di balik matanya. Dia memperhatikannya mendekat dan pandangannya berubah menjadi merah, pemandangan itu semakin cepat di hadapannya. Sesuatu mengambil alih, menarik tangan Pip menyeberang jalan, menuntun kakinya. Dan dia tidak takut lagi, dia hanya marah. Hanya marah. Dan ini benar, ini seharusnya terjadi, dia tahu itu.

Dia menyeberang jalan dalam enam langkah, dan naik ke sisinya. Dia hanya beberapa kaki jauhnya ketika dia berhenti, menatapnya.

"Apa yang kau lakukan—" dia mulai bertanya. Pip tidak membiarkannya menyelesaikan kalimatnya. Pip mempersempit jarak di antara mereka dan sikunya menghantam wajah Max. Dia mendengar suara retakan, tetapi kali ini bukan tulang rusuk Stanley, melainkan hidung Max. Suaranya sama, hanya itu yang dia tahu. Max membungkuk dua kali dan melolong di tangannya saat hidungnya jatuh miring di wajahnya. Tetapi Pip belum selesai. Pip menarik tangannya dan memukulnya lagi, menghantamkan tinjunya ke tulang pipinya yang tajam. Darahnya, mengalir di antara buku-buku jarinya ke telapak tangannya, tepat di tempatnya.

Dan dia masih belum selesai. Ada truk datang, truk gandeng; tidak pernah ada truk sebesar itu di jalan desa kecil ini, truk itu tidak akan muat. Tapi truk ini hampir sampai, dan sekarang adalah kesempatannya. Pip meraih Max, memutarnya

tangan ke kain atasannya yang bernoda keringat. Dan pada saat itu, mata Max membelalak ketakutan, dan mereka berdua tahu itu: dia menang. Klakson truk itu berbunyi tetapi Max tidak punya kesempatan. Pip melemparkannya ke jalan di depan truk yang terlalu besar itu dan dia meledak, menghujaninya dengan warna merah saat dia berdiri di sana, tersenyum.

Sebuah mobil lewat, dalam kehidupan nyata, dan suara itu membawanya kembali. Warna merah jatuh dari matanya dan Pip kembali pada dirinya sendiri. Ke sini dan sekarang. Berlari menyusuri jalan setapak ini. Max ada di sana di sisi jalannya, dan dia di sini di sisinya. Pip menunduk dan berkedip, mencoba melepaskan kekerasan di dalam kepalanya sendiri. Jika dia harus takut pada sesuatu, itu adalah itu.

Dia mendongak lagi ke arah Max, mengawasinya saat dia kembali berlari, botol air dipompa ke sampingnya. Momen itu akan tiba, momen mereka akan berpapasan, berpapasan, tumpang tindih. Mereka masih berlari ke arah satu sama lain, dan kemudian itu terjadi, berpapasan, sepersekian detik pertemuan, dan kemudian mereka berlari menjauh satu sama lain, punggung mereka berpaling.

Di ujung jalan, Pip menoleh ke belakang. Max sudah pergi dan ia bisa bernapas sedikit lebih lega, tanpa jejak langkahnya yang menghantunya.

Kondisinya makin memburuk; dia bisa keluar dari dirinya sendiri dan menyadari hal itu. Serangan panik, pil, amarah yang begitu membara hingga bisa membakar dunia bersamanya. Dia makin menjauh dari kehidupan normal yang sangat ingin dia capai. Kepada Ravi, keluarganya, teman-temannya. Namun, semuanya akan baik-baik saja, karena dia punya rencana untuk mencapainya. Untuk memperbaiki segalanya. Selamatkan Jane Doe, selamatkan dirinya sendiri.

Namun, mungkin ada rintangan baru sekarang, ia menyadari saat ia berputar di ujung Thatcher Road, melewati tiang lampu yang patah, penanda yang biasa ia gunakan untuk memperlambat langkahnya saat berjalan pulang. Jika ia benar-benar memiliki penguntit, siapa pun mereka, apa pun yang ingin mereka lakukan padanya—entah itu hanya untuk menakut-nakutinya, atau apakah mereka benar-benar ingin ia menghilang—mereka sekarang juga menghalangi jalannya. Atau mungkin Pip menghalangi jalannya sendiri. Apa sebutan Epps untuk itu? Spiral yang merusak diri sendiri. Mungkin tidak ada penguntit, mungkin hanya ada dirinya dan luapan kekerasan dari tempat gelap di belakang kepalanya. Menemukan bahaya hanya karena ia mencarinya.

Saat itulah dia berjalan melewatinya, di trotoar antara rumah keluarga Yardley dan keluarga Williams, rumahnya sendiri masih di kejauhan. Dia melihatnya samsam di sudut matanya, garis-garis putih yang berpotongan dan noda kapur yang besar, tetapi dia harus mundur sebelum menyadari apa itu sebenarnya. Di sana, di seberang trotoar, yang diolesi sepatu ketsnya sendiri, ada tiga kata besar yang ditulis dengan kapur:

GADIS MATI BERJALAN

Kepala Pip menoleh. Dia sendirian di jalan, dan lingkungan itu sepi menjelang makan malam. Dia menoleh untuk mengamati kata-kata di bawah kakinya. "Gadis mati berjalan." Dialah yang berjalan di atas kata-kata itu. Apakah ini untuknya? Itu bukan di jalan masuknya, tetapi di rutennya. Perasaan dalam hatinya, nalurnya. Itu adalah pesan untuknya, Pip tahu itu.

Dia adalah gadis mati yang berjalan.

Tidak, jangan konyol. Itu bahkan tidak ada di jalan masuknya, itu di jalan umum. Ini bisa ditinggalkan untuk siapa saja, oleh siapa saja. Dan mengapa dia mendengarkan instingnya? Mereka membuat tangannya berlumuran darah dan pistol di hatinya dan bahaya dalam bayang-bayang ketika tidak ada apa-apa di sana. Tetapi sebagian dari dirinya merasa dia juga tidak boleh mengabaikannya, terpecah dua, antara Stanley dan Charlie, antara memiliki penguntit dan menciptakannya sendiri. Pip berjuang dengan tali di lengannya, melepaskan teleponnya. Dia menegakkan tubuh untuk mengambil foto kata-kata itu, sepotong sepatu ketsnya di bagian bawah bingkai. Bukti, untuk berjaga-jaga. Dia tidak memiliki salah satu figur kapur; mereka telah hilang pada saat dia selesai mandi tempo hari, terhapus oleh roda mobil ayahnya. Tetapi dia memiliki foto sekarang, titik data lain untuk spreadsheet. Untuk berjaga-jaga. Data bersih dan tidak memihak. Dan jika ini benar-benar pesan untuknya, pesan ini akan diberi angka yang lebih tinggi, delapan, mungkin sembilan; bahkan mungkin dianggap sebagai ancaman langsung.

Dan dengan itu, Pip merasa lebih dekat dengan orang tak dikenal yang mungkin ada atau tidak, merasa dia memahami mereka sedikit lebih baik. Mereka sepakat pada satu hal: "menghilang" berarti "mati." Setidaknya mereka telah menjelaskannya.

Di depan, dia melihat sebuah mobil berbelok ke jalan masuknya. Ravi. Batu penjuru lainnya. Pip melangkahi kata-kata kapur dan bergegas menyusuri trotoar. Langkah demi langkah menuju rumah, dan dia tidak bisa tidak menjadi apa yang diinginkan kata-kata itu, gadis mati yang berjalan. Namun jika dia mempercepat langkahnya, dia akan berlari.

"Oh, halo!" Suara Ravi terdengar saat dia berbelok ke jalan masuk, menurunkan headphone-nya ke lehernya. Dia keluar dari mobilnya. "Lihat siapa dia, pacarku yang atletis!" Dia tersenyum dan melenturkan lengannya, meneriakkan "olahraga olahraga olahraga" hingga dia mencapainya. "Kau baik-baik saja?" tanyanya, sambil melingkarkan tangannya di pinggangnya. "Lari yang bagus?"

"Hmm, baiklah, aku bertemu Max Hastings lagi. Jadi...tidak."

Ravi menggertakkan giginya. "Bertemu lagi? Dia masih hidup, kurasa," katanya, mencoba mencairkan suasana.

"Hanya saja." Pip mengangkat bahu, takut Ravi bisa melihat ke dalam kepalanya, melihat semua hal-hal kejam yang berputar-putar di dalamnya. Tapi dia seharusnya bisa melihat ke dalam sana; dia adalah orang yang paling mengenalnya. Dan jika dia mencintainya, maka dia tidak mungkin seburuk itu. Benar?

"Hei, ada apa?" katanya. Oh tidak, dia jelas tahu. Tapi itu bagus, dia mengingatkan dirinya sendiri, dia seharusnya tidak menyimpan rahasia darinya. Dia adalah orangnya. Kecuali rahasia-rahasia yang paling membuatnya malu, rahasia-rahasia yang tersimpan di laci kedua di mejanya.

"Eh, ini ada di rute perjalananku, di ujung jalan." Dia membuka foto di ponselnya dan mengulurkannya ke Ravi. "Seseorang menulisnya di trotoar dengan kapur."

"Gadis mati berjalan," gumamnya, dan mendengarnya dari suara orang lain entah bagaimana mengubah maknanya. Membuatnya melihatnya secara berbeda. Bukti bahwa itu memang ada di luar kepalanya sendiri. "Menurutmu apakah ini untukmu? Terkait dengan merpati?" tanyanya.

"Itu terjadi di rute lari saya, tepat setelah titik di mana saya biasanya mulai berjalan untuk mendinginkan diri sebelum pulang," katanya. "Jika seseorang memperhatikan saya, mereka pasti tahu itu."

Namun, mengapa ada orang yang mengawasinya? Kedengarannya lebih konyol saat dia mengatakannya dengan lantang.

Ravi menggelengkan kepalanya. "Baiklah, aku benar-benar tidak suka ini."

"Tidak apa-apa, maaf, mungkin ini bukan urusanku," kata Pip. "Hanya bersikap bodoh."

"Tidak, bukan itu," katanya, suaranya mengeras. "Baiklah, baiklah, kami tidak tahu pasti apakah kamu punya penguntit atau tidak, tetapi ini sudah cukup bagiku. Aku serius sekarang, dan aku tahu apa yang akan kamu katakan, tetapi menurutku kamu harus melapor ke polisi."

"Ap— Dan mereka akan melakukan apa, Ravi? Tidak ada, seperti biasa." Dia bisa merasakan kemarahannya memuncak lagi. *Tidak, jangan dengan dia, kendalikan dirimu.* Dia menarik napas dan menelannya. "Terutama saat aku bahkan tidak mengenal diriku sendiri."

"Jika ini orang yang sama yang mengirim Anda surel, orang yang sama yang meninggalkan kapur dan merpati, maka orang ini mengancam Anda," katanya, sambil membelalakkan matanya dengan cara yang menunjukkan bahwa dia serius. "Mereka mungkin berbahaya." Dia berhenti sejenak. "Mungkin Max." Jeda lagi. "Atau Charlie Green."

Itu bukan Charlie, tidak mungkin Charlie. Namun Pip teringat pada Max, wajahnya terlintas di benaknya saat pertama kali membaca kata-kata itu. Siapa lagi yang tahu rute larinya dengan baik? Dan jika Max membencinya seperti dia membencinya, yah...

"Aku tahu," katanya. "Tapi mungkin mereka tidak ada hubungannya, dan jika memang ada, mungkin hanya seseorang yang mempermainkanku." Nalurinya mengatakan bahwa itu tidak benar, bahkan saat mengatakannya, dia hanya ingin menghilangkan kekhawatiran dari mata pria itu, mengembalikan senyumannya. Dan dia tidak ingin kembali ke kantor polisi itu; apa pun selain itu.

"Kurasa itu semua tergantung," kata Ravi.

"Terus?"

"Apakah mereka hanya menemukan burung-burung yang mati itu atau...apakah mereka membunuhnya. Ada perbedaan yang sangat besar di sana."

"Aku tahu," dia menghela napas, berharap Josh akan merendahkan suaranya, kalau-kalau Josh bisa mendengarnya. Perasaan baru muncul dalam hatinya sekarang karena Ravi dan instingnya berpihak padanya. Dia tidak ingin ini menjadi kenyataan. Dia lebih suka pilihan lain, bahwa dia melihat pola yang sebenarnya tidak ada, otaknya terlalu peka terhadap bahaya, karena itu akan segera diperbaiki bersama dengan yang lainnya. Selamatkan Jane Doe, selamatkan dirimu sendiri.

"Kita tidak boleh mengambil risiko." Ravi mengusap tulang selangkanya dengan ibu jarinya. "Kau akan berangkat kuliah dalam beberapa minggu, jadi kupikir semuanya akan baik-baik saja dan ini mungkin akan mereda. Namun jika yang terakhir, jika orang ini berbahaya, maka ini bukan sesuatu yang bisa kau tangani sendiri. Kau harus melaporkannya. Besok."

"Tapi aku tidak bisa—"

"Kau Pippa Fitz-Amobi"—dia tersenyum, menyingkirkan rambut-rambut yang benerbangan dari matanya—"tidak ada yang kau lakukan *tidak bisa* dilakukan. Bahkan jika itu berarti menahan diri dan meminta bantuan Detektif Hawkins."

Pip menggeram, menundukkan kepalanya dan melingkarkan tubuhnya di leher gadis itu.

"Itulah semangatnya," kata Ravi sambil menepuk punggungnya. "Bagus sekali. Sekarang bisakah kau tunjukkan di mana kapur ini? Aku ingin melihatnya."

"OKE."

Pip berbalik untuk menuntunnya menjauh dari rumah, tangannya meraih tangan gadis itu, jari-jarinya meluncur ke celah-celah di antara buku-buku jarinya. Berpegangan erat. Bergandengan tangan: anak laki-laki dengan lesung pipit di dagunya, dan gadis yang sudah meninggal itu berjalan.

Nama Berkas:



Foto gadis meninggal saat berjalan.jpg





TEN

Pip membenci tempat ini. Saat melangkah ke pintu masuk, melihat ruang tunggu bercat biru di seberangnya, ia bisa merasakan kulitnya mengerut, terlepas dari dagingnya, memohon padanya untuk kembali. Mundur. Suara dalam kepalanya juga. Ini tempat yang buruk, tempat yang sangat buruk. Ia seharusnya tidak berada di sini.

Namun, dia telah berjanji pada Ravi, dan janji-janjinya masih berarti baginya. Terutama bersamanya.

Jadi dia ada di sini, Kantor Polisi Fairview, papan tanda itu melotot ke arahnya, tertutup lapisan tipis debu yang tersapu angin. Pintu otomatis terbuka dan menelannya bulat-bulat.

Dia melewati deretan kursi logam dingin yang menghadap meja resepsionis. Seorang pria dan seorang wanita duduk bersandar di dinding belakang, sedikit bergoyang, seolah-olah kantor polisi itu berada di tengah laut. Jelas mabuk, pada pukul sebelas pagi. Meskipun Pip harus minum Xanax untuk memberanikan diri datang ke sini, jadi siapa dia yang bisa menghakimi mereka?

Pip mendekati meja, mendengar lelaki mabuk itu berbisik penuh kasih sayang, "Persetan denganmu," yang langsung ditiru oleh suara cadel wanita itu. Satu sama lain, tidak kepada Pip, meskipun mungkin juga begitu: semua yang ada di dalam gedung ini bermusuhan, kenangan buruk, *persetan denganmu* dari lampu-lampu yang menyala dan berkedip-kedip serta suara jeritan lantai yang dipoles di bawah sepatunya. Suaranya sama persis seperti saat dia berada di sini beberapa bulan yang lalu,

meminta Hawkins untuk mencari Jamie Reynolds agar dia tidak perlu melakukannya. Memohon padanya. Betapa berbedanya keadaan sekarang jika saja dia berkata ya.

Tepat saat dia mencapai meja, Eliza, petugas tahanan, berjalan keluar dari kantor yang terhubung dengan suara tajam, "Baiklah, kalian berdua!" Dia mendongak dan terkejut saat melihat Pip. Pip tidak menyalahkannya; dia pasti terlihat mengerikan. Wajah Eliza melembut, senyum penuh belas kasihan saat dia memainkan rambutnya yang beruban. "Pip, sayang, tidak melihatmu di sana."

"Maaf," kata Pip pelan. Tapi *Eliza telah melihatnya*, dan sekarang Pip juga melihatnya. Tidak di sini dan sekarang, di area penerimaan tamu dengan pasangan mabuk di belakang, tapi *dimalam itu*, kembali ke dalam kantor polisi. Ekspresi kasihan yang sama di wajah Eliza saat ia membantu Pip menanggalkan pakaianya yang berlumuran darah. Tangan bersarung tangan mengemas pakaian itu ke dalam kantong barang bukti yang jelas. Atasan Pip. Bra-nya. Noda merah muda Stanley yang sudah meninggal di sekujur kulitnya saat ia berdiri di sana, telanjang dan menggigil, di depan wanita ini. Momen yang mengikat mereka selamanya, menggantung seperti hantu di sudut senyum Eliza.

"Pip?" Mata Eliza menyipit. "Aku bilang, apa yang bisa aku lakukan untukmu hari ini?"

"Oh." Pip berdeham. "Aku di sini untuk melihat *dia* lagi. Apakah dia di sini?" Eliza mengembuskan napas, atau mungkin itu desahan? "Ya, dia di sini," katanya. "Aku akan memberitahuinya bahwa kau di sini. Silakan duduk." Dia menunjuk ke barisan kursi logam di depan sebelum menghilang ke kantor belakang.

Pip tidak mau duduk; itu sama saja dengan menyerah. Ini tempat yang sangat buruk dan dia tidak bisa membiarkan hal itu menguasainya.

Suara itu datang lebih cepat dari yang ia duga; dengungan keras saat pintu bagian belakang stasiun terbuka dan Detektif Hawkins melangkah masuk, mengenakan celana jins dan kemeja tipis. "Pip," panggilnya, meskipun ia tidak perlu melakukannya, Pip sudah mengikutinya, melewati pintu dan masuk ke bagian stasiun yang lebih buruk, lebih buruk lagi.

Pintunya tertutup dan terkunci di belakangnya.

Hawkins menoleh ke belakang sambil menggerakkan kepalanya yang mungkin merupakan anggukan. Menyusuri koridor yang sama ini, melewati Ruang Wawancara 1, perjalanan yang sama yang telah ia lalui saat itu, dengan pakaian baru yang tidak berdarah. Ia tidak pernah tahu siapa pemiliknya. Ia juga mengikuti Hawkins saat itu, ke sebuah

ruangan di sebelah kanan, dengan seorang pria yang tidak pernah menyebutkan namanya, atau dia pernah menyebutkannya dan Pip tidak pernah mendengarnya. Namun, dia ingat genggaman Hawkins di pergelangan tangannya, untuk membantunya saat dia menekan setiap jari ke bantalan tinta dan kemudian ke kotak yang benar di kisi kertas, pola sidik jarinya seperti labirin yang tidak pernah berakhir, dibuat hanya untuk menjebakmu. *Itu hanya untuk menyingkirkanmu. Untuk melenyapkanmu.* Itulah yang dikatakan Hawkins saat itu. Dan yang Pip ingat hanyalah, *Saya baik-baik saja.* Tak seorang pun menyangka dia baik-baik saja.

"Pip?" Suara Hawkins membawanya kembali ke masa sekarang, kembali ke tubuh yang lebih berat ini. Dia telah berhenti berjalan, menahan pintu terbuka menuju Ruang Wawancara 3.

"Terima kasih," katanya datar, menunduk di bawah lengkungan lengannya yang terentang dan masuk ke dalam ruangan. Dia juga tidak akan duduk di sini, untuk berjaga-jaga, tetapi dia melepaskan tali ranselnya dari bajunya dan meletakkannya di atas meja.

Hawkins menyilangkan lengannya dan bersandar ke dinding. "Kau tahu aku akan meneleponmu saat itu terjadi, kan?" katanya. "Apa?"
Pip menyipitkan matanya.

"Charlie Green," kata Hawkins. "Kami tidak punya informasi lebih lanjut tentang keberadaannya. Tapi kalau kami berhasil menangkapnya, aku akan meneleponmu. Kau tidak perlu datang ke sini untuk bertanya."

"Bukan itu...bukan itu sebabnya aku ada di sini."

"Oh?" katanya, suara dari tenggorokannya naik, mengubahnya menjadi sebuah pertanyaan.

"Sebenarnya ada hal lain yang ingin kukatakan padamu...laporkan padamu." Pip bergerak canggung, menarik lengan bajunya ke bawah untuk menutupi pergelangan tangannya yang telanjang. Jangan biarkan ada yang terbuka atau terbuka, tidak di tempat ini.

"Laporkan sesuatu? Apa itu? Apa yang terjadi?" Wajah Hawkins berubah, semua garis tajam dari alisnya yang terangkat hingga bibirnya yang terkatup rapat.

"Itu... yah, mungkin saja aku punya penguntit," kata Pip, suku kata terakhirnya berbunyi klik di tenggorokannya. Dia hanya membayangkannya, tetapi rasanya seperti dia bisa mendengar bunyi klik itu memantul di seluruh ruangan, memantul dari dinding polos dan meja logam kusam.

"Seorang pengunit?" kata Hawkins, dan suara klik itu entah bagaimana masuk ke tenggorokannya. Wajahnya berubah lagi, garis-garis baru dan lengkungan baru di mulutnya.

"Seorang pengunit," ulang Pip, mengambil kembali klik itu sebagai miliknya. "Kurasa begitu." "Oke." Hawkins juga terdengar tidak yakin, menggaruk rambutnya yang mulai memutih untuk memberinya waktu. "Yah, agar kita bisa menyelidiki ini, harus ada—"

"Pola dua atau lebih perilaku," Pip menyela. "Ya, aku tahu. Aku sudah melakukan penelitian. Dan memang ada. Bahkan lebih dari itu. Baik di dunia maya maupun... di dunia nyata."

Hawkins batuk-batuk di tangannya. Ia mendorong dinding dan menyeberangi ruangan, sepatunya meluncur di lantai, berdesis seolah-olah sepatu itu berisi pesan rahasia khusus untuk Pip. Ia bertengger di meja logam dan menyilangkan kakinya.

"Baiklah. Apa saja insiden itu?" tanyanya.

"Ini," kata Pip, meraih tasnya. Hawkins memperhatikannya saat Pip membukanya dan mencari di dalamnya. Pip menyingkirkan headphone-nya yang besar dan mengeluarkan lembar-lembar kertas yang terlipat. "Aku membuat lembar kerja berisi semua insiden yang mungkin terjadi. Dan grafik. Dan ada fotonya," imbuhnya, sambil membuka halaman-halaman itu dan menyerahkannya kepada Hawkins.

Sekarang gilirannya untuk mengamatinya, mengamati matanya yang menunduk saat menelusuri lembar kerja, ke atas dan ke bawah, lalu ke atas lagi.

"Ada banyak hal di sini," katanya, lebih kepada dirinya sendiri daripada kepadanya.

"Ya."

"Siapa yang akan mencarimu jika kamu sendiri yang menghilang?" Hawkins membacakan pertanyaan yang membara itu, dan bulu kuduk Pip berdiri, mendengarnya dengan lantang dalam suaranya. "Jadi, ini berawal dari daring, ya?"

"Ya," katanya sambil menunjuk bagian atas halaman. "Awalnya hanya dengan pertanyaan itu di internet, dan cukup jarang. Lalu, seperti yang Anda lihat, insiden-insiden itu menjadi lebih sering terjadi, lalu hal-hal mulai terjadi di dunia nyata. Dan jika semuanya saling terkait, maka hal itu meningkat: pertama bunga-bunga di mobil saya, lalu berlanjut ke—"

"Merpati mati," Hawkins menyelesaikan kalimatnya, sambil menggerakkan jarinya di grafik.

"Ya. Dua," kata Pip.

"Apa skala keparahannya?" Dia melirik ke atas dari kolom. "Itu adalah peringkat, seberapa parah setiap kemungkinan insiden," katanya dengan jelas. "Ya, saya mengerti itu. Dari mana Anda mendapatkannya?"

"Saya mengarangnya," kata Pip, kakinya terasa berat di bagian bawah sepatunya, dan terbenam di lantai. "Saya sudah melakukan penelitian dan tidak banyak informasi resmi tentang pengunitan, mungkin karena hal itu tidak dianggap sebagai prioritas kepolisian meskipun sering kali menjadi pintu gerbang menuju kejahatan yang lebih kejam. Saya menginginkan sebuah metode untuk mengkatalogkan insiden potensial guna melihat apakah ada perkembangan ancaman dan kekerasan tersirat. Jadi saya mengarangnya. Saya dapat menjelaskan kepada Anda bagaimana saya melakukannya; ada tiga perbedaan antara perilaku daring dan luring dan—"

Hawkins melambaikan tangannya untuk memotong pembicaraannya, halaman-halaman itu berkibar dalam genggamannya. "Tapi bagaimana kau tahu ini semua saling berhubungan?" tanyanya. "Orang yang online menanyakan pertanyaan itu padamu dan...insiden-insiden lainnya?"

"Yah, tentu saja aku tidak tahu pasti. Tapi hal yang membuatku mempertimbangkannya adalah "*membunuh dua burung dengan satu batu*" pesan, hari ketika merpati kedua tertinggal di jalan masuk saya. Tanpa kepala," tambahnya.

Tenggorokan Hawkins mengeluarkan bunyi, bunyi klik yang baru dan berbeda. "Yah, itu ekspresi yang sangat umum," katanya.

"Tapi dua burung merpati yang mati itu?" kata Pip sambil menegakkan tubuhnya. Dia tahu, dia sudah tahu ke mana arahnya, ke mana arahnya. Tatapan mata Hawkins bertolak belakang dengan tatapan matanya. Hawkins tidak yakin dan Pip juga tidak yakin, tetapi Pip bisa merasakan sesuatu bergeser di dalam dirinya, berubah, panas mengalir di bawah kulitnya, mulai dari lehernya, menjalar ke satu ruas tulang belakangnya pada satu waktu.

Hawkins mendesah, berusaha tersenyum. "Kau tahu, aku punya kucing, dan terkadang aku pulang ke rumah mendapati dua bangkai dalam satu hari. Sering kali tanpa kepala. Satu tertinggal di tempat tidurku minggu lalu."

Pip merasa defensif, mengepalkan tangannya di belakang punggungnya.

"Kami tidak punya kucing." Dia mengeraskan suaranya, menajamkannya di bagian tepi, bersiap untuk menyerangnya dengan suaranya.

"Tidak, tapi mungkin salah satu tetanggamu melakukannya. Aku tidak bisa benar-benar membuka penyelidikan karena dua merpati mati."

Apakah dia salah? Itulah yang dia katakan pada dirinya sendiri.

"Bagaimana dengan gambar kapur? Dua kali sekarang, semakin dekat ke rumah."

Hawkins membolak-balik halaman.

"Apakah kamu punya foto mereka?" Dia menatapnya.

"Tidak."

"TIDAK?"

"Mereka menghilang sebelum aku sempat."

"Hilang?" Dia menyipitkan matanya.

Dan yang terburuk adalah, dia tahu persis bagaimana semua ini terdengar. Betapa tidak warasnya dia. Namun, itulah yang diinginkannya juga, lebih suka menganggap dirinya hancur, melihat bahaya di tempat yang sebenarnya tidak ada. Namun, api mulai menyala di kepalanya, menyala di balik matanya.

"Terhanyut sebelum aku sempat," katanya. "Tapi aku *Mengerjakan* punya foto sesuatu yang mungkin merupakan ancaman langsung." Pip mengendalikan suaranya. "Tertulis di trotoar di rute lariku. 'Gadis Mati Berjalan.'"

"Ya, saya mengerti kekhawatiran Anda." Hawkins mengacak-acak halaman.

"Tapi pesan itu tidak ditinggalkan di rumah Anda, melainkan di jalan umum. Anda tidak tahu bahwa Anda adalah targetnya."

Itulah yang Pip katakan pada dirinya sendiri. Namun, sekarang bukan itu yang dia katakan:

"Tapi aku tahu. Aku tahu itu ditinggalkan untukku." Sebelumnya dia tidak tahu, tapi sekarang berdiri di seberang Hawkins, mendengarkan Hawkins mengatakan hal yang sama seperti yang dia katakan pada dirinya sendiri, hal itu mendorongnya ke arah lain, terpecah ke sisi yang sama seperti naluri. Sekarang dia tahu, dengan keyakinan yang sangat dalam, bahwa semua hal ini saling terkait. Bawa dia punya pengunit dan, lebih dari itu, orang ini bermaksud menyakitinya. Ini masalah pribadi. Ini adalah seseorang yang membencinya, seseorang yang dekat dengannya.

"Dan, tentu saja, pesan-pesan daring dari para troll ini sangat disayangkan," kata Hawkins. "Namun, hal seperti ini memang terjadi ketika Anda menjadikan diri Anda sebagai figur publik."

"Menjadikan diriku figur publik?" Pip mundur selangkah, untuk menjauhkan api dari Hawkins. "Aku tidak menjadikan diriku figur publik, Hawkins, itu terjadi karena aku harus melakukan pekerjaanmu untukmu. Kau akan senang membiarkan Sal Singh menanggung rasa bersalah karena membunuh Andie Bell selamanya. Itulah sebabnya semuanya terjadi seperti ini. Dan orang ini jelas bukan hanya seseorang yang mendengarkan podcast, troll daring. Mereka dekat. Mereka tahu di mana aku tinggal. Ini lebih dari itu." Itu benar. Itu benar.

"Saya mengerti itulah yang Anda yakini," kata Hawkins, sambil mengangkat kedua telapak tangannya, mencoba menenangkannya. "Dan pasti sangat menakutkan menjadi figur daring dan membuat orang asing berpikir bahwa mereka berhak mengakses Anda. Untuk mengirim Anda pesan-pesan yang menyakitkan. Tetapi Anda pasti sudah menduganya, pada tingkat tertentu? Dan saya tahu Anda bukan satu-satunya yang menerima pesan-pesan menyakitkan dari publik karena podcast Anda. Saya tahu Jason Bell juga, setelah Anda merilis musim pertama. Dia memberi tahu saya dalam kapasitas tidak resmi; kami terkadang bermain tenis," katanya dalam penjelasannya. "Tetapi bagaimanapun, saya minta maaf, saya tidak melihat hubungan yang jelas antara pesan-pesan daring ini dan pesan-pesan lainnya. *insiden*." Dia mengucapkan kata terakhir itu dengan cara yang berbeda, menundukkan kepalanya sedikit terlalu keras sehingga kata itu keluar dari mulutnya dengan posisi menyamping.

Dia tidak memercayainya. Bahkan setelah semua yang terjadi, Hawkins tidak memercayainya. Pip sudah tahu ini akan terjadi—dia sudah memperingatkan Ravi—tetapi menghadapinya sekarang, pada saat itu, dia tidak percaya Hawkins tidak memercayainya, sekarang dia percaya pada dirinya sendiri. Dan panas di bawah kulitnya berubah menjadi sesuatu yang lain: tarikan dingin dan berat dari pengkhianatan.

Hawkins menurunkan kertas-kertas itu ke meja. "Pip," katanya, suaranya lebih lembut, lebih ramah, seperti saat ia berbicara dengan anak yang hilang. "Menurutku, setelah semua yang telah kau lalui dan...aku benar-benar minta maaf atas peranku dalam hal itu, kau harus menanggung semua ini sendirian. Namun, menurutku kau mungkin melihat pola yang tidak ada di sini, dan itu sepenuhnya dapat dimengerti setelah semua yang telah kau lalui, kau mungkin melihat bahaya di setiap sudut, tetapi..."

Dia juga pernah berpikir hal yang sama tentang dirinya sendiri beberapa waktu lalu, namun kata-katanya masih terasa seperti pukulan di perutnya. Mengapa dia membiarkan dirinya berharap sedikit saja bahwa ini akan berjalan dengan cara lain? Bodoh, *bodoh*.

"Kau pikir aku mengada-ada," katanya. Itu bukan pertanyaan.

"Tidak, tidak, tidak," katanya cepat. "Menurutku kau sedang menghadapi banyak hal, dan masih memproses trauma yang kau alami, dan mungkin itu memengaruhi cara pandangmu terhadap hal ini. Kau tahu"—dia berhenti sejenak, mencubit kulit di buku-buku jarinya—"ketika pertama kali aku melihat seseorang meninggal di hadapanku, aku tidak baik-baik saja untuk waktu yang lama, lama sekali. Itu adalah korban penusukan, nona muda. Hal semacam itu, akan terus menghantui mu." Tatapan matanya melembut saat dia akhirnya mendongak dan menatap Pip. "Apakah kau mencari pertolongan? Berbicara dengan seseorang?"

"Aku sedang berbicara denganmu sekarang," kata Pip, suaranya meninggi. "Aku meminta bantuanmu. Kesalahanku, aku seharusnya lebih tahu. Belum lama ini kita berdiri di ruangan seperti ini dan aku meminta bantuanmu, untuk menemukan Jamie Reynolds. Kau juga menolak saat itu, dan lihatlah di mana kita semua sekarang."

"Aku tidak mengatakan *TIDAK*," kata Hawkins, batuk kecil ke tangannya yang mengepal. "Dan aku *pagi* mencoba membantumu, Pip, aku benar-benar ingin membantumu. Tapi beberapa burung merpati mati dan sebuah pesan tertulis di trotoar umum... tidak banyak yang bisa kulakukan dengan itu, kau pasti bisa memahaminya. Tentu saja, jika kau merasa tahu siapa yang mungkin bertanggung jawab, kita bisa mempertimbangkan untuk memberi mereka peringatan—"

"Saya tidak tahu siapa orangnya, itu sebabnya saya ada di sini."

"Baiklah, baiklah," katanya, kata-katanya mulai keras dan berakhir pelan, seolah-olah ia mencoba menangkap suara Pip dan menurunkannya juga. "Baiklah, mungkin kau bisa pergi dan memikirkan siapa saja yang kau kenal yang mungkin bertanggung jawab atas sesuatu seperti ini. Siapa saja yang mungkin menaruh dendam padamu atau—"

"Maksudmu daftar musuh?" Pip mendengus gelis.

"Tidak, bukan musuh. Sekali lagi, saya tidak melihat apa pun di sini yang menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa ini saling terkait, atau bahwa seseorang secara khusus menargetkan Anda, atau bahwa mereka ingin mencelakai Anda. Namun, jika Anda memiliki pemikiran tentang seseorang yang Anda kenal yang mungkin melakukan hal seperti ini, untuk mengganggu Anda, saya tentu dapat mempertimbangkan untuk mengobrol dengan mereka."

"Fantastis," gerutu Pip sambil tertawa hampa. "Aku sangat senang kau akan *melihat kedalam* 'Menyelidikinya.' Dia menepukkan tangannya sekali, membuat Hawkins tersentak. "Kau tahu, inilah tepatnya mengapa lebih dari lima puluh persen kejahatan penguntitan tidak dilaporkan, percakapan persis seperti yang kita lakukan di sini. Selamat atas episode lain dari kerja polisi yang luar biasa." Dia melesat

maju untuk menyambar kertas-kertasnya dari meja di sampingnya, halaman-halamannya robek di udara di antara mereka, membelah ruangan menjadi dua bagian, yaitu sisi laki-laki itu yang berhadapan dengan sisi perempuan itu.

Dia memang punya penguntit. Dan sekarang setelah dia memikirkannya, mungkin ini dia: persis apa yang dia butuhkan. Bukan Jane Doe, tapi ini. Satu kasus lagi, yang tepat, dan kesempatan telah memberikannya padanya. Semesta mungkin telah berpihak, untuk sekali ini, padanya. Penguntit ini bisa jadi orangnya. Kasus tanpa area abu-abu yang menyesakkan itu, kasus dengan hak moral yang jelas dan kesalahan moral yang jelas. Seseorang di luar sana membencinya, ingin menyakitinya, dan itu membuat mereka jahat. Di sisi lain ada dia, dan mungkin dia tidak sepenuhnya baik, tapi dia tidak mungkin sepenuhnya jahat. Dua sisi yang berlawanan, sebersih yang bisa dia harapkan. Dan kali ini, *dia* adalah pokok bahasannya. Jika dia melakukan kesalahan lagi, tidak akan ada jaminan, tidak ada darah di tangannya. Hanya darahnya. Namun jika dia melakukannya dengan benar, mungkin ini bisa menjadi hal yang memperbaikinya.

Tidak ada salahnya mencoba.

Pip merasakan sedikit lebih banyak ruang di dalam dadanya saat dadanya mengendur di sekitar jantungnya, perasaan tekad yang dingin seperti baja di perutnya. Dia menyambutnya kembali seperti seorang teman lama.

“Sekarang, Pip, jangan seperti itu—” kata Hawkins, kata-katanya terlalu hati-hati dan terlalu lembut.

“Aku akan menjadi diriku sendiri,” gerutunya, memasukkan kembali kertas-kertas itu ke dalam tasnya, suara tawon marah saat dia menarik ritsleting tasnya. “Dan kau”—dia berhenti untuk menyeka hidungnya di lengan bajunya, napasnya berat di dadanya—“Aku juga harus berterima kasih padamu untuk itu.” Dia memanggul tasnya, berhenti di pintu keluar Ruang Wawancara 3. “Kau tahu,” katanya, tangannya terhenti di atas gagang pintu, “Charlie Green mengajariku salah satu pelajaran terpenting yang pernah kupelajari. Dia mengatakan kepadaku bahwa terkadang keadilan harus ditemukan di luar hukum. Dan dia benar.” Dia melirik kembali ke Hawkins, lengannya melingkari dadanya untuk melindunginya dari pandangannya. “Tapi, sebenarnya, menurutku dia tidak bertindak cukup jauh. Mungkin keadilan hanya bisa *pernah* ditemukan di luar hukum, di luar kantor polisi seperti ini, di luar orang-orang seperti Anda yang mengatakan Anda mengerti tetapi Anda tidak pernah melakukannya.”

Hawkins membuka tangannya dan membuka mulut untuk menjawab, tetapi Pip tidak membiarkannya.

"Dia benar, Charlie Green," katanya. "Dan kuharap kau tidak akan pernah menemukannya."

"Pip." Suara Hawkins kini terdengar tajam, nada keras yang telah ia lontarkan ke permukaan. "Itu tidak membantu—"

"Oh, dan," potongnya, jemarinya mencengkeram gagang pintu terlalu kuat, seolah-olah dia bisa saja membengkokkan logamnya, meninggalkan jejaknya di sana selamanya, "tolong aku. Kalau aku menghilang, jangan cari aku. Jangan repot-repot."

"Pi—"

Namun pintu yang dibanting di belakangnya memotong akhir namanya, memenuhi koridor di luar dengan suara tembakan lama. Enam tembakan, menembus kulit dan tulang rusuknya, memantul di sekitar dadanya, tepat di tempatnya.

Suara baru terdengar, ketukan di antara gema suara tembakan. Langkah kaki. Seseorang berjalan di lorong ke arahnya, mengenakan seragam gelap, rambut cokelatnya yang panjang disisir ke belakang menutupi wajahnya, dan matanya terbelalak saat melihatnya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Dan da Silva saat dia menyerbu lewat, terowongan udara mereka yang terganggu bertabrakan saat dia melakukannya. Pip nyaris tak melihat ekspresi khawatir di wajahnya sebelum dia berlalu. Tidak ada waktu untuk menjawab, berhenti, atau mengangguk, atau mengatakan dia baik-baik saja padahal jelas dia tidak baik-baik saja.

Dia hanya perlu keluar dari sini. Keluar dari stasiun tempat senjata pertama kali memutuskan untuk mengikutinya pulang. Koridor tempat dia berjalan ke arah lain, berlumuran darah orang mati yang tidak bisa diselamatkannya. Tidak ada yang menolongnya di sini dan dia sendirian, lagi. Tapi sekarang dia punya dirinya sendiri, dan Ravi. Dia hanya perlu keluar dari tempat yang buruk ini, dan tidak pernah kembali lagi.

Nama Berkas:



Daftar musuh potensial.docx

- **Max Hastings**—Memiliki alasan terbesar untuk membenciku = tersangka nomor satu. Dia adalah berbahaya, kita semua tahu ini. Aku tidak tahu aku bisa membenci seseorang seperti aku membencinya. Tapi jika itu Max dan dia berencana untuk menangkapku, AKU AKAN MENANGKAPNYA TERLEBIH DAHULU.
- **Orangtua Max**—?
- **Semut Lowe**—Benar-benar membenciku. Hanya mencoba berbicara dengannya sekali sejak aku diskors karena mendorongnya ke loker. Dia selalu menjadi tukang jahil di kelompok itu, bahkan ketika sudah melewati batas. Mungkinkah ini dia? Balas dendam karena aku membentaknya? Tapi yang pertama *Siapa yang akan mencarimu?* pesan terkirim sebelum kita semua berselisih?
- **Lauren Gibson**—Alasannya sama seperti di atas. Dia pasti cukup picik untuk melakukan hal seperti ini, terutama jika itu adalah sesuatu yang disarankan Ant. Namun, burung mati bukanlah gayanya. Connor, Cara, dan Zach tidak berbicara dengan Ant atau Lauren lagi dan Lauren menyalahkan saya untuk itu. Pacarnya yang menyebalkan itu seharusnya tidak menyebut saya pembohong. Pembohong pembohong pembohong li ala li la r lar
- **Tom Nowak**—Mantan pacar Lauren. Memberiku informasi palsu tentang Jamie Reynolds hanya untuk masuk ke podcast. Memanfaatkanku dan aku pun tertipu. Sebagai balasannya, aku mempermalukannya di depan seluruh sekolah, dan di dunia maya. Dia menghapus media sosialnya setelah musim ke-2 ditayangkan. Alasan yang pasti untuk membenciku. Dia masih di kota ini; Cara pernah melihatnya di kafe.
- **Daniel da Silva**—Meskipun Nat dan aku sekarang dekat, saudara laki-lakinya *memilik* Saya sudah dua kali menjadi tersangka, baik dalam kasus Andie maupun Jamie. Saya mengakuinya di depan publik di podcast,

Jadi dia pasti tahu. Saya mungkin telah menimbulkan masalah antara dia danistrinya karena mengungkapkan bahwa dia sedang berbicara dengan Layla.

- **Leslie dari Stop & Shop**—Bahkan aku tidak tahu nama belakangnya. Tapi dia membenciku setelah insiden dengan Ravi. Dan dia adalah salah satu pengunjuk rasa di pemakaman Stanley. Aku berteriak padanya. Mengapa mereka ada di sana? Mengapa mereka tidak bisa meninggalkannya saja?
- **Maria Scythe**—pengunjuk rasa lainnya. Dan dia adalah salah satu teman Stanley, yang menjadi sukarelawan bersamanya di *Surat Fairview*. Dia bilang ini adalah "kota kita" dan dia tidak seharusnya dikubur di sana. Mungkin dia ingin aku keluar dari sini. *kota dia juga*.
- **Jason Bell**—Saya menemukan kebenaran tentang apa yang sebenarnya terjadi pada Andie Bell, namun hal itu hanya menyebabkan lebih banyak rasa sakit bagi keluarga Bell, untuk mengetahui bahwa putri bungsu mereka, Becca, telah terlibat selama ini. Ditambah lagi, hal itu membawa banyak perhatian pers dan media kembali ke dalam kehidupan mereka lima tahun setelah Andie meninggal. Jason dan Detektif Hawkins bermain tenis bersama, rupanya, dan Jason mengeluh kepada Hawkins tentang pelecehan yang diterimanya karena podcast, karena saya. Pernikahan kedua Jason hancur—apakah itu juga karena podcast saya? Dia sekarang kembali tinggal bersama ibu Andie, Dawn, di rumah tempat Andie meninggal.
- **Lonceng Fajar**—Alasannya sama seperti di atas. Mungkin dia tidak ingin Jason kembali ke rumah. Penyelidikan saya menunjukkan bahwa Jason bukanlah pria yang baik: dia suka mengendalikan dan kasar secara emosional kepada istri dan anak-anaknya. Becca tidak mau membicarakannya. Apakah Dawn bisa menyalahkan saya karena telah mengembalikannya ke dalam hidupnya? Apakah saya melakukan itu padanya? Saya tidak bermaksud begitu.
- **Charlie Hijau**—Itu bukan dia. Aku tahu itu bukan dia. Dia tidak pernah bermaksud menyakitiku. Dia membakarnya karena dia ingin aku meninggalkan Stanley di sana, untuk memastikan dia mati. Aku tahu itu sebabnya. Charlie tidak ingin menyakitiku: dia menjagaku, membantuku, bahkan jika dia punya alasannya sendiri. Tapi bagian objektif otakku tahu dia seharusnya ada dalam daftar karena akulah *hanya*

saksi mata bahwa dia melakukan pembunuhan tingkat pertama dan dia masih buron.

Tanpa saya untuk bersaksi, apakah juri akan memutuskan dia bersalah? Logika mengatakan dia seharusnya ada di sini. Tapi itu bukan dia, saya tahu itu. **Detektif**

- **Richard Hawkins**—Persetan dengan dia.

Apakah wajar jika satu orang punya banyak musuh? Masalahnya ada pada saya, bukan?

Kok bisa terlambat begini? Aku paham kenapa mereka semua membenciku. Aku mungkin juga membenci diriku sendiri.



ELEVEN

Debu kapur di jari-jarinya, berpasir dan kering. Namun, tidak ada debu kapur, karena sekarang dia sudah bangun, matanya terbuka, menyeretnya dari mimpi. Matanya terasa berpasir dan kering, tetapi jari-jarinya bersih. Pip duduk tegak.

Kamarnya masih gelap.

Apakah dia sudah tidur?

Dia pasti tertidur, kalau tidak, bagaimana dia bisa bermimpi?

Semua itu masih ada di sana, berdengung di kepalanya, seolah-olah semua itu baru saja terjadi beberapa saat yang lalu. Namun, tidak pernah terjadi, hanya dibayangkan, bukan?

Rasanya begitu nyata. Berat burung itu di tangannya yang terkepal. Masih hangat, menahan dinginnya malam yang gelap. Bulunya begitu lembut, begitu licin menempel di sangkar jari-jarinya. Pip telah mengunci pandangan dengannya, atau dia akan melakukannya jika burung itu memiliki kepala. Dia tidak menganggapnya aneh saat itu. Begitulah seharusnya, saat dia membawa burung dara kecil yang mati melintasi jalan masuk. Begitu lembut sehingga dia hampir tidak ingin melepaskannya. Tetapi dia harus melakukannya, dan meletakkan burung yang mati itu di jalan masuk dari batu bata, menggesernya sehingga ruang tempat kepalanya seharusnya berada mengarah ke jendela kamar tidurnya. Melihat ke dalam melalui celah tirai untuk melihat Pip tertidur di tempat tidurnya. Baik di sana maupun di sini.

Namun, itu belum berakhir di sana. Masih ada banyak yang harus dilakukan sebelum ia bisa beristirahat. Tugas lain. Kapur itu sudah ada di tangannya, tidak senyaman memegang burung dara yang sudah mati. Dari mana asalnya? Pip tidak tahu, tetapi ia

tahu apa yang harus dilakukannya dengan benda-benda itu. Dia menelusuri kembali jejaknya, mengingat di mana benda-benda terakhir berada. Kemudian dia melangkah maju tiga kali, menuju rumah, untuk menemukan rumah baru mereka.

Berlutut di jalan masuk yang dingin, kapur di tangannya digiling hingga menjadi puntung, jari-jarinya merah dan kasar saat ia menyeretnya di sepanjang garis bata. Kaki di bawah. Tubuh di atas. Lengan di samping. Tidak ada kepala. Ia terus melakukannya hingga ada lima figur tongkat, menari bersama, perlahan-lahan berjalan ke arah Pip yang tertidur di tempat tidurnya untuk mengajaknya bergabung.

Apakah dia akan bergabung dengan mereka? Dia tidak tahu, tetapi dia sudah selesai, dan kapur itu jatuh dari tangannya dengan bunyi gemerincing kecil. Debu kapur di jari-jarinya, berpasir dan kering.

Lalu Pip menarik dirinya keluar dari mimpi, mengamati jari-jarinya untuk mengetahui apa yang nyata dan apa yang tidak. Jantungnya berdebar kencang, sayapnya mengepak cepat, menggetarkan seluruh tubuhnya. Sekarang dia tidak akan pernah tidur lagi.

Dia memeriksa jam. Saat itu pukul 4:32 pagi. Dia benar-benar harus mencoba tidur; dia baru naik ke tempat tidur dua jam yang lalu. Waktu selalu kejam padanya di jam-jam awal seperti ini. Dia tidak akan bisa tidur, tidak tanpa bantuan.

Pip melirik laci di mejanya melalui kegelapan. Tidak ada gunanya melawannya. Dia menyingkirkan selimutnya, udara dingin yang penuh dengan rahang tak terlihat menggigit kulitnya yang terbuka. Dia mengobrak-abrik laci, mencongkel bagian bawah yang palsu, jari-jarinya mencari-cari kantong plastik kecil di bawah. Tidak banyak yang tersisa sekarang. Dia harus mengirim pesan teks kepada Luke Eaton lagi segera, memintanya lagi, telepon genggam itu sudah siap sedia.

Lalu, apa yang terjadi untuk terakhir kalinya?

Pip menelan pil itu dan menggigit bibirnya. Bulan-bulan terakhir ini dipenuhi dengan *satu kali terakhir pasir hanya satu lagi*. Itu bukan kebohongan; dia benar-benar bersungguh-sungguh saat itu. Namun, dia selalu kalah pada akhirnya.

Itu tidak penting, itu tidak akan menjadi masalah dalam waktu dekat. Karena dia punya rencana, rencana baru, dan setelah itu dia tidak akan pernah kalah lagi. Semuanya akan kembali normal. Dan hidup telah memberinya apa yang dia butuhkan. Patung kapur itu, burung merpati yang mati itu, dan orang yang meninggalkannya di sana untuknya. Itu adalah hadiah, dan dia harus mengingatnya, membuktikan Hawkins salah. Satu kasus terakhir, dan itu telah mendarat tepat di depan pintunya. Itu adalah dia melawan mereka kali ini

waktu. Tidak ada Andie Bell, tidak ada Sal Singh, tidak ada Elliot Ward atau Becca Bell, tidak ada Jamie Reynolds atau Charlie Green atau Stanley Forbes, dan tidak ada Jane Doe. Permainan telah berubah.

Dia melawan mereka.

Menyelamatkan dirinya sendiri untuk menyelamatkan dirinya sendiri.



TWELVE

Ada semacam sensasi tersendiri, melihat seseorang saat mereka tidak tahu Anda ada di sana. Tak terlihat oleh mereka. Menghilang.

Ravi berjalan menuju rumahnya, dia menatap jendela kamar tidurnya, tempat dia berada selama berjam-jam, memperhatikan. Lengannya berayun, rambutnya berantakan seperti pagi hari, dan gerakan aneh di mulutnya seperti sedang mengunyah udara. Atau bernyanyi untuk dirinya sendiri. Dia belum pernah melihat Ravi melakukan itu sebelumnya, tidak pernah di dekatnya. Ini adalah Ravi yang berbeda, yang mengira dia sendirian, tidak diperhatikan. Pip mengamatinya dan semua perbedaan halus dengan Ravi saat dia berada di dekatnya. Dia tersenyum sendiri, bertanya-tanya apa yang dinyanyikannya. Mungkin dia bisa mencintai Ravi ini sama seperti dia, tetapi dia akan merindukan tatapan matanya saat dia menatapnya.

Dan momen itu pun berakhir. Pip samar-samar mendengar ketukan yang sudah dikenalnya, panjang-pendek-panjang, tetapi dia tidak bisa bergerak, dia harus tetap di sini dan memperhatikan jalannya mobil. Ayahnya ada di sini, dia akan membiarkan Ravi masuk. Dia menyukai saat-saat kecilnya berdua dengan Ravi. Dia akan melontarkan lelucon yang tidak pantas, beralih ke percakapan tentang sepak bola atau magang Ravi, diakhiri dengan tepukan sayang di punggung. Sementara itu Ravi melepas sepatunya dan menatanya dengan rapi di dekat pintu, memasukkan tali sepatunya ke dalam juga, dan tawa spesial yang dia simpan untuk ayahnya. Itulah yang dia inginkan: menjalani saat-saat kecil dan normal itu lagi. Pemandangan itu akan berubah, entah bagaimana, jika dia ada di sana untuk menganggunya.

Pip berkedip, matanya berair karena terlalu lama menatap titik di jalan masuk itu, matahari bersinar melalui jendela. Dia tidak bisa mengalihkan pandangan; dia mungkin akan melewatkannya.

Dia mendengar langkah kaki Ravi yang pelan menaiki tangga, lututnya yang berdecak, dan detak jantungnya meningkat. Jantung yang berdebar kencang, tidak seperti jantung yang suka menarik pelatuk. Tidak, jangan pikirkan itu sekarang. Mengapa dia harus merusak setiap momen indah?

"Halo, Sersan," katanya, dengan suara berderit saat dia mendorong pintu hingga terbuka sepenuhnya. "Agen Ravi di sini, melapor untuk tugas berpacaran."

"Halo, Agen Ravi," kata Pip, napasnya mengembun di kaca di depannya. Senyumannya kembali, melawannya sampai dia menyerah.

"Begini," katanya, "bahkan tidak ada pandangan sekilas, atau tatapan menghina. Tidak ada pelukan, tidak ada ciuman. Tidak ada *Oh, Ravi, sayang, kamu terlihat sangat tampan hari ini dan kamu berbau seperti mimpi musim semi*. Oh, Pip, sayangku, kau terlalu baik untuk menyadarinya. Ini deodoran baru yang sedang kucoba." Jeda sejenak. "Tidak, tapi serius, apa yang kau lakukan? Kau bisa mendengarku? Apakah aku hantu? Pip?"

"Maaf," katanya, matanya lurus. "Aku hanya...aku sedang memperhatikan jalan masuk." "Kau apa?"

"Menonton perjalanan," katanya, bayangannya sendiri menghalangi. Ia merasakan beban di tempat tidur di sebelahnya, gravitasi menariknya ke arahnya saat Ravi berlutut di sisi terjauh kasur, sikunya di ambang jendela dan matanya menatap kaca, sama seperti Pip.

"Menunggu apa?" tanyanya. Pip memberanikan diri untuk menatapnya sekilas, menatap matahari yang menyinari matanya.

"Untuk...untuk burung-burung. Merpati," katanya. "Saya menaruh potongan-potongan roti di sana di jalan masuk, di tempat yang sama tempat saya menemukan merpati-merpati itu. Dan saya juga menaruh potongan-potongan kecil ham di rumput di kedua sisi jalan masuk."

"Benar," kata Ravi, sambil mengucapkan kata itu dengan bingung. "Dan mengapa kita melakukan itu?"

Dia menyikutnya dengan cepat. Bukankah itu jelas? "Karena," katanya, menekankan kata itu, "aku mencoba membuktikan Hawkins salah. Itu tidak mungkin kucing tetangga. Dan aku telah memasang umpan yang sempurna untuk mengujinya. Kucing suka ham, bukan? Dia salah, aku tidak gila."

Cahaya musim panas yang menyilaukan melalui celah gordennya telah membangunkannya lebih awal dari yang direncanakannya, menariknya keluar dari kabut setelah minum pil. Percobaan ini tampak seperti ide yang bagus saat itu, setelah tidur selama tiga jam, meskipun sekarang, saat menatap mata Ravi yang tidak yakin, dia tidak yakin. Kehilangan pijakannya lagi.

Dia bisa merasakan tatapannya padanya, hangat di pipinya. Tidak, apa yang sedang dia lakukan? Dia seharusnya mengawasi burung-burung, membantunya.

"Hai," katanya pelan, suaranya hampir seperti bisikan.

Namun Pip tidak mendengar apa yang dikatakannya selanjutnya, karena ada sosok gelap di langit, bayangan bersayap tumbuh di jalan di bawahnya. Mata Pip menangkapnya saat ia menukik turun, mendarat di kaki rantingnya dan melompat ke roti yang berserakan.

"Tidak," katanya sambil menghela napas. Itu bukan seekor merpati. "Gagak bodoh," katanya sambil memperhatikan burung itu menyendok sepotong kecil roti dengan paruhnya, lalu satu lagi, sinar matahari memantul di bulu-bulunya yang hitam berkilau.

"Setidaknya hanya satu," kata Ravi. "Hal terakhir yang kami inginkan adalah *pembunuhan* di luar sana. Kau tahu, pembunuhan burung gagak."

"Kami sudah punya banyak di Fairview," jawab Pip saat burung itu mengambil sepotong roti ketiga. "Hei!" teriaknya tiba-tiba, mengejutkan dirinya sendiri juga, memukul jendela dengan tinjunya. "Hei, pergilah! Kau merusaknya!" Buku-buku jarinya menghantam kaca begitu keras, dia tidak tahu mana yang akan retak terlebih dahulu. "Pergi!" Burung gagak itu melompat ke udara dan terbang menjauh.

"Whoa, whoa, whoa," kata Ravi cepat, menarik tangan wanita itu menjauh dari jendela, menggenggamnya erat-erat dalam genggamannya. "Whoa, hei," katanya, menggelengkan kepala ke arahnya. Suaranya keras, tetapi ibu jarinya lembut saat ia mengusap pergelangan tangan wanita itu.

"Ravi, aku tidak bisa melihat jendela, burung-burung pun ada di sana," katanya sambil menjulurkan lehernya untuk mencoba melihat ke luar dan tidak ke arahnya.

"Tidak, kau tidak perlu melihat ke luar." Ia menyelipkan jarinya di bawah dagu Pip, mengarahkannya ke belakang. "Lihat aku, tolong. Pip." Ia mendesah. "Ini tidak baik untukmu. Sungguh tidak baik."

"Aku hanya mencoba—"

"Saya tahu apa yang Anda coba lakukan. Saya mengerti."

"Dia tidak percaya padaku," katanya pelan. "Hawkins tidak percaya padaku. Tidak ada yang percaya padaku." Bahkan terkadang dia tidak percaya, gelombang keraguan baru muncul setelah mimpiya tadi malam, bertanya-tanya lagi apakah mungkin dia melakukan ini pada dirinya sendiri.

"Hei, itu tidak benar." Ravi menggenggam tangan Pip lebih erat. "Aku percaya padamu. Aku akan selalu percaya padamu, apa pun itu. Itu tugasku, oke?" Ravi menatap mata Pip, dan itu bagus karena matanya tiba-tiba terasa basah dan berat, terlalu berat untuk dipegang sendiri. "Ini aku dan kamu, Trouble. Tim Ravi dan Pip. Seseorang meninggalkan burung-burung itu untukmu, dan kapur; kamu tidak perlu mencoba membuktikan sebaliknya. Percayalah pada dirimu sendiri."

Dia mengangkat bahu.

"Dan Hawkins memang idiot, terus terang saja," kata Ravi sambil tersenyum kecil. "Jika dia belum tahu sekarang bahwa kamu—yang menyebalkan—*selalu* benar, maka dia tidak akan pernah melakukannya."

"Tidak pernah," ulang Pip.

"Semuanya akan baik-baik saja," katanya, sambil menggambar garis-garis di antara buku-buku jarinya. "Semuanya akan baik-baik saja, aku janji." Dia berhenti sejenak, menatap ruang di bawah matanya sedikit terlalu lama. "Apakah kamu tidur nyenyak tadi malam?"

"Ya," dia berbohong.

"Baiklah." Ia menepukkan kedua tangannya. "Kurasa kita harus mengeluarkanmu dari rumah ini. Ayo. Bangun, bangun. Pakai kaus kaki."

"Kenapa?" tanyanya sambil merosot ke tempat tidur sementara Ravi berdiri.

"Kita akan jalan-jalan. Wah, ide yang hebat sekali, Ravi. Kamu sangat pintar dan tampan. Oh, Pip, aku tahu itu, tapi cobalah untuk tidak berteriak, ayahmu ada di bawah."

Dia melemparkan bantal ke arahnya.

"Ayo." Dia menariknya keluar dari tempat tidur dengan memegangi pergelangan kakinya, sambil tertawa kecil saat dia dan selimutnya meluncur ke lantai. "Ayo, Sporty Spice, kau boleh memakai sepatu ketsmu dan berlari mengitariku jika kau benar-benar mau."

"Sudah," canda Pip, sambil memasukkan kakinya ke dalam sepasang kaus kaki yang sudah dibuang.

"Oooh, sakit sekali, Sersan." Dia menepuk pantatnya saat dia berdiri.
"Ayo pergi."

Berhasil. Apa pun yang dilakukan Ravi, berhasil. Pip tidak memikirkan tentang burung yang menghilang atau burung yang mati atau garis kapur atau Detektif Hawkins, tidak saat menuruni tangga, tidak saat ayahnya menghentikan mereka untuk bertanya ke mana perginya semua ham tipis itu, bahkan saat mereka berjalan menyusuri jalan masuk, jari-jari Ravi mencengkeram celana jinsnya, menuju hutan. Tidak ada burung dara, tidak ada kapur, tidak ada enam tembakan yang tersamar dalam detak jantungnya. Hanya mereka berdua. Tim Ravi dan Pip. Tidak ada pikiran lain selain hal-hal konyol pertama yang muncul di kepalanya. Tidak lebih dalam, tidak lebih gelap. Ravi adalah pagar di kepalanya yang menahan semuanya.

Pohon berwajah pemarah yang dia tegaskan mirip dengan Ravi saat dia bangun ke atas.

Merencanakan kapan pertama kali dia akan mengunjunginya di kampus; mungkin akhir pekan setelah Minggu Orientasi? Apakah dia gugup untuk pergi? Buku apa saja yang masih perlu dibelinya?

Mereka menyusuri jalan setapak yang berkelok-kelok di tengah hutan. Ravi menciptakan kembali kenangan pertama mereka saat berjalan bersama di bawah pohon-pohon yang sama, kesan Pip yang melengking saat ia menuntunnya melalui teori-teori awalnya tentang kasus Andie Bell. Pip tertawa. Ia mengingat hampir setiap kata. Barney telah bersama mereka pada perjalanan pertama itu, kilatan cahaya keemasan di antara pepohonan. Menggiring mereka bersama-sama. Ekor bergoyang-goyang saat Ravi menggodanya dengan tongkat. Jika dipikir-pikir kembali sekarang, mungkin saat itulah Pip tahu. Apakah itu karena perutnya yang menegang, atau mungkin perasaan mabuk di balik matanya, atau mungkin karena cahaya di bawah kulitnya? Ia tidak menyadarinya saat itu, tidak tahu apa itu, tetapi mungkin sebagian dari dirinya telah memutuskan bahwa ia akan mencintainya. Saat itu juga. Dalam sebuah percakapan tentang saudara laki-lakinya yang telah meninggal dan seorang gadis yang terbunuh. Semuanya kembali ke kematian, pada akhirnya. Oh, begitulah, ia telah pergi dan menghancurkannya. Pagar itu runtuh.

Perhatian Pip teralih ke atas dan ke luar saat seekor anjing dari sini dan sekarang menerobos semak-semak ke arah mereka, menggonggong sambil melompat untuk meletakkan cakarnya di kaki Pip. Seekor anjing beagle. Pip mengenali anjing ini, sama seperti Pip mengenali Pip.

"Oh, tidak," gumamnya, menepuk kepalanya dengan cepat, saat suara lain terdengar: dua langkah kaki. Dua suara yang dikenalnya.

Pip berhenti saat mereka berjalan di sekitar sekumpulan pohon dan akhirnya terlihat.

Ant-dan-Lauren, bergandengan tangan. Mata mereka serempak, terbelalak saat mereka menyadari itu adalah dia.

Pip tidak membayangkannya. Lauren benar-benar terkesiap, batuk ke tangannya untuk menutupinya. Mereka juga berhenti. Ant dan Lauren di sana, Pip dan Ravi di belakang sini.

"Rufus!" teriak Lauren, suaranya yang liar bergema di antara pepohonan. **"Rufus, kemarilah! Jauhi dia!"**

Anjing itu berbalik dan memiringkan kepalanya.

"Aku tidak akan menyakiti anjingmu, Lauren," kata Pip, merendahkan suaranya. "Siapa yang tahu denganmu," kata Ant dengan nada muram, memasukkan tangannya ke dalam saku.

"Oh, ayolah." Pip mendengus. Sebagian dirinya ingin sekali membelai Rufus lagi, hanya untuk membuat Lauren benar-benar terangsang. *Ayo, lakukanlah.*

Seolah-olah Lauren telah membaca pikirannya dan kilatan matanya. Dia berteriak memanggil anjing itu lagi sampai anjing itu melompat kembali ke arahnya dengan kaki-kakinya yang kecil dan tidak yakin.

"Tidak!" Lauren kini mengalihkan suaranya ke arahnya, mengetuk hidungnya dengan satu jari. "Kau tidak boleh mendekati orang asing!"

"Konyol," kata Pip, sambil tertawa hampa, bertukar pandang dengan Ravi. "Apa itu?"

gerutu Ant, sambil menegakkan tubuh. Tidak ada gunanya, sungguh, karena Pip masih lebih tinggi darinya; dia bisa mengalahkannya. Dia sudah pernah melakukannya sebelumnya, dan sekarang dia lebih kuat.

"Aku bilang pacarmu konyol. Haruskah aku mengulanginya untuk ketiga kalinya?" katanya.

Pip bisa merasakan lengan Ravi menegang di tangannya. Dia benci konfrontasi, membencinya, dan meskipun begitu, Pip tahu dia akan berperang untuknya jika dia memintanya. Namun, dia tidak membutuhkannya sekarang; dia memiliki. Hampir seperti dia telah menunggu pertemuan ini, merasakan dirinya menjadi hidup karenanya.

"Baiklah, jangan bicara tentang dia seperti itu." Ant mengulurkan tangannya lagi, melenturkannya di sisi tubuhnya. "Kapan kamu berangkat kuliah?"

"Kenapa?" tanya Pip. "Apakah kau menungguku untuk...*menghilang*"Apa maksudmu?"

Dia mengamati wajah mereka dengan saksama. Angin menerpa rambut merah Lauren di dahinya, helaiannya tersangkut di matanya yang menyipit. Dia berkedip. Satu sisi mulut Ant terangkat menyeringai.

"Apa yang sebenarnya kau bicarakan?" katanya.

"Tidak, aku tahu." Pip mengangguk. "Kau pasti merasa sangat malu. Kau menuduhku, Connor, dan Jamie mengatur kepergiannya demi uang, hanya beberapa jam setelah kita semua mengetahui seorang pemerkosa berantai bebas. Apakah kau yang berbicara dengan reporter itu? Kurasa itu tidak penting lagi. Dan sekarang Jamie masih hidup tetapi ada pria lain yang mati, dan kau pasti merasa sangat bodoh tentang semua ini."

"Dia memang pantas mati, bukan? Jadi, kurasa semuanya berakhir dengan baik."

Dia mengedipkan mata.

Dia mengedipkan mata padanya.

Pistol itu kembali menancap di jantung Pip, mengarah ke dadanya ke arah Ant. Tulang punggungnya melengkung dan giginya terkatup. "Jangan pernah katakan itu lagi." Dia memaksakan kata-kata itu di antara giginya, gelap dan berbahaya. "Jangan pernah katakan itu di depanku."

Ravi meraih tangannya lagi, tetapi dia tidak merasakannya. Dia tidak berada di tubuhnya lagi, dia berdiri di sana, tangan yang sama itu mencengkeram leher Ant. Mengencangkan, mengencangkan, meremasnya ke dalam jemari Ravi.

Ant tampaknya merasakan hal ini, mundur selangkah, hampir tersandung anjing itu. Lauren mengaitkan lengannya ke lengan Ant lagi dan mengunci siku mereka. Sebuah perisai. Namun, itu tidak akan menghentikan Pip.

"Dulu kita berteman. Apa kau benar-benar membenciku sampai-sampai ingin aku mati?" katanya, suaranya terbawa angin.

"Apa yang kau bicarakan?" Lauren meludah, membuat Ant semakin kuat. "Kau psikopat."

"Hei." Suara Ravi terdengar dari suatu tempat di sampingnya.
"Ayolah, itu tidak baik."

Namun Pip punya jawabannya sendiri. "Mungkin," katanya. "Jadi, sebaiknya kau pastikan pintu-pintumu terkunci rapat dan baik-baik di malam hari."

"Baiklah," kata Ravi, mengambil alih kendali. "Kita ke arah ini." Ia menunjuk ke arah Ant dan Lauren. "Kau ke arah sana. Sampai jumpa."

Ravi menuntunnya keluar jalur, jemarinya mencengkeram erat jemari Pip, mengikatnya padanya. Kaki Pip bergerak, tetapi matanya tertuju pada Ant dan Lauren, berkedip saat mereka lewat, menembak mereka dengan pistol di dadanya. Dia mengawasi dari balik bahunya saat mereka bergerak menjauh melalui pepohonan, menuju rumahnya.

"Ayahku bilang dia sekarang kacau," kata Ant kepada Lauren, cukup keras untuk didengar mereka, sambil berbalik untuk menatap mata Pip.

Dia menegang, tumitnya berputar, tersangkut di rerumputan tinggi. Namun lengan Ravi melingkari pinggangnya, mendekapnya. Mulutnya mengusap rambut di pelipisnya. "Tidak," bisiknya. "Kau baik-baik saja. Itu tidak sepadan. Sungguh. Bernapaslah."

Jadi, dia melakukannya. Berkonsentrasi hanya pada udara yang masuk, udara yang keluar. Satu langkah, dua langkah, masuk, keluar. Setiap langkah membawanya semakin jauh dari mereka, senjatanya kembali ke tempat persembunyiannya.

"Haruskah kita pulang?" tanyanya saat benda itu hilang, di sela-sela napas, di sela-sela langkah.

"Tidak." Ravi menggelengkan kepalanya, menatap lurus ke depan. "Lupakan saja mereka. Kau butuh udara segar."

Pip menggerakkan jarinya yang panas ke telapak tangannya, ke satu arah lalu ke arah lain. Dia tidak ingin mengatakannya, tetapi mungkin tidak ada hal seperti itu di Fairview. Tidak ada udara segar. Semuanya tercemar, setiap tarikan napasnya.

—

Mereka melihat ke dua arah dan menyeberang jalan menuju rumahnya, matahari mendapati mereka lagi, menghangatkan punggung mereka.

"Apa pun?" Pip tersenyum pada Ravi.

"Ya, apa pun yang kau mau," katanya. "Ini hari yang penuh semangat untuk Pip. Namun, tidak ada film dokumenter tentang kejahatan yang sebenarnya. Film-film itu dilarang."

"Bagaimana jika kukatakan aku benar-benar ingin ikut turnamen Scrabble?" katanya sambil memasukkan jarinya ke dalam sweter pria itu dan menusukkannya ke tulang rusuknya, langkah mereka dengan canggung meliuk-liuk masuk dan keluar dari langkah masing-masing di sepanjang jalan masuk.

"Menurutku, ayo main, dasar jalang. Kau meremehkan kekuatanku—" Ravi tiba-tiba berhenti, dan Pip menabraknya. "Oh, sial," katanya, lebih dari sekadar bisikan.

"Apa?" dia tertawa, lalu berbalik menghadapnya. "Aku akan bersikap lunak padamu." "Tidak, Pip." Dia menunjuk ke belakangnya.

Dia berbalik dan mengikuti pandangan matanya.

Di sana, di jalan masuk, di balik tumpukan remah roti, ada tiga patung kapur kecil.

Hatinya menjadi dingin, jatuh ke perutnya.

"Mereka ada di sini," kata Pip, melepaskan tangan Ravi dan melesat maju. "Mereka ada di sini," katanya, berdiri di atas orang-orang kapur kecil. Sosok-sosok itu hampir mencapai rumah sekarang, tersebar tepat di depan semak-semak pot yang berjejer di sisi kiri. "Kita seharusnya tidak pergi, Ravi! Aku sedang mengawasi. Aku pasti melihat mereka." *Melihat mereka, menangkap mereka, menyelamatkan dirinya.*

"Mereka datang hanya karena mereka tahu kau tidak ada di sini." Ravi menyusulnya, napasnya memburu di dadanya. "Dan itu jelas bukan bekas ban." Ini pertama kalinya dia melihatnya. Waktu dan hujan telah menghapus bekas-bekas terakhir sebelum dia sempat menunjukkannya. Namun, dia bisa melihatnya sekarang. Dia melihatnya dan itu membuatnya nyata. Dia tidak mengada-ada, Hawkins.

"Terima kasih," kata Pip, senang karena dia bersamanya.

"Sepertinya ada sesuatu yang keluar dari *Penyihir Blair*," katanya sambil membungkuk untuk melihat lebih dekat, menggambar bentuk silang dengan jarinya, melayang beberapa inci di atasnya.

"Tidak." Pip mengamati mereka. "Ini tidak benar. Seharusnya ada lima. Dua kali sebelumnya ada lima. Kenapa sekarang tiga?" tanyanya pada Ravi. "Tidak masuk akal."

"Menurutku semua ini tidak masuk akal, Pip."

Pip menahan napas, menjelajahi jalan masuk untuk mencari dua sosok yang hilang. Mereka ada di sini, di suatu tempat. Mereka pasti ada. Itulah aturan dalam permainan ini.

antara dia dan mereka.

"Tunggu!" katanya, sambil menangkap sesuatu di sudut matanya. Tidak, tidak mungkin, kan? Dia melangkah maju, mendekati salah satu pot tanaman milik ibunya —*Pot-pot ini datang jauh-jauh dari Venezuela, percaya nggak?*—dan menyingkirkan daun-daun itu.

Di baliknya, di dinding rumahnya. Dua sosok kecil tanpa kepala. Begitu samar sehingga mereka hampir tidak terlihat sama sekali, tersembunyi hampir seluruhnya di antara adukan semen di antara batu bata.

"Ketemu kamu," kata Pip sambil menarik napas. Kulitnya terasa segar dan beraroma listrik saat dia mendekatkan wajahnya ke kapur, sebagian debu putih berhamburan dari napasnya. Namun, apakah dia senang atau takut? Saat ini, dia tidak bisa membedakannya.

"Di atas tembok?" tanya Ravi di belakangnya. "Kenapa?"

Pip tahu jawabannya sebelum dia mengetahuinya. Dia memahami permainan ini, sekarang setelah dia memainkannya. Dia melangkah mundur dari dua sosok tanpa kepala, pemimpin kelompok mereka, dan menatap lurus ke atas, mengikuti perjalanan mereka. Mereka menaiki dinding untuk memanjat, melewati ruang kerja dan terus naik ke atas, menuju jendela kamar tidurnya.

Tulang lehernya retak saat dia berbalik ke arah Ravi.

"Mereka datang untukku."

Nama Berkas:



Gambar kapur (contoh ke-3).jpg





THIRTEEN

Kegelapan melahapnya, celah terakhir sinar matahari melalui tirai menyinari wajahnya sebelum Ravi menutupnya, menyelipkan satu bagian di belakang bagian yang lain untuk lebih yakin.

"Tutup semua ini, ya?" katanya, hanya bayangan di ruangan yang gelap itu sampai ia menyeberangi lantai untuk menyalakan lampu. Kuning yang tidak wajar, tiruan matahari yang buruk. "Bahkan di siang hari. Kalau-kalau ada yang mengawasimu. Aku tidak suka ada yang mengawasimu."

Ravi berhenti di dekat sikunya, lalu meletakkan ibu jarinya di bawah dagunya. "Hei, kamu baik-baik saja?"

Apakah yang ia maksud adalah Ant dan Lauren, atau patung kapur kecil yang memanjat ke kamarnya?

"Ya." Pip berdeham. Kata-kata yang tidak berarti.

Dia sedang duduk di mejanya, jari-jarinya bertumpu pada keyboard laptopnya. Dia baru saja menyimpan salinan foto yang diambilnya dari gambar-gambar kapur itu. Akhirnya, dia sampai di sana sebelum hujan atau ban atau kaki bisa menghanyutkannya, menghilangkannya. Bukti. Dia sendiri mungkin benar kali ini, tetapi dia masih butuh bukti. Dan, lebih dari itu, itu adalah bukti. Bukti bahwa dia tidak menghantui dirinya sendiri, bahwa dia tidak mungkin menjadi orang yang menggambarkan gambar-gambar itu dan membunuh burung-burung merpati itu selama malam-malam berkabut tanpa tidur, bukan?

"Mungkin kamu bisa menginap di rumahku selama beberapa malam," kata Ravi, memutar kursinya hingga mereka berhadapan. "Ibu tidak keberatan. Aku harus pulang lebih awal mulai hari Senin, tapi tidak apa-apa."

Pip menggelengkan kepalanya. "Tidak apa-apa," katanya. "Aku baik-baik saja." Dia tidak baik-baik saja, tetapi itulah intinya. Tidak ada jalan keluar dari ini; dia sudah memintanya. Dia membutuhkannya. Beginilah caranya agar dia bisa membuat dirinya baik-baik saja lagi. Dan semakin menakutkan, semakin cocok. Keluar dari area abu-abu, menuju sesuatu yang bisa dia pahami, sesuatu yang bisa dia jalani. Hitam dan putih.

Baik dan buruk. *Terima kasih.*

"Kau tidak baik-baik saja," kata Ravi, menyisir rambutnya yang hitam dengan jari-jarinya, yang kini sudah cukup panjang hingga ujungnya mulai mengeriting. "Ini tidak baik-baik saja. Aku tahu mudah untuk melupakannya, setelah semua hal buruk yang telah kita lalui, tetapi ini tidak normal." Ia menatapnya. "Kau tahu ini tidak normal, bukan?"

"Ya," katanya. "Aku tahu itu. Aku pergi ke polisi kemarin seperti yang kauinginkan, aku mencoba melakukan hal yang biasa. Tapi kurasa itu tergantung padaku lagi, untuk memperbaikinya." Dia menarik sehelai kulit yang kendur di sepanjang salah satu kukunya, gelembung darah menyambutnya dari dalam. "Aku akan memperbaikinya."

"Bagaimana kau akan melakukannya?" tanya Ravi, nada suaranya semakin keras. Apakah itu keraguan? Tidak, ia tidak boleh kehilangan kepercayaan padanya juga. Ia adalah orang terakhir yang tersisa. "Apakah ayahmu tahu tentang ini?" tanyanya.

Dia mengangguk. "Dia tahu tentang burung-burung yang mati; kami menemukan yang pertama bersama-sama. Ibu mengatakan kepadanya bahwa itu adalah kucing keluarga Williams; itu solusi yang logis. Saya memberi tahu dia tentang tanda kapur tetapi dia tidak pernah melihatnya. Tanda-tanda itu sudah hilang saat dia tiba di rumah—saya pikir dia yang menabrak burung-burung itu adalah alasan mengapa tanda-tanda itu menghilang."

"Ayo kita tunjukkan padanya sekarang," kata Ravi, nada suaranya kini lebih licin, lebih mendesak. "Ayo."

"Ravi," desahnya. "Apa yang akan dia lakukan?"

"Dia ayahmu," katanya sambil mengangkat bahu berlebihan, seolah-olah itu adalah hal yang paling jelas di dunia. "Dan tingginya enam kaki enam inci. Aku pasti menginginkannya di timku dalam pertarungan apa pun."

"Dia pengacara perusahaan," katanya sambil menoleh, menatap mata kosongnya di depan laptopnya yang sedang tertidur. "Jika ini masalah tentang merger dan akuisisi, ya, dia adalah orangnya. Tapi bukan itu masalahnya." Dia menarik napas dalam-dalam, memperhatikan versi cermin gelap dirinya melakukan hal yang sama. "Ini untukku. Ini yang aku kuasai. Aku bisa melakukan ini."

"Ini bukan ujian untukmu," kata Ravi, sambil menggaruk gatal samar di belakang kepalanya. Dia salah; memang seperti itu adanya. Sebuah percobaan. Sebuah keputusan akhir. "Ini bukan proyek sekolah, atau musim podcast. Ini bukan sesuatu yang bisa kamu menangkan atau kalahkan."

"Aku tidak ingin berdebat," katanya pelan.

"Tidak, hei, tidak." Ia membungkuk hingga matanya sejajar dengan matanya. "Kita tidak bertengkar. Aku hanya khawatir padamu, oke? Aku ingin menjagamu tetap aman. Aku mencintaimu, akan selalu begitu. Tidak peduli seberapa sering kau hampir membuatku terkena serangan jantung atau gangguan saraf. Itu hanya..." Ia berhenti bicara, suaranya serak. "Menakutkan, mengetahui bahwa seseorang mungkin ingin menyakitimu, atau membuatmu takut. Kau-kuorang. Anak kecilku. Sersanku. Dan aku seharusnya melindungimu."

"Kau melindungiku," katanya sambil menatap mata pria itu. "Bahkan saat kau tidak di sini." Pria itu adalah rakit penyelamatnya, landasannya untuk apa arti kebaikan yang sebenarnya. Tidakkah dia tahu itu?

"Ya, oke, dan itu hebat," katanya, sambil menjentikkan pistol jarinya ke arahnya. "Tapi aku bukan pria berotot dengan bisep seukuran batang pohon dan punya kebiasaan melempar pisau standar Olimpiade."

Senyum mengembang di bibirnya, terbentuk sepenuhnya tanpa sepengetahuannya. "Oh, Ravi," dia menjepit jarinya di bawah dagu Ravi, seperti yang selalu dilakukannya padanya. Menekankan ciuman di pipinya, mengusap sisi mulutnya. "Kau tahu otak selalu mengalahkan otot, kapan pun dalam seminggu."

Dia menegakkan tubuh. "Yah, aku hanya berjongkok terlalu lama, jadi mungkin sekarang otot bokongku sudah sekuat baja."

"Itu akan menunjukkan pada si penguntit." Dia tertawa, tetapi tawanya berubah menjadi suara serak dan hampa saat pikirannya melayang menjauh darinya.

"Apa?" tanya Ravi, menyadari perubahan itu.

"Hanya saja... cerdik, bukan?" Dia tertawa lagi, sambil menggelengkan kepalanya. "Cerdik sekali."

"Apa?"

"Semuanya. Sosok-sosok kapur yang samar dan hampir tidak ada yang memudar begitu hujan turun, atau seseorang melewatinya. Dua kali pertama, saya tidak mengambil foto sebelum mereka hilang, jadi ketika saya memberi tahu Hawkins tentang mereka, dia mengira saya gila atau melihat hal-hal yang tidak ada. Mendiskreditkan saya sejak awal. Saya bahkan bertanya-tanya apakah saya *adalah* melihat sesuatu. Dan burung-burung yang mati." Dia menepukkan kedua tangannya ke pahanya. "Cerdik sekali. Kalau saja itu kucing yang mati, atau anjing yang mati"—dia tersentak mendengar kata-katanya sendiri, Barney muncul dalam benaknya — "Itu akan menjadi cerita yang berbeda. Orang-orang akan memperhatikan. Namun, bukan itu masalahnya, itu merpati. Tidak ada yang peduli dengan merpati. Bagi kita, merpati yang mati hampir sama lazimnya dengan merpati yang hidup. Dan tentu saja, polisi tidak akan pernah melakukan apa pun terhadap satu atau dua merpati yang mati, karena itu hal yang normal. Tidak ada orang lain yang dapat melihatnya kecuali saya dan Anda. Mereka tahu semua ini, mereka merancangnya seperti itu. Hal-hal yang tampak normal dan dapat dijelaskan kepada semua orang. Amplop kosong; hanya sebuah kecelakaan. Dan 'Gadis Mati Berjalan' di ujung jalan, bukan di rumah saya. Saya tahu itu untuk saya, tetapi saya tidak akan pernah bisa meyakinkan orang lain, karena jika itu *Sungguh* kalau itu aku, pasti di rumahku. Sangat halus. Sangat pintar. Polisi mengira aku gila dan ibuku mengira itu bukan apa-apa—hanya seekor kucing dan beberapa ban kotor. Memutus hubunganku, mengisolasiku dari bantuan. Terutama karena semua orang sudah mengira aku *kacau*." Sangat pintar."

"Kedengarannya seperti kau mengagumi mereka," kata Ravi, sambil duduk bersandar di tempat tidur Pip, lengannya terentang untuk menjaga keseimbangan. Wajahnya tampak gelisah.

"Tidak, saya hanya mengatakan bahwa itu cerdik. Dipikirkan dengan matang. Seolah-olah mereka tahu persis apa yang mereka lakukan."

Pikirannya selanjutnya wajar saja, wajar saja, dan dia bisa melihat dari mata Ravi bahwa dia telah sampai pada ide yang sama, mengunyahnya, otot-otot di pipinya menegang.

"Hampir seperti mereka pernah melakukan ini sebelumnya," katanya, melengkapi pikirannya, anggukan kecil tanda setuju dari Ravi.

"Apakah menurutmu mereka *memiliki* pernah melakukan ini sebelumnya?" Dia duduk.

"Itu mungkin saja," katanya. "Kemungkinan besar, bahkan. Statistik menunjukkan bahwa penguntitan berantai itu umum, terutama jika penguntitnya adalah orang asing atau kenalan, bukan pasangan atau mantan pasangan."

Dia membaca berhalaman-halaman informasi tentang penguntit tadi malam, jam demi jam, alih-alih tidur, dia menelusuri angka-angka dan persentase serta kasus-kasus yang tak bernama dan tak terhitung jumlahnya.

"Orang asing?" Ravi menekankan kata itu lebih lanjut.

"Tidak mungkin orang asing," jawab Pip. "Hampir tiga dari empat korban penguntitan mengenal penguntit mereka dalam kapasitas tertentu. Ini adalah seseorang yang mengenal saya, seseorang yang saya kenal, saya bisa merasakannya." Dia juga tahu lebih banyak statistik, bisa mengingatnya dengan jelas, terekam di belakang matanya dari cahaya putih layar laptopnya. Namun ada beberapa hal yang tidak bisa dia ceritakan kepada Ravi, terutama yang mengatakan lebih dari separuh korban pembunuhan perempuan melaporkan penguntitan kepada polisi sebelum mereka dibunuh oleh penguntit mereka. Dia tidak ingin Ravi tahu hal itu.

"Jadi, pelakunya adalah seseorang yang Anda kenal, dan kemungkinan besar dia pernah melakukan hal ini kepada orang lain sebelumnya?" tanya Ravi.

"Maksudku, ya, jika kita mengikuti statistik." Mengapa dia tidak memikirkan hal ini sendiri? Dia terlalu terpaku pada pikirannya sendiri, terlalu terpaku pada gagasan *dia* terhadap mereka bahwa dia tidak mempertimbangkan keterlibatan orang lain. *Tidak semuanya tentang kamu*, kata suara yang ada di kepalanya, di samping pistol. *Ini tidak selalu tentang Anda*.

"Dan kau selalu lebih suka pendekatan berbasis sains, Sersan." Dia melepas topi khayalannya padanya.

"Ya, aku mau." Pip menggigit bibirnya, berpikir. Pikirannya mengarahkan tangannya ke laptop, baru menghubunginya setelah dia membangunkan komputer dan membuka Google. "Dan tahap pertama dalam pendekatan berbasis sains adalah... penelitian."

"Bagian paling menarik dari memecahkan masalah kejahatan," kata Ravi, sambil bangkit dari tempat tidur dan berdiri di belakangnya, meletakkan kedua tangannya di bahunya. "Dan, juga, ini isyarat untukku mengambil camilan. Jadi... bagaimana kau akan meneliti ini?"

"Ya, sebenarnya tidak begitu yakin." Dia ragu-ragu, jari-jarinya melayang di atas tuts keyboard sementara kursor berkedip ke arahnya. "Mungkin saja..." Dia mengetik: *garis kapur gambar kapur burung dara mati penguntit tangkai Fairview, Connecticut.*"Ini hanya tebakan kosong," katanya sambil menekan tombol enter, dan halaman hasil pun muncul di layarnya.

"Wah, keren sekali," kata Ravi sambil menunjuk hasil teratas. "Kita bisa pergi berburu merpati tanah liat di Chalk Farm di Hartford untuk berburu merpati tanah liat." *hanya*Sembilan puluh lima dolar masing-masing. Sungguh murah."

"Ssst."

Mata Pip mengamati entri di bawah ini: sebuah cerita dari tahun lalu, tentang hasil SAT dari sekolah terdekat di mana dua guru kebetulan bernama Nona Chalk dan Tuan Stalker.

Dia merasakan napas Ravi di lehernya saat dia mencondongkan tubuh lebih dekat, kepalanya menempel di kepalanya saat dia berkata, "Apa itu?" Dan getaran rendah suaranya terasa seperti berasal dari dalam dirinya. Dia tahu yang mana yang dimaksudnya, hasil kelima dari bawah.

PEMBUNUH DT MASIH BURI SETELAH MENGAKUI KORBAN KEEMPAT

Ada empat kecocokan dengan item pencarinya: *Connecticut, merpati, tangkai, garis kapur.*Potongan kecil dari sebuah *Berita Hari Ini* artikel, kalimat terpotong dipisahkan oleh tiga titik kecil.

" 'Pembunuh DT,'" Ravi membaca dengan suara keras, suaranya tercekat di tenggorokannya. "Apa-apaan itu?"

"Bukan apa-apa, itu cerita lama. Lihat." Pip menggarisbawahi tanggal dengan jarinya: artikel itu dari 5 Februari 2014. Lebih dari enam setengah tahun yang lalu. Ini bukan berita—Pip tahu kasus ini, bagaimana kasusnya berakhir. Dia bisa memberi tahu Anda setidaknya dua podcast kejahatan nyata yang meliputnya dalam beberapa tahun terakhir. "Anda tidak tahu cerita ini?" tanyanya, membaca jawaban dari matanya yang membelalak ketakutan. "Tidak apa-apa," dia menertawakannya, menyenggolnya dengan sikunya. "Dia tidak diampada umumnyaDia membunuh wanita lain setelah ini,

korban kelima, dan kemudian mereka menangkapnya. Dia mengaku. Billy, um, apalah. Dia sudah di penjara sejak itu."

"Bagaimana kau tahu itu?" tanyanya, cengkeramannya sedikit mengendur. "Bagaimana kau tidak tahu?" Dia mendongak menatapnya. "Itu berita besar saat itu terjadi. Bahkan aku ingat dan aku berusia sekitar sebelas, dua belas tahun. Oh—aku," dia tergagap, membelai tulang-tulang di tangan pria itu. "Itu sekitar waktu ketika Andie dan Sal..." Dia tidak perlu menyelesaikannya.

"Benar," katanya pelan. "Saya sedikit terganggu saat itu."

"Semuanya terjadi di dekat sini," kata Pip. "Kota-kota tempat para korban berasal, tempat-tempat di mana jasad mereka ditemukan. Bahkan, hampir di mana-mana di dekat sini *kecuali* "Pandangan yang Adil."

"Dulu ada pembunuhan yang terjadi," katanya datar. "Apa maksud 'DT Killer'?"

"Oh, itu sebutan media untuknya. Kau tahu, pembunuh berantai harus punya nama yang menyeramkan. Lebih laku di koran. Kependekan dari Duct Tape Killer." Dia berhenti sejenak. "Koran-koran lokal biasa menyebutnya Stratford Strangler—lebih baik didekatan saja, tahu—tapi itu tidak pernah populer di media nasional. Tidak semenarik itu," katanya sambil menyeringai. "Juga, tidak terlalu akurat, mengingat hanya dua korban yang ditemukan di dekat Stratford, kurasa."

Dan hanya dengan mengucapkan kata-kata itu, Stratford Strangler, membawanya kembali ke saat terakhir kali ia mengucapkannya. Duduk di kursi ini, dalam panggilan telepon dengan Stanley Forbes, mewawancarainya tentang pemeriksaan koroner Andie Bell. Ia mengangkat artikel yang baru-baru ini ditulisnya tentang Stratford Strangler, menandai lima tahun sejak penangkapannya. Stanley di ujung telepon, hidup, tetapi tidak lama karena darahnya menetes dari tepi teleponnya, menutupi tangannya dan—

"Kok?"

Dia tersentak, menyeka tangannya yang berdarah pada celana jinsnya. Bersih, *mereka bersih*. "Maaf, apa yang kau katakan?" Pip membungkukkan punggungnya, melipat dadanya di sekitar jantung burung kolibri miliknya.

"Kalau begitu, kukatakan klik saja. Artikelnya."

"Tapi...itu tidak ada hubungannya dengan—"

"Ini cocok dengan empat istilah pencarianmu," katanya, mencengkeramnya erat lagi. "Kebetulan sekali untuk seorang *menusuk dalam kegelapan*. Klik saja dan lihat apa yang tertulis."

NEWSDAY

AS>Connecticut>Berita>Kejahatan

Pembunuh DT Masih Buron Setelah Membunuh Korban Keempat

LINDSEY LEVISON FEBRUARI 5, 2014



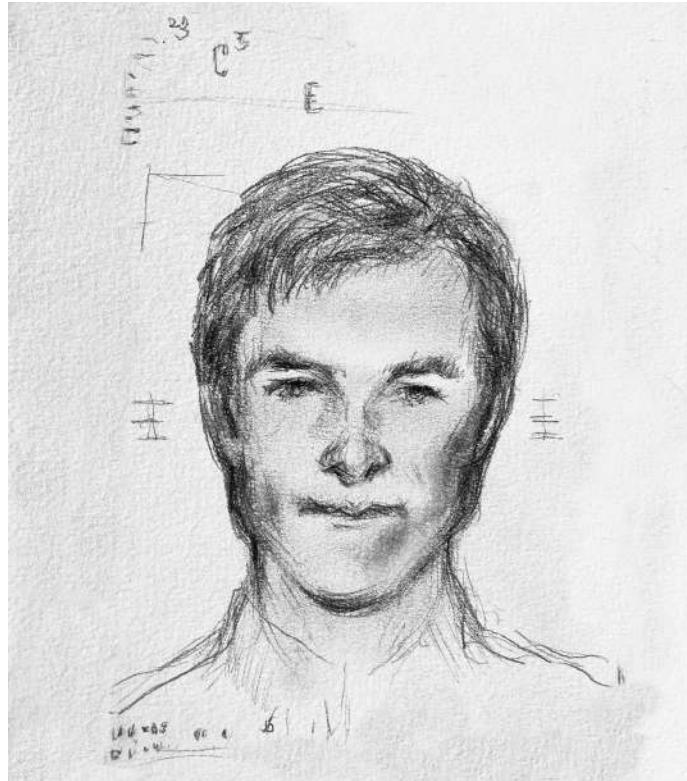
Minggu lalu, polisi menemukan jasad Julia Hunter, 22 tahun, yang kini resmi dikonfirmasi sebagai korban keempat DT Killer. Julia — yang tinggal bersama orang tuanya dan saudara perempuannya di Stamford, Connecticut—dibunuh pada malam hari tanggal 28 Januari, jasadnya ditemukan keesokan paginya di lapangan golf di sebelah utara Stratford.

Pembunuh DT memulai aksi kejahatannya dua tahun lalu, membunuh korban pertamanya, Phillipa Brockfield, usia 21 tahun, pada tanggal 8 Februari 2012. Sepuluh bulan kemudian, jasad Melissa Denny, 24 tahun, ditemukan setelah seminggu pencarian polisi yang ekstensif. Ia hilang pada tanggal 11 Desember dan para ahli forensik yakin ia dibunuh pada malam yang sama. Pada tanggal 17 Agustus 2013, Bethany Ingham, usia 26 tahun, menjadi korban ketiga Pembunuh DT. Kini, lebih dari lima bulan kemudian, setelah banyak spekulasi media, polisi telah mengonfirmasi bahwa pembunuh berantai itu telah beraksi lagi.

Pembunuh DT—kependekan dari Duct Tape Killer—disebut demikian karena modus operandinya yang khas: ia tidak hanya mengikat pergelangan tangan dan kaki korbannya dengan lakban untuk menahan mereka, tetapi juga wajah mereka. Setiap wanita ditemukan dengan kepala terbungkus penuh lakban abu-abu standar, menutupi mata dan mulutnya, "hampir seperti mumi," komentar seorang petugas polisi yang ingin tetap anonim. Lakban itu sendiri bukanlah senjata pembunuh dalam kejahatan mengerikan ini; pada kenyataannya, tampaknya Pembunuh DT sengaja membiarkan lubang hidung korbannya bebas sehingga mereka tidak mati lemas dengan cara itu. Penyebab kematian dalam setiap kasus adalah pencekikan dengan ligatur, dan polisi berteori bahwa si pembunuh membiarkan korbannya terikat dalam lakban untuk sementara waktu sebelum membunuh mereka, dan kemudian membuang mayat mereka di lokasi yang berbeda.

Belum ada penangkapan dalam kasus ini, dan karena Pembunuh DT masih buron, polisi berupaya keras untuk mengidentifikasinya sebelum dia membunuh lagi.

"Ini adalah pria yang sangat berbahaya," kata Letnan David Nolan, Komandan Divisi Detektif Departemen Kepolisian Bridgeport, saat berbicara di luar kantor polisi hari ini. "Empat wanita muda telah kehilangan nyawa mereka, dan jelas bahwa orang ini menimbulkan risiko yang signifikan bagi masyarakat umum. Kami menggandakan upaya kami untuk mengidentifikasi pelaku ini—yang dikenal sebagai Pembunuh DT—and hari ini kami telah merilis sketsa gabungan dari seorang saksi potensial di tempat kejadian di mana jasad Julia ditemukan. Kami mengimbau masyarakat untuk menghubungi polisi di hotline kasus jika Anda mengenali pria dalam sketsa tersebut."



Polisi merilis sketsa gabungan dari Pembunuh DT

Selain sketsa tersebut, polisi hari ini juga telah merilis daftar barang-barang pribadi yang hilang dari para korban, barang-barang yang mereka bawa pada saat penculikan, sebagaimana diidentifikasi oleh keluarga mereka. Polisi yakin pembunuh mengambil barang-barang ini sebagai piala untuk setiap pembunuhan, dan kemungkinan besar barang-barang itu masih dalam kepemilikannya. "Pengambilan piala adalah hal yang umum di antara para pembunuh berantai seperti ini," komentar Letnan Nolan. "Piala-piala itu memungkinkan pembunuh untuk menghidupkan kembali sensasi kejahatan dan untuk mempertahankan dorongan gelapnya, memperpanjang waktu sebelum ia merasa terdorong untuk membunuh lagi." Dari Phillipa Brockfield, pembunuh mengambil sebuah kalung, yang digambarkan polisi sebagai "rantai emas dengan liontin antik bergaya koin." Itu adalah "sikat rambut berbentuk dayung berwarna ungu muda atau ungu muda" dari Melissa Denny, yang ia bawa ke mana-mana di tasnya. Sebuah "jam tangan Casio baja tahan karat emas" dari Bethany Ingham, dan sekarang, dari Julia

Hunter, "sepasang anting emas mawar dengan batu hijau muda." Polisi meminta masyarakat untuk waspada terhadap barang-barang ini.

Berita Hari Ini berbicara dengan Adrienne Castro, seorang profiler kriminal yang pernah bekerja dengan FBI dan sekarang menjadi konsultan di acara kejahatan nyata yang populer *Waktu Forensik*. Ibu Castro memberi kami pendapat ahlinya tentang Pembunuh DT, berdasarkan semua informasi yang telah dirilis polisi sejauh ini:

"Seperti biasa, pembuatan profil bukanlah ilmu pasti, tetapi saya pikir kita dapat menarik beberapa kesimpulan sementara dari perilaku penjahat ini dan pilihan korbannya. Ini adalah pria kulit putih yang mungkin berusia antara awal dua puluhan hingga pertengahan empat puluhan. Ini bukan tindakan kompulsif: pembunuhan ini direncanakan dan metodis, dan pembunuh kita kemungkinan memiliki IQ rata-rata hingga tinggi. Pria ini tampaknya sangat normal, biasa-biasa saja—bahkan menawan. Secara lahiriah ia tampak sebagai anggota masyarakat yang terhormat, dengan pekerjaan bagus yang membuatnya terbiasa dengan tingkat kendali tertentu, mungkin posisi manajemen. Saya pikir sangat mungkin ia memiliki pasangan atau istri, dan bahkan mungkin keluarga juga, yang tidak tahu tentang kehidupan rahasianya.

"Ada pengamatan menarik yang dapat dilakukan tentang perilaku spasialnya juga. Pada pembunuh berantai, kami menemukan bahwa pelaku akan memiliki keengganan alami untuk melakukan kejahatan terlalu dekat dengan rumah, zona penyangga mereka. Namun, sebaliknya, mereka juga memiliki zona nyaman: area terdekat yang mereka kenal dengan baik yang tidak terlalu dekat dengan rumah dan tempat mereka merasa aman melakukan tindakan ini. Kami menyebutnya sebagai Teori Peluruhan Jarak. Menarik untuk dicatat bahwa semua korban ini berasal dari

berbagai kota di Fairfield County, dan mayat mereka juga tersebar di berbagai lokasi di area comfort zone. Hal ini membuat saya percaya bahwa pembunuh kita tinggal di lokasi lain di dekatnya, yang belum muncul dalam penyelidikan, zona penyangganya yang belum tersentuh.

"Mengenai motifnya, saya rasa apa yang kita temukan di sini adalah sesuatu yang mendasari banyak pembunuhan berantai: misogini, pada dasarnya. Pria ini memiliki perasaan yang sangat kuat terhadap wanita—dia membenci mereka. Semua korban ini adalah wanita muda yang menarik, terpelajar, dan cerdas, dan ada sesuatu di sana yang menurut pembunuh ini sama sekali tidak dapat ditoleransi. Dia melihat pembunuhan ini sebagai misi pribadinya. Saya merasa membungkus kepala mereka dengan lakban sangat menarik, seperti dia bahkan tidak memperlihatkan wajah mereka sendiri, memutus kemampuan mereka untuk berbicara atau melihat sebelum dia membunuh mereka. Pembunuhan ini berujung pada kekuasaan dan penghinaan, dan kesenangan sadis yang diperoleh pelaku dari hal itu. Kemungkinan tanda-tandanya sudah ada sejak usia muda, dan dia mulai dengan menyakiti hewan peliharaan keluarga saat masih kecil. Saya tidak akan terkejut jika, di suatu tempat dalam kepemilikannya, dia menyimpan manifesto dengan semua pemikirannya tentang wanita dan bagaimana mereka seharusnya berpenampilan atau berperilaku agar dapat diterima.

"Polisi belum merilis informasi apa pun tentang apakah ia menguntit korbannya sebelumnya, tetapi menurut saya, mengingat betapa cermatnya pemilihan korban, ada semacam pengawasan sebelum ia menculik mereka. Saya pikir itu bagian dari sensasinya. Ia bahkan mungkin melakukan kontak langsung dengan mereka, dan mungkin saja si pembunuh memiliki hubungan intim dengan para korban ini."

Di luar rumah keluarga Julia Hunter malam ini, saudara perempuannya yang berusia delapan belas tahun, Harriet, berhenti sebentar untuk berbicara kepada wartawan. Ketika ditanya tentang kemungkinan Julia dibuntuti sebelum kematianya, Harriet yang menangis berkata: "Saya tidak yakin. Dia tidak pernah mengatakan kepada saya bahwa dia takut atau apa pun. Saya akan membantunya jika dia mengatakannya. Namun, dia menyebutkan beberapa hal aneh dalam beberapa minggu sebelumnya. Dia berbicara tentang melihat beberapa garis, garis kapur, saya kira, yang tampak seperti tiga figur tongkat, di dekat rumah. Saya tidak pernah melihatnya dan mungkin itu hanya anak-anak tetangga kami. Selain itu, beberapa burung mati—merpati—telah dibawa ke dalam rumah melalui pintu kucing. Namun, Julia menganggap itu aneh karena kucing kami sekarang sudah sangat tua dan jarang keluar. Dia juga menyebutkan menerima beberapa panggilan iseng. Itu terjadi seminggu sebelum dia menghilang, tetapi dia tidak tampak takut oleh panggilan-panggilan itu. Sebaliknya, dia merasa panggilan-panggilan itu menjengkelkan. Namun [...] mengingat kembali beberapa minggu sebelumnya, *semuanya* tampaknya aneh bagiku sekarang, sekarang dia sudah tiada."

Upacara peringatan untuk Julia Hunter akan diadakan pada tanggal 21 Februari di gereja setempatnya.



FOURTEEN

Ravi pasti sudah mencapai akhir lebih dulu, tarikan napas tajam tepat di telinganya, seperti badai angin yang terperangkap di dalam kepalanya. Pip mengangkat satu jari untuk menghentikannya hingga dia selesai, mencapai kata terakhir.

Dan kemudian: "Oh," katanya.

Ravi menjauh darinya, berdiri tegak. "Oh?" katanya, suaranya lebih tinggi dan lebih parau dari seharusnya. "Hanya itu yang ingin kau katakan tentang itu? Oh?"

"Apa yang kau..." Dia memutar kursinya untuk melihatnya. Tangannya menari-nari dengan gugup, terselip di bawah dagunya. "Apa yang membuatmu panik?"

"Apa yang kamu bukan panik tentang?" Dia berusaha untuk tidak meninggikan suaranya, tetapi dia seharusnya berusaha lebih keras. "Pembunuhan berantai, Pip."

"Ravi." Namanya terucap dari mulutnya, berubah menjadi tawa kecil. Matanya berkilat marah padanya. "Ini dari enam setengah tahun yang lalu. Pembunuhan DT mengaku. Aku cukup yakin dia mengaku bersalah di pengadilan juga. Dia telah berada di penjara selama ini, dan tidak ada lagi pembunuhan setelah penangkapannya. Pembunuhan DT sudah pergi."

"Ya, bagaimana dengan merpati yang mati?" kata Ravi, lengannya lurus dan gemetar, menunjuk kembali ke layar. "Dan garis kapur itu, Pip? Dua hal yang sama persis di minggu-minggu sebelum dia membunuh Julia." Ravi berlutut di depannya, mengangkat satu tangan ke wajahnya, ibu jari

dan jari kelingking dilipat ke bawah. "Tiga," desisnya, sambil mendekatkan tiga jarinya yang terangkat. "Tiga figur tongkat kapur. Julia adalah *keempat* korban, Pip. Tiga orang sebelum dia. Dan sekarang sudah ada lima wanita yang terbunuh, dan ada lima orang kecil di luar rumahmu sekarang juga."

"Tenanglah," katanya, sambil memegang tangan Julia yang terangkat, lalu menyelipkannya di antara lututnya agar tidak bergerak. "Aku belum pernah mendengar hal-hal yang dikatakan saudara perempuan Julia Hunter di sana, tidak di artikel atau podcast mana pun. Mungkin polisi akhirnya memutuskan bahwa hal-hal itu tidak relevan."

"Tapi mereka *adalah* relevan bagi Anda."

"Aku tahu, aku tahu, aku tidak mengatakan itu." Dia menatap mata pria itu, memiringkan dagunya. "Jelas ada hubungan antara apa yang dikatakan Harriet Hunter dan apa yang terjadi padaku. Yah, aku tidak menerima panggilan telepon misterius—"

"Belum." Ravi memotongnya, tangannya mencoba melepaskan diri.

"Tapi Pembunuhan DT ada di penjara. Lihat." Dia melepaskan tangannya, dan kembali ke laptop, mengetik *Pembunuhan DT* ke halaman pencarian baru dan tekan enter.

"Ah, Billy Karras, ya, itu namanya," katanya, sambil menggulir halaman hasil pencarian untuk menunjukkan Ravi. "Lihat. Berusia tiga puluh tahun saat dia ditangkap. Dia mengaku dalam wawancara polisi dan—lihat—ya, dia juga mengaku bersalah atas kelima pembunuhan itu. Tidak perlu diadili. Dia di penjara dan akan terus di sana seumur hidupnya."

"Tidak benar-benar mirip sketsa polisi," Ravi mendengus, tangannya mencari jalan kembali ke antara lututnya.

"Yah, begitulah." Dia menyipitkan mata melihat foto Billy Karras yang dijepret polisi. Rambut cokelat tua berminyaknya disisir ke belakang dari dahinya, mata hijauanya hampir melompat keluar dari wajahnya, terkejut oleh kamera. "Lagipula, tidak ada yang pernah melakukannya."

Hal itu tampaknya sedikit membantu Ravi, mengenali wajah dari nama itu, bukti terbentang di depan matanya saat Pip mengklik halaman kedua hasil.

Dia berhenti, lalu menggulir ke atas. Ada sesuatu yang menarik perhatiannya. Sebuah angka. Sebulan.

"Apa?" tanya Ravi padanya, tangannya bergetar dan terasa sampai ke tangannya.

"Oh, tidak apa-apa," katanya sambil menggelengkan kepala agar dia tahu bahwa dia bersungguh-sungguh. "Tidak apa-apa. Hanya saja...aku tidak pernah menyadarinya sebelumnya. Korban terakhir Pembunuh DT, Tara Yates, dia dibunuh pada tanggal delapan belas April 2014."

Dia menatapnya, kilatan pengenalan yang sama di matanya, memantulkan kembali tatapannya sendiri. Dia memperhatikan dirinya sendiri, versi dirinya yang terdistorsi terperangkap dalam kegelapan matanya. Nah, salah satu dari mereka harus mengatakannya dengan lantang.

"Malam itu juga Andie Bell meninggal," katanya.

"Aneh sekali," katanya. Ia menundukkan pandangannya dan Pip yang tinggal di dalamnya menghilang. "Semua ini aneh, semuanya. Oke, dia di penjara, tapi mengapa seseorang melakukan hal yang sama persis kepadamu seperti yang terjadi pada Julia Hunter sebelum dia meninggal? Kepada semua korban, mungkin. Dan jangan bilang itu kebetulan, karena itu bohong: kamu tidak percaya pada kebetulan."

Dia sudah ada di sana.

"Tidak, aku tahu. Aku tidak tahu." Dia berhenti untuk menertawakan dirinya sendiri, tidak yakin mengapa dia melakukannya—itu tidak seharusnya terjadi di sini. "Jelas itu tidak mungkin kebetulan. Mungkin seseorang ingin aku berpikir aku sedang dibuntuti oleh DT Killer."

"Mengapa seseorang menginginkan hal itu?"

"Ravi, aku tidak tahu." Tiba-tiba dia merasa defensif, panas, pagarnya naik lagi, tetapi kali ini untuk mencegah Ravi masuk. "Mungkin seseorang ingin membuatku gila. Dorong aku ke tepi."

Mereka tidak perlu mendorong terlalu keras. Dia berjalan sendiri hingga ke tepi jurang, jari-jari kakinya menggantung di atas jurang. Satu tarikan napas tajam ke belakang lehernya mungkin akan berhasil. Hanya satu pertanyaan antara dia dan jatuhnya yang panjang itu: *Siapa yang akan mencarimu jika kamu sendiri yang menghilang?*

"Dan tidak ada seorang pun yang terbunuh sejak Billy ditangkap?" Ravi memeriksa ulang.

"Tidak," kata Pip. "Dan itu adalah modus operandi yang sangat khas, lakban di sekeliling wajah."

"Minggir sebentar," kata Ravi sambil menggulingkan kursinya dari meja, tangannya lepas dari laptop.

"Hai."

"Saya hanya melihat sesuatu," katanya sambil berlutut di depan layar. Ia menggeser ke bagian atas halaman, menghapus item pencarian saat ini, dan mengetik:

Apakah Billy Karras tidak bersalah?

Pip mendesah, memperhatikannya menggulir hasil dengan cepat. "Ravi. Dia mengaku dan mengaku bersalah. Pembunuh DT ada di balik jeruji, bukan di luar rumahku."

Ada suara berderak di tenggorokan Ravi, antara napas tersengal dan batuk. "Ada halaman Facebook," katanya.

"Untuk apa?" Pip menguatkan diri dan menarik kursi itu ke belakang.

"Sebuah halaman bernama Billy Karras Is Innocent." Ia mengkliknya, dan foto Billy Karras yang sedang buron memenuhi layar sebagai gambar spanduk. Entah bagaimana, wajahnya tampak lebih lembut untuk kedua kalinya. Lebih muda.

"Tentu saja ada," kata Pip sambil berdiri di samping Ravi. "Aku yakin ada halaman Facebook yang menyatakan bahwa setiap pembunuh berantai tidak bersalah. Aku yakin bahkan ada satu halaman untuk Ted Bundy."

Ravi mengarahkan panah di atas tab about, menekan ibu jarinya ke trackpad untuk memunculkannya. "Oh, sial," katanya, sambil memindai halaman. "Itu dikelola oleh ibunya. Lihat, Maria Karras."

"Wanita malang," kata Pip pelan. "Tentu saja dia menganggap anaknya sendiri tidak bersalah."

"Pada tanggal 16 Mei 2014, setelah duduk di ruang interrogasi polisi selama sembilan jam tanpa istirahat, anak saya memberikan pengakuan palsu atas kejahatan yang tidak dilakukannya, pengakuan yang dipaksakan melalui taktik interrogasi polisi yang intens—and ilegal,' Ravi membaca dari layar. *"Dia langsung menarik kembali pernyataannya keesokan paginya, setelah tidur, tetapi sudah terlambat. Polisi sudah punya apa yang mereka butuhkan."*

"Pengakuan palsu?" kata Pip, menatap mata Billy Karras seolah-olah pertanyaan itu ditujukan kepadanya. Tidak, tidak mungkin. Itu adalah mata Pembunuh DT yang menatapnya balik... itu pasti. Kalau tidak—

"Kegagalan sistemik yang serius dalam sistem peradilan pidana kita... 'Ravi mulai melompat ke paragraf berikutnya. ' Butuh tiga ribu tanda tangan pada petisi untuk anggota kongres'—Ya ampun, dia baru punya dua puluh sembilan tanda tangan sejauh ini—'berusaha membawa kasus Billy ke perhatian The Innocence Project sehingga kami dapat mengajukan banding atas hukuman tersebut...' Dia berhenti. "Oh, lihat, dia bahkan mencantumkan nomor teleponnya di bagian informasi kontak. Silakan

Hubungi saya jika Anda memiliki pengalaman hukum atau koneksi media dan merasa dapat membantu saya menangani kasus Billy, atau ingin membantu mengumpulkan tanda tangan. Harap diperhatikan: penelepon iseng akan dilaporkan ke polisi." "Dia berpaling dari layar, menatap tajam ke arah Pip.

"Apa?" tanyanya, membaca jawaban di balik bibirnya yang melengkung ke bawah. "Yah, tentu saja dia pikir dia tidak bersalah. Dia ibunya. Itu bukan bukti."

"Tapi ini tanda tanya," katanya tegas, sambil menarik Pip dan kursi lebih dekat. "Kau harus meneleponnya. Bicara padanya. Cari tahu apa alasannya."

Pip menggelengkan kepala. "Aku tidak ingin mengganggu wanita malang ini. Memberinya harapan palsu tanpa alasan. Dia jelas sudah cukup menderita."

"Ya." Ravi mengusap kakinya. "Hal yang sama persis yang dialami ibuku, yang kualami, saat semua orang mengira Sal membunuh Andie Bell. Dan bagaimana itu bisa berakhir lagi?" katanya, mengetukkan jarinya ke dagu sambil berpura-pura berusaha mengingat. "Oh ya, dengan ketukan pintu yang tidak diminta dari Pippus Maximus yang terlalu gigih."

"Itu sama sekali berbeda," katanya, sambil berpaling darinya, karena dia tahu jika dia menatapnya lebih lama lagi, dia akan meyakinkannya untuk melakukannya. Dan dia tidak bisa melakukannya. Tidak bisa. Karena jika dia menelepon wanita malang itu, itu akan mengakui bahwa ada kemungkinan. Sebuah kemungkinan. Bawa pria yang salah sedang mendekam di penjara. Dan pria yang benar? Dia ada di luar rumahnya, menggambar figur-figrur tongkat tanpa kepala dari para wanita yang telah dia bunuh, mendatanginya, memanggilnya untuk bergabung dengan mereka. Nomor enam. Dan itu akan menjadi permainan yang tidak siap dia hadapi. Seorang pengunit adalah satu hal, tetapi ini...

"Baiklah, tidak usah dipikirkan." Ravi mengangkat bahu. "Bagaimana kalau kita duduk di sini dan menunggu saja bagaimana ini semua berakhir? pengunit Bagaimana hasilnya? Pendekatan pasif. Tidak pernah menyangka saya akan melihat Anda memilih pendekatan pasif, tetapi kita akan menunggu saja. Tidak masalah."

"Aku tidak mengatakan itu." Dia memutar matanya ke arahnya.

"Tetapi apa yang baru saja Anda katakan," katanya, "adalah bahwa ini untuk Anda, bahwa Anda dapat melakukannya sendiri. Ini adalah hal yang Anda kuasai. Menyelidiki."

Dia benar, dia baru saja mengatakan itu. Ujiannya. Pengadilannya. Penghakiman terakhirnya. Menyelamatkan dirinya sendiri untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Itu semua masih benar. Bahkan lebih dari itu

jika ada kesempatan, kemungkinan itu, bahwa ada orang yang benar dan orang yang salah.

"Aku tahu," katanya pelan, menyerah sambil menarik napas panjang. Begitu selesai membaca artikel itu, dia langsung tahu apa yang harus dia lakukan, dia hanya butuh Ravi untuk menggambarnya.

"Jadi..." Dia tersenyum kecil, senyum yang selalu dia tunjukkan, lalu dia meletakkan ponselnya ke tangannya.*Menyelidiki dia.*"



FIFTEEN

Pip menatap angka-angka itu begitu lama hingga angka-angka itu membekas di bagian bawah matanya. *Telepon: 475-555-0183.* Sebuah alunan nada dalam kepalanya yang kini dapat ia ulangi kembali, tanpa melihat. Sebuah putaran yang terus berulang dalam benaknya sepanjang malam saat ia memohon untuk tidur. Sekarang tinggal empat pil terakhirnya.

Ibu jarinya melayang di atas tombol panggilan hijau lagi. Dia dan Ravi telah mencobanya lima kali kemarin, tetapi selalu berdering, tidak ada pesan suara. Maria Karras pasti sibuk. Mungkin bahkan mengunjungi putranya, mereka menduga. Pip berkata dia akan mencoba lagi besok pagi, tetapi sekarang dia mengulur waktu, bahkan takut. Karena begitu dia menekan tombol itu, dan Maria mengangkat telepon di ujung lainnya, tidak akan ada jalan kembali. Tidak ada ketidaktahuan tentang apa yang dia ketahui, atau tidak mendengar atau tidak memikirkannya. Tetapi ide itu telah tertanam dalam, menetap di dalam kepalanya di samping mata Stanley yang mati dan pistol abu-abu Charlie. Dan bahkan sekarang, saat dia menjentikkan pulpen di satu tangan, dia mendengar sesuatu dalam bunyi klik dan tidak klik. Dua nada yang berbeda, dua huruf. *Tanggal. Tanggal. Tanggal.* Namun, dia terus mengklik.

Tangannya sedang beristirahat di buku catatannya, halaman baru, setelah catatannya tentang pembusukan tubuh dan kematian. Nomor Maria Karras tertulis di sana. Dia tidak bisa menghindarinya.

Pip akhirnya menekan tombol panggil dan menyalakan pengeras suara. Telepon itu berdering, suaranya yang melengking naik turun di tulang belakangnya, sama seperti kemarin. Tapi

Kemudian-

Klik.

"Halo? Kediaman Karras?" kata suara teredam, kata-katanya dilunakkan oleh aksen Yunani.

"Oh, eh, hai," kata Pip sambil menenangkan diri dan berdeham. "Aku mencari Maria Karras?"

"Ya, itu aku," jawab suara itu, dan Pip membayangkan wanita di balik suara itu: mata berat dan senyum sedih. "Apa yang bisa aku bantu?"

"Hai, Maria," sapanya sambil memainkan penanya dengan gugup lagi. *Tanggal. Tanggal. Tanggal.* "Maaf mengganggu Anda di hari Minggu. Nama saya Pip Fitz-Amobi, dan saya —" —"

"Ya ampun," Maria memotong pembicaraannya. "Akhirnya kau menerima pesanku?" Pip tergagap, merasakan alisnya berkerut. Pesan apa? "Oh, aku... um, pesanmu?"

"Ya, email yang saya kirim lewat situs web Anda, oh, bulan April lalu, pasti begitu. Saya juga mencoba mengirim Anda pesan di Tweeter, tetapi saya tidak pernah bisa mengerjakannya sendiri. Tapi akhirnya Anda berhasil?" katanya, suaranya meninggi.

Pip belum pernah melihat email ini. Ia mempertimbangkannya sejenak, lalu memutuskan untuk menerimanya. "Y-ya, emailmu," katanya. "Terima kasih banyak sudah menghubungiku, Maria, dan maaf aku butuh waktu lama untuk merespons."

"Oh, Sayang, kumohon," kata Maria, dengan suara gemerisik di ujung telepon saat ia memposisikan ulang telepon. "Aku tahu kau pasti sangat sibuk, dan aku sangat senang kau akhirnya menerima panggilan ini. Aku tidak tahu apakah kau akan membuat podcast ini lagi, tetapi aku tetap ingin menghubungimu, kalau-kalau kau mencari kasus lokal lainnya. Kau benar-benar sangat brillian, orang tuamu pasti sangat bangga padamu. Dan aku tahu ini adalah hal yang kita butuhkan untuk Billy, untuk menarik perhatian media, yang sangat ingin kau dan podcast-mu lakukan. Podcast ini sangat populer, penata rambutku juga mendengarkannya. Seperti yang tertulis di emailku, kami mencoba meminta The Innocence Project untuk membantu kami menangani Billy."

Maria berhenti sejenak untuk mengambil napas, dan Pip melangkah maju, sebelum dia kehilangan kesempatannya.

"Ya," kata Pip. "Dan, Maria—saya harus jujur dengan Anda—panggilan ini tidak berarti saya akan membahas kasus putra Anda di podcast. Saya perlu melakukan riset mendalam sebelum mengambil keputusan apa pun terkait hal itu."

"Oh, Sayang, ya, tentu saja aku mengerti," kata Maria, dan Pip seolah-olah bisa merasakan kehangatan suaranya, yang terpancar dari telepon. "Dan mungkin kau masih berpikir anakku bersalah. Dia adalah Pembunuh DT, Pencekik Stratford, apa pun namanya. Hampir semua orang begitu. Aku tidak akan menyalahkanmu."

Pip berdeham lagi, untuk mengulur waktu. Dia tentu berharap Billy Karras *adalah bersalah*, demi dirinya sendiri, tetapi dia tidak bisa mengatakan itu.

"Yah, saya belum menyelidiki semua rincian kasus ini. Saya tahu putra Anda mengakui kelima pembunuhan itu, dan kemudian mengaku bersalah di pengadilan, yang pada awalnya bukanlah posisi yang mudah."

"Itu pengakuan palsu," kata Maria sambil mendengus. "Itu dipaksakan oleh petugas yang menginterrogasinya."

"Jadi mengapa Billy tidak mengaku tidak bersalah dan membawa kasus ini ke pengadilan? Bisakah Anda menjelaskan rinciannya, buktinya, mengapa Anda pikir Billy tidak bersalah?"

"Tentu saja sayang, aku tidak keberatan," kata Maria. "Dan aku bisa memberitahumu sebuah rahasia. Kupikir Billy juga bersalah. Selama satu atau dua tahun pertama. Kupikir akhirnya dia akan mengatakan yang sebenarnya, tapi dia terus mengatakan padaku, *Mama, Mama, aku tidak melakukannya, aku janji*. Selama dua tahun. Jadi kemudian saya mulai menyelidikinya, dan saat itu lah saya menyadari bahwa dia mengatakan yang sebenarnya: dia tidak bersalah. Dan Anda juga akan berpikir begitu jika Anda dapat melihat wawancara polisi. Oh tunggu, saya dapat mengirimkannya kepada Anda!" Lebih banyak suara gemerisik di telepon. "Saya mendapat salinan semua dokumen polisi ini, bertahun-tahun yang lalu. Melalui itu, apa lagi yang mereka sebut...oh, Undang-Undang Kebebasan Informasi. Saya memiliki seluruh wawancaranya, *pengakuan*. Transkripnya lebih dari seratus halaman; tahukah Anda mereka menahannya di ruangan itu selama sembilan jam? Dia kelelahan, ketakutan. Namun, saya beri tahu Anda: Saya dapat menelusurinya dan menyorot bagian yang paling penting, lalu mengirimkan hasil pemindaianya kepada Anda? Saya rasa saya tahu cara menggunakan pemindai itu. Mungkin perlu waktu cukup lama bagi saya untuk menelusuri semuanya, tetapi saya dapat mengirimkannya kepada Anda, paling lambat besok."

"Ya, silakan," kata Pip, sambil membuat catatan coretan di halamannya. "Kalau Anda bisa, itu akan sangat membantu, terima kasih. Tapi tidak perlu terburu-buru, sungguh." Kecuali memang ada. Lima wanita tongkat kecil, kepala mereka hilang karena semuanya terbungkus lakban, memanjat ke kamar Pip untuk menemui nomor enam mereka. Akhir sudah di depan mata. Kecuali jika memang itu yang diinginkan seseorang untuk dipikirkannya, tentu saja.

"Ya, saya akan melakukannya," kata Maria. "Dan Anda dapat melihat dengan jelas apa yang saya maksud. Semua jawaban yang mereka berikan kepadanya. Dia tidak tahu apa-apa. Mereka mengatakan kepadanya bahwa mereka memiliki semua bukti yang memberatkannya, mereka bahkan menyiratkan bahwa mereka memiliki seseorang yang melihatnya selama satu pembunuhan, yang tidak benar. Billy menjadi sangat bingung, kasihan dia. Saya tahu dia anak saya, tetapi dia tidak pernah menjadi orang yang paling pintar di gudang, seperti yang mereka katakan. Dia juga memiliki sedikit masalah dengan minuman keras, saat itu, terkadang pingsan di malam hari. Dan para petugas ini meyakinkannya bahwa dia melakukan pembunuhan saat dia pingsan, itulah sebabnya dia tidak ingat. Saya pikir Billy mulai mempercayainya sendiri, bahkan. Sampai akhirnya dia tidur di sel, dan kemudian dia langsung menarik kembali pengakuannya. Anda tahu, pengakuan palsu jauh lebih umum daripada yang Anda kira. Dari tiga ratus enam puluh lima orang yang telah dibantu The Innocence Project untuk dibebaskan dalam beberapa dekade terakhir, lebih dari seperempatnya telah mengakui kejahatan yang dituduhkan kepada mereka."

Maria pasti sudah mengingat fakta itu dari atas kepalanya, dan saat itulah Pip menyadari sepenuhnya: Ini adalah seluruh hidupnya. Setiap napas dan setiap pikiran didedikasikan untuk putranya. Untuk Billy. Namun, dia punya nama baru sekarang: Pembunuh DT, Pencekik Stratford, monster. Dada Pip sakit untuk wanita ini, tetapi tidak cukup untuk menginginkannya benar. Apa pun kecuali itu.

"Saya tidak tahu statistik itu," kata Pip. "Dan saya sangat tertarik melihat wawancara Billy. Tapi, Maria, jika dia mencabut pengakuannya keesokan paginya, mengapa dia kemudian mengaku bersalah?"

"Pengacaranya," kata Maria, nada mencela terpancar dari suaranya yang lembut. "Dia adalah pembela umum; saya tidak punya uang untuk menyewa pengacara. Kalau saja saya punya...Itu salah satu penyesalan terbesar saya. Saya seharusnya berusaha lebih keras." Maria terdiam, napasnya berderak melalui pengeras suara. "Pengacara ini pada dasarnya memberi tahu Billy karena dia telah mengakui kelima pembunuhan itu, dan

Polisi punya rekaman pengakuan ini, bahwa tidak ada gunanya diadili. Dia akan kalah. Mereka juga punya bukti lain, tetapi pengakuanlah yang terpenting. Juri akan mempercayai rekaman itu daripada Billy kapan saja. Pengacara itu tidak salah; mereka mengatakan bahwa pengakuan adalah bukti yang paling merugikan."

"Begini ya," kata Pip, karena dia tidak bisa memikirkan apa lagi yang harus dikatakan. "Tapi kita seharusnya mencoba," lanjut Maria. "Siapa tahu apa yang mungkin muncul dalam persidangan, untuk menyelamatkan Billy. Bukti apa. Kau tahu, ada sidik jari tak dikenal pada korban kedua, Melissa Denny. Sidik jari itu tidak cocok dengan sidik jari Billy dan mereka tidak tahu siapa pemiliknya. Dan—" Dia berhenti. Berhenti sebentar. "Pada malam Bethany Ingham dibunuh, korban ketiga, kurasa Billy ada di sini, bersamaku. Aku tidak yakin, tapi kurasa pada malam itu, Billy datang ke rumahku di malam hari. Dia minum banyak sekali. Tidak bisa merangkai satu kalimat pun. Jadi aku menyuruhnya tidur di kamar tidurnya yang lama, mengambil kuncinya agar dia tidak mencoba masuk ke mobil lagi. Aku tidak punya bukti apa pun tentang ini; aku sudah mencari dan mencari. Rekaman telepon, kamera keamanan di ujung jalan, semuanya. Aku tidak punya bukti, tapi di pengadilan, kesaksianku akan menjadi bukti. Bagaimana Billy bisa membunuh Bethany jika dia ada di rumah bersamaku?" Dia menghela napas.

Pip sedang menulis coretan-coretan sementara Maria berbicara, kata-katanya tidak beraturan, huruf-hurufnya saling menginjak karena tergesa-gesa untuk menuliskan semuanya. Ia menyadari Maria telah berhenti, menunggunya untuk berbicara.

"Maaf," kata Pip. "Jadi, selain pengakuan itu, bukti apa lagi yang dimiliki polisi yang membuat mereka berpikir Billy adalah DT?"

"Yah, ada beberapa hal," kata Maria, dan Pip bisa mendengar suara langkah kakinya, seolah-olah Maria sedang membolak-balik kertas. "Yang utama adalah bahwa Billy adalah orang yang menemukan Tara Yates, korban terakhir."

"Dia menemukan mayatnya?" tanya Pip. Dia samar-samar mengingatnya sekarang, dari salah satu podcast yang pernah didengarkannya, ingat bagaimana mereka membingkainya sebagai kejutan besar.

"Ya. Dia menemukannya seperti itu. Perban di pergelangan kaki dan pergelangan tangannya, melilit wajahnya. Aku tidak bisa membayangkan melihat manusia lain seperti itu. Di tempat kerja, dia menemukannya. Billy bekerja di perusahaan perawatan lahan: memotong rumput, merapikan pagar, memunguti sampah, dan lain sebagainya. Saat itu masih pagi, dan Billy berada di lahan hotel ini, salah satu lokasi perusahaannya, memotong rumput. Dia melihat Tara di pepohonan di sekitar lokasi itu." Tara berdeham. "Dan Billy... Nah, hal pertama yang dia lakukan adalah berlari menghampirinya. Dia pikir Tara mungkin masih hidup. Dia tidak bisa melihat wajahnya, lho. Dia seharusnya tidak pergi ke sana, seharusnya meninggalkannya di sana dan langsung menelepon polisi. Tapi bukan itu yang Billy lakukan..."

Maria terdiam.

"Apa yang dia lakukan?" Pip bertanya padanya.

"Dia mencoba menolongnya," Maria menghela napas. "Dia pikir selotip di wajahnya menghalangi pernapasannya, jadi dia mulai membukanya. Menyentuhnya dan selotip dengan tangan kosong. Kemudian, ketika dia menyadari bahwa Maria tidak bernapas, dia mencoba melakukan CPR, tetapi dia tidak tahu apa yang harus dilakukan, tidak pernah belajar apa yang harus dilakukan." Batuk kecil. "Dia tahu dia butuh bantuan, jadi dia berlari kembali ke hotel dan memberi tahu salah satu karyawan untuk menelepon polisi, untuk datang membantunya. Dia membawa ponselnya, dia melupakannya begitu saja. Kurasa mungkin dia sedang syok? Aku tidak tahu apa pengaruhnya terhadapmu, melihat orang lain seperti itu."

Pip tahu persis apa yang terjadi padamu, meskipun dia tidak pernah bisa mencoba menjelaskannya.

"Jadi akibatnya," lanjut Maria, "DNA Billy, keringat dan air liurnya, ada di Tara yang malang. Begitu pula sidik jarinya. Dasar bocah konyol," katanya pelan.

"Tetapi polisi pasti tahu itu dari penemuan mayatnya. Berusaha menyelamatkan Tara, meskipun dia tidak menyadari sudah terlambat dan dia hanya mengotori tempat kejadian."

"Ya, mungkin itu yang mereka yakini pada awalnya. Tapi, Anda tahu, saya telah melakukan banyak penelitian tentang pembunuh berantai beberapa tahun terakhir ini. Saya bahkan akan mengatakan bahwa saya ahli dalam hal itu sekarang. Dan dengan penjahat semacam ini—DT—sangat umum bahwa pembunuh akan mencoba memasukkan dirinya ke dalam penyelidikan polisi dengan cara tertentu. Menelepon dengan ide atau kiat, atau menawarkan bantuan untuk mencari regu, hal-hal semacam itu, bahkan mencoba mendapatkan informasi untuk melihat seberapa aman mereka dari kecurigaan. Itulah yang dipikirkan polisi pada akhirnya. Billy memasukkan dirinya ke dalam penyelidikan dengan *menemukan* Tubuh Tara, agar tampak membantu, tidak bersalah. Atau mungkin untuk menutupi dirinya sendiri kalau-kalau dia meninggalkan DNA Tara saat melakukan pembunuhan itu." Maria mendesah. "Kau lihat sekarang, bagaimana semuanya dipelintir agar sesuai dengan cerita?"

Dengan perasaan tidak enak di hatinya, Pip menyadari bahwa dia baru saja mengangguk. Tidak, apa yang sedang dia lakukan? Dia tidak ingin hal ini terjadi, karena jika ada kemungkinan Billy tidak bersalah, maka... Sial. Oh sial.

Untungnya, Maria sudah bisa berbicara lagi, dan Pip tidak perlu lagi mendengarkan suara di kepalanya.

"Mungkin ini akan baik-baik saja," katanya, "tetapi ada detail lain yang mengaitkan Billy dengan seluruh kekacauan ini. Dia mengenal salah satu korban. Bethany Ingham, nomor tiga, dia adalah atasannya di kantor. Dia sangat sedih setelah mengetahui kematian Bethany, katanya Bethany selalu bersikap baik padanya. Dan korban pertama, Phillipa Brockfield, jasadnya ditemukan di lapangan golf di luar Bridgeport. Itu adalah lokasi lain yang memiliki kontrak dengan perusahaan tempat Billy bekerja, dan Billy adalah anggota tim yang ditugaskan di sana. Mobil van kerjanya terlihat melaju ke lapangan golf pada pagi yang sama saat jasad Phillipa ditinggalkan di sana, tetapi, tentu saja, dia hanya menyetir ke kantor. Dan lakan itu... yah, itu jenis yang sama persis dengan yang Billy dapatkan di kantor, jadi..."

Pip dapat merasakan bagian dari kebangkitannya, percikan di otaknya, pertanyaan-pertanyaan bergulir satu sama lain, bertambah cepat. Dunia melambat saat pikirannya bertambah cepat, dua kali lipat. Dia seharusnya tidak melakukannya, dia tahu apa arti jalan ini baginya, tetapi dia tidak dapat menghentikannya, dan salah satu pertanyaan pun terlontar.

"Jadi, semua rincian yang menghubungkan Billy dengan pembunuhan itu, semuanya terkait dengan pekerjaannya," kata Pip. "Apa nama perusahaan tempat dia bekerja?"

Terlambat. Hanya dengan menanyakannya saja sudah terlambat baginya. Pada tingkat tertentu, dia pasti berpikir mungkin saja dia tidak akan berbicara dengan ibu dari Pembunuh DT sama sekali.

"Ya, dari situlah tampaknya koneksi itu berasal," kata Maria, suaranya kini lebih cepat, lebih bersemangat. "Perusahaan itu bernama Green Scene Limited. Scene, bukan seperti mata, seperti yang ada di film."

"Baiklah, terima kasih," kata Pip, sambil menulis nama perusahaan di bagian bawah halamannya. Ia memiringkan kepalanya, mengamati kata-kata itu dari sudut lain. Ia pikir ia mengenali nama itu. Namun, dari mana? Yah, jika perusahaan itu beroperasi di dekat sana, ia mungkin pernah melihat logonya di mobil van yang melaju melewati Fairview.

"Dan sudah berapa lama Billy bekerja di sana?" tanya Pip sambil mengusap jarinya di trackpad laptopnya, layarnya kembali hidup. Dia mengetik *Adegan Hijau Ltd Connecticut* dan tekan enter.

"Sejak 2009, begitulah."

Hasil pertama adalah situs web perusahaan dan, ya, Pip mengenali pohon berbentuk kerucut pada logonya. Sebuah gambar yang dia tahu, yang sudah ada di otaknya di suatu tempat. Tapi mengapa? Halaman Beranda memberitahunya tentang Green Scene *layanan pemeliharaan lahan spesialis dan pemenang penghargaan*, dengan tayangan slide foto. Di bagian bawah halaman terdapat tautan ke situs lain, perusahaan saudaranya, *Perusahaan Clean Scene Ltd.*, yang menawarkan jasa kebersihan untuk *kantor, asosiasi perumahan, dan banyak lagi*.

"Halo?" sapa Maria ragu-ragu, memecah keheningan, dan Pip hampir lupa kalau Maria masih ada di sana.

"Maaf, Maria," katanya sambil menggaruk alisnya. "Entah kenapa, aku mengenali nama perusahaan itu. Dan aku tidak tahu kenapa."

Pip mengklik item menu berlabel Tim Kami.

"Oh, aku tahu kenapa kau akan mengenalinya, Sayang," kata Maria. "Itu karena—"

Namun halaman itu terbuka, dan jawabannya ada di hadapannya, sebelum Maria sempat mengatakannya. Foto seorang pria berjas yang tersenyum lebar di bagian atas, memperkenalkan direktur pelaksana dan pemilik Green Scene Ltd. dan Clean Scene Ltd.

Itu Jason Bell.

"Itu perusahaan Jason Bell," kata Pip sambil menghela napas, potongan-potongan otaknya saling terhubung. Ya, begitulah. Begitulah ia mengetahuinya.

"Ya, Sayang," kata Maria lembut. "Ayah Andie Bell, dan tentu saja, kau tahu segalanya tentang Andie Bell. Kami semua tahu sekarang, berkat podcast-mu. Tuan Bell yang malang juga mengalami tragedi yang tak terbayangkan pada waktu yang sama."

Tepat pada waktu yang sama, Pip berpikir: Andie meninggal pada malam yang sama saat Tara Yates dibunuh. Dan di sini Andie muncul lagi, kembali dari kematian. Billy Karras bekerja di perusahaan Jason Bell, dan hubungannya dengan pembunuhan DT dalam setiap kasus juga terkait dengan pekerjaannya.

Jika Pip harus mengakuinya sendiri, di sini, saat ini, bahwa ada kemungkinan sekecil apa pun bahwa Billy Karras tidak bersalah—bahwa mungkin ada orang yang salah dan orang yang benar—Green Scene Ltd. adalah tempat yang harus ia datangi pertama kali. Jika ini adalah kasus tanpa komplikasi lain, tidak ada ikatan dengannya, tidak ada burung dara yang mati atau orang-orangan sawah di depan pintunya, itu akan menjadi langkah pertamanya. Namun, langkah itu kali ini terasa jauh lebih sulit, jauh lebih berat.

"Maria," kata Pip, suaranya serak dan parau, "hanya satu hal terakhir. Setelah Billy ditangkap, pembunuhan berhenti. Bagaimana kau menjelaskannya?"

"Seperti yang saya katakan, saya telah belajar banyak tentang pembunuhan berantai dalam beberapa tahun terakhir," katanya. "Dan satu hal yang kebanyakan orang tidak sadari adalah bahwa terkadang pembunuhan berantai berhenti begitu saja. Terkadang mereka menua, atau mereka mengalami kejadian-kejadian dalam hidup yang membuat mereka tidak lagi memiliki keinginan, atau waktu. Misalnya hubungan baru, atau mungkin kelahiran seorang anak. Jadi mungkin itulah yang terjadi di sini. Atau mungkin si pembunuhan melihat jalan keluar yang mudah, setelah penangkapan Billy."

Pena Pip terseret hingga berhenti, pikirannya terlalu penuh. "Maria, terima kasih banyak telah meluangkan waktu untuk berbicara denganku hari ini. Ini semua sangat"—*jangan bilang membantu, jangan bilang menakutkan*—"menarik," katanya.

"Oh sayang, kumohon, terima kasih *Andakarena* telah meluangkan waktu." Maria mendengus. "Tidak ada seorang pun yang dapat kuajak bicara tentang ini, tidak ada seorang pun yang mendengarkan, jadi terima kasih untuk itu. Bahkan jika itu tidak berlanjut lebih jauh, aku mengerti, Sayang. Kau tahu betapa sulitnya mengajukan banding atas putusan yang sudah dijatuhkan? Hampir tidak ada harapan, kami tahu itu. Namun Billy akan sangat tersentuh bahkan mengetahui kau menghubunginya. Dan

Saya akan langsung memindai transkrip wawancara Billy, sehingga Anda bisa melihatnya sendiri."

Pip tidak yakin apakah ia ingin melihatnya sendiri. Ada sebagian dirinya yang ingin menutup matanya dengan kedua tangan dan berharap semua ini segera berakhir. Mengharapkan dirinya sendiri untuk pergi. Menghilang.

"Besok," kata Maria tegas. "Saya janji. Haruskah saya mengirimkannya ke alamat email podcast Anda?"

"Y-ya, itu akan sempurna, terima kasih," kata Pip. "Dan aku akan segera menghubungimu."

"Selamat tinggal, Sayang," kata Maria, dan Pip merasa mendengar harapan itu dalam suaranya, sedikit harapan yang muncul.

Dia menekan tombol merah pada teleponnya, dan keheningan terdengar di telinganya.

Itu mungkin.

Itu mungkin.

Dan kemungkinan itu, dimulai dengan Green Scene Ltd.

Dan semuanya berakhir—suara di kepalanya menyela—with kematiannya.

Korban keenam dari Pembunuh DT.

Pip mencoba berbicara mengatasi suara dalam kepalanya, mengalihkannya.*Jangan pikirkan akhir untuk saat ini, pikirkan saja langkah selanjutnya. Satu hari demi satu hari.*Namun, berapa banyak lagi yang dimilikinya?

*Diamlah, biarkan dia sendiri.*Langkah pertama: Green Scene. Gema dari dua kata itu terdengar di kepalanya, berubah menjadi bunyi klik penanya.*Tanggal. Tanggal. Tanggal.*

Dan saat itulah dia menyadari: Jason Bell bukanlah satu-satunya orang yang dia kenal yang terhubung dengan Green Scene Ltd. Ada orang lain juga: Daniel da Silva. Sebelum menjadi polisi, dia bekerja di perusahaan Jason Bell selama beberapa tahun. Mungkin bahkan bekerja secara langsung *dengan* Billy Karras.

Kasus ini, yang kemarin terasa begitu jauh darinya, begitu terpencil, kini merayap semakin dekat ke rumahnya, seperti figur-figr kapur yang memanjat dindingnya. Semakin dekat, seakan membawanya kembali ke Andie Bell dan ke awal segalanya.

Tiba-tiba terdengar suara, dengungan keras. Pip tersentak.

Itu hanya teleponnya, yang bergetar di meja karena ada panggilan masuk. Pip melirik layarnya saat mengangkat telepon. *Tidak ada ID Penelepon.* "Halo?" katanya.

Tidak ada jawaban di ujung sana. Tidak ada suara, tidak ada bunyi, selain jejak statis yang samar-samar.

"Halo?" kata Pip lagi, sambil memegangi *Ha&suara*. Dia menunggu, mendengarkan. Apakah dia mendengar seseorang bernapas, atau itu hanya suaranya sendiri? "Maria?" katanya. "Apakah itu kamu?"

Tidak ada Jawaban.

Mungkin panggilan telemarketing, dengan koneksi yang buruk.

Pip menahan napas dan mendengarkan. Memejamkan mata untuk memfokuskan telinganya. Suara itu samar, tetapi ada di sana. Seseorang ada di sana, bernapas ke telepon. Tidak bisakah mereka mendengarnya berbicara?

"Cara?" kata Pip. "Cara, aku bersumpah jika menurutmu ini lucu, maka—" Panggilan telepon itu berakhir.

Pip menurunkan telepon dan menatapnya. Menatapnya terlalu lama, seolah-olah itu bisa menjelaskan dirinya sendiri. Dan itu bukan suaranya sendiri di kepalanya sekarang, itu adalah Harriet Hunter yang berbicara kepadanya, dalam suara khayalan yang diciptakan Pip untuknya, berbicara tentang saudara perempuannya yang terbunuh dari artikel tentang DT. *Dia juga menyebutkan bahwa dia menerima beberapa panggilan telepon iseng. Itu terjadi seminggu sebelum dia menghilang.*

Jantung Pip bereaksi, dan pistol itu meletus di dadanya. Billy Karras mungkin adalah Pembunuh DT. Atau mungkin juga bukan. *Dan jika sebuah jikalau mengelilingi Pip seperti lubang hitam—jika* Billy bukan DT, lalu permainan berubah lagi. Menuju babak final. Dan sekarang penghitung waktu terus berdetak.

Minggu sebelumnya.

Siapa yang akan mencarimu jika kamu sendiri yang menghilang?

Nama Berkas:



Unduh: Wawancara polisi Billy Karras.pdf

Halaman 41

Letnan NOLAN: Ayolah, Billy, berhentilah main-main di sini. Semuanya akan baik-baik saja. Lihat aku. Berhentilah bermain-main, ya? Kau akan merasa jauh lebih baik jika kau mengatakannya. Percayalah padaku. Semuanya akan lebih baik untukmu jika kau menceritakan apa yang terjadi. Kau mungkin tidak bermaksud agar semua ini terjadi, kan? Dan kau tidak bermaksud menyakiti gadis-gadis itu, aku mengerti itu. Mungkin mereka telah berbuat salah padamu, kan? Apakah mereka jahat padamu, Billy?

BK: Tidak, Tuan. Saya tidak kenal satu pun dari mereka. Saya tidak melakukannya.

Letnan NOLAN: Lihat, kau berbohong padaku sekarang, Billy, bukan? Karena kami tahu kau kenal Bethany Ingham. Dia adalah atasanmu di kantor, bukan?

BK: Ya, maaf, maksudku aku tidak kenal wanita-wanita lainnya. Tapi aku kenal Bethany. Aku tidak bermaksud berbohong, Tuan, aku hanya sangat lelah. Bisakah kita istirahat sebentar?

Letnan NOLAN: Apakah kamu membenci Bethany, Billy? Apakah kamu pikir dia menarik? Apakah kamu ingin tidur dengannya, dan apakah dia menolakmu? Apakah itu sebabnya kamu membunuhnya?

BK: Tidak, aku— Tolong, bisakah kau berhenti bertanya begitu banyak pertanyaan begitu cepat? Aku— aku mencoba untuk tidak bingung, untuk tidak berbohong lagi. Aku sama sekali tidak membenci Bethany. Aku menyukainya, tetapi tidak seperti yang kau katakan. Dia baik padaku. Dia membawa kue ke kantor untuk ulang tahunku tahun lalu, membuat semua orang bernyanyi untukku. Orang-orang biasanya tidak bersikap baik padaku seperti itu, kecuali ibuku.

Letnan NOLAN: Jadi, kamu penyendiri, ya, Billy? Itukah yang kamu katakan? Kamu tidak punya pacar, ya? Apakah wanita membuatmu tidak nyaman karena kamu kesepian? Apakah kamu marah karena mereka tidak ingin bersamamu?

BK:Tidak, saya... Tuan, saya hanya, saya tidak bisa mengimbangi. Tolong, saya berusaha. Saya tidak penyendiri, saya hanya tidak punya banyak teman saat ini, mungkin beberapa teman di kantor.

[REDACTED], yang dulu bekerja dengan saya di tim Bethany juga, dia sebenarnya sekarang jadi polisi. Dan saya sangat menghormati wanita. Ibu saya membesarakan saya, sebagai ibu tunggal, dan dia selalu mengajarkan itu kepada saya.

Halaman 76

Letnan NOLAN:Anda tidak dapat mengingatnya?

BK:Maksudku, kadang-kadang, saat aku banyak minum, aku pingsan. Aku tidak ingat apa yang telah kulakukan. Kurasa aku punya masalah. Aku akan mencari bantuan untuk mengatasinya, aku janji.

Letnan NOLAN:Jadi maksudmu kau tidak ingat malam-malam saat wanita-wanita ini meninggal? Kau tidak ingat di mana kau berada pada tanggal-tanggal ini?

BK:Tidak, saya akan berada di rumah saya, hanya saja saya tidak ingat persisnya. Saya pernah menjelaskan kepada Anda alasan mengapa saya tidak ingat.

Letnan NOLAN:Tapi, Billy, jika kau tidak ingat, bukankah mungkin kau tidak ada di rumah? Bahwa kau membunuh wanita-wanita itu, saat kau pingsan?

BK:II-Saya tidak yakin, Tuan. Saya tidak... Saya rasa itu mungkin—

Letnan NOLAN:Dia adalah mungkinkah kau yang membunuh wanita-wanita ini? Katakan saja, Billy.

BK:Tidak, aku— Hanya saja, jika aku tidak ingat, maka aku tidak bisa mengatakan apa yang telah atau tidak kulakukan, itu saja. Bisakah aku minta air atau sesuatu? Kepalaku sakit.

Letnan NOLAN:Katakan saja padaku, Billy. Dan semua ini bisa berhenti, dan ya, kau bisa minum air, tidur. Ayolah, kita berdua lelah. Kau akan merasa jauh lebih baik, jauh lebih ringan. Rasa bersalah itu pasti menggerogoti dirimu. Katakan saja kau melakukannya. Kau bisa percaya padaku, Billy, kau tahu itu. Kau sudah tidak mengatakan apa-apa lagi *aku tidak melakukannya* ke *Saya tidak ingat*. Ayo, kita melangkah lebih jauh, katakan yang sebenarnya padaku.

BK:Itu benar. Aku tidak melakukannya, tapi aku tidak ingat malam-malam itu.

Letnan NOLAN:Berhentilah berbohong padaku, Billy. Van-mu terikam sedang melaju ke lokasi tempat mayat Phillipa Brockfield dibuang, pada pagi yang sama. DNA-mu ada di seluruh tubuh Tara Yates. Lihat, aku punya berkas setebal lenganku

bukti terhadapmu. Sudah selesai. Katakan saja apa yang telah kau lakukan dan aku bisa menyelesaikan semua ini.

BK:Aku seharusnya tidak menyentuhnya. Tara. Maafkan aku. Kupikir dia masih hidup. Aku mencoba menolongnya. Itulah sebabnya DNA-ku ada padanya.

Letnan NOLAN:Seseorang melihatmu, Billy.

BK:M-melihatku? Melakukan apa?

Halaman 77

Letnan NOLAN:Kau tahu apa, Billy. Kau tahu persis apa. Hentikan berpura-pura di sini. Kau sudah tertangkap. Katakan saja padaku, agar kita bisa memberi keluarga gadis-gadis malang ini kedamaian.

BK:S-seseorang melihatku? Bersama Tara...sebelumnya? Di malam hari? Tapi aku tidak ingat, aku tidak...Bagaimana mungkin aku tidak ingat jika...Ini tidak masuk akal.

Letnan NOLAN:Apa yang tidak masuk akal, Billy?

BK:Nah, dari semua yang kau ceritakan padaku...semua bukti yang kau miliki, kedengarannya seperti...mungkin, aku pasti melakukan. Tapi aku tidak mengerti bagaimana caranya.

Letnan NOLAN:Mungkin kamu melupakannya, Billy. Mungkin kamu tidak ingin mengingatnya, karena kamu merasa sangat menyesal atas apa yang telah kamu lakukan.

BK:Mungkin, tapi aku tidak ingat. Aku tidak ingat apa pun. Tapi seseorang melihatku?

Letnan NOLAN:Aku ingin kau mengatakannya dengan lantang, Billy. Katakan apa yang kau lakukan.

BK:Saya pikir, mungkin... itu pasti saya. Saya tidak mengerti bagaimana, tetapi itu pasti saya, bukan? Sayalah yang menyakiti wanita-wanita itu. Maaf. Saya tidak... Saya tidak akan pernah melakukan hal seperti itu. Tetapi itu pasti saya.

Letnan NOLAN:Bagus sekali, Billy. Bagus sekali. Tidak perlu menangis sekarang. Aku tahu betapa sedihnya perasaanmu. Ayo, ini tisu. Ini tisunya. Baiklah, aku akan pergi mengambilkanmu air sekarang, tetapi saat aku kembali, kita harus melanjutkan pembicaraan ini, oke? Ungkapkan semuanya, semua detailnya. Kau sudah melakukan dengan sangat baik sekarang, Billy. Kau pasti sudah merasa lebih baik.

BK:Tidak juga. Apakah kamu...apakah ibuku akan mengetahuinya?

Letnan NOLAN:Bagaimana kau membunuh mereka, Billy?

BK:Itu karena lakban di wajah mereka. Mereka tidak bisa bernapas, begitulah.

Letnan NOLAN:Tidak, Billy. Bukan begitu cara mereka mati. Ayolah, kau tahu jawabannya. Bagaimana kau membunuh mereka? Bukan karena lakban.

BK:Aku...aku tidak tahu, Tuan. Maaf. Apakah aku, apakah aku mencekik mereka? Y-ya, aku mencekik mereka.

Letnan NOLAN:Bagus, Billy.

BK:Dengan tanganku.

Letnan NOLAN:Tidak, bukan dengan tanganmu, kan, Billy? Kau menggunakan sesuatu. Apa yang kau gunakan?

BK:Um...aku tidak...mungkin, tali?

Letnan NOLAN:Ya, benar. Tali biru. Kami menemukan serat yang cocok dengan jenis tali di mobil van Anda.

BK:Itu jenis yang kami gunakan di tempat kerja. Terutama dengan tim ahli bedah pohon. Saya pasti mengambilnya dari tempat kerja, bukan?

Letnan NOLAN:Serta lakban. **BK:**

Kukira.

Letnan NOLAN:Di mana kau membunuh mereka, Billy? Setelah kau menculik mereka, ke mana kau membawa mereka untuk dibunuh?

BK:Hmm, saya tidak...mobil van kerja saya, mungkin? Dan kemudian saya bisa langsung mengantar mereka ke tempat mereka ditemukan.

Letnan NOLAN:Anda meninggalkan mereka masing-masing untuk sementara waktu, bukan? Setelah Anda mengikat mereka dengan lakban, sebelum Anda kembali untuk mencekik mereka. Beberapa wanita berhasil melonggarkan lakban di pergelangan tangan mereka, merobeknya di beberapa tempat, yang menunjukkan Anda meninggalkan mereka tanpa pengawasan untuk sementara waktu. Ke mana Anda pergi, selama itu?

BK:Aku...hanya berkeliling saja, kurasa.

Letnan NOLAN:Bagus, benar, Billy. Dan apa yang kau ambil dari Melissa Denny? Sebagai piala.

BK:Perhiasan lainnya, menurutku.

Letnan NOLAN:Tidak, bukan itu yang terjadi saat itu. Itu adalah sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain yang mungkin dibawa wanita di tasnya.

BK:Oh, mungkin dompetnya? SIM-nya?

Letnan NOLAN:Tidak, Billy. Kau tahu apa itu. Sesuatu yang mungkin dia gunakan setiap hari.

BK:Oh. Lipstik?

Letnan NOLAN:Kamu mungkin juga membawa lipstik, Billy. Namun, ada sesuatu yang hilang dari tasnya. Sesuatu yang lebih besar dari itu, sesuatu yang menurut keluarganya selalu dibawanya ke mana-mana.

BK:Apa—oh...sesuatu...rambut, sikat rambut? Itukah yang kamu maksud?

Letnan NOLAN:Ya, itu sikat rambut, bukan, Billy? Salah satu sikat yang lebih lebar. Rambutnya banyak, Melissa, rambutnya pirang panjang. Itukah sebabnya kamu ingin menyimpan sikat itu?

BK:Kurasa begitu. Itu masuk akal.

Letnan NOLAN:Dan apa warna kuasnya? **BK:**P-
merah muda?

Letnan NOLAN:Hmm, menurutku lebih tepat menyebutnya ungu. Ungu muda. Mirip lavender.

BK:Seperti huruf L, warna ungu?

Letnan NOLAN:Ya, benar sekali. Jadi, di mana kau simpan piala-piala itu, Billy? Kalung Phillipa, sikat rambut Melissa, jam tangan Bethany, anting-anting Julia, dan gantungan kunci Tara. Kami sudah menggeledah rumah dan mobil van-mu, dan kami tidak dapat menemukannya.

BK:Kurasa aku membuangnya. Aku tidak ingat. **Letnan NOLAN:**
Membuangnya ke tempat sampah?

BK:Ya. Membungkusnya dan membuangnya ke tempat sampah.

Letnan NOLAN:Anda tidak ingin menyimpannya?

BK:Bisakah aku tidur sekarang? Aku sangat lelah.



SIXTEEN

Kota itu sedang tidur, tetapi Pip tidak. Begitu pula orang lain.

Sebuah peringatan di ponselnya. Sebuah pesan baru melalui situs webnya.
Sebuah notifikasi di Twitter.

Siapa yang akan mencarimu jika kamu sendiri yang menghilang?



SEVENTEEN

Darahnya terasa tidak enak. Darah mengalir terlalu cepat, berbusa dengan tidak nyaman saat mengalir masuk dan keluar dari dadanya. Mungkin dua kopi berturut-turut di kafe itu adalah kesalahan. Tapi Cara telah menawarkan, kata Pip yang tampak lelah mendengarnya. *tidak salehjam* pagi. Kini tangan Pip gemetar, dan darahnya berdesis saat ia berjalan dari kafe menuju Church Street.

Dia kehabisan tenaga, tidak bisa tidur sama sekali tadi malam, tidak sama sekali. Meskipun dia sudah minum pil penuh, dosis ganda. Pil itu terbuang sia-sia, setelah membaca transkrip wawancara Billy Karras. Lebih dari yang bisa dia hitung, mengeluarkan suara-suara di kepalanya seperti sandiwara, jeda diisi dengan suara statis dari perekam. Dan suara yang dia bayangkan untuk Billy...tidak terdengar seperti pembunuhan sama sekali. Dia terdengar takut, bingung. Dia terdengar seperti dirinya.

Setiap bayangan di kamarnya telah berubah menjadi sosok seorang pria, yang mengawasinya dalam selimut. Setiap lampu elektronik yang berkedip adalah sepasang mata dalam kegelapan: LED pada printernya dan speaker Bluetooth di mejanya. Keadaan menjadi lebih buruk setelah pesan baru datang pada pukul dua tiga puluh, dunia menyusut hanya menyisakan dirinya dan bayangan-bayangan yang berkeliaran.

Pip terbaring di sana, matanya menjadi gatal dan kering saat dia menatap langit-langit yang hitam. Jika dia jujur pada dirinya sendiri, benar-benar jujur, dia bahkan tidak bisa menyebutnya sebagai pengakuan sama sekali. Ya, kata-kata itu keluar dari mulut Billy. Ya, dia berkata *Sayalah yang menyakiti wanita-wanita itu*. Tapi

konteks mengubah segalanya. Awal dan akhir. Mereka melucuti makna kata-kata itu.

Maria tidak melebih-lebihkan, tidak memutarbalikkan fakta karena dia membaca transkrip itu dari sudut pandang seorang ibu. Dia benar: pengakuan itu memang tampak dipaksakan. Detektif itu telah menjebak Billy ke sudut dengan berbicara berputar-putar, menjebaknya dalam kebohongan yang tidak pernah ingin dia katakan. Tidak seorang pun melihat Billy bersama Tara Yates malam sebelumnya, itu tidak benar. Namun Billy mempercayainya sendiri, mempercayai orang yang dibuat-buat atas ingatannya sendiri. Letnan David Nolan telah memberinya segalanya, semua detail pembunuhan itu. Billy bahkan tidak tahu bagaimana dia membunuh korbannya sendiri sebelum diberi tahu.

Ada kemungkinan itu semua hanya sandiwara. Sebuah taktik cerdik dari seorang pembunuh yang manipulatif. Dia mencoba menghibur dirinya dengan pikiran itu. Namun, itu menjadi samar ketika diletakkan di samping kemungkinan lainnya: bahwa Billy Karras adalah seorang pria yang tidak bersalah. Sekarang setelah dia membaca *pengakuan*, itu tidak lagi hanya mungkin, tidak lagi mungkin lemah. Dalam hatinya dia bisa merasakannya miring, meninggalkan *Mungkin* untuk meraih kata-kata lainnya. *Mungkin saja. Masuk akal.*

Dan pasti ada yang salah dengannya, karena sebagian dirinya merasa lega. Tidak, itu bukan kata yang tepat, lebih seperti... gembira. Kulitnya terasa geli, dunia berubah menjadi setengah kecepatan di sekelilingnya. Ini dia, obat biusnya yang lain. Simpul yang terpelintir dan menggeliat untuk dilepaskannya. Namun, dia tidak dapat mempercayai bagian itu tanpa menerima bagian yang lain, yang menyertainya, bergandengan tangan.

Dua bagian dari kebenaran yang sama: jika Billy Karras tidak bersalah, maka Pembunuh DT masih ada di luar sana. Di luar sana. Dia kembali. Dan Pip punya waktu seminggu lagi sebelum dia membuatnya menghilang.

Jadi, dia harus menemukannya terlebih dahulu. Temukan siapa pun yang melakukan ini padanya, apakah itu Pembunuh DT atau seseorang yang berpura-pura menjadi Pembunuh DT.

Kuncinya adalah Green Scene Ltd., jadi di situlah dia akan memulai. Sudah mulai. Tadi malam, saat jam di dasbornya berdetak melewati pukul 4:00 pagi dan seterusnya, Pip telah mengulir dokumen-dokumen lamanya. Mencari melalui file dan folder sampai dia menemukan dokumen yang dia butuhkan. Yang telah menyelinap di otaknya seperti gatal, mengingatkannya akan keberadaannya, tentang

pentingnya, karena dia mencoba memikirkan semua yang dia ketahui tentang perusahaan Jason Bell.

Kembali ke Dokumen Saya dan folder yang diberi label Pekerjaan Sekolah. Ke Kelas Akhir, dan folder itu berada di tengah-tengah kelas AP-nya.

Proyek Akhir Senior.

Pip mengkliknya, memperlihatkan deretan demi deretan dokumen Word dan berkas suara yang telah dibuatnya setahun lalu. Foto dan .jpg: halaman-halaman agenda akademis Andie Bell terbuka di mejanya dan peta Fairview yang diberi anotasi telah digambar sendiri oleh Pip, mengikuti gerakan terakhir Andie yang diketahui. Ia telah meng gulir ke bawah melalui semua dokumen Capstone Project Log hingga ia menemukan yang tepat. Rasa gatal.*Log Proyek Capstone—Entri 20*, yang berisi wawancara dengan Jess Walker.

Ya, begitulah. Pip telah membacanya ulang, jantungnya berdebar kencang saat menyadari relevansinya. Aneh sekali, bahwa detail yang tidak penting saat itu bisa menjadi sangat penting sekarang. Hampir seperti semua ini tidak dapat dihindari, sejak awal. Sebuah jalan yang tidak diketahui Pip telah ditempuhnya selama ini.

Selanjutnya, dia meneliti lokasi Green Scene Ltd. dan Clean Scene Ltd.: kompleks perkantoran dan halaman di Weston, dekat Cagar Alam Devil's Den, sekitar dua puluh lima menit berkendara dari Fairview. Dia bahkan mengunjunginya, melalui Street View di Google Maps saat dia duduk di tempat tidurnya, yang secara virtual menyetir naik turun jalan di luar. Kompleks itu berada di jalan pedesaan kecil, dikelilingi oleh pohon-pohon tinggi, yang diabadikan di sini pada suatu hari berawan. Dia tidak bisa melihat banyak dari jalan, kecuali beberapa bangunan yang tampak seperti industri, mobil dan van yang diparkir, semuanya terbungkus dalam pagar logam tinggi yang dicat hijau hutan. Ada tanda di gerbang depan dengan logo berwarna-warni untuk kedua perusahaan saudara itu. Dia telah naik turun, menghantui tempat berpiksel itu seperti hantu dari waktu ke waktu. Dia bisa menatapnya semaunya, tetapi itu tidak akan memberinya jawaban yang dia butuhkan. Hanya ada satu tempat dia bisa mendapatkannya. Bukan di Weston, tetapi di Fairview.

Tepat di sini, saat ini, tepatnya, saat dia mendongak dan menyadari bahwa dia hampir sampai. Dan ada hal lain juga. Ada seorang wanita berjalan ke arahnya, wajah yang dikenalnya. Dawn Bell, ibu Andie dan Becca. Dia pasti baru saja meninggalkan rumah, kantong plastik kosong tergantung di lengannya.

Rambut pirang gelapnya disisir ke belakang menutupi wajahnya dan tangannya terbenam dalam sweternya yang longgar. Dia juga tampak lelah. Mungkin itu yang dilakukan kota ini kepada orang-orang?

Mereka hendak berpapasan. Pip tersenyum dan menundukkan kepala, tidak tahu apakah harus menyapa atau tidak, atau mengatakan bahwa ia hendak mengetuk pintu untuk berbicara dengan suaminya. Mulut Dawn bergerak-gerak, begitu pula matanya, tetapi ia tidak berhenti, malah menatap langit sambil menyelipkan jari-jarinya di bawah rantai emas kalungnya, memainkan liontin itu maju mundur sehingga terkena cahaya pagi. Mereka berpapasan dan terus berjalan. Pip menoleh ke belakang bahunya saat ia berjalan, begitu pula Dawn, mata mereka bertemu sesaat dengan canggung.

Namun momen itu hilang dari pikiran Pip saat ia mencapai tujuannya, menatap ke atas rumah, matanya mengikuti garis atap yang bengkok ke masing-masing dari tiga cerobong asapnya. Batu bata tua yang berbintik-bintik ditutupi oleh tanaman ivy yang menggigil, dan lonceng angin krom terpasang di samping pintu depan.

Rumah keluarga Bell.

Pip menahan napas saat menyeberang jalan menuju rumah, melirik SUV hijau yang diparkir di jalan masuk, di samping mobil merah yang lebih kecil. Bagus, Jason pasti ada di sini, bukan dalam perjalanan ke kantor. Ada perasaan aneh di dasar tulang belakangnya, aneh dan tidak wajar, seperti dia tidak benar-benar ada di sini, tetapi di dalam tubuhnya sendiri dari satu tahun yang lalu. Terlantar, keluar dari waktunya sendiri, saat semuanya kembali seperti semula. Di sini, di rumah Bell sekali lagi, karena hanya ada satu orang yang memiliki jawaban yang dia butuhkan.

Dia mengetukkan buku jarinya ke kaca pintu depan.

Sebuah bentuk muncul di kaca buram, kepala yang kabur, saat rantai menggesek pintu depan dan pintu itu terbuka. Jason Bell berdiri di ambang pintu, menggantingkan bagian atas kemejanya, merapikan lipatannya.

"Hai, Jason," sapa Pip ceria, senyumannya terasa kaku dan kenyal. "Maaf mengganggu pagimu. B-apa kabar?"

Jason mengerjakkan mata padanya, menyadari siapa yang berdiri di depan pintunya. "Apa, eh, apa yang kau inginkan?" tanyanya, menundukkan pandangannya untuk menggantingkan borgolnya juga, sambil bersandar di kusen pintu.

"Aku tahu kau akan berangkat kerja," kata Pip, suaranya bergetar gugup. Ia meremas-remas kedua tangannya, tetapi itu ide yang buruk karena tangannya berkeringat, dan sekarang ia harus menunduk untuk memastikan itu bukan darah. "Aku, um, yah, aku hanya ingin menanyakan beberapa hal padamu. Tentang perusahaanmu, Green Scene."

Jason menjilati giginya; Pip bisa melihat tonjolan itu melalui kulit bibir atasnya. "Kenapa?" katanya, matanya kini menyipit.

"Tentang beberapa mantan karyawanmu." Dia menelan ludah. "Salah satunya adalah Billy Karras."

Jason tampak terkejut, lehernya masuk ke dalam kemejanya. Mulutnya membentuk kata-kata berikutnya sebelum akhirnya mengucapkannya. "Maksudmu Pembunuh DT?" katanya. "Apakah itu pembunuh berikutnya?" *benda*, benarkah? Teriakanmu selanjutnya untuk mendapatkan perhatian?"

"Begitulah," katanya sambil tersenyum palsu.

"Saya jelas tidak punya komentar tentang Billy Karras," kata Jason, ada sesuatu yang menggelitik di sudut mulutnya. "Saya telah melakukan segala yang saya bisa untuk mencoba menjauhkan perusahaan dari hal-hal yang telah dilakukannya."

"Namun, keduanya saling terkait," bantah Pip. "Menurut cerita resmi, Billy mendapatkan lakban dan tali biru dari kantor."

"Dengarkan aku," kata Jason sambil mengangkat tangannya, tetapi Pip berbicara lebih dulu sebelum ia dapat mengalihkan pembicaraan. Ia butuh jawaban, entah ia suka atau tidak.

"Tahun lalu, saya berbicara dengan salah satu teman Becca dari sekolah menengah, Jess Walker, dan dia memberi tahu saya bahwa pada tanggal delapan belas April 2014—malam saat Andie menghilang—Anda dan Dawn sedang menghadiri pesta makan malam. Namun, Anda harus pergi pada suatu saat karena alarm keamanan berbunyi di Green Scene; saya kira ada peringatan di ponsel Anda."

Jason menatapnya kosong.

"Itu adalah malam yang sama ketika DT Killer membunuh korban kelima dan terakhirnya, Tara Yates." Pip tidak berhenti untuk bernapas. "Jadi, aku bertanya-tanya apakah itu *dia*: DT membobol kantor Anda untuk mengambil perlengkapan dan tanpa sengaja menyalakan alarm pencuri. Apakah Anda pernah tahu siapa pelakunya?"

Apakah Anda melihat seseorang di sana ketika Anda pergi untuk memeriksa dan mematikan alarm? Apakah Anda memiliki kamera keamanan?"

"Aku tidak melihat..." Jason terdiam. Ia menatap langit di belakangnya sejenak, dan saat ia kembali menatapnya, wajahnya telah berubah, garis-garis kemarahan terbentuk di sekitar matanya. Ia menggelengkan kepalanya. "Dengarkan aku," gerutunya, "sudah cukup. Cukup. Aku tidak tahu siapa dirimu, tetapi ini tidak dapat diterima. Kau harus belajar... Tidakkah kau pikir kau sudah cukup mencampuri kehidupan orang lain, dalam kehidupan kita?" katanya, menepuk dadanya dengan satu tangan, meremas kemejanya. "Kedua putriku sudah pergi sekarang. Reporter kembali, mengintai di sekitar rumahku, mencoba mendapatkan kutipan untuk cerita mereka. Istri keduaku meninggalkanku. Aku kembali ke kota ini, di rumah ini. Kau sudah melakukan cukup banyak. Lebih dari cukup, percayalah padaku."

"Tapi, Jason, aku—"

"Jangan pernah mencoba menghubungiku lagi," katanya sambil mencengkeram tepi pintu, kulitnya meregang menutupi buku-buku jarinya yang putih. "Atau siapa pun di keluargaku. Itu sudah cukup."

"Tetapi—"

Jason menutup pintu di hadapannya. Tidak membanting—ia melakukannya perlahan, matanya menatap mata Pip hingga pintu memisahkan mereka. Memisahkan mereka. Bunyi klik kunci. Namun, Jason masih di sana, berdiri di depan pintu; Pip dapat melihat sosoknya melalui kaca buram. Pip membayangkan ia dapat merasakan panas tatapan mata Jason di matanya, meskipun ia tidak dapat melihatnya lagi. Dan sosok Jason tetap tidak berubah.

Dia ingin dia pergi lebih dulu, untuk melihatnya pergi, dia sadar. Dan begitulah yang dia lakukan, sambil mengangkat tali ransel perunggunya, sepatu ketsnya menggesek jalan di depan.

Mungkin hanya khayalan saja jika ia membawa mikrofon, laptop, dan headphone-nya. Ia seharusnya sudah menduga reaksi itu, mengingat apa yang Hawkins katakan padanya. Ia tidak menyalahkan Jason; ia tidak akan diterima di banyak rumah di kota ini. Namun, ia benar-benar membutuhkan jawaban-jawaban itu. Siapa yang telah menyalakan alarm di Green Scene Ltd. malam itu? Apakah Billy, atau orang lain? Jantungnya masih berdebar kencang.

cepat, jauh sekali, dan kini ketukannya terdengar baginya seperti pengatur waktu, berdetak hingga mencapai tujuannya sendiri.

Di tengah jalan, Pip menoleh ke belakang, melihat ke arah rumah keluarga Bell. Siluet Jason masih ada di sana, di ambang pintu. Apakah dia benar-benar perlu mengawasinya sampai dia tidak terlihat lagi? Dia mengerti maksudnya; dia tidak akan pernah kembali ke sana. Itu adalah sebuah kesalahan.

Dia berbelok di sudut jalan menuju Main Street dan teleponnya mulai bergetar di saku depannya. Apakah itu Ravi? Dia seharusnya sudah berada di kereta saat ini. Dia menyelipkan tangannya ke dalam celana jinsnya dan mengeluarkan telepon yang bergetar itu.

Tidak ada ID Penelepon.

Pip berhenti berjalan, menatap layar. Satu lagi. Satu lagi. Mungkin itu hanya panggilan otomatis, tetapi bukan itu, dia tahu. Tapi apa yang harus dia lakukan? Dia hanya punya dua pilihan di sini: tombol merah atau hijau.

Dia menekan tombol hijau dan mendekatkan telepon ke telinganya. Sambungan telepon tidak ada suara.

"Halo?" katanya, suaranya terdengar sangat keras, berderak di bagian tepi. "Siapa ini?"

Tidak ada apa-apa.

"DT?" katanya, sambil memperhatikan beberapa anak yang sedang bertengkar di seberang jalan, mengenali salah satu dari tim sepak bola Josh. "Apakah kamu Pembunuh DT?"

Suara. Mungkin itu suara mobil yang melaju melewatiinya, atau mungkin itu suara napas di telinganya.

"Maukah kau memberitahuku siapa dirimu?" katanya, takut ia akan menjatuhkan teleponnya karena tangannya tiba-tiba basah oleh darah Stanley. "Apa yang kau inginkan dariku?"

Pip melangkah ke jalan, ke persimpangan, menahan napas sehingga dia bisa mendengar suaranya.

"Apakah kamu mengenalku?" tanyanya. "Apakah aku mengenalmu?"

Sambungan telepon itu berderak lalu terputus. Tiga bunyi bip keras di telinganya, jantungnya berdebar kencang setiap kali bunyi bip. Dia sudah pergi.

Pip menurunkan telepon dan menatapnya, dua langkah dari trotoar. Dunia luar kabur, menghilang baginya saat dia menatap

layar kunci, tempat dia berada beberapa saat yang lalu. Tidak salah lagi siapa yang menelepon sekarang.

Dia melawan dia.

Selamatkan dirimu untuk menyelamatkan dirimu.

Pip terlambat mendengar derak mesin. Roda-roda yang menjerit di belakangnya.

Dia tidak perlu melihat untuk mengetahui apa yang sedang terjadi. Namun dalam setengah detik itu, nalurinya menguasainya, melontarkan kakinya ke depan, meraih trotoar.

Suara melengking memenuhi telinganya, memenuhi tulang-tulangnya, dan giginya saat mobil itu menjauh darinya. Satu kaki mendarat dan tergelincir dari bawahnya.

Dia jatuh berlutut, menahan dirinya dengan satu siku, telepon genggamnya jatuh dari tangannya di trotoar.

Teriakan itu berubah menjadi geraman, menghilang saat mobil berbelok ke kanan dan melaju kencang, sebelum dia sempat mendongak.

"Ya Tuhan, Pip!" panggil sebuah suara melengking tanpa tubuh dari suatu tempat di depannya.

Pip berkedip.

Darah di tangannya.

Darah sungguhan, dari goresan di telapak tangannya.

Dia bangkit berdiri, satu kakinya masih menjulur ke jalan, ketika serangkaian langkah kaki bergegas ke arahnya.

"Astaga."

Sebuah tangan muncul entah dari mana, tergenggam di depannya. Dia mendongak.

Layla Mead. Tidak, dia berkedip, bukan Layla, Layla tidak nyata. Itu Stella Chapman yang berdiri di atasnya, Stella-dari-sekolah, matanya yang seperti kacang almond menunduk karena khawatir.

"Sial, kau baik-baik saja?" tanyanya saat Pip meraih tangannya yang terulur dan membiarkan Stella membantunya berdiri.

"Aku baik-baik saja, aku baik-baik saja," kata Pip sambil menyeka darah yang menempel di celana jinsnya. Kali ini darahnya meninggalkan bekas.

"Si brengsek itu bahkan tidak terlihat," kata Stella, suaranya masih tinggi dan panik saat dia membungkuk untuk mengambil ponsel Pip. "Kau ada di persimpangan, demi Tuhan."

Dia meletakkan telepon itu ke tangan Pip, luar biasa tidak tergores. "Pasti sudah melaju setidaknya enam puluh mil." Stella masih berbicara, terlalu cepat untuk Pip untuk mengikutinya. "Di Main Street sialan. Mobil sport mengira mereka menguasai jalan raya." Dia mengusap rambutnya yang cokelat panjang dengan gugup. "Hampir saja menabrakmu."

Pip masih bisa mendengar derit roda, yang tertinggal di telinganya. Apakah kepalanya terbentur?

"...berjalan begitu cepat sampai aku bahkan tidak bisa percobaan untuk membaca plat nomornya. Mobilnya berwarna putih, tapi aku bisa melihatnya. Pip? Kamu baik-baik saja? Kamu terluka? Haruskah aku menelepon seseorang untukmu? Ravi?"

Pip menggelengkan kepalanya dan denging di telinganya menghilang. Ternyata itu hanya ada di kepalanya. "Tidak, tidak apa-apa. Aku baik-baik saja. Sungguh," katanya. "Terima kasih, Stella."

Namun saat ia menatap Stella, pada matanya yang ramah dan kulitnya yang kecokelatan serta garis-garis di tulang pipinya, ia menjadi orang lain lagi. Orang baru tetapi orang yang sama. Layla Mead. Sama seperti Stella dalam segala hal, kecuali rambut cokelatnya yang sekarang menjadi pirang kusam dan pucat. Dan saat ia berbicara selanjutnya, suaranya terdengar seperti Charlie Green.

"Ngomong-ngomong, apa kabar? Sudah berbulan-bulan aku tidak bertemu denganmu."

Dan Pip ingin berteriak pada Charlie dan menceritakan kepadanya tentang pistol yang ditinggalkannya di dalam hatinya. Menunjukkan kepadanya darah di tangannya. Namun, sebenarnya dia tidak ingin berteriak. Dia ingin menangis dan meminta bantuannya, membantunya memahami segalanya, memahami dirinya sendiri. Memohon kepadanya untuk kembali dan menunjukkan kepadanya bagaimana caranya untuk menerima dirinya sendiri lagi. Katakan kepadanya, dengan suaranya yang tenang dan menenangkan, bahwa mungkin dia kalah dalam pertarungan ini karena dia memang sudah kalah.

Orang di depannya sekarang bertanya kapan dia akan kuliah. Pip menanyakan pertanyaan yang sama, dan mereka berdiri di jalan, berbicara sembarangan tentang masa depan yang Pip tidak yakin akan dia miliki lagi. Bukan Charlie yang berdiri di depannya, berbicara tentang meninggalkan rumah. Dan itu

bukan Layla Mead. Itu Stella. Hanya Stella. Namun, meskipun begitu, sulit untuk melihat Hanya Stella.



EIGHTEEN

"Satu lagi?" Ravi tidak bergerak, ekspresi wajahnya tetap seperti terhenti di suatu waktu, di hamparan karpet itu. Seolah-olah bergerak ke arah mana pun, maju atau mundur, akan mengonfirmasi hal yang tidak ingin didengarnya. Jika dia tidak bergerak, itu mungkin tidak nyata.

Dia baru saja masuk melewati pintu kamar tidurnya; itulah hal pertama yang dikatakan Pip kepadanya. *Jangan panik, tetapi saya mendapat panggilan terblokir lagi hari ini.* Dia tidak ingin mengiriminya pesan teks sebelumnya, mengganggunya saat dia bekerja, tetapi penantian ini sulit, rahasia itu bersembunyi di bawah kulitnya, mencari jalan keluarnya sendiri.

"Ya, pagi ini," katanya, sambil memperhatikan wajahnya yang akhirnya berubah, alisnya naik ke dahinya, menjauh dari kacamatanya yang sudah diingatnya lagi. "Tidak mengatakan apa-apa. Hanya bernapas."

"Kenapa kau tidak memberitahuku?" Dia melangkah maju, mempersempit jarak di antara mereka. "Dan apa yang terjadi dengan tanganmu?"

"Sekarang aku beri tahu," katanya sambil menggerakkan jarinya di pergelangan tangan pria itu. "Tidak apa-apa, sungguh. Mobil hampir menabrakku saat aku menyeberang jalan. Tidak apa-apa, hanya lecet. Tapi, lihat, panggilan ini bagus karena—"

"Oh, itu *Bagus*, Apakah itu? Mendapat telepon dari calon pembunuhan berantai. *Bagus*. Wah, lega rasanya," kata Ravi sambil mengangkat tangannya untuk menyeka dahinya secara dramatis.

"Bisakah kau mendengarkan?" katanya, memutar matanya. Benar-benar ratu drama saat dia ingin menjadi ratu drama. "Itu *Bagus* karena saya menghabiskan sepanjang sore untuk mencarinya.

Dan lihat, lihat. Aku sudah mengunduh aplikasi ini." Pip mengangkat layar beranda untuk menunjukkannya. "Namanya CallTrapper. Dan fungsinya adalah, setelah kamu mengaktifkannya—yang sekarang sudah kulakukan—and membayar biaya berlangganan enam dolar, saat kamu mendapat panggilan dari nomor yang diblokir, aplikasi itu akan membuka kedoknya. Jadi kamu tahu nomor yang meneleponmu." Dia tersenyum padanya, mengaitkan jarinya ke ikat pinggangnya, seperti yang selalu dilakukannya padanya. "Aku seharusnya memasangnya setelah panggilan pertama, sungguh, tetapi aku tidak yakin apa itu saat itu. Kupikir itu mungkin tombol acak. Tidak apa-apa, aku sudah memilikinya sekarang. Dan lain kali dia meneleponku, aku akan memiliki nomor teleponnya." Dia terlalu ceria, dia bisa tahu. Terlalu berlebihan.

Ravi mengangguk, dan alisnya sedikit terangkat. "Sekarang ada aplikasi untuk segala hal," katanya. "Hebat, sekarang aku terdengar seperti ayahku."

"Lihat, saya akan menunjukkan cara kerjanya. Hubungi saya dengan nomor telepon bintang enam tujuh di depan untuk memblokir nomor Anda."

"Baiklah." Dia melihat Ravi mengeluarkan ponselnya dan mengetik di layar. Tiba-tiba dan tak terduga, perasaan yang bergejolak di dadanya, memperhatikannya. Perasaan yang tertunda di sana, butuh waktu yang lama. Rasa yang membara perlahan. Itu hanya hal yang menyenangkan, mengetahui bahwa dia hafal nomor teleponnya. Bahwa beberapa bagian dirinya juga hidup di dalam dirinya. Tim Ravi dan Pip.

Dia akan mencarinya jika dia menghilang, bukan? Dia bahkan mungkin menemukannya.

Perasaan itu terganggu oleh dering telepon di tangannya. *Tidak ada ID Penelepon.* Dia mengangkatnya untuk memperlihatkannya pada Ravi.

"Jadi yang saya lakukan adalah, saya menekan tombol ini dua kali untuk menolak panggilan," katanya, sambil mendemonstrasikan. Ponselnya kembali ke layar kunci, tetapi hanya selama setengah detik sebelum menyala dengan panggilan lain. Dan kali ini, nomor telepon Ravi bergulir di bagian atas. "Lihat, ia mengalihkannya ke CallTrapper, di mana nomornya dibuka kedoknya dan kemudian mereka mengalihkan panggilan kembali ke saya. Dan si penelepon tidak tahu apa-apa," katanya, sambil menekan tombol merah.

"Tidak percaya kau baru saja menutup teleponku."

Dia meletakkan teleponnya. "Lihat, sekarang teknologi ada di pihakku."

Kemenangan pertamanya dalam permainan, tetapi tidak bisa dipertahankan lama-lama: ia sudah jauh tertinggal.

"Baiklah, saya tidak akan mengatakan sejauh itu *Bagus*," Kata Ravi. "Tidak merujuk pada apa pun sebagai *Bagus* setelah membaca wawancara polisi Billy dan menyadari bahwa seorang pembunuh berantai yang seluruh dunia pikir telah dikurung selama enam tahun mungkin benar-benar berkeliaran, mengancam akan membunuh pacar saya secara brutal, tapi itu sesuatu." Dia berjalan ke tempat tidurnya, duduk dengan tidak elegan di atas selimut. "Yang benar-benar tidak saya mengerti adalah bagaimana orang ini *milikmu* nomor telepon."

"Semua orang punya nomor teleponku."

"Saya sangat berharap tidak," jawabnya cepat, terkejut.

"Tidak, maksudku, dari poster-poster itu." Dia tidak bisa menahan tawa melihat wajahnya. "Kami memasang poster-poster orang hilang untuk Jamie di seluruh kota dengan nomor teleponku di sana. Siapa pun di Fairview bisa mendapatkan nomor teleponku. Siapa pun."

"Oh benar," katanya sambil menggigit bibirnya. "Saat itu kita tidak sedang memikirkan pengunit atau pembunuh berantai di masa depan, bukan?"

"Tidak terlintas dalam pikiran kami."

Ravi mendesah, menundukkan wajahnya ke dalam kedua tangannya yang ditangkupkan. "Apa?" tanyanya, sambil berputar di kursinya.

"Tidakkah menurutmu sebaiknya kau kembali ke Hawkins? Tunjukkan padanya artikel DT tentang merpati dan wawancara Billy. Ini terlalu besar untuk kita."

Sekarang giliran Pip yang mendesah. "Ravi, aku tidak akan kembali ke sana," katanya. "Aku mencintaimu, dan kamu sempurna dalam segala hal yang tidak sepertiku dan aku akan melakukan apa saja untuk membuatmu bahagia, tapi aku tidak bisa kembali ke sana." Dia memasukkan satu tangan ke tangan yang lain, mengencangkannya menjadi simpul jari-jari yang saling bersilangan. "Hawkins pada dasarnya memanggilku gila di hadapanku terakhir kali, mengatakan padaku bahwa aku membayangkan semuanya. Apa yang akan dia lakukan jika aku kembali dan mengatakan kepadanya bahwa, sebenarnya, pengunitku—yang menurutnya tidak nyata sejak awal—adalah seorang pembunuh berantai terkenal yang telah dipenjara selama enam tahun, yang mengaku dan mengaku bersalah, kecuali dia mungkin tidak benar-benar melakukannya? Dia mungkin akan memasukkanku ke dalam jaket ketat saat itu juga." Dia berhenti sejenak. "Mereka tidak akan mempercayaiku. Mereka tidak akan pernah mempercayaiku."

Ravi menyingkirkan jari-jarinya, membuka wajahnya untuk menatapnya. "Kau tahu, aku selalu menganggapmu orang paling berani yang pernah kutemui. Tak kenal takut. Aku tidak tahu bagaimana terkadang kau melakukannya. Dan setiap kali aku merasa gugup tentang apa pun, aku selalu berpikir,*Apa yang akan Pip lakukan dalam situasi ini? Tapi*"—dia menghela napas—"aku tidak tahu apakah ini saatnya untuk bersikap berani, untuk melakukan apa yang akan dilakukan Pip. Risikonya terlalu tinggi. Kupikir... Kupikir, mungkin, kau bersikap gegabah dan..." Dia mengangkat bahu tanpa kata.

"Baiklah, lihat," katanya sambil membuka kedua tangannya. "Saat ini, satu-satunya bukti yang kita miliki adalah firasat buruk. Ketika aku mendapatkan sebuah nama, beberapa *konkret* bukti, nomor telepon, bahkan," katanya, sambil mengangkat teleponnya untuk melambaikannya padanya, "lalu aku akan kembali ke Hawkins, aku janji. Dan jika dia tidak percaya padaku, maka aku akan mengumumkan informasi itu ke publik, aku tidak peduli dengan tuntutan hukum lagi. Aku akan menyebarkannya ke seluruh media sosial, di podcast, dan *Kemudian* mereka akan mendengarkan. Tidak seorang pun akan mencoba menyakiti saya jika saya telah memberi tahu ratusan ribu orang tentang siapa mereka dan apa yang akan mereka lakukan. Itulah pembelaan kami."

Tentu saja ada alasan lain mengapa dia harus melakukan ini dan melakukannya sendiri. Namun, dia tidak bisa memberi tahu Ravi; dia tidak akan mengerti karena itu tidak masuk akal, itu di luar nalar. Itu tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, bahkan jika dia mencoba. Pip telah meminta ini, menginginkannya, memohonnya. Satu kasus terakhir, yang tepat, untuk memperbaiki semua keretakan dalam dirinya. Dan jika Billy Karras *adalah* DT tidak bersalah, dan jika pria yang ingin dia menghilang *adalah* DT, maka dia tidak mungkin mengharapkan sesuatu yang lebih sempurna. Tidak ada area abu-abu di sini, sama sekali tidak ada, bahkan tidak ada jejak. Pembunuhan DT adalah hal yang paling mendekati kejahatan yang bisa ditawarkan dunia kepadanya. Tidak ada kebaikan sama sekali dalam dirinya: tidak ada kesalahan, tidak ada niat baik yang dipelintir, tidak ada penebusan, tidak ada yang seperti itu. Dan jika Pip adalah orang yang akhirnya menangkapnya, untuk membebaskan orang yang tidak bersalah, itu akan menjadi tindakan yang objektif. *Bagus hal*. Tidak ada ambiguitas. Tidak ada rasa bersalah. Baik dan buruk kembali bersemayam dalam dirinya. Tidak ada pistol di jantungnya atau darah di tangannya. Ini akan memperbaiki segalanya sehingga semuanya bisa kembali normal. Untuk Tim Ravi dan Pip yang menjalani kehidupan normal mereka. Menyelamatkan dirinya sendiri untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Itulah mengapa dia harus melakukan ini dengan caranya sendiri.

"Apakah itu...apakah itu lebih baik?" tanyanya.

"Ya." Dia tersenyum lemah padanya. "Itu lebih baik. Jadi, *bukti konkret*." Dia menepukkan tangannya. "Kurasa Jason Bell tidak memberitahumu sesuatu yang berguna?"

"Ah, itu," katanya, sambil menjentikkan pena lagi, dan yang bisa dia dengar hanyalah *DT DT DT*. "Ya, tidak, dia tidak memberiku apa pun dan pada dasarnya menyuruhku untuk tidak pernah memasuki pintu mereka lagi."

"Kupikir mungkin seperti itu," kata Ravi. "Kurasa mereka suka privasi, keluarga Bell. Andie bahkan tidak pernah mengundang Sal saat mereka bersama. Dan, tentu saja, kau Kepala Penggelap Pintu, Sersan."

"Tapi," katanya, "menurutku alarm keamanan di Green Scene malam itu adalah kuncinya. Bahwa DT membobol untuk mengambil lakban dan tali yang dibutuhkannya, untuk Tara. Dan dia pasti sudah pergi sebelum Jason Bell sampai di sana untuk memeriksanya. Entah itu Billy atau... orang lain."

"Orang lain," kata Ravi tanpa sadar, sambil mengunyah kalimat itu. "Jadi, profiler FBI dari artikel itu, sebelum Billy tertangkap, mengatakan bahwa Pembunuh DT adalah seorang pria kulit putih yang mungkin berusia antara awal dua puluhan hingga pertengahan empat puluhan."

Pip mengangguk.

"Kurasa itu akan menyingkirkan Max Hastings." Dia mendengus.

"Ya," katanya dengan enggan. "Dia baru berusia tujuh belas tahun saat pembunuhan pertama. Dan pada malam Tara meninggal, dan juga Andie Bell, Max menyuruh Sal dan Naomi Ward dan yang lainnya untuk datang ke rumahnya. Dia bisa saja pergi saat yang lain sedang tidur, tapi menurutku itu tidak cocok. Dan dia tidak ada hubungannya dengan Green Scene. Jadi, ya, bukan dia, meskipun aku ingin memenjarakan Max Hastings seumur hidup."

"Tapi Daniel da Silva dulu bekerja di Green Scene, kan?" tanya Ravi. "Ya, benar," katanya, giginya terkatup. "Aku baru saja menghitung kronologinya sore ini." Dia membolak-balik coretan di buku catatannya. Dia tahu usia pasti Daniel da Silva, karena dia adalah salah satu pria di kota yang cocok dengan profil usia Charlie Green untuk Child Brunswick. "Harus menggulir ke belakang *Sungguh jauh* di Facebook-nya. Dia bekerja sebagai petugas kebersihan di sekolah dari tahun 2010 hingga 2011, saat dia berusia sekitar dua puluh tahun. Kemudian dia mulai bekerja di Green Scene pada akhir tahun 2011, dan dia tinggal di sana sampai

Sekitar Oktober 2013, kurasa, saat ia memulai pelatihan polisinya. Jadi, ia berusia dua puluh satu tahun saat ia mulai di Green Scene, dan dua puluh tiga tahun saat ia meninggalkannya."

"Dan dia masih bekerja di sana saat dua pembunuhan DT pertama terjadi?" tanya Ravi sambil mengerutkan bibirnya menjadi garis tipis.

"Sebenarnya, tiga yang pertama. Bethany Ingham terbunuh pada bulan Agustus 2013. Saya rasa dia dulunya adalah atasan Dan, begitu juga Billy. Nama yang disunting dalam transkrip polisi, saya rasa itu Daniel yang dibicarakan Billy. Lalu Jason Bell memberi Dan pekerjaan di kantor—bukan di lapangan—and itu terjadi pada awal tahun 2013, sejauh yang saya tahu. Oh, dan dia menikahiistrinya, Kim, pada bulan September 2013. Mereka telah bersama selama bertahun-tahun sebelum itu."

"Menarik," kata Ravi sambil menggerakkan tangannya di atas tirai Pip, memastikan apakah tirai itu tertutup rapat.

Dia menggerutu setuju, suara suram di tenggorokannya, saat dia kembali ke daftar tugasnya di buku catatan. Sebagian besar kotak yang digambar kasar di samping daftar itu sekarang diisi dengan tanda centang. "Jadi, jika Jason tidak mau bicara denganku, aku sudah mencari tahu apakah ada mantan karyawan Green Scene atau Clean Scene, orang-orang yang bekerja di kantor itu yang mungkin tahu lebih banyak tentang alarm keamanan pada tanggal delapan belas April 2014. Aku menemukan beberapa di LinkedIn dan aku sudah mengirim mereka pesan."

"Pemikiran yang bagus."

"Saya rasa saya harus bicara dengan Letnan Nolan juga; dia sudah pensiun sekarang. Oh, saya juga mencoba menghubungi beberapa anggota keluarga korban," katanya, sambil menelusuri daftar itu dengan penanya. "Saya kira saya menemukan alamat email ayah Bethany Ingham, tetapi emailnya tidak terkirim. Saya menemukan profil Instagram saudara perempuan Julia Hunter, Harriet—Anda tahu, orang yang menyebutkan merpati. Sepertinya dia tidak pernah mengunggah apa pun selama berbulan-bulan," katanya, sambil membuka Instagram di ponselnya untuk menunjukkannya kepada Nolan. "Mungkin dia tidak lagi menggunakannya. Tetapi saya mengiriminya DM di c—"

Pandangan Pip terhenti, tertuju pada notifikasi merah yang baru saja muncul di atas tab pesan.

"Oh, sial," desisnya sambil mengkliknya, "dia baru saja membalas. Harriet Hunter baru saja membalas!"

Ravi sudah berdiri, tangannya meraih bahunya. "Apa katanya?" Napasnya menggelitik tengkuknya.

Pip membaca pesan itu dengan cepat, matanya begitu lelah, begitu kering, dia pikir matanya akan berderit di rongganya. "Dia...dia bilang dia bisa bertemu denganku. Besok."

Pip merasa dirinya tersenyum sebelum ia bisa menahannya. Untungnya, Ravi ada di belakangnya dan tidak bisa melihat; ia akan mengerutkan kening padanya, mengatakan padanya bahwa ini bukan saatnya untuk berpesta. Namun, rasanya seperti itu. Itu adalah kemenangan lain baginya. Menyelamatkan dirinya untuk menyelamatkan dirinya sendiri.

Giliranmu, DT.



NINETEEN

Itu pasti dia, yang berjalan melewati pintu kafe sekarang, kepalanya tak yakin di atas bahunya, berputar ke sana kemari.

Pip mengangkat satu tangan dan melambai padanya.

Wajah Harriet tersenyum lega saat melihat tangan yang terangkat dan mengikutinya ke mata Pip. Pip memperhatikannya saat dia berjalan dengan sopan melewati semua meja dan orang-orang yang berdesakan di Starbucks kecil ini, di dekat sudut stasiun kereta Stamford. Dia tidak bisa tidak memperhatikan betapa miripnya Harriet dengan Julia Hunter, sebelum DT Killer mencuri wajahnya dan menutupinya dengan selotip. Rambut pirang gelap yang sama dan alis yang tebal dan melengkung. Mengapa kedua saudara perempuan itu tampak begitu mirip ketika salah satu dari mereka telah meninggal? Andie dan Becca Bell. Sekarang Julia dan Harriet Hunter. Dua saudara perempuan yang lebih muda, membawa hantu ke mana pun mereka pergi.

Pip melepaskan diri dari pengisi daya laptopnya dan berdiri saat Harriet mendekat.

"Hai, Harriet," sapanya sambil mengulurkan tangannya dengan canggung.

Harriet tersenyum, menjabat tangan Pip, kulitnya dingin karena berada di luar tertup angin. "Saya lihat Anda sudah siap." Dia menunjuk ke laptop Pip, kabel-kabel yang menghubungkannya ke dua mikrofon, headphone Pip sudah melingkari lehernya.

"Ya, seharusnya cukup tenang di sudut belakang ini," kata Pip, sambil kembali ke tempat duduknya. "Terima kasih banyak telah menemuiku dalam waktu sesingkat ini.

Oh, aku punya Americano untukmu." Dia menunjuk cangkir yang mengepulkan asap di seberang meja.

"Terima kasih," kata Harriet, sambil menanggalkan mantel panjangnya dan duduk di kursi seberang. "Saya sedang istirahat makan siang, jadi kita punya waktu sekitar satu jam." Ia tersenyum, tetapi senyumannya tidak sepenuhnya mengembang di matanya, sudut mulutnya berkedut cemas. "Oh," katanya tiba-tiba, sambil mencari-cari sesuatu di dompetnya. "Saya sudah menandatangi formulir persetujuan yang Anda kirim." Ia menyerahkannya.

"Bagus sekali, terima kasih," kata Pip, sambil memasukkannya ke dalam ransel perunggunya. "Bisakah aku memeriksa levelnya?" Dia menggeser salah satu mikrofon lebih dekat ke Harriet, lalu menempelkan salah satu dudukan headphone ke telinganya sendiri. "Bisakah kau mengatakan sesuatu? Bicaralah seperti biasa."

"Ya... eh, halo, nama saya Harriet Hunter dan saya berusia dua puluh empat tahun. Apakah itu...?"

"Sempurna," kata Pip, sambil memperhatikan garis-garis biru muncul di perangkat lunak audionya. "Jadi, kamu bilang ingin berbicara tentang Julia dan DT Killer. Apakah ini untuk musim podcast-mu yang lain?" tanya Harriet, jarinya memilin ujung rambutnya.

"Saya hanya melakukan riset latar belakang pada tahap ini," kata Pip. "Tapi ya, mungkin saja." Dan memastikan dia mengumpulkan bukti konkret, jika Harriet kebetulan menyebutkan nama DT-nya.

"Oh, benar, tentu saja." Dia mendengus. "Hanya saja, Anda tahu, dengan dua musim podcast Anda yang lain, kasusnya masih berlangsung, atau ditutup, tetapi dengan ini... dengan Julia, kita tahu siapa pelakunya dan dia dipenjara, menghadapi keadilan. Jadi, kurasa aku tidak yakin tentang apa podcast Anda." Suaranya meninggi, mengubah kalimat itu menjadi pertanyaan.

"Saya rasa ceritanya belum pernah diceritakan secara lengkap," kata Pip, mengabaikan alasannya.

"Oh, benar juga, karena tidak ada persidangan?" tanya Harriet.

"Ya, tepat sekali," Pip berbohong. Kata-kata itu kini meluncur dengan mudah dari lidahnya. "Dan yang benar-benar ingin kubicarkan denganmu adalah pernyataan yang kau berikan kepada seorang reporter dari *Berita Hari Ini* pada tanggal lima Februari 2014. Apakah Anda mengingatnya? Saya tahu itu sudah lama sekali."

"Ya, aku ingat." Harriet berhenti sejenak untuk menyesap kopinya. "Mereka semua menyergapku di luar rumah saat aku pulang sekolah. Itu juga hari pertamaku kembali, baru seminggu atau lebih sejak Julia terbunuh. Aku masih muda dan bodoh. Kupikir kau telah untuk berbicara dengan wartawan. Mungkin mengatakan banyak hal yang tidak masuk akal. Saya menangis, saya ingat itu. Ayah saya sangat marah setelahnya."

"Secara khusus, saya ingin bertanya tentang dua hal yang Anda katakan pada kesempatan itu." Pip mengambil cetakan artikel itu dan memberikannya kepada Harriet, dengan garis-garis stabilo merah muda cerah di bagian bawahnya. "Anda menyebutkan beberapa kejadian aneh dalam minggu-minggu menjelang pembunuhan Julia. Merpati mati di rumah, dan gambar-gambar kapur itu. Bisakah Anda ceritakan tentang itu?"

Harriet mengangguk sedikit saat dia memindai halaman, membaca kembali kata-katanya sendiri. Matanya tampak lebih berat saat dia mendongak lagi, lebih suram. "Ya, aku tidak tahu, mungkin bukan apa-apa. Polisi tampaknya tidak begitu tertarik dengan hal itu. Namun Julia jelas merasa aneh, cukup untuk mengomentarinya kepadaku. Kucing kami sudah tua saat itu, pada dasarnya terkurung di rumah, biasa buang air di ruang tamu alih-alih keluar. Dia jelas tidak dalam masa jayanya berburu, begitulah." Dia mengangkat bahu. "Jadi membunuh dua merpati dan menyeretnya melalui pintu kucing memang tampak aneh. Namun kurasa itu mungkin salah satu kucing tetangga atau semacamnya, meninggalkan kita hadiah."

"Apakah kau melihatnya?" tanya Pip. "Salah satu burung yang mati?"

Harriet menggelengkan kepalanya. "Ibu membereskan yang satu, Julia membereskan yang satunya. Julia baru tahu tentang yang pertama saat dia mengeluh karena harus mengepel darah dari lantai dapur. Yang satu miliknya ternyata tidak berkepala. Aku ingat ayahku marah padanya karena dia membuang burung dara yang mati itu ke tempat sampah daur ulang," katanya sambil tersenyum miris.

Perut Pip bergejolak, memikirkan merpatinya yang tanpa kepala. "Dan patung kapur itu, bagaimana dengan itu?"

"Ya, aku juga tidak pernah melihatnya." Harriet menyesap lagi, mikrofon menangkap suara itu. "Julia bilang mereka ada di jalan, dekat jalan masuk kami. Kurasa mereka hanyut sebelum aku kembali. Kami tinggal di dekat keluarga muda saat itu, jadi mungkin itu anak-anak itu."

"Apakah Julia menyebutkan akan bertemu mereka lagi? Mungkin akan mendekati rumah?"

Harriet menatapnya sejenak.

"Tidak, menurutku tidak. Dia memang tampak terganggu oleh mereka, seolah-olah mereka ada dalam pikirannya. Tapi menurutku dia tidak takut."

Kursi Pip berderit saat ia bergeser. Julia seharusnya takut. Mungkin ia takut, dan ia menyembunyikannya dari adik perempuannya. Ia pasti melihat mereka, bukan? Ketiga figur tongkat tanpa kepala itu, merayap semakin dekat ke rumah, ke arahnya, nomor empat mereka. Apakah ia pikir ia membayangkan mereka, seperti Pip? Apakah ia juga mempertanyakan apakah ia menggambarkan mereka untuk dirinya sendiri saat kurang tidur dan dalam pengaruh obat bius?

Pip terdiam terlalu lama. "Dan," katanya, "telepon iseng yang kau sebutkan itu, apa saja?"

"Oh, itu hanya panggilan dari nomor yang diblokir, tidak mengatakan apa pun. Mungkin itu hanya seseorang yang mencoba menjual sesuatu padanya. Tapi, Anda tahu, para reporter itu benar-benar mendesak saya untuk memberi tahu mereka sesuatu yang tidak biasa dalam beberapa minggu terakhir, membuat saya terpojok. Jadi saya hanya memberi tahu mereka hal-hal pertama yang terlintas dalam pikiran. Saya tidak berpikir mereka ada hubungannya dengan Bil—Pembunuh DT."

"Apakah kau ingat berapa banyak panggilan yang diterimanya minggu itu?" Pip mencondongkan tubuhnya ke depan. Ia butuh setidaknya satu panggilan lagi, satu panggilan lagi untuk menangkapnya.

"Kurasa tiga, mungkin. Paling tidak. Cukup bagi Julia untuk berkomentar," kata Harriet, dan jawabannya adalah sesuatu yang fisik, membuat bulu kuduk Pip berdiri. "Kenapa?" tanyanya. Dia pasti menyadari reaksi Pip.

"Oh, saya hanya mencoba mencari tahu apakah Pembunuh DT telah melakukan kontak dengan korban sebelumnya. Apakah dia menguntit mereka, dan itulah panggilan telepon itu, dan burung merpati serta kapur," katanya.

"Entahlah." Jari-jari Harriet kembali terselip di rambutnya. "Dia tidak pernah mengatakan apa pun tentang itu dalam pengakuannya, bukan? Jika dia mengakui semua hal lainnya, mengapa dia tidak mengakuinya juga?"

Pip menggigit bibirnya, memikirkan skenario di kepalanya, bagaimana cara terbaik untuk memainkan ini. Dia tidak bisa memberi tahu Harriet bahwa dia pikir mungkin Pembunuh DT

dan Billy Karras adalah dua orang yang berbeda; itu tidak bertanggung jawab. Kejam, bahkan. Tidak tanpa bukti konkret.

Dia mengubah taktik.

"Jadi," katanya, "apakah Julia masih lajang saat dia terbunuh?" Harriet mengangguk.

"Tidak punya pacar," katanya. "Hanya punya satu mantan dan dia ada di Meksiko pada malam Julia terbunuh."

"Apa kau tahu apakah dia sedang berkencan dengan seseorang? Atau berkencan?" desak Pip.

Suara serak yang tidak jelas dari tenggorokan Harriet, lonjakan yang sesuai pada saluran audio biru di layar. "Menurutku tidak, sungguh. Andie juga selalu menanyakan pertanyaan itu kepadaku, saat itu. Julia dan aku tidak banyak berbicara tentang anak laki-laki di rumah, karena Ayah akan selalu mendengar dan ingin dilibatkan untuk mencoba memermalukan kami. Dia *adalah* sering pergi makan malam dengan teman-teman saat itu; mungkin itu kode untuk sesuatu. Tapi jelas itu bukan Billy Karras—polisi pasti menemukan jejak di teleponnya. Atau bahkan teleponnya."

Pikiran Pip terbata-bata, terbata-bata memikirkan satu kata. Dia tidak mendengar apa pun yang dikatakan Harriet setelah itu.

"Maaf, apakah Anda baru saja mengatakan A-Andie?" tanyanya sambil tertawa gugup.

"Maksud Anda bukan Andie B—"

"Ya, Andie Bell." Harriet tersenyum sedih. "Aku tahu, dunia ini sempit, ya? Dan seberapa besar kemungkinan dua orang berbeda dalam hidupku terbunuh? Yah, semacam itu—aku tahu Andie adalah sebuah kecelakaan."

Pip merasakannya lagi, perasaan yang merayapi tulang belakangnya, dingin dan tak terelakkan. Seolah semuanya berjalan sebagaimana mestinya sejak awal. Berputar kembali. Dan dia hanyalah penumpang di dalam tubuhnya sendiri, menyaksikan pertunjukan itu berlangsung.

Harriet menatapnya, dengan ekspresi khawatir di wajahnya. "Kamu baik-baik saja?" tanyanya.

"Y-ya, baiklah," Pip terbatuk. "Hanya mencoba mencari tahu bagaimana kau mengenal Andie Bell. Aku sedikit bingung, maaf."

"Ya, tidak"—mulutnya terangkat dengan simpatik—"itu juga membuatku terkejut, datang entah dari mana. Itu setelah Julia meninggal, beberapa minggu setelahnya, dan aku mendapat email ini tiba-tiba dari Andie. Aku tidak mengenalnya sebelumnya. Kami seumuran, di sekolah yang berbeda, tetapi kami memiliki beberapa

teman bersama. Saya rasa dia mendapat email saya dari profil Facebook saya, saat semua orang masih menggunakan Facebook. Pokoknya, pesannya sangat manis, mengatakan betapa dia menyesal tentang Julia, dan jika saya butuh teman bicara, saya bisa bicara padanya."

"Andie mengatakan itu?" tanya Pip.

Harriet mengangguk. "Jadi aku menjawab dan kami mulai berbicara. Aku tidak benar-benar punya sahabat pada saat itu, seseorang yang bisa kuajak bicara tentang perasaanku, tentang Julia, dan Andie benar-benar hebat. Kami menjadi teman. Kami menjadwalkan panggilan telepon sekitar seminggu sekali, dan kami biasa bertemu, di *Di Sini*, sebenarnya," katanya, sambil melirik ke sekeliling kedai kopi, matanya tertuju pada sebuah meja di dekat jendela. Di sana pastilah mereka biasa duduk. Harriet Hunter dan Andie Bell. Pip masih belum bisa memahaminya, pertemuan yang aneh ini. Mengapa Andie tiba-tiba menghubungi Harriet? Itu tidak terdengar seperti Andie Bell yang dikenalnya lima tahun setelah kematiannya.

"Dan apa yang biasa kalian bicarakan?" tanya Pip.

"Semuanya. Apa saja. Dia seperti tempat curhatku, dan kuharap aku juga begitu baginya, meskipun dia tidak banyak bicara tentang dirinya sendiri. Kami berbicara tentang Julia, tentang Pembunuh DT, tentang orang tuaku, dan sebagainya. Dia meninggal pada malam yang sama saat Billy Karras membunuh Tara Yates, tahukah kau?"

Pip mengangguk kecil padanya.

"Kebetulan yang aneh dan mengerikan," kata Harriet sambil menggigit bibirnya. "Kami membicarakannya begitu banyak, dan dia tidak sempat mengetahui siapa dia. Dia juga sangat ingin tahu, kurasa, demi aku. Dan aku merasa tidak enak—aku tidak tahu tentang semua itu *hal-ha* terjadi dalam hidupnya."

Mata Pip bergerak ke kiri dan ke kanan saat pikirannya mencoba mengikuti jalan yang tak terduga ini, terpecah dari DT kembali ke Andie Bell lagi. Hubungan lainnya: perusahaan ayahnya, dan sekarang persahabatan ini dengan Harriet Hunter. Apakah polisi mengetahui tentang pertemuan ini pada saat itu, hubungan aneh antara dua kasus yang sedang berlangsung? Jika itu adalah akun email yang diketahui keluarga Andie, maka Detektif Hawkins pasti telah mempelajarinya setelah dia menghilang, kecuali...

"A-apa kau tahu alamat email yang pertama kali digunakan Andie untuk menghubungimu?" tanyanya, kursinya berderit saat dia mencondongkan tubuh ke depan.

"Oh ya," kata Harriet, meraih saku jaketnya, yang disampirkan di kursi. "Aneh, semua huruf dan angkanya acak. Awalnya kukira itu bot otomatis atau semacamnya." Dia menggesek ponselnya. "Aku menandai email-email itu setelah dia meninggal, jadi aku tidak akan pernah kehilangannya. Ini, ini email-email itu, sebelum kita bertukar nomor telepon."

Dia menggeser ponselnya ke seberang meja, aplikasi Gmail terbuka, dengan deretan email berjejer di layar. Dikirim dari A2B3FV96@gmail.com , dengan baris subjek:*Hai*.

Pip mengamati pratinjau setiap pesan, membacanya dalam suara Andie, menghidupkannya kembali.*Halo Harriet, kamu tidak mengenalku, tetapi namaku Andie Bell. Aku bersekolah di Fairview High, tetapi kurasa kita berdua mengenal Chris Parks.... Hai Harriet, terima kasih sudah membalas pesanku dan tidak menganggapku orang aneh yang menyeramkan karena menghubungimu, aku turut berduka cita atas kematian adikmu. Aku juga punya adik perempuan.... Sampai ke yang terakhir:Hai HH, apakah kamu ingin berbicara di telepon daripada mengirim email, atau bahkan bertemu suatu saat nanti....*

Sesuatu bergejolak di benak Pip, mengarahkan pandangannya kembali ke dua surat itu:*HH*. Dia bertanya dalam pikirannya apa yang seharusnya dia lihat di sini; itu hanya inisial Harriet.

"Aku senang kau tahu kebenaran tentang apa yang terjadi padanya," Harriet menyela pikirannya. "Dan podcast-mu baik padanya. Andie adalah gadis yang rumit, menurutku. Tapi dia menyelamatkanku."

Sekarang bahkan lebih rumit lagi, Pip berpikir, sambil menuliskan alamat email Andie. Harriet benar: alamat email itu aneh, seakan-akan sengaja disembunyikan. Seakan-akan sudah menjadi rahasia. Mungkin dia sengaja menuliskannya untuk alasan ini, hanya untuk menghubungi Harriet Hunter. Tapi kenapa?

"Apakah kau akan berbicara dengannya?" tanya Harriet, menarik perhatian Pip kembali ke ruangan, meja ini, mikrofon yang diletakkan di depan mereka. "Apakah kau akan berbicara dengan Billy Karras?"

Pip berhenti sejenak, menggerakkan jarinya di sepanjang plastik headphone-nya, di sekeliling lehernya. "Kuharap aku bisa berbicara dengan DT Killer, ya," katanya.

jawabnya. Dia bermaksud bersikap bijaksana, jadi dia tidak perlu berbohong kepada Harriet, tetapi ada sesuatu yang lain di balik kata-kata itu. Sesuatu yang menyeramkan dan tidak menyenangkan. Sebuah janji yang gelap. Untuk dirinya sendiri, atau untuknya?

"Dengar," kata Pip, sambil mengklik tombol berhenti pada perangkat lunak perekamnya. "Kita kehabisan waktu untuk hari ini. Menurutmu, apakah kita bisa menjadwalkan wawancara lain segera, di mana kamu bisa berbicara lebih banyak tentang Julia, seperti apa dia? Kamu telah memberiku banyak hal untuk dijadikan bahan penelitianku hari ini, jadi terima kasih untuk itu."

"Benarkah?" kata Harriet, kulit di atas hidungnya berkerut karena bingung. Dia memang tahu, tetapi dia tidak menyadarinya. Dia telah memberi Pip petunjuk, di tempat yang paling tidak diduga.

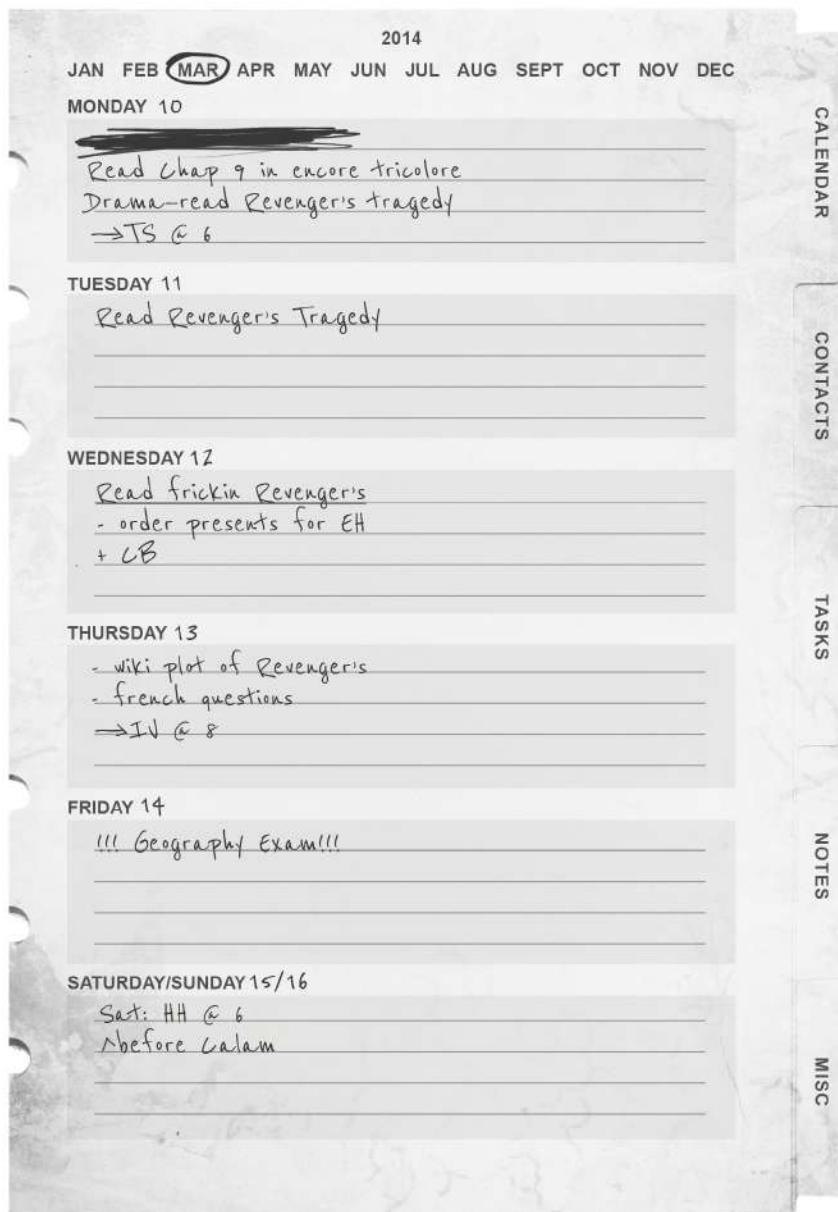
"Ya, ini sangat informatif," kata Pip, mencabut mikrofon, kedua surat itu, *HH*, masih terngiang dalam pikirannya, mengucapkannya dalam suara Andie, suara yang belum pernah didengarnya.

Ia dan Harriet berjabat tangan lagi saat mereka mengucapkan selamat tinggal, dan Pip berharap ia tidak menyadari getaran di tangannya, getaran yang terasa nyaman di bawah kulitnya. Dan saat Pip mendorong pintu kedai kopi—menahannya agar terbuka untuk Harriet—angin dingin menerpanya, dan begitu pula satu kesadaran, nyata dan berat. Bahwa, bahkan setelah sekian lama, Andie Bell masih memiliki satu misteri yang tersisa dalam dirinya.

Nama Berkas:



Foto agenda Andie 10-16 Maret 2014.jpg





Pip menemukannya, rasa gatal di bagian belakang kepalanya, yang menggesek maju mundur, berbunyi seperti dua huruf berdesis.*HH*.

Dia menatap berkas yang terbuka di depannya. *Foto agenda Andie 10–16 Maret 2014.jpg*. Foto yang disalin dan ditempelnya ke Log Proyek Capstone–Entri 25 tahun lalu. Salah satu foto yang diambilnya dari agenda sekolah Andie saat ia dan Ravi membobol rumah Bell, kurang dari setahun yang lalu, mencari ponsel bekas yang tidak akan pernah mereka temukan.

Foto lengkapnya, yang asli sebelum Pip memotongnya, memperlihatkan lebih banyak meja Andie yang berantakan. Kotak kosmetik dengan sikat rambut ungu pucat di atasnya, rambutnya yang pirang masih melilit bulu-bulu sikat. Di sampingnya ada agenda akademik Fairview High untuk tahun 2013–2014, yang dibuka untuk minggu pertengahan Maret ini, lebih dari sebulan sebelum Andie meninggal.

Dan itu dia. *HH*coretannya di hari Sabtu ini, dan di foto-foto lain yang mereka ambil: minggu-minggu sebelum dan sesudahnya. Pip mengira dia sudah menemukan kode Andie saat itu. Itu *HH*disebut sebagai “rumah Howie,” sama seperti *TS*maksudnya tempat parkir stasiun kereta, tempat Andie akan bertemu Howie Bowers untuk mengambil simpanan baru atau menitipkan uang. Namun, dia salah. *HH*tidak ada hubungannya dengan Howie Bowers. *HH*maksudnya Harriet Hunter. Apakah itu panggilan telepon atau pertemuan, sulit untuk dikatakan. Namun, selama ini Harriet yang melakukannya, dan ini buktinya. Andie menghubungi saudara perempuan korban keempat Pembunuh DT.

Rasa gatal di kepala Pip berubah menjadi nyeri, menajam di pelipisnya saat ia mencoba memahami apa maksudnya. Gagasan itu menghantamnya saat ia mencoba memahaminya. Apa hubungan Andie Bell dengan semua ini, dengan DT?

Hanya ada satu tempat di mana ia bisa menemukan jawabannya. Alamat email Andie, yang Pip curigai sebagai rahasia. Andie sudah memiliki banyak alamat email seperti itu dalam hidupnya yang singkat.

Pip akhirnya mengalihkan pandangannya dari halaman agenda, dan membuka perambannya. Ia keluar dari akun Gmail-nya, lalu mengklik masuk lagi.

Dia mengetik alamat Andie *A2B3FV96@gmail.com* lalu berhenti, tetikusnya melayang di atas kotak kata sandi. Tidak mungkin dia bisa menebaknya. Dia mengarahkan tetikusnya ke prompt yang mengatakan *Lupa kata sandi?*

Layar baru muncul, meminta Pip untuk *Masukkan kata sandi terakhir yang Anda ingat*. Kursor berkedip di kotak input, mengejeknya. Dia menelusuri jari-jarinya di trackpad, melompati kotak kata sandi ke *Coba pertanyaan yang berbeda* tombol.

Opsi lain muncul di layar, menawarkan pengiriman kode ke alamat email pemulihan *AndieBell96@gmail.com*. Perut Pip mual: jadi Andie memang punya alamat email lain, kemungkinan alamat email utamanya. Alamat yang diketahui orang. Namun, Pip juga tidak punya akses ke alamat itu, jadi dia tidak bisa memulihkan kode verifikasi. Alamat email rahasia Andie mungkin akan tetap menjadi rahasia selamanya.

Namun harapan belum sepenuhnya hilang. Ada pilihan lain, pilihan lain *Coba pertanyaan yang berbeda* di bagian bawah halaman. Dia mengkliknya, menutup matanya selama setengah detik, memohon mesin untuk *tolong tolong tolong bekerja*.

Saat dia membukanya kembali, halamannya telah berubah lagi.

Jawab pertanyaan keamanan yang Anda tambahkan ke akun Anda:

Nama hamster pertama?

Di bawahnya ada kotak input lain, meminta Pip untuk *Masukkan jawaban Anda*. Itu saja. Tidak ada pilihan lain, tidak ada tombol coba lagi di layar. Dia telah mencapai akhir. Jalan buntu.

Dan bagaimana mungkin dia bisa tahu nama hamster pertama keluarga Bell? Seekor hamster yang, mungkin, sudah ada sebelum media sosial ada. Dia tidak mungkin mengetuk pintu mereka lagi untuk bertanya pada Jason; Jason sudah menyuruhnya untuk meninggalkan mereka berdua untuk selamanya.

Tunggu sebentar.

Jantung Pip berdebar kencang. Ia meraih ponselnya untuk memeriksa hari. Hari itu Rabu. Besok pukul empat sore, Becca Bell akan meneleponnya dari penjara, seperti yang dilakukannya setiap Kamis.

Ya. Becca adalah solusinya. Dia pasti tahu hamster yang Andie maksud di sini. Dan Pip bisa bertanya padanya apakah dia tahu sesuatu tentang alamat email kedua Andie, dan mengapa dia mungkin membutuhkannya.

Namun, pukul empat sore besok tinggal dua puluh lima jam lagi. Dua puluh lima jam terasa seperti seumur hidup, yang mungkin saja. Miliknya. Pip tidak tahu berapa banyak waktu yang tersisa, hanya DT yang tahu, atau orang yang berpura-pura menjadi dirinya. Sebuah perlombaan melawan penghitung waktu yang tidak dapat dilihatnya. Namun, tidak ada yang dapat dilakukannya kecuali menunggu.

Becca pasti tahu.

Dan sementara itu, dia bisa mengejar petunjuk lain yang terbuka. Mengirim pesan tindak lanjut kepada mantan karyawan Green Scene tentang alarm keamanan. Mengatur wawancara dengan Letnan Nolan yang sekarang sudah pensiun. Dia telah membalas emailnya pagi ini dengan mengatakan dia akan senang membahas kasus DT untuk podcastnya. Masih ada hal-hal yang bisa dilakukan Pip, langkah-langkah yang bisa dia lakukan untuk melawannya dalam dua puluh lima jam ke depan.

Tangannya gemetar sekarang. Oh tidak. Berikutnya akan keluar darah, mengalir dari tali penyelamat di telapak tangannya. Tidak sekarang, kumohon jangan sekarang. Dia perlu menenangkan diri, memperlambat langkah, beristirahat dari pikirannya sendiri. Mungkin dia harus lari? Atau... Dia melirik laci kedua di mejanya. Atau mungkin keduanya?

Setengah pil itu terasa pahit di lidahnya saat dia menelaninya, mencoba menelaninya dengan udara. *Bernapaslah, bernapaslah saja.* Tapi sekarang dia tidak bisa bernapas karena hanya ada dua setengah pil yang tersisa di dalam tas bening kecil itu dan dia membutuhkan lebih banyak, dia membutuhkannya, atau dia tidak akan tidur sama sekali, dan jika dia

tidak tidur maka dia tidak akan bisa berpikir, dan jika dia tidak bisa berpikir maka dia tidak akan menang.

Dia tidak mau. Waktu terakhir seharusnya sudah tiba, begitu janjinya. Namun, dia membutuhkannya sekarang, untuk menyelamatkan dirinya. Dan dia tidak akan pernah membutuhkannya lagi. Itulah kesepakatan yang dibuatnya saat dia mengambil ponsel pertama dalam antrean dan menyalakannya, simbol Nokia menyala di layar.

Dia membuka pesannya, ke satu-satunya nomor yang tersimpan di ponsel-ponsel ini. Dia mengirim Luke Eaton hanya tiga kata:*Saya butuh lebih banyak.*

Pip menertawakan dirinya sendiri, hampa dan gelap, saat ia menyadari benda di tangannya ini adalah tautan lain ke Andie Bell. Mengikuti jejaknya, enam tahun di belakang. Dan mungkin telepon rahasia yang tersembunyi bukanlah satu-satunya hal yang ia dan Andie Bell bagikan.

Luke membalas dalam hitungan detik.

Ini terakhir kali ya? Nanti aku kasih tahu kalau sudah punya.

Ada kilatan amarah di kulit lehernya. Pip menggigit bibir bawahnya hingga terasa sakit, sambil menahan tombol mati dan mengembalikan ponsel dan Luke ke tempat rahasia mereka di bagian bawah laci. Luke salah. Ini berbeda; ini benar-benar akan menjadi yang terakhir kalinya.

Namun, Xanax belum bereaksi; jantungnya masih berdebar kencang di dadanya, tidak peduli tawaran apa yang dia coba buat dengannya. Dia bisa lari.*sebaiknya* pergi berlari. Itu mungkin membantunya berpikir, membantunya mencari tahu apa hubungan Andie dengan Harriet Hunter dan DT.

Dia berjalan ke tempat tidurnya dan jendela di belakangnya, melirik ke langit sore di balik kaca. Cuacanya tidak seperti musim panas. Cuacanya kelabu, bergolak, dan ada bercak-bercak di jalan masuk karena hujan yang turun lagi. Tidak apa-apa, dia suka berlari di tengah hujan. Dan ada hal-hal yang lebih buruk yang bisa ditemukan seseorang di jalan masuk mereka, seperti lima orang tanpa kepala, yang mendatanginya. Tidak ada lagi; Pip memeriksa setiap kali dia meninggalkan rumah.

Namun ada hal lain di luar sana sekarang, sebuah gerakan kilat menarik perhatian Pip. Seseorang, berlari di trotoar melewati rumah mereka, melewati jalan masuk rumah mereka. Hanya tiga detik sebelum mereka menghilang,

penglihatannya lagi, tetapi tiga detik sudah cukup bagi Pip untuk tahu persis siapa orang itu. Botol air biru digenggam dengan satu tangan. Rambut pirangnya disisir ke belakang menutupi wajahnya yang bersudut. Satu pandangan sekilas ke arah rumah wanita itu dari balik bahunya. Dia tahu. Dia tahu di sinilah wanita itu tinggal.

Pip kembali melihat warna merah, ledakan kekerasan di balik matanya saat pikirannya menunjukkan padanya semua cara yang mungkin bisa ia lakukan untuk membunuh Max Hastings. Tak satu pun dari cara-cara itu cukup buruk; ia pantas mendapatkan yang jauh lebih buruk. Ia memikirkan semuanya, pikirannya mengejarnya di sepanjang jalan, sampai sebuah suara membawanya kembali ke kamar.

Ponselnya bergetar di atas meja. Dia menatapnya.

Persetan.

Apakah itu *Tidak Ada ID Penelepon*? DT? Apakah ini saatnya, saat dia mengetahui siapa yang melakukan ini padanya? Aplikasi CallTrapper siap dan menunggu untuk digunakan, untuk mengubah napas tanpa tubuh menjadi orang sungguhan, menjadi sebuah nama. Dia tidak perlu mengetahui apa hubungan Andie Bell dengan semua ini; jawaban akhirnya akan ada di depannya.

Cepat. Dia sudah ragu-ragu terlalu lama. Dia berlari menyeberangi ruangan untuk mengangkat telepon.

Tidak, itu bukan *Tidak ada ID Penelepon*. Ada serangkaian nomor bergulir di atas panggilan masuk: nomor telepon seluler yang tidak dikenalnya.

"Halo?" katanya, sambil memegang telepon terlalu erat di telinganya. "Halo," kata suara berat dan berderak di ujung telepon. "Hai, Pip. Ini aku, Detektif Richard Hawkins."

Dada Pip mengendur karena jantungnya yang berdetak terlalu cepat.

Bukan DT. "O-oh," katanya, sambil berusaha pulih. "Detektif Hawkins."

"Kau mengharapkan orang lain," katanya sambil mendengus. "Aku."

"Baiklah, maaf mengganggu." Sekarang batuk. Terisak lagi. "Hanya saja, saya punya berita, dan saya pikir sebaiknya saya segera menelepon Anda. Saya tahu Anda pasti ingin tahu."

Berita? Tentang pengunit yang tidak dia percaya? Apakah mereka juga telah membuat koneksi ke DT? Dia merasakan kelegaan baru saat itu, mulai

dari perutnya dan bergerak ke atas, tumit telanjang terangkat dari karpet. Dia mempercayainya, dia mempercayainya, dia mempercayainya—

"Ini tentang Charlie Green," katanya, mengisi keheningan. Oh.

Dia tenggelam lagi.

"A-apa..." Pip mulai bicara.

"Kami sudah menangkapnya," kata Hawkins. "Dia baru saja ditangkap. Dia berhasil sampai ke Kanada. Interpol sudah menangkapnya sekarang. Tapi kami sudah menangkapnya. Dia akan diekstradisi kembali dan didakwa secara resmi besok."

Dia masih tenggelam. Bagaimana dia masih tenggelam? Dia hanya bisa menyelam sedalam itu, sampai dia jatuh menembus tanah dan tak bersisa.

"A—aku," dia tergagap. Tenggelam. Menyusut. Memperhatikan kakinya agar tidak menghilang di balik karpet.

"Kau tak perlu khawatir lagi. Kami sudah menangkapnya," kata Hawkins lagi, suaranya melembut. "Kau baik-baik saja?"

Tidak, dia tidak. Dia tidak mengerti apa yang Charlie inginkan darinya. Apakah Charlie ingin dia berterima kasih padanya? Tidak, ini bukan yang dia inginkan. Charlie tidak seharusnya berada di dalam sangkar; bagaimana dia bisa menolongnya dari dalam sangkar, memberitahu apa yang benar dan salah, apa yang harus dilakukan untuk memperbaikinya? Mengapa dia menginginkan ini? *Sebaiknya* dia menginginkan ini? Apakah itu yang akan dirasakan orang normal saat ini, alih-alih lubang hitam di dalam dirinya dan tulang-tulangnya yang runtuh di sekitarnya?

"Pip? Tidak ada yang perlu ditakutkan lagi. Dia tidak bisa menghubungimu." Ia ingin berteriak padanya, mengatakan bahwa Charlie Green tidak pernah membahayakannya, tetapi Hawkins tidak akan mempercayainya. Ia tidak pernah mempercayainya. Tetapi mungkin itu tidak penting, mungkin masih ada cara di sini untuk memperbaiki dirinya, untuk keluar dari lingkaran setan ini dengan aman sebelum mencapai akhirnya. Karena ke sanalah semua ini akan berakhir, ia bisa merasakannya, tetapi ia tidak bisa menghentikan dirinya sendiri. Tetapi mungkin Charlie bisa.

"B-bisakah aku...," dia mulai ragu-ragu. "Bisakah aku bicara dengannya?" "Permisi?"

"Untuk Charlie," katanya, kini lebih keras. "Bisakah aku bicara dengan Charlie? Aku ingin sekali bicara dengannya. Aku—aku perlu bicara dengannya."

Sebuah suara terdengar dari ujung telepon, suara serak karena tidak percaya dari tenggorokan Hawkins. "Yah, um...," katanya, "aku khawatir itu tidak mungkin, Pip. Kau

satu-satunya saksi mata atas pembunuhan yang diduga dilakukannya. Dan jika ada persidangan, jelas Anda akan dipanggil sebagai saksi utama penuntut. Jadi, saya khawatir Anda tidak akan bisa berbicara dengannya, tidak."

Pip semakin tenggelam, tulang-tulangnya menyatu dengan struktur rumah. Jawaban Hawkins adalah sesuatu yang fisik, tajam dan tertancap di dalam dadanya. Dia seharusnya tahu.

"Baiklah, tidak apa-apa," katanya pelan. Tidak apa-apa, sama sekali tidak baik.

"Bagaimana...bagaimana dengan hal lainnya?" Hawkins bertanya, ada sedikit keraguan dalam suaranya. "Pengunit yang kau ceritakan padaku. Apakah ada insiden lainnya?"

"Oh, tidak," kata Pip datar. "Tidak ada yang lain. Semuanya sudah beres sekarang. Tidak apa-apa, terima kasih."

"Baiklah, baiklah, saya hanya ingin memberi tahu Anda tentang Charlie Green, sebelum Anda melihatnya di media besok." Hawkins berdeham. "Dan saya harap Anda membaik."

"Saya baik-baik saja," kata Pip, dan dia hampir tidak punya energi untuk berpura-pura, kata-katanya keluar dengan datar. "Terima kasih atas teleponmu, Detektif Hawkins." Dia menurunkan telepon, ibu jarinya mencari tombol merah.

Charlie tertangkap. Semuanya sudah berakhir. Satu-satunya jalan keluar yang mungkin bisa ia tempuh, selain permainan berbahaya melawan DT ini. Setidaknya ia bisa mencoret nama Charlie dari daftar orang-orang yang mungkin cukup membencinya hingga ingin ia menghilang. Ia selalu tahu bahwa itu bukan Charlie, dan sekarang itu benar-benar tidak mungkin: Charlie sudah berada di Kanada selama ini.

Pip melirik layar komputernya lagi, ke halaman yang memintanya untuk menyebutkan hamster pertama Andie Bell, dan itu hampir lucu, betapa konyolnya itu. Sama lucunya, sama konyolnya, seperti gagasan tentang tubuh yang mebusuk dan cara kita semua menjadi satu. Menghilang bukanlah misteri, itu tidak mendebarkan; itu adalah tubuh yang dingin dengan anggota tubuh yang kaku dan bercak-bercak ungu saat darah di dalamnya menggenang. Apa yang pasti dilihat Billy Karras ketika dia menemukan Tara Yates. Seperti apa rupa Stanley Forbes di kamar mayat, meskipun bagaimana mungkin dia masih memiliki darah yang tersisa di dalam dirinya ketika darah itu ada di tangannya? Sal Singh juga, mati di hutan di luar rumahnya. Bukan Andie Bell,

meskipun; dia ditemukan terlambat, ketika dia hampir sepenuhnya hilang, hancur. Itu adalah hal yang paling dekat dengan menghilang, menurut Pip.

Namun, Andie tidak menghilang, sama sekali tidak. Di sinilah dia lagi, enam setengah tahun setelah kematiannya, dan dialah satu-satunya petunjuk yang tersisa bagi Pip. Tidak, bukan petunjuk, melainkan tali penyelamat: suatu kekuatan aneh yang tidak dapat diketahui yang menghubungkan mereka melintasi waktu, meskipun mereka tidak pernah bertemu. Pip tidak ada di sana untuk menyelamatkan Andie, tetapi mungkin Andie ada di sana untuk menyelamatkannya.

Mungkin.

Namun, Pip tetap harus menunggu. Dan Andie Bell akan tetap menjadi misteri setidaknya selama dua puluh empat setengah jam berikutnya.



TWENTY-ONE

"Ini adalah panggilan prabayar Tel-Co Link dari...Becca Bell...seorang narapidana di FCI Danbury. Harap dicatat, panggilan ini akan direkam dan dapat dipantau kapan saja. Untuk menerima panggilan ini, tekan satu. Untuk memblokir semua panggilan—"

Pip ditekan 1 begitu cepatnya, dia hampir mendorong telepon itu keluar dari tangannya.

"Halo?" Ia mendekatkan telepon itu ke telinganya lagi, kakinya bergoyang tak terkendali di atas meja, mengetarkan cangkir pena di atasnya. "Becca?"

"Hai," suara Becca terdengar samar pada awalnya. "Hai, Pip, ya, aku di sini. Maaf, antreannya panjang sekali. Apa kabar?"

"Ya, bagus," kata Pip, dadanya terasa sesak tak nyaman setiap kali menarik napas. "Bagus, ya, baiklah."

"Kau yakin?" kata Becca, nada khawatir terdengar di suaranya. "Kau terdengar sedikit gelisah."

"Oh, terlalu banyak kopi, kau tahu aku," kata Pip sambil tertawa hampa. "Apa kabar? Bagaimana kabar French?"

"Bagus, ya," katanya, lalu menambahkan, "Sangat bagus," sambil mendengus geli. "Dan mereka baru saja memulai kelas yoga minggu ini."

"Wah, itu menyenangkan."

"Ya, dan aku pergi dengan temanku, ingat aku pernah bercerita tentang Nell?" kata Becca. "Ya, itu menyenangkan, meskipun itu membuatku sadar betapa tidak lenturnya aku. Sesuatu yang perlu dilatih, kurasa."

Suara Becca ceria; selalu begitu. Pip bahkan mungkin menggambarkannya sebagai sesuatu yang mendekati bahagia. Dia merasa aneh, gagasan bahwa Becca mungkin lebih bahagia di sana daripada dia di luar. Karena dia telah memilih untuk berada di sana, dengan cara tertentu: dia mengaku bersalah meskipun tim pembelanya yakin bahwa jika mereka diadili, mereka bisa terhindar dari hukuman penjara. Pip selalu merasa aneh bahwa seseorang memilih untuk berada di sana, seperti yang dilakukan Becca. Mungkin itu bukan kurungan, bukan baginya.

"Jadi," lanjut Becca, "bagaimana kabar semuanya? Bagaimana kabar Nat?"

"Ya, bagus," kata Pip. "Aku bertemu dengannya seminggu yang lalu. Dia dan Jamie Reynolds. Mereka tampaknya baik-baik saja. Bahagia."

"Baguslah," kata Becca, dan Pip bisa mendengar senyum yang menyertai kata-katanya. "Aku senang dia bahagia. Dan apakah kau sudah membuat keputusan tentang gugatan pencemaran nama baik itu?"

Sejurnya, dia hampir melupakannya. DT menyita terlalu banyak waktu di otaknya, memutar-mutarnya seperti pita. Kartu Christopher Epps masih tergeletak, terabaikan, di saku jaket yang sama.

"Baiklah," kata Pip, "sejak itu aku tidak bicara dengan pengacaraku, atau pengacara Max. Pikiranku agak teralihkan. Tapi aku sudah memberi tahu mereka jawabanku. Aku tidak akan menarik kembali pernyataanku dan aku tidak akan meminta maaf padanya. Jika Max ingin diadili penuh, itu urusannya. Tapi dia tidak akan lolos dua kali; aku tidak akan membiarkannya."

"Aku akan bersaksi," kata Becca, "kalau itu terjadi. Aku tahu aku sudah memberitahumu itu. Orang-orang perlu tahu siapa dia, bahkan jika itu bukan persidangan pidana, bukan *nyata keadilan*."

Keadilan. Kata yang selalu membuat Pip tersandung, membuat tangannya berdarah. Kata itu adalah penjaranya, kandangnya. Satu pandangan ke bawah dan ya, Stanley ada di sana, berdarah di tangannya. Dia bisa berbicara dengan Becca tentangnya jika dia mau, orang lain yang mengenalnya lebih dari sekadar Child Brunswick. Becca dan Stanley bahkan pernah berkencan dua kali sebelum memutuskan untuk berteman saja. Becca bisa mendengarkan, meskipun dia tidak bisa mengerti. Tapi, tidak, Pip tidak punya waktu untuk itu, tidak sekarang.

"Becca, um, aku..." dia mulai dengan nada tidak yakin. "Sebenarnya aku perlu menanyakan sesuatu padamu. Cukup mendesak. Maksudku, ini tidak akan terdengar mendesak. Tapi ini mendesak. Ini penting, tapi aku tidak bisa menjelaskannya padamu, tidak lewat telepon."

"Baiklah," kata Becca, suaranya kini sedikit ceria. "Kau baik-baik saja?"

"Ya, baiklah," jawab Pip. "Hanya saja, aku perlu tahu apa nama yang diberikan Andie untuk hamster pertamanya."

Becca mendengus, terkejut. "Apa?"

"Itu...itu pertanyaan keamanan. Apakah kamu ingat apa sebutannya untuk hamster pertamanya?"

"Pertanyaan keamanan untuk apa?" tanya Becca.

"Saya rasa Andie punya akun email. Akun rahasia. Polisi tidak pernah menemukannya."

"AndieBell94," Becca mengucapkan kata-kata itu dengan cepat.

"Itu alamat emailnya. Polisi pasti menanyakannya saat itu."

"Ini akun lain yang dia gunakan. Dan saya tidak bisa mengaksesnya kecuali saya menjawab pertanyaan keamanan."

"Akun lain?" Becca ragu-ragu. "Kenapa kau menyelidiki Andie lagi? Apa...kenapa? Apa yang terjadi?"

"Kurasa aku tidak bisa mengatakannya," kata Pip, sambil memegang lututnya agar kakinya tidak bergetar. "Panggilan ini sedang direkam. Tapi mungkin ini sesuatu yang... penting bagiku." Dia berhenti sejenak, mendengarkan napas Becca yang terengah-engah. "Hidup atau mati," tambahnya.

"Penumpang jalan."

"Apa?" kata Pip.

"Roadie, itu hamster pertama Andie." Becca mendengus. "Aku tidak tahu dari mana dia mendapatkan nama itu. Dia mendapatkannya saat ulang tahunnya yang keenam, kurasa. Mungkin yang ketujuh. Aku mendapatkan satu lagi setahun kemudian dan menamainya Toadie. Lalu kami mendapatkan kucing kami, Monty, yang memakan Toadie. Tapi hamsternya, dia bernama Roadie."

Jari-jari Pip bergetar, siap.

"READY?" tanyanya.

"Tidak. IE," kata Becca. "Apakah ini... apakah semuanya baik-baik saja? Benarkah?"

"Ya," kata Pip. "Kuharap begitu. A-apakah Andie pernah menyebut seseorang bernama Harriet Hunter kepadamu? Seorang teman?"

Keheningan di ujung telepon, pengungan suara-suara di dekatnya. "Tidak," kata Becca akhirnya. "Kurasa dia tidak melakukannya. Aku tidak pernah bertemu orang yang bernama

Harriet. Bukannya Andie pernah punya tamu di rumah. Kenapa? Siapa dia?"

"Becca, dengarkan," kata Pip, jarinya bergerak-gerak gelisah di telepon. "Aku harus pergi, maaf. Ada sesuatu...dan aku mungkin tidak punya banyak waktu. Tapi aku akan menjelaskan semuanya kepadamu setelah semuanya selesai, aku janji."

"Oh, ya...tidak apa-apa," katanya, suaranya tidak lagi terdengar gembira. "Apakah kamu masih akan berkunjung, Sabtu depan? Aku sudah mencatatmu di buku catatan."

"Ya," kata Pip, pikirannya sudah menjauh dari Becca, kembali ke layar komputer dan pertanyaan keamanan yang menunggunya. "Ya, aku akan datang," katanya, tanpa sadar.

"Semoga berhasil," kata Becca, "dengan... dan, beri tahu aku kalau kamu baik-baik saja. Kalau kamu bisa."

"Baiklah," kata Pip, dan kini dia bisa mendengarnya juga, nada gemetar dalam suaranya sendiri. "Terima kasih, Becca. Selamat tinggal."

Kali ini dia menjatuhkan telefonnya, menekan tombolnya terlalu keras, dan telefon itu terlepas dari telapak tangannya yang berlumuran darah. Pip meninggalkannya di sana, di lantai, jari-jarinya mencari jalan ke keyboard. Kemudian *HAI* dan seterusnya. Roadie. Hamster pertama Andie Bell.

Noda darah tak kasatmata di trackpad saat Pip mengarahkan panah di layar ke tombol Berikutnya.

Halaman terbuka, memberitahunya untuk membuat kata sandi baru, dan mengetik ulang kata sandi tersebut di kotak di bawah untuk mengonfirmasi. Perasaan di dadanya berubah lagi, berdesis saat bersentuhan dengan kulitnya. Kata sandi apa yang harus dia gunakan? Apa saja. Apa saja, cepat saja.

Hal pertama yang terlintas di pikirannya adalah *DTKiller6*. Setidaknya dia tidak akan melupakannya. Dia mengetik ulang dan mengklik untuk mengonfirmasi.

Kotak masuk terbuka, tidak cukup email untuk memenuhi layar.

Pip menghela napas. Ini dia. Akun email rahasia Andie Bell. Tersimpan setelah sekian lama. Tak tersentuh, kecuali olehnya. Pip merasakan perasaan itu lagi di tulang punggungnya, seperti dia keluar dari waktunya sendiri, tak terikat.

Jelas sekali mengapa Andie membuat akun ini. Satu-satunya email yang pernah ia kirim dan terima adalah dari dan ke Harriet Hunter. Itu pasti alasan Andie membuat akun itu, tetapi masih belum jelas mengapa, apa hubungannya dengan Harriet dan DT.

Pip mengklik email-email itu, membaca pesan-pesan yang sama yang ditunjukkan Harriet kepadanya, kali ini dari pihak Andie. Tidak ada yang baru di sini. Tidak ada penjelasan. Tidak ada jalan keluar. Hanya ada delapan pesan bolak-balik, semuanya dengan baris subjek yang sama: *Hai*.

Pasti ada hal lain di sini. Apa pun. Andie harus menolongnya, dia harus menolongnya. Itulah sebabnya semuanya kembali padanya, menjadi lingkaran penuh.

Pip keluar dari kotak masuk utama dan masuk ke media sosial. Tidak ada apa pun di sana, hanya halaman kosong. Ia mencoba opsi ketiga—promosi—and halaman itu dipenuhi dengan baris demi baris email. Semuanya dari pengirim yang sama: Kiat Bela Diri. Andie pasti pernah berlangganan milis mereka di suatu waktu. Ia telah menerima email-email itu, satu setiap minggu, lama setelah ia meninggal. Mengapa Andie melihat buletin bela diri? Pip menggil. Apakah Andie percaya bahwa ia dalam bahaya? Apakah sebagian dari dirinya tahu bahwa ia tidak akan bertahan hidup lebih dari tujuh belas tahun? Perasaan tak terelakkan yang sama yang ada di dalam hati Pip.

Pip memeriksa bilah samping. Tidak ada apa pun di tempat sampah: tidak ada email yang dihapus. Sial. *Ayo, Andie.* Pasti ada sesuatu di sini. Pasti ada. Ada hubungan di sini, dan Pip adalah orang yang seharusnya menemukannya. Dia tahu itu, hal yang tidak dapat diketahui itu. Segala sesuatu berjalan sesuai dengan yang seharusnya.

Tangannya tiba-tiba terangkat saat matanya melihat sebuah nomor di bilah samping. Sebuah *1* bersembunyi di samping folder Draft. Begitu kecil dan tipis, seolah-olah berusaha bersembunyi dari mata Pip yang mengintip.

Draf yang belum terkirim. Sesuatu yang ditulis Andie. Apa itu—pesan yang belum selesai untuk HH? Mungkin tidak ada apa-apa, mungkin kosong. Pip mengklik untuk membuka folder Draf, dan di sanalah, menunggunya di bagian atas. Satu email yang belum terkirim dan dia sudah bisa melihat bahwa itu bukan kosong. Tanggal di

sis ikanan menandainya sebagai disimpan pada tanggal 19 Februari 2014. Baris subjeknya mengatakan:*dari anon.*

Dada Pip terasa sesak, dan kini ada bunyi aneh dalam napasnya, saat ia menyeka darah dari satu tangan dan membuka tutup botolnya.

New message _ ↗ X

Recipients

Subject: from anon

Kepada yang berkepentingan,

Aku tahu siapa pembunuh DT itu.

Saya tidak pernah mengatakannya dengan lantang, tidak kepada siapa pun, bahkan tidak hanya kepada diri saya sendiri. Itu hanya pikiran di kepala saya, tumbuh dan berkembang, mengambil lebih banyak ruang hingga hanya itu yang dapat saya pikirkan. Bahkan menuliskannya di sini terasa seperti langkah besar, membuat saya merasa sedikit tidak sendirian dalam hal ini. Namun saya sendirian dalam hal ini. Benar-benar sendirian.

Aku tahu siapa pembunuh DT itu.

Atau Stratford Strangler. Apa pun namanya, saya tahu siapa dia.

Dan saya berharap saya benar-benar dapat mengirim email ini. Mengirim tip anonim ke polisi dengan namanya—bahkan tidak tahu apakah kantor polisi memiliki alamat email. Saya tidak akan pernah dapat menelepon. Saya tidak akan pernah dapat mengatakannya. Saya sangat takut. Setiap detik ketika saya terjaga, dan ketika saya tertidur juga. Semakin sulit untuk berpura-pura, ketika dia ada di dalam rumah, berbicara dengan kami semua seperti semuanya normal, di sekitar meja makan. Tetapi saya tahu saya tidak dapat mengirim ini. Bagaimana saya bisa mengirim ini? Siapa yang akan percaya kepada saya? Polisi tidak akan percaya. Dan jika dia tahu apa yang saya katakan, dia akan membunuh saya, seperti dia membunuh mereka. Tentu saja dia akan mengetahuinya. Dia praktis salah satu dari mereka.

Ini hanya sebuah latihan, dan mungkin ini akan membuatku merasa lebih baik, mengetahui bahwa *aku bisa* kirim ini, meskipun aku tidak bisa. Membicarakannya dengan diriku sendiri, di luar kepalamku.

Aku tahu siapa pembunuh DT itu.

Aku melihatnya. Aku melihatnya bersama Julia Hunter. Aku tahu itu Julia, 100%. Mereka berpegangan tangan. Aku melihatnya mencium pipi Julia juga. Dia tidak tahu aku melihat mereka. Dan aku tidak begitu terkejut melihat mereka bersama. Namun, enam hari kemudian, Julia meninggal. Dia membunuhnya. Aku tahu dia melakukannya. Aku tahu itu segera setelah aku melihat wajahnya di berita. Semuanya cocok sekarang, semua detail lainnya. Aku seharusnya sudah mengetahuinya sebelum ini.

Saya tidak tahu mengapa saya menghubungi HH. Saya pikir mungkin dia juga tahu, atau punya kecurigaan tentang siapa yang membunuh saudara perempuannya, dan saya bisa meminta seseorang untuk membicarakannya. Mencari tahu apa yang harus dilakukan bersama. Tapi dia tidak tahu. Dia tidak tahu apa-apa. Dan, saya tidak tahu mengapa, tapi saya merasa seperti saya punya

tanggung jawab padanya, untuk memastikan dia baik-baik saja. Karena aku tahu siapa yang membunuh saudara perempuannya dan aku tidak tahu bagaimana cara memberitahunya. Jika seseorang menyentuh Becca, aku akan hancur.

Aku tidak bisa memberi tahu Sal. Dia mungkin sudah menganggapku cukup kacau. Ada banyak hal yang harus kusembunyikan darinya, karena dia adalah satu-satunya orang baik yang tersisa, dan dia harus dilindungi. Dia tidak boleh datang, untuk berjaga-jaga.

Saya memiliki perasaan takut yang luar biasa sepanjang waktu, bahwa jika saya tidak melarikan diri dari kota ini, kota ini akan membunuh saya. *Dia adalah* akan membunuhku. Dia sudah mulai memandangku dengan cara berbeda, atau mungkin itu sudah dimulai bertahun-tahun lalu. Kuharap dia tidak memandang Becca seperti itu. Tapi aku punya rencana, sudah punya rencana sejak lama, hanya perlu menundukkan kepala. Aku sudah menabung semua uang dari Howie selama hampir setahun. Uang itu disembunyikan, tidak akan ada yang menemukannya. Aku mengacaukan sekolah, sungguh bodohnya aku. Itu akan menjadi cara termudah untuk melarikan diri, ke perguruan tinggi yang jauh. Tidak akan ada yang curiga. Tapi satu-satunya yang kudapatkan ada di sini, dan aku harus tinggal di Fairview. Aku tidak bisa tinggal di rumah.

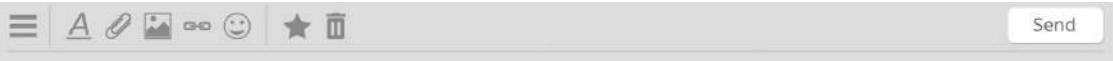
Sal diterima di Yale. Aku ingin bisa pergi bersamanya. Tidak terlalu jauh, tapi cukup jauh. Mungkin ada sesuatu yang bisa kulakukan untuk pergi juga. Kalau belum terlambat. Aku harus melakukan apa saja untuk keluar dari sini. Apa saja. Aku tahu Tn. Ward membantunya mendapatkan tempatnya, mungkin dia bisa membantuku juga. Apa saja. Dengan cara apa pun.

Dan saat aku pergi dan aku aman, aku akan kembali untuk Becca. Dia harus menyelesaikan sekolahnya terlebih dahulu, dia harus melakukannya, dia pintar. Namun, jika aku tinggal di suatu tempat yang jauh dari sini, dia bisa tinggal bersamaku, dan saat kami pergi dan aman, mungkin saat itulah aku akan memberi tahu polisi siapa dia. Mungkin saat itulah aku akhirnya mengirim email ini, dari anonim, saat dia tidak bisa lagi menghubungi kami, tidak tahu di mana kami berada.

Setidaknya itulah rencananya. Aku tidak punya orang lain untuk membicarakannya, kecuali diriku sendiri, tetapi itu yang terbaik yang bisa kulakukan. Aku harus menghapus ini sekarang, untuk berjaga-jaga.

Ini terasa terlalu besar bagiku, tetapi kupikir aku bisa melakukannya. Selamatkan kami. Jaga Becca tetap aman. Bertahan hidup.

Aku hanya harus m





TWENTY-TWO

Ravi menggulir ke atas dan ke bawah lagi, menggelengkan kepalanya, dan Pip dapat melihat pantulan kata-kata Andie dalam kegelapan matanya. Bahkan lebih jelas sekarang karena matanya dipenuhi air mata. Beban hantu wanita itu di dalam dirinya juga, bukan hanya di dalam dirinya. Seorang gadis yang mati berbagi, seorang gadis yang mati terbelah dua, dan mereka adalah dua orang di dunia yang tahu. Ini bukanlah kata-kata terakhir Andie Bell, tetapi mereka benar-benar terasa seperti itu.

"Aku tidak percaya," katanya akhirnya, sambil menangkupkan kedua tangannya di wajahnya. "Aku tidak percaya. Andie, dia... Ini mengubah segalanya. Semuanya."

Pip mendesah. Ada kesedihan yang tak terlukiskan dalam hatinya, dan dia masih tenggelam di lantai, menyeret hantu Andie bersamanya. Namun, dia meraih tangan Ravi, memegangnya erat-erat untuk mengikat mereka semua bersama. "Maksudku, itu mengubah segalanya, dan tidak mengubah apa pun," katanya. "Andie tidak selamat. Bukan DT yang membunuhnya, tetapi semua yang dia coba lakukan untuk melarikan diri darinya yang berhasil. Howie Bowers. Max Hastings. Elliot Ward. Becca. Inilah mengapa semuanya terjadi. Semuanya. Lingkaran penuh," tambahnya pelan. Awal adalah akhir dan akhir adalah awal, dan DT adalah keduanya.

Ravi menyeka matanya dengan lengan bajunya. "Aku hanya..." Suaranya serak, menahan kata-katanya selanjutnya. "Aku tidak tahu bagaimana perasaanku tentang ini. Ini...ini terlalu menyedihkan. Dan kita, kita semua salah tentangnya. Aku tidak bisa benar-benar mengerti apa yang dilihat Sal padanya sebelumnya, tapi...ya Tuhan, dia pasti sangat ketakutan. Sangat kesepian."

Dia menatap Pip. "Dan ini dia, bukan? Tanggal sembilan belas Februari: tepat setelah ini dia pertama kali mendekati Tuan Ward, dan..."

"Dengan cara apa pun," kata Pip, menggemarkan kata-kata Andie, dan dia merasakan kedekatan yang luar biasa itu lagi. Lima tahun terpisah dan mereka tidak pernah bertemu, namun di sinilah dia, menggendong Andie di dadanya. Dua gadis mati berjalan, lebih mirip daripada yang pernah Pip sadari. "Dia putus asa. Aku tidak pernah benar-benar mengerti mengapa, tetapi aku tidak akan pernah menduga ini. Andie yang malang."

Sungguh hal yang tidak pantas untuk dikatakan, tapi apa lagi yang bisa dikatakan?

"Dia pemberani," kata Ravi dengan suara pelan. "Sedikit mengingatkanku padamu." Senyuman kecil yang senada dengan suara pelan itu. "Saudara-saudara Singh jelas punya tipe."

Namun pikiran Pip telah meninggalkannya, kembali ke tahun lalu. Kepada Elliot Ward yang berdiri di hadapannya, polisi sedang dalam perjalanan. "Elliot mengatakan sesuatu kepadaku tahun lalu, dan aku tidak pernah benar-benar memahaminya sampai sekarang." Ia berhenti sejenak, memutar ulang kejadian itu di kepalanya. "Ia mengatakan kepadaku bahwa ketika Andie pergi ke rumahnya—sebelum ia mendorongnya dan kepalanya terbentur—ia mengatakan kepadanya bahwa ia harus pergi dari rumah, dari Fairview, karena hal itu membunuhnya. Tanda-tandanya ada di sana...aku—aku tidak melihatnya."

"Dan itu benar-benar terjadi," kata Ravi, matanya kembali menatap layar, pada jejak terakhir Andie Bell, misteri terakhirnya terungkap. "Itu benar-benar membunuhnya."

"Sebelum *dia* melakukannya," katanya.

"Siapa dia?" kata Ravi, sambil menggerakkan pena yang belum diklik di layar laptop. "Tidak ada nama, tetapi ada banyak informasi, Pip. Pasti ada bukti kuat di sini. Jadi, dia adalah seseorang yang dikenal seluruh keluarga Bell, termasuk Andie dan Becca. Itu masuk akal mengingat hubungannya dengan perusahaan Jason, Green Scene, kan?"

"Seseorang yang biasa berkunjung ke rumah mereka, bahkan makan malam bersama mereka," kata Pip, menggarisbawahi kalimat itu dengan jarinya. Ia mendekak lidahnya saat pikiran lama lainnya muncul, kembali hidup.

"Apa?" tanya Ravi.

"Tahun lalu, saya pergi berbicara dengan Becca di *Surat Fairview* kantor. Ini terjadi ketika Max dan Daniel da Silva menjadi tersangka utama saya untuk Andie. Kami berbicara tentang Dan, karena saya mengetahui bahwa dia adalah salah satu petugas yang

melakukan pencarian awal di rumah mereka saat Andie menghilang. Dan Becca mengatakan kepada saya bahwa Daniel dekat dengan ayahnya. Jason memberinya pekerjaan di Green Scene, lalu mempromosikannya ke kantor, dan juga orang yang menyarankan Dan melamar menjadi polisi." Pip kembali tidak terikat, melayang melewati waktu, dari dulu hingga sekarang, dari awal hingga akhir. "Dia mengatakan bahwa Daniel sering datang ke rumah mereka setelah bekerja, terkadang menginap untuk makan malam."

"Oh, benar juga," kata Ravi serius.

"Daniel da Silva." Pip mengucapkan namanya lagi, mengujinya di lidahnya, mencoba memasukkan semua suku kata dalam DT.

"Dan ada bagian ini." Ravi meng gulir kembali draf email tersebut. "Ketika dia berbicara tentang pergi ke polisi, tapi dia takut mereka tidak akan mempercayainya dan itu *Diamond*ungkin akan menemukan jawabannya. Ada bagian yang membuatku tersandung." Dia menunjukkannya. "*Tentu saja dia akan mengetahuinya. Dia hampir menjadi salah satu dari mereka.* Salah satu dari apa?"

Pip mengulang kalimat-kalimat itu di kepalanya, memiringkannya untuk melihatnya dari sudut yang berbeda. "Seorang polisi, kedengarannya seperti itu. Tidak yakin apa maksudnya." *praktiscara.*"

"Mungkin yang dia maksud adalah seorang polisi yang baru saja menjalani pelatihan, seperti Daniel da Silva." Ravi melengkapi pikirannya.

"Daniel da Silva," kata Pip lagi, mengujinya, memperhatikan napasnya yang berhembus di seluruh ruangan, sambil menyebut namanya. *Dan bagaimana dengan Nat?* tanya sisi lain otaknya. Dia dan Dan bukanlah saudara kandung yang paling dekat, tetapi Dan tetaplah kakak laki-lakinya. Apakah Pip benar-benar berpikir demikian tentangnya? Dia pasti pernah mempertimbangkan Dan sebelumnya, untuk pembunuhan Andie, dan hilangnya Jamie. Apa yang berbeda sekarang? Dia dan Nat dekat, terikat, dan bersatu: itulah yang berbeda sekarang. Dan Dan memiliki seorang istri. Seorang bayi.

"Kupikir kau juga bicara dengan detektif pensiunan itu hari ini?" tanya Ravi sambil menarik sweternya untuk menarik perhatiannya kembali.

"Ya, dia membantalkan janjinya denganku di menit-menit terakhir," kata Pip sambil mendengus. "Dijadwalkan ulang untuk besok sore."

"Baiklah, baguslah." Ravi mengangguk tanpa sadar, matanya kembali menatap email Andie yang tak pernah terkirim.

"Aku hanya perlu teleponku berdering," kata Pip, menatap telepon yang tergeletak tak mencolok di mejanya. "DT hanya perlu meneleponku sekali lagi. Lalu

CallTrapper akan memberikan nomornya padaku dan kemudian aku bisa mencari tahu siapa dia, apakah dia Daniel atau..." Dia berhenti, menyipitkan matanya ke arah teleponnya, memohon agar telepon itu berdering, sangat berharap hingga dia hampir bisa mendengar gema nada deringnya.

"Lalu kau bisa pergi ke Detektif Hawkins," kata Ravi. "Atau lapor ke publik." "Lalu semuanya selesai," Pip setuju.

Lebih dari sekadar selesai. Normal. Sudah diperbaiki. Tidak ada darah di tangannya, atau pil untuk menahannya. Dia akan diselamatkan. Normal. Tim Ravi dan Pip, yang dapat berbicara tentang hal-hal normal seperti seprai kuliah baru dan waktu menonton film di bioskop serta diskusi tentatif dan setengah malu tentang masa depan. Masa depan mereka.

Pip telah meminta jalan keluar, satu kasus terakhir, dan sesuatu telah menjawabnya. Sekarang bahkan lebih sempurna, bahkan lebih pas. Karena DT adalah asal mula. Akhir dan awal. Monster dalam kegelapan, sang pencipta, sumber. Segala sesuatu yang telah terjadi dapat ditelusuri kembali kepadanya.

Semuanya.

Andie Bell tahu siapa DT dan dia ketakutan, jadi dia menjual obat-obatan untuk Howie Bowers untuk menabung uang agar bisa melarikan diri, agar bisa menjauh dari Fairview. Dia menjual Rohypnol kepada Max Hastings, yang kemudian menggunakan obat-obatan itu untuk memperkosa adik perempuannya, Becca. Andie mengejar Elliot Ward dalam rencananya yang putus asa untuk melarikan diri ke Yale bersama Sal. Elliot mengira dia tidak sengaja membunuh Andie, jadi dia membunuh Sal untuk menutupinya, saudara laki-laki Ravi tewas di hutan. Namun Elliot tidak membunuh Andie, tidak juga; Becca Bell, yang terlalu marah dan terkejut dengan peran saudara perempuannya dalam tragedinya sendiri, membeku dan membiarkan Andie meninggal karena cedera kepalanya, tersedak muntahannya sendiri. Lima tahun berlalu dan kemudian Pip datang, mengungkap semua kebenaran itu. Elliot di penjara, Becca di penjara meskipun seharusnya tidak, Max tidak di penjara meskipun seharusnya. Dan, yang terpenting, Howie Bowers di penjara. Howie memberi tahu teman satu selnya bahwa dia mengenal Child Brunswick yang sebenarnya. Teman satu selnya memberi tahu sepupunya, yang kemudian memberi tahu temannya, yang kemudian memberi tahu temannya, yang menyebarkan rumor itu secara daring. Charlie Green membaca rumor itu dan datang ke Fairview. Layla Mead, mengenakan wajah Stella Chapman. Jamie Reynolds hilang. Stanley Forbes dengan enam lubang di tubuhnya, berdarah di tangan Pip.

Tiga cerita yang berbeda, tetapi satu simpul yang saling berhubungan. Dan di tengah simpul yang menggeliat itu, menyeringai padanya dari kegelapan, adalah DT.

Nama Berkas:



Wawancara dengan Letnan Nolan tentang DT.wav



PIP:Terima kasih banyak, Tn. Nolan, karena telah menyetujui wawancara ini. Dan maaf telah mengganggu waktu luang Anda di hari Jumat sore.

Letnan NOLAN:Oh, ya, panggil saja saya David. Dan ya, jangan khawatir. Maaf saya harus membatalkan panggilan kita kemarin. Pertandingan golf di menit-menit terakhir, Anda tahu seperti apa rasanya.

PIP:Tentu saja, ya, jangan khawatir. Tidak ada batasan waktu atau semacamnya. Jadi, pertama-tama, sudah berapa lama Anda pensiun?

Letnan NOLAN:Tiga tahun sekarang. Ya, tahun 2017 saat saya pergi. Saya tahu: bermain golf, mengenang masa-masa kejayaan saya, saya seorang pensiunan polisi yang klise. Saya bahkan mencoba membuat tembikar, istri saya yang membuatnya.

PIP:Kedengarannya menarik. Jadi, seperti yang saya katakan dalam email saya, hari ini saya ingin berbicara dengan Anda tentang kasus DT Killer.

Letnan NOLAN:Ya, ya. Kasus terbesar dalam karier saya. Cara yang bagus untuk mengakhiri hidup. Maksud saya, mengerikan, tentu saja, apa yang dia lakukan kepada wanita-wanita itu.

PIP:Pastilah itu hal yang berkesan. Pembunuhan berantai tidak begitu umum.

Letnan NOLAN:Tentu saja tidak. Dan belum pernah ada kasus seperti ini di sekitar sini selama beberapa dekade, dalam ingatan kita. DT merupakan masalah yang sangat besar bagi kita semua. Untungnya kita memiliki kasus tersebut karena korban pertama berasal dari Bridgeport, dan dia ditemukan di luar kota. DT merupakan masalah besar

kesepakatan. Dan fakta bahwa kami berhasil membuatnya mengaku. Itu adalah momen yang paling membanggakan bagi saya, menurut saya. Yah, selain kelahiran putri-putri saya. [Tertawa]

PIP:Billy Karras duduk di ruang wawancara itu selama lebih dari lima jam semalam sebelum ia mulai mengaku. Ia pasti lelah, kehabisan tenaga. Apakah Anda pernah meragukan pengakuannya? Maksud saya, ia menarik kembali pengakuannya pada pagi hari setelah ia tidur.

Letnan NOLAN:Tidak ada keraguan. Tidak ada. Saya berada di ruangan bersamanya saat dia mengaku. Tidak ada yang akan mengatakan mereka melakukan hal-hal mengerikan itu jika itu tidak benar. Saya juga kelelahan, dan saya tidak mengaku sebagai pembunuhan berantai, bukan? Dan, Anda tidak akan mengerti ini, tetapi setelah bertahun-tahun bekerja sebagai detektif, memimpin divisi, saya tahu dia mengatakan yang sebenarnya. Itu terlihat dari matanya. Saya selalu bisa mengatakannya. Anda tahu saat Anda berada di hadapan kejahatan, percayalah. Billy menarik kembali pengakuannya di pagi hari karena dia sudah punya waktu untuk memikirkan semua konsekuensinya. Dia pengecut. Tetapi dia pasti melakukannya.

PIP:Saya sudah berbicara dengan ibu Billy Karras, Maria—

Letnan NOLAN:Ya ampun. **PIP:**Mengapa kamu katakan itu?

Letnan NOLAN:Hanya saja, saya pernah beberapa kali bertengkar dengannya. Dia wanita yang kuat. Anda tentu tidak bisa menyalahkannya; tidak ada ibu yang akan menganggap putranya mampu melakukan hal-hal mengerikan yang dilakukan Billy.

PIP:Nah, dia telah melakukan banyak penelitian tentang literatur seputar pengakuan palsu. Apakah ada bagian dari diri Anda yang berpikir bahwa pengakuan Billy itu palsu? Bahwa dia mengatakan hal-hal itu hanya karena tekanan yang diberikan dalam wawancara?

Letnan NOLAN:Ya, yah, menurutku dia hanya retak *Karenatekanan* yang saya terapkan dalam wawancara, tapi itu tidak berarti pengakuan itu tidak bagus. Jika itu satu-satunya bukti, maka saya mungkin mempertimbangkan ide itu, tetapi ada bukti lain yang mengikat Billy

pembunuhan: forensik dan tidak langsung. Dan dia mengaku bersalah, ingat. Ini bukan topik podcast Anda kali ini, bukan? Mencoba membuktikan Billy tidak bersalah?

PIP:Tidak, sama sekali tidak. Saya hanya mencoba menceritakan kisah nyata DT Killer, dengan sedetail-detailnya.

Letnan NOLAN:Oke, bagus, karena kalau tidak, saya tidak akan setuju untuk diwawancara. Saya tidak ingin Anda mencoba membuat saya terlihat bodoh.

PIP:Oh, aku tidak akan pernah membayangkannya, David. Jadi, banyak bukti yang mengaitkan Billy dengan kasus ini tampaknya terkait dengan pekerjaannya. Dia bekerja di perusahaan pemeliharaan lahan bernama Green Scene Limited. Aku hanya ingin tahu apakah kau tahu tentang hubungan Green Scene dengan pembunuhan itu, sebelum Billy menjadi tersangka nomor satumu.

Letnan NOLAN:Ya, kami tentu saja *ada* menyelidiki Green Scene sebelum itu. Itu setelah Bethany Ingham—korban ketiga—terbunuh, karena dia bekerja di sana. Kemudian, ketika Julia Hunter terbunuh, kami menghubungkan bahwa beberapa tempat pembuangan sampah adalah tempat di mana Green Scene dikontrak. Kami meminta untuk mengeledah tempat itu, dan saya ingat pemiliknya sangat membantu dan penuh perhatian, dan saat itulah kami menemukan bahwa mereka menggunakan merek tali biru dan lakban yang sama persis seperti yang digunakan oleh DT. Jadi itu semacam slam dunk, sungguh, dan kami mulai menyelidiki karyawan saat ini. Namun, hanya ada sedikit penyelidikan yang dapat Anda lakukan tanpa alasan yang kuat. Kemudian Billy Karras datang, dia *lah* yang *ditemukan* Tara Yates, dan kami segera tahu bahwa dia *lah* orangnya.

PIP:Apakah Anda punya tersangka sebelum Billy? Sebelum Tara terbunuh? Ada yang terhubung dengan Green Scene?

Letnan NOLAN:Maksudku, kami punya beberapa orang yang menarik, tetapi tidak ada yang konkret atau substansial.

PIP:Saya kira Anda tidak akan memberitahukan nama-namanya, bukan?

Letnan NOLAN:Sejurnya, saya bahkan tidak mengingatnya.

PIP:Cukup adil. Jadi, saya sudah bicara dengan Harriet Hunter, adik perempuan Julia, dan dia bercerita tentang beberapa kejadian aneh di rumah mereka, beberapa minggu sebelum Julia meninggal. Beberapa burung dara mati dibawa ke dalam rumah, gambar-gambar kapur di dekat rumah mereka, dan panggilan telepon iseng. Apakah ini pernah menjadi fokus investigasi Anda? Dan apakah keluarga korban lainnya melaporkan kejadian serupa?

Letnan NOLAN:Oh ya, saya ingat burung dara yang mati sekarang. Ya, adik perempuannya, dia menceritakannya kepada kami saat itu. Dan kami bertanya kepada teman-teman dan keluarga korban sebelumnya, tetapi mereka tidak pernah mendengar hal semacam itu. Kami bertanya kepada Billy apakah dia pernah berhubungan dengan korban sebelum menculik mereka. Dia mengatakan kepada kami bahwa dia mengawasi mereka, jadi dia tahu ketika mereka sendirian, dan sebagainya, tetapi dia tidak melakukan kontak dengan mereka, tidak dengan burung yang mati atau panggilan telepon atau metode lainnya. Jadi, sayangnya itu tidak terkait dengan kasus tersebut. Meskipun itu membuat cerita lebih menarik, saya setuju.

PIP:Oke, terima kasih. Nah, sekarang lanjut ke piala. Kalian tahu persis barang apa yang diambil DT Killer dari setiap korban. Sesuatu yang mereka bawa saat dia menculik mereka: anting-anting, sikat rambut, dan sebagainya. Tapi kalian tidak pernah menemukan piala-piala ini di tangan Billy, bukan? Apakah itu mengkhawatirkan kalian?

Letnan NOLAN:Tidak. Dia bilang dia membuangnya. Mungkin semuanya ada di tempat pembuangan sampah di suatu tempat di negara ini. Kami tidak akan pernah menemukannya.

PIP:Tetapi bukankah tujuan utama sebuah piala adalah untuk disimpan? Untuk mengingatkan Anda tentang kejahatan yang disertai kekerasan, dan untuk menunda keinginan membunuh lagi? Mengapa ia membuangnya?

Letnan NOLAN:Dia tidak mengatakannya, tapi itu jelas, bukan? Dia tahu kita sedang mengincarnya setelah Tara, dan dia menyingkirkan bukti sebelum kita mendapat surat perintah untuk menggeledah rumahnya. Kurasa dia tidak *diinginkan* untuk membuang trofinya.

PIP:Oke, oke. Tapi, kembali ke Tara: mengapa Billy menarik perhatian seperti itu, berpura-pura menemukan mayat Tara? Dia mungkin tidak benar-benar ada di radar Anda sebelumnya; mengapa dia menarik perhatian seperti itu? Itulah yang membuatnya tertangkap.

Letnan NOLAN:Ini kembali ke sesuatu yang telah diamati dalam banyak kasus pembunuhan berantai yang mirip dengan ini. Para pembunuh akan menunjukkan banyak minat pada kasus mereka sendiri, akan mengikuti liputan berita, mendiskusikannya dengan semua teman dan keluarga mereka. Saya bukan psikiater, tetapi saya percaya itu adalah masalah narsisme. Berpikir mereka sangat pintar dan itu ada di bawah hidung semua orang. Dan beberapa pembunuh ini, mereka bahkan mencoba memasukkan diri mereka ke dalam penyelidikan polisi dengan cara tertentu, menawarkan tip atau membantu tim pencarian dan sejenisnya. Itulah yang dilakukan Billy, menjadi pahlawan dan temuan Tara agar dia bisa ikut campur dalam penyelidikan, mungkin mencari tahu apa yang kita ketahui sejauh ini.

PIP:Benar.

Letnan NOLAN:Saya tahu, ini tidak masuk akal bagi Anda atau saya, bagi orang biasa. Namun, ini adalah salah satu hal yang sudah kami cari dalam penyelidikan ini. Sebenarnya ini cukup lucu [tertawa], tetapi ini sudah ada dalam pikiran kami karena ada seorang petugas dari kota terdekat yang terus-menerus mengajukan banyak pertanyaan tentang kasus ini. Dia tidak terlibat dalam penyelidikan, dia adalah petugas yang baru dilatih, sejauh yang saya ingat, tetapi dia menunjukkan sedikit terlalu banyak minat pada apa yang telah terjadi dan apa yang sedang kami lakukan, jika Anda tahu maksud saya. Dia baru dan sangat ingin tahu, saya yakin, tetapi itu tentu saja menimbulkan beberapa tanda bahaya. Sebelum Billy datang, itu. Itulah sebabnya kami agak siap dan siap untuk semacam penyisipan dari pelaku.

PIP:Oh benarkah? Di mana petugas ini bertugas?

Letnan NOLAN:Saya rasa itu Dari—oh, tidak, itu Departemen Kepolisian Fairview, saya ingat sekarang. Ya, karena saya ingat berbicara

tentang petugas ini dengan salah satu rekan lama saya yang bertugas di sana. Masih. Saya rasa Anda mengenalnya, sebenarnya. Detektif Hawkins. Orang baik. Tapi, ya, itu anekdot kecil yang lucu untuk acara Anda di sana. Seorang polisi baru yang bersemangat dan kami pikir yang terburuk [tertawa].

PIP:Petugas ini...apakah namanya Daniel da Silva?

Letnan NOLAN:[[Batuk] Ya, tentu saja, saya tidak bisa memberi tahu Anda nama petugas itu. Dan Anda tidak akan bisa menayangkannya di acara Anda, perlindungan data dan sebagainya. Berapa banyak pertanyaan lagi yang Anda miliki? Saya khawatir saya mungkin harus pergi begitu—

PIP:Tapi itu Daniel da Silva, kan?



TWENTY-THREE

Tidak ada kepala. Merpati mati di tangannya tidak memiliki kepala. Namun, kepalanya terlalu lembek, dan mudah patah, jari-jarinya menekan sisi-sisinya. Itu karena selimut yang dililitkan di tangannya, bukan burung mati, dan Pip kini sudah bangun. Di tempat tidur.

Dia tertidur. Dia benar-benar tertidur. Saat itu malam sudah gelap dan dia tertidur.

Lalu, mengapa dia baru bangun sekarang? Dia selalu bangun seperti ini, tidurnya sangat singkat sehingga dia tidur sebentar-sebentar. Namun, kali ini terasa berbeda. Sesuatu telah menariknya keluar.

Suatu suara.

Sekarang sudah ada
di sana. Apa itu?
Pip duduk, selimutnya jatuh ke
pinggangnya. Suara mendesis, tapi lembut.

Dia mengusap matanya.

Asemburan-semburan-semburan, seperti kereta api yang melaju pelan, mendorongnya kembali untuk tidur.

Bukan, bukan kereta api.

Pip berkedip lagi, ruangan itu berubah menjadi cahaya redup. Ia bangkit dari tempat tidur, udara menusuk kakinya yang telanjang.

Desisan itu datang dari sana, dekat mejanya. Pip berhenti, memfokuskan pandangannya.

Itu printernya.

Sesuatu keluar dari printer nirkabel di mejanya, LED berkedip dari panelnya.

Bunyi semburan-seburan-seburan.

Selembar kertas muncul dari bawah, tinta hitam segar tercetak di atasnya dia.

Tetapi...

Itu tidak mungkin. Dia belum mengirim apa pun untuk dicetak hari ini. Kepalanya yang berkabut karena tidur tidak dapat mengikuti. Apakah dia masih bermimpi?

Tidak, merpati itu adalah mimpiya. Ini nyata.

Printer itu selesai, mengeluarkan kertas itu dengan bunyi dentuman terakhir. Pip ragu-ragu.

Sesuatu mendorongnya maju. Hantu di belakangnya. Mungkin Andie Bell. Dia berjalan ke arah printer dan mengulurkan tangan, seperti sedang memegang tangan seseorang. Atau seseorang sedang memegang tangannya.

Halaman itu dicetak terbalik; dia tidak bisa membacanya dari sini. Jari-jarinya mencengkeramnya, dan halaman itu berkibar dalam genggamannya seperti sayap burung merpati tanpa kepala.

Dia membaliknya, kata-katanya kembali seperti semula. Dan sebagian dirinya tahu sebelum dia membacanya. Sebagian dirinya tahu.

Siapa yang akan mencarimu jika kamu sendiri yang menghilang?

ps Saya mempelajari trik ini dari Anda, musim 1 episode 5. Siap untuk trik saya berikutnya?

Halaman itu dipenuhi darah Stanley yang tidak ada di sana, yang mengalir dari tangan Pip yang tidak ada di sana. Tidak, tangan itu ada di sana. Namun, jantungnya telah hilang, jatuh dari tulang belakangnya, membeku dalam asam lambungnya.

Nonononononononononono.

Bagaimana?

Pip berbalik, matanya liar, napasnya liar, mengamati setiap bayangan. Setiap bayangan adalah DT sebelum akhirnya tidak ada lagi. Dia sendirian. Dia tidak ada di sini.

Tapi bagaimana caranya...

Pandangannya yang panik kembali tertuju pada printer. Printer nirkabel. Siapa pun yang berada dalam jangkauan dapat mengirim sesuatu melaluiinya.

Yang berarti dia harus berada di dekatnya.

DT.

Dia ada di sini.

Di luar atau di dalam rumah?

Pip memeriksa halaman yang kacau di tangannya. *Siap untuk trik saya berikutnya? Apa maksudnya? Apa triknya—membuatnya menghilang?*

Dia harus melihat ke luar jendela. Dia mungkin ada di sana, di jalan masuk. DT berdiri di antara burung-burung mati dan patung-patung kapur.

Pip berbalik dan—

Teriakan logam memenuhi ruangan.

Keras.

Begitu kerasnya.

Pip menempelkan kedua tangannya ke telinganya, dan menjatuhkan halaman itu.

Tidak, bukan teriakan. Gitar, melengking dan menangis, naik turun terlalu cepat sementara ketukan drum menghantam di sampingnya, mengguncang ruangan, menanamkan denyutnya ke lantai dan ke tumitnya.

Kini terdengar teriakan. Suara-suara. Dalam dan seperti setan, menggonggong di belakangnya dengan gelombang yang tidak manusiawi.

Pip berteriak dan dia tidak bisa mendengar suaranya sendiri. Dia yakin suara itu ada di sana, tetapi suaranya hilang. Terkubur.

Dia menoleh ke tempat teriakan itu terdengar paling keras, mendengarkan melalui tangannya. Itu mejanya. Kali ini di sisi lain.

Lampu LED berkedip

padanya. Speakernya.

Speaker Bluetooth-nya berbunyi keras dengan volume penuh, memutar musik death metal di tengah malam.

Pip menjerit, berjuang maju menembus suara itu, tersandung kakinya sendiri saat dia berlutut.

Dia harus membuka satu telinganya, suara itu adalah sensasi fisik, yang masuk ke dalam otaknya. Dia meraih kabel ekstensi empat arah di bawah mejanya.

Mencengkeram stekernya. Mencabutnya.

Kesunyian.

Tapi tidak juga.

Suara samar-samar, sama kerasnya di telinganya yang sakit. Dan teriakan dari pintu yang kini terbuka.

"Keluar!"

Dia menjerit lagi, lalu terjatuh ke meja.

Sosok yang berdiri di ambang pintu. Terlalu besar. Terlalu banyak anggota badan.

"Pip?" kata DT lagi dengan suara ayahnya, lalu cahaya kuning menyeruak ke dalam ruangan saat ia menyalakan lampu. Itu adalah ibu dan ayahnya, berdiri di depan pintunya dengan piyama mereka.

"Apa itu *Persetan*?" Benarkah?" tanya ayahnya. Matanya terbelalak. Bukan hanya marah. Ketakutan. Apakah Pip pernah melihatnya ketakutan sebelumnya?

"Victor," kata ibunya dengan suara menenangkan. "Apa yang terjadi?" suara Pip lebih tajam.

Suara lain bergabung dengan suara samar di telinga Pip, ratapan kecil di lorong, yang berubah menjadi isak tangis.

"Josh, sayang," ibu Pip membuka lengannya dan memeluknya saat ia muncul di ambang pintu. Dadanya yang kecil bergetar. "Tidak apa-apa. Aku tahu itu sangat mengejutkan." Ia mencium puncak kepala Pip. "Kau baik-baik saja, Sayang. Hanya suara keras."

"A-aku pikir a-aku orang yang b-jahat," katanya sambil kehilangan kendali atas air matanya.

"Apa-apaan itu?" Ayah Pip bertanya padanya. "Will sudah bangun semua"tetangga."

"Aku ti—" Tapi pikirannya tidak terfokus pada pembentukan kata-kata. Ia melompat dari tetangga ke di luar ke dalam jangkauan. DT telah terhubung ke pengeras suaranya melalui Bluetooth. Dia pasti berada tepat di luar jendelanya, di jalan masuk.

Pip bangkit berdiri, melontarkan dirinya ke atas tempat tidur, dan membuka tirai.

Bulan menggantung rendah di langit. Cahayanya memancarkan cahaya keperakan yang menakutkan pada pepohonan, pada mobil-mobil, pada pria yang berlari meninggalkan tempat parkir mereka.

Pip membeku, setengah detik terlalu lama dan lelaki itu pun hilang. DT.

Pakaian gelap dan wajah dari kain gelap. Dia mengenakan topeng.
Berdiri tepat di luar jendelanya.

Dalam jangkauan.

Pip harus pergi, dia harus mengejarnya. Dia bisa berlari lebih cepat dari itu. Dia harus belajar berlari lebih cepat dari semua jenis monster.

"Keluar!"

Dia berbalik. Dia tidak akan pernah bisa melewati orang tuanya. Mereka menghalangi jalan dan sudah terlambat.

"Jelaskan apa yang terjadi," pinta ibunya.

"A—aku," Pip tergagap. *Oh, itu hanya orang yang akan membunuhku, tidak ada yang perlu dikhawatirkan.* "Aku tidak tahu apa-apa, sama sepertimu," katanya. "Itu juga membuatku terbangun. Speaker-ku. Aku tidak tahu apa yang terjadi. Ponselku pasti terhubung ke sana, dan mungkin, mungkin itu iklan di YouTube atau semacamnya. Aku tidak tahu. Aku tidak melakukannya." Pip tidak tahu bagaimana dia bisa mengucapkan begitu banyak kata tanpa bernapas. "Maaf. Aku sudah mencabut speaker-speaker itu. Pasti rusak. Itu tidak akan terjadi lagi."

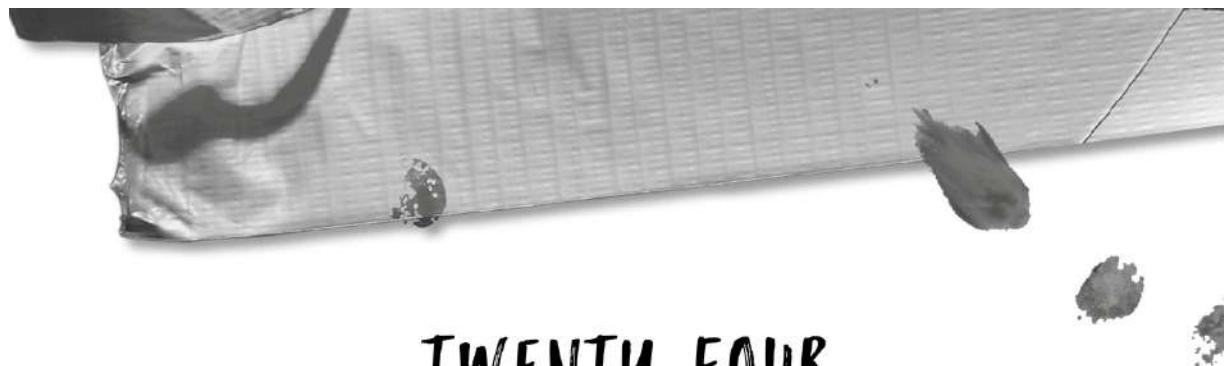
Mereka mengajukan lebih banyak pertanyaan. Semakin banyak, dan dia tidak tahu harus menjawab apa. Namun, itu semua akan menjadi kesalahannya jika tetangga mengeluh, begitu katanya, dan jika Josh dalam suasana hati yang buruk besok.

Baiklah, itu semua salahnya.

Pip naik ke tempat tidur dan ayahnya mematikan lampu sambil berkata dengan agak tegang, "Sayang kamu," dan telinganya yang terbakar mendengar suara-suara mereka yang mencoba membujuk Josh kembali ke tempat tidur. Dia tidak mau pergi. Dia hanya mau tidur dengan mereka.

Tapi Pip...dia tidak mau tidur sama sekali.

DT pernah ada di sini. Tepat di sini. Sekarang dia menghilang dalam kegelapan. Dan dia, dia adalah nomor enamnya.



TWENTY-FOUR

Teriakan itu masih ada di dalam dirinya, tidak manusiawi dan marah, terperangkap di tulang-tulang Pip.*semburan-semburan-semburandari* sebuah printer hantu di telinga. Keduanya bertarung melawan pistol di dalam hatinya. Bahkan berlari pun tidak dapat mengalihkan perhatiannya. Berlari begitu kencang hingga ia pikir itu akan membelahnya menjadi dua, semua kekerasan dan kegelapan di dalam dirinya bocor ke trotoar. Menengok ke belakang untuk mencari Max Hastings, dengan rambut yang disisir ke belakang dan matanya yang penuh kepuasan, tetapi dia tidak ada di sana.

Berlari adalah ide yang buruk. Sekarang dia merasa tidak bisa bergerak, berbaring di karpet kamar tidurnya. Terbungkus udara dingin. Dibalsem. Dia sama sekali tidak tidur. Dia meminum Xanax terakhir segera setelah orang tuanya meninggalkan kamarnya tadi malam. Dia memejamkan mata dan waktu berlalu begitu saja, tetapi rasanya tidak seperti tidur. Rasanya seperti tenggelam.

Sekarang dia tidak punya apa-apa. Tidak ada apa-apa sama sekali. Tidak ada tongkat penyangga.

Akhirnya, hal itu membuatnya bergerak, bangkit berdiri, keringat dingin membasahi pinggang celananya. Ia terhuyung-huyung mejanya, colokan listrik menujunya digantung longgar di bawah. Ia telah mencabut semua kabel di ruangan itu. Pencetak. Pembicara. Laptopnya. Lampunya. Pengisi daya ponselnya. Semua kabelnya tidak bernyawa dan menjuntai.

Dia membuka laci kedua, memasukkan tangannya ke dalam, dan mengeluarkan telepon di bagian depan antrean. Telepon yang sama yang dia gunakan untuk mengirim pesan kepada Luke.

pada hari Rabu. Sekarang sudah hari Sabtu, dan dia masih belum mendapat kabar darinya. Dan sekarang dia sudah kehabisan tenaga.

Dia menyalakan telepon dan mulai mengetik, kecewa karena lambatnya, menekan ~~4~~tiga kali hanya untuk sampai ke *SAYA*.

Saya sudah keluar. Butuh lebih banyak secepatnya

Mengapa Luke belum membalas? Biasanya dia sudah membalas sekarang. Ini juga tidak mungkin salah, apalagi jika ditambah dengan hal-hal lainnya. Dia harus tidur malam ini; dia sudah bisa merasakan otaknya bergerak terlalu lambat, lamban dalam menghubungkan pikiran dengan pikiran. Dia menaruh kembali ponselnya yang masih menyala di dalam laci, terkejut oleh bunyi dengungan dari ponsel aslinya.

Ravi lagi.*Kamu sudah kembali dari larimu?*

Ravi bercanda datang saat Pip meneleponnya tadi, masih dalam keadaan mabuk pil saat Pip bercerita tentang printer dan pengerasan suara. Namun, Pip berkata tidak. Pip perlu lari untuk menjernihkan pikiran. Lalu, Pip perlu berbicara dengan Nat da Silva tentang saudaranya. Sendirian. Ravi akhirnya mengalah, asalkan Pip terus menghubunginya sepanjang hari. Dan tidak perlu diragukan lagi: Pip akan menginap di rumahnya malam ini. Makan malam juga. Tidak perlu diragukan lagi, Pip mengutarakannya dengan nada serius. Pip mengira itu ide yang masuk akal, tetapi bagaimana jika DT entah bagaimana tahu?

Lihat, satu hal pada satu waktu. Malam ini adalah waktu yang sangat lama, dan begitu pula Ravi. Dia mengiriminya pesan singkat: *Ya, aku baik-baik saja. Saya sangat menyukainya.* Tapi sekarang dia harus fokus pada tugas berikutnya: berbicara dengan Nat.

Itu adalah hal pertama yang harus ia lakukan, dan hal terakhir yang ia inginkan. Berbicara kepada Nat, mengucapkannya dengan lantang, akan mewujudkannya. *Hei, Nat, apakah mungkin saudaramu adalah pembunuhan berseri? Ya, aku tahu, aku punya catatan sejarah menujuamu dan anggota keluargamu sebagai pembunuhan.*

Mereka sekarang sudah dekat, dia dan Nat. Menemukan keluarga. *Ditemukan*, yaitu dalam kekerasan dan tragedi, tapi *ditemukan* Meskipun demikian. Pip menghitung Nat dengan rahang sebagai salah satu orang yang akan mencarinya jika dia menghilang. Kehilangan Nat akan jauh lebih buruk daripada kehilangan jari itu. Bagaimana jika pembicaraan ini mendorong ikatan itu terlalu jauh, mendorongnya ke titik puncak?

Tapi pilihan apa yang dia punya? Semua tanda mengarah ke Daniel da Silva: dia cocok dengan profilnya, dia pernah bekerja di Green Scene dan sangat mungkin

adalah orang yang menyalakan alarm keamanan saat Jason Bell sedang makan malam, ketertarikannya yang mencurigakan pada kasus ini sebagai sesama petugas, *praktis salah satu dari mereka*, seseorang yang dekat dengan Bells yang membuat Andie takut, seseorang yang punya alasan untuk membenci Pip.

Semuanya cocok. Jalan yang paling mudah.

Suara tembakan di dada. Umpam-umpam cepat yang terdengar seperti *Tanggal. Tanggal*.

Tanggal. Tanggal. Pip melirik ponselnya lagi. Sial. Kok baru lewat jam tiga? Dia belum keluar dari tempat tidurnya—tempat aman terakhir—sampai tengah hari, pil-pilnya terlalu berat di dadanya untuk berdiri sebelum itu. Dan larinya juga lama, terlalu lama. Sekarang dia ragu-ragu, membujuk dirinya sendiri untuk melakukannya padahal dia benar-benar harus pergi.

Tidak ada waktu untuk mandi. Dia melepas atasannya yang berkeringat dan menggantinya dengan hoodie abu-abu, lalu mengancingkannya di atas bra olahraganya. Di luar sana, hari ini tidak terasa seperti pertengahan Agustus, matahari terperangkap di balik awan, angin bertiup agak terlalu kencang. Pip meletakkan botol air dan kuncinya di ranselnya yang terbuka dan melepaskan mikrofon USB; percakapan dengan Nat ini tidak akan didengar oleh siapa pun. Tidak akan pernah. Kemudian dia ingat bahwa dia akan menginap di rumah Ravi malam ini: dia mengambil celana dalam dan beberapa pakaian untuk besok, mengambil sikat gigi dari kamar mandi. Meskipun dia mungkin akan kembali ke sini dulu, untuk memeriksa ponsel yang sedang digunakan dan melihat apakah Luke punya pil untuknya. Ide itu panas dan terpana. Pip menutup ritsleting tas dan menyandangnya, meraih headphone dan ponselnya sebelum meninggalkan ruangan.

"Mau ketemu Nat," katanya pada ibunya di bawah tangga, sambil mengusap darah Stanley dari tangan ke celana leggingnya yang berwarna gelap. "Kalau begitu aku mau makan malam di rumah keluarga Singh, dan mungkin aku akan menginap, kalau tidak keberatan?"

"Oh. Ya, baiklah," kata ibunya sambil mendesah saat Josh mulai mengeluh tentang hal lain dari ruang tamu. "Tapi, kamu harus kembali besok pagi. Kami sudah memberi tahu Josh bahwa kami akan pergi ke Adventureland besok. Kami menghiburnya selama dua detik."

"Ya, oke," kata Pip. "Kedengarannya menyenangkan. Sampai jumpa." Dia ragu-ragu di depan pintu. "Sayang kamu, Bu."

"Oh." Ibunya tampak terkejut, menoleh ke belakang sambil tersenyum, senyum yang terpancar dari matanya. "Aku juga mencintaimu, Sayang. Sampai jumpa besok pagi. Dan sampaikan salamku kepada Nisha dan Mohan."

"Baiklah."

Pip menutup pintu depan. Dia melirik ke dinding bata di bawah jendelanya, berdiri diam di tempatnya. *Dia* mungkin berdiri. Hujan turun lagi pagi ini, jadi dia tidak tahu, tetapi ada tanda-tanda putih kecil tanpa bentuk di dinding. Mungkin tanda-tanda itu selalu ada di sana, mungkin juga tidak.

Dia ragu-ragu di dekat mobilnya, lalu berjalan melewatkinya. Dia seharusnya tidak mengemudi; mungkin itu tidak aman. Pil-pil itu masih ada di dalam tubuhnya, bersandarnya, dan dunia terasa hampir seperti mimpi yang berputar di sekelilingnya. Tidak pada tempatnya, tidak pada waktunya.

Dia memasang headphone di telinganya saat meninggalkan jalan masuk dan mulai berjalan melintasi Thatcher Road. Dia bahkan tidak ingin mendengarkan apa pun, hanya menyalakan tombol peredam bising dan mencoba melayang di tempat yang bebas dan tanpa ikatan itu lagi. Hilang. Di mana suara tembakan dan *meludah* dan musik yang menjerit tidak dapat diputar.

Di Main Street, melewati Gudang Buku dan perpustakaan. Melewati kafe dan Cara di dalam, sambil menyerahkan dua gelas makanan siap saji kepada seseorang, dan Pip dapat membaca kata-kata di bibir sahabatnya: *Hati-hati, mereka panas.* Namun Pip tidak bisa berhenti. Jalan Gereja Melewati di sebelah kirinya, yang berkelok-kelok di tikungan hingga ke rumah keluarga Bell. Namun Andie tidak ada di rumah itu, dia ada di sini sekarang, bersama Pip. Belok kanan. Turuni Chalk Road, dan masuk ke Cross Lane.

Pohon-pohon ditumbuh di atasnya. Pohon-pohon itu selalu tampak seperti itu di sini, seolah-olah mereka mengetahui sesuatu yang tidak diketahuinya.

Dia berjalan setengah jalan, matanya tertuju pada pintu bercat biru yang terlihat. Rumah Nat.

Dia tidak ingin melakukan ini. Dia harus melakukan ini.

Permainan mematikan antara dia dan DT berakhir di sini, dan dia tertinggal satu langkah di belakang.

Dia berhenti di trotoar tepat di depan rumah, membiarkan ranselnya jatuh di lekukan salah satu sikunya sehingga dia bisa meletakkan headphone-nya di dalamnya.

Menutupnya kembali. Mengambil napas dan berjalan perlahan menuju jalan depan.

Teleponnya berdering.

Di saku hoodie-nya. Bergetar di pinggulnya.

Tangan Pip merogoh saku, meraba-raba telepon genggamnya saat ia mengeluarkannya, dan menatap layarnya.

Tidak ada ID Penelepon.

Jantungnya berdegup kencang. Dialah dia, dia tahu itu.

Tanggal.

Dan sekarang dia berhasil menangkapnya. Skakmat.

Pip memaksakan melewati rumah Nat, telepon masih berdengung di tangan yang terkepal.

Di luar tampilan rumah keluarga da Silva, ia mengangkat telepon dan menekan tombol samping dua kali, untuk mengalihkan panggilan masuk ke CallTrapper.

Teleponnya mati. Satu

langkah.

Dua.

Tiga.

Layar kembali menyala dengan panggilan masuk. Hanya saja kali ini tidak disebutkan

Tidak ada ID Penelepon. Sebuah nomor telepon seluler bergulir di bagian atas layarnya, tanpa penutup. Sebuah nomor yang tidak dikenal Pip, tapi itu tidak masalah. Itu adalah tautan langsung ke DT. Ke Daniel da Silva. Bukti nyata. Permainan berakhir.

Dia tidak perlu menerima panggilan itu; dia bisa membiarkannya berdering.

Namun ibu jarinya sudah menggerakkan tombol hijau, menekannya, dan mendekatkan telepon ke telinga.

"Halo, DT," kata Pip sambil berjalan menyusuri Cross Lane, ke tempat rumah-rumah mulai menghilang dan pepohonan semakin lebat di sepanjang jalan. Mereka tidak lagi hanya mempermasalahkan; mereka memegang tangan mereka. "Atau kamu lebih suka Stratford Strangler?"

Suara di ujung telepon tajam namun lembut. Itu bukan angin. Itu dia, yang bernapas. Dia tidak tahu bahwa permainan sudah berakhir, bahwa dia sudah menang. Bahwa panggilan ketiga dan terakhir ini adalah kesalahan fatalnya.

"Kurasa aku lebih suka DT," kata Pip. "Lebih cocok, terutama karena kau bukan dari Stratford. Kau dari sini. Fairview." Pip lanjutkan, teruskan

sekarang tersembunyi matahari yang terik darinya, jalan yang dipenuhi bayangan yang berkedip-kedip. "Aku menikmati trikmu tadi malam. Sangat mengesankan. Dan aku tahu kau punya pertanyaan untukku: kau ingin tahu siapa yang akan mencariku jika aku menghilang. Tapi aku punya pertanyaan untukmu."

Dia berhenti sejenak.

Napas berikutnya. Dia menunggu.

"Siapa yang akan mengunjungimu saat kamu di dalam kandang?" tanyanya. "Karena di sanalah kamu akan pergi."

Suara parau terdengar di ujung telepon, napasnya tertahan di tenggorokan.

Tiga bunyi bip keras di telinga Pip.

Dia telah mengakhiri panggilannya.

Pip menatap ponselnya, sudut mulut sedikit terangkat membentuk senyum. Ketemu dia. Kelegaan langsung terasa, mengangkat beban berat dari bahunya, mengikatnya kembali ke dunia, dunia nyata. Kehidupan normal. Tim Ravi dan Pip. Dia tidak sabar untuk memberi tahu dia. Sekarang semuanya ada dalam genggamannya; dia hanya perlu mengulurkan tangan dan mengambilnya. Suara batuk dan tawa keluar dari bibir.

Dia membuka menu Panggilan Terkini dan matanya kembali melirik nomor teleponnya. Kemungkinan besar itu adalah telepon biasa, mengingat dia belum pernah menangkapnya sebelumnya, tetapi mungkin juga tidak. Mungkin itu teleponnya yang sebenarnya, dan mungkin dia akan mengangkatnya tanpa berpikir, menjawab dengan menyebutkan namanya. Atau pesan suara akan membocorkannya. Pip bisa saja pergi ke Hawkins dengan nomor ini, sekarang juga, tetapi dia ingin tahu terlebih dahulu. Dia ingin menjadi orang yang ditunjuk, untuk mengetahui akhirnya namanya dan mengetahui semuanya. Daniel da Silva. DT. Si Pencekik. Dia pantas mendapatkannya. Dia menang.

Dan mungkin dia harus tahu bagaimana rasanya. Ketakutan, ketakutan. Layarnya menyalin dengan *Tidak ada ID Penelepon*. Keragu-raguan antara menjawab dan tidak. Dia tidak akan tahu kalau itu dia. Dia akan memakai topeng, sama seperti dirinya.

Masih melintasi jalan di bawah pepohonan yang semakin lebat, rumah Nat yang sudah lama terjadi di belakangnya, Pip menyalin dan menempelkan nomor teleponnya ke papan tombolnya. Sebelum nomor itu, dia mengetik *-6-7,topeng. Jempolnya berdesis saat melayang di atas tombol hijau.

Inilah saatnya. Saatnya.

Dia menekan tombol.

Mendekatkan telepon ke telinga sekali lagi. Dia mendengarnya berdering, melalui telepon. Tapi, tunggu, jangan. Itu tidak benar.

Pip berhenti berjalan dan menurunkan telepon.

Bukan hanya melalui teleponnya saja dia bisa mendengar dering itu. Dering itu ada di telinga yang satunya. Keduanya. Jadi itu ada di sini.

Bunyi lonceng yang melengking itu, berbunyi tepat di belakangnya. Lebih keras.

Dan lebih keras.

Tidak ada waktu untuk berteriak.

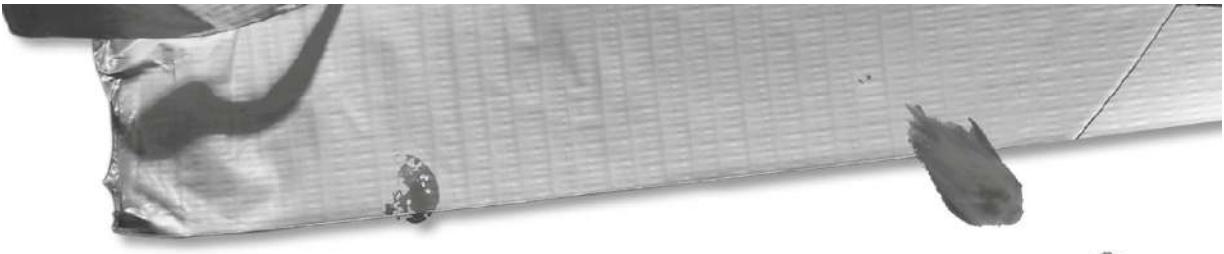
Pip mencoba berbalik, untuk melihat, tetapi dua lengan terjulur dari tempat yang tidak diketahui di belakangnya. Membawanya. Ponselnya masih berbunyi saat ia menjatuhkan ponselnya.

Sebuah tangan menghantam wajahnya, menutupi mulutnya, menghalanginya sebelum sempat terdengar. Sebuah lengan melingkari, menguatkan siku, semakin erat.

Pip meronta. Satu tarikan napas tetapi tidak ada udara. Ia mencoba melepaskan lengan Pip dari mengingat, tangan dari mulut, tetapi ia melemah, pikiran kosong.

Tidak ada udara. Terputus di bagian leher. Bayangannya semakin pekat di sekelilingnya. Dia berjuang. *bernapaslah, bernapaslah saja*. Dia tidak bisa. Tampilan di balik matanya. Dia mencoba lagi dan merasakan dirinya terpisah dari tubuhnya sendiri. Terkelupas.

dalam. Dan dia, menghilang ke dalamnya.



TWENTY-FIVE

D
A
R K D A R K D A R K
K
D
A
R
K K
A D D A
R R
K K



TWENTY-SIX

Pip muncul dari kegelapan, matanya yang retak satu per satu. Ada suara yang menuntunnya keluar, sesuatu terdengar di telinga.

Udara. Dia punya udara. mengalir ke darah otaknya lagi.

Matanya terbuka, tetapi ia tidak dapat memahami bentuk-bentuk di sekitarnya. Belum. Ada gambaran antara apa yang ia lihat dan apa yang ia pahami. Dan yang ia pahami saat itu hanyalah rasa sakit, yang membelah kepalanya, menggeliat di tengkoraknya.

Tetapi dia bisa bernapas.

Dia bisa mendengar dirinya bernapas. Namun, dia tidak bisa mendengarkan lagi: dunia bergemuruh dan bergemuruh di bawahnya. Namun, dia mengenali suara itu. Dia memahaminya. Mesin menyala. Dia berada di dalam mobil. Namun, dia terbaring telentang.

Dua kedipan lagi dan tiba-tiba bentuk-bentuk di sekeliling menjadi masuk akal, pikiran kembali terbuka. Ruang tertutup yang sempit, karpet kasar di bawah salah satu pipinya, penutup miring terpasang di atasnya, menghalangi cahaya.

Dia ada di bagasi mobil. *Ya, itu dia,* pada otaknya yang baru lahir. Dan itu adalah suara pintu belakang dibanting menutup; itulah yang didengarnya.

Dia pasti hanya keluar beberapa detik. Setengah menit paling lama. Dia sudah parkir tepat di belakangnya, siap. Menyeretnya. Bagasi terbuka dan menganga, untuk menelannya ke dalam.

Oh ya, itu hal terpenting yang harus diingat, pikiran sekarang mulai menyusul.

DT telah membawanya.

Dia sudah meninggal.

Tidak sekarang: dia masih hidup sekarang dan bisa bernapas, syukurlah dia bisa bernapas. Namun, dia sudah mati dalam segala hal yang penting. Sama-sama baik.

Gadis yang sudah meninggal itu berjalan. Namun, dia tidak berjalan; dia tidak bisa bangun. Kepanikan melanda dirinya, hangat dan berbusa, dan dia mencoba mengeluarkannya, mencoba berteriak. Namun, tunggu, dia tidak bisa. Hanya suara teredam yang keluar, tidak cukup untuk disebut teriakan. Ada sesuatu yang menutupi mulut.

Dia mengulurkan tangan untuk melihat benda apa itu...tapi tunggu, dia juga tidak bisa melakukannya. Kedua tangan terkepal di belakang. Terjebak di sana. Terjebak bersama.

Dia memutar satu tangannya yang dia mampu, melipat jari telunjuknya untuk merasakan apa yang terikat pada pergelangan tangan.

Lakban.

Dia seharusnya tahu itu. Ada sehelai kain di mulut. Dia tidak bisa menggerakkan kakinya; pergelangan kakinya pasti juga dibalut, meskipun dia tidak bisa melihatnya sejauh itu, bahkan ketika dia mengangkat kepalanya.

Sesuatu yang baru, terurai dari ulu hatinya. Perasaan kuno, kuno. Kematian yang tak terlukiskan oleh kata-kata apa pun. Ketakutan itu ada di mana-mana: di balik matanya, di balik kulitnya. Terlalu kuat. Seperti jutaan, jutaan bagian dirinya yang menghilang dan muncul kembali sekaligus, berkelap-kelip masuk dan keluar dari keberadaan.

Dia akan mati.

Dia akan mati dia akan mati dia sudah mati dia sudah mati dia sudah akan mati.

Dia mungkin akan mati karena perasaan ini. Jantungnya berdetak sangat cepat hingga tidak lagi berbunyi seperti pistol, tetapi tidak bisa terus menerus seperti ini. Jantungnya akan berhenti berdetak. Jantungnya pasti akan berhenti berdetak.

Pip mencoba berteriak lagi, sambil mendorong kata "tolong" ke lakban, tetapi lakban itu malah mendorongnya kembali. Teriakan putus asa dalam kegelapan.

Tetapi masih ada sedikit jati dirinya di tengah semua teror itu, dan dialah satu-satunya orang di sini yang bisa membantu.*menghembuskannya, cukup bernapas saja*, dia mencoba memberi tahu

dirinya sendiri. Bagaimana dia bisa bernapas saat dia akan mati? Namun dia menarik nafas dalam-dalam, keluar masuk melalui hidungnya, dan merasakan dia berkumpul di dalam, berkumpul dalam jumlah banyak, mendorong perasaan yang terlalu kuat itu ke tempat gelap di bagian belakang pikirannya.

Dia butuh rencana. Pip selalu punya rencana, bahkan jika dia akan mati.

Situasinya begini: hari itu hari Sabtu, sekitar pukul empat sore, dan Pip ada di bagasi mobilnya—Pembunuh DT. Daniel da Silva. Dia mengantarnya ke tempat di mana dia berencana untuk membunuh. Tangannya terikat, kakinya terikat. Itulah faktanya. Dan dia punya lebih banyak lagi; Pip selalu punya lebih banyak fakta.

Yang berikutnya sangat berat, sangat sulit dipahami meskipun itu berasal dari pikiran sendiri. Sesuatu yang telah dipelajarinya dari salah satu dari banyak podcast tentang kejahatan nyata, sesuatu yang tidak pernah ia pikir perlu diketahuinya. Suara di kepalanya kembali dengan jelas, tanpa jeda, tanpa panik:*Jika Anda diculik, Anda harus melakukan apa saja untuk mencegah mereka membawa Anda ke lokasi kedua. Begitu Anda berada di lokasi kedua, peluang Anda untuk bertahan hidup turun hingga kurang dari satu persen.*

Pip sedang dibawa ke lokasi kedua sekarang. Ia telah kehilangan kesempatannya, kesempatan kecil untuk bertahan hidup dalam beberapa detik pertama.

Kurang dari satu persen.

Namun, entah kenapa, angka itu tidak membuatnya kembali ketakutan. Entah bagaimana, Pip merasa lebih tenang. Ketenangan yang aneh, seolah-olah dengan memberi angka, ia jadi lebih mudah dipahami.

Bukan berarti dia akan mati, tetapi kemungkinan besar dia akan mati. Hampir pasti, tidak cukup harapan yang tersisa.

Oke, dia menghela napas. Jadi, apa yang bisa dia lakukan? Dia belum berada di lokasi kedua.

Apakah dia membawa ponselnya? Tidak. Dia menjatuhkannya saat pria itu menangkapnya, terdengar berderak di jalan. Pip mengangkat kepalanya dan mengamati bagasi, terhuyung-huyung saat mereka berbelok di jalan yang lebih kasar. Tidak ada apa pun di sini kecuali dia. Pria itu pasti telah membawa ranselnya.*Oke, apa selanjutnya?*

Dia seharusnya mencoba membayangkan rute yang mereka ambil, membuat catatan mental tentang perampasan yang dibuat mobil. Dia telah dibawa ke tempat yang jauh

ujung Cross Lane, tempat pepohonan tumbuh lebat. Dia mendengar dia menyalakan mesin, dan dia tidak merasakan mobilnya berbelok, jadi dia pasti terus melaju di jalan itu. Namun, teror itu telah membutakan segalanya saat dia berkedip-kedip, dan dia tidak memperhatikan perjalanan. Dia akan menebak mereka sudah berkendara selama lima menit. Mereka mungkin tidak lagi berada di Fairview. Namun, Pip tidak melihat bagaimana semua itu dapat membantu.

Oke, jadi apa yang bisa membantu? Ayo, *Pikirkan*. Jaga pikiran tetap sibuk, agar tidak mencari tempat gelap di belakang, tempat teror itu tinggal. Namun, pertanyaan lain muncul di benakku. *Itupertanyaan*.

Siapa yang akan mencarimu jika kamu sendiri yang menghilang?

Sekarang dia tidak akan pernah tahu penjelasannya, karena dia akan mati. Namun, tidak itu tidak benar, pada dirinya sendiri, sambil menggeser tubuhnya ke samping untuk melepaskan tekanan di lengannya. Dia tahu penjelasannya, pengetahuan yang mendalam, pengetahuan yang akan bertahan lebih lama darinya. Ravi akan mencarinya. Ibunya. Ayahnya. Adik laki-lakinya. Caranya, lebih seperti saudara perempuan daripada teman. Bangsal Naomi. Connor Reynolds. Jamie Reynolds, sama seperti dia mencarinya. Nat da Silva. Becca Bell, bahkan.

Untunglah pip. Sangat beruntung. Mengapa dia tidak pernah berhenti memikirkan betapa beruntungnya dia? Semua orang yang peduli padanya, terlepas dari itu, ia pantas mendapatkannya atau tidak.

Perasaan baru sekarang. Bukan panik. Tidak secerah itu, lebih berat, lebih sedih, bergerak lambat, tapi jauh lebih menyakitkan. Dia tidak akan pernah melihat mereka lagi. Tidak satu kata pun dari mereka. Tidak senyum miring Ravi atau tawanya yang konyol, atau salah satu dari seratus cara yang dia lakukan untuk mengatakan bahwa dia mencintainya. Tidak akan pernah ditemukan Sersan lagi. Tidak akan pernah melihat keluarganya, tidak juga teman-temannya. Semua momen terakhir bersama mereka semua, dan Pip tidak tahu bahwa itu adalah perpisahan terakhirnya.

Mata berkaca-kaca dan tumpah, menuruni wajahnya ke karpet kasar. Mengapa dia tidak bisa tenggelam ke dalam tanah sekarang, menghilang, tetapi menghilang ke suatu tempat yang tidak bisa mencapai DT?

Setidaknya dia sudah mengatakan pada ibunya bahwa dia mencintainya sebelum dia keluar dari pintu. Setidaknya ibu punya waktu sejenak untuk bersantai. Tapi bagaimana dengan

ayah? Kapan terakhir kali dia mengatakan itu padanya, atau pada Josh? Apakah Josh akan mengingat seperti apa yang terlihat saat dia sudah dewasa? Dan bagaimana dengan Ravi: kapan terakhir kali dia mengatakan pada Ravi bahwa dia mencintainya? Tidak cukup, tidak pernah cukup. Bagaimana jika dia tidak benar-benar tahu? Ini akan menghancurkannya. Pip menangis lebih keras, air mata berkumpul di sekitar mulut. Tolong jangan biarkan dia menyalahkan dirinya sendiri. Dia adalah hal terbaiknya, dan sekarang dia akan selalu menjadi hal terburuk yang pernah terjadi padanya. Rasa sakit di dadanya yang tidak akan pernah dia lupakan.

Namun, ia akan mencarinya. Dan dia tidak akan muncul, tapi dia akan menemukan pembunuhnya, Pip yakin akan hal itu. Ravi akan melakukannya untuknya. Keadilan: kata yang sulit diucapkan, tetapi mereka akan mengancam, sehingga mereka semua akhirnya dapat belajar untuk melanjutkan hidup tanpanya, meletakkan bunga di makamnya setahun sekali. Tunggu, tanggal berapa hari ini? Ia bahkan tidak tahu tanggal kematiannya.

Ia menangis dan lebih menangis keras, hingga bagian dirinya yang lebih rasional mengambil alih, menariknya kembali dari keputusasaan. Ya, Ravi akan menemukan pembunuhnya, akan tahu siapa dia. Namun, ada perbedaan antara mengungkap dan mampu membuktikannya. Perbedaan yang sangat besar antara kedua hal itu; Pip telah belajar dengan cara yang sulit.

Namun, itu adalah sesuatu yang bisa dilakukannya. Sebuah rencana, untuk membuat pikiran tetap sibuk. Pip bisa membantu mereka menemukan pembunuhnya, untuk mengurungnya di dalam sangkar. Dia hanya perlu meninggalkan cukup banyak dirinya di dalam peti ini. Rambut. Kulit. Apa pun yang mengandung DNA-nya. Tutupi mobilnya dengan jejak terakhirnya yang tersisa, jejak terakhirnya di dunia, sebuah anak panah yang langsung menuju *dia*.

Ya, dia bisa melakukannya. Itu adalah sesuatu yang bisa dia lakukan. Dia menggosok tubuh dan mengusap ke karpet. Lebih keras. Lebih keras lagi, sampai terasa sakit dan dia bisa merasakan rambut-rambutnya tercabut dari kulit kepalanya. Dia bergerak lebih rendah dan melakukannya lagi.

Berikutnya: kulit. Tidak banyak yang terbuka yang bisa dia gunakan. Tapi dia punya wajah dan tangan. Dia memutar meniru, mendorong pipinya ke karpet, dan dia menggesekkannya maju mundur. Sakit dan dia menangis, tapi dia terus maju, tulang di pipinya lecet dan tergores. Jika berdarah, itu lebih baik. Tinggalkan darah, lihat *dia* mencoba lolos dari itu. Lalu dia

tangannya, bergerak canggung melawan lakban. Dia menggesekkan buku leher ke karpet dan ke sandaran kursi penumpang.

Apa lagi yang bisa dia lakukan? Dia mengingat kembali semua kasus yang pernah dia pelajari. Tiga suku kata muncul di pikiran, kata yang begitu jelas sehingga dia tidak tahu bagaimana dia tidak dikurung terlebih dahulu. Sidik jari. Polisi sudah menyimpan sidik jari di arsip, untuk menghilangkannya setelah Stanley meninggal. Ya, itu saja. Jejak jaring laba-laba dari tikungan akan menjadi jaring yang ditinggalkannya, untuk mengencangkan dan mengencangkannya di sekitar DT sampai dia tertangkap. Namun dia membutuhkan permukaan yang keras; karpet tidak akan berfungsi.

Pip melihat sekeliling. Ada jendela belakang, tetapi dia tidak bisa meraihnya karena penutup gelapnya miring ke bawah menutupi bagasi. Tunggu. Sisi-sisi mobil di dekat kepala dan kaki terbungkus plastik. Itu akan berhasil. Pip mendekatkan kakinya dan mendorong sepatu ketsnya ke karpet, menggeser tubuhnya ke atas dan berputar, dan lagi, sampai dia membeku kecil di samping, plastik itu dalam jangkauan tangan yang terikat.

Dia melakukannya dengan satu tangan pada satu waktu. Petugas dan menekan setiap jari ke dalam plastik, beberapa kali. Ke atas dan ke bawah, di mana pun dia bisa meraihnya. Ibu jari adalah yang paling keras, karena macet, tetapi dia berhasil menyentuh bagian paling atas. Itu adalah cetakan sebagian, setidaknya.

Oke, apa selanjutnya? Mobil itu sendiri tampak merespons, melompat saat rodanya melewati sesuatu. Belokan tajam lagi. Sudah berapa lama mereka berkendara sekarang? Dan seperti apa wajah Ravi saat diberi tahu bahwa dia sudah meninggal? *Tidak, hentikan itu.* Ia tidak ingin bayangan itu ada di kepalanya. Ia ingin mengingatnya sambil tersenyum, di saat-saat terakhirnya.

Dia mengatakan kepadanya bahwa dia adalah orang paling berani yang dikenalnya. Pip tidak merasa berani sekarang. Sama sekali tidak. Tapi setidaknya versi yang ada di kepala Ravi adalah, versi yang dia tanyakan *Apa yang akan dilakukan Pip sekarang?* Pip mencobanya sendiri, dengan Ravi yang tinggal di dalam kepalanya. Ia menoleh padanya dan bertanya: Apa yang akan kau katakan padaku, jika kau di sini bersamaku?

Ravi menjawab.

Dia akan mengatakan padanya untuk tidak menyerah, bahkan jika itu statistik dan logika katakan padanya untuk dilakukan. "Persetan dengan kurang dari satu persen itu. Kau Pippa Fricking

Fitz-Amobi. Sersan kecilku. Pipus Maximus. Dan tidak ada yang tidak bisa kamu lakukan."

"Sudah terlambat," katanya kembali.

Dia mengatakan kepadanya bahwa belum terlambat. Dia belum sampai di lokasi kedua. Masih ada waktu, dan masih ada semangat juang yang tersisa dalam dirinya.

"Bangun, Pip. Bangun. Kau bisa melakukannya."

Bangun. Dia bisa melakukannya.

Dia bisa. Ravi benar. Dia belum sampai di lokasi kedua; dia masih di dalam mobil. Dan dia bisa memanfaatkan mobil ini. Peluangnya untuk selamat dari kecelakaan mobil jauh lebih tinggi daripada peluangnya untuk selamat di lokasi kedua. Mobil itu sepertinya cocok dengannya, roda-rodanya semakin keras menghantam jalan berkerikil, mendesaknya untuk terus melaju.

Suruh dia menabrakkan mobilnya. Bertahan hidup. Itulah rencana barunya.

Matanya melirik ke bagian bawah pintu bagasi. Tidak ada kait yang bisa ia gunakan untuk membuka pintu dan keluar. Satu-satunya jalan adalah melalui kursi penumpang belakang, dan dari sana, melemparkan dirinya ke arahnya, membuatnya kehilangan kendali atas kemudi.

Oke: dua pilihan. Menendang jok belakang dengan keras hingga patah, lalu melipatnya. Atau dia bisa menyambung ke atas, melalui celah di atas cadangan kepala. Untuk melakukannya, yang harus dia lakukan hanyalah melepas penutup kargo di atasnya.

Pip memilih opsi kedua. Penutupnya kaku—dia merasakannya dengan lututnya—tetapi hanya bisa dipasang di dua sisi dengan pengait atau mekanisme. Dia hanya perlu menyesuaikan posisinya, menggeser ke bawah, lalu menendang ke atas di sudut itu hingga terlepas.

Mobil itu melambat hingga berhenti.

Berhenti terlalu lama untuk sekadar berbelok. Sial.

Mata Pip membelalak. Ia menahan nafas agar bisa mendengar. Terdengar suara—pintu mobil terbuka.

Apa yang sedang dilakukannya? Apakah dia meninggalkannya di suatu tempat? Dia menunggu suara pintu dibanting, tapi suara berikutnya tidak terdengar, setidaknya selama beberapa detik. Dan ketika suara itu terdengar, mobil itu melaju lagi, perlahan. Tidak cukup cepat untuk menimbulkan tabrakan.

Namun, hanya butuh tujuh detik sebelum mobil itu berhenti perlahan lagi. Dan kali ini, Pip mendengar rem parkir ditarik.

Mereka ada di sini.

Lokasi kedua.

Sudah terlambat. "Aku sangat menyesal," kata Pip kepada Ravi dalam pikirannya. Dan: "Aku sayang," untuk berjaga-jaga jika ada cara agar dia bisa menyampaikannya kepada yang asli.

Pintu mobil terbuka. Pintu mobil tertutup.

Jejak kaki di atas kerikil.

Rasa takut itu kembali lagi, keluar dari tempat terpencil di dalam pikiran, tempat yang ia kira telah ia kunci.

Pip mengencang seperti bola, menarik lututnya hingga menyentuh payudara. Dia menunggu.

Pintu belakang terbuka.

Dia berdiri di sana. Namun, yang bisa dilihat Pip hanyalah pakaianya yang gelap, hingga ke dada.

Sebuah tangan terulur ke depan, selimut menarik di atas kepalanya, lalu selimut itu pun tertarik kembali, menggelinding ke kursi belakang.

Pip memperhatikan.

Siluet di bawah sinar matahari sore.

Monster di siang hari.

Pip berkedip, matanya menyesuaikan diri dengan silaunya.

Bukan monster, hanya seorang pria. Ada keakraban dalam cara dia memegang bahunya.

Pembunuhan DT menampilkan wajahnya. Menunjukkan senyumannya. Itu bukan wajah yang dia kira akan dia lihat.

Itu Jason Bell.



TWENTY-SEVEN

Jason Bell adalah Pembunuh DT.

Pikiran itu begitu kuat terngiang di kepala Pip, lebih kuat dari rasa takutnya. Namun, dia tidak punya waktu untuk menyalakannya lagi.

Jason membungkuk dan meraih siku Pip. Pip tersentak, mencium bau keringatnya yang menyengat, menodai bagian depan kemejanya. Pip mencoba mencengkeram kakinya untuk menendangnya, tapi Jason pasti sudah membaca pikiran itu di matanya. Dia membungkuk dengan keras di lutut Pip, menjepit kakinya di sana. Dengan tangan yang lain, dia menarik Pip untuk duduk.

Pip menjerit, suaranya tertahan oleh pita. Seseorang harus mendengarkan. Seseorang harus mendengarnya.

"Tidak seorang pun bisa mendengarmu," kata Jason saat itu, seolah-olah dia juga ada di sana, tertanam di kepalanya bersama Ravi, yang sekarang menyuruhnya lari. Lari. Berusahalah.

Pip menjentikkan kakinya dan mendorong buku-buku jarinya. Ia mendarat di atas kerikil dan mencoba melangkah, tetapi cengkeraman kakinya terlalu kencang. Ia terguling ke depan.

Jason menangkapnya. Menyeimbangkannya, kerikil menggesek-gesek di sekitar mereka. Ia lengannya ke salah satu lengan wanita itu, mencengkeramnya erat-erat.

"Gadis yang baik," katanya pelan, tanpa sadar, seolah-olah dia tidak benar-benar melihatnya sama sekali. "Jalanlah, atau aku harus menggendongmu." Dia tidak mengungkapkannya.

keras, dia tidak mengutarakan dengan keras; dia tidak perlu mengutarakan. Dia memegang kendali dan dia tahu itu. Itulah inti dari semua ini.

Ia mulai berjalan dan begitu pula dengan gadis itu, langkah-langkahnya yang kecil melawan lakban. Gerakannya lambat, dan Pip memanfaatkan waktu itu untuk melihat sekeliling, mengamati sekeliling.

Ada pepohonan. Di sebelah kanan dan di belakangnya. Di sekeliling mereka ada pagar besi tinggi yang dicat hijau tua. Sebuah gerbang tepat di belakang mereka yang pasti terbuka Jason saat dia pertama kali meninggalkan mobil. Gerbang itu masih terbuka sekarang, terbuka lebar. Mengejeknya.

Jason menuntunnya ke arah bangunan yang tampak seperti bangunan industri—sisisinya terbuat dari pelat besi—tetapi ada bangunan bata yang terpisah di sebelah kiri. Tunggu. Pip tahu tempat ini. Dia yakin akan hal itu. Dia mengamati semuanya lagi: pagar besi hijau yang tinggi, pepohonan, gedung-gedung. Dan jika itu belum cukup jelas, ada lima van yang diparkir di sana, logonya terpampang di sisi-sisinya. Pip pernah ke sini sebelumnya. Tidak, dia belum pernah. Tidak juga. Hanya sebagai hantu, ilusi di sepanjang jalan melalui layar komputer.

Mereka berada di Green Scene Ltd.

Kompleks itu terletak di jalan pedesaan kecil di tengah-tengah daerah terpencil di Weston. Jason benar; tidak seorang pun akan mendengarnya.

Itu tidak berhenti untuk mencoba lagi, saat mereka mencapai pintu logam di sisi gedung.

Jason tersenyum, memamerkannya lagi.

"Tidak ada," katanya sambil mengutak-atik saku di depannya. Ia mengeluarkan sesuatu, tajam dan mengilap. Itu adalah tumpukan kunci yang kelebihan muatan, dengan berbagai bentuk dan ukuran. Ia membolak-baliknya, lalu memilih satu kunci yang panjang dan tipis dengan gigi bergerigi.

Ia terjebak sendiri, sambil mengarahkan kunci ke arah kunci perak besar di tengah pintu. Lengannya yang lain sedikit mengendur, lengan yang menahannya di sana.

Pip mengambil kesempatannya.

Dia memukulkan lengan ke lengan pria itu dan melepaskan pegangannya. Bebas. Dia bebas.

Namun, itu tidak membawa jauh.

Dia bahkan tidak dapat melangkah satu langkah pun sebelum kekuatan tangannya menariknya mundur, menahan lengan yang terikat di belakangnya seperti tali kekang.

"Tidak ada gunanya," kata Jason, mengalihkan perhatiannya kembali ke kunci. Dia tidak tampak marah; ekspresi di rahang lebih mirip dengan ekspresi geli. "Kau tahu sama seperti aku bahwa itu tidak ada gunanya."

Pip melakukannya. *Kurang dari satu persen.*

Pintu terbuka dengan suara logam berdenting dan Jason mendorongnya ke dalam. Pintu itu berderit pada engselnya.

"Ayo."

Ia menyeret Pip melewati ambang pintu. Di sini gelap, penuh bayangan tinggi dan tipis, hanya ada satu jendela kecil di sebelah kanan, menghalangi sebagian besar sinar matahari. Jason sepertinya membaca pikirannya lagi, sambil menyalakan saklar di dinding. Lampu-lampu industri berkedip-kedip dengan dengungan malas. Ruangan itu panjang, tipis, dan dingin. Kelihatannya seperti semacam gudang: rak-rak logam tinggi di kedua dinding, tong-tong plastik besar ditumpuk di sepanjang rak dengan keran kecil di dekat bagian bawahnya. Mata Pip mengamati semuanya: berbagai jenis pembunuhan gulma dan pupuk. Ada dua saluran cekung di lantai beton di bawah rak-rak, membentang sepanjang ruangan.

Jason menariknya dengan lengannya, tumit sepatu ketsnya
terseret di tanah.

Dia menjatuhkannya.

Pip mendarat keras di atas beton, tepat di depan rak sebelah kanan. Ia berjuang untuk duduk, sambil memperhatikan saat Pip berdiri di atasnya. Napasnya yang masuk dan keluar dari hidungnya terlalu keras dan terlalu cepat, suara itu membentuk kembali pikiran menjadi *DT, DT, DT.*

Dan di dalam dia. Aneh, sungguh, dia tampak seperti seorang pria. Dia tampak jauh lebih besar dalam mimpi buruknya.

Jason tersenyum sendiri, lalu menggelengkan kepala karena sesuatu yang lucu. Dia mengangkat satu jari ke memotret, melangkah ke arah tanda yang dicatat *Peringatan! Bahan Kimia Beracun.* "Alarm keamanan itu," katanya sambil menahan tawa. "Alarm keamanan yang sangat kau minati?" Dia berhenti sejenak. "Tara Yates yang menyalakannya. Ya," tambahnya sambil mengamati matanya. "Kau salah membaca yang itu,

Bukankah begitu? Tara-lah yang menyalakannya. Dia terikat di sini, di ruangan ini." Dia memandang sekeliling gudang, mengisinya dengan kenangan gelap yang tidak bisa dilihat Pip. Di mana mereka meninggal. Tapi Tara, entah bagaimana dia berhasil melepaskan diri dari lakban di pergelangan tangannya saat aku meninggalkannya. Bergerak-gerak dan menyalakan alarm. Aku lupa menonaktifkannya dengan benar, lihat."

Wajahnya berkerut lagi, seolah-olah dia hanya membicarakan kesalahan kecil, kesalahan yang bisa ditertawakan, diabaikan. Bulu kuduk Pip berdiri, mengamatinya.

"Semuanya berjalan baik. Saya berhasil menghubunginya tepat waktu," katanya. "Saya harus menyelesaikan penyelesaian untuk kembali ke pesta makan malam, tetapi semuanya berjalan dengan baik."

Baiklah. Kata yang juga digunakan Pip. Kata kosong dengan segala macam hal gelap yang terkubur di bawahnya.

Pip mencoba berbicara. Ia bahkan tidak tahu apa yang ingin ia katakan, ia hanya ingin mencoba, sebelum semuanya terlambat. Ia tidak dapat melanjutkan pembicaraan, tetapi suara samarnya sudah cukup, mengingatkannya bahwa ia masih di sana. Ravi juga masih di sana, katanya dengan lembut. Ia akan menemaninya sampai akhir.

"Apa itu?" tanya Jason, masih mondor-mandir. "Oh tidak. Tidak, kamu tidak perlu khawatir. Aku sudah belajar dari kesalahanku. Alarmnya jelas di aktifkan. Begitu juga kamera keamanan, di dalam dan luar. Semuanya mati, jadi kamu tidak perlu khawatir sekarang."

Pip mengeluarkan suara di tenggorokannya.

"Mereka akan pergi selama aku menangis. Sepanjang malam. Sepanjang akhir pekan," katanya. "Dan tidak akan ada yang datang ke sini, sampai Senin pagi, jadi kamu juga tidak perlu khawatir tentang itu. Hanya kamu dan aku. Oh, tapi izinkan aku melihat-lihat sebentar di sini."

Jason mendekatinya. Pip mendorong rak-rak. Ia berbaring di sana dan mengamati pita yang melilit pergelangan tangan dan kaki.

Dia berdecak pada dirinya sendiri, sambil mengutak-atik ikatannya. "Tidak, itu tidak akan berhasil. Terlalu longgar. Aku sedang terburu-buru untuk memasukkanmu ke dalam mobil. Harus diperbaiki lagi," katanya sambil menampar bahunya pelan. "Kami tidak ingin kau melakukan hal yang sama seperti Tara, kan?"

Pip memancarkan, membangkitkan bau keringatnya. Terlalu dekat.

Jason menegakkan tubuhnya, mengerang saat ia berlutut. Ia berjalan melewatiinya, melewati deretan rak. Pip menoleh untuk mengikuti matanya, tapi Jason sudah kembali menoleh, sesuatu yang baru di tangannya.

Gulungan lakban abu-abu.

"Nah, ini dia," sambil berlutut lagi dan menarik ujung gulungan itu.

Pip tidak dapat melihat apa yang dilakukannya di belakangnya, tetapi jari-jarinya menyentuh tangan dan rasa dingin menjalar ke tulang belakangnya, memuakkan dan dingin. Dia pikir dia mungkin sakit, dan jika memang sakit, dia akan tersedak, seperti yang terjadi pada Andie Bell.

Andie terlintas dalam pikirannya, hantunya duduk di dekatnya, memegang tangan Pip. Andie yang malang. Dia tahu siapa ayahnya. Harus pulang setiap hari ke rumah tempat tinggal monster. Meninggal saat mencoba menjauh darinya, untuk melindungi saudara darinya. Dan saat itulah dua kenangan terpisah melompat seperti statistik di otak Pip. Menyatu, menjadi satu. Sebuah sikat rambut. Tapi bukan hanya sekedar sikat rambut. Sikat rambut dayung ungu di meja Andie—yang ada di sudut foto yang diambil Pip dan Ravi—itu milik Melissa Denny, korban kedua Jason. Trofi yang diambilnya darinya, untuk menghidupkan kembali kematian. Dia memberikannya kepada putri yang remaja; mungkin mendapat sensasi gelap dari menggunakananya. Sialan.

Pikiran itu berakhir di sana, saat rasa sakit yang hebat tiba-tiba menjalar dari pergelangan tangan. Jason telah menarik pita itu, menarik rambut dan kulitnya. Kebebasan, lagi. Bebas. Dia harus melawan. Mencengkeram mencerminkan. Menancapkan kukunya ke matanya. Pip menggerutu dan dia mencoba, tetapi cengkeramannya terlalu erat.

"Apa yang kukatakan padamu?" kata Jason pelan, sambil memegangi lengannya yang menggeliat. Ia menariknya ke atas, agak tinggi di belakangnya, lalu menariknya ke belakang, sambil menekan bagian dalam pergelangan tangan ke tiang logam depan rak.

Lakban itu lengket dan dingin saat ia melilitkannya dari satu pergelangan tangan, mengelilingi tiang logam, dan melingkari pergelangan tangan lainnya.

Pip berkonsentrasi, mencoba mendorong kedua tangannya sejauh mungkin, agar lakban tidak terlalu ketat, terlalu menyempit. Namun Jason memegangnya erat-erat, melapisi lakban dengan lapisan lain. Dan lagi. Dan lagi.

"Nah, itu dia," sambil mencoba menggunakan tangan wanita itu, tetapi tangannya tidak bergerak. "Bagus dan aman. Tidak akan ke mana-mana ya kan?"

Pita di mulut menahan lainnya.

"Ya, aku akan membahasnya, jangan khawatir," kata Jason sambil berjalan mendekati kakinya. "Selalu khawatir. Selalu mengomel, kalian semua. Berisik sekali."

Dia berlutut di atas kaki wanita itu untuk menjepitnya, lalu melilitkannya dengan selotip baru di sekitar pergelangan kaki, di atas yang pertama. Kali ini lebih ketat, melilitkannya dua kali.

"Itu sudah cukup." Ia berbalik untuk melihat ke gambar. Matanya berbinar. "Biasanya aku memberikan satu kesempatan untuk bicara sekarang. Untuk meminta maaf, sebelum..." Ia berhenti, menatap gulungan lakban, menggerakkan jarinya dengan lembut di tepinya. Jason mencondongkan tubuh dan meraih wajahnya. "Jangan membuatku menyesal," katanya, menarik lakban di pipinya dengan tajam, melepaskannya dari mulutnya.

Pip menghirup udara, dan rasanya berbeda melalui mulut. Lebih banyak ruang, lebih sedikit teror.

Dia bisa berteriak sekarang, jika dia mau. Berteriak minta tolong. Tapi apa gunanya? Tidak ada yang bisa mendengar, dan tidak ada bantuan yang datang. Hanya mereka berdua.

Sebagian dirinya ingin melihat dan bertanya: *Mengapa?* Namun, tidak ada alasan, Pip tahu itu. Dia bukanlah Elliot Ward, atau Becca, atau Charlie Green, yang menjadi alasan mereka mendorong mereka keluar dari kegelapan dan masuk ke ruang abu-abu yang membingungkan. Ruang manusia dengan niat baik atau pilihan buruk atau kesalahan atau kecelakaan. Dia telah membaca profil kriminal dan itu kejadian semua yang perlu dia ketahui. Pembunuh DT tidak memiliki wilayah abu-abu dan tidak memiliki alasan; Itulah mengapa hal itu tampak begitu benar sebelumnya. Kasus yang sempurna: menyelamatkan dirinya sendiri untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Dia tidak akan menyelamatkan siapa pun sekarang, terutama bukan dirinya sendiri. Dia telah kalah, dia akan mati, dan tidak ada alasan, tidak bagi Jason Bell. Hanya mengapa tidak. Pip dan lima orang yang datang sebelum dia, entah bagaimana mereka tidak bisa ditoleransi olehnya.

Itu saja. Bukan pembunuhan di matanya, tapi pemusnahan. Pip tidak akan mendapat lebih banyak lagi jika dia bertanya.

Bagian lain dari dirinya, sisi yang lebih berduri di mana amarah terpendam, ingin berteriak padanya untuk pergi bercinta dengannya, dan terus berteriak sampai dia bermaksud membunuhnya di sini, saat ini juga.

Tidak ada yang bisa dia katakan yang bisa menghentikan atau menyakitinya. Tidak ada.

Kecuali... "Dia tahu siapa dirimu," kata Pip, suaranya serak dan parau. "Andie. Dia tahu kau adalah Pembunuh DT. Dia melihatmu bersama Julia dan dia menyimpulkan semuanya."

Pip memperhatikan kerutan baru terbentuk di sekitar mata Jason, rahangnya berkedut.

"Ya, dia tahu kau pembunuh. Beberapa bulan sebelum dia meninggal. Faktanya, itulah sebabnya dia meninggal. Dia berusaha menjauh darimu." Pip menghirup udara segar lagi. "Bahkan sebelum dia tahu siapa dirimu, kurasa dia tahu ada yang salah denganmu. Itu sebabnya dia tidak pernah membawa siapa pun ke rumah. Dia telah menabung uang selama setahun, untuk mlarikan diri, untuk tinggal di tempat lain yang jauh darimu. Dia akan menunggu Becca menyelesaikan sekolahnya, lalu dia kembali ke Becca, membawanya bersamanya. Dan begitu mereka berada di suatu tempat di mana kau tidak dapat menemukan mereka, Andie akan menyerahkannya ke polisi. Itu memerintahkan. Dia sangat membencimu. Begitu juga Becca. Kurasa dia juga tidak tahu siapa, tapi dia membencimu. Aku berhasil mengetahuinya: itulah alasannya memilih masuk penjara.

Pip melontarkan kata-kata itu ke transmisi, suaranya menyembunyikan enam peluru yang akan membuat lubang menganga di dalam dirinya. Dia memintakan matanya untuk menghancurkannya dengan menyalakannya. Namun, dia tidak jatuh. Dia berdiri di sana, dengan ekspresi aneh di wajahnya, matanya bergerak ke samping saat dia mencerna apa yang baru saja dikatakannya.

Dia mendesah.

"Baiklah," katanya, dengan nada sedih dalam suaranya, "Andie seharusnya tidak melakukan itu. Terlibat dalam urusanku; itu bukan urusannya. Dan sekarang kita berdua tahu mengapa dia meninggal. Karena dia tidak mendengarkan." Dia menutupi sisi kepalanya dengan salah satu telinga, terlalu keras. "Aku menghabiskan seluruh hidupku untuk mengajarnya, tetapi dia tidak pernah mendengarkan. Sama seperti Phillipa dan Melissa dan

Bethany, Julia, dan Tara. Kalian semua terlalu berisik. Berbicara tanpa diberi kesempatan. Seharusnya tidak seperti itu. Kalian seharusnya mendengarkanku. Itu saja. Dengarkan dan lakukan apa yang diperintahkan. Bagaimana mungkin itu sulit?"

Dia memainkan ujung lakban itu dengan gelisah.

"Andi." Ia mengucapkan nama Andie dengan keras-keras, sebagian besar untuk dirinya sendiri. "Dan kau tahu, aku bahkan menyerahkan semuanya demi dia. Aku harus melakukannya, setelah dia menghilang. Polisi terlalu dekat, itu terlalu berisiko. Aku sudah selesai. Aku menemukan seseorang yang mendengarkanku. Aku pasti sudah selesai." Ia tertawa, gelap, pelan, sambil menunjuk Pip dengan gulungan lakban. "Tapi kemudian kau muncul, bukan? Dan kau begitu berisik. Terlalu berisik. Mencampuri urusan semua orang. Dalam urusanku. Aku kehilangan istri keduaku, satu-satunya wanita yang mendengarkan, karena dia malah mendengarkanmu. Kau adalah ujian, hanya untukku, dan aku tahu aku tidak boleh gagal. Ujian terakhirku. Terlalu keras untuk dibiarkan begitu saja. Paling, tidak terdengar; tidakkah ayahmu pernah mengajarkan itu padamu?" Ia mencuitkan giginya. "Dan di sini kau, mencoba mengganggu lagi dengan kata-kata terakhirmu, bercerita tentang Andie. Itu tidak menyakitiku, kau tahu. Kau tidak bisa menyakitiku. Itu hanya membuktikan bahwa aku benar. Tentang dia. Becca juga. Kalian semua. Ada yang salah dengan kalian semua. Berbahaya."

Pip tidak bisa bicara. Dia tidak tahu bagaimana caranya, melihat pria ini mondar-mandir di depannya, mengoceh. Air liur mengalir dari mulut, urat-urat darah bercabang dari yang memerah.

"Oh." Tiba-tiba dia berdiri, matanya melebar karena senang, senyum nakal di wajahnya. "Tapi aku punya sesuatu yang akan menyakitimu. Ha!" Jason mencengkeram tangannya dengan keras, dan Pip tersentak mendengar suara itu, kepalanya terbentur rak logam. "Ya, satu pelajaran terakhir sebelum kau pergi. Dan sekarang kau akan mengerti betapa sempurnanya semua ini, betapa pantasnya. Bagaimana semuanya seharusnya berakhir seperti ini. Dan aku akan selalu mengingat ekspresi wajahmu."

Pip menatapnya dengan bingung. Pelajaran apa? Apa yang sedang dibicarakannya?

"Itu setahun yang lalu," Jason mulai bercerita sambil menatap mata Becca. "Menjelang akhir Oktober, kurasa. Becca tidak mendengarkanku lagi. Tidak membalas atau membalas pesanku. Jadi, aku mampir ke rumah suatu sore,-ku

rumah, meskipun saat itu aku tinggal dengan istriku yang lain, yang mendengarkan. Aku membawakan makan siang untuk Becca dan Dawn. Dan apakah mereka mengucapkan terima kasih? Dawn mengucapkannya, Dawn memang selalu lemah. Tapi Becca aneh. Jauh. Aku berbicara padanya lagi, saat kami makan, tentang *mendengarkan*, tapi aku tahu dia menyembunyikan sesuatu dariku." Dia berhenti sejenak, menjilati bibir yang kering. "Jadi, ketika saya pergi, saya tidak benar-benar pergi; saya tetap berada di mobil saya di ujung jalan dan mengawasi rumah itu. Dan, tahukah Anda, kurang dari sepuluh menit kemudian, Becca keluar dari rumah, dan dia membawa seekor anjing dengan tali kekang. Rahasia kecilnya. Saya tidak memberi tahu mereka bahwa mereka memelihara anjing. Mereka tidak pernah bertanya kepada saya. Saya tidak tinggal di sana, tetapi mereka tetap harus mendengarkan saya. Anda dapat membayangkan betapa marahnya saya. Jadi saya keluar dari mobil dan mengikuti Becca ke hutan saat dia mengajak anjing barunya ini berjalan-jalan."

Jantung Pip berdegup kencang, jatuh dari tulang rusuknya, mendarat keras di ulu jantung. Tidak, tidak, tidak. Jangan ini. Tolong jangan pergi ke tempat yang dia kira akan ditujunya.

Jason membayangkan, memperhatikan apa yang terjadi di wajahnya, menikmati setiap momen. "Itu seekor anjing golden retriever."

"Tidak," kata Pip pelan, rasa sakit di dada terasa seperti sakit fisik.

"Jadi, saya melihat Becca mengajak anjing ini jalan-jalan," lanjutnya. "Dan dia melepaskannya dari tali kekang, membujuknya, lalu menyuruhnya pulang, yang tentu saja saya pikir aneh saat itu. Itu semakin membuktikan kepada saya bahwa Becca tidak pantas punya anjing, jika dia tidak bisa memikul tanggung jawab. Dan kemudian dia mulai melemparkan kata-kata kasar untuknya, dan dia terus membawa kembali. Lalu dia mengomel sejauh mungkin melalui pepohonan, dan saat anjing itu mengejarnya, Becca lari. Kembali ke rumah. Anjing itu tidak dapat dimasukkan. Dia bingung. Jadi, tentu saja, sekarang saya tahu Becca belum siap punya anjing, karena dia tidak pernah bertanya kepada saya, karena dia tidak mendengarkan. Jadi, saya mendekati anjing ini.

"Tidak," kata Pip lagi, kali ini lebih keras, mencoba menarik tali pengikatnya. "Becca belum siap dan dia tidak mendengarkanku. Dia harus belajar dari kesalahannya." Jason tersenyum, menelan ludah dari wajah Pip yang putus asa. "Jadi, aku akan mengajak anjing ramah ini jalan-jalan ke sungai."

"Tidak!" teriak Pip.

"Ya!" dia tertawa, menirunya. "Aku menenggelamkan anjingmu. Tentu saja, aku tidak mengetahuinya milikmu anjing waktu itu. Aku melakukannya untuk menghukum putriku. Lalu kau merilis podcastmu, yang menyebabkan segala macam masalah di sekitarnya, tapi kau berbicara tentang anjingmu—Barney, bukan? Anda pikir itu hanya kecelakaan, dan Anda tidak menyalahkan Becca atas apa yang terjadi. Baiklah," ia menggenggam tangan lagi, "itu bukan kecelakaan. Aku membunuh anjingmu, Pip. Lihat, takdir bergerak dengan cara yang misterius, bukan? Mengikat kita bersama sejak dulu. Dan sekarang kau di sini."

Pip berkedip, dan semua warna menguap dari Jason, keluar dari ruangan, digantikan dengan warna merah. Merah karena amarah. Merah karena kekerasan. Merah di belakang matanya. Merah karena darah di tangan. Merah karena aku-akan-mati.

Dia berteriak padanya. Teriakan yang tak berdasar, kasar dan menyakitkan. "Persetan denganmu!" dia berteriak, marah, air mata putus asa mengalir ke mulut yang terbuka. Persetan kamu! Persetan kamu!

"Kita sudah sampai di titik itu kan?" kata Jason, ada perubahan dalam cara dia memegang wajahnya, dalam lengkungan matanya.

"Persetan denganmu!" Dada Pip bergetar hebat karena menahan semua kebencianya. "Baiklah kalau begitu."

Jason berjalan ke mendengarkan, terdengar suara robekan saat ia menarik sehelai lakban panjang dari gulungan.

Pip menarik kakinya ke dadanya, menendangnya dengan kakinya yang terikat. Jason menghindarinya dengan mudah. Dia berbaring di tempatnya, perlahan, dengan yakin.

"Jangan pernah mendengarkan," katanya sambil mengulurkan tangan ke wajahnya.

Pip mencoba melepaskan diri, menariknya begitu kuat hingga ia pikir ia bisa membiarkan cengkeramannya terikat di rak sementara ia berusaha bebas. Jason menempelkan satu tangan ke dahinya, memegang erat-erat di tiang logam.

Pip pemberontakan. Ia mencoba menendang. Mencoba memukulnya ke samping. Jason menempelkan pita perekat itu ke telinga. Melingkarkannya di atas ubun-ubun kepalanya, kembali ke bawah, dan menempelkannya ke telinga lainnya, menempel di bawah dagunya.

Lebih banyak rekaman. Lebih banyak rekaman.

"Persetan denganmu!"

Jason menggeser sudutnya, melilitkannya secara horizontal di dagunya, di sekitar bagian belakang kepalanya, dan menempel di rambutnya.

"Berhenti bergerak," katanya dengan kecewa. "Kau merusaknya."

Dia melilitkan pita itu di atas dagunya, baris lainnya, menangkap pantatnya bibir.

"Jangan pernah mendengarkan," kata Jason sambil berpikir dan berkonsentrasi. "Jadi sekarang kamu tidak boleh mendengarkan. Atau berbicara. Atau bahkan menatap. Kamu tidak pantas untuk itu."

Lakban yang berliku-liku itu menekannya, menahan teriakannya lagi. Lebih tinggi, terselip di bawah hidungnya.

Jason melilitkannya ke belakang lagi, menggeser ke atas agar lubang hidungnya bersih. Tarik dan hembuskan napas dengan panik. Tempelkan selotip itu terus-menerus dan ke atas pangkal hidungnya, sampai ke bagian bawah matanya.

Jason bergerak lagi, menarik gulungannya untuk menutupi bagian atas kepalanya. Berputar-putar. Menyusuri dahi. Turun dan berputar-putar.

Tempelkan selotip di atas mahkota, lalu tempelkan ke bawah.

Bulatkan lagi bagian kepalanya belakang.

Dan hanya ada satu hal yang tersisa. Satu potongan terakhir di wajahnya.

Pip memperhatikannya melakukannya. Memandangnya saat dia mengambil alih pandangannya, saat dia mengambil sisa wajahnya, hanya menutup matanya di saat-saat terakhir sebelum dia menempelkan selotip di atasnya.

Jason menghilangkan tekanan dari kepalanya, dan dia bisa menggerakkannya lagi, tetapi dia tidak bisa melihat.

Suara robekan. Berat jari-jarinya di pelipisnya saat dia memasukkan ujungnya ke bawah.

Itu sudah lengkap. Topeng kematianya.

Tanpa wajah.

Gelap.

Diam.

Lenyap.



TWENTY-EIGHT

Tak berwajah. Gelap. Sunyi. Terlalu sunyi. Pip tak bisa lagi mendengar desisan napas Jason, atau mencium bau keringatnya yang menyengat saat ia mengembuskan napas berderak dari hidungnya. Pip pasti sudah menjauh darinya.

Pip berhenti bernapas, mengamati ruangan dengan telinganya yang tertutup, meraba-raba beton di sekitarnya dengan kakinya yang terlipat. Ia mendengar langkah kaki yang tergesa-gesa, jauh darinya, kembali ke arah pintu tempat Pip menyeretnya.

Dia mendengarkan.

Logam berdenting saat pintu terbuka. Jeritan engsel tua. Lebih banyak langkah kaki, berderak di kerikil di luar. Jeritan engsel lainnya dan pintu terkunci. Keheningan, beberapa kali tarikan napas, lalu suara yang jauh lebih pelan: kunci bergesekan dengan kunci. Bunyi berdenting lainnya.

Apakah dia baru saja pergi? Dia baru saja pergi, bukan?

Pip menegang, mendengarkan suara samar sepatu dan kerikil yang jatuh. Suara yang familiar: pintu mobil dibanting. Deru mesin yang menyala dan roda yang menjauh darinya.

Dia pergi. Dia sudah tiada.

Dia meninggalkannya di sini, menguncinya, tapi Jason akan pergi. DT sudah pergi. Dia mendengus. Tunggu. Mungkin dia tidak pergi. Mungkin ini semacam ujian, dan dia masih duduk di ruangan bersamanya, mengawasinya. Memegang

napasnya agar dia tidak bisa mendengarnya. Menunggu dia melakukan kesalahan.

Bersembunyi di sana di bagian bawah kelopak matanya yang gelap, dengan selotip.

Pip mengeluarkan suara di tenggorokannya, mengujinya. Suaranya bergetar di balik lalban, menggelitik bibirnya. Dia mengerang lagi, lebih keras, mencoba memahami kegelapan yang tak tertembus di sekelilingnya. Namun, dia tidak bisa. Dia tidak berdaya di sini, tertahan di rak logam tinggi ini, wajahnya menghilang, terbungkus lalban. Mungkin dia masih di ruangan bersamanya; dia tidak bisa mengesampingkannya. Namun, dia mendengar suara mobil itu, bukan? Tidak mungkin itu orang lain selain Jason. Dan memori lain, terlepas dari otaknya yang rusak: kata-kata yang diketik dari sebuah transkrip. Letnan Nolan bertanya kepada Billy Karras mengapa dia meninggalkan korbannya sendirian selama beberapa waktu, dibuktikan dengan keausan pada lalban yang mengikatnya. Pembunuh DT *telah melakukan pergi*. Ini adalah bagian dari rutinitasnya, modus operandinya. Jason telah pergi. Namun, ia akan kembali, dan saat itu lah Pip akan meninggal.

Oke, dia sendirian, Pip memutuskan demikian, tetapi dia tidak bisa berlama-lama dalam kelegaan pada saat itu. Sekarang beralih ke masalah berikutnya. Ketakutan itu tidak terkunci, seperti dirinya, di bagian belakang kepalanya. Ketakutan itu ada di mana-mana. Ketakutan itu ada di mata yang menutup perban dan telinga yang menutup perban. Di setiap detak jantungnya yang terlalu sering digunakan. Di kulit pergelangan tangan yang kasar dan lekuk bahunya yang tidak nyaman. Di ulu hatinya dan di lubuk jiwa. Murni dan mendalam, ketakutan yang belum pernah dia rasakan sebelumnya. Jangan terelakkan. Transisi antara hidup dan mati.

Napasnya semakin pendek, terlalu pendek, napasnya keluar-masuk yang panik. Oh, sial. Hidungnya tersumbat, dia bisa merasakannya, setiap napasnya berderak lebih keras dari sebelumnya. Dia seharusnya tidak menangis, dia seharusnya tidak menangis. Udara bertempur, menggesek melalui dua lubang yang menyempit. Segera lubang-lubang itu akan tersumbat seluruhnya dan dia akan mati lemas. Begitulah semuanya akan berakhir. Gadis mati berjalan. Gadis mati tidak bernapas. Setidaknya dengan begitu DT tidak akan bisa membunuh, tidak *milik* setidaknya, dengan kisah biru yang bisa diingat. Mungkin lebih baik begini, sesuatu yang di luar kendalinya dan lebih dekat dengannya. Tapi, ya Tuhan, dia tidak ingin mati. Pip memaksa udara masuk dan keluar, merasa pusing, meskipun dia tidak lagi memiliki kepala, hanya dua lubang hidung yang mengecil.

Sebuah paduan suara baru dalam pikiran.*Aku akan mati. Aku akan mati. Aku akan mati.*

"Hai, Sersan." Ravi kembali, ke dalam kepalanya. Berbisik ke pendengaran yang menutup lakban.

"Aku akan mati," katanya.

"Kurasa tidak," jawabnya, dan Pip tahu dia mengatakannya sambil tersenyum, lesung pipit terukir di salah satu pipinya. "Tarik napas saja. Tolong, lebih pelan dari itu."

"Tapi lihat." Dia menunjukkan padanya ikatannya: pergelangan kakinya, tangannya diikat ke tiang logam dingin, topeng di wajahnya.

Ravi sudah tahu semua itu, dia juga sudah ada di sana. "Aku akan menemanimu, sampai akhir," janjinya, dan Pip ingin menangis lagi tetapi dia tidak bisa, matanya terpaksa tertutup. "Kamu tidak akan sendirian, Pip."

"Itu membantu," katanya.

"Itulah tujuanku di sini. Selalu. Tim Ravi dan Pip." Dia tersenyum di balik matanya. "Dan kita adalah tim yang bagus, bukan?"

"Kau melakukannya," katanya.

"Dan kau juga melakukannya." Ia meraih tangannya, yang terikat di belakang punggungnya. "Tentu saja, akulah yang menyediakan semua ketampanan yang jahat," ia menertawakan leluconnya sendiri, atau leluconnya, begitulah dugaannya. "Tapi kau selalu menjadi orang yang pemberani. Teliti, menyebalkan. Bertekad sampai ke titik nekat. Kau selalu punya rencana, apa pun yang terjadi."

"Aku tidak merencanakan ini," kata Pip. "Aku kalah."

"Tidak apa-apa, Sersan." Ia meremas tangannya, jari-jarinya mulai berdesis karena sudut yang canggung. "Kau hanya butuh rencana baru. Itulah yang kau kuasai. Kau tidak akan mati di sini. Dia sudah pergi, dan sekarang kau punya waktu. Manfaatkan waktu itu. Buatlah rencana. Tidakkah kau ingin bertemu denganku lagi? Bertemu dengan semua orang yang kau sayangi?"

"Ya," katanya. "Kalau begitu,
sebaiknya kau mulai saja." Sebaiknya
kau mulai saja.

Dia menarik napas dalam-dalam, saluran napasnya kini lebih bersih. Ravi benar: dia diberi waktu dan dia harus menggunakanannya. Karena begitu Jason Bell berjalan

kembali melewati pintu itu dengan engsel yang berderit, tidak ada lagi kesempatan. Tidak ada. Dia sudah mati. Namun Pip ini, yang ditinggalkan sendirian dan terikat di rak-rak logam ini, kemungkinan besar dia sudah mati. Peluangnya tidak banyak, tetapi lebih besar daripada Pip di masa depan.

"Baiklah," katanya pada Ravi, tapi sebenarnya pada dirinya sendiri. "Sebuah rencana."

Dia tidak bisa melihat, tetapi dia masih bisa memeriksa sekelilingnya. Tidak ada apa pun di sekitarnya sebelum DT menutup penglihatannya, tetapi mungkin dia meninggalkan sesuatu di dekatnya setelah topengnya selesai. Sesuatu yang bisa dia gunakan. Pip menggerakkan kakinya yang terikat membentuk busur, ke satu sisi dan sisi lainnya, meregangkan lengannya untuk meraih lebih jauh. Tidak, tidak ada apa pun di sini, hanya beton dan saluran menurun yang mengalir di bawah rak.

Tidak apa-apa, dia tidak menyangka akan ada apa-apa, jangan tenggelam dalam keputusasaan. Ravi tidak akan membiarkannya. Oke, jadi, dia tidak bisa bergerak, dia terjebak di sini di rak-rak ini. Apakah ada sesuatu di sana yang bisa membantunya? Tong-tong pembunuhan gulma dan pupuk yang tidak berguna baginya, bahkan jika dia bisa menjangkaunya. Baiklah, jadi apa yang bisa dia raih? Pip melenturkan jari-jarinya, mencoba mengembalikan perasaan itu ke sana. Lengannya ditekuk di belakang punggungnya, ditarik lebih tinggi dari yang seharusnya. Pergelangan tangannya direkatkan ke tiang logam depan unit rak, tepat di atas rak terbawah. Dia tahu semua itu, telah menerimanya sebelum wajahnya diambil. Pip menggeser pergelangan tangannya ke selotip dan menjelajahinya dengan dua jari. Ya, dia merasakan logam dingin dari tiang itu, dan jika dia mengulurkan jari tengahnya ke bawah, dia bisa merasakan persimpangan rak, tempat rak itu menempel pada tiang.

Hanya itu. Semua yang bisa ia raih. Semua bantuan yang ia miliki di dunia.

"Mungkin itu sudah cukup," kata Ravi.

Dan mungkin memang begitu. Karena di suatu tempat, di persimpangan antara rak dan tiang, pasti ada sekrup, untuk menyatukan keduanya. Dan sekrup bisa menjadi kebebasan. Pip bisa menggunakan sekrup itu. Jepit sekrup itu di antara ibu jari dan jarinya dan buat lubang di pita di pergelangan tangannya. Terus tusuk dan robek sampai dia bisa melepaskan diri.

Oke, itu saja. Itu rencananya. Ambil sekrup dari rak. Pip merasakan hal itu lagi, seperti ada kehadiran di tempat yang tidak diketahui di sekitarnya. Dan bukan hanya Ravi di kepalanya. Sesuatu yang ganas dan

dingin. Namun waktu tidak menunggu siapa pun dan waktu pasti tidak akan menunggunya. Jadi bagaimana dia akan mendapatkan sekrup itu?

Pip hanya bisa menyentuh bagian atas rak dengan satu jari; ia perlu menggerakkan pergelangan tangannya ke bawah, sehingga ia bisa mencapai bagian bawah rak. Lakban dililitkan di pergelangan tangannya, menempelkannya tepat di bagian tiang ini. Namun, jika ia bergerak, mungkin, mungkin saja, ia bisa melepaskan lakban dari logam. Hanya di satu sisi. Hanya sekitar satu atau dua inci. Jika ia bisa melepaskan lakban di sana, maka ia bisa menggeser tangannya ke atas atau ke bawah tiang. Ia berjuang dan menyisakan sedikit ruang di dalam lakban, di dalam genggaman Jason. Ia bisa melakukannya. Pip tahu ia bisa.

Dia memasukkan kakinya ke dalam sehingga dia bisa mendorong berat badannya kembali ke pita perekat. Menjelaskan tangannya lebih jauh ke dalam rak, ujung jarinya menyentuh tepi plastik salah satu tong. Dia mendorong dan berusaha keras dan dia bergeser dan dia bisa merasakannya terlepas. Merasakan satu sisi pita perekat terlepas dari logam.

"Ya, lanjutkan saja, Sersan," Ravi mendesaknya.

Dia mendorong lebih keras, dia berusaha lebih keras, lakban itu menusuk kulitnya. Dan perlahan, perlahan, lakban itu terlepas dari tiang.

"Ya," desisnya dan Ravi bersamaan.

Mereka seharusnya tidak melakukannya, karena dia tidak bebas. Pip masih terjebak di tiang ini, pergelangan tangannya terikat erat di sekelilingnya, kemungkinan besar masih mati. Namun dia telah memperoleh sesuatu: bergerak naik turun di antara dua rak, ikatannya bergeser ke tiang.

Pip tidak membuang waktu lagi, menurunkan pergelangan tangannya sejauh mungkin, beristirahat tepat di atas rak bawah itu. Dia meraba-raba sudut rak dengan jari-jarinya, dan di sana, di bagian dalam, dia merasakan sesuatu: kecil, keras, dan terbuat dari logam. Itu pasti mur, yang diikatkan ke ujung sekrup. Pip menekan jarinya dengan keras ke sana. Dia bisa merasakan ujung sekrup, muncul dari mur. Ujungnya tidak setajam yang dia inginkan, tetapi akan berhasil. Dia masih bisa menggunakannya untuk memotong lakban.

Langkah selanjutnya: lepaskan murnya. Itu tidak akan mudah, Pip sadar, saat dia menggerakkan tangannya lagi. Tidak mungkin dia bisa melepaskan salah satu dari

ibu jari di sekitar sisi tiang itu; mereka tersangkut di sini di bagian luar. Dia harus menggunakan dua jarinya sebagai gantinya. Tangan kanannya, tentu saja. Itu lebih kuat. Dia memposisikan jari tengah dan telunjuknya di sekitar mur, menjepitnya bersama-sama, dan mencoba memutarnya. Sial, itu disekrup dengan kencang. Dan bagaimana cara yang benar untuk melonggarkannya? Apakah ke kiri, jadi *dia* Kanan?

"Jangan panik, cobalah saja," kata Ravi padanya. "Cobalah sampai berhasil."

Pip mencoba. Dan dia mencoba. Tidak berhasil, tidak mau bergerak. Dia mati lagi.

Dia bergeser dan mencoba cara lain, berjuang dengan sudutnya. Ini tidak akan pernah berhasil. Dia membutuhkan ibu jarinya: Bagaimana mungkin seseorang melakukan ini tanpa ibu jarinya? Dia mendorong jari-jarinya bersama-sama di sekitar logam dan memutarnya. Itu menyakitkan, tepat ke tulang, dan jika dia mematahkan jari-jarinya... yah, dia memiliki lebih banyak jari. Mur itu bergeser. Nyaris, tetapi telah bergeser.

Pip berhenti sejenak untuk mengulurkan jari-jarinya yang sakit, untuk menceritakannya kepada Ravi. "Bagus, itu bagus," katanya kepada Ravi. "Tapi kau harus terus maju, kau tidak tahu berapa lama dia akan pergi."

Mungkin sudah setengah jam sejak Jason pergi, Pip tidak tahu, dan teror itu menggerakkan waktu dengan cara yang aneh. Kehidupan dalam hitungan detik, dan sebaliknya. Mur itu hampir tidak kendur sama sekali; ini akan memakan waktu cukup lama dan dia tidak boleh kehilangan fokus.

Dia menggeser jarinya lagi, menjepit mur logam yang menonjol itu, dan menariknya. Mur itu keras kepala, hanya bergerak setelah dia mengerahkan seluruh tenaganya, dan hampir tidak bergerak sama sekali. Setiap kali mur itu bergerak, dia harus memposisikan ulang jarinya di sekelilingnya.

Geser. Jepit. Putar.

Geser. Jepit. Putar.

Hanya gerakan kecil, dengan satu tangan, namun Pip bisa merasakan keringat mengalir di bagian dalam lengannya, ke kain hoodie-nya. Meluncur di pita di pelipisnya dan bibir atasnya. Sudah berapa lama sekarang? Menit. Lebih dari lima menit? Lebih dari sepuluh menit? Murnya mengendur, memberikan sedikit lebih banyak setiap putaran.

Geser. Jepit. Putar.

Pasti sudah berputar penuh sekarang, semakin longgar terhadap sekrup, terhadap jari-jarinya. Dia bisa memutarnya seperempat lingkaran sekarang.

Setengah lingkaran.

Putaran penuh.

Lain.

Mur itu terlepas dari sekrupnya, dan berada di ujung jarinya. "Ya," desis Ravi dalam benaknya saat Pip membiarkan mur itu jatuh ke lantai, seperti dentingan logam kecil di kegelapan yang luas dan tak dikenal.

Sekarang saatnya melepas sekrup dan memotong lakban di pergelangan tangannya. Dia mungkin sudah mati sekarang, tidak terlalu. Tapi dia mungkin masih hidup. Dia mungkin saja. Harapan mengubah sebagian sisi gelap teror.

"Hati-hati," kata Ravi kepadanya sambil meraba ujung sekrup itu. Pip mendorongnya, mendorongnya kembali ke dalam lubang. Ia harus mendorong dengan kuat, beban rak dan semua tong itu menekan sekrup itu. Ia mendorong lagi dan ujung sekrup itu menghilang di dalam lubang.

Oke, bernapaslah. Dia menggerakkan tangannya sekali lagi, meraih sisi depan tiang logam. Ini lebih baik: dia bisa menggunakan ibu jarinya sekarang. Pip meraba sekrup yang menonjol, menemukannya dengan jarinya, dan mengaitkannya, memegangnya di antara jari dan ibu jarinya.

Jangan lepaskan.

Dia mengencangkan pegangannya dan mencabut sekrup itu, terdengar suara gesekan logam terhadap logam.

Rak itu miring ke depan, kehilangan penopang depannya.

Sesuatu yang keras dan berat meluncur turun, menghantam bahunya. Pip tersentak.

Genggamannya mengendur, hanya sesaat.

Sekrup itu jatuh dari tangannya.

Bunyi logam kecil yang berdenting di atas beton, memantul sekali, dua kali, lalu menggelinding.

Menuju ke tempat gelap yang tak dikenal.



TWENTY-NINE

Tidaktidaktidaktidaktidaktididak.

Napasnya berderak masuk dan keluar dari hidungnya, mendesis terhadap tepian pita.

Pip menggesekkan kakinya, meraba-raba tempat yang tidak diketahui, ke sana kemari. Tidak ada apa pun di sekitarnya kecuali beton. Sekrupnya hilang, tak terjangkau. Dan dia mati lagi.

"Maafkan aku," katanya kepada Ravi dalam hatinya. "Aku sudah mencoba. Aku benar-benar sudah mencoba. Aku ingin bertemu denganmu lagi."

"Tidak apa-apa, Sersan," katanya. "Aku tidak akan pergi ke mana pun. Begitu pula dirimu. Rencana selalu berubah. Pikirkanlah."

Coba pikirkan apa? Itu adalah kesempatan terakhirnya, secercah harapan terakhir, dan sekarang teror itu juga menggerogotnya.

Ravi duduk bersamanya, saling membelakangi, tetapi sebenarnya dia adalah tong besar berisi pembunuh gulma yang bersandar padanya, menekan sudut rak yang longgar. Logam itu berderit, berubah bentuk.

Pip mencoba meraih tangan Ravi di belakangnya dan merasakan sudut rak yang terkulai. Merasakan celah terkecil antara rak yang miring dan tiang tempat rak itu seharusnya dipasang. Kecil. Namun cukup untuk menyelipkan kuku jarinya. Dan jika celah itu cukup besar untuk itu, maka celah itu cukup besar untuk lebar lakban yang melilit pergelangan tangannya.

Pip menahan napas saat mencoba. Menurunkan tangannya, mendorong sisi pita yang kosong itu melalui celah. Pita itu tersangkut di rak, jadi dia bergeser dan tersentak, dan pita itu terlepas. Dia menyelipkan ikatannya di bawah rak, dan sekarang dia hanya terikat pada bagian terendah dari unit rak. Hanya tiang kecil ini dan tanah tempatnya bersandar, itulah satu-satunya yang menahannya di sini sekarang. Jika dia entah bagaimana bisa menaikkan kaki tiang itu, dia bisa menyelipkan ikatannya ke bawah ujung dan keluar.

Dia menggeser kakinya yang terikat, meraba-raba area itu, berhati-hati untuk terus menghalangi tong itu agar tidak jatuh. Kakinya masuk ke dalam saluran yang lebih rendah yang mengalir melalui lantai beton. Itu ide yang bagus. Jika dia bisa menyeret rak itu ke depan ke selokan itu, akan ada ruang di bawah kaki tiang itu agar dia bisa menyelinap keluar. Tapi bagaimana dia akan menyeretnya? Dia terikat padanya dengan pergelangan tangan, lengan terkunci di belakangnya. Jika dia tidak bisa melawan Jason Bell dengan lengannya, tidak mungkin dia bisa mengangkat rak yang berat ini dengan lengannya. Dia tidak sekuat itu, dan jika dia ingin bertahan hidup, dia harus memahami batasannya. Itu bukan jalan keluarnya dari sini.

"Jadi apa?" tanya Ravi.

Satu ide: lakban itu tersangkut di rak yang tidak rata saat dia menurunkan tangannya. Jika dia terus memasukkan lakban melalui celah kecil itu, terus tersangkut, mungkin lakban itu akan mulai membuat lubang kecil di ikatannya. Namun itu akan memakan waktu yang lama, waktu yang telah dia habiskan untuk melonggarkan mur dan melepaskan sekrup. DT bisa saja kembali kapan saja. Pip pasti sudah sendirian selama lebih dari satu jam sekarang, mungkin lebih. Sendirian, meskipun Ravi ada di sini. Pikirannya dalam suaranya. Tali penyelamatnya. Landasannya.

Waktu adalah keterbatasannya. Kekuatan lengannya adalah yang lain. Apa yang tersisa? Kakinya. Kakinya terikat di pergelangan kaki, tetapi bisa bergerak, sebagai satu kesatuan. Dan tidak seperti lengannya, kakinya kuat. Dia telah berlari dari monster selama berbulan-bulan. Jika dia terlalu lemah untuk menyeret atau mengangkat rak, mungkin dia cukup kuat untuk mendorongnya.

Pip menjelajahi tempat yang tidak diketahui itu dengan kakinya lagi, merentangkan kakinya ke tiang belakang rak. Melalui kain sepatu ketsnya, dia bisa merasakan bahwa bagian belakang rak tidak menempel di dinding—rak itu berdiri beberapa inci di

depannya, setidaknya selebar kakinya. Tidak banyak ruang, tetapi cukup. Jika dia bisa mendorong rak-rak itu ke belakang, rak-rak itu akan terbalik, menghantam dinding. Dan kaki-kaki depannya akan mencuat ke atas, seperti serangga yang telentang. Itulah rencananya. Rencana yang bagus. Dan mungkin dia benar-benar akan hidup untuk bertemu semua orang lagi.

Pip mengayunkan kakinya ke depan dan menjajakan tumitnya, menggunakan bibir selokan untuk mendorong. Ia menyangga bahunya di bagian depan rak, sambil tetap menghalangi tong terdekat agar tidak jatuh.

Dia mendorong ke bawah, ke tumitnya, dan mengangkat dirinya dari lantai.

"Ayo," katanya pada dirinya sendiri, dan dia tidak perlu mendengarnya lagi dari suara Ravi. Suaranya sudah cukup. "Ayo."

Pip menjerit karena usahanya, suara teredam memenuhi topeng kematianya.

Dia melemparkan kepalanya ke tiang dan mendorongnya juga.

Gerakan. Dia merasakan gerakan, atau harapan hanya menipunya.

Dia menggeser satu kaki mendekat secara bertahap, dan kaki lainnya, lalu mendorongnya ke selokan, menghantamkan bahunya ke rak. Otot-otot di bagian belakang kakinya bergetar, dan perutnya terasa seperti terkoyak. Namun dia tahu ini atau kematian, jadi dia terus mendorong.

Rak-raknya menyerah.

Mereka terguling ke belakang. Suara logam bertemu bata. Suara benturan saat tong pembunuhan gulma akhirnya terlepas, retak terbuka di atas beton. Yang lain meluncur, menghantam dinding belakang. Bau kimia yang tajam, dan sesuatu meresap ke dalam leggingnya.

Namun, semua itu tidak penting.

Pip menurunkan ikatannya ke tiang logam. Dan di sana, di ujungnya, kebebasan terasa. Ikatan itu hanya setinggi satu inci dari beton, begitulah rasanya, dan itu sudah lebih dari cukup. Dia menyelipkan pita di ujungnya dan dia pun bebas.

Gratis. Namun tidak sepenuhnya.

Pip menjauh dari rak, dari cairan yang menggenang di sekelilingnya. Dia berbaring miring, menyelipkan lututnya ke dadanya, dan melepaskan ikatannya.

tangan di atas kakinya, lengan sekarang di depannya.

Lakbannya terlepas dengan mudah, satu tangan terlepas dari ruang yang ditinggalkan tiang, lalu membebaskan tangan lainnya.

Wajahnya. Wajahnya selanjutnya.

Tanpa melihat, dia meraba-raba topeng lakbannya, mencari ujung yang ditinggalkan DT. Di sanalah, di dekat pelipisnya. Dia menariknya, lakbannya terlepas dengan suara robekan yang keras. Lakban itu menarik kulitnya, mencabut bulu mata dan alisnya, tetapi Pip mencabutnya, keras dan cepat, dan dia membuka matanya. Berkedip di gudang penyimpanan yang dingin dan kehancuran rak-rak di belakangnya. Dia terus berjalan, menarik dan merobek, dan rasa sakitnya menyiksa, kulitnya perih, tetapi itu adalah rasa sakit yang baik, karena dia akan hidup. Dia memegangi rambutnya untuk mencoba menghentikannya agar tidak tercabut dari akarnya, tetapi gumpalan kecil rambutnya terlepas bersama lakban.

Melepas dan melepas lelah.

Ke atas kepalanya, dan ke bawah hidungnya. Mulutnya terbuka dan dia bernapas melaluinya dan bernapas dengan keras. Dagunya. Satu telinga. Lalu yang lain.

Pip menjatuhkan topengnya yang terurai ke lantai. Lakbannya panjang dan berliku-liku, dipenuhi rambut dan bercak-bercak darah kecil yang telah diambilnya darinya.

DT telah mengambil wajahnya, tetapi dia telah mengambilnya kembali.

Pip mencondongkan tubuhnya dan membuka ikatan pita yang masih melilit pergelangan kakinya, lalu dia berdiri, kakinya masih gemetar, hampir tertekuk karena berat badannya.

Sekarang kamarnya. Sekarang dia hanya perlu keluar dari kamar dan dia akan selamat, sebaik mungkin. Dia berlari cepat ke pintu, menginjak sesuatu di jalan. Dia melihat ke bawah: itu adalah sekrup yang dia jatuhkan. Sekrup itu menggelinding hampir sampai ke pintu melalui tempat yang tidak diketahui. Pip mendorong gagang pintu ke bawah, tahu itu tidak berguna. Dia mendengar Jason menguncinya di dalam. Namun, ada pintu di ujung gudang. Pintu itu tidak akan mengarah ke luar, tetapi akan mengarah ke suatu tempat.

Pip berlari ke sana. Ia kehilangan kendali saat sepatunya bergesekan dengan beton, dan tergelincir ke meja kerja di samping pintu. Meja kerja itu terguncang, dengan suara logam beradu dari kotak peralatan besar di atasnya. Pip menegakkan tubuhnya dan mencoba memegang gagang pintu. Gagangnya juga terkunci. Sial. Oke.

Dia kembali ke sisi lain, ke tong pembunuhan gulma miliknya, cairan gelap mengalir ke selokan seperti sungai terkutuk. Garis terang terpantul dalam cairan itu, tetapi itu bukan dari lampu di atas kepala. Itu dari jendela, tinggi di depannya, membiarkan masuknya cahaya senja terakhir. Atau yang pertama. Pip tidak tahu waktu. Dan rak-raknya yang terbalik, mencapai tepat ke jendela, hampir seperti tangga.

Jendela itu kecil, dan sepertinya tidak bisa dibuka. Tapi Pip bisa melewatiinya, dia yakin dia bisa. Dan jika dia tidak bisa, dia akan berusaha masuk sendiri. Memanjat dan menjatuhkan diri di luar. Dia hanya butuh sesuatu untuk memecahkannya.

Dia memeriksa sekeliling. Jason telah meninggalkan gulungan lakban di lantai dekat pintu. Di sampingnya ada gulungan tali biru. *Itu* tali biru, dia menyadari dengan menggilir. Tali yang akan digunakan DT untuk membunuhnya. *Adalah.* Tapi tetap saja, kalau dia kembali sekarang.

Apa lagi yang ada di ruangan itu? Hanya dia dan banyak pembunuhan gulma dan pupuk. Oh tunggu—pikirannya kembali ke sisi lain gudang. Ada kotak peralatan di sana.

Dia berlari ke sisi lain lagi, tulang rusuknya terasa nyeri dan dadanya sakit. Ada secarik kertas tempel yang tertempel di bagian atas kotak peralatan. Dengan coretan miring, tertulis:*J—Tim merah terus mengambil peralatan yang ditugaskan ke tim biru. Jadi saya tinggalkan ini di sini agar Rob yang menemukannya.—L.*

Pip membuka klip dan membuka tutupnya. Di dalamnya terdapat tumpukan obeng dan sekrup, pita pengukur, tang, bor kecil, semacam kunci inggris. Pip memasukkan tangannya ke dalam. Dan di bawah semua itu terdapat sebuah palu. Palu yang besar.

“Maaf, Tim Biru,” gerutunya sambil mengencangkan genggamannya pada palu, lalu menariknya keluar.

Pip berdiri di depan rak yang terbalik, *diarak-rak*, dan sekali lagi menoleh ke ruangan tempat ia tahu ia akan mati. Tempat yang lain telah mati, kelimanya. Lalu ia memanjat, menyeimbangkan kakinya di rak paling bawah seperti anak tangga, menarik dirinya ke tingkat berikutnya. Masih ada kekuatan yang tersisa di kakinya, bergerak secepat adrenalin.

Kakinya menjejak di rak paling atas, dia berjongkok, menyeimbangkan diri di depan jendela. Sebuah palu di tangannya, dan jendela yang tidak pecah di depannya; Pip pernah ke sini sebelumnya. Lengannya tahu apa yang harus dilakukan, ingatnya, melengkung ke belakang untuk mendapatkan momentum. Pip mengayunkan tangannya ke jendela dan jendela itu retak, jaring laba-laba pecah melalui kaca yang diperkuat. Dia mengayunkan tangannya lagi, dan palu itu menembus, kaca pecah di sekitarnya. Pecahan-pecahan masih menempel di bingkai, tetapi dia memukulnya satu per satu agar dia tidak melukai dirinya sendiri. Seberapa jauh jaraknya ke tanah? Pip menjatuhkan palu itu dan melihatnya jatuh ke kerikil di bawah. Tidak jauh. Dia seharusnya baik-baik saja jika dia menekuk kakinya.

Dan sekarang hanya ada dia dan sebuah lubang di dinding, dan ada sesuatu yang menunggu di sisi lain. Bukan sesuatu. Semuanya. Kehidupan, kehidupan normal, Tim Ravi, Pip, orang tuanya, Josh, Cara, dan semua orang. Mereka mungkin sedang mencarinya sekarang, meskipun dia belum lama menghilang. Beberapa bagian dirinya mungkin telah hilang, beberapa bagian yang mungkin tidak akan pernah dia dapatkan kembali, tetapi dia masih di sini. Dan dia akan pulang.

Pip mencengkeram bingkai jendela dan menarik dirinya ke depan, menggeser kakinya ke depan. Ia berpegangan sambil menundukkan bahu dan kepalanya serta menggerakkannya keluar. Ia menatap kerikil, palu, dan melepaskannya.

Mendarat. Kakinya terbentur keras, tenaganya memantul ke kakinya. Lutut kirinya terasa sakit. Namun, dia bebas, dia hidup. Hembusan napasnya keluar terlalu keras hingga hampir terdengar seperti tawa. Dia berhasil. Dia selamat.

Pip mendengarkan. Satu-satunya suara yang terdengar adalah angin di pepohonan, sebagian angin juga menemukan lubang baru di tubuhnya, bertiup melalui tulang rusuknya. Pip membungkuk dan mengambil palunya, memegangnya di sisinya, untuk berjaga-jaga. Namun, saat ia berbelok di sudut gedung, ia dapat melihat bahwa kompleks itu kosong. Mobil Jason tidak ada di sana dan gerbangnya terkunci lagi. Pagar logam di bagian depan terlalu tinggi, ia tidak akan pernah bisa memanjatnya. Namun, bagian belakang halaman dibatasi oleh hutan, dan pagar itu tidak mungkin mengelilingi hutan itu juga.

Rencana baru: dia hanya harus mengikuti pepohonan. Mengikuti pepohonan, menemukan jalan, menemukan rumah, menemukan seseorang, menelepon polisi. Itu saja. Bagian yang mudah masih tersisa,

hanya satu kaki di depan yang lain.

Satu kaki di depan yang lain, suara kerikil berderak. Dia berjalan melewati mobil van yang diparkir, tempat sampah dan mesin, trailer dengan mesin pemotong rumput, dan forklift kecil. Satu kaki di depan yang lain. Kerikil berubah menjadi tanah menjadi suara rumput kering yang berderak. Matahari hampir terbenam, membakar awan untuk mengawasi Pip. Dia bertahan hidup, satu kaki di depan yang lain, hanya itu yang dibutuhkan. Sepatu ketsnya dan rumput berderak di bawahnya. Dia menjatuhkan palu, dia sudah cukup jauh sekarang, dan terus berjalan melewati pepohonan.

Sebuah suara baru menghentikannya di tengah jalan.

Suara dengung mesin mobil di kejauhan. Suara bantingan pintu mobil di belakangnya. Suara jeritan pintu gerbang.

Pip melesat ke balik pohon dan menatap kembali ke dalam kompleks itu.

Dua lampu depan berwarna kuning, berkedip padanya melalui cabang-cabang pohon, saat mereka melaju ke depan. Roda-roda di atas kerikil.

Itu DT. Jason Bell. Dia kembali. Dia kembali untuk membunuhnya.

Namun, ia tidak akan menemukannya di sana, hanya bagian-bagian yang ditinggalkannya. Pip sudah keluar, ia telah melarikan diri. Yang harus ia lakukan hanyalah menemukan rumah, menemukan seseorang, menelepon polisi. Bagian-bagian yang mudah. Ia dapat melakukannya. Ia berbalik, meninggalkan lampu depan mobil di tempat yang tidak diketahui di belakangnya. Melangkah maju, mempercepat langkahnya. Ia hanya harus menelepon polisi dan memberi tahu mereka segalanya: bahwa DT baru saja mencoba membunuhnya dan ia tahu siapa orangnya. Ia bahkan dapat menelepon Detektif Hawkins secara langsung; ia akan mengerti.

Dia terhuyung, satu kakinya melayang di atas tanah.

Tunggu.

Apakah dia mengerti?

Dia tidak pernah mengerti. Tidak satu pun. Dan itu bukan soal pemahaman, itu soal kepercayaan. Dia langsung mengatakannya langsung di hadapannya, mengatakannya dengan lembut tetapi tetap saja mengatakan: bahwa dia hanya membayangkannya. Dia tidak punya penguntit, dia hanya melihat sesuatu, melihat bahaya di setiap sudut karena trauma yang dialaminya. Meskipun dia adalah bagian dari trauma itu, karena dia tidak percaya padanya ketika dia mendatanginya tentang Jamie.

Itu pola yang berulang. Tidak, bukan pola, itu lingkaran. Itulah semua ini, semuanya berputar, menjadi lingkaran penuh. Akhir adalah awal. Hawkins tidak memercayainya sebelumnya, dua kali, jadi mengapa dia pikir Hawkins akan memercayainya sekarang?

Dan suara di kepalanya bukan lagi Ravi, melainkan Hawkins. Berkata lembut, tetapi tetap saja berkata. "Pembunuh DT sudah di penjara. Dia sudah di sana selama bertahun-tahun. Dia mengaku." Itulah yang akan dikatakannya.

"Billy Karras bukanlah Pembunuh DT," Pip akan membela. "Itu Jason Bell." Hawkins menggelengkan kepalanya di dalam kepala Pip. "Jason Bell adalah pria yang terhormat. Seorang suami, seorang ayah. Dia telah melalui banyak hal, karena Andie. Aku sudah mengenalnya selama bertahun-tahun, kami kadang-kadang bermain tenis. Dia seorang teman. Tidakkah kau pikir aku akan tahu? Dia bukanlah Pembunuh DT dan dia tidak berbahaya bagimu, Pip. Apakah kau masih berbicara dengan seseorang? Apakah kau mendapatkan bantuan?"

"Saya meminta bantuanmu."

Bertanya berulang kali, dan kapan dia akhirnya akan belajar? Memutus lingkaran?

Dan jika ketakutan terburuknya benar, jika polisi tidak memercayainya, tidak menangkap Jason, lalu apa? DT masih akan berkeliaran di luar sana. Jason mungkin akan membawanya lagi, atau orang lain. Membawa seseorang yang dia sayangi untuk menghukumnya, karena dia terlalu berisik dan harus dibungkam dengan cara tertentu. Dia akan lolos begitu saja. Mereka selalu lolos begitu saja. Dia. Max Hastings. Di atas hukum karena hukum itu salah. Sekelompok gadis yang mati dan gadis-gadis yang matanya mati tertinggal di belakang mereka.

"Mereka tidak akan percaya padaku," kata Pip pada dirinya sendiri, dengan suaranya sendiri sekarang. "Mereka tidak akan pernah percaya pada kita." Dengan suara keras agar dia benar-benar mendengarkan kali ini, mengerti. Dia sendirian. Charlie Green bukanlah orang yang memiliki semua jawaban; dia adalah orangnya. Dia tidak perlu mendengarnya darinya untuk mengetahui apa yang harus dilakukan kali ini.

Putuskan lingkaran itu. Dia yang harus memutusnya, di sini dan sekarang. Dan hanya ada satu cara untuk melakukannya.

Pip berbalik, rumput-rumputnya menggumpal, menempel pada sol sepatu putihnya.

Lalu dia berjalan kembali.

Kembali melalui pepohonan yang mulai gelap. Kilatan sinar matahari yang memudar di permukaan palu yang terjatuh, menunjukkan jalan kepadanya. Dia membungkuk untuk mengambilnya

ke atas, menguji cengkeramannya.

Dari rumput, ke tanah, ke kerikil, melangkah pelan, menekan kakinya tanpa suara. Mungkin suaranya terlalu keras untuknya, tetapi dia tidak akan pernah mendengarnya datang sekarang.

Di depan, Jason keluar dari mobilnya, berjalan ke pintu besi tempat dia menyeretnya, langkahnya menyamarkan langkahnya. Semakin dekat dan dekat. Dia berhenti dan dia juga berhenti, menunggu. Menunggu.

Jason memasukkan tangannya ke dalam saku, lalu kembali sambil membawa cincin kunci. Terdengar gemerisik logam dan Pip melangkah pelan, bersembunyi di balik suara itu.

Jason menemukan kunci yang tepat, panjang dan bergerigi. Ia mendorongnya ke lubang kunci, logam saling bergesekan, dan Pip bergerak mendekat.

Putuskan lingkaran itu. Akhir adalah awal dan ini adalah keduanya, asal mula. Selesaikan di tempat semuanya dimulai.

Dia memutar kunci, dan pintu terbuka dengan bunyi klik pelan, bunyinya bergema di dada Pip.

Jason mendorong pintu gudang yang diterangi lampu kuning. Dia melangkah melewati ambang pintu, mendongak, lalu mundur selangkah, menatap ke depan. Mengamati pemandangan: rak-rak yang terbalik, jendela yang pecah, tumpahan pembunuhan gulma, potongan-potongan lakban yang terlepas.

Pip berada tepat di belakangnya. "Apa-
apaan ini—" katanya. Lengannya tahu
apa yang harus dilakukan.

Pip menariknya kembali dan mengayunkan palu itu. Palu
itu mengenai dasar tengkoraknya.

Bunyi logam yang keras mengenai tulang. Ia
terhuyung. Ia bahkan berani terkesiap. Pip
mengayunkan pedangnya lagi.

Sebuah retakan.

Jason terjatuh, jatuh ke depan ke beton, menahan dirinya dengan satu tangan.

"Tolong—" dia memulai.

Pip menarik sikunya ke belakang, cipratan darah mengenai wajahnya.

Dia membungkuk ke arahnya dan berayun

lagi. Lagi.

Lagi.

Lagi.

Lagi.

Lagi.

Lagi.

Sampai tak ada yang bergerak. Tak ada gerakan di jarinya, atau sentakan di kakinya. Hanya sungai baru, yang berwarna merah, perlahan mengalir keluar dari kepalanya yang terurai.



PART II



THIRTY

Dia sudah meninggal.

Jason Bell, si Pembunuh DT: orang yang sama, dan dia sudah mati.

Pip tidak perlu memeriksa dadanya yang membungkus atau merasakan denyut nadinya untuk mengetahui hal itu. Hal itu jelas terlihat hanya dengan menatapnya, pada bagian kepalanya yang tersisa.

Dia telah membunuhnya. Memutus lingkaran itu. Dia tidak akan pernah menyakitinya dan dia tidak akan pernah menyakiti siapa pun.

Itu tidak nyata dan dia tidak nyata, terselip di dinding di antara rak-raknya yang terbalik, memeluk kakinya di dadanya. Bayangannya yang terdistorsi di palu yang dibuang saat dia bergoyang maju mundur. Itu nyata, dia ada di sana di depannya, dan dia ada di sini. Dia sudah mati dan dia telah membunuhnya.

Sudah berapa lama dia duduk di sana, maju mundur memikirkan ini? Apa yang sedang dia lakukan, menunggu untuk melihat apakah dia akan menarik napas dan berdiri kembali? Dia tidak menginginkan itu. Itu pilihannya. Bukan pembelaan diri, tetapi pilihan, pilihan yang dia buat. Dia sudah mati dan itu bagus. Benar. Memang seharusnya begitu.

Jadi, apa yang seharusnya terjadi sekarang?

Tidak ada rencana. Tidak ada cara lain selain memutus lingkaran, selain bertahan hidup, dan membunuhnya. Jadi, sekarang setelah semuanya selesai, bagaimana dia bisa terus bertahan? Dia mengulang pertanyaan itu, bertanya kepada Ravi yang tinggal di kepalanya. Meminta bantuannya karena dia adalah satu-satunya orang

dia tahu bagaimana cara bertanya. Namun, dia terdiam. Tidak ada orang lain di sana, hanya dengingan di telinganya. Mengapa dia meninggalkannya? Dia masih membutuhkannya.

Namun, dia bukanlah Ravi yang sebenarnya, hanya pikirannya yang terbungkus dalam suaranya, tali penyelamatnya sudah di ujung tanduk. Namun, dia tidak lagi berada di ujung tanduk. Dia telah hidup, dan dia akan melihatnya lagi. Dan dia perlu melihatnya, sekarang juga. Ini terlalu berat untuknya sendiri.

Pip bangkit dari tanah, berusaha tidak melihat bercak darah di lengan bajunya. Dan di tangannya juga. Kali ini nyata. Diperoleh. Ia menyekanya dengan legging gelapnya.

Dia melihatnya dari seberang ruangan, sebuah bentuk persegi panjang di saku belakang Jason. iPhone-nya, menonjol keluar dari kain. Pip mendekat, dengan hati-hati, menghindari sungai merah yang memantulkan lampu di atas kepala. Dia tidak ingin mendekat lagi, takut kedekatannya entah bagaimana akan menyeretnya kembali dari kematian. Namun dia harus melakukannya. Dia membutuhkan ponselnya untuk menelepon Ravi sehingga dia bisa datang dan memberi tahu bahwa semuanya akan baik-baik saja, akan normal lagi, karena mereka adalah satu tim.

Dia meraih telepon. *Tunggu, Pip, tunggu sebentar. Pikiran ini.* Dia berhenti sejenak. Jika dia menggunakan telepon Jason untuk menelepon Ravi, itu akan meninggalkan jejak, mengikat Ravi ke tempat kejadian perkara. DT adalah seorang pembunuhan tetapi dia juga seorang pria yang dibunuh, dan tidak masalah bahwa dia pantas mendapatkannya, hukum tidak peduli tentang itu. Seseorang harus membayar untuk kepalanya yang pecah. Tidak. Pip tidak bisa mengikat Ravi ke tempat kejadian perkara, ke Jason, tidak dengan cara apa pun. Itu tidak terpikirkan.

Namun, dia tidak dapat melakukan ini sendirian, tanpanya. Itu juga tidak terpikirkan. Kesendirian yang terlalu gelap dan dalam.

Kakinya terasa lemas saat ia melangkah melewati tubuh Jason dan tersandung keluar ke kerikil. Udara segar. Ia menghirup udara segar, tetapi entah bagaimana udara itu tercemar oleh bau darah yang menyengat.

Dia berjalan enam, tujuh langkah menjauh, menuju mobilnya, tetapi bau itu, mengikutinya, melekat padanya. Pip berbalik untuk melihat dirinya sendiri, bayangan gelapnya di jendela mobil. Rambutnya kusut dan robek. Wajahnya kasar dan meradang karena selotip. Matanya jauh namun juga di sini. Dan bintik-bintik di sana, semuanya baru. Sisa-sisa darah Jason.

Pip merasakan pandangannya turun naik, lututnya lemas. Ia menatap dirinya sendiri lalu menatap ke dalam dirinya sendiri, melalui kegelapan matanya. Lalu melewati dirinya sendiri: ada sesuatu di balik jendela yang menarik perhatiannya, matahari sore bersinar di permukaannya, menunjukkan jalan lagi padanya. Itu tasnya. Ransel perunggunya, yang diletakkan di jok belakang mobil Jason.

Dia telah mengambilnya saat dia membawanya.

Tidak banyak, tapi itu miliknya, dan terasa seperti teman lama.

Pip meraih gagang pintu dan menariknya. Pintu pun terbuka. Jason pasti meninggalkan mobilnya dalam keadaan tidak terkunci, kuncinya masih tergeletak di sana di lubang kunci kontak. Ia bermaksud menyelesaikannya dengan cepat, tetapi Pip telah menyelesaikannya terlebih dahulu.

Dia meraih dan mengeluarkan tasnya, dan dia ingin mendekapnya di dadanya, bagian dari dirinya yang dulu sebelum dia hampir mati. Untuk meminjam sebagian dari hidupnya. Tetapi dia tidak bisa melakukan itu, dia akan mengotori tasnya dengan darahnya. Dia menurunkannya ke kerikil dan membuka ritsletingnya. Semuanya masih di sini. Semua yang dia kemas saat dia meninggalkan rumah sore itu: pakaian untuk menginap di rumah Ravi, sikat giginya, botol air, dompetnya. Dia meraih dan mengambil air dari botol air itu dalam-dalam, mulutnya kering karena semua jeritan yang direkam dengan pita itu. Tetapi jika dia minum lebih banyak, dia akan sakit. Dia meletakkan botol itu kembali dan menatap isi tas itu.

Ponselnya tidak ada di sana. Ia sudah tahu itu, tetapi harapan telah menyembunyikan sebagian ingatan itu darinya. Ponselnya hancur, terjatuh, dan ditinggalkan di jalan di Cross Lane. Tidak mungkin Jason membawanya bersamanya untuk alasan yang sama: hubungan yang tidak dapat dibatalkan dengan korban. Ia telah lolos dari ini untuk waktu yang lama; ia tahu hal-hal seperti itu, sama seperti ia mengetahuinya.

Pip hampir jatuh berlutut, tetapi sebuah pikiran baru menangkapnya tepat pada waktunya, dan matahari kembali bersinar pada sesuatu di kursi penumpang depan. Ya, Pembunuh DT memang tahu hal-hal seperti itu, itulah sebabnya mereka tidak pernah menangkapnya. Dan itulah sebabnya dia pasti menggunakan telepon genggam untuk menelepon korbannya, jika tidak, hubungannya dengan kasus itu akan terbongkar tepat setelah korban pertama. Pip tahu ini sekarang karena dia bisa melihatnya, di sana. Dibuang di kursi penumpang depan. Sebuah ponsel Nokia kotak kecil, seperti miliknya, layarnya memantulkan sinar matahari terakhir yang menarik perhatiannya, menunjukkan jalan kepadanya. Pip membuka mobil

pintu dan menatapnya. Jason Bell punya telepon genggam sekali pakai. Dibayar tunai, tidak dapat dilacak ke dia, atau ke Ravi, kecuali seseorang menemukan telepon itu. Tetapi mereka tidak akan menemukannya; dia akan menghancurkannya setelah itu.

Pip mengulurkan tangannya, jari-jarinya hinggap di tepi plastiknya yang dingin. Ia menekan tombol tengah dan layar hijau dengan lampu latar itu menatapnya tajam. Baterainya masih ada. Pip mendongak dan berterima kasih kepada matahari, hampir menangis karena lega.

Angka-angka di layar memberitahunya bahwa sekarang pukul 6:47 malam. Itu saja, itu saja. Dia telah berada di bagasi mobil itu selama berhari-hari, di gudang itu selama berbulan-bulan, terperangkap di dalam pita selama bertahun-tahun, namun semua itu terjadi dalam waktu kurang dari tiga jam. Pukul enam lewat empat puluh tujuh malam: sore yang normal di bulan Agustus, dengan matahari yang berwarna merah muda rendah di langit dan angin yang dingin, dan mayat di belakangnya.

Pip menelusuri menu untuk memeriksa daftar panggilan terbaru: pada pukul 3:51 pm, ponsel ini menerima panggilan dari No Caller ID, darinya. Dan sebelum itu, ponsel itu menelepon nomor Pip. Dia harus menghancurkan ponsel itu, karena hubungan antara dirinya dan lelaki yang sudah meninggal di lantai sana. Tapi ini jalannya menuju Ravi, untuk menolongnya.

Pip mengetik nomor Ravi di papan tombol, tetapi ibu jarinya ragu-ragu menekan tombol panggil. Dia menghapusnya, menggantinya dengan nomor telepon rumah Ravi. Itu lebih baik, tidak terlalu terkait langsung dengannya, jika mereka menemukan telepon bekas itu. Mereka tidak akan menemukan telepon bekas itu.

Pip mengklik tombol hijau dan mendekatkan telepon kecil itu ke telinganya.

Telepon itu berdering. Kali ini hanya lewat telepon. Tiga kali bunyi lonceng lalu bunyi klik.

Berdesir.

“Halo, keluarga Singh,” kata suara yang ceria dan tinggi. Itu ibu Ravi. “Hai, Nisha, ini Pip,” katanya, suaranya serak.

“Oh, ternyata kau di sini, Pip. Ravi mencarimu. Terlalu khawatir seperti biasa, anakku yang sensitif.” Dia tertawa. “Kudengar kau akan datang untuk makan malam malam ini? Mohan bersikeras agar kita bermain di Articulate; rupanya dia sudah memesanmu untuk timnya.”

“Hm.” Pip berdeham. “Sebenarnya aku tidak yakin bisa datang malam ini. Ada sesuatu yang terjadi. Aku minta maaf.”

"Oh tidak, sayang sekali. Kamu baik-baik saja, Pip? Kedengarannya agak aneh." "Ah, ya, tidak, aku baik-baik saja. Hanya sedikit flu, itu saja." Dia mendengus. "Eh, apakah dia ada di sana? Ravi?"

"Ya, ya, benar. Dua detik." Pip mendengar dia memanggil namanya.

Dan di latar belakang, dia mendengar suara Pip dari kejauhan. Pip tenggelam ke dalam kerikil, matanya berkaca-kaca. Belum lama ini dia mengira tidak akan pernah mendengar suaranya lagi.

"Itu Pip!" Dia mendengar Nisha berteriak, dan suara Ravi semakin dekat: semakin dekat dan panik.

Berdeisir saat telepon berpindah tangan.

"Pip?" katanya di ujung telepon, seolah-olah dia tidak mempercayainya. Dan Pip ragu sejenak, mengisi ulang dirinya dengan suaranya, menyambutnya pulang. Dia tidak akan pernah menganggapnya remeh, tidak akan pernah lagi. "Pip?" katanya, lebih keras.

"Y-ya, ini aku. Aku di sini." Sulit baginya untuk mengucapkan kata-kata itu, karena ada benjolan di tenggorokannya.

"Ya ampun," kata Ravi, dan dia bisa mendengarnya berlari kencang menaiki tangga ke kamarnya. "Ke mana saja kau? Aku sudah meneleponmu selama berjam-jam. Ponselmu langsung masuk ke pesan suara. Kau seharusnya terus menghubungiku." Dia terdengar marah. "Aku menelepon Nat dan dia bilang kau bahkan tidak ke sana. Aku baru saja kembali dari rumahmu, melihat apakah kau ada di rumah, dan mobilmu ada di rumah tetapi kau tidak, jadi orang tuamu mungkin khawatir sekarang karena mereka mengira kau bersamaku. Aku hampir saja menelepon polisi, Pip. Ke mana saja kau?"

Ia marah, tetapi Pip tidak dapat menahan senyum, memegang telepon lebih erat di telinganya, untuk mendekatkannya. Ia telah menghilang dan ia telah...ia telah mencarinya.

"Kok?!"

Dia bisa membayangkan ekspresi di wajahnya: tatapan mata tajam dan alis terangkat, menunggu dia menjelaskan dirinya sendiri.

"Aku—aku mencintaimu," katanya, karena dia tidak pernah cukup sering mengatakannya dan itu penting. Dia tidak tahu kapan terakhir kali dia mengatakannya, dan jika dia mengatakannya lagi,

itu juga bukan yang terakhir kalinya. "Aku mencintaimu. Maafkan aku."

Ravi ragu-ragu, dan napasnya berubah. "Pip," katanya, nada kerasnya sudah hilang dari suaranya. "Kamu baik-baik saja? Ada apa? Ada yang salah, aku tahu. Ada apa?"

"Aku hanya tidak tahu kapan terakhir kali aku memberitahumu." Dia menyeka matanya. "Ini penting."

"Pip," katanya sambil menenangkannya. "Kamu di mana? Katakan di mana kamu sekarang."

"Bisakah kau ke sini?" tanyanya. "Aku butuh bantuanmu."

"Ya," katanya tegas. "Saya akan datang sekarang. Katakan saja di mana Anda berada. Apa yang terjadi? Apakah ini ada hubungannya dengan DT? Apakah Anda tahu siapa dia?"

Pip menatap kaki Jason yang tergantung di ambang pintu. Ia mengendus dan fokus, lalu berbalik.

"Ini...aku di Green Scene. Perusahaan Jason Bell, di Weston. Kau tahu di mana itu?"

"Kenapa kau ada di sana?" Suaranya kini meninggi, bingung.

"Hanya—Ravi, aku tidak tahu berapa lama baterai ponsel ini bertahan. Apa kau tahu di mana baterainya?"

"Ponsel apa yang kamu gunakan?"

"Ravi!"

"Ya, ya," katanya, sambil berteriak juga, meskipun dia tidak tahu mengapa. "Aku tahu di mana itu, aku bisa mencarinya."

"Tidak, tidak, tidak," kata Pip cepat. Ia ingin Pip mengerti tanpa harus mengatakannya. Tidak lewat telepon. "Tidak, Ravi, kau tidak boleh menggunakan teleponmu untuk ke sini. Kau harus meninggalkan teleponmu di rumah, oke? Jangan bawa. Jangan bawa."

"Pip, apa—"

"Anda harus meninggalkan ponsel Anda di rumah. Lihat jalan di Google Maps sekarang, tetapi jangan mengetik Green Scene di peramban pencarian Anda, apa pun yang Anda lakukan. Cukup cari di peta."

"Pip, apa yang terjadi—"

Dia menyela, sesuatu yang lain terlintas dalam benaknya. "Tidak, tunggu. Ravi, kau tidak boleh menyetir di jalan tol mana pun. Tidak boleh. Kau harus mengambil jalan belakang, jalan kecil saja. Jalan tol memiliki kamera lalu lintas. Kau tidak boleh terlihat di kamera lalu lintas mana pun. Hanya jalan perumahan dan jalan belakang. Ravi, kau mengerti?" Suaranya sekarang mendesak, keterkejutannya hilang, tertinggal di ruangan itu bersama mayat.

Dia mendengar bunyi klik trackpadnya di latar belakang.

"Ya," katanya. "Aku sedang mencari sekarang. Ya, ke arah sana. Ke Brookside, ke arah New Canaan," gumamnya pelan. "Hindari Rute 15, ambil jalan perumahan ini saja. Kalau begitu... Ya," katanya padanya. "Ya, aku bisa menemukannya. Aku akan menuliskan semua ini. Hanya jalan belakang, tinggalkan telepon di rumah. Aku punya."

"Bagus," katanya sambil mengembuskan napas, dan bahkan usahanya itu membuatnya merasa lemah, dan semakin tenggelam ke dalam kerikil.

"Apa kau baik-baik saja?" katanya, mengambil alih kendali lagi, karena itulah yang dilakukan rekan satu timnya. "Apa kau dalam bahaya?"

"Tidak," katanya pelan. "Tidak lagi. Tidak juga."

Apakah dia tahu? Bisakah dia mendengarnya dalam suaranya, kasar dan parau, yang ditandai selamanya oleh tiga jam terakhir?

"Baiklah, tunggu sebentar. Aku sedang dalam perjalanan, Pip. Aku akan sampai di sana dalam dua puluh menit." "Tidak, tunggu, jangan ngebut, kau tidak bisa—"

Namun, dia sudah pergi, tiga bunyi bip keras terdengar di telinganya. Dia sudah pergi, tetapi dia sedang dalam perjalanan.

"Aku mencintaimu," katanya pada telepon yang kosong, karena dia tidak ingin ada saat terakhir lagi.

—

Suara kerikil berderak lagi. Langkah demi langkah. Berjalan mondar-mandir, menghitung langkahnya, menghitung detik, menghitung menit. Dan meskipun dia berkata pada dirinya sendiri untuk tidak melihat, matanya selalu menemukan jalan kembali ke tubuh itu, meyakinkan dirinya sendiri setiap kali bahwa dia telah bergeser. Dia tidak bergeser; dia sudah mati.

Berjalan mondar-mandir, gejolak awal rencana mulai muncul di otaknya, sekarang setelah keterkejutannya berlalu. Namun, ada sesuatu yang kurang. Ia kurang Ravi. Ia membutuhkannya, tim, kebersamaan mereka yang selalu menunjukkan jalan yang benar, jalan tengah antara dirinya dan Ravi.

Lampu depan mobil menerobos langit yang semakin gelap, sebuah mobil memasuki jalan masuk tepat sebelum gerbang Green Scene, terbuka lebar. Pip mengangkat tangannya untuk melindungi matanya dari silau matahari yang rendah, lalu melambaikan tangan agar Ravi berhenti. Mobil berhenti di depan gerbang, dan lampu depan mobil berkedip-kedip.

Pintu mobil terbuka dan sosok berbentuk Ravi melangkah keluar. Ia bahkan tidak menunggu untuk menutup pintu, berlari ke arahnya, sambil menaburkan kerikil.

Pip berhenti dan mengamatinya, seolah-olah ini adalah pertama kalinya. Ada sesuatu yang mengencang di perutnya, sesuatu yang lain mengendur di dadanya, terlepas, pecah. Dia berjanji akan menemuiinya lagi, dan di sinilah dia, semakin dekat dan dekat.

Pip mengangkat tangannya lagi untuk menjauhkan pria itu darinya. "Apa ponselmu tertinggal di rumah?" tanyanya dengan suara gemetar.

"Ya," kata Ravi, matanya terbelalak karena takut. Matanya semakin melebar saat dia mengamatinya. "Kau terluka," katanya, sambil melangkah maju. "Apa yang terjadi?"

Pip menjauh darinya. "Jangan sentuh aku," katanya. "Ini...aku baik-baik saja. Ini bukan darahku. Bukan sebagian besarnya. Ini..." Dia lupa apa yang ingin dia katakan.

Ravi menenangkan wajahnya, mengangkat tangannya untuk menenangkannya juga. "Pip, lihat aku," katanya dengan tenang, meskipun Pip bisa tahu bahwa dia sama sekali tidak seperti itu. "Ceritakan apa yang terjadi. Apa yang kau lakukan di sini?"

Pip melirik ke belakangnya, ke arah kaki Jason yang tergantung di ambang pintu.

Ravi pasti mengikuti pandangannya.

"Sial, siapa yang— Apakah mereka baik-baik saja—"

"Dia sudah mati," kata Pip sambil berbalik. "Itu Jason Bell. Itu Jason Bell, dialah Pembunuh DT."

Ravi berkedip sejenak, menata ulang kata-katanya, mencoba menemukan makna di dalamnya.

"Dia... Apa? Bagaimana dia..." Ravi menggelengkan kepalanya. "Bagaimana kau tahu?"

Pip tidak tahu jawaban mana yang harus didengarnya terlebih dahulu. "Bagaimana aku tahu dia adalah Pembunuh DT? Karena dia menculikku. Menculikku dari Cross Lane, mengikatku di bagasi mobilnya. Membawaku ke sini. Membungkus wajahku dengan laken, mengikatku di rak. Persis seperti yang dia lakukan pada yang lainnya. Mereka mati di sini. Dan dia akan membunuhku." Kedengarannya tidak nyata, sekarang setelah dia mengatakannya dengan lantang. Seperti semua itu terjadi pada orang yang berbeda, terpisah darinya. "Dia akan membunuhku, Ravi." Suaranya tercekat di tenggorokannya yang lelah. "Kupikir aku sudah mati dan... dan aku tidak tahu apakah aku akan pernah melihatmu lagi, melihat seseorang. Dan aku memikirkanmu mengetahui aku sudah mati dan—"

"Hei, hei, hei," katanya cepat, melangkah hati-hati ke arahnya. "Kau baik-baik saja, Pip. Aku di sini, oke? Aku di sini sekarang." Ia melirik kembali ke tubuh Jason, matanya menatap terlalu lama. "Sial," desisnya. "Sial, sial, sial. Aku tidak percaya. Kau seharusnya tidak pergi sendiri. Aku seharusnya tidak membiarkanmu pergi sendiri. Sial," katanya lagi, memukulkan telapak tangannya ke dahinya. "Sial. Kau baik-baik saja? Apakah dia menyakitimu?"

"Tidak, aku...aku baik-baik saja," katanya, kata kecil dan berat itu lagi, menyembunyikan segala macam hal yang gelap. "Hanya dari rekaman itu. Aku baik-baik saja."

"Jadi bagaimana...?" Ravi mulai bicara, tatapannya meninggalkannya lagi, beralih kembali ke mayat laki-laki dua belas kaki jauhnya.

"Dia meninggalkanku. Terikat." Pip mendengus. "Aku tidak tahu ke mana dia pergi, atau berapa lama. Tapi aku berhasil mendorong rak, membebaskan diri, dan melepas selotip. Ada jendela, aku berhasil keluar dari sana. Dan—"

"Baiklah, baiklah." Ia memotong ucapannya. "Baiklah, tidak apa-apa, Pip. Semuanya akan baik-baik saja. Persetan," katanya lagi, lebih kepada dirinya sendiri daripada kepada Pip. "Apa pun yang kau lakukan, itu adalah pembelaan diri, oke? Pembelaan diri. Ia akan membunuhmu jadi kau harus membunuhnya. Itulah yang terjadi. Pembelaan diri, dan tidak apa-apa, Pip. Kita hanya perlu menelepon polisi, oke? Beri tahu mereka apa yang terjadi, apa yang ia lakukan padamu dan bahwa itu adalah pembelaan diri."

Pip menggelengkan kepalanya.

"Tidak?" Ravi menurunkan alisnya. "Apa maksudmu *TIDAK*, Pip? Kita harus panggil polisi. Ada mayat di tanah sana."

"Itu bukan pembelaan diri," katanya pelan. "Saya telah melarikan diri. Saya bebas. Saya bisa saja pergi begitu saja. Namun, saya melihatnya kembali, dan saya kembali. Saya membunuhnya, Ravi. Menyelinap ke belakangnya dan memukulnya dengan palu. Saya memilih untuk membunuhnya. Itu bukan pembelaan diri. Saya punya pilihan."

Ravi menggelengkan kepalanya sekarang; dia masih belum bisa melihat gambaran utuhnya. "Tidak, tidak, tidak. Dia akan membunuhmu, itu sebabnya kau membunuhnya. Itu pembelaan diri, Pip. Tidak apa-apa."

"Aku membunuhnya."

"Karena dia akan membunuhmu," kata Ravi, suaranya meninggi. "Bagaimana kau tahu itu?" kata Pip. Dia harus membuatnya melihat, membuatnya melihat itu. *membela diri* bukan suatu pilihan di sini, karena dia telah menyadarinya, sambil mondar-mandir.

"Bagaimana aku tahu itu?" tanya Ravi, tidak percaya. "Karena dia menculikmu. Karena dia adalah Pembunuh DT."

"Pembunuh DT telah mendekam di penjara selama lebih dari enam tahun," kata Pip, tidak dengan suaranya sendiri. "Dia mengaku. Tidak ada pembunuhan lagi sejak saat itu."

"Apa? Tapi—"

"Dia mengaku bersalah di pengadilan. Ada bukti. Forensik dan tidak langsung. Pembunuh DT sudah di penjara. Jadi mengapa saya membunuh orang ini?"

Mata Ravi menyipit karena bingung. "Karena dia adalah Pembunuh DT yang sebenarnya!"

"Pembunuh DT sudah di penjara," ulang Pip, sambil menatap matanya, menunggunya mengerti. "Jason Bell adalah pria terhormat. Seorang direktur pelaksana perusahaan menengah, dan tidak ada seorang pun yang mengatakan hal buruk tentangnya. Kenalan—bahkan teman—dengan Detektif Richard Hawkins. Jason sudah melalui tragedi, tragedi—bisa dibilang begitu—yang kubuat jauh lebih buruk. Jadi, mengapa aku terpaku pada Jason Bell? Mengapa aku memasuki properti pribadinya tanpa izin pada Sabtu malam? Mengapa aku menyelinap di belakangnya dan memukulnya dengan palu? Tidak hanya sekali. Aku tidak tahu berapa kali. Coba lihat dia, Ravi. Coba lihat. Aku tidak hanya

membunuhnya. 'Berlebihan,' begitulah istilahnya, bukan? Dan itu tidak sesuai dengan pembelaan diri. Jadi, mengapa saya membunuh pria yang baik dan terhormat ini?"

"Karena dia adalah Pembunuh DT?" tanya Ravi, kini kurang yakin.

"Pembunuh DT sudah di penjara. Dia mengaku," katanya, dan dia melihat perubahan di mata Ravi saat dia mengerti apa yang dia katakan.

"Itulah yang menurutmu akan dikatakan polisi."

"Tidak masalah apa kebenarannya," kata Pip. "Yang penting adalah narasi yang mereka anggap dapat diterima. Dapat dipercaya. Dan mereka tidak akan mempercayai narasi saya. Bukti apa yang saya miliki selain kata-kata saya? Jason berhasil lolos dari ini selama bertahun-tahun. Mungkin tidak ada *menjadibukti* apa pun bahwa dia adalah DT." Dia mengempis. "Aku tidak percaya mereka, Ravi. Aku percaya polisi sebelumnya dan mereka selalu mengecewakanku. Jika kita memanggil mereka, kemungkinan besar aku akan dipenjara seumur hidup karena pembunuhan. Hawkins sudah menganggapku gila. Dan mungkin memang begitu. Aku membunuhnya, Ravi. Aku tahu apa yang kulakukan. Dan kurasa aku tidak menyesalinya."

"Karena dia akan membunuhmu. Karena dia monster," kata Ravi, meraih tangannya, sebelum mengingat darahnya dan membiarkan lengannya jatuh ke samping. "Dunia lebih baik tanpa dia. Lebih aman."

"Memang," katanya setuju, sambil menoleh lagi, memastikan Jason tidak bergerak, tidak mendengarkan. "Tapi tidak ada orang lain yang akan mengerti itu."

"Baiklah, apa yang akan kita lakukan?" tanya Ravi, memindahkan berat badannya dari satu kaki ke kaki lainnya, bibirnya bergetar. "Kau tidak bisa dihukum karena pembunuhan. Itu tidak adil, bukan itu yang terjadi. Kau...aku tidak tahu apakah kita bisa mengatakan itu adalah hal yang benar, tetapi itu tidak salah. Itu tidak seperti apa yang dia lakukan pada wanita-wanita itu. Dia pantas mendapatkannya. Dan aku tidak ingin kehilanganmu. Aku tidak bisa kehilanganmu. Itu seluruh hidupmu, Pip. Seluruh hidup kita."

"Aku tahu," katanya, teror jenis baru bersarang di benaknya. Namun, ada hal lain di sana yang menahannya. Sebuah rencana. Mereka hanya butuh rencana.

"Tidak bisakah kita pergi ke polisi dan menjelaskannya—" Ravi berhenti bicara, menggigit bibirnya, melirik sekilas ke arah kaki-kaki yang terpisah itu. Dia terdiam sejenak, lalu terdiam lagi, matanya berkedip-kedip, pikirannya sibuk di baliknya. "Kita tidak bisa pergi ke polisi. Mereka salah dengan Sal, bukan? Dan Jamie Reynolds.

Dan apakah aku mempercayakan nyawamu pada juri yang terdiri dari dua belas orang? Seperti juri yang memutuskan Max Hastings tidak bersalah? Tidak, tidak mungkin. Bukan kamu, kamu terlalu penting."

Pip berharap bisa memegang tangannya, merasakan kehangatannya di kulitnya saat jemari mereka saling bertautan seperti itu. Tim Ravi dan Pip. Pulang. Mereka saling menatap, percakapan hening terpancar dalam tatapan mereka yang berubah-ubah. Ravi akhirnya berkedip.

"Jadi, apa yang harus kita...bagaimana kita bisa lolos dari ini?" katanya, pertanyaan yang cukup menggelikan untuk membuatnya tersenyum. Bagaimana cara lolos dari pembunuhan. "Secara teori. Apakah kita...entahlah, menguburnya di suatu tempat sehingga tidak ada yang akan menemukannya?"

Pip menggelengkan kepalanya. "Tidak. Mereka selalu menemukannya pada akhirnya. Seperti Andie." Dia menarik napas dalam-dalam. "Saya telah mempelajari banyak kasus pembunuhan, seperti Anda, mendengarkan ratusan podcast kejahatan nyata. Hanya ada satu cara untuk lolos begitu saja."

"Yang?"

"Tidak meninggalkan bukti apa pun dan tidak berada di sini pada saat kematian. Memiliki alibi yang kuat di suatu tempat yang jauh selama masa kematian."

"Tapi kamu *adalah* sini?" Ravi menatapnya. "Jam berapa itu...jam berapa kamu...?"

Pip memeriksa waktu di ponsel Jason. "Kurasa kejadian itu terjadi sekitar pukul setengah enam. Jadi, sudah hampir satu jam yang lalu."

"Ponsel siapa itu?" Ravi mengangguk ke arahnya. "Kau tidak meneleponku dari *miliknya* telepon, ya?"

"Tidak, tidak, ini ponsel bekas. Bukan milikku, ini miliknya, Jason, tapi ini..." Suaranya menghilang saat dia melihat pertanyaan terbentuk di mata Ravi. Dan Pip tahu, dia akhirnya harus memberitahunya. Mereka punya rahasia yang lebih besar sekarang, tidak ada ruang untuk ini lagi. "Aku punya ponsel bekas yang tidak pernah kuceritakan padamu. Di rumah."

Ada gerakan di bibir Ravi, hampir seperti senyuman. "Aku selalu bilang kamu akan berakhir dengan ponsel mahalmu sendiri," katanya. "Ke-kenapa kamu punya satu?"

"Sebenarnya aku punya enam," Pip mendesah, dan entah mengapa ini terasa lebih sulit diucapkan daripada mengatakan bahwa dia telah membunuh seorang pria. "Itu, um...aku tidak bisa mengatasinya dengan baik, apa yang terjadi pada Stanley. Aku bilang aku baik-baik saja, tetapi ternyata tidak. Maaf. Aku, um, aku sudah membeli Xanax dari Luke Eaton, setelah dokter tidak mau meresepkannya lagi. Aku hanya ingin bisa tidur. Maaf." Dia menundukkan pandangannya, menatap sepatu ketsnya. Ada bercak darah di sepatu itu juga.

Ravi tampak terluka, terkejut. "Aku juga minta maaf," katanya pelan. "Aku tahu kau tidak baik-baik saja, tetapi aku tidak tahu harus berbuat apa. Kupikir kau hanya butuh waktu, perubahan suasana." Ia mendesah. "Kau seharusnya memberitahuku, Pip. Aku tidak peduli apa pun itu." Ia melirik cepat ke arah tubuh Jason. "Tapi tidak ada rahasia di antara kita, oke? Kita adalah tim. Kita adalah tim, kau dan aku, dan kita akan menyelesaikan ini. Bersama-sama. Aku berjanji kita akan melewati ini."

Pip ingin jatuh ke dalam pelukannya, membiarkannya memeluknya dan menghilang ke dalam pelukannya. Namun, ia tidak bisa. Tubuhnya, pakaianya, adalah tempat kejadian perkara, dan ia tidak bisa mencemarinya. Entah bagaimana, ia tahu telah membacanya di mata Pip. Ia melangkah maju dan mengulurkan tangan, dengan hati-hati membelai satu jari di bawah dagu Pip, di tempat yang tidak berdarah, dan semuanya tetap sama.

"Jadi, kalau dia meninggal pukul setengah enam malam," kata Ravi sambil menatap tajam ke arah wanita itu, "bagaimana kami bisa memberimu alibi kuat untuk kejadian pukul setengah enam malam itu, saat kau masih di sini?"

"Kita tidak bisa, bukan dengan cara itu," katanya, sambil melihat ke dalam, ke dalam ide yang berkembang di kepalanya. Itu seharusnya mustahil, tetapi mungkin... mungkin juga tidak. "Tetapi aku berpikir, ketika aku menunggumu, aku memikirkannya. Waktu kematian adalah perkiraan, dan pemeriksa medis menggunakan tiga faktor utama dalam perkiraan itu: rigor mortis—begitulah otot menjadi kaku setelah kematian; livor mortis—saat darah mengumpul di dalam tubuh; dan suhu tubuh. Itulah tiga faktor yang mereka gunakan untuk mempersempit waktu kematian. Jadi, aku berpikir, jika kita dapat memanipulasi ketiga faktor itu, jika kita dapat menundanya, kita dapat membuat pemeriksa medis berpikir dia meninggal beberapa jam

setelah dia melakukannya. Dan di *tuj* jendela waktu, Anda dan saya dapat memiliki alibi yang kuat, secara terpisah, dengan orang-orang dan kamera dan jejak bukti yang tidak dapat disangkal."

Ravi berpikir sejenak, sambil menggigit bibir bawahnya.

"Bagaimana kita akan memanipulasi faktor-faktor itu?" tanyanya, matanya lurus ke depan, mengamati Jason yang sudah mati dan kembali lagi.

"Suhu," kata Pip. "Suhu adalah yang utama. Suhu yang lebih dingin memperlambat timbulnya rigor mortis, dan likiditas—itulah penggumpalan darah. Namun, dengan likiditas, jika Anda membalikkan tubuh sebelum darah mengendap, darah akan mengendap lagi. Dan jika Anda dapat membalikkan tubuh beberapa kali, Anda dapat mengulur waktu berjam-jam di sana, di samping mendinginkan tubuh."

Ravi mengangguk, menoleh, mengamati sekelilingnya. "Bagaimana kita bisa mendinginkan tubuhnya? Kurasa terlalu berlebihan jika Jason Bell memiliki perusahaan lemari es."

"Masalahnya adalah suhu tubuh. Jika kita membuatnya tetap dingin untuk menunda kekakuan dan kesuraman, suhu tubuhnya juga akan turun. Dia akan terlalu kedinginan, dan rencananya tidak akan berhasil. Jadi kita harus mendinginkannya, lalu menghangatkannya lagi."

"Benar," kata Ravi sambil mendengus tidak percaya. "Jadi, kita tinggal memasukkannya ke dalam freezer lalu memasukkannya ke dalam microwave. Sial, aku tidak percaya kita membicarakannya ini. Ini gila. Ini gila, Pip."

"Bukan lemari es," kata Pip, mengikuti arahan Ravi, menatap kompleks Green Scene dengan pandangan baru. "Itu terlalu dingin. Lebih seperti suhu lemari es. Dan kemudian, tentu saja, setelah kita menghangatkannya lagi, kita harus memastikan jasadnya ditemukan hanya beberapa jam kemudian, oleh polisi dan pemeriksa medis. Kalau tidak, semua ini tidak akan berhasil. Kita perlu dia hangat dan kaku saat mereka menemukannya, dan kulitnya masih pucat—itu berarti darah yang terkumpul bergerak saat Anda menekan kulitnya. Jika itu terjadi dini hari, maka mereka seharusnya mengira dia meninggal enam hingga delapan jam sebelumnya."

"Apakah ini akan berhasil?"

Pip mengangkat bahu, hampir tertawa terbahak-bahak. Ravi benar: ini gila. Tapi dia masih hidup, dia masih hidup, dan dia hampir mati. Setidaknya ini lebih baik dari itu. "Entahlah, aku tidak pernah membunuh seseorang dan mendapatkan

"Sebelumnya dia tidak pernah lolos dari pembunuhan." Dia mendengus. "Tapi itu seharusnya berhasil. Ilmu pengetahuan berhasil. Aku melakukan banyak penelitian ketika aku menangani kasus Jane Doe itu. Jika kita bisa melakukan semua itu—mendinginkannya, memutarnya beberapa kali, lalu memanaskannya kembali—itu seharusnya berhasil. Dia akan terlihat seperti meninggal sekitar, entahlah, pukul sembilan, pukul sepuluh. Dan kita berdua akan berada di tempat lain saat itu. Sangat kuat."

"Baiklah." Ravi mengangguk. "Baiklah, kedengarannya, yah, kedengarannya gila, tapi kurasa kita bisa melakukannya. Kurasa kita mungkin benar-benar bisa melakukan ini. Untung saja kau ahli dalam pembunuhan."

Pip mengernyit padanya.

"Tidak, maksudku, seperti, dari mempelajarinya, bukan membunuh orang. Kuharap ini adalah yang pertama dan terakhir kalinya." Ravi mencoba dan gagal tersenyum, sambil menggeser kakinya. "Satu hal, meskipun: katakanlah kita benar-benar akan mencoba melakukan ini, dan kita ingin mereka menemukan tubuhnya sehingga manipulasi waktu kematian ini berhasil. Yah, mereka akan tahu itu seseorang membunuhnya. Dan mereka akan mencari pembunuhnya sampai mereka menemukannya. Itulah yang dilakukan polisi, Pip. Mereka harus menemukan pembunuhnya."

Pip memiringkan kepala, mengamati mata Ravi, bayangannya tertangkap di dalamnya. Itulah sebabnya dia membutuhkannya; dia mendorongnya maju atau menahannya saat dia tidak tahu dia membutuhkannya. Dia benar. Ini tidak akan pernah berhasil. Mereka bisa menggeser waktu kematian dan memastikan mereka jauh dari sini dalam jangka waktu tersebut, tetapi polisi tetap membutuhkan pembunuh. Mereka akan mencari sampai mereka menemukan satu, dan jika dia dan Ravi membuat satu kesalahan, maka...

"Kau benar." Dia mengangguk, tangannya bergerak untuk meraih tangan pria itu, sebelum dia ingat. "Itu tidak akan berhasil. Mereka butuh pembunuh. Seseorang pasti telah membunuh Jason Bell. Orang lain."

"Baiklah, jadi..." Ravi mulai berbicara, mengajak mereka kembali ke titik awal, tetapi pikiran Pip melayang menjauh darinya, berbalik untuk menunjukkan semua hal yang ada di bagian paling belakang. Hal-hal yang disembuyikannya: teror, rasa malu, darah di tangannya, pikiran-pikiran yang merah, merah, dan penuh kekerasan, dan satu wajah tergantung di sana, bersudut dan pucat.

"Aku tahu," kata Pip, memotong ucapan Ravi. "Aku tahu siapa pembunuhnya. Aku tahu siapa yang akan membunuh Jason Bell."

"Apa?" Ravi menatapnya. "Siapa?"

Itu tak terelakkan. Lingkaran penuh. Akhir adalah awal dan awal adalah akhir. Kembali ke awal, ke asal, untuk membereskan semuanya.

"Max Hastings," katanya.



THIRTY-ONE

Dua belas menit.

Dua belas menit sudah cukup. Pip tahu karena dia sudah mengecek waktu di telepon genggamnya saat dia dan Ravi membicarakannya. Dia pikir itu akan memakan waktu lebih lama, ternyata sebaiknya butuh waktu yang lebih lama, rencana untuk menjebak seseorang atas pembunuhan. Jam-jam yang menyiksa dan rentetan detail, kecil tapi kritis. Itulah yang akan kau pikirkan, apa yang akan dipikirkan Pip. Tapi dua belas menit dan semuanya selesai. Ide-ide bolak-balik, mencari lubang di dalamnya dan menambal celah ketika mereka menemukannya. Siapa dan di mana dan kapan. Pip tidak ingin melibatkan orang lain, tapi Ravi membuatnya melihat itu tidak bisa dilakukan, tidak tanpa bantuan. Seluruh hal itu hampir terurai sampai Ravi muncul dengan ide menara telepon seluler, dari sebuah kasus yang sedang ia tangani di magangnya, dan Pip tahu persis panggilan mana yang harus dibuat. Dua belas menit, dan di sanalah rencananya, seperti sesuatu yang fisik di antara mereka. Berharga dan kokoh dan jelas dan mengikat. Mereka tidak akan pernah bisa kembali dari ini, kembali ke siapa mereka sebelumnya. Itu akan sulit, dan itu akan ketat; mereka tidak bisa membuat jalan yang salah, tidak ada penundaan. Tidak ada ruang untuk kesalahan.

Namun, rencananya berhasil, secara teori. Cara lolos dari dakwaan pembunuhan. Jason Bell memang sudah mati, tetapi dia belum benar-benar mati—dia akan mati dalam beberapa jam. Dan Max Hastings akan menjadi orang yang membunuhnya. Akhirnya dikurung, di tempat yang seharusnya.

"Mereka pantas mendapatkannya," kata Pip, sambil mundur. "Mereka berdua pantas mendapatkannya, bukan?" Sudah terlambat bagi Jason, tetapi Max... Dia membencinya, sampai ke inti dirinya, tetapi apakah itu membutakannya, menuntunnya?

"Ya," Jason meyakinkannya, meskipun ia tahu Jason juga membencinya. "Mereka telah menyakiti orang. Jason membunuh lima wanita; dia pasti akan membunuhmu. Dia memulai semua yang menyebabkan Andie dan Sal meninggal. Begitu juga Max. Max akan terus menyakiti orang jika kita tidak melakukan apa pun. Kita tahu itu. Mereka berdua pantas mendapatkan ini." Dia mengetuk jarinya dengan lembut di tempat yang aman di bawah dagunya, mengangkat wajahnya untuk menatapnya. "Pilihan antara kamu atau Max, dan aku memilihmu. Aku tidak akan kehilanganmu."

Dan Pip tidak mengatakannya, tetapi dia tidak bisa berhenti memikirkan Elliot Ward, yang telah membuat pilihan persis seperti ini, menjadikan Sal seorang pembunuh untuk menyelamatkan dirinya dan kedua putrinya. Dan di sanalah Pip juga, di area abu-abu yang berantakan dan membingungkan itu, menyeret Ravi bersamanya. Akhir dan awal.

"Baiklah." Dia mengangguk, meyakinkan dirinya sendiri untuk tidak melakukannya. Rencana itu mengikat dan mereka sudah melakukannya sekarang, dan waktu tidak berpihak pada mereka. "Masih ada beberapa hal yang harus diselesaikan, tetapi yang terpenting adalah—"

"Mendinginkan dan memanaskan mayat," Ravi menyelesaikan kalimatnya untuknya, melirik lagi ke arah kaki-kaki yang terlantar itu. Dia masih belum melihat mayat itu dari dekat, melihat apa yang Pip lakukan pada Jason. Pip berharap Ravi tidak akan berubah pikiran saat dia melakukannya, tidak akan memandangnya dengan cara berbeda. Dia menunjuk ke bangunan bata di belakang mereka, terpisah dari bangunan seng dengan gudang kimia di sampingnya. "Bangunan itu lebih mirip gedung perkantoran, tempat staf kantor bekerja. Mungkin ada dapur di sana, kan? Dengan lemari es dan freezer?"

"Ya, mungkin ada." Pip mengangguk. "Tapi tidak seukuran manusia."

Ravi mengembuskan napas dalam-dalam, wajahnya tegang dan tegang. "Sekali lagi, mengapa Jason Bell tidak bisa memiliki pabrik pengolahan daging dengan lemari es raksasa?"

"Ayo kita lihat-lihat," kata Pip, kembali ke pintu besi yang terbuka, dan kaki Jason yang tergeletak di ambang pintu. "Kita punya kuncinya." Dia mengangguk ke arah mereka, masih di dalam lubang kunci tempat Jason meninggalkannya. "Dia pemiliknya, dia pasti punya kunci untuk setiap pintu di sini. Dan dia bilang alarmnya

cacat di mana-mana, dan kamera keamanan. Dia bilang dia punya waktu sepanjang akhir pekan, jika dia mau. Jadi kita akan baik-baik saja."

"Ya, ide bagus," kata Ravi, tetapi dia tidak melangkah maju, karena melangkah ke arah pintu itu juga berarti melangkah ke arah mayat itu.

Pip melangkah lebih dulu, menahan napas saat berjalan mendekat, matanya terpaku pada kepala Jason yang retak. Dia berkedip, mengalihkan pandangannya, dan menarik cincin kunci yang berat itu keluar dari pintu. "Kita harus memastikan kita mengingat semua yang pernah kita sentuh—yang pernah kusentuh—agar kita bisa membersihkannya nanti," katanya, sambil menggenggam kunci di tangannya. "Ayo, lewat sini."

Pip melangkah melewati Jason, menghindari lingkaran darah di kepalanya. Ravi mengikutinya dari dekat, dan Pip melihat mata Jason berlama-lama, berkedip keras seolah-olah dia ingin semuanya hilang.

Batuk kecil saat dia mempercepat langkahnya di belakangnya.

Mereka tidak mengatakan apa pun. Apa yang harus dikatakan?

Pip mencoba beberapa kali untuk menemukan kunci yang tepat untuk pintu di ujung gudang, dekat meja kerja. Ia mendorongnya hingga terbuka ke dalam ruangan yang gelap dan luas.

Ravi menarik lengan bajunya ke atas jarinya dan menyalakan sakelar lampu.

Ruangan itu terlihat samar-samar, saat lampu di atas kepala mulai menyala dengan cahaya redup. Bangunan ini pasti dulunya gudang, Pip menyadari, menatap langit-langitnya yang sangat tinggi. Dan di hadapan mereka terhampar deretan demi deretan mesin. Mesin pemotong rumput, pemangkas rumput liar, peniup daun, mesin yang bahkan tidak ia pahami, dan meja-meja dengan peralatan yang lebih kecil, seperti pemotong pagar. Di sebelah kanan ada mesin-mesin besar yang menurut Pip pasti mesin pemotong rumput yang dinaiki, ditutupi terpal hitam. Ada rak-rak dengan lebih banyak peralatan logam, berkilauan dalam cahaya, dan kaleng gas plastik merah, dan kantong-kantong tanah.

Pip menoleh ke Ravi, matanya mengamati ruangan itu, bersemangat dan cepat. "Apa itu?" Dia menunjuk ke sebuah mesin oranye terang, tinggi, dengan bagian atas berbentuk corong.

"Saya rasa itu mesin penghancur," katanya. "Atau mesin penghancur kayu, apa pun namanya. Cabang-cabang pohon dimasukkan dan mesin itu mencacahnya menjadi potongan-potongan kecil."

Ravi mengerutkan bibirnya ke satu sisi, seperti sedang mempertimbangkan sesuatu. "Tidak," kata Pip tegas, tahu persis apa itu.

"Saya tidak mengatakan apa-apa," bantahnya. "Tapi jelas tidak ada lemari es raksasa di sini, kan?"

"Tapi"—tatapan Pip tertuju pada deretan mesin pemotong rumput—"mesin pemotong rumput menggunakan bahan bakar gas, bukan?"

Mata Ravi menatap mata wanita itu, terbelalak karena menyadari keberadaannya. "Ah, ke api," katanya.

"Lebih baik lagi," Pip menambahkan. "Bensin tidak hanya terbakar. Ia meledak." "Bagus, itu bagus," Ravi mengangguk. "Tapi itu langkah terakhir, dan kita akan menghadapi malam yang panjang sebelum itu. Semua itu tidak ada gunanya jika kita tidak bisa menemukan cara untuk mendinginkannya."

"Dan hangatkan dia," kata Pip, dan dia merasakannya dari sorot mata Ravi. Putus asa. Rencananya mungkin akan berakhir sebelum dimulai. Hidupnya dipertaruhkan, dan timbangan mulai menjauh dari mereka. *Ayo, pikirkan. Apa yang bisa mereka gunakan? Pasti ada sesuatu.*

"Ayo kita periksa gedung kantor," kata Ravi, mengambil alih, menuntun Pip menjauh dari barisan pemotong rumput yang teratur, kembali ke gudang bahan kimia, mencari jalan melalui pembunuhan gulma yang tumpah dan darah yang tumpah. Di sekitar mayat, semakin banyak mayat setiap kali, melangkah di sekelilingnya dengan langkah ringan, seolah-olah ini hanya permainan masa kecil.

Pip melirik ke gudang, ke gulungan lakban dengan jumbai rambutnya dan bercak darahnya. "DNA-ku ada di seluruh ruangan ini," katanya. "Aku akan membawa lakban itu, membuangnya bersama pakaianku. Tapi kita harus membersihkan rak-rak itu juga. Bersihkan semuanya sebelum kita membakarnya."

"Ya," kata Ravi, mengambil cincin kunci darinya. "Dan ini," katanya sambil menggoyang-goyangkannya. "Seharusnya ada perlengkapan pembersih di kantor, kurasa."

Pip kembali melihat dirinya sendiri, terpantul di jendela mobil Jason saat mereka lewat. Matanya terlalu gelap, pupilnya membesar, menggerogoti tepian hazel yang menipis. Ia tidak boleh menatap terlalu lama, kalau-kalau pantulannya tetap berada di jendela Jason, meninggalkan bekas dirinya di sana selamanya. Saat itulah ia teringat.

"Sial," katanya, dan langkah Ravi terhenti.

"Apa?" tanyanya, menatap pantulan dirinya di jendela, matanya terlalu besar dan terlalu gelap.

"DNA-ku. Ada di bagasi mobilnya juga."

"Tidak apa-apa, kita bisa mengatasinya juga," kata pantulan Ravi, dan Pip melihat versi cermin dirinya meraih tangannya juga, sebelum dia ingat dan menarik kembali tangannya.

"Tidak, maksudku itu *di seluruh*" Bagasi," katanya, kepanikan kembali muncul. "Rambut, kulit. Sidik jariku, yang sudah ada di arsip polisi. Aku meninggalkan sebanyak yang aku bisa. Kupikir aku akan mati dan aku mencoba membantu. Tinggalkan jejak bukti sehingga kau bisa menemukannya, menangkapnya."

Pandangan baru di mata Ravi, sunyi dan tenang, dan bibirnya bergetar seolah-olah dia berusaha untuk tidak menangis. "Kamu pasti sangat takut," katanya pelan.

"Ya," katanya. Dan meskipun ini menakutkan, rencananya, dan apa yang akan terjadi jika mereka gagal, tidak ada yang bisa menandingi teror yang dia rasakan di dalam peti atau gudang itu, terbalut dalam topeng kematiannya. Jejaknya masih ada, di sekujur kulitnya, di rongga matanya.

"Kita akan memperbaikinya, oke?" katanya keras, berbicara dengan nada gemetar. "Kita akan mengurus mobilnya nanti, saat kita kembali. Pertama-tama kita perlu menemukan sesuatu untuk—"

"Dinginkan dia." Pip mengucapkan kata-kata itu, menatap ke luar dirinya, ke dalam mobil Jason. "Dinginkan dia lalu panaskan dia," katanya, matanya berputar-putar di panel kontrol di samping kemudi. Idenya dimulai dari hal kecil, sebagai *bagaimana kalau*, lalu terus tumbuh dan tumbuh, melahap perhatian Pip sampai hanya itu yang bisa dipikirkannya. "Ya Tuhan," desisnya, dan sekali lagi, lebih keras: "Ya Tuhan!"

"Apa?" tanya Ravi, secara naluriah memeriksa bahunya. "Mobil!" Pip menoleh padanya. "Mobil itu *adalah* kulkas kami. Ini mobil baru, SUV mahal, menurutmu seberapa dingin AC-nya?"

Gagasan itu juga menarik perhatian Ravi, dia bisa melihatnya di matanya, sesuatu yang mendekati kegembiraan. "Cukup dingin," katanya. "Pada pengaturan terdingin, semua ventilasi menyala kencang, ruang tertutup. Ya, sangat dingin," katanya sambil hampir tersenyum.

"Kulkas standar suhunya sekitar empat puluh derajat; menurutmu kita bisa mencapai suhu itu?"

"Bagaimana kamu tahu berapa suhu standar kulkas?" tanyanya. "Ravi, aku tahu banyak hal. Bagaimana mungkin kamu tidak tahu sekarang bahwa aku tahu banyak hal?"

"Baiklah," Ravi menatap langit, ke arah matahari terbenam. "Cuaca di luar agak dingin malam ini. Suhu di luar tidak boleh lebih dari enam puluh derajat, paling tinggi enam puluh lima derajat. Jadi, jika kita hanya perlu mendinginkan mobil sekitar dua puluh derajat...ya, ya, menurutku itu bisa dilakukan."

Pergeseran tulang rusuk Pip, perasaan lega yang membuncuh di dadanya, memberinya sedikit lebih banyak ruang untuk bernapas. Mereka bisa melakukan ini. Mereka mungkin benar-benar bisa melakukan ini. Berperan sebagai dewa. Menghidupkan kembali seorang pria selama beberapa jam, sehingga orang lain bisa membunuhnya.

"Dan," katanya, "ketika kita kembali ke sini nanti—"

—nyalakan pemanas ke pengaturan terpanas, dengan kekuatan penuh." Ravi mengambil alih kalimat itu, berbicara cepat.

"Naikkan kembali suhu tubuhnya," Pip menyelesaikannya.

Ravi mengangguk, matanya melirik ke kiri dan ke kanan sambil mengingat-ingat lagi. "Ya. Ini akan berhasil, Pip. Kau akan baik-baik saja."

Mungkin saja, mungkin saja. Namun, mereka bahkan belum memulainya, dan waktu terus berjalan meninggalkan mereka.

"Ingatkah kapan terakhir kali kita melakukan ini?" Ravi bertanya padanya, sambil mengenakan sepasang sarung tangan kerja yang ditemukannya di gedung kantor, di dalam lemari penuh suku cadang seragam yang berlogo perusahaan.

"Memindahkan mayat?" tanya Pip sambil menepukkan sarung tangannya, gumpalan kecil lumpur hancur menjadi debu di depan matanya.

"Tidak, kami belum pernah melakukan itu sebelumnya," Ravi mendengus.

"Maksudku, terakhir kali kami memakai sarung tangan berkebun untuk melakukan kejahatan. Membobol dan memasuki rumah Bells,*miliknya rumah*." Dia mengangguk ke arah gudang bahan kimia. "Itu, eh..." Dia menarik napas.

"Jangan," kata Pip sambil menatapnya tajam.

"Apa?"

"Kau akan membuat lelucon 'itu meningkat dengan cepat', Ravi. Aku selalu bisa menebaknya."

"Ah, aku lupa," katanya. "Kamu tahu hal-hal."

Dia melakukannya. Dan dia tahu bahwa humor adalah kebiasaan Ravi, caranya mengatasi masalah.

"Baiklah, mari kita lakukan ini," katanya.

Dia berjongkok dan menarik salah satu sisi terpal yang menutupi mesin pemotong rumput yang besar itu. Plastik hitam itu berkerut saat dia melemparkannya ke atas dan menutupi mesin itu, Ravi menariknya dari sisi yang lain. Plastik itu terlepas, dan Ravi melipatnya dengan kasar di tangannya.

Pip membimbingnya keluar dari ruangan besar itu, kembali ke gudang bahan kimia, asap pembunuhan gulma masih menyengat, sakit kepala mulai terasa.

Ravi membentangkan terpal di atas beton, di samping tubuh Jason, menghindari darah.

Pip dapat membaca ketegangan dari caranya menutup mulut, pandangan menerawang yang dia yakin juga dimilikinya.

"Jangan lihat dia, Ravi," katanya. "Kau tidak perlu melihatnya." Ravi melangkah ke arahnya, seolah membantunya dengan bagian selanjutnya. "Tidak," katanya, mengusirnya. "Kau tidak boleh menyentuhnya. Kau tidak boleh menyentuh apa pun kecuali kau harus melakukannya. Aku tidak ingin ada jejakmu di sini."

Itu akan jauh lebih buruk daripada yang tak terpikirkan. Jika dia dihukum karena pembunuhan, tetapi jika Ravi dihukum bersamanya. Tidak, ini tidak akan menyentuhnya, jadi dia tidak bisa menyentuh TKP. Jika mereka gagal, semuanya akan menjadi tanggung jawabnya; itu kesepakatannya. Ravi tidak tahu apa-apa. Tidak melihat apa-apa. Tidak melakukan apa-apa.

Pip berlutut di sisi lain Jason, dan perlahan mengulurkan tangannya, mencengkeram bahu dan lengannya. Tubuhnya belum kaku, tetapi kekakuan akan segera muncul.

Dia mencondongkan tubuh ke depan dan mendorong, menggulingkan Jason dan kepalanya yang retak ke depan. Wajahnya tidak tersentuh. Pucat dan lesu, tetapi dia tampak seperti sedang tidur. Pip mencengkeram lagi dan menggulungkannya lagi, tengkurap di tepi terpal, dan sekali lagi, telentang di tengah.

"Baiklah," katanya, sambil menarik satu sisi terpal dan membungkusnya. Ravi melakukan hal yang sama di sisi lainnya.

Jason sudah pergi, sudah dirapikan. Sisa-sisa DT Killer; hanya genangan air merah tua dan terpal yang digulung.

"Dia harus berbaring telentang di mobil, karena suasannya sangat buruk," kata Pip, sambil memposisikan dirinya di tempat yang seharusnya ditempati bahu Jason. "Lalu saat kita kembali, kita balikkan dia ke posisi tengkurap. Darahnya akan kembali mengalir, membuatnya tampak seolah-olah jam-jam itu tidak pernah terjadi."

"Ya, oke." Ravi mengangguk, membungkuk dan memegang pergelangan kaki Jason melalui terpal. "Satu, dua, tiga, angkat."

Ia berat, terlalu berat, cengkeraman Pip di bawah bahunya canggung menembus lembaran plastik. Namun, bersama-sama mereka menahannya, berjalan perlahan keluar dari pintu logam, Ravi bergerak mundur, melirik ke bawah untuk memeriksa apakah ia tidak berjalan menembus darah.

Suara mesin mobil menyambut mereka di luar. Mobil Jason sudah siap dan menyala, AC sudah disetel pada suhu paling dingin, semua ventilasi di mobil sudah dibuka penuh. Pintu ditutup untuk menjaga hawa dingin. Ravi menemukan beberapa bungkus es di lemari es di gedung kantor, mungkin untuk kecelakaan di tempat kerja. Namun sekarang bungkusan es itu tersebar di dalam mobil, dekat dengan ventilasi, sehingga lebih mendinginkannya.

"Aku akan membuka pintunya," kata Ravi, membungkuk untuk meletakkan kaki Jason dengan lembut di atas kerikil. Pip menjulurkan kakinya ke depan, bersandar di punggung Jason untuk menahan sebagian beban.

Ravi membuka pintu kursi belakang.

"Sudah cukup dingin di dalam sana," katanya, kembali ke ujung lain Jason dan menggendongnya sambil menggerutu.

Dengan hati-hati, setengah langkah setiap kalinya, mereka mengarahkan terpal yang digulung itu melalui pintu mobil, menjatuhkan Jason ke kursi belakang dan menggesernya masuk.

Di sini sudah dingin, seperti bersandar di dalam lemari es, dan Pip bisa melihat hembusan napasnya yang berkabut di depannya saat ia mencoba mendorong Jason lebih dalam. Kepalanya, kepalanya yang terurai, tidak muat di dalamnya.

"Bertahanlah," kata Pip, sambil berlari memutari bagian belakang mobil untuk membuka pintu lainnya. Ia meraih melalui celah di ujung terpal, mencengkeram pergelangan kaki Jason, dan mendorongnya ke atas untuk menekuk lututnya, memanfaatkan ruang ekstra itu untuk menariknya masuk sepenuhnya. Ia menahannya di posisi itu sementara ia perlahan menutup pintu, suara kakinya mengetuk pintu, seperti ia berusaha menendang agar bisa bebas.

Ravi menutup pintu di sisi lain dan melangkah mundur, menepukkan tangannya sambil menarik napas tegang.

"Dan itu akan terus berjalan selama berjam-jam, saat kita pergi?" Pip memeriksa lagi.

"Ya, tangki bensinnya hampir penuh. Tangki bensinnya akan terus menyala, selama kita membutuhkannya," jawab Ravi.

"Bagus, bagus sekali," katanya, kata lain yang ia tahu tidak ada artinya. "Jadi, sekarang kita pulang. Pulang ke rumah. Rencananya."

"Rencananya," Ravi menirukannya. "Rasanya menakutkan, membiarkannya seperti ini, jejak-jejakmu yang tak terlihat ada di mana-mana."

"Aku tahu," katanya. "Tapi tempat ini aman; tidak ada yang datang ke sini. Jason sendiri yang mengatakannya. Dia berencana membunuhku di sini, dan dia punya waktu sepanjang malam, sepanjang akhir pekan. Tidak ada kamera, atau alarm. Jadi, semuanya sama saja. Semuanya akan sama saja saat kita kembali. Lalu, kita singkirkan jejak-jejak itu, tanam jejak baru." Dia melirik ke jendela mobil, ke terpal hitam yang digulung dan mayat di dalam yang belum mati. Tidak jika semuanya berjalan lancar.

Ravi melepas sarung tangannya. "Kau bawa ranselmu?"

"Ya," kata Pip, sambil melepas sarung tangannya juga, menaruhnya dan sepasang sarung tangan Ravi di dalam tasnya yang sudah dibuka ritsletingnya. Ikatan lakkannya juga ada di sini, dikeluarkan dari gudang: pergelangan kaki, pergelangan tangan, topeng yang sudah dibuka dengan rambutnya yang sudah dicabut.

"Dan kau membawa semua barang di sana, semua barang yang kau bawa?" "Ya, semuanya ada di sini," katanya sambil menutup ritsleting tasnya. "Semua barang yang kubawa sore ini. Sekarang sarung tangan, lakkban bekas. Ponsel Jason yang terbakar. Aku tidak meninggalkan apa pun."

"Dan palunya?" tanya Ravi.

"Itu bisa tetap di sini." Dia menegakkan tubuh, mengangkat tas itu. "Kita bisa membersihkan sidik jariku nanti. Max juga akan membutuhkan senjata pembunuh."

"Baiklah," kata Ravi, memimpin jalan, menuju mobilnya yang ditinggalkan di gerbang Green Scene yang terbuka. "Ayo pulang."



THIRTY-TWO

Satu pemeriksaan terakhir.

Ravi mencondongkan tubuhnya ke arah rem parkir, mengamatinya, napasnya manis namun tajam di wajahnya.

"Masih ada beberapa noda di wajahmu yang sudah kering. Dan di tanganmu."

Dia melirik ke bawah. "Dan ada noda di hoodie-mu. Kau harus segera naik ke atas, sebelum mereka melihatmu."

Pip mengangguk. "Ya, aku bisa melakukannya," katanya.

Dia meletakkan kaus oblongnya di jok agar darah tidak mengalir ke mobil Ravi. Dan dia menggunakan celana dalam cadangannya, menuangkan sedikit air dari botolnya, untuk mencoba menyeka darah dari wajah dan tangannya saat Ravi menyetir di jalan belakang. Itu sudah cukup.

Pip mendorong pintu mobil dengan sikunya dan melangkah keluar, mencondongkan tubuhnya untuk memasukkan kaus yang ia duduki ke dalam tasnya, lalu menutupnya. Kunci rumah di tangan yang lain.

"Kamu yakin?" Ravi bertanya lagi.

"Ya," katanya. Mereka telah membahas rencana itu lagi. Berulang kali di dalam mobil. "Aku bisa mengerjakan bagian ini sendiri. Kau tahu maksudku."

"Saya bisa membantu," kata Ravi, ada sedikit nada putus asa dalam suaranya.

Pip menatapnya, mengamati setiap inci dan tidak meninggalkan apa pun. "Kau sudah membantu, Ravi, lebih dari yang kau tahu. Kau membantuku tetap hidup di sana. Kau datang untuk menjemputku. Aku bisa melakukan bagian ini sendirian. Yang akan membantuku adalah

kamu aman. Itulah yang aku inginkan. Aku tidak ingin semua ini kembali padamu, jika terjadi kesalahan."

"Aku tahu, tapi—"

Pip memotongnya. "Jadi, kau akan pergi membangun alibimu sekarang, untuk sepanjang malam. Kalau-kalau waktu kita tidak tepat dan kita tidak menunda waktu kematian. Apa yang akan kau lakukan?" Dia ingin mendengarnya mengatakannya lagi: kedap udara, kuat.

"Saya akan pulang untuk mengambil ponsel saya, lalu menyetir ke Stamford untuk menjemput sepupu saya Rahul," kata Ravi sambil menatap ke depan. "Gunakan jalan tol, jadi kamera lalu lintas akan menangkap saya. Akan mengambil uang tunai dari ATM, jadi kamera di sana juga akan menangkap saya. Lalu kita akan pergi ke IHOP, atau jaringan lain, dan memesan makanan, membayar dengan kartu saya. Berisiklah, tarik perhatian kepada kami, jadi orang-orang ingat kami pernah ke sana. Ambil foto dan video di ponsel saya, tunjukkan kami di sana. Telepon juga, mungkin ke Ibu untuk memberi tahu jam berapa saya akan pulang. Saya akan mengirim SMS dan menanyakan bagaimana malam Anda karena saya tidak tahu Anda kehilangan ponsel Anda dan kita belum bertemu sepanjang hari." Dia menarik napas sebentar. "Lalu kita akan pergi ke bar tempat semua teman sepupuku nongkrong, banyak saksi. Tinggallah sampai pukul sebelas tiga puluh. Lalu aku mengantar Rahul pulang, dan aku menyetir pulang, mengisi bensin di jalan, jadi kamera keamanan lain merekamku. Pulanglah, pura-pura tidur."

"Baiklah, ya," kata Pip sambil melirik jam di dasbor mobil. Saat itu baru pukul 8:10 malam. "Temui aku tengah malam?"

"Bertemu denganmu tengah malam nanti. Dan kau akan meneleponku?" tanyanya. "Dari ponselmu, kalau terjadi sesuatu yang tidak diinginkan."

"Tidak akan salah," jawab Pip sambil mencoba meyakinkannya dengan tatapan matanya.

"Hati-hati," katanya, sambil mengencangkan pegangannya pada kemudi, sebagai pengganti tangan wanita itu. "Aku mencintaimu."

"Aku mencintaimu," katanya, untuk terakhir kalinya. Namun, itu bukan yang terakhir; dia akan melihatnya dalam beberapa jam lagi.

Pip menutup pintu dan melambaikan tangan kepada Ravi saat ia menyalakan lampu sein dan melaju di jalan. Ravi menarik napas dalam-dalam untuk mempersiapkan diri, lalu berbalik dan berjalan di jalan masuk menuju pintu depan.

Ia melihat keluarganya melalui jendela depan, bingkai-bingkai TV menari-nari di wajah mereka. Ia memperhatikan mereka sejenak, dari sini di kala senja. Josh terlipat di atas karpet dengan piyamanya, canggung dan kecil, bermain dengan Lego-nya. Ayahnya sedang menertawakan sesuatu di TV, dan Pip dapat merasakan getarannya bahkan di sini. Ibunya berdecak, menepukkan tangan ke dada Josh, dan Pip mendengarnya berkata, "Oh, Victor, itu tidak lucu."

"Selalu lucu ketika orang jatuh," jawabnya dengan nada tinggi. Pip merasakan matanya perih, tenggorokannya tercekat. Ia pikir ia tidak akan pernah melihat mereka lagi. Tidak akan pernah tersenyum bersama mereka, atau menangis, atau tertawa, tidak akan pernah menjadi tua seperti orang tuanya yang bertambah tua, tradisi mereka menjadi tradisinya, seperti cara ayahnya membuat kentang tumbuk, atau cara ibunya menghias pohon Natal. Tidak akan pernah melihat Josh tumbuh menjadi pria dewasa, atau tahu seperti apa suaranya yang abadi, atau apa yang membuatnya bahagia. Semua momen itu, seumur hidup, besar dan kecil. Pip telah kehilangan momen itu, dan sekarang ia tidak. Tidak jika ia bisa melakukan ini.

Pip berdeham, mengeluarkan benjolan itu, dan membuka kunci pintu depan sepelan mungkin.

Dia menyelinap masuk, menutup pintu di belakangnya dengan bunyi klik yang nyaris tak terdengar, berharap suara tepuk tangan penonton dari TV akan menutupinya. Kunci-kunci digenggam terlalu kuat dalam genggamannya sehingga tidak mengeluarkan suara.

Dengan perlahan, hati-hati, sambil menahan napas, ia melewati pintu ruang tamu, sambil melirik bagian belakang kepala mereka yang bersandar di sofa. Ayahnya bergerak dan jantung Pip berdebar kencang, membuatnya membeku di tempat. Tidak, tidak apa-apa, ia hanya mengubah posisinya, melingkarkan lengannya di bahu ibunya.

Naik tangga, sunyi, semakin sunyi. Tangga ketiga berderit karena berat badannya. "Pip?! Itu kamu?" panggil ibunya, sambil menggeser tubuhnya di sofa untuk berbalik.

"Ya!" seru Pip, melompat cepat menaiki tangga sebelum ibunya sempat melihatnya. "Ini aku! Maaf, aku hanya ingin buang air kecil."

"Kita punya kamar mandi di lantai bawah, lho," teriak ayahnya saat dia menaiki tangga menuju lorong. "Kecuali kalau *kencing*, kamu benar-benar bermaksud ap—"

"Kupikir kau akan menginap di rumah Ravi?" Ibunya sekarang.

"Dua menit!" teriak Pip menanggapi, berlari langsung ke kamar mandi, menutup pintu di belakangnya, dan menguncinya. Ia juga harus membersihkan gagang pintu itu.

Hampir saja. Namun, mereka bertindak normal; mereka tidak melihat apa pun, tidak bercak darah, atau rambutnya yang robek, atau kulit kasar di wajahnya. Dan itulah tugas pertama Pip.

Dia melepas hoodie-nya dari atas kepalanya, menutup mulut dan matanya, agar darah yang mengering tidak menetes ke dalam. Dia menjatuhkannya dengan hati-hati, terbalik di atas ubin. Dia menendang sepatu kets dan kaos kakinya, lalu melepas legging gelapnya. Dia tidak melihat darah di bahannya, tetapi dia tahu darah itu ada di sana, bersembunyi di suatu tempat di serat-serat kain. Lalu di bra olahraganya, ada noda kecil berkarat di dekat bagian tengah tempat sebagian darah mengalir melalui hoodie-nya. Dia meletakkan pakaian itu di tumpukan dan menyalakan pancuran.

Hangat. Panas. Lebih panas. Begitu panas hingga terasa sakit saat melangkah masuk ke bawah aliran air. Namun, air itu harus panas, agar terasa seperti air itu mengikis lapisan atas kulitnya. Bagaimana lagi ia bisa merasa bersih dari DT? Ia menggosok dirinya sendiri dengan sabun mandi, memperhatikan air berwarna merah muda yang diwarnai darah mengalir dari kakinya, di antara jari-jari kakinya, dan ke saluran pembuangan. Ia menggosok dan menggosok lagi, menghabiskan sabun mandi yang setengah penuh, membersihkan bagian bawah kukunya juga. Ia mencuci rambutnya, tiga kali terpisah, helaiannya terasa lebih tipis, lebih rapuh sekarang. Sampo menyengat lecet di tulang pipinya.

Ketika akhirnya merasa cukup bersih, Pip keluar dengan handuk, membiarkan air mengalir sedikit lebih lama, untuk membersihkan sisa darah di lantai kamar mandi. Ia akan membersihkannya nanti.

Dengan handuk yang diselipkan di bawah ketiaknya, dia meraih tempat sampah dengan tutup yang terletak di samping toilet dan mengeluarkan lapisan ember plastik dari dalam. Hanya ada dua gulungan tisu toilet kosong di dalamnya, dan Pip mengeluarkan gulungan-gulungan itu, menumpuknya di ambang jendela. Di lemari di bawah wastafel, dia menemukan pemutih toilet, membuka tutupnya, dan menuangkan sedikit ke dalam ember plastik. Lebih banyak. Semuanya. Dia menegakkan tubuh dan mengisi ember setengahnya dengan air hangat dari keran, mengencerkan pemutih, baunya kuat dan menyengat.

Dia harus melakukan dua kali perjalanan ke kamar tidurnya, tetapi keluarganya semua ada di bawah, seharusnya sudah jelas. Pip mengangkat ember itu, yang sekarang berat, memegangnya dengan satu tangan di dadanya saat dia membuka kunci pintu kamar mandi. Dia terhuyung-huyung keluar, melintasi tangga, dan masuk ke kamar tidurnya, meletakkan ember itu di tengah, airnya tumpah dengan berbahaya mendekati tepian.

Terdengar lebih mengerikan lagi suara penonton TV yang bertepuk tangan saat Pip kembali ke kamar mandi, meraih tumpukan pakaian berlumuran darah dan ranselnya.

"Pip?" terdengar suara ibunya dari tangga.

Persetan.

"Baru saja mandi! Aku akan turun sebentar lagi!" seru Pip sambil bergegas masuk ke kamarnya dan menutup pintu di belakangnya.

Ia meletakkan pakaian-pakaian itu di samping ember, lalu, sambil berlutut, ia berbalik ke tumpukan yang dibuang, dan dengan lembut, satu per satu, menurunkannya ke dalam campuran pemutih, menjegalinya. Sepatu ketsnya juga, setengah terangkat di bagian atas.

Dari ranselnya, ia mengeluarkan potongan lakban yang telah mengikat wajah, tangan, dan pergelangan kakinya, lalu mendorongnya ke dalam cairan pemutih yang telah diencerkan. Ia mengeluarkan ponsel Jason yang sudah tidak terpakai, lalu menggeser bagian belakangnya untuk mengeluarkan kartu SIM. Ia mematahkan kartu kecil itu menjadi dua dan menjatuhkan ponsel yang sudah dibongkar itu ke dalam air. Kemudian, ia mengambil celana dalam yang telah ia gunakan untuk menyeka darah dari wajahnya, dan kaus oblong yang telah ia duduki. Terakhir, sarung tangan bermerek Green Scene yang telah ia dan Ravi gunakan—yang mungkin paling memberatkan—ia mendorongnya hingga ke dasar. Cairan pemutih itu akan membersihkan noda darah yang terlihat dan mungkin juga pewarna kainnya, tetapi itu hanya tindakan pencegahan: semua yang ada di sini akan hilang selamanya besok. Pekerjaan lain untuk nanti.

Untuk saat ini, Pip menyeret ember itu melintasi karpet dan menyembunyikannya di dalam lemari, sambil memasukkan kembali sepatu ketsnya. Bau pemutihnya kuat, tetapi tidak akan ada seorang pun yang masuk ke kamar tidurnya.

Pip mengeringkan tubuhnya dan berpakaian, mengenakan hoodie hitam dan legging hitam, lalu berbalik ke cermin untuk merapikan wajahnya. Rambutnya terurai lemah dan basah, kulit kepalanya terlalu sakit untuk disisir. Dia bisa melihat bercak botak kecil di ubun-ubun kepalanya, tempat dia mencabut rambutnya.

dengan selotip. Dia harus menutupinya. Pip menyeret jari-jarinya ke dalam dan mengikat rambutnya menjadi ekor kuda tinggi, kencang dan tidak nyaman. Dia melapisi dua ikat rambut lagi di pergelangan tangannya untuk nanti, saat dia dan Ravi kembali ke Green Scene. Wajahnya masih tampak kasar dan bernoda, dan kemudian sedikit sakit-sakitan saat dia menumpuk alas bedak untuk menutupinya. Concealer di bagian terburuk. Dia tampak pucat dan tekstur kulitnya tampak kasar, mengelupas di beberapa tempat, tetapi itu akan berhasil.

Dia mengosongkan ranselnya untuk mengemasnya kembali, mencentang item dari daftar mental yang dia dan Ravi buat, terukir di otaknya seperti mantra. Dua beanie, lima pasang kaus kaki. Tiga ponsel dari laci mejanya, semuanya menyala. Setumpuk kecil uang tunai yang dia simpan di kompartemen rahasia itu juga, mengambil semuanya untuk berjaga-jaga. Di saku jaket tercantiknya, tergantung di lemarnya di atas ember pemutih, dia menemukan kartu timbul yang belum disentuhnya sejak pertemuan mediasi itu, dan meletakkannya dengan hati-hati di saku depan tasnya. Berlari pelan ke kamar mandi ibu dan ayahnya, dia meraih segenggam sarung tangan lateks yang biasa ibunya gunakan untuk mewarnai rambutnya, masing-masing setidaknya tiga pasang. Dia mengemas kembali dompetnya di atas semuanya, memeriksa kartu debitnya ada di dalamnya; dia akan membutuhkannya untuk alibinya. Dan kunci mobilnya.

Itu saja, semua barang dari lantai atas. Dia memeriksanya lagi, memeriksa ulang apakah dia memiliki semua yang dibutuhkan untuk rencananya. Ada beberapa barang lagi yang harus diambil dari lantai bawah, entah bagaimana menghindari tatapan waspada keluarganya, dan seorang adik laki-laki yang mengurus semua urusannya sendiri.

"Hei," katanya terengah-engah, sambil menuruni tangga. "Baru saja mandi karena aku mau keluar dan lari tadi." Kebohongan itu keluar terlalu cepat, dia harus memperlambatnya, ingat untuk bernapas.

Ibunya menoleh ke sandaran sofa, menatapnya. "Kupikir kau akan makan malam di rumah Ravi dan menginap."

"Menginap di rumah teman," tambah suara Joshua, meski Pip tidak bisa melihatnya melalui sofa.

"Ada perubahan rencana," katanya sambil mengangkat bahu. "Ravi harus pergi menemui sepupunya, jadi aku akan pergi dengan Cara saja."

"Tidak ada seorang pun yang bertanya kepadaku tentang acara menginap," imbuh ayahnya.

Ibu Pip menyipitkan matanya, mengamati wajahnya. Bisakah dia melihat, bisakah dia tahu apa yang tersembunyi di balik riasan? Atau adakah sesuatu yang berbeda di mata Pip, tatapan mata yang menghantui dan jauh itu? Dia meninggalkan rumah itu sebagai gadis kecil ibunya, dan dia kembali sebagai seseorang yang tahu apa artinya mati dengan kejam, melewati batas itu dan entah bagaimana kembali darinya. Dan bukan hanya itu: dia sekarang adalah seorang pembunuh. Apakah itu mengubahnya, di mata ibunya? Di matanya sendiri? Mengubahnya?

"Kalian tidak pernah bertengkar, kan?" tanyanya.

"Apa?" kata Pip, bingung. "Aku dan Ravi? Tidak, kami baik-baik saja." Ia mencoba mendengus pelan, menepis gagasan itu. Betapa ia menginginkan sesuatu yang normal, setenang, seperti pertengkaran dengan pacarnya. "Aku hanya mengambil camilan dari dapur, lalu keluar."

"Baiklah, Sayang," kata ibunya, seolah-olah tidak percaya. Namun, tidak apa-apa; jika ibunya ingin percaya bahwa ia dan Ravi pernah bertengkar, tidak apa-apa. Bagus, bahkan. Jauh lebih baik daripada kebenaran apa pun: bahwa Pip telah membunuh seorang pembunuh berantai dan sekarang, pada saat ini, sedang bersiap untuk menjebak seorang pemerkosa atas kejahatan yang telah dilakukannya.

Di dapur, Pip membuka laci lebar di bagian atas meja dapur, laci tempat ibunya menyimpan aluminium foil dan kertas roti, serta kantong plastik sandwich. Pip mengambil empat kantong plastik sandwich yang bisa ditutup kembali, dan dua kantong plastik besar untuk pembeku, lalu menjelakkannya di atas tas ranselnya. Dari laci pernak-pernik di sisi lain dapur, Pip mengambil korek api dan mengemasnya juga.

Dan sekarang untuk item terakhir dalam daftar, yang sebenarnya bukan item spesifik, lebih merupakan masalah yang harus diatasi. Pip mengira inspirasi akan datang padanya sekarang, tetapi dia tidak mendapatkan apa-apa. Keluarga Hastings telah memasang dua kamera keamanan di kedua sisi pintu depan mereka, sejak Pip merusak rumah mereka beberapa bulan yang lalu, setelah putusan pengadilan. Dia membutuhkan sesuatu untuk *kesepakatan dengan* kamera itu, tapi apa?

Pip membuka pintu garasi, udara di sini dingin, hampir nyaman di kulitnya, masih panas karena adrenalin. Dia mengamati ruangan itu, matanya melirik sepeda orangtuanya, ke peralatan ayahnya, ke lemari bercermin yang ibunya terus bersikeras akan menyediakan tempat untuknya. Apa yang bisa Pip gunakan untuk

menonaktifkan kamera-kamera itu? Matanya terus menatap perkakas ayahnya, menariknya ke seberang ruangan. Ia membuka tutupnya dan melihat ke dalam. Ada palu kecil di atasnya. Ia mengira ia bisa menyelinap dan merusak kamera-kamera itu, tetapi itu akan menimbulkan suara, mungkin akan membuat Max waspada. Atau pemotong kabel itu, jika kamera-kamera itu memiliki kabel yang terbuka. Tetapi ia berharap sesuatu yang tidak terlalu permanen, sesuatu yang lebih sesuai dengan narasinya.

Matanya tertuju pada sesuatu yang lain, setinggi kepala di rak di atas kotak peralatan, menatapnya dengan cara yang terkadang dilakukan benda mati. Napas Pip tercekat di tenggorokannya dan dia mendesah, karena itu sempurna.

Gulungan lakban abu-abu yang hampir penuh. Itulah yang ia butuhkan.

"Selotip sialan," gerutu Pip dalam hati, meraih lakban itu dan memasukkannya ke dalam tas.

Dia meninggalkan garasi dan membeku di ambang pintu. Ayahnya ada di dapur, setengah di dalam lemari es, memilah-milah sisa makanan dan mengawasinya.

"Apa yang kau lakukan di sana?" tanyanya, garis-garis muncul di dahinya.

"Oh, um...mencari sepatu Converse biruku," kata Pip sambil berpikir cepat.
"Apa yang kau lakukan di sana?"

"Mereka ada di rak dekat pintu," katanya sambil menunjuk ke lorong dengan kepalanya.
"Aku hanya akan mengambilkan segelas anggur untuk ibumu."

"Oh, dan anggurnya ditaruh di bawah piring berisi ayam itu?" kata Pip sambil berjalan lewat sambil memanggul tasnya.

"Ya. Aku harus makan dengan gagah berani untuk mencapainya," jawabnya. "Jam berapa kamu akan pulang?"

"Sekitar pukul setengah sebelas," kata Pip, berpamitan pada ibunya dan Josh, ibunya menyuruhnya untuk tidak keluar terlalu malam karena mereka akan pergi ke Adventureland besok pagi, dan Josh berteriak sedikit kegirangan. Pip berkata dia tidak akan melakukannya, kenormalan pemandangan itu seperti pukulan di perutnya, membuatnya terkulai, membuatnya sulit untuk melihat keluarganya. Apakah dia akan pernah cocok berada dalam pemandangan seperti ini lagi, setelah apa yang telah dilakukannya? Kenormalan adalah semua yang diinginkannya, untuk apa semua ini, tetapi apakah itu sekarang tidak akan pernah bisa diraihnya selamanya? Itu pasti akan terjadi jika dia dihukum karena pembunuhan Jason.

Pip menutup pintu depan di belakangnya dan menghela napas. Ia tidak punya waktu untuk pertanyaan-pertanyaan ini; ia perlu fokus. Ada mayat lima belas mil jauhnya, dan ia sedang berpacu melawannya.

Sekarang sudah pukul delapan lewat dua puluh tujuh malam, sudah terlambat dari jadwal.

Pip membuka kunci mobilnya dan masuk ke dalam, menaruh ransel di kursi penumpang. Ia memutar kunci kontak dan melaju pergi, kakinya gemetar saat menginjak pedal, tahap pertama telah selesai di belakangnya.

Lanjut ke berikutnya.



THIRTY-THREE

Pintu merah tua terbuka di hadapan Pip, bayangan wajah terlihat di celah kecil itu.

"Sudah kubilang," kata bayangan itu, menyadari siapa yang ada di pintu. "Aku belum memilikinya."

Luke Eaton membuka pintu sepenuhnya, lorong gelap di belakangnya, lampu jalan di luar menerangi tato yang menjalar di lehernya seperti jaring yang menyatukan dagingnya.

"Tidak peduli berapa kali kamu mengirim pesan, dari berapa banyak ponsel yang berbeda, aku tidak memilikinya," katanya, dengan nada tidak sabar dalam suaranya. "Dan kamu tidak seharusnya muncul begitu saja seperti—"

"Berikan padaku yang lebih kuat," kata Pip, memotongnya.

"Apa?" Dia menatapnya, satu tangan mengusap kepalanya yang dicukur pendek.

"Yang lebih kuat," ulang Pip. "Rohypnol. Aku butuh itu. Sekarang." Wajahnya kosong, seperti perisai atau topeng, gadis yang bangkit dari kematian bersembunyi di baliknya. Namun, tangannya mungkin akan membocorkannya, gelisah di saku hoodie-nya. Jika dia tidak memilikinya, jika dia sudah menjual seluruh simpanannya kepada Max Hastings sendiri, maka semuanya akan berakhir. Tidak ada satu bagian pun dari rencana itu yang bisa gagal atau semuanya akan gagal, setumpuk kartu yang tidak seimbang di punggungnya. Dan seluruh hidupnya ada di sana, di tangan Luke yang bertato abu-abu.

"Hah?" tanyanya sambil mengamati wanita itu, tetapi dia tidak bisa menembus topengnya.
"Kau yakin?"

Bahu Pip rileks, kartu-kartunya masih seimbang. Kalau begitu, dia pasti mendapatkannya.
"Ya," katanya, lebih keras dari yang dimaksudkannya, kata itu berdesis di giginya. "Ya, aku membutuhkannya. Aku butuh...aku harus tidur malam ini. Aku harus bisa tidur." Dia mendengus, menyeka hidungnya dengan lengan bajunya.

"Ya." Luke menatapnya. "Kau tidak tampak cantik. Tapi harganya lebih mahal dari biasanya."

"Aku tidak peduli, berapa pun jumlahnya. Aku membutuhkannya." Pip mengeluarkan setumpuk kecil uang kertas dari saku hoodie-nya. Dia punya seratus dolar di sini, dan dia melipat semuanya ke tangan Luke yang terulur. "Apa pun yang akan kudapatkan dari ini," katanya. "Sebanyak itu."

Luke menunduk menatap uang yang terlipat di tangannya, otot pipinya berkedut saat ia memikirkan sesuatu yang tak diketahuinya. Pip memperhatikannya, mendesaknya, menanamkan benang-benang marionette yang tak terlihat di dalam kepalanya, menariknya seolah-olah hidupnya bergantung padanya.

"Baiklah, tetaplah di sana," katanya sambil mendorong pintu hingga hampir tertutup, langkah kakinya yang telanjang membawanya pergi menyusuri lorong gelap itu.

Kelegaananya terasa ringan, tetapi tidak berlangsung lama. Pip masih harus menjalani malam yang panjang, dan ada seribu kemungkinan untuk melakukan kesalahan. Dia mungkin masih hidup, tetapi malam ini dia berjuang untuk hidupnya, sama kerasnya seperti saat dia terbungkus dalam rekaman itu.

"Ini," kata Luke, kembali, membuka pintu hanya untuk melihat celah kecil lagi, mata berbinar di baliknya. Ia mengulurkan kantong kertas melalui celah itu dan Pip mengambilnya.

Dia membukanya dan melihat ke dalamnya: dua kantong plastik kecil bening berisi empat pil hijau lumut di dalamnya.

"Terima kasih," kata Pip sambil meremas tas itu dan memasukkannya ke dalam sakunya.

"Ya, oke," kata Luke sambil melangkah pergi. Namun sebelum pintu tertutup, dia kembali, wajahnya tertunduk di celah. "Maaf soal kejadian tempo hari. Tidak melihatmu di persimpangan sana."

Pip mengangguk padanya, sambil tersenyum dengan bibir tertutup agar tidak terlihat. "Tidak apa-apa, aku yakin kau tidak bermaksud begitu."

"Ya." Luke mengangguk sambil mengisap giginya. "Eh, dengar. Jangan terlalu banyak, oke? Obat itu jauh lebih kuat dari yang biasa kau minum. Satu saja sudah cukup untuk membuatmu pingsan."

"Baiklah, terima kasih," katanya, melihat ekspresi wajah pria itu, hampir seperti dia khawatir padanya. Tempat yang paling tidak mungkin untuk itu, orang-orang yang paling tidak mungkin. Dia pasti terlihat sangat buruk.

Pip mendengar pintu tertutup pelan di belakangnya saat dia berjalan kembali ke mobilnya, berjalan melewati BMW putih terang milik Luke, bayangannya mengikutinya melalui jendela gelapnya.

Di dalam mobil, dia mengeluarkan kantong kertas dari sakunya. Mengeluarkan kantong plastik bening dan melihatnya di bawah cahaya lampu jalan. Delapan pil, masing-masing bertuliskan *1 mg* di satu sisi. Luke berkata satu saja sudah cukup untuk membuatnya pingsan, tetapi bukan dia yang perlu pingsan. Dan dia harus memastikannya berhasil, dengan cepat, tetapi tidak cukup untuk menyebabkan overdosis. Itu akan membuatnya menjadi pembunuh dua kali dalam satu hari.

Pip membuka kedua kantong kecil itu dan mengeluarkan dua pil dari salah satunya. Ia memasukkan satu pil ke kantong lainnya, sekarang ada lima pil di sana. Kemudian ia mematahkan pil terakhir menjadi dua, memasukkan separuhnya ke dalam masing-masing kantong. Dua setengah miligram. Ia tidak tahu apa yang sedang dilakukannya, tetapi sepertinya itu akan berhasil.

Pip meletakkan kantong plastik berisi pil-pil lainnya ke dalam kantong kertas dan memasukkannya ke dalam ranselnya. Ia akan membuangnya nanti, bersama dengan semua barang lainnya. Ia tidak percaya diri untuk menyimpannya.

Namun, untuk tas yang satunya, dengan dua setengah, dia memastikan bagian atasnya tertutup rapat, lalu dia menjatuhkan tas itu ke dalam ruang kaki, tepat di depan pedal. Pip mengarahkan kakinya ke atas tas dan menekan pil-pil itu dengan tumitnya, mendengarnya berderak. Dia menggesekkan tumitnya dengan keras, mengerjakan setiap gumpalan, mendorong dan menggiling hingga pil-pil itu hancur.

Dia mengambil tas itu dan memegangnya di depan matanya. Pil-pil itu hilang, digantikan oleh debu hijau halus. Pip mengocoknya untuk memastikan tidak ada

potongan yang tersisa.

"Bagus," katanya pelan, sambil memasukkan kantung berisi bedak itu ke dalam sakunya dan menepuk-nepuknya untuk memastikan bedak itu masih ada di sana.

Pip menyalakan mobilnya, lampu depannya mengusir kegelapan yang semakin pekat di luar, namun tidak mengusir kegelapan lain yang ada dalam kepalanya.

Saat itu pukul 8:33 malam, sekarang pukul 8:34, dan masih ada tiga rumah lagi di Fairview yang harus dikunjungi malam ini.



THIRTY-FOUR

Rumah keluarga Reynolds di Cedar Way tampak seperti wajah. Pip selalu berpikir begitu, sejak ia masih kecil. Masih demikian sekarang, saat ia berjalan di jalan setapak menuju pintu depan yang bergigi, jendela-jendela menatapnya. Penjaga keluarga yang setia di dalam. Rumah itu seharusnya tidak mengizinkannya masuk, seharusnya mengusirnya. Namun, orang-orang di dalam tidak mengizinkannya, Pip tahu itu dalam hatinya.

Dia mengetuk pintu dengan keras, sambil memperhatikan sosok seseorang yang mendekat melalui kaca pintu yang berwarna.

“Astaga—Oh, hai, Pip,” kata Jamie, senyum lebar tersungging di wajahnya saat ia membuka pintu. “Tidak tahu kau akan datang. Kami bertiga hanya akan memesan pizza, jika kau mau ikut?”

Suara Pip tercekat di tenggorokannya. Ia tidak tahu bagaimana memulainya, tetapi ia tidak perlu melakukannya, karena Nat muncul di lorong di belakang Jamie, lampu langit-langit memantul dari rambut pirang-putihnya, membuatnya bersinar.

“Pip,” katanya sambil berjalan mendekat, duduk di samping Jamie. “Kau baik-baik saja? Ravi meneleponku beberapa waktu lalu dan mengatakan dia tidak bisa menghubungimu. Dia mengatakan kau akan datang ke rumahku untuk membicarakan sesuatu, tetapi kau tidak pernah muncul.” Matanya menyipit, melirik wajah Pip. Nat mungkin bisa melihat di balik topeng itu; dia harus belajar memakainya sendiri. “Kau baik-baik saja?” tanyanya lagi, kebingungan berganti kekhawatiran.

“Um...,” kata Pip, suaranya masih serak dan serak di tenggorokannya. “Aku—”

"Oh, hai, Pip," kata suara baru, suara yang sangat dikenalnya. Connor muncul dari dapur, matanya beralih dari kerumunan di pintu dan ke ponselnya. "Kami hanya akan memesan pizza jika—"

"Connor, diamlah." Jamie memotong ucapannya, dan Pip bisa melihat tatapan yang sama di matanya seperti di mata Nat. Mereka tahu. Mereka bisa tahu. Mereka bisa membacanya di wajahnya. "Ada apa?" tanyanya. "Kau baik-baik saja?"

Connor menyelinap di belakang, menatapnya juga.

"Hm." Pip menarik napas untuk menenangkan diri. "Tidak. Tidak, aku tidak baik-baik saja." "Apa—" Nat mulai bicara.

"Sesuatu telah terjadi. Sesuatu yang buruk," kata Pip, sambil menunduk dan menyadari bahwa jari-jarinya gemetar. Jari-jarinya bersih, tetapi darah mengalir dari ujung-ujungnya, dan dia tidak tahu apakah itu darah Stanley atau Jason Bell atau darahnya sendiri. Dia menyembunyikannya di dalam sakunya, di samping sekantong bubuk mesiu dan satu telepon genggam. "Dan...aku perlu meminta bantuanmu. Kalian semua. Dan kau bisa bilang tidak, kau bisa bilang tidak padaku dan aku berjanji akan mengerti."

"Ya, apa saja," kata Connor, matanya menangkap ketakutan wanita itu, yang semakin gelap karenanya.

"Tidak, Connor, tunggu," kata Pip sambil melirik ke arah mereka bertiga. Tiga orang yang ia kira akan mencarinya jika ia menghilang. Tiga orang yang pernah bersamanya saat ia mengalami kebakaran dan kembali. Dan ia kemudian menyadari bahwa orang-orang yang sama itu, orang-orang yang akan mencarimu saat kau menghilang, adalah orang-orang yang sama yang dapat kau andalkan jika kau perlu lolos dari pembunuhan. "Kau belum bisa berkata ya, karena kau tidak... kau tidak..." Ia berhenti sejenak. "Aku perlu meminta bantuanmu, tetapi kau tidak akan pernah bisa bertanya padaku mengapa, atau apa yang terjadi. Dan aku tidak akan pernah bisa memberitahumu."

Mereka semua menatapnya.

"Tidak akan pernah," Pip menegaskan. "Anda harus memiliki penyangkalan yang masuk akal. Anda tidak akan pernah tahu alasannya. Namun, itu...itu adalah sesuatu yang saya pikir kita semua inginkan. Membuat seseorang membayar, mendapatkan apa yang pantas mereka dapatkan selama ini. Namun, Anda tidak akan pernah tahu, Anda tidak akan pernah bisa..."

Nat melangkah maju, melewati ambang pintu, dan menempelkan tangannya di bahu Pip, genggamannya erat, hangat, dan menenangkan.

"Pip," katanya lembut, matanya menyipit. "Apa kau ingin kami memanggil polisi?"

"Tidak." Pip mendengus. "Tidak polisi. Tidak akan pernah."

"Apa maksudmu, membuat seseorang membayar?" tanya Connor.

"Maksudmu Max? Max Hastings?"

Nat menegang, menyalurkannya ke tulang bahu Pip. Pip mengangkat kepalanya dan mengangguk, sedikit sekali.

"Singkirkan dia. Selamanya," bisiknya, sambil menarik satu tangan dan meletakkannya di atas tangan Nat, menyerap kehangatannya. "Jika berhasil. Tapi kau tidak akan pernah tahu, aku tidak bisa memberitahumu, dan kau tidak akan pernah bisa memberi tahu siapa pun—"

"Aku akan melakukannya," kata Jamie, wajahnya mengeras, rahangnya mengeras. "Aku akan melakukannya, apa pun itu. Kau menyelamatkanku, Pip. Kau menyelamatkanku, jadi aku akan menyelamatkanmu. Aku tidak perlu tahu alasannya. Yang perlu kukatakan hanyalah kau membutuhkan bantuanku, dan kau memilikinya. Apa pun untuk menyingirkannya." Tatapannya melembut saat matanya beralih dari Pip ke belakang kepala Nat.

"Ya." Connor mengangguk, rambut pirang gelapnya menutupi wajahnya yang berbintik-bintik. Wajah yang akan dilihatnya tumbuh dewasa, berubah seiring waktu, sama seperti yang dilakukan Connor padanya. "Aku juga. Kau ada di sana saat aku membutuhkanmu." Ia merentangkan lengannya yang bersudut dengan mengangkat bahu canggung. "Tentu saja aku akan membantu."

Pip merasakan matanya berkaca-kaca saat dia melirik ke arah saudara-saudara Reynolds. Dua wajah yang dia kenal sejauh ingatannya, dua pemain dalam sejarah tentang siapa dirinya. Sebagian dari dirinya berharap mereka mengatakan tidak, demi kepentingan mereka sendiri. Namun, dia akan memastikan mereka aman. Rencananya akan berhasil, dan jika tidak, dia adalah satu-satunya yang akan membayar. Janji diam-diamnya kepada mereka semua. Ini tidak pernah terjadi; Pip tidak pernah berdiri di depan pintu mereka dan meminta bantuan mereka. Tidak seorang pun dari mereka ada di sini saat ini.

Pandangan Pip beralih ke Nat, melihat wajahnya sendiri terpantul di bola mata biru cemerlang Nat. Nat adalah orang yang benar-benar berarti. Mereka tidak memercayainya sebanyak mereka tidak memercayai Pip; kekerasan yang tak terbayangkan karena tidak percaya. Mereka berbagi kegelapan itu, dan Pip telah menerima jeritan Nat hari itu, hari vonis, seolah-olah itu teriakannya, mengikat mereka bersama. Mereka saling memandang, melewati topeng.

"Apakah ini akan membuatmu mendapat masalah?" tanya Nat.

"Aku sudah dalam masalah," jawab Pip pelan.

Nat menarik napas perlahan. Ia melepaskan bahu Pip dan meraih tangannya, menggenggamnya erat, jari-jarinya saling bertautan.

"Apa yang Anda ingin kami lakukan?" tanyanya.



THIRTY-FIVE

Courtland. Salah satu jalan di Fairview Pip tidak bisa melepaskan diri dari dirinya sendiri, dari siapa dirinya yang telah terbentuk, terpetakan di dalam dirinya sebagai pengganti arteri. Kembali ke sini sekali lagi, seolah itu adalah sesuatu yang tak terelakkan, perjalanan ini juga terukir di dalam dirinya.

Pip mendongak, rumah Hastings terlihat di depan sebelah kanan. Di sinilah semuanya berawal, cabang dari awal mula bertahun-tahun yang lalu. Lima remaja suatu malam—Sal Singh, Naomi Ward, dan Max Hastings di antaranya. Sebuah alibi yang selalu dimiliki Sal, direnggut darinya oleh teman-temannya, karena Elliot Ward. Dan di sinilah Pip akan mengakhiri semuanya.

Ia menoleh ke belakang, ke arah mereka bertiga yang duduk di dalam mobil Jamie, yang diparkir agak jauh di ujung jalan. Mobilnya berada di belakangnya. Ia melihat Nat mengangguk padanya dari kegelapan kursi penumpang, dan itu memberinya keberanian untuk melanjutkan.

Pip berpegangan pada tali ranselnya dan menyeberang jalan. Dia berhenti di pagar luar di sekitar jalan masuk depan Max, mengintip melalui cabang-cabang pohon. Mobil Max adalah satu-satunya yang ada di jalan masuk itu, seperti yang sudah dia duga. Orangtuanya berada di rumah kedua mereka di Santa Barbara, karenatekanan *emosional*/Pip-lah yang menyebabkannya. Dan—jika dia benar—Max seharusnya kembali dari lari malamnya sekitar pukul delapan, jika dia ikut lari. Ternyata semua pertemuan selama berbulan-bulan itu tidak sia-sia.

Max sendirian di dalam, dan dia tidak tahu bahwa wanita itu akan datang menjemputnya. Namun, wanita itu sudah memberitahunya. Wanita itu sudah memperingatkannya beberapa bulan yang lalu.*Pemerkosa. Aku akan menangkapmu.*

Pip memfokuskan pandangannya ke pintu depan, memperhatikan kamera keamanan yang terpasang di dinding di kedua sisinya. Kamera itu kecil, mengarah diagonal ke bawah untuk menghadap jalan setapak menuju pintu depan. Kamera itu mungkin bukan kamera sungguhan, mungkin hanya untuk pajangan, tetapi Pip harus berasumsi bahwa kamera itu sungguhan. Dan itu tidak masalah, karena kamera itu memiliki sisi buta yang jelas: menghadap ke rumah yang mendekat dari ujung yang lain. Sisi buta tempat ia akan langsung menghilang.

Pip menepuk-nepuk sakunya, memeriksa apakah ada lakban di sana, juga telepon genggam, kantong berisi bubuk mesiu, dan satu set sarung tangan lateks. Kemudian dia meletakkan tangannya di atas pagar bagian atas, setinggi pinggang, dan mengayunkan kakinya ke atas. Dia mendarat tanpa suara di rumput di sisi lain, hanya bayangan lain di antara cabang-cabang pohon. Tetap berada di batas kanan halaman depan, di dekat pagar tanaman, dia berjalan memutar menuju rumah. Menuju sudut, dan salah satu jendela yang telah dia pecahkan beberapa bulan yang lalu.

Ruangan di seberangnya gelap, semacam kantor, tetapi dia bisa melihat melalui pintu yang terbuka, ke lorong tempat lampu menyala.

Sambil tetap menempel di dinding rumah, Pip menyelinap ke belakang kamera yang tidak curiga. Ia mendongak, hampir berada di bawahnya. Ia meraih ke dalam sakunya, mengeluarkan lakban dan menemukan ujungnya yang compang-camping. Ia menarik sehelai lakban dari gulungan dan merobeknya. Pip meregangkan tubuhnya setinggi mungkin, berjinjit, lengannya meliuk ke bawah kamera, lakban sudah siap dan siap digenggam di jari-jarinya. Ia menekannya di atas dan di sekeliling kaca, menutupi lensa sepenuhnya. Sepotong lakban lagi untuk memastikan semuanya tertutup.

Satu sudah lewat, satu lagi. Namun, ia tidak bisa berjalan ke arahnya, tepat di hadapannya. Ia pergi dengan cara yang sama seperti saat ia datang, kembali menyusuri rumah dan pagar tanaman, melompati pagar tempat kamera itu bersembunyi di bawah pohon. Berjalan menyusuri trotoar dengan kepala menunduk, tudung kepala terangkat, ke sisi lain rumah. Sebuah celah di pagar di antara dua semak. Pip memanjat dan masuk, merayap ke tepi luar sisi lain rumah. Menyelinap masuk melalui bagian depan. Merobek lebih banyak selotip, meraih ke atas, dan menutupi kamera.

Dia menghela napas. Oke, kameranya dimatikan, dan mereka tidak akan bisa menangkap jejak orang yang mematikannya. Karena itu Max, bukan dia. Max-lah yang menutup kamera.

Pip kembali ke sudut luar rumah dan terus berjalan di sisinya, berjalan hati-hati ke jendela yang bersinar di dekat bagian belakang. Ia menunduk dan mengintip ke dalam.

Ruangan itu terang benderang, diterangi oleh lampu sorot kuning di langit-langit. Namun, ada cahaya lain, biru berkelap-kelip, berbenturan dengan kuning. Mata Pip menemukan sumbernya: TV besar yang terpasang di dinding belakang. Dan di depan TV, rambut pirangnya yang acak-acakan terlihat di balik lengan sofa, ada Max Hastings. Sebuah kontroler di tangannya yang terangkat saat ia menekan satu tombol berulang-ulang, sebuah senjata api menyala di layar. Kakinya berada di atas meja kopi kayu ek, di samping botol air biru yang menjengkelkan yang dibawanya ke mana-mana.

Max berjalan terseok-seok dan Pip menjatuhkan diri ke rumput, kepalanya di bawah jendela. Ia menarik napas dalam-dalam dua kali, bersandar pada batu bata, meremas tasnya di antara batu bata. Inilah bagian yang paling dikhawatirkan Ravi, bahwa sejumlah faktor kecil dapat membuat rencananya melenceng, di luar kendalinya, sehingga ia harus ada di sana untuk membantu.

Namun Max ada di sana, begitu pula botol air birunya. Dan jika Pip bisa masuk ke dalam, itu saja yang ia butuhkan. Ia bahkan tidak akan pernah tahu.

Pip tidak punya waktu lama untuk mencari tahu cara masuk. Menit, kalau itu. Dia sudah memberi tahu Nat untuk memberinya waktu sebanyak mungkin, tetapi dua menit pun sudah cukup optimis. Jamie awalnya menawarkan diri untuk mengalihkan perhatian, mengatakan dia akan bisa menahan Max di pintu cukup lama. Mereka bersekolah bersama, Jamie bisa menemukan sesuatu untuk dikatakan, tetapi Nat menggelengkan kepala pada mereka berdua, melangkah maju.

"Menyingkirkannya selamanya, katamu?" tanya Nat. "Tiga puluh penjara seumur hidup," jawab Pip.

"Baiklah, kalau begitu ini kesempatan terakhirku untuk mengucapkan selamat tinggal. Aku akan mengalihkan perhatian," katanya, giginya terkaitup dan penuh tekad.

Ekspresi yang sama kini terpancar di wajah Pip, saat ia meraih ke dalam sakunya, jari-jarinya mencengkeram sarung tangan lateks yang licin itu. Ia menariknya keluar dan memakainya, merentangkan jari-jarinya hingga ke ujung-ujungnya. Pembakar

telepon berikutnya, dengan nomor baru yang tersimpan. Nomor telepon bekas lainnya yang baru saja diberikannya kepada Jamie dan Connor.

Siap, Dia mengetik perlahan, sarung tangan membuat jarinya tersandung.

Hanya beberapa detik kemudian hingga dia mendengar suara pintu mobil dibanting di kejauhan.

Nat sedang dalam perjalanan.

Setiap detik bel pintu akan berbunyi. Dan segalanya, seluruh rencana, kehidupan Pip, bergantung pada sembilan puluh detik berikutnya.

Suara bel pintu yang melengking, jeritan saat mencapai telinga Pip.

Pergi.



THIRTY-SIX

Kaca yang berkabut karena napas dan hati yang melayang, keluar dari dadanya.

Mata Pip menatap bagian bawah jendela, memperhatikan saat Max menghentikan permainan videonya.

Dia berdiri, menaruh kontroler itu di sofa. Meregangkan lengannya di atas kepalanya, lalu menyeka tangannya dengan celana pendek larinya.

Dia berbalik.

Menuju lorong. Sekarang.

Pip mati rasa dan dia melayang.

Kakinya membawanya ke belakang rumah. Dia mendengar bel pintu, ditekan dua kali lagi.

Teriakan teredam dari dalam, suara Max. "Aku datang, aku datang!" Lebih banyak jendela di belakang. Sial, semuanya tertutup. Pip berharap setidaknya satu akan terbuka —bagaimanapun juga, ini musim panas. Namun, hawa dingin yang tidak menyenangkan menyelimuti malam itu dan harapan tidak berpihak padanya. Pip akan memecahkan jendela jika harus; membuka kait dan memanjat masuk. Berdoa agar dia tidak mendengar, agar dia tidak masuk ke ruangan itu sampai semuanya terlambat. Namun, jendela yang pecah tidak sesuai dengan ceritanya.

Sudah berapa lama? Apakah Max sudah membuka pintu, terkejut melihat Nat da Silva berdiri dalam kegelapan di luar?

Berhenti. Berhenti berpikir dan bergerak.

Pip berlari melintasi bagian belakang rumah, sambil tetap merunduk.

Ada teras di depan, dengan payung lipat dan meja tertutup. Di depannya ada pintu teras lebar, kotak-kotak kaca kecil dalam bingkai bercat putih. Tidak ada cahaya yang keluar dari sana, tetapi saat Pip mendekat, kali ini bulan menyinarinya, menggantikan matahari, memperlihatkan ruang makan besar di dalamnya. Dan pintu yang menghubungkannya dengan ruang tamu tertutup, garis-garis cahaya kuning di sekeliling tepinya.

Napasnya cepat bagaikan adrenalin, dan setiap napasnya terasa menyakitkan.

Pip bergegas ke pintu teras. Melalui kaca, ia dapat melihat gagang pintu di dalam, dan satu set kunci di lubang kunci. Itu dia. Ia berhasil masuk. Ia hanya perlu memecahkan satu kaca kecil itu dan ia dapat meraih ke dalam untuk membuka kunci pintu. Itu tidak sempurna, tetapi cukup.

Dengan cepat.

Dia menopang satu tangan pada gagang pintu, menyiapkan siku di lengan lainnya. Namun sebelum dia bisa mendorongnya ke depan, ke kaca, tangannya yang lain menyerah. Gagang pintu itu ter dorong ke bawah, di bawah berat badannya. Dan kemudian—yang membuatnya terkejut—gagang itu terbuka ke luar saat dia menariknya.

Pintunya sudah tidak terkunci.

Seharusnya tidak dikunci; rencananya adalah jendela yang terbuka, bukan pintu yang terbuka. Tetapi mungkin Max tidak takut dengan bahaya yang mengintai di luar pada malam hari, karena dia adalah bahaya itu. Bahaya yang terlihat jelas, bukan bahaya yang terjadi di kegelapan malam. Atau mungkin dia hanya pelupa. Pip tidak berhenti, tidak berhenti untuk mempertanyakannya lagi, menyelinap melalui celah dan menutup pintu teras dengan pelan di belakangnya.

Dia ada di dalam.

Sudah berapa lama waktu yang dibutuhkan? Dia butuh lebih banyak waktu. Berapa lama lagi Nat bisa mengalihkan perhatiannya?

Pip kini dapat mendengar suara mereka, yang terdengar di seluruh rumah. Ia tidak dapat memahami kata-katanya, hingga ia membuka pintu ruang makan dan menyelinap masuk ke ruang tamu.

Ruangan itu terbuka, mengarah ke lorong. Pip melirik, dan Max ada di sana, berdiri di pintu depan dengan punggung menghadapnya. Di belakangnya, Pip bisa melihat lingkaran cahaya rambut putih Nat.

"Aku tidak mengerti mengapa kau ada di sini," dia mendengar Max berkata, suaranya lebih pelan dari biasanya, tidak yakin.

"Hanya ingin bicara denganmu," kata Nat.

Pip menahan napas dan melangkah maju. Lambat, diam. Matanya beralih, menjauh dari Max ke botol air birunya, menunggu di meja kopi di depan.

"Rasanya saya tidak boleh bicara dengan Anda, tanpa didampingi pengacara," jawab Max.

"Bukankah itu sudah menjelaskan semuanya?" kata Nat sambil mendengus.

Masih ada air di dalam botol, hampir sepertiga. Pip berharap lebih, tetapi itu sudah cukup. Airnya seharusnya hambar. Kakinya bergerak dari kayu mengilap ke karpet besar berpola di tengah ruangan. Tidak ada bayangan untuk bersembunyi, tidak ada tempat untuk bersembunyi. Ruangan itu terang dan jika Max menoleh ke belakang sekarang, dia akan melihatnya.

"Jadi, apa yang ingin kau katakan?" Max terbatuk pelan, dan Pip berhenti, menoleh ke belakang.

"Ingin bicara denganmu tentang gugatan pencemaran nama baik yang kau ajukan terhadap Pip." Pip merangkak maju, menguji setiap langkah sebelum dia mencondongkan tubuhnya, kalau-kalau salah satu papan lantai berderit.

Dia mencapai tepi sofa besar di sudut dan menunduk di bawahnya, merangkak maju, ke arah botol. Kontroler dan telepon Max tergeletak begitu saja di dudukan sofa.

"Bagaimana dengan itu?" tanya Max.

Pip mengulurkan tangannya yang bersarung tangan, jari-jarinya melingkari plastik botol yang kokoh. Corongnya sudah terbuka dan menunggu, gumpalan ludahnya berada di atasnya.

"Kenapa kamu melakukannya?" kata Nat.

Pip membuka tutup botol itu berulang-ulang.

"Saya harus melakukannya," kata Max. "Dia menyebarkan kebohongan tentang saya ke banyak orang. Merusak reputasi saya."

Bagian atas botolnya terlepas, terikat pada sedotan plastik panjang.

"Reputasi," Nat tertawa sinis.

Pip meletakkan tutup botol di atas meja, beberapa tetes air jatuh dari sedotan ke karpet di bawahnya.

"Ya, reputasi saya."

Dia merogoh sakunya, mengeluarkan kantong plastik tertutup berisi bubuk hijau. Sambil memegang botol di lekuk sikunya, Pip membuka kantong plastik itu.

"Kecuali kalau itu bukan kebohongan, kau tahu itu. Demi Tuhan, Max, dia punya rekaman pengakuanmu. Apa yang kau lakukan pada Becca Bell. Dan aku. Dan yang lainnya. Kita tahu."

Pip memiringkan kantong itu ke atas lubang botol. Serbuk hijau itu mengeluarkan desisan lembut saat meluncur turun dan jatuh ke dalam air.

"Rekaman itu dibuat-buat. Saya tidak akan pernah mengatakan itu."

Debu hijau menempel di dinding bagian dalam botol, tenggelam melalui air.

"Apakah kau sudah mengatakannya berkali-kali hingga kau mulai mempercayainya sendiri?" tanya Nat kepadanya.

Pip mengaduk air di dalam botol, mengambil ampasnya. Dengan lembut. Terdengar suara percikan kecil air yang jatuh ke air.

"Dengar, aku benar-benar tidak punya waktu untuk ini." Pip membeku.

Dia tidak bisa melihat apa pun di balik sofa. Apakah sudah berakhir? Apakah Max menutup pintu? Apakah dia akan memergokinya di sini, meringkuk di karpetnya, dengan botol air di tangannya?

Suara. Bergesekan. Lalu ada suara yang lebih keras, seperti kayu yang berbenturan dengan sesuatu.

"Tapi aku belum selesai," kata Nat, sekarang lebih keras. Jauh lebih keras. Apakah itu isyarat untuk Pip? Keluar dari sana sekarang, dia tidak bisa menahannya lebih lama lagi.

Pip mengocok botol itu sekali lagi. Bubuk itu larut, keruh di dalam air, tetapi Max tidak dapat mengetahuinya, tidak melalui plastik biru tua itu. Ia mengambil tutup botol itu dan memasangnya kembali.

"Apa yang kau lakukan?" kata Max, suaranya juga meninggi. Pip tersentak. Tapi, tidak, dia tidak berbicara padanya. Dia masih di sana, berbicara dengan Nat. "Apa yang kau inginkan?"

Nat terbatuk, suaranya serak dan tidak wajar. Itu pertanda, Pip yakin.

Dia menaruh botol itu kembali ke meja kopi, tepat di tempat dia menemukannya, lalu berbalik. Merangkak kembali ke jalan yang tadi dia lalui.

"Aku ingin memberitahumu..." "Ya?"

bentak Max, tidak sabar.

Melewati tepi sofa, Pip menegakkan tubuhnya. Ia menatap mereka, kaki Nat melewati ambang pintu, menghalangi pintu depan.

"Jika Anda membawanya ke pengadilan, kasus pencemaran nama baik terhadap Pip, saya akan berada di sana, setiap hari."

Pip merangkak, satu kaki di depan kaki lainnya, tasnya digeser-geser di bahunya. Terlalu berisik. Dia menoleh, matanya bertemu dengan Nat di balik bahu Max.

"Saya akan bersaksi melawan Anda. Begitu juga yang lain, saya yakin."

Pip mengalihkan pandangannya, fokus pada pintu ruang makan yang tertutup di depannya. Max tidak akan masuk ke sana, dia yakin. Dia bisa menunggunya di sana, atau di luar.

"Kau tidak akan lolos untuk kedua kalinya. Aku janji. Kami akan menangkapmu." Perkelahian lagi. Kain beradu dengan kain. Lalu terdengar suara benturan.

Seseorang meraung.

Maksimum

Pip tidak akan berhasil. Terlalu jauh. Ia malah melesat ke kanan, ke pintu berpalang yang dipasang di bawah tangga besar. Ia membukanya dan berayun masuk, jatuh kembali ke ruang kecil, di antara penyedot debu dan kain pel. Ia mencondongkan tubuh dan menutup pintu lemari.

Ia membanting. Dengan keras.

Bukan, itu bukan pintunya.

Itu pintu depan.

Suara bantingan bergema di aula yang dipoles.

Tidak, itu bukan gema, itu adalah kaki. Kaki Max.

Menampar lantai kayu, bayangan kabur berbentuk seseorang melewati kisi-kisi di depannya.

Dia berhenti, tepat di luar, dan Pip tidak bernapas.



THIRTY-SEVEN

Pip masih tidak bernapas.

Dia menempelkan matanya ke pintu lemari, menyesuaikan diri dengan pemandangan kotak-kotak di luar sana.

Di luar, Max bergoyang-goyang di atas kakinya sejenak. Kemudian ia berjalan terhuyung-huyung melewatinya, sambil memegangi wajahnya dengan satu tangan. Hingga ke matanya.

Pip mengembuskan napas dengan hati-hati, napasnya memantul kembali ke wajahnya. Nat pasti telah memukulnya. Itulah bunyi dentuman yang didengar Pip. Bukan bagian dari rencana, tetapi berhasil. Memberi Pip cukup waktu untuk bersembunyi di lemari ini.

Max tidak melihatnya; dia tidak tahu ada orang di dalam. Obat-obatan itu sudah tersedia, dilarutkan dalam botol air birunya. Dia berhasil. Bagian di mana Ravi takut semuanya akan berantakan. Dia hanya bisa bertahan.

Dan sekarang, Pip menunggu.

Max menjauh darinya, melewati ruang tamu, menuju lengkungan menuju dapur. Pip mendengar suara berisik, Max mengumpat dalam hati, dan suara pintu dibanting lagi. Ia kembali semenit kemudian, mencengkeram sesuatu di matanya.

Pip bergeser untuk mendapatkan pandangan yang lebih baik saat Max melangkah ke sofa. Sesuatu yang hijau dan plastik; mungkin sebungkus kacang polong beku. Bagus. Pip berharap Nat tidak menahan diri. Meskipun, sekarang Max akan memiliki mata hitam untuk dijelaskan, agar sesuai dengan narasi. Tetapi mungkin itu bukan hal yang buruk, mungkin itu lebih baik. Perkelahian, antara Max dan Jason Bell. Jason

meninjunya dan Max pergi, kembali dengan palu, menyelinap di belakangnya. Ya, memar yang berkembang di wajah Max bisa ditekuk agar sesuai dengan cerita yang Pip ciptakan untuk pria yang belum mati itu lima belas mil jauhnya.

Max merosot ke tempatnya di sofa. Pip tidak bisa lagi melihat wajahnya, hanya garis-garis di bagian belakang kepalanya. Sebuah gerutuan, suara gesekan karena dia pasti telah menata ulang kacang polong. Kepalanya bergerak saat dia mencondongkan tubuh ke depan.

Pip tidak bisa melihat. Dia tidak bisa melihat dari sini apakah dia sedang minum air.

Namun, dia dapat mendengarnya. Suara isapan yang tidak menyenangkan dari corong, memenuhi rumah yang sunyi, menembusnya.

Pip berdiri dengan tenang, tasnya tersangkut di bagian atas penyedot debu. Ia melepaskannya dan menegakkan tubuh, melihat melalui celah-celahnya lagi. Sekarang ia bisa melihatnya, dari ketinggian ini. Satu tangan memegang kacang polong beku di atas matanya, tangan lainnya memegang botolnya. Setidaknya empat teguk besar sebelum ia menaruhnya kembali. Itu tidak cukup. Ia harus menghabiskan semuanya, sebagian besar.

Dia mengeluarkan ponsel dari saku depan hoodie-nya. Saat itu pukul 8:57 malam. Sial, hampir pukul sembilan. Pip mengira mereka bisa mengulur waktu setidaknya tiga jam dengan tubuh Jason. Yang berarti dia hanya punya waktu setengah jam sampai jendela waktu kematian terbuka. Dia seharusnya mulai membangun alibinya dalam empat puluh lima menit.

Namun, tidak ada yang bisa dia lakukan sekarang. Yang bisa dia lakukan hanyalah menunggu. Mengawasi Max dari tempat persembunyiannya. Berusaha berperan sebagai dewa, menggunakan tempat gelap dalam pikirannya untuk membuatnya duduk lebih maju dan minum lebih banyak.

Max tidak mendengarkan. Ia mencondongkan tubuhnya ke depan, tetapi hanya untuk menaruh teleponnya di atas meja kopi. Kemudian ia mengambil kontrolernya dan melanjutkan permainannya. Suara tembakan. Banyak, tetapi Pip hanya mendengar enam tembakan, mengenai dadanya, darah Stanley mengalir di tangannya di lemari yang gelap. Darah Stanley, bukan darah Jason. Entah bagaimana ia bisa membedakannya.

Max minum lagi tepat pukul 9:00. Dua teguk lagi pukul 9:03.

Pergi ke kamar mandi lantai bawah pukul 9:05. Letaknya tepat di sebelah lemari Pip, dan dia bisa mendengar semuanya. Pip tidak menyiram, dan dia tidak bernapas.

Seteguk lagi pada pukul 9:06 saat ia kembali ke sofa, suara isapan dan gemeretak terdengar dari corong. Ia meletakkan botol air, lalu mengambilnya lagi, berdiri. Apa yang sedang dilakukannya? Ke mana ia membawanya? Pip tidak bisa melihat, menggeser kepalanya untuk mengintip melalui celah-celah.

Ia berjalan melalui lorong lengkung ke dapur. Pip mendengar suara keran air yang mengalir. Max muncul lagi, botol biru di tangannya. Memutar pergelangan tangannya saat ia memasang kembali tutupnya. Ia baru saja mengisi ulang botol itu. Ia pasti telah menghabiskan semuanya, atau setidaknya ia sudah hampir mencapai dasar sehingga perlu mengisinya lagi.

Obat-obatan itu sudah hilang. Sekarang ada di dalam dirinya.

Max tersandung, tersandung kakinya sendiri yang telanjang. Ia berdiri di sana sejenak, mengerjapkan mata ke arah kakinya, seperti sedang bingung, tanda merah semakin dalam di bawah salah satu matanya.

Pil-pil itu pasti sudah mulai berefek. Sebagian sudah berada dalam tubuhnya selama lebih dari sepuluh menit. Berapa lama lagi sampai dia pingsan?

Max melangkah ragu-ragu, bergoyang sedikit, lalu melangkah cepat lagi, bergegas ke sofa. Ia menurunkan tubuhnya, meneguk air lagi. Ia merasa pusing, Pip tahu. Ia pernah merasakan hal yang sama tahun lalu, saat duduk di seberang Becca di dapur keluarga Bells, meskipun ia telah diberi lebih dari dua setengah miligram. Kelelahan, seolah tubuhnya mulai terpisah dari pikirannya. Tak lama lagi kakinya tak akan mampu menopangnya.

Pip bertanya-tanya apa yang sedang dipikirkannya saat ini, saat ia menghentikan permainan dan mulai menembak lagi, berlindung di balik dinding yang bobrok. Mungkin ia mengira pusingnya berasal dari pukulan di kepalanya, dari tinju Nat. Mungkin ia merasa lelah, dan saat ia merasa kantuk menyeretnya, semakin dekat dan dekat, ia berkata pada dirinya sendiri bahwa ia hanya perlu tidur. Ia tidak akan pernah tahu, tidak akan pernah menduga, bahwa begitu ia tertidur, ia akan keluar rumah, membunuh seorang pria.

Kepala Max menunduk pada sandaran lengan sofa, bersandar pada kacang polong beku. Pip tidak bisa melihat wajahnya, tidak bisa melihat matanya. Namun, matanya pasti masih terbuka, karena dia masih memotret.

Namun karakternya di layar juga bergerak lamban, dunia yang penuh kekerasan berputar di sekeliling dalam lingkaran yang memusingkan saat Max mulai kehilangan kendali atas ibu jarinya.

Pip memperhatikan, melirik ke arah mereka.

Menunggu. Menunggu.

Dia melirik ke bawah ke arah waktu, menit demi menit berlalu begitu saja. Dan ketika dia mendongak, tak satu pun dari mereka bergerak. Bukan Max, yang tergeletak di sofa, kepalanya di atas lengan. Dan bukan karakternya di layar, berdiri diam di tengah medan perang, nyawanya terkuras saat dia menerima pukulan demi pukulan.

Kamu sudah mati, permainan itu berlangsung, memudar ke layar sedang dimuat.

Dan Max tidak bereaksi, tidak bergerak sama sekali.

Dia pasti pingsan kan? Dia pasti tidak sadarkan diri. Saat itu pukul 9:17 Sekarang pukul 12 malam, dua puluh menit setelah dia mulai minum air yang dicampur obat bius. Pip tidak tahu. Dan dia tidak tahu bagaimana dia bisa tahu dengan pasti, terjebak di lemari bawah tangga ini. Jika dia meninggalkan tempat persembunyiannya dan dia tidak tidur, perintahnya selesai, dan begitu pula dia.

Dengan lembut, Pip mendorong pintu lemari yang berjeruji, membukanya hanya beberapa inci. Ia melihat sekelilingnya, mencari sesuatu, sesuatu yang kecil, untuk mengujinya. Pandangannya terlihat pada colokan penyedot debu, kabelnya yang panjang melilit mesin. Itu sudah cukup. Pip membuka sebagian kabel, untuk memberinya sedikit kelonggaran, siap untuk menariknya kembali dan menutup pintu jika Max bereaksi.

Dia melempar kabel itu keluar dari lemari, ke arah ruang tamu. Kabel itu berdenting, memantul tiga kali ke lantai sebelum mencapai ujung tali pengikatnya.

Tidak ada apa-apa.

Max tidak bergerak sama sekali, berbaring diam di sofa. Dia sudah keluar.

Pip menarik kembali sumbat penyedot debu, plastiknya berdesis keras di lantai, dan Max tetap tidak bergerak. Ia memutar ulang kabelnya, lalu meninggalkan lemarinya, menutupnya di belakangnya.

Dia tahu dia sudah keluar, tetapi dia tetap melangkah hati-hati, merayap satu kaki di depan kaki lainnya, menuju karpet besar, menuju sofa, ke arahnya. Saat dia mendekat, dia sekarang bisa melihat wajahnya, pipinya menempel di ujung sofa yang keras, napasnya dalam dan bersiul. Setidaknya dia bernapas

— Itu bagus.

Pip mendekati meja kopi, bulu kuduknya berdiri. Dia merasa seolah-olah Max sedang mengawasinya, meskipun kelopak matanya berat dan tertutup, memar mulai muncul di sekitar kelopak matanya. Max tampak tak berdaya, berbaring di belakangnya, wajahnya hampir seperti anak kecil, polos. Orang-orang selalu tampak polos saat tidur; murni, jauh dari dunia dan kesalahannya. Namun Max tidak polos, bahkan tidak mendekati polos. Berapa banyak gadis yang telah dia tatap seperti ini, terbaring tak berdaya di hadapannya? Apakah dia pernah merasa bersalah, seperti yang hampir dirasakan Pip sekarang? Tidak, dia tidak pernah, dia adalah seorang penerima, sepenuhnya. Terlahir salah, dibesarkan salah, tidak peduli yang mana.

Dan Pip tahu, saat matanya menjauh darinya, bahwa ini bukan hanya tentang kelangsungan hidupnya sendiri. Dia sudah cukup mengenal dirinya sendiri sekarang. Sudah cukup lama memperhitungkan tempat gelap itu dalam pikirannya.

Ini juga balas dendam.

Kota ini tidak cukup besar untuk mereka berdua. Dunia ini juga tidak. Salah satu dari mereka harus pergi, dan Pip akan memberikan perlawan sengit.

Ia mengulurkan tangan, menggenggam ponsel Max dengan jari-jarinya yang bersarung tangan. Ponsel itu menyala saat ia mengangkatnya, memberi tahu bahwa sekarang pukul 9:19, dan ia harus bergegas.

Simbol di bagian atas memberi tahu dia bahwa baterai masih memiliki setidaknya setengah daya yang tersisa. Bagus, itu seharusnya sudah cukup.

Pip menjauh dari Max, di belakang sofa. Ia memencet tombol samping untuk mengubah ponselnya ke mode senyap, lalu ia berlutut, melepaskan ranselnya. Ia meraih ke dalam dan mengambil salah satu kantong plastik bening kecil, menukarnya dengan kantong plastik kosong dari sakunya dan gulungan lakban.

Dia membuka kantong plastik itu dan memasukkan ponsel Max ke dalamnya, lalu menutupnya rapat-rapat. Dia menegakkan tubuh, lututnya berdecit, dan berbalik ke arah pintu depan. Dia meninggalkan ranselnya di lantai; dia belum selesai di sini, dia akan kembali sebentar lagi. Namun, pertama-tama dia harus menyerahkan ponsel Max kepada Jamie dan Connor.

Dia melewati bufet di lorong, mangkuk kayu di atasnya berisi koleksi koin dan kunci. Pip mencari-cari sampai dia menemukan gantungan kunci Audi dan menariknya keluar. Ini pasti kunci mobil Max, kunci rumah juga terpasang. Pip juga akan membutuhkan ini.

Sambil memegang kunci di satu tangan dan ponsel di tangan lainnya, Pip membuka pintu depan rumah keluarga Hastings dan melangkah keluar di tengah malam yang dingin, lalu menutup pintu dengan lembut di belakangnya. Ia berjalan menyusuri jalan setapak di depan, sambil melirik sekilas ke kamera yang direkatkan dengan lakban. Ia dapat melihat kamera-kamera itu, tetapi kamera-kamera itu tidak dapat melihatnya.

Turun ke Courtland, ke mobil Jamie yang gelap dan sedang menunggu. Pintu penumpang terbuka dan Nat menjulurkan kepalanya keluar. "Semua baik-baik saja?" tanyanya, dan kelegaan terlihat jelas di matanya. "Y-ya, baik-baik saja," kata Pip, terkejut. "Apa yang masih kau lakukan di sini, Nat? Kau seharusnya langsung pergi setelah ini, pergi ke rumah saudaramu untuk mencari alibi."

"Aku tidak akan meninggalkanmu sendirian di sana dengan *dia*, Nat berkata dengan tegas. "Tidak sampai aku tahu kau aman."

Pip mengangguk. Dia mengerti. Meskipun dia tidak akan sendirian. —Jamie dan Connor ada di sana—dia mengerti. "Semuanya baik-baik saja?" tanya Connor dari kursi belakang. "Ya, dia sudah keluar," kata Pip.

"Maaf, aku harus memukulnya." Nat mendongak ke arahnya. "Dia mencoba mendorongku keluar dan menutup pintu, dan aku masih bisa melihatmu di belakangnya, jadi aku hanya—"

"Tidak, tidak apa-apa," potong Pip. "Mungkin malah akan lebih baik."

"Dan itu terasa menyenangkan." Nat tersenyum. "Sudah lama ingin melakukan itu."

"Tapi kau harus pergi ke rumah kakakmu sekarang," kata Pip, suaranya mengeras. "Tidak mungkin ada orang yang akan percaya Max ketika dia bilang kau pergi ke sana untuk makan malam." *mengobrol*, tapi aku ingin kamu seaman mungkin."

"Aku akan baik-baik saja," jawab Nat. "Dan sudah minum bir kelimanya. Aku akan memberitahunya pukul delapan lewat empat puluh lima, dia tidak akan tahu perbedaannya. Kim dan bayinya ada di rumah ibunya."

"Baiklah." Pip mengalihkan perhatiannya ke Jamie yang berada di balik kemudi. Ia mencondongkan tubuhnya ke Nat untuk menyerahkan ponsel Max yang ada di dalam tas. Jamie mengambilnya dan mengangguk kecil, lalu meletakkannya di pangkuannya. "Aku sudah menyelidiki ke mode senyap," katanya. "Baterainya tampak bagus."

Jamie mengangguk lagi. "Aku sudah memasukkan lokasinya ke GPS," katanya, sambil menunjuk sistem bawaan mobil. "Kita akan menemukannya. Green Scene Limited. Hanya jalan belakang."

"Dan teleponmu mati?" tanya Pip.

"Telepon mati."

"Connor?" Dia menoleh padanya.

"Ya," katanya, matanya berbinar dari jok belakang yang gelap. "Sudah kumatikan di rumah. Kami tidak akan menyalakannya lagi, sampai keadaan aman."

"Bagus." Pip menghela napas. "Jadi, saat kau sampai di sana, kau akan melihat gerbangnya terbuka. Jangan masuk ke dalam, mengerti? Kau tidak boleh masuk ke dalam. Janji padaku."

"Tidak, kami tidak akan melakukannya," kata Connor. Keduanya saling melirik. "Janji," imbuah Jamie.

"Jangan lihat ke gerbang, berhenti saja di luar, di pinggir jalan," kata Pip. "Tinggalkan ponsel Max di dalam tas, jangan sentuh, apa pun yang kau lakukan. Ada beberapa batu, batu besar, di rumput, berjejer di jalan kecil menuju gerbang. Tinggalkan ponsel di dalam tas di belakang batu besar pertama. Taruh saja tas di sana dan pergi."

"Pip, kita sudah dapat," kata Jamie.

"Maaf, saya hanya...tidak mungkin salah. Tidak ada satu bagian pun yang bisa salah."

"Tidak akan," kata Jamie lembut dan ramah, menenangkan sarafnya yang tegang. "Kami akan melindungimu."

"Apakah kau sudah tahu ke mana kau akan pergi setelah ini?" tanyanya.

"Ya," kata Connor, mencondongkan tubuhnya ke depan, ke arah cahaya kuning dari kaca spion. "Ada festival film Marvel larut malam di salah satu bioskop di Norwalk. Kita akan pergi ke sana. Nyalakan ponsel kita saat kita sampai di tempat parkir. Lakukan beberapa panggilan telepon dan SMS saat kita di sana. Kamera ada di mana-mana. Kita akan baik-baik saja."

"Baiklah." Pip mengangguk. "Bagus, ya, itu ide yang bagus, Connor."

Dia tersenyum lemah padanya, dan dia tahu dia takut. Takut karena dia tahu sesuatu yang buruk telah terjadi, dan dia tidak akan pernah tahu apa yang telah terjadi padanya. Meskipun mereka bisa menebak, mereka mungkin akan menebaknya saat berita itu tersebar. Namun, selama itu tidak pernah diucapkan dengan lantang, selama mereka tidak benar-benar tahu, tanpa keraguan. Connor tidak perlu takut; jika terjadi sesuatu yang salah, Pip akan menimpanya. Mereka semua akan aman. Mereka hanya menonton film larut malam di bioskop; mereka tidak tahu apa-apa. Dia mencoba menceritakan semua itu dengan matanya.

"Dan kau akan meneleponku, dari pembakar, begitu kau keluar dari Green Scene?" kata Pip.

"Berkendara setidaknya selama lima menit dan kemudian telepon aku dari pembakar untuk memberi tahuku bahwa telepon Max sudah ada di sana."

"Ya, ya, kami akan melakukannya," kata Connor sambil melambaikan telepon genggam bekas yang diberikannya.

"Baiklah, kurasa kita sudah siap." Pip melangkah mundur dari mobil.

"Kita antar Nat ke rumah kakaknya, baru kita langsung ke sana," kata Jamie sambil menyalakan mesin mobilnya, menerobos kesunyian malam.

"Semoga beruntung," kata Nat sambil menatap mata Pip sejenak sebelum dia menutup pintu.

Lampu depan menyala dan Pip melindungi matanya dari silau saat dia mundur, memperhatikan mereka pergi. Namun hanya sesaat. Dia tidak punya waktu untuk merenung atau ragu, atau waktu untuk bertanya-tanya apakah dia menyeret semua orang yang dia sayangi bersamanya. Waktu bukanlah sesuatu yang dia miliki.

Dia bergegas kembali ke trotoar, ke jalan setapak depan menuju rumah keluarga Hastings. Dia mencoba dua kunci sebelum menemukan kunci yang membuka pintu depan, mendorongnya hingga terbuka pelan-pelan. Max pingsan, tetapi dia tidak ingin memaksakan keberuntungannya.

Dia meninggalkan kunci mobil di lantai lorong, dekat ranselnya, agar dia tidak lupa saat keluar. Pikirannya kacau, terdorong keluar dari tempatnya oleh kebaikan Jamie dan perhatian Nat serta ketakutan Connor, tetapi dia perlu fokus lagi. Rencananya berhasil dan memunculkan daftar baru di benaknya sekarang. Daftar yang telah dia dan Ravi buat berisi semua barang yang perlu dia bawa dari rumah Max.

Tiga hal.

Pip menaiki tangga, berbelok di sudut lorong di lantai atas dan menyeberang ke kamar tidur Max. Pip tahu kamar mana yang dimaksud. Ia pernah ke sana sebelumnya, saat pertama kali mengetahui Andie Bell menjual narkoba. Kelihatannya tidak ada yang berbeda: seprai merah marun yang sama, tumpukan pakaian yang sama.

Dia juga tahu di balik itu *Anjing Waduk* poster, yang disematkan di papan pengumuman, adalah foto Andie Bell. Foto topless yang ditinggalkan Andie di kelas Elliot Ward, yang ditemukan dan disimpan Max selama ini.

Pip merasa muak, mengetahui foto itu ada di sana, dan sebagian dari dirinya ingin merobek foto tersembunyi itu, membawa Andie pulang dengan selamat bersamanya bersama arwahnya. Andie sudah cukup menderita di tangan pria-pria yang kejam. Namun, dia tidak bisa melakukan itu. Max tidak mungkin tahu ada orang di sini.

Pip mengalihkan perhatiannya ke keranjang cucian putih, yang penuh, tutupnya tidak seimbang di atasnya. Dia mendorong tutupnya dan mengacak-acak pakaian kotor Max, senang karena sarung tangan menutupi tangannya. Sekitar setengah jalan dia menemukan sesuatu yang bisa digunakan. Sebuah hoodie abu-abu gelap dengan ritseleting, kusut dan berkeriput. Pip melemparkannya keluar, ke tempat tidur Max, lalu mengemas ulang keranjang cucian yang terlalu penuh dengan cara yang sama seperti saat dia menemukannya.

Selanjutnya, ia menuju lemari pakaianya yang sudah terpasang. Sepatu. Ia membutuhkan sepasang sepatunya. Lebih baik yang memiliki pola tapak yang unik. Pip membuka pintu dan menatap ke dalam, matanya tertuju ke bagian paling bawah dan tumpukan sepatu yang berantakan yang menyambutnya di sana. Ia membungkuk dan meraih ke bagian belakang. Jika sepatu itu ada di bagian belakang, itu mungkin berarti Max tidak sering memakainya. Pip mengabaikan sepasang sepatu lari berwarna gelap, solnya sudah kempes dan halus karena usia. Ia menemukan sepatu lain di dekatnya, sepatu kets putih dan membaliknya, matanya mengikuti garis zig-zag yang rumit pada solnya. Ya, itu

akan menghasilkan jejak yang bagus, dan ini bukan sepatu yang ia gunakan untuk lari sehari-hari. Ia mencari-cari di antara tumpukan sepatu yang tidak serasi, mencari sepasang sepatu, mengambilnya dari jalinan tali sepatu.

Dia menegakkan tubuh, hendak menutup pintu lemari, ketika ada hal lain yang menarik perhatiannya. Topi bisbol hijau tua dengan tanda centang putih di atas gantungan baju. *Ya, itu mungkin berguna juga, terima kasih, Max*, pikirnya, sambil dalam hati menambahkannya ke dalam daftar saat ia meraihnya.

Dengan hoodie abu-abu, sepatu kets putih, dan topi yang dililitkan di tangannya, dia berjalan menuruni tangga, melangkah di antara napas Max yang lelap. Dia meletakkan tumpukan pakaian di samping ranselnya.

Satu hal lagi, dan dia akan keluar dari sini. Hal yang paling dia takuti.

Dia mengulurkan tangan dan mengeluarkan kantong plastik berisi plastik sandwich lain yang bisa ditutup kembali.

Pip menahan napas, meskipun sebenarnya tidak perlu. Jika Max bisa mendengar apa pun, itu pasti suara jantungnya yang berdegup kencang di sekitar tulang rusuknya. Berapa lama jantungnya bisa terus berdetak seperti ini sebelum akhirnya berhenti dan berhenti berdetak? Dia berjalan diam-diam di belakangnya, ke sisi lain sofa, tempat kepala Max berada, dan mendengarkan suara napasnya yang menggetarkan bibir atasnya.

Pip bergerak mendekat lalu berjongkok, mengumpat pergelangan kakinya saat tulang itu berbunyi klik, bergema di ruangan yang sunyi itu. Dia membuka kantong sandwich dan mengangkatnya di bawah kepala Max. Dengan tangan bersarung tangannya yang lain, dia menarik ibu jari dan jari telunjuknya mendekat lalu dengan lembut, perlahan, dia mendorongnya melalui rambut Max, ke arah kulit kepalanya. Hanya ada sedikit kelembutan yang bisa dia lakukan, mencabut rambut dari kepalanya, tetapi itulah yang harus dia lakukan. Dia tidak bisa memotongnya; dia membutuhkan akar dan sel kulit yang menempel pada rambut, yang membawa DNA-nya. Dengan hati-hati, dia menjepit jari dan ibu jarinya di sekitar sejumput kecil rambut pirang gelapnya.

Dia menarik tangannya kembali.

Max mendengus. Napasnya berat dan dadanya berdebar-debar. Namun, dia tidak bergerak.

Pip bisa merasakan detak jantungnya yang liar, bahkan melalui bagian belakang giginya, saat dia mengamati rambut yang tersangkut di antara jari-jarinya. Panjang, bergelombang, sedikit

tonjolan kulit yang terlihat di akarnya. Jumlahnya tidak banyak, tetapi itu sudah cukup. Dia tidak ingin mengambil risiko mencoba lagi.

Dia memasukkan jari-jarinya ke dalam kantong plastik dan menggosoknya, rambut pirangnya mengambang ke dalam kantong plastik bening, hampir tak terlihat. Sepasang rambut masih menempel di sarung tangan lateks. Dia menyeka rambut-rambut itu di sofa, menyegel kantong plastik, dan melangkah pergi.

Kembali ke lorong, dia mengemas hoodie Max ke dalam kantong plastik besar untuk pembeku, sepatu dan topi Max ke kantong lain, sebelum memasukkan semuanya ke dalam tas ranselnya. Tas itu sekarang penuh, ritsletingnya sulit untuk ditutup, tetapi tidak apa-apa, dia sudah memiliki semua yang dia butuhkan. Dia menyelipkan tas berisi rambut Max ke dalam saku depan, lalu mengangkat semuanya ke atas bahunya.

Ia mematikan lampu di ruang tamu sebelum pergi, tidak yakin mengapa ia melakukannya. Lampu kuning, meskipun menyilaukan, tidak akan cukup untuk menyadarkan Max dari pingsannya. Namun, ia tidak ingin mengambil risiko; Max tetap harus bersikap seperti ini saat ia kembali beberapa jam lagi. Pip memercayai pil itu, seperti yang pasti telah dilakukan Max sendiri berkali-kali dalam hidupnya, tetapi ia tidak begitu memercayai apa pun. Bahkan dirinya sendiri.

Pip mengambil kunci dari lantai dan berjalan keluar, menutup pintu depan di belakangnya. Ia menekan tombol pada fob dan lampu belakang mobil hitam Max berkedip, memberitahunya bahwa mobil itu tidak terkunci. Ia membuka pintu sisi pengemudi, meletakkan kunci di jok, lalu menutupnya lagi, meninggalkan mobil di belakangnya saat ia berjalan menyusuri jalan masuk dan jalan raya.

Dia melepas sarung tangan lateksnya. Sarung tangan itu menempel erat pada keringat di tangannya—keringat atau darah Stanley, terlalu gelap untuk mengatakannya sekarang—andia harus menggunakan giginya untuk melepaskannya. Udara malam terasa dingin dan terlalu padat di kulit jarinya yang telanjang saat dia memasukkan sarung tangan bekas itu ke dalam sakunya.

Mobilnya sudah menunggunya di depan. Menunggu dia dan langkah selanjutnya dari rencananya.

Alibinya.



THIRTY-EIGHT

"Wah, halo, quelle surprise, apa yang kamu lakukan di sini, muchacha?"

Senyum Cara menghilang beberapa saat kemudian, saat ia membuka pintu sepenuhnya, cahaya dari lorong menyinari mata Pip. Ia bisa melihatnya. Pip tahu ia akan bisa melihatnya. Bukan sekadar teman, lebih seperti saudara perempuan. Ada yang aneh di mata Pip, di balik mata mereka, hari yang panjang dan mengerikan ini terpatri di mata mereka, dan tentu saja Cara tahu. Namun ia tidak akan pernah tahu. Tidak semuanya. Sama seperti yang lainnya. Ketidaktahuan membuat mereka aman darinya.

"Ada apa?" kata Cara, suaranya turun satu oktaf. "Apa yang terjadi?"

Bibir bawah Pip bergetar, tetapi dia menahannya.

"A—aku, um..." dia mulai dengan gemetar. Bingung antara membutuhkan Cara dan harus menjaganya agar tetap aman, aman darinya. Antara kehidupan lamanya yang normal yang berdiri tepat di depannya, berkedip—dan apa pun yang tersisa untuknya sekarang. "Aku butuh bantuanmu. Kau tidak harus mengatakan ya, kau bisa menyuruhku pergi, tapi—"

"Tentu saja," Cara memotong ucapannya, meraih bahunya dan membimbingnya melewati pintu. "Masuklah." Mereka berhenti di lorong, tatapan mata Cara seserius yang pernah Pip lihat. "Apa yang terjadi?" tanyanya. "Apakah Ravi baik-baik saja?"

Pip menggelengkan kepalanya, mendengus. "Ya, tidak, Ravi baik-baik saja. Itu tidak ada hubungannya dengan dia."

"Keluargamu?"

"Tidak, itu... semuanya baik-baik saja," kata Pip. "Aku hanya ingin meminta bantuanmu, tapi kau tidak akan pernah tahu alasannya. Kau tidak akan pernah bisa bertanya padaku, dan aku tidak akan pernah bisa memberitahumu."

Suara latar belakang TV terputus, langkah kaki yang tergesa-gesa mendekat. Astaga, Steph tidak ada di sini, kan? Tidak, tidak. Tidak ada orang lain yang tahu tentang ini, hanya orang-orang itu, orang-orang yang akan mencari Pip saat dia menghilang.

Itu bukan Steph. Naomi muncul di lorong, tangannya terangkat dan melambai kecil.

Pip tidak mengira Cara akan ada di sini, dia tidak berencana Naomi ada di sini. Namun, tidak apa-apa, sekarang setelah dipikir-pikir: Naomi adalah salah satu dari mereka, terjalin dalam lingkaran penuh yang sama. Jika Cara adalah saudara perempuan, maka Naomi juga. Dan Pip tidak bisa tidak melibatkannya sekarang, rencananya berubah dan beradaptasi untuk menerima satu orang lagi.

Cara tidak melihat saudara perempuannya.

"Apa yang kau bicarakan, Pip?" tanyanya mendesak. "Aku hanya bilang, aku tidak bisa memberitahumu. Aku tidak akan pernah bisa memberitahumu."

Mereka diganggu, bukan oleh Naomi, tetapi oleh nada dering delapan-bit bernada tinggi yang keluar dari saku depan Pip.

Matanya membelalak, begitu pula Cara.

"Maaf, aku harus mengangkat telepon ini," kata Pip, sambil meraih telepon genggam untuk menerima panggilan. Ia memunggungi Cara dan mendekatkan telepon kecil itu ke telinganya.

"Hai," katanya.

"Hei, ini aku," kata suara Connor di ujung sana.

"Semuanya baik-baik saja?" tanya Pip, dan dia bisa mendengar Naomi di belakangnya, bertanya pada Cara apa yang sebenarnya terjadi.

"Ya. Semuanya baik-baik saja," kata Connor, sedikit terengah-engah. "Jamie sedang mengantar kita ke Norwalk sekarang. Teleponnya ada di tempatnya, di balik batu pertama itu. Kita tidak masuk ke gerbang, bahkan tidak melihat. Semuanya baik-baik saja."

"Terima kasih," kata Pip, dadanya sedikit lega. "Terima kasih, Co—" Dia hampir mengucapkan namanya, menghentikan dirinya sendiri sebelum terlambat dengan suara

melirik Cara dan Naomi. Mereka seharusnya tidak tahu siapa lagi yang terlibat, itu membuat mereka lebih aman. Semuanya. "Ini terakhir kalinya kita membicarakan ini. Itu tidak pernah terjadi, mengerti? Jangan pernah menyebutkannya, tidak di telepon, tidak di SMS, bahkan tidak satu sama lain. Tidak pernah."

"Aku tahu, tapi—"

Pip berbicara kepadanya.

"Saya akan menutup telepon sekarang. Dan saya ingin Anda menghancurkan ponsel itu. Patahkan menjadi dua bagian, dan juga kartu SIM-nya. Lalu buang ke tempat sampah umum."

"Ya, ya, oke, kami akan melakukannya," kata Connor, lalu kepada saudaranya: "Jamie, dia menyuruh kita untuk merusak telepon itu, lalu membuangnya ke tempat sampah saat kita pergi."

Dia mendengar suara Jamie yang samar di antara suara roda yang bergerak.

"Anggap saja sudah selesai."

"Aku harus pergi sekarang," kata Pip. "Sampai jumpa." *Selamat tinggal.* Kata yang sangat normal untuk pembicaraan yang tidak normal.

Pip memutuskan panggilan dan menurunkan gagang telepon, lalu perlahan berbalik menatap Cara dan Naomi yang berkumpul di belakangnya, dengan ekspresi yang sama, yakni kebingungan dan ketakutan di mata mereka.

"Apa-apaan ini?" kata Cara. "Apa yang terjadi? Kamu bicara dengan siapa? Ponsel apa itu?"

Pip mendesah. Dulu dia pernah menceritakan semuanya kepada Cara, setiap detail hari-harinya yang biasa saja, dan sekarang dia tidak bisa menceritakan apa pun. Tidak ada yang bisa diceritakan kecuali bagiannya. Sebuah jurang pemisah di antara mereka yang sebelumnya tidak pernah ada. Tegas, tak terlukiskan.

"Aku tidak bisa memberitahumu," kata Pip.

"Pip, kau baik-baik saja?" Naomi kini melangkah masuk. "Kau membuat kami takut." "Maaf, aku—"

Suara Pip serak menjauh darinya. Ia tidak bisa melakukan ini sekarang. Ia ingin menjelaskan, tetapi rencananya tidak mengizinkannya. Ia harus menelepon lagi. Sekarang juga. "Aku akan menjelaskannya sebentar lagi, semampuku, tetapi pertama-tama aku harus menelepon orang lain. Boleh aku menggunakan telepon rumahmu?"

Cara mengerjap padanya, alis Naomi turun menutupi matanya.

"Saya bingung," kata Cara.

"Dua menit lagi, lalu aku akan menjelaskannya. Boleh aku menggunakan telepon?"

Mereka mengangguk, lambat dan tidak yakin.

Pip bergegas melewati mereka menuju dapur, mendengar langkah kaki mereka saat mereka mengikutinya ke sini. Ia meletakkan ranselnya ke salah satu kursi makan dan membuka ritleting saku depan, mengeluarkan kartu nama Christopher Epps. Ia meraih gagang telepon rumah keluarga Ward dan mengetik nomor telepon selulernya, menghafal tiga digit sekaligus.

Cara dan Naomi memperhatikannya ketika dia mengangkat telepon, yang terngiang di telinganya.

Terdengar suara berderak di ujung telepon, seseorang berdeham.

"Halo?" kata Epps, nadanya tidak pasti, seperti suara nomor tak dikenal di malam hari.

"Hai, Christopher Epps?" kata Pip, sambil berusaha menghilangkan suara seraknya. "Ini aku, Pip Fitz-Amobi."

"Oh." Dia terdengar terkejut. "Oh," katanya lagi, mengambil kembali kendali, berdeham lagi. "Benar."

"Maaf," kata Pip, "aku tahu ini Sabtu malam, dan sudah larut malam. Tapi waktu kamu memberiku kartumu, kamu bilang kamu boleh menelepon kapan saja."

"Ya, saya memang mengatakannya, bukan?" kata Epps. "Jadi, apa yang bisa saya lakukan untuk Anda, Nona Fitz-Amobi?"

"Baiklah." Pip terbatuk pelan. "Aku melakukan apa yang kau katakan padaku setelah pertemuan mediasi. Pergi dan memikirkannya selama beberapa minggu, ketika keadaan tidak begitu baik.*emosional*."

"Benar? Dan apakah kamu sudah sampai pada kesimpulan?"

"Ya," kata Pip, membenci apa yang hendak dikatakannya, membayangkan ekspresi kemenangan di wajah Epps yang sombang. Namun, dia tidak tahu apa alasan sebenarnya di balik panggilan ini. "Jadi, aku sudah memikirkannya, banyak, dan kupikir kau benar bahwa demi kepentingan semua orang, menghindari kasus pengadilan. Jadi, kurasa aku akan menerima tawaranmu. Ganti rugi tujuh ribu dolar."

"Senang sekali mendengarnya, Nona Fitz-Amobi. Tapi bukan hanya tujuh ribu, ingat?" kata Epps, melafalkan kata-katanya dengan berlebihan seperti sedang berbicara dengan anak kecil. "Bagian terpenting dari kesepakatan itu adalah permintaan maaf publik dan pernyataan yang dikeluarkan, mencabut klaim fitnah, dan

menjelaskan bahwa rekaman suara yang Anda posting itu palsu. Klien saya tidak akan menerima kesepakatan apa pun tanpa itu."

"Ya," kata Pip sambil menggertakkan giginya. "Aku ingat, terima kasih. Aku akan melakukan semuanya. Uang, permintaan maaf di depan umum, pencabutan pernyataan dan rekaman suara. Aku akan melakukan semuanya. Aku hanya ingin ini segera berakhir."

Dia mendengar suara helaan napas puas di ujung telefon. "Baiklah, harus kukatakan, menurutku kau membuat keputusan yang tepat. Ini adalah keputusan terbaik untuk semua pihak yang terlibat. Terima kasih sudah bersikap dewasa."

Genggaman Pip semakin erat di sekitar telefon, memotong tangannya, merah menyala di balik matanya hingga dia mengerjapkan mata untuk mengusirnya. "Tidak, tentu saja, dan terima kasih sudah membujukku," katanya, tersentak mendengar suaranya sendiri. "Jadi, kurasa sekarang kau bisa memberi tahu Max bahwa aku menerima tawaran itu."

"Ya, saya akan melakukannya," kata Epps. "Dia akan sangat senang mendengarnya. Dan pada hari Senin, saya akan menelepon pengacara Anda dan memulai semuanya. Kedengarannya bagus?"

"Kedengarannya bagus," kata Pip; kata yang tidak berarti, sama kosongnya dengan "baik-baik saja." "Baiklah, selamat malam, Nona Fitz-Amobi." "Anda juga."

Sambungan telefon terputus. Ia membayangkan Epps, di balik bunyi nada mati, bermil-mil jauhnya, kini meng gulir ponselnya untuk mencari nomor lain. Karena ia bukan sekadar pengacara keluarga; ia adalah sahabat keluarga. Dan ia akan melakukan persis apa yang Pip inginkan.

"Apa kau sudah gila?" Cara menatapnya, matanya terbelalak lebar. Wajah itu telah tumbuh di sekeliling mereka, tetapi mata itu masih sama dengan mata gadis berusia enam tahun yang gugup seperti saat mereka pertama kali bertemu. "Kenapa kau baru saja menerima tawaran itu? Apa yang sebenarnya terjadi?"

"Aku tahu, aku tahu," kata Pip, kedua tangan di kedua sisi tubuhnya, tanda menyerah. "Aku tahu semua ini tidak masuk akal. Sesuatu telah terjadi, dan aku dalam masalah, tetapi ada jalan keluarnya. Yang bisa kukatakan kepadamu adalah apa yang aku ingin kamu lakukan. Demi keselamatanmu sendiri."

"Apa yang terjadi?" kata Cara, putus asa hingga suaranya terdengar.

"Dia tidak bisa memberi tahu kita," kata Naomi, menoleh ke arah kakaknya, matanya berubah dengan penuh pengertian. "Dia tidak bisa memberi tahu kita karena dia ingin kita memiliki

"penyangkalan yang masuk akal."

Cara menoleh kembali ke Pip. "Ada yang buruk?" tanyanya. Pip mengangguk.

"Tapi semuanya akan baik-baik saja, aku bisa memperbaikinya. Aku hanya butuh bantuanmu untuk bagian ini. Maukah kau membantuku?"

Suara klik terdengar di tenggorokan Cara. "Tentu saja aku akan membantumu," katanya pelan. "Kau tahu aku rela membunuh untukmu. Tapi—"

"Tidak apa-apa," Pip memotong pembicaraannya, sambil melirik telepon genggamnya yang masih menyala. "Lihat, baru pukul sembilan lewat empat puluh tiga malam. Lihat?" katanya sambil menunjukkan waktu. "Jangan lihat aku, lihat saja waktu, Cara. Lihat? Kau tidak perlu berbohong, tidak akan pernah. Yang terjadi adalah aku datang beberapa menit yang lalu, menelepon pengacara Max dari telepon rumahmu, karena aku kehilangan telepon genggamku."

"Kamu kehilangan ponselmu?" kata Cara. "Itu bukan hal yang buruk," jawab Pip. "Ya, tidak apa-apa," kata Cara sambil tertawa gugup.

"Apa yang kau ingin kami lakukan?" tanya Naomi, bibirnya terkatup rapat. "Jika ini ada hubungannya dengan Max Hastings, kau tahu aku akan ikut."

Pip tidak menjawabnya, tidak ingin mereka tahu lebih dari yang seharusnya. Namun, ia senang Naomi ada di sini bersama mereka. Entah bagaimana, semuanya terasa benar. Kembali seperti semula.

"Kau hanya perlu ikut denganku. Naik mobil. Bersamaku selama beberapa jam, jadi aku bersama kalian dan tidak ke mana-mana."

Mereka mengerti, atau hampir mengerti, Pip dapat mengetahuinya dari perubahan di wajah mereka.

"Alibi." Cara mengatakan hal yang tak terucap.

Pip memiringkan kepalanya ke atas dan ke bawah, gerakannya sangat kecil, tidak sepenuhnya mengangguk.

"Kau tidak perlu berbohong," katanya. "Tentang semua itu, semua detailnya, tidak akan pernah. Yang perlu kau katakan, yang perlu kau ketahui, adalah apa yang akan kita lakukan. Kau tidak melakukan kesalahan apa pun, tidak melakukan hal yang ilegal. Kau hanya sedang nongkrong dengan temanmu, itu saja, dan itu saja yang kau tahu. Sekarang pukul sembilan lewat empat puluh empat dan kau hanya perlu ikut denganku."

Cara mengangguk, dan sorot matanya kini berbeda, lebih sedih. Masih tampak seperti ketakutan, tetapi bukan untuk dirinya sendiri. Untuk sahabat yang berdiri di depannya, yang sedang terpuruk. Sahabat yang telah dikenalnya dua kali lebih lama daripada yang belum dikenalnya. Sahabat yang rela mati demi satu sama lain, saling membunuh demi satu sama lain, dan Pip akan menjadi orang pertama yang bersandar pada itu.

"Kita mau ke mana?" tanya Naomi.

Pip menghela napas dan tersenyum tegang. Ia menutup kembali tasnya dan menyampirkannya di bahunya.

"Kita akan ke McDonald's," katanya.



THIRTY-NINE

Mereka tidak banyak bicara selama perjalanan. Tidak tahu harus berkata apa, apa yang boleh mereka katakan, atau bahkan seberapa banyak yang boleh mereka lakukan. Cara duduk di kursi penumpang, tangannya diselipkan di antara kedua kakinya, bahunya melengkung dan kaku, mengambil sesedikit mungkin ruang yang bisa ia gunakan.

Naomi ada di belakang, duduk terlalu tegak, punggungnya bahkan tidak menyentuh jok. Pip melirik ke kaca spion dan melihat garis-garis lampu depan dan lampu jalan di wajah Naomi, membuat matanya kembali bersemangat.

Pip berkonsentrasi pada jalan, bukan pada keheningan. Dia berada di I-95, ke arah selatan, mencoba untuk menyerang sebanyak mungkin kamera lalu lintas. Kali ini dia ingin mereka melihatnya; itulah intinya. Kedap udara, berlapis baja. Jika perlu, polisi dapat mengikuti rute yang diambil Pip dan mobilnya, melalui mata semua kamera ini, menelusuri jejaknya. Bukti bahwa dia ada di sini dan bukan di tempat lain, membunuh seorang pria.

"Bagaimana kabar Steph?" kata Pip saat keheningan di dalam mobil menjadi sedikit terlalu berisik. Ia telah mematikan radio beberapa saat yang lalu; suasannya terlalu menyeramkan, terlalu normal dalam perjalanan paling tidak normal yang pernah mereka bertiga lakukan.

"Um." Cara terbatuk kecil, sambil melihat ke luar jendela. "Ya, dia baik-baik saja." Begitulah, keheningan kembali. Nah, apa yang diharapkan Pip, melibatkan mereka dalam hal ini? Meminta terlalu banyak dari mereka.

Mata Pip terangkat, melihat logo McDonald's di papan tanda di depan, lampu depannya menerangi lampu emas itu. Sampai bersinar. Itu di Darien Service Plaza, itu sebabnya dia dan Ravi memilihnya. Kamera ada di mana-mana.

Pip keluar dari jalan raya dan masuk ke area servis, ke tempat parkir luas yang masih penuh sesak dengan orang dan mobil, meskipun saat itu baru lewat pukul sepuluh.

Dia meluncur maju, menunggu tempat di dekat bagian depan, tepat di samping bangunan besar berwarna abu-abu dan putih. Menepi, mematikan mobil.

Keheningan itu bahkan lebih keras sekarang karena mesin tidak menyembunyikannya. Diselamatkan oleh sekelompok pria, yang jelas-jelas mabuk, berteriak-teriak saat mereka terhuyung-huyung di depan mobil dan melalui pintu masuk ke gedung yang terang benderang itu.

"Dimulai lebih awal," kata Cara sambil mengangguk ke arah kelompok itu, mengulurkan tangannya melintasi keheningan.

Pip meraihnya dengan kedua tangan.

"Kedengarannya seperti malam yang kusukai," katanya. "Tidur jam sebelas." "Malam yang kusukai juga," kata Cara sambil berbalik, dengan senyum kecil di wajahnya. "Jika berakhir dengan kentang goreng."

Pip tertawa kemudian, tawa parau dan hampa yang pecah menjadi batuk. Ia sangat senang mereka ada di sini bersamanya, meskipun ia membenci dirinya sendiri karena harus bertanya. "Maafkan aku untuk ini," katanya, menatap ke depan ke arah kelompok orang lainnya. Orang-orang yang sedang dalam perjalanan jauh, atau perjalanan jauh pulang, atau perjalanan yang tidak terlalu jauh. Orang-orang yang sedang mengunjungi keluarga dengan anak-anak kecil yang mengantuk, atau keluar malam, atau bahkan bermalam di rumah, membeli makanan dalam perjalanan. Orang-orang normal yang menjalani kehidupan normal mereka. Dan kemudian mereka bertiga di dalam mobil ini.

"Jangan begitu," Naomi angkat bicara sekarang, sambil meletakkan tangannya di bahu Pip. "Kau akan melakukannya demi kami."

Dan Naomi benar: dia akan melakukannya, dan dia melakukannya. Dia merahasiakan tabrak lari yang melibatkan Naomi. Pip telah menemukan cara lain untuk membersihkan nama Sal agar Cara tidak kehilangan ayah dan saudara perempuannya di saat yang sama. Namun, itu tidak membuatnya merasa lebih baik tentang apa yang telah dimintanya dari mereka sekarang. Jenis bantuan yang Anda harapkan tidak akan pernah perlu dibalas.

Namun, apakah Pip belum menyadarinya? Segalanya kembali, seperti lingkaran penuh, menyeret mereka semua kembali lagi.

"Tepat sekali," kata Cara, sambil menekan jarinya dengan lembut ke lecet di tulang pipi Pip yang tertutup rapat, seolah-olah menyentuhnya akan memberitahunya apa yang telah terjadi, sesuatu yang tidak akan pernah diketahuinya dengan pasti. "Kami hanya ingin kamu baik-baik saja. Katakan saja apa yang harus kami lakukan. Pimpin jalan dan beri tahu kami apa yang harus kami lakukan."

"Itulah masalahnya," kata Pip. "Kita tidak perlu melakukan apa pun, sungguh. Bersikaplah biasa saja. Bahagia." Dia mendengus. "Seolah-olah sesuatu yang buruk tidak terjadi."

"Ayah kita membunuh kakak laki-laki pacarmu dan mengurung seorang gadis di lotengnya selama lima tahun," kata Cara cepat sambil melirik Naomi. "Kau punya dua orang ahli dalam bersikap normal."

"Siap melayani Anda," imbuham Naomi.

"Terima kasih," kata Pip, menyadari dalam hatinya betapa tidak memadainya dua kata itu. "Ayo pergi."

Pip membuka pintu dan melangkah keluar, mengambil ransel yang diberikan Cara kepadanya. Ia memanggulnya dan melihat ke sekeliling. Ada lampu jalan tinggi di belakangnya, menerangi tempat parkir dengan cahaya kuning khas industri. Di tengah jalan menuju tiang, Pip dapat melihat dua kamera gelap, satu mengarah ke arah mereka. Pip memastikan untuk melihat ke atas, mengamati bintang-bintang sebentar, sehingga kamera dapat menangkap wajahnya. Sejuta, sejuta cahaya di langit yang gelap gulita.

"Baiklah," kata Naomi sambil menutup pintu belakang dan melilitkan kardigannya di tubuhnya.

Pip mengunci mobil dan mereka berjalan bersama, mereka bertiga, melewati pintu otomatis dan menuju ke area servis.

Masih ada getarannya, energi yang sama seperti yang dimiliki semua tempat peristirahatan: benturan antara mereka yang terlalu lelah dan mereka yang terlalu bersemangat, *hampir sampai dan baru saja dimulai*. Pip bukan salah satu dari mereka. Akhir belum terlihat, malam yang panjang ini akan lebih panjang lagi, tetapi dia telah melewati pertengahan rencana, meninggalkan kotak-kotak yang telah dicentang di benaknya. Menguburnya dalam-dalam. Dia hanya harus terus maju. Satu kaki di depan yang lain. Dua jam lagi sampai dia harus bertemu Ravi.

"Lewat sini," katanya sambil menuntun Cara dan Naomi menuju McDonald's di ujung belakang gedung besar itu.

Para pria mabuk sudah ada di sana, di meja tengah. Masih berkoar-koar, tetapi sekarang mereka sedang makan kentang goreng.

Pip memilih bilik yang dekat dengan mereka, tetapi tidak terlalu dekat, lalu meletakkan tasnya di salah satu kursi. Ia membukanya untuk mengeluarkan dompetnya, lalu menutupnya kembali sebelum Naomi dan Cara melihat sesuatu yang tidak seharusnya mereka lihat.

"Duduklah," kata Pip kepada mereka, tersenyum ke arah kamera yang tidak dapat dilihatnya tetapi dia tahu pasti ada di suatu tempat di sini. Cara dan Naomi meluncur di sepanjang bilik plastik mengilap itu, bahannya berdecit di balik pakaian mereka. "Aku akan mengambil makanannya. Kalian mau makan apa?"

Para saudari itu saling memandang.

"Yah, kami sudah makan malam di rumah," kata Cara ragu-ragu.

Pip mengangguk. "Jadi, kentang goreng saja untukmu, Naomi. Kurasa tidak ada pilihan vegetarian, maaf. Dan nugget ayam untuk Cara, tentu saja, bahkan tidak perlu diminta. Minuman bersoda?"

Mereka mengangguk.

"Baiklah, sempurna. Aku akan kembali sebentar lagi."

Pip berjalan melewati meja yang dipenuhi pria-pria mabuk, dompetnya berayun dari tangannya, naik ke meja kasir. Ada antrean, tiga orang di depannya. Pip menatap ke depan, memperhatikan kamera keamanan yang dipasang di langit-langit di belakang kasir. Dia menyingkir beberapa inci sehingga mereka bisa melihatnya dengan jelas, yang sedang mengantre. Dia mencoba bersikap normal, wajar, seolah-olah dia tidak tahu sedang diawasi. Dan dia tidak bisa menahan diri untuk bertanya-tanya apakah itu yang normal baginya sekarang: sebuah sandiwara. Sebuah kebohongan.

Pip tergagap saat gilirannya tiba di depan, tersenyum pada kasir untuk menutupi keraguannya. Dia tidak ingin makan, sama seperti Cara dan Naomi. Namun, tidak masalah apa yang diinginkannya. Ini semua adalah pertunjukan, pertunjukan untuk kamera, narasi yang dapat dipercaya dalam jejak yang ditinggalkannya.

"Hai." Dia tersenyum, berusaha pulih. "Bolehkah saya pesan dua porsi nugget ayam, keduanya dengan Coca-Cola. Dan kentang goreng besar dan... eh, Coca-Cola lagi, silakan."

"Ya, tentu saja," kata kasir itu sambil mencolokkan sesuatu ke layar di depannya. "Mau saus apa lagi?"

"Eh...saus tomat saja, ya."

"Tentu saja," katanya sambil menggaruk kepalanya di balik topinya. "Sudah cukup?"

Pip mengangguk, berusaha untuk tidak melirik kamera di belakang kepala kasir saat ia memanggil pesanan ke seorang kolega. Karena ia akan menatap langsung ke mata detektif yang mungkin akan menonton rekaman ini dalam beberapa minggu mendatang, menantang mereka untuk tidak mempercayainya kali ini. Kemungkinan besar Hawkins, bukan? Jason berasal dari Fairview, jadi pembunuhan mungkin akan ditangani oleh Departemen Kepolisian Fairview. Permainan baru dengan pemain baru: ia melawan Detektif Hawkins, dan Max Hastings adalah tawarannya.

"Halo?" Kasir itu menatapnya, menyipitkan matanya. "Saya bilang itu sama dengan enam belas dolar, empat puluh tujuh sen."

"Maaf." Pip membuka ritsleting dompetnya.

"Membayar dengan kartu?" tanyanya.

"Ya," katanya, hampir terlalu memaksa, keluar dari karakternya sejenak. Tentu saja dia harus membayar dengan kartu: dia harus meninggalkan jejak yang tak terbantahkan bahwa dia ada di sini saat ini. Dia mengeluarkan kartu debitnya dan mengetukkannya ke pembaca kartu nirkontak. Kartu itu berbunyi bip dan kasir menyerahkan struk kepadanya. Dia juga harus menyimpannya, pikirnya, melipatnya dengan rapi dan menyelipkannya ke dalam dompetnya.

"Sebentar lagi," kata kasir itu sambil memberi isyarat kepada wanita itu untuk menyingkir sehingga dia bisa menerima pesanan dari pria yang berdiri di belakangnya.

Pip berdiri di samping, bersandar pada menu yang diterangi lampu latar, masih terlihat oleh kamera. Dia mengarahkan wajahnya ke Hawkins, santai dan tidak berpikir, tetapi sebenarnya dia sedang memikirkan Hawkins yang mengamati posisi kakinya, lengkungan bahunya, dan sorot matanya. Dia berusaha untuk tidak terlalu banyak bergerak saat menunggu, kalau-kalau Hawkins mengira dia tampak gugup. Dia tidak gugup; dia hanya di sini untuk makan junk food bersama teman-temannya. Dia melirik ke arah Cara dan Naomi dan melambaikan tangan kecil kepada mereka. Lihat, Hawkins? Hanya makan bersama teman-temannya, tidak ada yang perlu dilihat di sini.

Seseorang menyerahkan pesanannya kepada Pip dan Pip mengucapkan terima kasih kepada mereka, sambil tersenyum ke arah kamera, kepada Hawkins. Ia menggenggam tiga kantong kertas dengan satu tangan dan menyeimbangkan nampang kardus berisi minuman dengan tangan lainnya, berjalan hati-hati kembali ke meja mereka.

"Ini dia." Pip memberikan nampang minuman kepada Cara dan menggeser kantong makanan ke seberang meja. "Itu kamu, Naomi," katanya, sambil menyerahkan kantong makanan di depan.

"Terima kasih," kata Naomi, ragu untuk membukanya. "Jadi"—dia berhenti, mengamati mata Pip untuk mencari jawaban—"kita makan dan ngobrol saja?"

"Tepat sekali." Pip balas menyeringai, sambil tertawa kecil, seolah-olah Naomi telah mengatakan sesuatu yang lucu. "Kami hanya makan dan mengobrol." Dia membuka gulungan tas kertasnya dan meraih ke dalam, mengeluarkan kotak berisi nugget dan kentang gorengnya, beberapa tergeletak begitu saja dan basah di dasar tas. "Oh, aku punya saus tomat," katanya, sambil memberikan masing-masing satu kepada Naomi dan Cara.

Cara mengambil bungkusannya kecil itu dari tangannya, lalu menatap ke arah lengan Pip yang terentang, lengan bajunya meluncur ke arah siku.

"Apa yang terjadi dengan pergelangan tanganmu?" tanyanya pelan, ragu, matanya menatap kulit kasar dan kasar yang tertinggal karena lakban. "Bagaimana dengan wajahmu?"

Pip berdeham, lalu menarik lengan bajunya kembali ke bawah menutupi tangannya. "Kita tidak membicarakannya itu," katanya, sambil menghindari tatapan Cara. "Kita membicarakannya segalanya kecuali itu."

"Tapi kalau ada yang menyakitimu, kita bisa—" Cara mulai bicara, tapi kali ini Naomi yang memotongnya.

"Cara, bisakah kamu ambilkan sedotan untuk kami?" pintanya, suaranya terdengar seperti suara kakak perempuan.

Tatapan Cara beralih ke mereka berdua. Pip mengangguk.

"Baiklah," katanya, sambil mendorong meja dan menuju ke meja kasir beberapa meja jauhnya dengan dispenser sedotan dan serbet. Ia kembali dengan masing-masing beberapa.

"Terima kasih," kata Pip, menusukkan sedotan ke tutup Coke-nya, lalu menyesapnya. Rasa terbakar di tenggorokannya, di bekas jeritannya.

Dia mengambil satu bongkahan. Dia tidak ingin memakannya, dia tidak bisa memakannya, tetapi dia memasukkannya ke dalam mulutnya dan mengunyahnya. Teksturnya terasa kenyal,

lidahnya yang penuh ludah. Dia memaksanya masuk, menyadari bahwa Cara belum mulai makan, dan menatap Pip terlalu tajam.

"Hanya saja," kata Cara, suaranya berubah menjadi bisikan, "jika seseorang menyakitimu, aku akan membunuhmu—"

Pip tersedak, menelan kembali makanan yang dimuntahkan. "Jadi, Cara," katanya setelah pulih. "Apakah kamu dan Steph sudah memutuskan ke mana kalian akan pergi dalam perjalanan ini? Aku tahu kamu bilang kamu benar-benar ingin pergi ke Thailand?"

Cara bertanya kepada Naomi sebelum menjawab. "Um, ya," katanya, akhirnya membuka kotak nuggetnya, mencelupkan satu ke dalam saus tomat. "Ya. Kami ingin pergi ke Thailand, menyelam di sana, kurasa. Steph juga sangat ingin pergi ke Australia, mungkin ikut tur."

"Kedengarannya luar biasa," kata Pip, sambil beralih ke kentang gorengnya, dan menelan beberapa potong. "Kau pasti ingat untuk membawa tabir surya, kan?"

Cara mendengus. "Benar-benar omong kosong yang Pip katakan."

"Yah"—Pip tersenyum—"Aku tetaplah aku." Ia berharap itu benar. "Kau tidak akan terjun payung atau lompat tali, kan?" kata Naomi, memasukkan beberapa kentang goreng lagi, mengunyah dengan tidak nyaman. "Ayah akan panik jika ia tahu kau akan menjatuhkan diri dari jembatan atau pesawat."

"Ya, aku tidak tahu." Cara menggelengkan kepala, menatap tangannya sendiri. "Maaf, ini aneh sekali, aku tidak—"

"Kau melakukannya dengan sangat baik," kata Pip, menyesap Coke untuk menelan satu suap lagi. "Sangat baik."

"Tapi aku ingin membantu."

"Ini adalah membantu." Pip menatap mata Cara, mencoba memberitahunya dengan pikirannya. Mereka menyelamatkan hidupnya saat ini. Mereka duduk di tempat istirahat McDonald's sambil memaksakan diri makan kentang goreng, mengobrol dengan canggung dan kaku, tetapi sebenarnya mereka menyelamatkan hidupnya.

Terdengar suara benturan di belakang Pip. Dia menoleh, melihat salah satu pria mabuk tersandung kursi, menjatuhkannya ke tanah. Namun, suara itu bukan seperti itu saat mencapai telinga Pip. Dan dia terkejut, karena suara itu bukan retakan tengkorak Jason Bell yang pecah. Itu tetap suara tembakan, yang membuat lubang yang tidak dapat diperbaiki.

Dada Stanley Forbes. Keringat di tangannya bernoda merah tua yang pekat.

"Pip?" Cara memanggilnya kembali. "Kamu baik-baik saja?"

"Ya." Dia mendengus, menyeka tangannya dengan serbet. "Baiklah. Baik. Kau tahu?" Dia mencondongkan tubuh ke depan, menunjuk ponsel Cara yang tergeletak di atas meja. "Kita harus mengambil beberapa foto. Video juga."

"Dari apa?"

"Tentang kita," kata Pip. "Bergaul, tampak normal. Metadata akan mencatat waktu dan diberi tag geografis. Ayo."

Pip bangkit dari kursinya dan berjalan ke bilik, lalu duduk di samping Cara. Ia mengambil ponsel Cara dan mengarahkannya ke kamera. "Tersenyumlah," katanya, sambil mengulurkan kamera untuk mengambil swafoto mereka bertiga, sementara Naomi mengangkat cangkir McDonald's-nya dengan gaya sorak-sorai.

"Ya, itu bagus, Naomi," kata Pip, mengamati foto itu. Ia bisa melihat senyum itu tidak nyata, tidak ada satupun. Namun Hawkins tidak mau.

Pip punya ide lain, bulu kuduknya berdiri saat menyadari dari mana ide itu berasal. Dia mungkin hanya melangkahkan satu kaki di depan kaki lainnya, menyelesaikan rencananya, tetapi langkahnya tidak sejalan. Langkahnya berbelok kembali ke arah yang berlawanan, tepat ke awal segalanya.

"Naomi," katanya sambil mengangkat kamera lagi, "di foto berikutnya, bisakah kamu melihat ke bawah ke ponselmu, memiringkan layar ke arah ini, sehingga kita bisa melihatnya di foto. Di layar kunci, sehingga menampilkan waktu."

Keduanya menatapnya sejenak, mata mereka berkedip-kedip tanda pengenalan. Dan mungkin mereka juga bisa merasakannya, lingkaran yang melihat semuanya itu menarik mereka kembali. Mereka juga tahu dari mana ide itu berasal. Persis seperti itulah cara Pip mengetahui bahwa teman-teman Sal Singh telah mengambil alibinya. Sebuah foto yang diambil oleh Sal, dan di latar belakang ada Naomi yang berusia delapan belas tahun, menatap layar kunci ponselnya, waktu di layar itu mengungkap segalanya. Membuktikan bahwa Sal telah ada di sana, lama setelah teman-temannya awalnya mengatakan dia pergi. Membuktikan bahwa dia tidak pernah punya cukup waktu untuk membunuh Andie Bell.

"Y-ya," kata Naomi gemetar. "Ide bagus."

Pip memperhatikan mereka bertiga melalui kamera depan ponsel Cara, menunggu Naomi mengatur posisinya dengan benar, mengatur bidikan. Ia mengambil foto itu. Menggeser senyum dan matanya, lalu mengambil foto lain, Cara gelisah di sampingnya.

"Bagus," katanya, sambil mengamatinya, matanya tertarik pada angka-angka putih kecil di layar beranda Naomi, yang memberi tahu mereka bahwa foto itu diambil tepat pukul 10:51 malam. Angka-angka yang pernah membantunya memecahkan kasus sebelumnya, dan sekarang membantunya membuatnya. Bukti konkret. Cobalah untuk tidak mempercayainya, Hawkins.

Mereka mengambil lebih banyak foto. Video juga. Naomi memfilmkan Cara saat ia mencoba melihat berapa banyak kentang goreng yang bisa ia masukkan ke dalam mulutnya sekaligus, meludahkannya ke tempat sampah sementara orang-orang mabuk di meja menyemangatinya. Cara menyorot wajah Pip saat ia menyesap Coke-nya, menyorot dan menyorot, hingga yang terekam hanya lubang hidung Pip, sementara ia dengan polos bertanya: "Apakah kau memfilmkanku?" Sebuah kalimat yang telah mereka persiapkan.

Itu adalah sebuah pertunjukan. Hampa, diatur. Sebuah pertunjukan untuk Detektif Hawkins beberapa hari dari sekarang. Bahkan beberapa minggu lagi.

Pip menelan satu potong nugget ayam lagi, perutnya berdegup kencang, berbusa, dan mendidih. Lalu dia merasakannya, lapisan logam di bagian belakang lidahnya.

"Permisi," katanya sambil berdiri tiba-tiba, yang lain menatapnya. "Aku mau buang air kecil."

Pip bergegas melintasi lapangan, sepatu ketsnya berdecit terhadap ubin yang baru saja dipel saat ia menuju ke toilet.

Dia mendorong pintu, hampir menabrak seseorang yang tengah mengeringkan tangannya.

"Maaf," Pip hampir berhasil berkata, tetapi itu datang, itu datang. Naik ke tenggorokannya.

Dia berlari ke dalam bilik, membanting pintu di belakangnya tapi tidak ada waktu untuk menguncinya dia.

Dia berlutut dan membungkuk di atas toilet tepat pada waktunya. Dia muntah.

Rasa ngeri menjalar ke bagian terdalam tubuhnya saat dia muntah lagi. Tubuhnya kejang-kejang, mencoba menyingkirkan semua kegelapan itu.

Tetapi tidakkah ia tahu, semua itu ada di dalam kepalanya? Ia muntah lagi, potongan-potongan makanan yang tidak tercerna, dan lagi, sampai yang keluar hanyalah air yang berubah warna. Sampai ia kosong, muntah-muntah tanpa ada yang keluar lagi, tetapi kegelapan tetap ada.

Pip duduk bersandar di samping toilet, menyeka mulutnya dengan punggung tangannya. Ia menarik tuas flush dan duduk di sana sejenak, bernapas dengan berat, lehernya bersandar pada ubin dinding kamar mandi yang dingin. Keringat menetes di pelipisnya dan bagian dalam lengannya. Seseorang mencoba mendorong bilik toiletnya, tetapi Pip menendangnya hingga tertutup dengan satu kaki.

Dia tidak boleh tinggal di sini terlalu lama. Dia harus bisa mengendalikan diri. Jika dia hancur, rencananya juga akan hancur, dan dia tidak akan bisa bertahan. Tinggal beberapa jam lagi, beberapa kotak lagi yang harus dicentang di kepalanya, dan dia akan bebas. Aman. *Bangun*, katanya pada dirinya sendiri, dan Ravi di dalam kepalanya pun mengatakannya, jadi dia harus mendengarkan.

Pip berdiri dengan gemetar, lalu membuka pintu bilik. Dua wanita seusia ibunya menatapnya saat ia berjalan ke wastafel untuk mencuci tangannya. Ia juga mencuci wajahnya, tetapi jangan terlalu keras hingga alas bedak yang menutupi bekas selotip di bawahnya terangkat. Ia menelan air dingin di mulutnya dan meludahkannya. Ia menyesapnya dengan ragu-ragu.

Tatapan mereka mengeras, jijik terlihat dari cara mereka menahan bibir atas.

"Terlalu banyak Jägerbomb," kata Pip sambil mengangkat bahu. "Ada lipstik di gigimu," katanya kepada salah satu wanita sebelum meninggalkan kamar mandi.

"Baik-baik saja?" tanya Naomi saat dia kembali duduk.

"Ya." Pip mengangguk, tetapi matanya masih berair. "Tidak ada lagi untukku." Dia menyingkirkan makanan itu dan meraih ponsel Cara untuk memeriksa waktu. Saat itu pukul 11:21 malam. Mereka mungkin harus berangkat dalam sepuluh menit ke depan. "Bagaimana kalau McFlurry sebelum kita pergi?" katanya, memikirkan tagihan terakhir di kartunya, remah roti lain di jalan yang ditinggalkannya untuk Hawkins.

"Aku benar-benar tidak bisa makan apa pun lagi." Cara menggelengkan kepalanya. "Aku akan muntah." "Dua McFlurry akan segera datang." Pip berdiri, meraih dompetnya. Dia menambahkan, dengan suara pelan: "Untuk pergi. Atau untuk pergi ke tempat sampah saat aku menjatuhkanmu

rumah."

Dia mengantre lagi, berjalan maju beberapa langkah. Dia memesan es krim, memberi tahu kasir bahwa dia tidak peduli rasa apa. Dia mengetuk kartunya untuk membayarnya, bunyi bip itu meyakinkannya. Mesin itu ada di sisinya, memberi tahu dunia bahwa dia ada di sini, hingga lewat pukul sebelas tiga puluh. Mesin tidak berbohong, hanya manusia yang berbohong.

"Kita sudah sampai," kata Pip, sambil menyerahkan McFlurry yang terlalu dingin ke tangan mereka, senang karena sudah terbebas dari bau yang sangat manis. "Ayo pergi."

Mereka juga tidak banyak bicara dalam perjalanan pulang, mengemudi dengan rute yang sama secara terbalik. Pip sudah tidak ada bersama mereka lagi, ia telah melangkah maju seiring waktu, kembali ke Green Scene Ltd. dan sungai darah di atas beton. Mengerjakan semua yang masih harus ia lakukan dan Ravi lakukan. Menghafal langkah-langkahnya, jadi tidak ada yang terlupakan. Tidak ada yang bisa dilupakan.

"Sampai jumpa," katanya, hampir tertawa karena betapa konyol dan kecilnya kata itu terdengar, saat Cara dan Naomi keluar dari mobilnya, es krim yang belum terjangkau masih tergenggam di tangan mereka. "Terima kasih. Aku...aku tidak akan pernah cukup berterima kasih padamu untuk...tetapi kita tidak akan pernah bisa bertambah lagi. Jangan pernah menyebutkannya. Dan ingat, kamu tidak perlu berbohong. Aku datang ke sini, menelepon sekali, lalu kita pergi ke McDonald's, dan aku mengantarmu pulang setelahnya, pada"—Pip memeriksa waktu di peluncuran—"sebelas lima puluh satu malam. Itu saja yang kamu tahu. Itu saja yang kamu katakan, jika ada yang bertanya padamu."

Mereka mengangguk. Mereka mengerti sekarang.

"Apakah kamu baik-baik saja?" tanya Cara, tangan ragu-ragu di pintu penumpang.

"Kurasa begitu. Kuharap begitu." Sebenarnya, masih banyak hal yang bisa salah, jadi semua ini akan sia-sia, dan Pip tidak akan pernah baik-baik saja lagi. Namun, dia tidak bisa mengatakannya kepada mereka.

Cara masih ragu-ragu, menunggu jawaban yang lebih tegas, tetapi Pip tidak dapat memberikannya. Ia pasti telah menyadarinya, mengulurkan tangan ke dalam untuk meremas tangan Pip sebelum menutup pintu dan berjalan pergi.

Para suster memperhatikan saat Pip keluar dari jalan masuk mereka, penyesuaian tangan terakhir. Oke. Pip mengangguk, lalu menuruni bukit. Alibi: selesai.

Dia mengikuti bulan dan jadwal, dan pada saat itu, keduanya menjadi satu dan sama, membawa pulang dan ke Ravi.



FORTY

Orangtuanya sudah tidur saat Pip tiba di rumah, menunggunya. Ya, sebagian dari mereka sudah tidur.

"Sudah kubilang, jangan terlambat," desis ibunya, menambahkan mata karena cahaya redup dari lampu tidurnya. "Kita bangun jam delapan untuk pergi ke Adventureland."

"Baru lewat tengah malam," kata Pip sambil mengangkat bahu dari ambang pintu. "Rupanya, larut malam jauh lebih lama dari itu di kampus. Aku sedang dalam masa pelatihan."

Ayahnya menggerutu dari tidurnya yang setengah tertidur, buku terbuka dan mendekapnya di dada. "Oh, dan sekedar informasi, aku kehilangan ponselku tadi," bisik Pip. "Apa? Kapan?" tanya ibunya, berusaha dan gagal untuk memenuhi suaranya.

Gerutuan persetujuan lainnya dari ayahnya, tidak tahu apa yang disetujuinya.

"Saat berlari, kurasa," kata Pip. "Mungkin terpental keluar dari sakuku dan aku tidak menyadarinya. Aku akan menggantinya minggu depan, jangan khawatir."

"Kamu harus lebih berhati-hati dengan barang-barangmu," desah ibunya. Yah, Pip akan kehilangan atau merusak lebih dari sekedar ponselnya malam ini.

"Ya, aku tahu. Menjadi dewasa," katanya. "Berlatih untuk itu juga. Pokoknya, aku mau tidur sekarang. Selamat malam."

"Selamat malam, Sayang," kata ibu, diiringi gerutuan ayah.

Pip menutup pintu kamarnya dengan lembut, dan saat ia berjalan melintasi tangga, ia dapat mendengar ibunya menyuruhnya untuk meletakkan buku kalau ia sudah tidur, demi Tuhan.

Pip melangkah masuk ke kamar tidurnya, lalu menutup pintu di belakangnya. Suaranya tidak cukup keras untuk membangunkan Josh yang sudah kesal, tetapi cukup keras sehingga ibunya dapat mendengar dia bersiap untuk tidur.

Baunya seperti pemutih di sini, dan Pip memeriksa bagian dalam lemariinya, membungkuk untuk melihat ke dalam ember. Gumpalan pakaian dan lakban mengambang. Dia mendorong sepatu ketsnya kembali ke dalam, lebih dalam ke dalam cairan. Tanda biru di sisi sepatu mulai memutih menjadi putih, menghilang di antara bahannya. Begitu pula noda darah di jari kaki.

Bagus. Semuanya berjalan sesuai rencana. Kecuali, tidak sepenuhnya. Dia sudah terlambat untuk bertemu Ravi. Dia berharap Ravi tidak duduk di sana, panik, meskipun dia mengenalnya lebih baik daripada harapan. Pip hanya harus menunggu beberapa menit lagi. Sampai ibunya tertidur.

Dia memeriksa ulang semua barang di ranselnya lagi, mengemas ulang barang-barang tersebut sesuai urutan yang menurutnya akan dibutuhkan. Dia melilitkan ikat rambut lain di ekor kudanya, mengikatnya menjadi sanggul longgar, lalu menarik salah satu beanie ke atas kepalamnya untuk mengamankan semuanya, menyelipkan helai rambut yang tersesat. Kemudian dia menarik ranselnya dan menunggu di dekat pintu kamar tidurnya. Membukanya sedikit, menggerakkannya setengah inci setiap kali agar tidak menimbulkan suara, Pip menjulurkan kepalamnya keluar dan menatap ke bawah tangga. Memandang cahaya kuning redup di celah di bawah pintu orang tua, yang dipancarkan dari lampu tidur ibunya. Dia sudah bisa mendengar dengkuran lembut ayahnya, menggunakan tombol masuk dan keluar untuk mengukur waktu yang berlalu begitu saja.

Lampu padam, hanya menyisakan kegelapan, dan Pip menunggu beberapa menit lagi. Kemudian dia menutup pintu ruangan dan berjalan menghancurkan lorong, langkahnya hati-hati dan tenang. Menuruni tangga, mengingat saat ini untuk melangkahi tangga yang berderit, tangga ketiga dari bawah.

Keluar dari pintu depan ke udara dingin lagi, mencondongkan tubuh ke pintu secara perlahan, sehingga satu-satunya suara yang dihasilkan adalah bunyi klik kunci yang dimasukkan ke mekanismenya. Ibunya memang suka tidur nyenyak, harusnya begitu, mengingat pria yang tidur di sebelahnya yang suka tertutup dan mendengkur.

Pip berjalan melewati jalan masuknya, melewati mobilnya yang terparkir, dan menuju Thatcher Road, lalu berbelok ke kanan. Meskipun hari sudah larut, gelap, dan dia berjalan sendirian, dia tidak merasa takut. Atau jika dia merasa takut, itu adalah rasa takut yang biasa saja, rasa takut yang biasa saja, hampir tidak terasa jika dibandingkan dengan rasa takut yang dia rasakan beberapa jam yang lalu, yang masih membekas di sekujur tubuhnya.

Pip melihat mobil itu pertama kali: sebuah Audi hitam, menunggu di sudut jalan, persimpangan tempat jalan Pip bertemu dengan jalan Max.

Ravi pasti melihatnya, lampu depan mobil Max berkedip, membentuk dua corong putih di tengah malam yang gelap. Lewat tengah malam. Jauh lewat tengah malam. Ravi pasti panik memikirkan waktu, dia yakin, tetapi dia ada di sini sekarang.

Pip menggunakan lengan bajunya untuk membuka pintu dan duduk di kursi penumpang.

"Sudah lewat delapan belas menit." Ravi menoleh ke arahnya, matanya terbelalak ketakutan, tetap seperti yang ia duga. "Aku sudah menunggu. Kupikir sesuatu yang buruk telah terjadi padamu."

"Maaf," katanya, sambil menggunakan lengan bajunya untuk menutup pintu lagi. "Tidak apa-apa. Hanya sedikit terlambat."

"Sedikit terlambat' itu seperti enam menit," katanya, matanya menolak untuk mundur. "Beginilah terlambatnya aku; butuh waktu lebih lama untuk berjalan melewati hutan menuju rumah Max daripada yang kukira. Delapan belas menit itu *banyak* terlambat."

"Bagaimana semuanya berjalan bersamamu?" tanya Pip, mencondongkan tubuh ke depan untuk menempelkan dahi ke dahi, seperti yang selalu dilakukannya. Untuk mengatasi sebagian sakit kepalanya, atau sebagian rasa gugupnya, katanya. Dan di sini, Pip mengatasi sebagian rasa takutnya, karena itu adalah jenis rasa takut yang biasa, dan dia bisa mengatasinya.

Hasilnya, wajah Ravi sedikit rileks saat dia menarik diri.

"Ya," katanya. "Ya, semuanya baik-baik saja di pihakku. Aku pergi ke ATM dan pom bensin. Aku membayar semua yang ada di kartuku. Ya, baik-baik saja. Rahul berkomentar bahwa aku tampak tidak fokus, tetapi dia hanya mengira aku bertengkar denganmu atau semacamnya. Semua baik-baik saja. Ibu dan Ayah mengira aku tertidur. Bagaimana dengan pihakmu? Bagaimana semuanya berjalan?"

Dia mengangguk. "Entahlah, tapi entah bagaimana semuanya berjalan baik-baik saja. Aku mendapatkan semua yang aku butuhkan dari Max. Apa kau sudah mengambil mobilnya dengan baik?"

"Jelas," katanya sambil menunjuk sekeliling mobil yang gelap dengan matanya. "Tentu saja, dia juga punya mobil yang bagus. Di dalam rumah masih sepi. Gelap. Apa dia butuh waktu lama hingga pingsan?"

"Lima belas, dua puluh menit," jawabnya. "Nat harus memukulnya untuk memberiku lebih banyak waktu, tapi menurutku itu akan lebih cocok dengan narasinya."

Ravi terdiam sejenak. "Ya, dan mungkin Max akan memikirkan alasannya mengapa dia sakit kepala hebat di pagi hari. Dan teleponnya?"

"Connor dan Jamie menanamnya sekitar pukul setengah sembilan, pukul empat puluh. Saya membunyikan Epps tepat setelahnya."

"Bagaimana alibimu?" tanyanya.

"Saya terlindungi. Dari pukul sembilan lewat empat puluh satu hingga lewat tengah malam, banyak kamera. Ibu mendengar saya tidur."

Ravi mengangguk pada dirinya sendiri, menatap melalui kaca depan ke udara yang melayang melalui lampu depan yang menyilaukan. "Semoga saja kita berhasil mempercepat waktu kematian setidaknya tiga jam."

"Ngomong-ngomong," kata Pip sambil meraih tasnya, "kita harus segera kembali dan meluangkannya lagi. Dia sudah lama tidak bergerak." Dia mengeluarkan segenggam sarung tangan lateks, memberikan sepasang kepada Ravi, begitu pula dengan beanie-nya yang lain.

"Terima kasih," katanya sambil mengenakan topi, Pip membantu merapikan rambut-rambut yang tumbuh. Kemudian ia melepaskan sarung tangan ungu yang sudah dikenakannya, memasukkan tangannya ke dalam sarung tangan transparan itu. "Hanya ini yang bisa kutemukan di rumah. Milik ibuku." Ia memberikan sarung tangan ungu itu kepada Pip, yang dimasukkan ke dalam tas ranselnya. "Kurasa aku tahu apa yang akan kuberikan padanya untuk ulang tahunnya nanti." Ia menyalakan mobil, mesinnya berdengung pelan, bergetar di bawah kaki Pip. "Jalan belakang?" katanya.

"Jalan-jalan belakang," jawab Pip. "Ayo pergi."



FORTY-ONE

Gerbang Green Scene Ltd. memelotot ke arah mereka, terbuka namun tidak ramah, melemparkan cahaya lampu depan yang menyilaukan mata mereka.

Ravi berhenti tepat di luar mereka, mematikan mesin mobil, dan saat suasana menghangat, mereka dapat mendengar suara mesin lain yang masih menyala sepanjang malam. Mobil Jason Bell di depan, di belakang gerbang, menjaga tubuh mereka tetap dingin.

Pip melangkah keluar, menutup pintu di belakangnya, terdengar seperti guntur di malam hari. Namun jika tidak ada yang bisa mendengar teriakannya, tidak ada yang akan mendengar teriakannya juga.

"Tunggu sebentar," perintahnya pada Ravi saat dia keluar dan menuju gerbang yang terbuka. "Telepon," katanya mengingatkan, sambil berjalan di sepanjang batu-batu besar yang berjejer di jalan masuk, menghubungkan jalan ke gerbang. Dia berhenti di batu besar yang paling dekat dengan jalan dan melangkah mengitarinya, berjongkok rendah. Dia menghela napas lega. Di sana, menunggunya, ada telepon Max di dalam kantong plastik yang tertutup.

Pip mengucapkan terima kasih lagi dalam pengingat, mengirimkannya kepada Jamie dan Connor, saat ia meraih dan mengangkat telefon. Melalui sarung tangan, dan kantong plastik, ia menekan tombol samping dan layar kunci menyala. Mata menatap layar itu, cahaya putih itu begitu terang sehingga Pip melihat lingkaran cahaya perak seperti hantu di sekitarnya, mengarahkannya ke arah seperti kabut. Dan mungkin memang begitu: ada banyak hantu di sini sekarang, Jason menambahkan lima wanita yang telah dibunuhnya, dan hantu Pip sendiri, yang tidak terikat oleh waktu, berjalan mondar-mandir di jalan.

di layar komputer. Pip membukakan matanya dan melihat ke balik cahaya terang.

"Ya," desisnya sambil berbalik untuk mengacungkan jempol kepada Ravi yang mengenakan sarung tangan. "Apa yang kita punya?" tanyanya, sambil memblokirnya.

"Satu panggilan tak terjawab dari Christopher Epps pukul sembilan lewat empat puluh enam. Satu panggilan tak terjawab dari 'Ibu' pukul sembilan lewat lima puluh tujuh, dan satu lagi pukul sepuluh lewat sembilan. Dan, terakhir, satu panggilan tak terjawab dari Ayah pukul sepuluh lewat empat puluh delapan."

"Sempurna." Mulut Ravi tersenyum, giginya bersinar di malam hari.

"Sempurna," Pip setuju, sambil menyelipkan ponselnya dengan aman ke dalam tas ranselnya.

Mereka mengira mereka menelepon Max untuk memberitahunya kabar baik, bahwa Pip akan menerima kesepakatan itu dan menarik kembali pernyataannya. Namun, bukan itu yang mereka lakukan; mereka telah jatuh ke dalam perangkap yang telah direncanakan Pip dan Ravi untuk mereka. Panggilan-panggilan ke telepon Max itu telah disalurkan melalui menara telepon seluler lokal di sini. Yang berarti mereka menempatkan Max, dan teleponnya, tepat di sini, di tempat kejadian perkara, tempat polisi akan menemukan seorang pria mati. Di tempat kejadian perkara, tepat di tengah-tengah jendela waktu kematian yang dimanipulasi.

Karena Max Hastings yang membunuh Jason Bell, bukan Pip. Dan orang tuanya serta pengacaranya baru saja membantunya melakukannya.

Pip berdiri dan Ravi meraih tangannya, mengaitkan jari-jarinya ke jari-jari Pip, sarung tangan plastiknya saling tersangkut. Ia meremasnya.

"Hampir sampai, Sersan," katanya, sambil menempelkan bibirnya ke alis wanita itu, yang terasa sakit karena robekan pita. "Dorongan terakhir."

Pip memeriksa topinya, memastikan tidak ada rambut hitam panjangnya yang terlihat.

Ravi menurunkan tangannya untuk menepukkan tangannya. "Baiklah, mari kita lakukan," katanya. Mereka berjalan melewati gerbang, langkah mereka berderak bergantian di kerikil. Menuju mata merah tua yang bersinar di malam hari: lampu belakang mobil Jason, dan desahan pelan mesin yang menyala.

Pip menatap pantulan dirinya di jendela penumpang belakang lagi, malam yang panjang itu terukir di seluruh wajahnya, lalu dia membuka pintu.

Di dalam terasa dingin, sangat dingin, jari-jarinya terasa gelisah karena udara dingin melalui sarung tangan saat mereka melewati ambang pintu. Dia mencondongkan tubuh ke dalam dan bahkan dapat melihat napasnya sendiri, yang berembun di depan.

Ravi membuka pintu belakang di hadapannya.

"Sial, dingin sekali," katanya sambil membungkuk dan menyiapkan lengannya, meraih pergelangan kaki Jason melalui terpal hitam. Ia mendongak, memperhatikan saat Pip meletakkan tangannya di bawah bahu Jason. "Siap?" tanyanya. "Tiga, dua, satu, mulai."

Mereka mengangkatnya dan kemudian Pip mengangkat satu lututnya untuk menahan tubuhnya, kakinya di atas kursi.

"Baiklah," katanya, lengannya kini melemah, berjuang menahan beban, tetapi harapan untuk bertahan hidup membuat mereka terus bertahan. Dengan lembut, menggunakan lututnya untuk menuntun mereka, mereka memutar gulungan terpal, membalikkan tubuh itu, lalu membaringkannya kembali di kursi. Telungkup lagi, dengan cara yang sama seperti saat ia meninggal.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Ravi saat Pip membuka satu sisi terpal, mencoba mengabaikan kekacauan di bagian belakang kepala Jason. Dia merasa terpisah dari orang yang telah melakukan itu, entah bagaimana terpisah, karena dia telah menjalani ratusan kehidupan dalam beberapa jam sejak saat itu. Pip menyodok lehernya, merasakan otot-otot di bawah kulitnya, bergerak turun ke bahunya di atas kemejanya yang berlumuran darah.

"Kekakuan sudah mulai terasa," katanya. "Dimulai di rahang dan leher, tetapi belum berkembang lebih jauh dari itu."

Ravi menatapnya, sebuah pertanyaan di matanya.

"Bagus," kata Pip, menjawab pertanyaan yang tidak ditanyakan. "Itu artinya kita berhasil menunda serangannya...cukup lama. Serangannya bahkan belum mencapai lengan bawahnya. Rigor mortis biasanya selesai dalam waktu enam hingga dua belas jam. Dia meninggal lebih dari enam jam yang lalu, dan serangannya masih di bagian atas tubuhnya. Itu bagus," katanya, mencoba meyakinkan dirinya sendiri seperti halnya Ravi.

"Baiklah, bagus," kata Ravi, kata itu keluar dari mulutnya seperti gumpalan awan di udara dingin. "Lalu hal lainnya?"

"Lividity," kata Pip. Ia menggertakkan giginya dan membuka sedikit terpal. Ia mencondongkan tubuh ke depan dan dengan hati-hati membuka bagian belakang kemeja Jason satu inci, mengintip lebih dekat ke kulit di bawahnya.

Kelihatannya memar, bercak-bercak ungu-merah karena darah yang terkumpul di dalamnya.

"Ya, sudah dimulai," kata Pip, melangkahkan satu kaki ke dalam ruang kaki mobil untuk mendekat. Ia mengulurkan tangan dan menekan ibu jarinya yang bersarung tangan ke kulit punggung Jason. Ketika ia menariknya, bekas ibu jarinya tertinggal, satu setengah lingkaran kecil berwarna putih, sebuah pulau yang dikelilingi oleh kulit yang berubah warna. "Ya, belum sembuh. Masih bisa diputihkan."

"Yang artinya...?"

"Yang berarti bahwa sekarang kita telah membukanya, darah akan bergerak lagi, mulai mengendap di sisi yang lain. Buatlah seolah-olah dia belum pernah berbaring di posisi ini selama hampir lima jam. Beri kami waktu."

"Terima kasih, gravitasi," kata Ravi sambil mengangguk penuh perhatian. "MVP sebenarnya."

"Baiklah." Pip menutup kepalanya dan kembali keluar dari pintu mobil. "Sekarang kedua proses itu benar-benar akan berjalan dengan kecepatan tinggi karena sudah waktunya untuk—"

"Masukkan dia ke dalam microwave."

"berhenti kamu berhenti mengatakan 'masukkan dia ke microwave'?"

"Hanya memberikan hiburan," kata Ravi serius, sambil mengangkat tangan yang bersarung tangan. "Itu tugasku di waktu."

"Kau meremehkan dirimu sendiri," kata Pip, lalu menunjuk bungkus es yang dibagikan di bagian dalam mobil. "membelimu?"

Ravi melakukannya sambil memeganginya. "Masih beku. Di sini sangat dingin."

"Ya, kami melakukannya dengan baik," kata Pip sambil berjalan ke depan mobil dan membuka pintu sisi pengemudi.

"Akan kuambil saja ini." Ravi menunjuk bungkus es. "Baiklah, bilas saja, kalau-kalau baunya seperti—tahu nggak," seru Pip. "Oh, dan Ravi, coba cari perlengkapan pembersih di sana. Semprotan antibakteri, beberapa kain. Mungkin sapu, jadi kita bisa menyapu semua bulu."

"Ya, saya akan memeriksanya," sambil berlari menuju gedung kantor sambil menendang kerikil di sekitarnya.

Pip menurunkan dirinya ke kursi pengemudi, melirik Jason Bell dari belakang bahunya, tetap memperhatikan. Sendirian lagi. Hanya mereka berdua di

ruang kecil dan terbatas ini. Meskipun dia sudah mati, Pip tidak percaya dia tidak akan menangkapnya saat dia berputar.*Jangan konyol.* Dia sudah meninggal, meninggal enam jam yang lalu, meskipun dia hanya tampak seperti baru meninggal dua jam yang lalu. Meninggal dan tak berdaya, bukan berarti dia pantas mendapatkan pertolongan.

"Jangan coba-coba membuat merasa kasihan padamu," kata Pip pelan, sambil menoleh untuk mengamati tombol-tombol dan tombol-tombol pada panel kontrol. "Dasar jahat jahat."

Dia meraih tombol putar—yang saat ini berada pada pengaturan terdingin—and memutarnya sepenuhnya ke sisi lainnya, lekukannya mengarah ke segitiga merah terang. Sistem sudah berada pada angka tertinggi, lima, udara yang masuk mendesis keras melalui ventilasi. Pip mengulurkan tangan yang bersarung tangan di depan salah satu dari mereka dan membiarkannya di sana saat udara berubah dari dingin menjadi hangat lalu panas. Seperti pengering rambut yang dipegang erat di jari-jarinya. Ini bukan ilmu pasti; dia tidak tahu seberapa banyak ini yang mampu meningkatkan suhu tubuh Jason. Namun, udara terasa cukup panas baginya, dan mereka punya waktu untuk menghangatkannya sementara mereka menangani sisanya kejadian itu. Namun, jangan terlalu lama, karena panas akan mulai mempercepat kekakuan dan livor mortis. Itu adalah tindakan penyeimbangan antara ketiga faktor tersebut.

"Selamat memanaskan," kata Pip, melangkah keluar dari mobil, menutup pintu di belakangnya. Ia juga menutup pintu-pintu lainnya, mengunci Jason kembali di dalam mobil yang hangat, makamnya sementara.

Suara berderak di belakangnya. Langkah kaki.

Pip menoleh, napasnya terengah-engah. Namun, yang datang dari kantor itu hanyalah Ravi.

Dia memarahinya dengan matanya.

"Maaf," katanya. "Lihat apa yang kutemukan." Di satu tangan, ia memegang tas Walmart yang dapat dipakai ulang berisi berbagai botol semprot antibakteri, pemutih, dan kain lap. Di atas tumpukan itu terdapat kabel ekstensi yang dibungkus, berwarna hitam dan bergaya industri. Dan di lengan lainnya, dijepit di sudut siku dan dikalungkan untuk mengukur, ada penyedot debu. Berwarna merah, dengan dua mata googly menempel padanya, tepat di atas selang. "Aku menemukan seorang teman," katanya, menggoyangkan mesin itu sedikit, lalu menyapa. Nama merek yang tercetak di sepanjang bagian bawah tampak seperti senyum lebar.

"Ya, aku bisa melihatnya," kata Pip.

"Dan kabel ekstensi yang panjang ini, jadi kita bisa memeriksa tempat-tempat yang pernah Anda kunjungi, kalau-kalau ada rambut yang tertinggal. Bagasi juga." Dia mengangguk ke arah mobil Jason.

"Ya," kata Pip, merasa gugup melihat senyum polos di wajah penyedot debu itu, senyum yang tak pernah pudar, sama senangnya seperti saat membantu mereka membersihkan TKP. "Tapi, aku khawatir dia telah mencuri pekerjaanmu."

"Apa, yang lucu?" tanya Ravi. "Tidak apa-apa, dia lebih cocok untuk itu, dan aku lebih berperan sebagai pemimpin. Co-CEO Tim Ravi dan Pip."

"Ravi?"

"Iya, benar, maaf, ngobrolnya gelisah. Masih belum terbiasa melihat mayat dari dekat. Ayo kita berangkat."

Mereka mulai dari gudang kimia, dengan hati-hati melangkah ke atas dan di sekitar penampungan darah. Mereka tidak perlu membersihkannya, mereka akan membiarkan darah berada di sana, tak tersentuh; Max pasti telah membunuh Jason di suatu tempat. Dan mereka membutuhkan darah sebagai sinyal, untuk memberi tahu orang-orang pertama di tempat kejadian bahwa sesuatu yang buruk—sangat buruk—telah terjadi di sini, jadi mereka akan mencari mayat, dan melihatnya, saat Jason masih hangat dan kaku. Itu penting.

Ravi mencolokkan kabel ekstensi ke stopkontak di ruang penyimpanan yang lebih besar — tempat mesin-mesin itu disimpan—dan mulai menyedot debu. Dia berulang kali mengunjungi tempat-tempat yang ditunjukkan Pip kepadanya. Ke mana pun Pip menyeretnya, ke mana pun Pip berjalan dan berlari dalam ketakutan yang membabi buta. Ke mana pun Pip pergi juga. Berhati-hati untuk tetap menjaga jarak di sekitar tempat Jason terbunuh, dan sungai darah.

Pip bekerja di rak-rak, dengan botol semprot di satu tangan, kain di tangan lainnya. Ia naik turun di rak-rak yang terbalik, tiang-tiang logam, menyemprot dan mengelap di mana pun ia menyentuh atau menyentuhnya. Setiap sisi, setiap sudut. Menemukan sekrup dan mur yang telah ia cabut dari rak dan mengelapnya juga. Sidik jarinya sudah ada di arsip; ia tidak boleh meninggalkan sedikit pun sidik jari.

Dia memulai rak-rak yang runtuh lagi seperti tangga, dengan susah payah membersihkan bagian mana pun yang mungkin disentuhnya—bibir rak logam, tong plastik berisi pembunuh gulma dan pupuk. Naik ke dinding dan di sekitar jendela yang pecah, bahkan memoles pecahan kaca bergerigi yang tertinggal di bingkai, kalau-kalau dia menyentuhnya.

Manjat kembali dengan hati-hati, menghindari Ravi saat ia menyedot debu maju mundur, dan menuju kotak peralatan di meja kerja di ujung terjauh. Pip mengeluarkan semua barang dari dalamnya; ia saja bisa menyentuh apa pun saat tangan menggali. Satu per satu ia membersihkan setiap peralatan, bahkan kepala bor dan fitting. Ia menghabiskan salah satu botol semprot dan harus mengambil yang lain, sambil melanjutkan. Ia menyentuh catatan tempel tentang peralatan tim Biru; aku ingat melakukannya. Ia mengupas catatan itu, meremasnya, dan memasukkannya ke dalam saku depan ranselnya untuk dibawa pulang.

Darah hampir mengering di palu saat Pip mengambilnya dari tempatnya, gumpalan rambut Jason menempel di darah. Pip membiarkan titik seperti itu, menyeka gagangnya ke atas dan ke bawah, berulang kali, menghilangkan jejak dirinya. Meletakkannya kembali di dekat sungai darah, mengaturnya.

Gagang pintu, kunci, cincin besar kunci Green Scene milik Jason, saklar lampu, lemari di gedung kantor yang disentuh Ravi. Semuanya, dilap dan dilap lagi. Sekali lagi di rak-rak untuk memastikannya.

Ketika Pip akhirnya mendongak, mencentang kotak lain di kepalanya, ia memeriksa waktu di telepon yang digenggamnya. Waktu baru saja lewat pukul 2:30 pagi; mereka telah membersihkan selama hampir dua jam, dan Pip merasa hangat karena keringat di balik hoodie-nya.

"Kurasa aku sudah selesai," kata Ravi, muncul kembali dari gudang yang lebih besar, dengan kaleng gas kosong di tangan.

"Ya." Pip mengangguk, sedikit terengah-engah. "Hanya mobil yang harus dibersihkan. Sebagian besar bagasi. Dan kunci mobilnya. Tapi sekarang sudah hampir dua jam," katanya sambil melirik ke pintu gudang yang terbuka, kembali ke kegelapan malam. "Kurasa sudah waktunya."

"Untuk membawanya keluar?" Ravi memeriksa.

Pip tahu dia ingin melontarkan lelucon tentang makanan siap saji, tetapi dia mempertimbangkannya kembali.

"Ya. Kami akan membaliknya lagi, tapi saya tidak ingin terlalu ketat, dia harus tetap kaku saat mereka didekati. Saya rasa suhunya pasti lebih dari seratus derajat sekarang, mungkin lebih tinggi lagi. Semoga suhunya kembali naik ke sekitar sembilan puluhan derajat. Dia akan mulai mendingin lagi begitu dia berada di luar, satu setengah derajat setiap jam hingga mencapai suhu sekitar."

"Jelaskan padaku dengan istilah 'lolos dari jeratan hukum'?" kata Ravi sambil memainkan tutup tabung gas.

"Yah, jika dia ditemukan dan ME awalnya memeriksanya di tempat kejadian sekitar pukul enam pagi—dalam waktu tiga setengah jam—dengan menggunakan aturan satu setengah derajat secara terbalik, itu akan menunjukkan bahwa dia meninggal sekitar pukul sembilan, pukul sepuluh. Tingkat keparahan dan tingkat keparahannya juga akan mendukung hal itu."

"Baiklah," kata Ravi. "Kalau begitu, mari kita bawa dia keluar."

Dia mengikuti keluar ke mobil Jason, mengintip ke jendela. "Tunggu sebentar." Pip berbaring di samping ranselnya yang terbuka. "Aku butuh barang-barang yang kuambil dari Max."

Dia mengeluarkan tas dari lemari es yang berisi hoodie abu-abu milik Max, dan tas yang berisi sepatu kets putih dan topinya. Ravi meraih tas yang berisi sepatu itu.

"Apa yang kau lakukan?" kata Pip, lebih keras dari yang ia maksudkan, membuatnya tersentak dan menarik kembali tangannya.

"Mengenakan sepatu Max?" tanyanya ragu. "Kupikir kita ingin meninggalkan jejak di lumpur, tempat kita membuang mayatnya. Pola tapak sepatu itu."

"Ya, kami akan melakukannya," kata Pip, sambil mengeluarkan sesuatu lagi dari tasnya. Lima pasang kaus kaki yang digulung. "Itulah sebabnya aku membawa ini. Aku akan memakai sepatu kets. Aku akan menyeretnya ke sana." Dia melepaskan tali sepatu Converse-nya dan mulai memakai kaus kaki, sepasang demi sepasang, sambil melapisi kakinya.

"Aku bisa membantu," kata Ravi sambil memperhatikannya.

"Tidak, kau tidak bisa." Pip menyelipkan kaki pertamanya yang besar ke dalam sepatu kets Max, mengencangkan tali sepatunya. "Hanya boleh ada satu set jejak. Hanya jejak Max.

Dan kau tidak akan membuang mayatnya, aku tidak akan membiarkanmu melakukannya. Seharusnya aku yang melakukannya. Aku yang membunuhnya, aku yang membuat kita terlibat dalam hal ini." Dia mengikat sepatu kedua dan berdiri, menguji cengkeramannya di kerikil. Kakinya bergerak sedikit ke atas dan ke bawah saat dia melangkah, tetapi tidak apa-apa.

"Maksud saya,*Anda*tidak membawa kita ke dalam hal ini,*Dia*"Ya," kata Ravi sambil menunjuk dengan ibu jarinya ke arah tubuh Jason. "Kau yakin bisa melakukannya?"

"Jika Max bisa menyeret tubuh Jason melewati pepohonan, maka aku juga bisa." Pip membuka tas berisi hoodie Max dan memakaikannya ke tubuhnya sendiri. Ravi membantunya, berhati-hati agar tidak merusak topi yang menutupi kepalanya, memastikan tidak ada sehelai rambutnya pun yang tertinggal di kerah topi.

"Kau baik-baik saja," kata Ravi, mundur selangkah untuk menatapnya. "Setidaknya aku bisa membantumu mengeluarkannya dari mobil."

Ya, setidaknya dia bisa membantu. Pip mengangguk, berjalan ke pintu belakang mobil, di sisi tempat kepala Jason berada. Ravi mengitarinya ke sisi lain.

Mereka membuka pintu pada saat yang sama.

"Wah," kata Ravi, sambil berbalik. "Di sini mulai panas." "Jangan!" kata Pip tegas, dari seberang jok belakang.

"Apa?" Dia melotot ke arahnya, dari balik terpal. "Aku tidak akan menyanyikan lagu itu. Bahkan aku tahu kapan lagu itu melewati batas."

"Tentu."

"Maksud saya, di sini sangat panas," katanya. "Lebih dari seratus derajat, menurut saya. Rasanya seperti membuka oven dan hawa panasnya menampar wajah Anda."

"Benar." Pip mendengus. "Kau dorong dia ke sini, aku akan menyeretnya keluar." Pip berhasil menariknya keluar dari mobil menggunakan momentum Ravi dari sisi lain. Kaki Jason yang terbungkus terpal mendarat di kerikil dengan keras.

"Mengerti?" tanya Ravi sambil mendekat.

"Ya." Pip membaringkannya dengan lembut. Ia melangkah kembali ke ranselnya, membuka saku depan, dan mengeluarkan kantong sandwich dengan sejumput kecil rambut Max yang tersegel di dalamnya. "Butuh ini," jelasnya kepada Ravi, sambil memasukkannya ke saku depan hoodie Max.

"Kau akan menahannya di dalam terpal?" Ravi memperhatikannya saat dia kembali ke mayat, berusaha mengangkat Jason di bawah bahunya lagi, lengannya sekarang kaku dan tak tergoyahkan.

"Ya, dia bisa tetap di dalam terpal," kata Pip, sambil mengerang karena berusaha keras menyeret kaki Jason yang tertinggal di antara bebatuan, senang karena terpal itu ada di sana sehingga wajah Jason yang tertelungkup tidak memperhatikannya saat Pip melakukannya. "Max juga bisa mencoba menutupinya."

Pip mundur selangkah dan dia menariknya.

Dia mencoba untuk tidak memikirkan apa yang sedang dia lakukan. Membangun penghalang di dalam pikirannya, pagar untuk menahannya. Itu hanya salah satu kotak yang harus dicentang. *Bahasa Indonesia:* Itulah yang dia katakan pada dirinya sendiri. Fokuslah pada itu. Hanya tugas yang harus dicentang dalam rencana, seperti semua rencana yang pernah dia buat, bahkan yang kecil, bahkan yang biasa-biasa saja. Ini tidak berbeda.

Kecuali, suara gelap itu mengingatkannya, suara yang bersembunyi di belakang di samping rasa malu, membuka penghalangnya sepotong demi sepotong. Karena saat itu sudah larut malam, di waktu peralihan ketika terlalu larut menjadi terlalu pagi, dan Pip Fitz-Amobi sedang menyeret mayat.



FORTY-TWO

Mayat Jason terasa berat dan gerak Pip lambat, pikirannya berusaha menjauhkan diri dari benda di tangannya, dari tangannya sendiri.

Sedikit lebih mudah saat dia berpindah dari batu-batu kecil ke rumput, memeriksa ke belakangnya setiap dua langkah agar dia tidak tersandung.

Ravi tetap berada di belakang di atas kerikil. "Kalau begitu, saya akan mulai dari bagasi mobil," katanya. "Sedot debu hingga ke setiap inci."

"Bersihkan juga sisi plastiknya," seru Pip, napasnya tersengal-sengal di dadanya. "Aku menyentuh itu."

Dia mengacungkan jempol padanya lalu berbalik.

Pip menyandarkan Jason ke kakinya sejenak, untuk mengurangi beban, agar lengannya bisa beristirahat. Otot-otot di bahunya sudah berteriak. Namun, ia harus terus maju. Ini pekerjaannya, bebannya.

Ia menyeretnya ke pepohonan, sepatu kets Max berderak di lumpur kering. Pip membaringkannya selama dua menit, meregangkan lengannya yang sakit, menggerakkan kepalanya dari satu sisi ke sisi lain untuk meretakan lehernya. Menatap bulan untuk bertanya apa yang sedang dilakukannya. Kemudian ia menggendongnya lagi.

Membawanya ke antara pepohonan itu dan di sekitar pohon itu. Daun-daun mengumpul di sekitar kaki Jason saat ia menyeretnya bersamanya, mengumpulkannya untuk tempat peristirahatan terakhirnya.

Pip tidak masuk terlalu jauh. Dia tidak perlu masuk. Mereka berada sekitar lima puluh kaki di dalam hutan, di mana pepohonan mulai tumbuh berdekatan, kecuali

jalan. Dengungan samar dari Ravi dan penyedot debu. Pip memeriksa di belakangnya, melihat batang pohon yang lebih besar, tua dan keriput. Itu sudah cukup.

Ia menyeret Jason ke sekeliling pohon itu, lalu membaringkannya. Terpal plastik berdesir dan rumput membisikkan ancaman-ancaman gelap kepada Pip saat ia berbaring di tanah, tengkurap di dalam terpal.

Dia membungkuk ke satu sisinya dan mendorong, menggulingkan tubuhnya yang kaku. Sekarang dia telentang, dan darah di dalamnya akan mengalir di sepanjang punggungnya sekali lagi.

Terpal itu bergeser sedikit saat dia membaliknya, satu sudutnya melorot ke bawah untuk memperlihatkan wajahnya yang sudah meninggal untuk terakhir kalinya. Untuk mengukir gambar itu di bagian bawah kelopak matanya selamanya, kengerian baru menunggunya dalam kegelapan setiap kali dia berkedip. Jason Bell. Si Pencekik Stratford. Si Pembunuh DT. Monster yang telah mengusir Andie Bell, menciptakan lingkaran bergerigi ini, korsel mengerikan tempat mereka semua terjebak.

Namun setidaknya Pip masih hidup, untuk dihantui oleh wajahnya. Jika sebaliknya, sebagaimana seharusnya, Jason tidak akan cukup peduli untuk dihantui oleh wajahnya. Ia telah mencoba untuk mengambilnya darinya. Ia akan senang melihatnya seperti ini, wajah terbungkus selotip, kulit berbintik-bintik seperti memar, tubuh keras seperti terbuat dari beton dan bukan daging. Boneka yang terbungkus, dan piala untuk selalu mengingat bagaimana pemandangannya yang telah meninggal membuatnya merasa. Gembira. Bersemangat. Berkusa.

Jadi, ya, Pip akan mengingat wajah almarhumnya, dan dia akan senang mengingatnya. Karena itu berarti dia tidak perlu takut lagi padanya. Dia telah menang dan dia sudah meninggal, dan pemandangan itu, buktinya, adalah trofinya, entah dia menginginkannya atau tidak.

Dia membuka sisi terpal yang sama, menyingkap separuh tubuhnya, dari wajah hingga kakinya, lalu mengeluarkan kantong plastik berisi roti lapis dari saku Max.

Dia membuka segel itu dan mencelupkan tangannya yang bersarung tangan ke dalamnya, menjepit beberapa helai rambut pirang gelap itu. Sambil membungkuk rendah, dia menjatuhkannya, menaburkannya di atas kemeja Jason, dua helai diselipkan di bawah kerahnya. Tangannya yang sudah mati itu kaku dan tidak mau terbuka, tetapi Pip menyelipkan beberapa helai rambut melalui celah antara ibu jari dan telunjuknya, hingga menempel di telapak tangannya. Di sana

Hanya tinggal sedikit yang tersisa di dalam tas itu, cahaya bulan yang redup menunjukkannya.

Dia mengeluarkan satu lagi, menyelipkannya di bawah kuku ibu jari kanan Jason.

Dia menegakkan tubuh, menutup kembali tas itu untuk menyimpannya. Dia mengamatinya, menciptakan suasana di tempat gelap dalam benaknya, mewujudkan rencana di balik matanya. Mereka telah berkelahi, berkelahi. Menjatuhkan deretan rak di gudang. Jason telah meninju wajah Max, membuatnya lebam di matanya, mungkin mencabut sebagian rambutnya pada saat yang sama. Lihat, itu dia, tersangkut di bawah salah satu kuku, dan di lipatan jari-jarinya, tersangkut di pakaianya. Max telah pergi dengan marah dan kembali dengan lebih marah, menyelinap ke arah Jason di gudang, sebuah palu tergenggam di tangannya. Memukul kepala Jason. Pembunuhan yang dilakukan dengan amarah. Panasnya momen itu. Menenangkan diri dan menyadari apa yang telah dilakukannya. Menyelimutinya dan menyeretnya melewati pepohonan. Seharusnya menutupi rambutmu, Max, saat kau berusaha membersihkan tempat kejadian pembunuhan. Dia berhasil membersihkan jejaknya dari senjata, dan ruangan tempat dia membunuh Jason, tetapi dia lupa tentang rambutnya, bukan? Terlalu adil, terlalu baik untuk melihatnya. Terlalu panik setelah membunuh seorang pria.

Pip mengibaskan terpal kembali ke atas Jason dengan sepatunya. Sepatu Max. Max pasti akan berusaha menutupi tubuh itu, paling tidak, untuk menyembunyikannya. Namun tidak terlalu baik, dan tidak terlalu jauh, karena Pip ingin polisi segera menemukan Jason, pada pencarian pertama mereka di properti itu.

Dia berjalan mengitari Jason, menekan jejak zig-zag sepatu Max ke lumpur lunak di sekelilingnya, dedaunan tua yang busuk berkumpul di sekitar jejak sepatu itu.

Seharusnya kau juga tidak memakai sepatu kets dengan pola tapak yang unik seperti itu, bukan, Max? Dan kau tentu tidak seharusnya meninggalkan ponselmu menyala saat kau di sini, membunuh seseorang dan membersihkannya sendiri.

Pip berbalik dan berjalan pergi. Jason yang sudah meninggal tidak memanggilnya kembali saat Pip meninggalkannya, meninggalkan jejak Max yang lain, kembali melalui pepohonan dan rumput, ke kerikil.

Dia berjalan melewati pintu menuju gudang bahan kimia, sambil menendang lumpur dari sepatu Max ke beton.

"Hei, aku baru saja menyedot debu di sana," kata Ravi dengan pura-pura kesal, senyum tersembunyi di wajahnya, berdiri di ambang pintu di ujung lain. Mencoba

menenangkannya, Pip tahu, membuatnya merasa normal lagi setelah apa yang baru saja dilakukannya. Namun, ia terlalu fokus untuk memutus rantai pikirannya, mengikuti kotak-kotak yang belum dicentang di kepalanya, yang sekarang sudah tidak banyak lagi.

"Max membawanya masuk, saat dia kembali setelah membuang mayat," katanya pelan, suaranya seperti orang kesurupan, melangkah maju. Semakin dekat ke sungai darah yang mengering itu. Dia menginjakkan satu tumit dan meletakkan ujung sepatu, menekannya ke dalam darah.

"Apa yang sedang kamu lakukan?" kata Ravi.

"Max tidak sengaja menginjak darah saat kembali," jawabnya, berjongkok dan mengusap ujung lengan baju Max di sungai, lalu meninggalkan bekas merah kecil di bagian yang berlumuran darah. "Dan ada noda di bajunya. Dia akan mencoba membersihkan noda ini di rumah, tapi hasilnya tidak akan maksimal."

Dia mengeluarkan kantong plastik itu lagi dan mengikis sisa-sisa rambut yang ada, menjatuhkannya ke dalam genangan darah yang lengket dan mengering.

Pip berjalan menuju Ravi, sepatu kiri Max meninggalkan bekas zig-zag merah norak di beton, memudar pada anak tangga ketiga.

"Baiklah, baiklah," kata Ravi lembut. "Bisakah aku mendapatkan Pip kembali sekarang? Bukan Max Hastings."

Pip menyingkirkan benaknya, mengalihkan pandangannya yang jauh, melembutkan tatapannya saat dia melirik Ravi. "Ya, selesai," katanya.

"Benar. Aku sudah membersihkan bagasi. Menyedot debu di sana empat kali. Menyedot langit-langit juga, dan penutup yang bisa ditarik keluar. Menyeka semua bagian plastik dengan semprotan antibakteri. Mematikan mobil dan menyeka kuncinya juga. Dan aku sudah menaruh kembali perlengkapan pembersih dan penyedot debu di tempat aku menemukannya. Kain yang kita gunakan ada di ranselmu. Seharusnya bisa menghilangkan semua jejakmu. Jejak kita."

Pip mengangguk. "Api akan menyelesaikan sisanya."

"Ngomong-ngomong." Ravi akhirnya menunjukkan apa yang ada di tangannya: kaleng gas. Ia mengocoknya untuk menunjukkan bahwa isinya setengah penuh. "Aku berhasil menyedot gas dari mesin pemotong rumput. Aku menemukan tabung kecil ini di rak. Kau tinggal memasukkannya ke dalam tangki, meniupnya, dan gasnya akan habis."

"Kita harus membuang tabung itu kalau begitu," kata Pip sambil membuat item lain pada daftar itu di kepalanya.

"Ya, kupikir kau bisa melakukannya dengan cara yang sama seperti pakaianmu. Menurutmu berapa banyak lagi yang kita perlukan?" tanyanya sambil mengocok kaleng itu lagi.

Pip memikirkannya. "Mungkin tiga."

"Itulah yang ada di pikiranku. Ayolah, ada banyak hal di mesin pemotong rumput itu."

Ravi menuntunnya kembali ke gudang besar, mesin-mesin berkedip di bawah lampu industri yang redup. Ia mengantar mereka ke mesin pemotong rumput dan Pip membantunya saat ia mengarahkan tabung kecil ke dalam tangki, membuat segel di sekitar lubang dengan tangannya yang bersarung tangan sebelum meniup ke dalam tabung.

Bau bensin yang kuat tercium saat cairan berwarna kuning kecokelatan mengalir melalui tabung, berdenting ke dalam tabung gas yang dipegang Pip. Setelah penuh, mereka beralih ke tabung lain dan mesin pemotong rumput lainnya.

Pip mulai merasa pusing karena asap, karena kurang tidur, karena perjalannya menuju dan kembali dari kematian, dia tidak yakin yang mana. Asaplah yang menyala, dia tahu, bukan cairannya, dan jika itu ada di dalam dirinya maka mungkin dia juga akan terbakar.

"Hampir sampai," kata Ravi, padanya atau pada kaleng gas, dia tidak bisa mengatakannya memberi tahu.

Dia berdiri dan bertepuk tangan saat kaleng ketiga hampir penuh. "Butuh sesuatu untuk menyalakan api juga, sesuatu yang bisa menyala."

Pip melihat sekeliling ruangan yang luas itu, mengamati rak-rak. "Ini," katanya, sambil berjalan ke sebuah kotak kardus berisi pot-pot tanaman plastik kecil. Ia merobek beberapa lembar kardus, lalu memasukkannya ke dalam saku Max.

"Sempurna," kata Ravi, sambil mengambil dua tabung gas sehingga ia hanya perlu membawa satu. Rasanya lebih berat dari seharusnya, beban mayat masih terasa di otot-ototnya.

"Kita juga harus memimpin api ke sini," kata Pip, menyiram deretan pemotong rumput yang masih penuh dengan bensin, meninggalkan jejak di belakangnya saat mereka berjalan kembali ke gudang bahan kimia. "Kita ingin semuanya berjalan lancar./edakan. Tiup jendela untuk menutupi yang telah kupecahkan."

"Banyak hal yang harus dilakukan/*edakan*" Di sini," kata Ravi, mematikan lampu dengan sikunya saat mengikutinya. Ia memiringkan salah satu kalengnya, menuangkan jejak gas yang tebal di samping milik Pip saat mereka melangkah bersama. Ia menyiram meja kerja dan Ravi melanjutkan ke unit rak, mengangkat kaleng tinggi-tinggi hingga bensin memercik ke mana-mana, memercik ke tong plastik dan menetes ke rak logam.

Mereka melapisi ruangan, dinding, lantai, sungai baru di sepanjang beton, di samping pembunuhan gulma di selokan. Kaleng Pip hampir kosong, tetesan terakhir berhamburan ke tanah saat dia menghindari genangan darah; mereka tidak ingin itu terbakar. Api itu untuk membawa polisi ke sini, darah itu untuk mengirim mereka ke Jason. Begitulah malam ini akhirnya berakhir, dalam api dan darah, dan menyapu pepohonan untuk menemukan apa yang Pip tinggalkan untuk mereka.

Ravi menghabiskan kalengnya juga, lalu melemparkannya ke belakang bahunya kembali ke dalam ruangan.

Pip melangkah keluar dan membiarkan angin malam berembus di wajahnya, menghirupnya hingga ia merasa tenang kembali. Ia tidak melakukannya, hingga Ravi berdiri di sampingnya, menggenggam tangan Pip yang bersarung tangan, gerakan kecil yang menguatkannya. Kaleng bensin terakhir ada di tangan Pip yang lain.

Ada pertanyaan di matanya dan Pip mengangguk.

Ravi menoleh ke SUV milik Jason. Ia mulai dari bagasi, membasahi lantai karpet dan sisi plastiknya. Melewati penutup yang dapat ditarik dan ke bahan lembut langit-langit. Menutupi jok belakang dan ruang kaki, dan juga ke jok depan. Ia meninggalkan kaleng itu di jok belakang tempat Jason berbaring, dengan sedikit bensin yang masih tumpah di dalamnya.

Ledakan, dia menirukan dengan tangannya.

Pip kini telah mengenakan topi bisbol Max, di atas beanie yang sudah dikenakannya, sehingga topi itu tidak akan pernah menyentuhnya, tidak akan meninggalkan bekas. Dan satu hal terakhir dari ransel sebelum ia menarik talinya ke bahunya: masuklah tabung karet tempat Ravi menempelkan mulutnya, keluarlah korek api yang biasa digunakan ibunya untuk menyalaikan lilin Autumn Spice mereka setiap malam.

Pip menyiapkan korek api di tangannya, lalu menarik keluar potongan-potongan kardus.

Ia mengkliknya, dan api kecil berwarna kebiruan muncul di ujungnya. Pip memegangnya di sudut kardus, menunggu api menyala. Ia membiarkan api membesar, berbisik padanya, menyambutnya di dunia.

"Minggir," katanya pada Ravi sambil mencondongkan tubuh ke depan dan melemparkannya ke bagasi mobil Jason.

Pusaran api kuning terang meletus dengan suara gemuruh yang keras, membesar dan menyebar, menjilati wajahnya.

Panas, sangat panas, mengeringkan matanya, menusuk tenggorokannya. "Tidak ada yang lebih bersih daripada api," kata Pip, sambil menyerahkan korek api dan potongan kardus lainnya kepada Ravi saat ia berjalan kembali ke gudang.

Bunyi klik korek api, api melahap kardus, pelan dan kekanak-kanakan. Sampai Ravi melemparkannya ke sungai baru mereka, dan api kecil itu meledak menjadi kobaran api yang besar dan ganas. Teriakan hantu saat melelehkan plastik dan mulai memutar logam.

"Aku selalu diam-diam ingin membakar sesuatu," kata Ravi, kembali padanya, meraih tangannya, jari-jarinya menyatu saat kerikil berderak di bawah kaki mereka dan api berkelap-kelip di punggung mereka.

"Baiklah," kata Pip, suaranya serak dan terbakar, "pembakaran adalah kejahatan lain yang bisa kita coret dari daftarnya malam ini."

"Kurasa rumah kita sudah penuh sekarang," jawabnya. "Benar sekali." Mereka berjalan menuju mobil Max.

Kembali ke gerbang Green Scene Ltd. yang menunggu, tiang-tiang logam berduri itu bagaikan rahang yang terbuka, memuntahkannya saat tubuhnya layu dan terbakar.

Pip berkedip saat mereka melangkah masuk, membayangkan gerbang-gerbang ini dalam beberapa jam, garis polisi berwarna kuning dan hitam menutupinya, menghalangi jalan, suara-suara bisikan dan radio polisi di tengah kabut asap. Kantong mayat dan roda-roda brankar yang berderit.

Ikuti apinya, ikuti darahnya, ikuti ceritanya. Hanya itu yang harus mereka lakukan. Sekarang semuanya sudah di luar kendalinya.

Jari-jari mereka terpisah saat Pip masuk ke kursi pengemudi dan mengurung diri. Ravi membuka pintu belakang, memanjat masuk, dan berbaring di ruang kaki untuk bersembunyi. Ia tidak terlihat. Mereka mengambil jalan raya kembali ke Fairview, melewati sebanyak mungkin kamera lalu lintas.

Karena bukan Pip yang menyetir, kali ini Max yang menyetir pulang setelah memecahkan kepala seorang pria dan membakar tempat kejadian. Di sinilah dia, mengenakan hoodie dan topinya, jika ada kamera yang bisa melihat melalui jendela. Menekan sepatunya ke pedal, meninggalkan jejak darah.

Max menyalakan mesin dan mundur. Menjauh tepat saat ledakan mulai terdengar di belakang mereka. Deretan mesin pemotong rumput itu meledak, menembaki malam seperti tembakan. Enam lubang di dada Stanley.

Kilatan kuning yang membakar langit, semakin mengecil di kaca spion.

Seseorang pasti akan mendengar itu, Pip berkata pada dirinya sendiri saat Max mengemudi, ledakan lain menghantam tanah di sekitar mereka, jauh lebih keras daripada ribuan jeritan. Asap mengepul menutupi bulan yang rendah.



FORTY-THREE

Max Hastings pulang ke rumah pukul 3:27 pagi setelah membunuh Jason Bell.

Pip berhenti di jalan masuk di luar rumah Hastings, memarkir mobil persis di tempat sebelumnya, di awal malam. Ia mematikan mesin; lampu depan berkedip dan kegelapan merayap masuk.

Ravi bangkit dari jok belakang, menjulurkan lehernya. "Senang lampu gas menyala, hanya untuk memberi malam ini suntikan adrenalin terakhir. Benar-benar butuh satu dorongan terakhir."

"Ya." Pip menghela napas. "Itu adalah alur cerita yang sedikit menyenangkan."

Tentu saja mereka tidak mungkin berhenti untuk mengisi bensin mobil; mereka seharusnya Max Hastings, dan pom bensin dipenuhi kamera keamanan. Namun, mereka berhasil sampai rumah—mata Pip terus-menerus melihat lampu peringatan—and sekarang hal itu tidak penting lagi.

"Aku harus masuk sendiri," kata Pip, meraih ranselnya dan mengeluarkan kunci mobil. "Cepat dan diamlah sebisa mungkin. Aku tidak tahu seberapa dalam dia akan tenggelam. Kau bisa berjalan pulang."

"Aku akan menunggu," kata Ravi, sambil memanjat keluar pintu dan menutupnya dengan hati-hati. "Pastikan kau baik-baik saja."

Pip melangkah keluar, mengamati wajahnya dalam kegelapan, semburat merah di matanya saat dia menekan tombol kunci mobil Max.

"Dia tidak sadarkan diri," katanya.

"Dia tetap seorang pemerluka," jawab Ravi. "Aku akan menunggu. Ayo, selesaikan saja."

"Oke."

Pip melangkah tanpa suara ke pintu depan, melirik kamera yang terpasang di kedua sisinya. Ia memasukkan kunci rumah ke lubangnya dan melangkah masuk ke dalam rumah yang gelap dan sedang tidur.

Dia bisa mendengar napas Max dari sofa, dalam dan berderak, melangkah maju setiap kali masuk dan keluar, menyembunyikan langkahnya di balik suara itu. Dia menyeka kunci mobil di hoodie Max; tak satu pun dari mereka menyentuhnya dengan tangan kosong, tetapi dia ingin memastikan.

Pertama-tama dia naik ke atas, langkahnya ringan dan hati-hati, membersihkan lumpur dari tempat kejadian perkara hingga ke karpet. Dia menyalakan lampu di kamar tidur Max dan menjatuhkan tasnya ke lantai, melepaskan topi Max dari kepalanya dan melepas hoodie-nya dari yang dikenakannya di baliknya, berhati-hati agar tidak melepas beanie-nya. Pip memeriksa bahan abu-abu itu untuk mencari rambut hitamnya yang mungkin tersangkut. Tidak ada masalah.

Dia mengamati lengan baju untuk menemukan yang bernoda darah. Berjalan tanpa suara melintasi tangga menuju kamar mandi. Lampu menyala. Keran menyala. Mencelupkan lengan baju yang berdarah ke dalam air, menggosoknya dengan jari-jarinya yang bersarung tangan hingga darah memudar menjadi noda cokelat pucat. Dia membawanya kembali ke kamar tidurnya, ke keranjang cucian tempat dia menemukannya. Menyingkirkan tumpukan pakaian yang menjulang tinggi dan membuang hoodie abu-abu itu, mendorongnya ke bagian paling bawah.

Dia melepaskan tali sepatu Max, kakinya sendiri tampak kebesaran dan konyol dengan lima pasang kaos kaki tambahan. Sol sepatu ketsnya yang berliku-liku masih berlumpur, gumpalan-gumpalan berjatuhan saat Pip meletakkannya di bagian paling belakang lemari, menumpuk tumpukan sepatu lain di sekelilingnya, untuk menyembunyikannya. Dari Max, bukan dari orang-orang yang benar-benar penting, tim forensik.

Dia meletakkan kembali tutup botol itu di tempat dia menemukannya, meletakkannya di atas gantungan baju, lalu menutup lemari. Dia kembali ke tasnya, memakai kembali sepatunya, dan meraih kantong plastik berisi ponsel Max. Dia merangkak menuruni tangga sambil menggenggam ponselnya.

Pip berjalan perlahan menyusuri lorong, mendekatinya, semakin dekat, padahal yang diinginkannya hanyalah mundur, bersembunyi, kalau-kalau dua mata cerahnya terbuka lebar di dalam

tengah wajah bersudut itu. Wajah seorang pembunuhan: itulah yang harus dipercayai semua orang.

Satu langkah lagi dan dia melihat Max di balik sandaran sofa, dalam posisi yang sama persis saat dia meninggalkannya lebih dari enam jam yang lalu. Pipinya menempel di lengan sofa dan sekantong kacang polong yang sudah dicairkan, serangkaian ludah menghubungkannya dengan itu. Memar semakin gelap di sekitar matanya. Napasnya begitu dalam hingga membuat seluruh tubuhnya gemetar.

Dia masih pingsan. Pip memeriksa, menyenggol sofa, siap menunduk jika dia bergerak. Tapi dia tidak bergerak.

Dia melangkah maju dan mengeluarkan ponselnya dari kantong plastik, kembali ke meja kopi. Dia mengambil botol air birunya, membawanya ke dapur yang gelap untuk mencucinya beberapa kali dan mengisinya kembali, sehingga tidak ada jejak, tidak ada ampas obat-obatan di sepanjang bagian bawahnya.

Dia menaruhnya kembali ke atas meja kopi, membuka mulutnya, matanya menatap tajam ke wajah Max saat dia menarik napas berat dan gemetar, terdengar hampir seperti desahan.

"Ya," bisik Pip, sambil menatapnya. Max Hastings. Sosok yang menjadi sandarannya. Cermin terbalik yang digunakannya untuk mendefinisikan dirinya, segala hal tentang dirinya dan segala hal yang bukan dirinya. "Menyebalkan sekali kalau ada yang menaruh sesuatu di minumanmu lalu menghancurkan hidupmu, ya?"

Dia berjalan menjauh dan kembali keluar menuju malam, menyembunyikan matanya dari bintang-bintang yang terlalu terang.

"Kau baik-baik saja?" tanya Ravi padanya.

Sebuah suara keluar dari mulutnya, hembusan napas yang hampir seperti tawa. Dia tahu apa yang dimaksudnya, tetapi pertanyaan itu menusuk lebih dalam, bergema di dalam perutnya, menyelipkannya ke dalam. Tidak, dia tidak baik-baik saja. Dia tidak akan pernah bisa baik-baik saja lagi setelah hari ini.

"Aku lelah," katanya, bibir bawahnya gemetar. Dia menepisnya, mengambil kembali kendali. Belum bisa menyerah. Belum selesai, tetapi sudah sangat dekat sekarang. "Baiklah," katanya. "Hanya perlu melepas pita dari kamera."

Ravi menunggu di ujung jalan sementara dia melakukannya. Dengan cara yang sama seperti dia menempelkan lakban sebelumnya, dia merangkak ke depan rumah, menariknya, lalu kali ini berputar di belakang rumah untuk melepaskan lakban satunya. Namun,

Tentu saja, bukan dia yang melakukan itu, melainkan Max Hastings. Dan ini adalah saat terakhir dia harus menjadi dirinya. Dia tidak suka berada di sana, di dalam pikirannya, atau dirinya di dalam pikirannya. Dia tidak diterima di sana.

Pip memanjat pagar depan dan menemukan Ravi di jalan yang diterangi cahaya bulan. Tak satu pun dari mereka meninggalkannya, bulan masih menunjukkan jalan kepadanya.

Mereka akhirnya melepaskan sarung tangan lateks mereka, kulit di kedua tangan mereka berkerut dan basah saat Pip menyelipkan jari-jarinya di antara jari-jari Pip, di tempat yang seharusnya, berharap mereka masih melakukannya. Ravi mengantarnya pulang, dan mereka tidak berbicara, mereka hanya berpegangan tangan, seolah-olah mereka telah memberikan segalanya dan tidak ada kata-kata yang tersisa. Hanya mereka bertiga, satu-satunya yang berarti saat Ravi mengucapkan selamat tinggal di jalan masuk depan rumahnya.

Lengannya melingkari tubuhnya, terlalu erat, seolah-olah pelukannya adalah satu-satunya hal yang mencegahnya menghilang. Karena hari ini dia sudah melakukannya sekali—dia menghilang, dan dia sudah mengucapkan selamat tinggal terakhir padanya. Pip membenamkan wajahnya di tempat leher pria itu bertemu bahunya, hangat, bahkan saat tidak ada alasan untuk itu.

“Aku mencintaimu,” katanya. “Aku
mencintaimu,” katanya balik.

Pip menyimpan kata-kata itu dalam hatinya, memaksa Ravi di kepalanya untuk mengulanginya saat dia diam-diam membuka kunci pintu depan dan menyelinap masuk.

Naik tangga, melewati tangga yang berderit, kembali ke kamar tidurnya dan bau pemutih.

Hal pertama yang dilakukannya adalah menangis.

Terjatuh ke tempat tidurnya dan melilitkan bantal di wajahnya, menyingirkannya seperti yang dilakukan DT. Isak tangis yang sunyi dan menyakitkan yang membuat mual, merobek tenggorokannya, mengurai benang-benang di dadanya, membiarkannya terurai dan kosong.

Dia menangis dan membiarkan dirinya menangis, beberapa menit untuk berduka atas gadis yang tidak akan pernah bisa dia miliki lagi.

Lalu dia bangkit berdiri, dan kembali tegap, karena dia belum selesai. Kelelahan yang belum pernah dia rasakan sebelumnya, tersandung-sandung di karpetnya seperti gadis mati yang berjalan.

Dia membawa ember berisi campuran pemutih dengan hati-hati keluar dari kamarnya, melangkah mengikuti hembusan napas keras ayahnya menyusuri lorong,

menyamarkan gerakannya di baliknya. Ke kamar mandi dan pancuran, perlahan-lahan menuang campuran itu keluar dan ke saluran pembuangan. Pakaian dan selotip yang tertinggal basah kuyup, noda pemutih putih mulai melunturkan warnanya.

Pip membawa ember beserta semua isinya kembali ke kamarnya, mendorong pintu hingga tertutup namun tidak menutupnya dengan keras; dia akan masuk dan keluar selama beberapa jam berikutnya.

Dari tasnya, ia mengeluarkan salah satu kantong plastik besar yang sekarang kosong—untuk melindungi karpet dan membuang barang-barang yang basah dan memutih dari ember. Di atas semua itu, ia menambahkan semua barang lain dari tasnya yang perlu dibuang. Hancurkan dan singkirkan, sehingga tidak akan pernah bisa dikaitkan kembali padanya. Ia tahu persis bagaimana melakukannya.

Dari laci paling atas mejanya, ia mengeluarkan gunting besar, menyelipkan jarinya ke dalam melalui gagang plastik merah. Ia berdiri di atas tumpukan itu dan mengamati semuanya, membuat kolom-kolom kotak baru untuk dicentang di kepalanya. Tugas-tugas kecil yang mudah dikelola, satu per satu.

- Bra olahraga
- Pembalut kaki
- Jaket Hoodie
- Sepatu kets
- Tabung karet
- Sarung Tangan Green Scene x 2
- Sarung tangan lateks bekas x 3
- Sarung tangan Nisha Singh
- Kain pembersih
- Pil Rohypnol
- Pakaian dalam cadangan
- Kaos cadangan
- Lakban
- Telepon pembakar
- Telepon pembakar Jason

Dia mulai dengan barang pertama, memunguti noda putih dan berantakan dari bra olahraga yang dikenakannya, noda darah berkarat yang hilang jika dilihat dengan mata telanjang, tetapi jejaknya akan selalu ada.

"Itu bra olahraga favoritku, dasar brengsek," gerutunya pada dirinya sendiri saat mengambil gunting untuk memotong bahan yang elastis itu menjadi potongan-potongan kecil, lalu menjadi kotak-kotak kecil. Dia melakukan hal yang sama pada legging, hoodie, dan semua pakaian yang bersentuhan dengan Jason Bell atau darahnya. Kain lap juga. Memotong dan menggunting, dan saat melakukannya, membayangkan pemandangan lima belas mil jauhnya, pemadam kebakaran tiba di kebakaran yang tak terkendali di perusahaan pemeliharaan dan pembersihan lahan berukuran sedang, dipanggil oleh tetangga yang khawatir, tidak cukup dekat untuk mendengar jeritan tetapi cukup dekat untuk mendengar suara ledakan di malam hari, bertanya-tanya apakah itu kembang api.

Tumpukan basah menumpuk di depannya, kotak-kotak bahan yang tidak serasi. Berikutnya sarung tangan, memotong yang lateks menjadi potongan-potongan dua inci. Bahan sarung tangan kerja Green Scene lebih tebal, lebih sulit dipotong, tetapi Pip bertahan, memastikan untuk menghancurkan logonya. Sarung tangan ibu Ravi juga, tidak diikat ke tempat kejadian perkara, tetapi Ravi telah memakainya saat mengambil mobil Max, dan mungkin ada serat yang tertinggal di dalamnya; serat itu juga harus dihancurkan. Tidak ada ruang untuk kesalahan atau kekeliruan, bahkan kesalahan mikroskopis pun dapat berarti kehancuran rencana dan kehancuran Pip.

Dia memotong lakban menjadi potongan-potongan sepanjang dua inci, mencari asal celah di alis kirinya, rambut-rambut kecil yang tersangkut di lakban yang membungkus wajahnya. Dan akhirnya, dia memotong tabung karet menjadi potongan-potongan kecil. Dia menyingkirkan sepatu kets dan dua ponsel bekas; dia harus menyingkirkannya dengan cara lain.

Tetapi sisanya, tumpukan di depannya, semuanya berakhir di satu tempat: ke toilet.

Syukurlah ada sistem pembuangan limbah terpusat. Selama dia tidak menyumbat pipa-pipa di rumah—and dia memotong bagian-bagiannya kecil-kecil untuk memastikan hal itu tidak terjadi—semuanya di sini, semua bukti yang memberatkan ini, akan berakhir di pusat pengolahan limbah umum, tidak mungkin ada cara untuk melacaknya kembali ke dia, atau ke rumah ini. Bukan berarti mereka akan pernah ditemukan; orang-orang menyiram segala macam barang. Semuanya akan disaring dari limbah dan berakhir di tempat pembuangan sampah di suatu tempat, atau bahkan dibakar.

menghilang seperti yang mungkin terjadi. Tak ada jejak. Kedap udara, berlapis baja. Itu tak pernah terjadi.

Pip meraih kantong bening berisi pil Rohypnol yang tersisa terlebih dahulu; ia tidak suka cara mereka memandangnya, dan ia tidak percaya diri di dekat mereka. Ia juga meraih segenggam kecil bahan yang sudah dipotong-potong dan, sambil melangkah pelan, ia berjalan ke kamar mandi, memasukkan tangannya ke dalam mangkuk toilet dan menjatuhkan semuanya.

Dia menyiram wajahnya dan melihatnya menghilang, pil-pil itu adalah hal terakhir yang dihisap oleh pusaran air.

Mangkuk toilet terisi ulang seperti biasa. Bagus. Dia seharusnya tidak mencoba mendorongnya, cukup segenggam saja setiap kali, dan biarkan beberapa menit di antara setiap penyiraman, sehingga tidak ada endapan di pipa mana pun.

Pip segera memikirkannya. Dia punya toilet di sini, di kamar mandi keluarga di lantai atas, dan satu di lantai bawah dekat pintu depan. Dua toilet, beberapa genggam kecil, setumpuk besar bukti. Ini akan memakan waktu cukup lama. Namun, dia harus menyelesaikannya sebelum keluarganya bangun. Di sisi lain, dia tidak bisa membiarkan kelelahannya membuatnya terburu-buru, minum terlalu banyak sekaligus, dan menyebabkan penyumbatan di pipa.

Pip kembali mengambil segenggam lagi, membaginya di antara kedua tangannya yang berbentuk mangkuk saat dia merangkak menuruni tangga—melewati anak tangga ketiga—and membuangnya ke dalam toilet.

Bergantian bolak-balik ke kamar mandi lantai atas dan bawah, menyisakan cukup waktu di antara keduanya untuk mengisi ulang. Meragukan dirinya sendiri setiap kali menyiram, kepanikan sesaat ketika toilet tampaknya tidak terisi ulang dan oh sial dia pasti telah menyumbatnya, dia sudah selesai, semuanya sudah berakhir, tetapi airnya selalu kembali.

Dia bertanya-tanya apakah pemadam kebakaran telah memanggil polisi segera setelah mereka melihat mobil yang terbakar dan mencium bau gas. Itu jelas kasus pembakaran. Atau apakah mereka akan menunggu sampai api berhasil dikendalikan dan dapat melihat lantai beton berdarah di gedung yang hancur?

Segenggam lagi. Siram lagi. Pip menenangkan pikirannya dalam pengulangan, membiarkan tangannya mengerjakan semua pekerjaan untuknya, semua pikiran. Naik dan turun, ke tumpukan dan keluar.

Pada pukul enam pagi, pikirannya kembali hidup di balik matanya yang kering, bertanya-tanya apakah polisi baru saja tiba di tempat kejadian yang penuh asap, mengangguk saat petugas pemadam kebakaran menunjukkan tanda-tanda kejahatan yang jelas. Jelas seseorang telah terluka parah di sini, bahkan mungkin terbunuh. "Lihat, palu itu, kami pikir itu mungkin senjatanya." Apakah mereka mulai mencari di daerah sekitarnya? Tidak butuh waktu lama bagi mereka untuk menemukan terpal, dan orang mati di dalamnya.

Apakah detektif akan dipanggil ke tempat kejadian perkara? Apakah Hawkins, yang terganggu karena tidur larut di hari Minggu, mengenakan jaket hijau tua sambil menelepon teknisi TKP dan meminta mereka untuk segera menemuinya di sana?

Turun tangga. Siram. Naik tangga. Segenggam.

"Amankan TKP," gertak Hawkins, hawa dingin pagi menusuk wajah dan matanya. "Mana ME? Tak seorang pun boleh mendekati mayat sampai aku punya foto dan cetakan sepatu itu."

Menyiram.

Waktu telah memposisikan dirinya, di antara pukul enam dan tujuh. Pemeriksa medis seharusnya sudah berada di tempat kejadian sekarang, mengenakan pakaian forensik plastik. Apa yang akan mereka lakukan terlebih dahulu? Mengukur suhu tubuh? Meraba otot-ototnya untuk mengetahui kondisinya? Menekan ibu jari mereka ke kulit punggung Jason untuk melihat apakah perubahan warna kulitnya masih bisa diputihkan? Hangat, kaku, bisa diputihkan: Pip mengulanginya di kepalanya seperti mantra.*Hangat. Kaku. Bisa diputihkan.*

Apakah mereka sekarang, pada detik ini, melakukan tes-tes itu, mencari tahu kemungkinan kerangka waktu di mana pria ini meninggal? Melakukan pengamatan awal, mengambil foto? Hawkins mengamati semuanya dari kejauhan. Apakah itu terjadi sekarang? Lima belas mil jauhnya dan orang yang menentukan semuanya adalah orang yang memutuskan apakah Pip akan hidup atau tidak.

Turuni tangga. Siram.

Apakah mereka sudah tahu siapa orang yang meninggal itu? Detektif Hawkins mengenalnya—kenalan, teman—dia pasti mengenali wajahnya. Kapan dia akan memberi tahu Dawn Bell? Kapan dia akan menelepon Becca?

Jari-jari Pip meraba-raba kantong plastik bening di karpet. Itu dia, hanya tersisa empat potong. Satu yang tampak seperti bagian dari leggingnya, dua potong sarung tangan lateks, dan sepotong kain hoodie-nya.

Pip menegakkan tubuh dan mengambil napas dalam-dalam sebelum dia menyiram, memperhatikan pusaran air terakhir, membawa semuanya pergi, menghilangkannya.

Semuanya telah hilang.

Itu tidak pernah terjadi.

Pip menanggalkan pakaianya dan mandi lagi. Tidak ada apa pun di kulitnya, tetapi masih terasa kotor, dengan beberapa noda. Dia menaruh hoodie hitam dan leggingnya di bagian atas keranjang cuciannya; seharusnya tidak ada sesuatu yang memberatkan pada pakaian itu, tetapi dia tetap harus mencucinya dengan suhu tinggi, untuk memastikannya.

Dia mengenakan piyama dan menggulung tubuhnya dalam selimut, menggilil di balik selimut itu.

Dia tidak bisa menutup matanya. Hanya itu yang ingin dia lakukan, tetapi dia tahu dia tidak bisa, karena sebentar lagi...

Pip mendengar suara alarm dari kamar tidur orang tuanya, kicauan burung yang seharusnya lembut, tetapi tidak terdengar karena ibunya menyetel volume telepon terlalu keras. Pip merasa itu seperti kiamat, segerombolan merpati tanpa kepala yang saling berhamburan ke jendela.

Saat itu pukul tujuh lewat empat puluh lima pagi. Terlalu pagi untuk hari Minggu. Namun, orangtua Pip telah berjanji untuk membawa Joshua ke Adventureland.

Pip tidak akan pergi ke Adventureland.

Dia tidak bisa, karena dia menghabiskan sepanjang malam dengan muntah dan duduk di toilet. Bergantian di antara keduanya saat perutnya kram dan menggilil. Menyiram seratus kali dan berakhir di sana lagi, membungkuk di atas toilet. Itulah sebabnya ember itu ada di kamarnya, mengapa baunya seperti pemutih. Dia mencoba menenggelamkan bau muntahan darinya.

Pip mendengar gumaman di lorong saat ibunya membangunkan Josh, teriakan kecil kegembiraan darinya saat dia mengingat alasan tidur pagi itu.

pagi. Suara-suara saling bersahutan, suara ayahnya bangun dari tempat tidur, desahan keras yang dia buat saat meregangkan badan.

Ketukan lembut buku-buku jari di pintu kamar Pip.

"Masuklah," kata Pip, suaranya serak dan kasar. Dia bahkan tidak perlu berusaha terdengar sakit; dia terdengar hancur. Apakah dia hancur? Dia pikir dia sudah hancur sebelum hari terpanjang itu dimulai.

Ibunya menjulurkan kepalanya ke dalam dan wajahnya langsung berkerut. "Baunya seperti pemutih di sini," katanya, bingung, matanya berputar-putar di ember yang ditaruh di samping tempat tidur Pip. "Oh tidak, Sayang, kamu sakit? Josh bilang dia mendengar toilet disiram sepanjang malam?"

"Sudah muntah sejak sekitar pukul dua pagi," Pip mendengus. "Dan satu hal lagi. Maaf, aku berusaha tidak membangunkan siapa pun. Aku membawa ember ke sini, tetapi baunya seperti muntahan jadi aku membersihkannya dengan pemutih toilet."

"Oh tidak, Sayang." Ibunya datang dan duduk di tempat tidurnya, lalu menempelkan punggung tangannya ke dahi Pip.

Pip hampir hancur saat itu juga, karena sentuhannya. Karena kenormalan yang menghancurkan dari kejadian ini. Karena seorang ibu yang tidak tahu seberapa dekat dia akan kehilangan putrinya. Dan mungkin dia masih akan tahu, jika rencananya salah, jika angka-angka yang dikatakan pemeriksa medis kepada Hawkins saat ini tidak seperti yang dia butuhkan. Jika dia mengabaikan sesuatu yang akan ditemukan oleh otopsi.

"Kau merasa hangat. Kau pikir itu serangga?" katanya, suaranya selebut sentuhannya, dan Pip sangat senang masih hidup dan mendengarnya lagi.

"Mungkin. Atau mungkin sesuatu yang kumakan."

"Apa yang kamu makan?"

"McDonald's," kata Pip sambil tersenyum dengan mulut tertutup.

Ibunya membelalakkan matanya dengan heran.*Itu dia.* Dia melirik ke belakang, ke arah pintu. "Aku bilang pada Josh kita akan pergi ke Adventureland hari ini," katanya, ragu-ragu.

"Kalian sebaiknya tetap pergi," kata Pip. *Silahkan pergi.*

"Tapi kamu tidak sehat," kata ibunya. "Aku harus tinggal dan menjagamu."

Pip menggelengkan kepalanya. "Sejurnya, aku sudah lama tidak muntah. Kurasa sudah berakhir. Aku hanya ingin tidur. Sungguh. Aku ingin kalian pergi." Dia memperhatikan mata ibunya berkedip-kedip sambil berpikir. "Dan bayangkan betapa menyebalkannya Josh kalau kamu tidak pergi."

Ibunya tersenyum, menepuk dagu Pip, dan Pip berharap Pip tidak merasakan getaran itu. "Tidak ada yang bisa kubantah. Kau yakin akan baik-baik saja? Mungkin aku bisa meminta Ravi untuk datang menjengukmu."

"Bu, serius, aku baik-baik saja. Aku mau tidur saja. Tidur siang. Berlatih untuk kuliah."

"Baiklah. Baiklah, setidaknya aku akan mengambilkan segelas air untukmu."

Ayahnya juga harus ikut, tentu saja, setelah diberi tahu bahwa dia tidak enak badan dan tidak akan datang.

"Oh tidak, bukan acar kecilku," katanya, duduk di sampingnya dan membuat seluruh tempat tidur amblas, Pip hampir berguling ke pangkuannya karena tidak ada kekuatan tersisa dalam dirinya. "Kau tampak mengerikan. Apakah kau sudah menyerah?"

"Turunlah prajurit," jawabnya.

"Minum banyak air," katanya. "Hanya makanan tawar, meskipun saya merasa sakit mengatakannya. Roti panggang tawar, nasi."

"Ya, aku tahu, Ayah."

"Baiklah. Ibu bilang ponselmu hilang, dan tampaknya kau memberitahuku tadi malam, tapi aku tidak ingat apa-apa. Aku akan menelepon telepon rumah beberapa jam lagi, untuk memastikan kau masih hidup."

Dia hendak berjalan keluar pintunya.

"Tunggu!" Pip bangkit, meraba-raba selimut. Ia ragu-ragu di ambang pintu. "Sayang kamu, Ayah," katanya pelan, karena ia tidak ingat kapan terakhir kali ia mengucapkannya, dan ia masih hidup.

Senyum mengembang di wajahnya.

"Apa yang kau inginkan dariku?" dia tertawa. "Dompetku ada di ruangan lain."

"Tidak, tidak ada apa-apa," katanya. "Aku hanya bilang." "Ah, baiklah, aku akan mengatakannya juga. Aku mencintaimu, acar."

Pip menunggu sampai mereka pergi, terdengar suara mobil memasuki jalan masuk, menyibukkan tirai, menyaksikan mereka pergi.

Kemudian, dengan sisa tenaganya, dia bangkit berdiri dan berjalan terhuyung-huyung menyeberangi ruangan, kakinya terseret. Mengambil sepatu kets basah yang dia sembunyikan di dalam tas ranselnya, dan dua ponsel yang masih menyala.

Tiga kotak tersisa untuk diperiksa; dia bisa melakukan ini, merangkak menuju garis finis, Ravi dalam benaknya mengatakan bahwa dia bisa melakukannya. Dia melepas penutup belakang ponselnya. Mencabut baterai dan kartu SIM. Menjepit kartu plastik kecil di antara ibu jarinya, melalui bagian tengah chip, seperti yang dia lakukan dengan milik Jason. Membawa semuanya ke bawah.

Ke garasi, ke kotak peralatan ayahnya. Dia mengganti gulungan lakban ayahnya dengan "lakban sialan" lain dengan suara pelan. Kemudian dia mengambil bor ayahnya, menekan pelatuk untuk melihat kepala bor berputar sejenak, memutar partikel udara. Dia menusukkannya ke ponsel Nokia kecil yang dulu ada di laci, menembus layarnya, menghancurkannya, plastik hitam berserakan di sekitar lubang baru. Dan sekali lagi, ke ponsel milik DT Killer.

Satu kantong sampah hitam untuk sepatu kets, diikat erat. Satu lagi untuk kartu SIM dan baterai. Satu lagi untuk ponsel bekas yang sudah rusak.

Pip meraih jaketnya yang tergantung di rak dekat pintu depan, lalu memakai sepatu ibunya, meskipun sepatunya tidak muat.

Masih pagi sekali; hampir tidak ada orang yang keluar dan berkeliling kota. Pip berjalan sempoyongan di jalan sambil membawa kantong sampah di satu tangan, dan memegang jaketnya erat-erat dengan tangan lainnya. Dia bisa melihat Mrs. Yardley di depan, sedang mengajak anjingnya jalan-jalan. Pip berbalik arah.

Bulan telah menghilang, matahari terperangkap di balik awan, jadi Pip harus menuntun dirinya sendiri, tetapi ada yang salah dengan matanya, dunia bergerak aneh di sekelilingnya, tersendat-sendat, seolah-olah belum terisi penuh.

Sangat lelah. Tubuhnya hampir menyerah. Dia tidak bisa benar-benar mengangkat kakinya, hanya berjalan terseok-seok, tersandung tepi trotoar.

Di West Way, Pip memilih rumah secara acak: nomor tiga belas. Setelah dipikir-pikir lagi, mungkin itu tidak terlalu acak. Ke tempat sampah di ujung jalan masuk mereka, yang untuk sampah umum. Pip membukanya dan memeriksa apakah sudah ada kantong sampah di dalamnya. Kemudian dia mengeluarkan yang paling atas, baunya

sesuatu yang busuk, dan menaruh kantong berisi sepatu kets di bawahnya, menguburnya di bawah tempat sampah lainnya.

Ke Monroe, jalan tempat Howie Bowers tinggal. Pip berjalan ke rumahnya, meskipun itu bukan lagi rumahnya, dan dia membuka tempat sampah, memasukkan kantong berisi kartu SIM dan baterai.

Tas terakhir, Nokia 8210 dan beberapa jenis Nokia lainnya, dengan lubang di tengahnya, Pip taruh di tong sampah di luar rumah bagus di Weevil Road, yang halaman depannya ada pohon merah yang disukai Pip.

Dia tersenyum ke arah pohon itu sambil mencentang kotak terakhir di kepalanya. Semua yang telah mereka lakukan sepanjang malam kini hancur berkeping-keping di dalam pikirannya.

Sampah diangkut pada hari Selasa. Pip tahu itu karena setiap Senin malam ibunya akan menelepon ke seluruh rumah: "Oh Victor, kamu lupa membuang tong sampah!"

Dalam dua hari, ponsel bekas dan sepatu kets itu akan berakhir di tempat pembuangan sampah, hilang bersama barang-barang lainnya.

Dia terbebas dari mereka, dan dia sudah selesai.

Pip kembali ke rumah, tersandung pintu depan saat kakinya mencoba menyerah. Dia gemetar sekarang, gemetar dan menggigil dan mungkin ini hanya apa yang dilakukan tubuh, setelah malam seperti itu, hancur oleh adrenalin yang membuat mereka terus bertahan saat mereka sangat membutuhkannya.

Namun, tak ada lagi yang bisa dilakukan. Tak ada lagi yang bisa dilakukan.

Pip terjatuh di tempat tidurnya, terlalu lemah untuk menyentuh bantal. Di sini saja, di sini nyaman, aman, dan tenang.

Rencananya sudah berakhir, untuk saat ini. Dihentikan sementara.

Tidak ada yang bisa Pip lakukan lagi. Bahkan, dia seharusnya tidak melakukan apa-apa, menjalani hidup seolah-olah dia baru saja keluar untuk makan junk food bersama teman-temannya lalu tidur, tidak ada yang lain. Telepon Ravi dari telepon rumah nanti untuk memberi tahu dia tentang ponselnya yang hilang, jadi ada rekaman percakapan itu, karena tentu saja dia tidak melihatnya. Ganti ponselnya hari Senin.

Jalani saja. Dan tunggu.

Tidak perlu mencari namanya di Google. Tidak perlu mampir ke rumah hanya untuk melihat. Tidak perlu menunggu lama untuk menyegarkan situs berita. Itulah yang akan dilakukan pembunuhan, dan Pip tidak mungkin salah satu dari mereka.

Berita itu akan datang pada waktunya. Jason Bell ditemukan tewas.

Pembunuhan.

Sampai saat itu, ia hanya harus hidup, melihat apakah ia ingat caranya.

Matanya terpejam, napasnya semakin dalam di dadanya yang cekung, saat kegelapan baru merayap masuk, menghilangnya dia.

Pip akhirnya tidur.



FORTY-FOUR

Pip menunggu.

Kulit mentah mulai pulih di wajah dan sekitar pergelangan tangannya, dan dia menunggu.

Itu tidak terjadi pada hari Senin, Pip duduk di sofa sementara berita malam ditayangkan, ibunya berteriak untuk mengingatkan ayahnya agar membuang sampah.

Selasa pun tidak datang. Pip menyalakan MSNBC di latar belakang sepanjang hari sementara ia menyiapkan telepon penggantinya. Tidak ada apa-apa. Tidak ada mayat yang ditemukan. Tetapi menyalakannya bahkan ketika Ravi datang di malam hari, berbicara dengan tatapan mata penuh harap dan sentuhan tangan singkat karena mereka tidak dapat berbicara. Sampai mereka berada di balik pintu kamar tidurnya yang tertutup.

Apakah mereka tidak menemukannya? Itu tidak mungkin: api, darah. Pasti karyawan di Green Scene tahu, mereka pasti sudah diberi tahu ada yang tidak beres, mengapa mereka tidak bisa masuk kerja, kebakaran, tempat kejadian perkara. Pip bisa saja mencari mereka—

Tidak. Dia tidak bisa mencari apa pun. Itu akan meninggalkan jejak, jejak. Dia hanya harus menunggu, melawan dorongan untuk tahu. Itu akan membuatnya tertangkap.

Sulit tidur; apa yang diharapkannya? Dia tidak punya apa-apa untuk dibawa, dan mungkin dia lebih membutuhkannya sekarang, karena setiap kali dia menutup matanya, dia takut matanya tidak akan pernah terbuka lagi, matanya ditutup, dan begitu juga mulutnya ketika dia mencoba bernapas. Detak jantung seperti tembakan. Hanya kelelahan yang pernah menenangkannya.

"Halo, ngantuk," kata ibu Pip kepadanya Rabu pagi, saat ia berjalan gontai menuruni tangga, sekarang ia sudah terbiasa melewati anak tangga ketiga. "Beberapa pertunjukanku dibatalkan pagi ini, jadi aku membuatkan kita kopi dan sarapan."

Pancake.

Pip duduk di meja dapur dan menyeruput kopinya dalam-dalam, terlalu panas di tenggorokannya yang masih kering.

"Aku akan merindukanmu saat kamu pergi kuliah, tahu nggak," kata ibunya yang duduk di seberangnya.

"Kamu akan tetap melihatku sepanjang waktu," kata Pip sambil mengunyah makanannya—tidak lapar, tetapi dia ingin membuat ibunya bahagia.

"Aku tahu, tapi sekarang tidak sama lagi, kan? Sekarang sudah dewasa, waktu terus berjalan seperti itu." Dia menjentikkan jarinya, melirik ponselnya yang berdering dari tempatnya di meja. "Aneh," katanya, sambil mengambilnya. "Siobhan dari kantor baru saja mengirimiku pesan, menyuruhku menonton berita."

Dada Pip menjepit jantungnya, memenuhi kepalanya dengan suara tulang rusuk yang retak. Lehernya terlalu dingin, wajahnya terlalu hangat. Ini dia, bukan? Apa lagi yang dimaksud Siobhan? Dia menjaga wajahnya tetap netral, menusukkan garpunya ke panekuk untuk melakukan sesuatu dengan tangannya. "Kenapa?" katanya santai, memperhatikan wajah ibunya yang menunduk.

"Dia hanya bilang pakai saja, aku tidak tahu. Mungkin ada sesuatu yang terjadi di sekolah." Ibunya bangkit dari kursi dan bergegas keluar ke ruang tamu.

Pip menunggu sebentar, lalu dua saat, mencoba meredakan kepanikan yang muncul dalam dirinya. Inilah saatnya, saat semuanya menjadi nyata, dan tidak nyata; ia harus tampil dan melakukannya dengan benar, tampil untuk hidupnya. Ia meletakkan garpunya dan mengikuti ibunya.

Remote sudah ada di tangan ibunya, TV terus menyala. Langsung menayangkan MSNBC, tempat Pip meninggalkannya tadi malam.

Seorang penyiar berita, terpotong dua oleh teks bergulir di bagian bawah. *Berita Terkini*.

Kerutan di alisnya saat dia berbicara ke kamera.

“...di Connecticut, kota yang telah mengalami banyak tragedi. Enam tahun lalu, dua remaja—Andie Bell dan Sal Singh—meninggal dalam kasus yang kemudian menjadi salah satu kasus kejahatan nyata yang paling banyak dibicarakan di negara ini. Dan awal tahun ini, seorang pria yang dipastikan bernama Child Brunswick, yang tinggal di Fairview dengan nama Stanley Forbes, ditembak dan dibunuh. Tersangka, Charlie Green, baru ditangkap dan didakwa minggu lalu. Dan sekarang, kota kecil yang sama ini kembali menjadi berita dengan konfirmasi hari ini dari polisi setempat bahwa penduduk Jason Bell, ayah Andie Bell, telah ditemukan tewas.”

Terdengar suara tertahan dari ibunya, mulut menganga karena ngeri. Pip meniru ekspresi wajah ibunya, dan memerlihatkannya kepadanya.

“Polisi memperlakukan kematianya sebagai sesuatu yang mencurigakan dan memberikan pernyataan di luar Kantor Polisi Fairview beberapa waktu lalu.”

Adegan beralih dari ruang redaksi ke pemandangan luar yang cerah dengan langit kelabu dan bangunan kelabu di belakangnya yang sangat dikenal Pip. Tempat yang sangat buruk.

Sebuah podium telah didirikan di tempat parkir, sebuah mikrofon menjulur ke atas, bergoyang sedikit tertiu angin.

Dia berdiri di belakangnya, kemeja bersih, jas rapi, dan pakaianya yang berlapis kain hijau jelas dianggap tidak pantas untuk konferensi pers.

Detektif Hawkins berdeham. “Hari ini kami dengan sedih mengonfirmasi bahwa Jason Bell, berusia empat puluh delapan tahun, warga Fairview, ditemukan tewas pada Minggu pagi. Jasadnya ditemukan di tempat kerjanya, di sebuah perusahaan miliknya yang berkantor pusat di Weston. Kami sedang menyelidiki kematian Jason sebagai pembunuhan, dan saya tidak dapat berkomentar lebih jauh mengenai rincian kasus ini, karena penyelidikan ini masih dalam tahap awal. Kami memohon kepada saksi yang berada di daerah selatan Cagar Alam Devil's Den pada Sabtu malam, khususnya di sekitar Woodside Lane, dan mungkin melihat sesuatu yang mencurigakan.”

Tidak ada saksi, Pip berpikir, memberitahunya dengan matanya melalui kaca layar TV. Tidak ada seorang pun di dekatnya yang mendengar teriakannya. Dan hal lainnya: Sabtu malam, itulah yang dikatakannya, bukan? Tapi jam berapa itu? Itu bisa berarti apa saja, sungguh, dari pukul tujuh, atau mungkin bahkan lebih awal,

tergantung siapa yang Anda tanya. Istilah itu terlalu longgar, terlalu samar. Dia masih tidak tahu apakah mereka berhasil melakukannya.

"Ada pertanyaan?" Hawkins berhenti sejenak, melihat ke arah kamera. "Ya," dia menunjuk ke seseorang.

Suara di luar layar: "Bagaimana dia dibunuh?"

Hawkins merentangkan wajahnya. "Kau tahu aku tidak bisa memberitahumu itu. Ini penyelidikan yang sedang berlangsung."

Palu ke kepala,Pip menjawab dalam pikirannya.Pukulan paling tidak sembilan kali. Berlebihan. Kematian yang sangat marah.

"Ini mengerikan," kata ibunya, kedua tangannya menutupi wajahnya. Pip mengangguk.

Suara lain di balik kamera: "Apakah ini ada hubungannya dengan kematian putrinya, Andie?"

Hawkins mengamati pria itu sejenak. "Andie Bell meninggal secara tragis lebih dari enam tahun yang lalu, dan kasusnya telah diselesaikan tahun lalu. Saya sendiri yang bertanggung jawab atas penyelidikan ketika dia menghilang. Saya punya hubungan dengan keluarga Bell, dan saya berjanji akan mencari tahu apa yang terjadi pada Jason—siapa yang membunuhnya. Terima kasih."

Hawkins melangkah mundur dari podium sambil melambaikan tangannya, dan bidikannya kembali ke ruang redaksi.

"Mengerikan, mengerikan," kata ibu Pip sambil menggelengkan kepalanya. "Aku tidak percaya. Keluarga malang itu. Jason Bell tewas. Dibunuh." Ia menoleh ke arah Pip, wajahnya mengeras. "Tidak," katanya tegas sambil mengangkat satu jari.

Pip tidak tahu apa kesalahannya dengan wajahnya. Jason Bell memang pantas mati, tetapi ibunya tidak bisa melihatnya dari wajahnya, bukan? "Apa?" tanyanya.

"Aku bisa tahu persis apa kilatan di matamu itu, Pip. Kamubukanterobsesi dengan hal ini. Kamubukanakan mulai menyelidiki hal ini."

Pip kembali menatap TV dan mengangkat bahu.

Namun, itulah yang akan dilakukannya.

Itulah yang akan dia lakukan, jika ini benar-benar pertama kalinya dia mendengar tentang hal itu. Inilah yang dia lakukan: menyelidiki. Tertarik pada orang mati, orang hilang

orang-orang, mengejar mengapa dan bagaimana. Itu sudah diduga, normal. Dan Pip harus bertindak normal, seperti yang diharapkan orang-orang.

Bagian akhir dari rencana itu mulai berjalan, diulang-ulang dengan bisikan tegang bersama Ravi tadi malam. Ikut campur, tapi jangan terlalu banyak ikut campur. Bimbing, jangan pimpin.

Polisi sudah menemukan pembunuhnya. Mereka hanya perlu tahu di mana mencarinya. Pip bisa memberi mereka petunjuk ke arah yang benar, untuk menemukan orang di balik semua bukti yang ditinggalkannya untuk mereka. Dia punya cara yang sempurna, yang sudah diduga, dan normal untuk melakukannya. Podcast-nya.

A Good Girl's Guide to Murder Musim 3: Siapa yang Membunuh Jason Bell? Dan dia tahu

persis siapa yang harus diwawancara pertama kali.



FORTY-FIVE

Wajah Pip dalam kegelapan, disinari oleh cahaya redup laptopnya, bayangan seperti memar di sekitar matanya. Sebuah suara di telinganya, Jackie dari kafe, dan suaranya sendiri, dalam sebuah wawancara yang direkam kemarin, Cara bergumam di latar belakang. Semuanya berjalan dengan sempurna: Pip mendesaknya dengan jumlah yang tepat, untuk membuatnya mengatakan apa yang ingin dia katakan, kalimat-kalimat menari-nari satu sama lain dan keheningan yang penuh makna. Cara suara Jackie mendesis di antara giginya saat dia mengucapkan nama Max, bulu kuduk Pip berdiri.

Dia mendengarkannya lagi, di tengah malam, sepasang earphone putih tua terpasang di laptopnya. Josh pasti mencuri headphone hitamnya lagi untuk bermain *FIFA*, tapi itu tidak apa-apa; dia bisa mengambil apa pun yang dia inginkan darinya. Seminggu yang lalu, dia pikir dia tidak akan pernah melihatnya lagi, pikir dia akan menjadi hantu yang berusaha dia hindari. Dia bisa mengambil apa pun yang dia inginkan, dan Pip akan mencintainya dua kali lebih keras.

Dia mengamati garis-garis biru yang tajam pada perangkat lunak audionya, gambaran yang tidak menentu dari suaranya sendiri, tegas saat dibutuhkan, tenang saat seharusnya, naik turun, gunung dan lembah. Dia mengisolasi sebuah klip dan menyalinnya ke dalam berkas baru.

Pip membayangkan Hawkins mendengarkan kata-kata yang sama dalam beberapa hari, membayangkan dia tersentak, mendorong kursinya saat Pip yang tidak tepat waktu ini menarik tali. Pip yang sama yang akan dia temukan menyeringai di

rekaman keamanan dari McDonald's jika ia perlu mencarinya. Pip tidak dapat mencantumkan nama Max—Hawkins harus mencarinya sendiri—tetapi ia menunjukkan kepadanya di mana tepatnya ia harus mencari.

Ikuti jejaknya, Hawkins. Jalan yang paling mudah ada di sini, ia hanya harus mengikutinya, seperti yang pernah ia lakukan pada Sal Singh. Pip membuatnya begitu mudah baginya. Yang harus ia lakukan hanyalah mengikuti, melangkah ke dunia yang diciptakannya hanya untuknya.

Nama Berkas:



Teaser untuk AGGGTM Musim 3: Siapa yang Membunuh Jason Bell?.wav



[Lagu jingle dimainkan]

[Sisipkan klip]

PENYIAR BERITA: *Fairview [...] sebuah kota yang telah mengalami banyak tragedi [...] konfirmasi hari ini dari polisi setempat bahwa penduduk Jason Bell, ayah dari Andie Bell, telah ditemukan tewas [...] polisi memperlakukan kematiannya sebagai sesuatu yang mencurigakan [...]*

[Akhir klip]

[Masukkan file suara sirine polisi]

PIP: Hai, nama saya Pip Fitz-Amobi, dan saya tinggal di kota kecil. Enam tahun yang lalu, dua remaja tewas di kota kecil ini. Beberapa bulan yang lalu, seorang pria ditembak mati di kota kecil ini. Ada pepatah, bukan? Bawa segala sesuatu selalu terjadi tiga kali, bahkan pembunuhan. Satu kota kecil dan minggu ini kami mengetahui bahwa ada orang lain yang tewas.

[Sisipkan klip]

DETEKTIF HAWKINS: *Jason Bell [...] seorang warga Fairview, ditemukan tewas pada Minggu pagi [...]*

[Akhir klip]

PIP:Jason Bell, ayah Andie dan Becca Bell, ditemukan tewas di tempat kerjanya di kota terdekat minggu lalu.

[Sisipkan klip]

DETEKTIF HAWKINS:*Kami sedang menyelidiki kematian Jason sebagai pembunuhan [...]*

[Akhir klip]

PIP:Itu bukan kecelakaan atau kematian alami. Seseorang telah membunuhnya, tetapi selain itu, sangat sedikit rincian kasus yang diketahui. Tampaknya pembunuhan itu terjadi pada malam tanggal lima belas Agustus, berdasarkan informasi yang telah dirilis polisi saat meminta keterangan saksi di daerah tersebut. Jason ditemukan di tempat kerjanya, sebuah perusahaan pemeliharaan dan pembersihan lahan miliknya yang bernama Green Scene dan Clean Scene Limited. Itu saja. Kita mungkin tidak tahu banyak, kecuali satu hal: ada pembunuh di luar sana, dan seseorang harus menangkapnya. Bergabunglah dengan kami untuk musim baru saat kami mencoba menyatukan kasus ini di samping penyelidikan polisi yang sedang berlangsung. Seseorang telah membunuhnya, jadi seseorang menginginkannya mati, dan pasti ada jejak di suatu tempat. Orang-orang berbicara di kota kecil. Dan ada banyak pembicaraan selama seminggu terakhir—kota itu praktis terbongkar dengan rahasia yang dibisikkan dan tatapan sembunyi-sembunyi. Sebagian besar tidak layak untuk didengarkan, tetapi ada beberapa yang tidak dapat diabaikan.

[Sisipkan klip]

PIP:Hai, Jackie. Perkenalkan, Anda adalah pemilik kafe independen di Fairview, di Main Street.

JACKIE:Ya, itu saya. [...]

PIP:Bisakah Anda memberi tahu saya apa yang terjadi?

JACKIE:Nah, Jason Bell ada di sini beberapa minggu lalu, mengantre untuk memesan kopinya. Dia datang cukup sering. Dan ada seseorang yang mengantre di depannya, itu adalah[—*BEEEEEEEP*—]...

Jason mendorongnya kembali, menumpahkan kopinya [...] menyuruhnya untuk menyingkir.

PIP:Perkelahian fisik, menurutmu?

JACKIE:Ya, cukup keras, cukup marah, menurutku. [...] Sangat jelas bahwa mereka tidak menyukai satu sama lain.

PIP:Dan Anda mengatakan ini hanya dua minggu sebelum Jason terbunuh?

JACKIE:Ya.

PIP:Apakah Anda menyarankan bahwa/[*BERBUNYI*]mungkin orang yang membunuhnya?

JACKIE:Tidak, aku... tidak, tentu saja tidak. Hanya saja menurutku sudah ada permusuhan di antara mereka.

PIP:Darah buruk?

JACKIE:Ya [...] karena apa/[*BERBUNYI*]terhadap putri Jason, Becca. Meskipun dia tidak dihukum. Saya yakin itu memberi Jason banyak alasan untuk membencinya.

[Akhir klip]

PIP:Saya tidak tahu tentang Anda, tapi sudah ada satu nama di daftar Orang yang Saya Minati.Semua ini dan lebih banyak lagi akan hadir di episode pertama. Bergabunglah dengan kami segera untuk musim ketiga*Panduan Pembunuhan untuk Gadis Baik: Siapa yang Membunuh Jason Bell?*

[Sisipkan klip]

DETEKTIF HAWKINS:*Aku berjanji akan mencari tahu apa yang terjadi pada Jason—siapa yang membunuhnya.*

[Akhir klip]

PIP:Begitu juga saya.

[Lagu jingle dimainkan]



FORTY-SIX

Semuanya dimulai dengan panggilan telepon.

"Hai, Pip, ini Detektif Hawkins. Apakah Anda punya waktu untuk datang ke kantor polisi hari ini untuk mengobrol sebentar?"

"Tentu saja," Pip memberitahunnya. "Apa maksudnya?"

"Ini tentang cuplikan podcast yang Anda posting beberapa hari lalu, tentang kasus Jason Bell. Saya hanya punya beberapa pertanyaan untuk Anda, itu saja. Ini wawancara sukarela."

Dia berpura-pura memikirkannya. "Oke. Aku bisa sampai di sana dalam satu jam?" Waktu telah berlalu sekarang dan di sinilah dia, berdiri di luar tempat yang sangat buruk itu. Bangunan Kantor Polisi Fairview yang sudah beruban, pistol meletus di jantungnya dan tangannya basah oleh keringat dan darah Stanley. Pip mengunci mobilnya dan menyeka tangannya yang merah dengan celana jinsnya.

Dia menelepon Ravi untuk memberi tahu ke mana dia akan pergi. Ravi tidak banyak bicara, selain kata "sial" berulang-ulang, tetapi Pip mengatakan kepadanya bahwa tidak apa-apa, tidak perlu panik. Ini sudah bisa diduga; dia terlibat secara tidak langsung dalam kasus tersebut, baik melalui wawancaranya dengan Jackie atau melalui panggilan teleponnya ke pengacara Max malam itu. Hanya itu yang akan terjadi, dan Pip tahu persis bagaimana memainkan perannya. Dia berada di pinggiran pembunuhan ini, itu saja, pemain sampingan. Hawkins menginginkan informasi darinya.

Dan dia menginginkan sesuatu darinya sebagai balasan. Ini mungkin jawabannya: jawaban atas pertanyaan yang tidak bisa dia hindari, arus bawah yang mengintai setiap orang yang terjaga.

pikirnya. Saat Pip mengetahui apakah mereka berhasil melakukannya atau tidak, apakah trik waktu kematian mereka berhasil. Jika berhasil, dia bebas. Dia selamat. Dia tidak pernah ada di sana dan dia tidak membunuh Jason Bell. Jika tidak berhasil... yah, tidak perlu memikirkannya sekarang. Dia mengunci pikiran yang tertinggal itu di tempat gelap di benaknya dan berjalan melewati pintu geser otomatis.

"Halo, Pip." Eliza, petugas tahanan, tersenyum tegang padanya dari balik meja resepsionis. "Semuanya sudah beres di sini, saya khawatir," katanya, tangannya bergerak-gerak gelisah di atas tumpukan kertas.

"Detektif Hawkins meneleponku, memintaku datang untuk mengobrol," jawab Pip sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku belakang agar Eliza tidak melihat bagaimana tangannya gemetar. *Tenanglah. Perlu tenang.* Dia bisa saja hancur di dalam, tetapi dia tidak bisa membiarkannya terlihat.

"Oh, benar juga." Eliza melangkah mundur. "Kalau begitu, aku akan memberitahunya bahwa kau di sini." Pip menunggu.

Dia melihat seorang petugas yang dikenalnya, Soraya, bergegas melewati bagian penerimaan tamu, berhenti sebentar hanya untuk bertukar pandang dengan cepat. *HalopasirApa kabarmus.* Pip tidak berlumuran darah kali ini, setidaknya bukan darah yang bisa Anda lihat.

Saat Soraya berjalan melewati pintu terkunci di belakang, seseorang lain muncul dari arah lain. Detektif Hawkins, rambutnya yang lepek disisir ke belakang, wajahnya lebih pucat dari biasanya, lebih kelabu, seolah-olah dia telah menghabiskan terlalu banyak waktu di gedung ini dan warnanya juga merembes ke dalam dirinya, merenggutnya.

Dia pasti tidak bisa tidur lama sejak mayat Jason ditemukan. "Hai, Pip." Dia memberi isyarat padanya dan dia mengikutinya.

Di koridor yang sama, dari tempat yang sangat buruk ke tempat yang sangat buruk. Menapaki jejaknya sendiri yang sudah ketinggalan zaman lagi. Namun, Pip ini, dialah yang memegang kendali, bukan gadis ketakutan yang baru pertama kali melihat kematian. Dan dia mungkin mengikuti Hawkins sekarang, ke Ruang Wawancara 3, tetapi sebenarnya Hawkins yang mengikutinya.

"Silakan duduk." Hawkins mengisyaratkannya untuk duduk di kursi, lalu duduk di kursinya sendiri. Ada sebuah kotak terbuka di lantai di sampingnya, setumpuk berkas di dalamnya, dan sebuah alat perekam di atas meja logam.

Pip duduk di tepi kursinya dan mengangguk, menunggunya memulai.

Namun, dia tidak melakukannya. Dia hanya memperhatikannya dan tatapan matanya yang tajam. "Jadi," kata Pip sambil berdeham. "Apa yang ingin kau tanyakan padaku?"

Hawkins mencondongkan tubuhnya ke depan di kursinya, meraih alat perekam, tulang-tulang di lehernya berderak. "Kau mengerti bahwa meskipun ini sukarela, dan kami hanya ingin kau membantu kami dengan penyelidikan kami, aku tetap perlu merekam pembicaraan kita?" Matanya mengamati wajahnya.

Ya, dia mengerti itu. Jika mereka benar-benar menganggap dia ada hubungannya dengan itu, dia akan ditangkap dan diberi hak Miranda-nya. Ini adalah praktik standar. Namun ada pandangan aneh di matanya, seolah-olah dia ingin membuatnya takut. Dia tidak takut, dia yang bertanggung jawab di sini. Dia mengangguk.

Hawkins menekan tombol. "Ini Detektif Hawkins yang sedang mewawancarai Pippa Fitz-Amobi. Waktunya pukul sebelas lewat tiga puluh satu pagi pada hari Selasa, tanggal dua puluh lima Agustus. Ini adalah wawancara sukarela terkait penyelidikan kami atas kematian Jason Bell dan Anda dapat pergi kapan saja, mengerti?"

"Ya," kata Pip, mengarahkan suaranya ke alat perekam. Hawkins bersandar, kursinya berderit. "Jadi," katanya, "saya mendengar cuplikan musim baru podcast Anda, begitu pula ratusan ribu orang lainnya."

Pip mengangkat bahu. "Kupikir kau butuh bantuan untuk kasus ini. Mengingat kau butuh bantuanku untuk memecahkan dua kasusmu sebelumnya. Itukah sebabnya kau memintaku mengobrol hari ini? Butuh bantuanku? Mau memberiku podcast eksklusif?"

"Tidak, Pip." Udara bersiul di antara giginya. "Aku tidak butuh bantuanku. Ini penyelidikan aktif, pembunuhan. Kau tahu kau tidak boleh ikut campur dan mengunggah informasi penting secara daring. Bukan begitu cara kerja keadilan. Standar jurnalistik juga berlaku untukmu. Orang bahkan mungkin menganggap ini sebagai penghinaan."

"Saya belum mengunggah 'informasi penting' apa pun. Itu hanya cuplikan," katanya. "Saya belum tahu detail apa pun tentang kasus ini, selain apa yang Anda katakan dalam konferensi pers."

"Anda merilis wawancara dengan seorang"—Hawkins melirik catatannya—"Jackie Miller, berspekulasi tentang siapa yang mungkin telah membunuh Jason Bell," katanya sambil membelalakkan matanya seolah-olah dia telah berhasil mengalahkannya.

"Tidak semua wawancara," kata Pip, "hanya cuplikan yang paling menarik. Dan saya tidak menyebutkan nama orang yang kita bicarakan. Saya tahu itu mungkin akan merugikan persidangan potensial di masa mendatang. Saya tahu apa yang saya lakukan."

"Menurutku konteksnya sudah cukup jelas siapa yang kau bicarakan," kata Hawkins, meraih kotak arsip di sampingnya. Ia menegakkan tubuhnya, setumpuk kecil kertas digenggam di satu tangan. "Setelah aku mendengar cuplikanmu, aku berbicara dengan Jackie sendiri, sebagai bagian dari penyelidikan kami." Ia menggoyangkan halaman-halaman itu padanya, dan Pip mengenali transkrip wawancara. Ia meletakkan transkrip itu di atas meja logam, membolak-baliknya. *"Saya pikir ada sejumlah permusuhan antara Max Hastings dan Jason Bell,"* dia membaca dengan suara keras. *"Anda mendengar hal-hal seperti ini di sekitar kota, terutama ketika Anda memiliki kafe di Main Street.... Jason pasti membenci Max atas apa yang dilakukannya pada Becca, dan bagaimana hal itu berhubungan dengan kematian Andie.... Sepertinya Max juga tidak menyukai Jason... Banyak kemarahan di sana. Itu cukup keras. Saya tidak pernah mengalami situasi seperti itu antara dua pelanggan. Dan, seperti yang dikatakan Pip, bukankah mengkhawatirkan bahwa itu hanya dua minggu sebelum Jason dibunuh?"* Hawkins selesai membaca, menutup transkrip, dan menatap Pip.

"Menurutku, ini langkah awal yang cukup standar dalam sebuah investigasi," kata Pip, tanpa mengalihkan pandangannya, dia bukan orang pertama yang mengalihkan pandangan. "Mencari tahu apakah ada hal aneh yang terjadi baru-baru ini dalam kehidupan korban, mengidentifikasi siapa saja yang punya niat buruk terhadapnya, orang-orang yang berpotensi menjadi tersangka. Insiden kekerasan yang menyebabkan pembunuhan, mewawancarai seorang saksi. Maaf kalau aku mendahuluiimu."

"Max Hastings," kata Hawkins, lidahnya berdesis tiga kali saat mengucapkan nama itu.

"Sepertinya dia tidak terlalu populer di kota ini," kata Pip. "Dia punya banyak musuh. Dan tampaknya Jason Bell adalah salah satunya."

"Banyak musuh." Hawkins mengulang kata-katanya, sambil mengeraskan tatapannya. "Apakah kau akan menyebut dirimu sebagai salah satu musuhnya?"

"Maksudku," Pip merentangkan wajahnya, "dia adalah pemerkosa berantai yang bebas berkeliaran, menyakiti beberapa orang yang paling aku sayangi. Ya, aku membencinya. Tapi aku tidak tahu apakah aku punya kehormatan untuk menjadi miliknya musuh terburuk."

"Dia menuntutmu, bukan?" Hawkins mengambil pulpen, mengetukkannya ke giginya. "Atas tuduhan pencemaran nama baik, atas pernyataan dan klip audio yang kau unggah ke media sosial pada hari putusan dibacakan dalam persidangan kasus penyerangan seksualnya."

"Ya, dia akan melakukannya," jawab Pip. "Seperti yang kukatakan, hebat. Kami sebenarnya akan menyelesaiakannya di luar pengadilan."

"Menarik," kata Hawkins.

"Benarkah?"

"Baiklah." Dia menjentikkan pena di tangannya, masuk dan keluar, dan yang didengar Pip hanyalah *DT DT DT*. "Dari apa yang kuketahui tentang karaktermu, Pip, dari beberapa interaksi kita, aku heran kau memutuskan untuk menyerah, untuk membayar. Menurutku kau adalah tipe orang yang akan berjuang sampai akhir."

"Biasanya begitu." Pip mengangguk. "Tapi, lihat, kurasa aku sudah kehilangan kepercayaan pada pengadilan, pada sistem peradilan, pidana atau perdata. Dan aku lelah. Ingin melupakan semua itu, memulai hidup baru di perguruan tinggi."

"Jadi, kapan kamu memutuskan untuk menyelesaiakannya?"

"Baru-baru ini," kata Pip. "Akhir pekan lalu."

Hawkins mengangguk pada dirinya sendiri, menarik selembar kertas lain dari berkas di bagian atas kotak. "Saya berbicara dengan Christopher Epps, pengacara yang mewakili Max Hastings dalam kasus pencemaran nama baik ini, dan dia memberi tahu saya bahwa Anda meneleponnya pukul sembilan lewat empat puluh satu malam pada hari Sabtu, tanggal lima belas Agustus. Dia mengatakan saat itulah Anda mengatakan kepadanya bahwa Anda ingin menerima kesepakatan yang telah ditawarkannya kepada Anda beberapa minggu sebelumnya?"

Pip mengangguk.

"Aneh juga ya waktu yang tepat untuk meneleponnya? Sore itu di hari Sabtu?"

"Tidak juga," katanya. "Dia menyuruhku meneleponnya kapan saja. Aku sudah memikirkannya sepanjang hari dan akhirnya mengambil keputusan. Aku tidak melihat alasan untuk menunda lebih lama lagi. Yang kutahu, dia akan mengajukan gugatan pada Senin pagi."

Hawkins mengangguk setuju dengan kata-katanya, sambil membuat catatan di halaman yang tidak bisa dibaca Pip dalam keadaan terbalik.

"Kenapa kau bertanya padaku tentang percakapan yang kulakukan dengan pengacara Max Hastings?" tanyanya sambil mengernyitkan matanya karena bingung. "Apakah itu berarti kaumemilikimulai menyelidiki Max sebagai orang yang menarik?"

Hawkins tidak mengatakan apa pun, tetapi Pip tidak membutuhkannya. Dia tahu. Hawkins tidak akan tahu tentang panggilan Pip dengan Epps jika dia tidak tahu tentang panggilan Epps ke Max beberapa menit kemudian. Dan satu-satunya cara dia tahu tentang itu adalah jika dia sudah memeriksa catatan telepon Max. Dia mungkin bahkan tidak membutuhkan surat perintah; Max mungkin menyerahkan teleponnya secara sukarela, atas saran Epps, karena dia pikir dia tidak punya sesuatu untuk disembunyikan.

Hawkins sudah bisa menempatkan Max di tempat kejadian pada saat Epps meneleponnya dan panggilan selanjutnya dari ibu dan ayahnya; tentunya itu alasan yang tepat untuk mendapatkan surat perintah penggeledahan di rumah Max, mobilnya? Untuk mengambil sampel DNA-nya guna dibandingkan dengan DNA yang mereka temukan di tempat kejadian? Kecuali waktu Max berada di sana tidak sesuai dengan waktu kematian Jason. Hal terakhir yang tidak diketahui.

Pip berusaha untuk tidak membiarkan hal itu mengaburkan wajahnya, menatap lurus ke arah Hawkins, sedikit ketertarikan terlihat di matanya yang menyipit, tetapi tidak berlebihan.

"Seberapa baik kau mengenal Jason Bell?" tanya Hawkins sambil melipat tangannya di dada.

"Tidak sebaik yang kau lakukan," katanya. "Aku tahu banyak tentangnya, daripada sekadar mengenalnya, kalau itu masuk akal. Kami tidak pernah benar-benar berbicara secara lengkap, tetapi, tentu saja, ketika aku menyelidiki apa yang terjadi pada Andie, aku banyak menyelidiki kehidupannya. Jalan kami telah bersimpangan, tetapi kami tidak benar-benar *tahusatu sama lain*."

"Dan kau tampaknya bertekad untuk mencari tahu siapa pembunuhnya, untuk podcast-mu?"

"Itulah yang saya lakukan," kata Pip. "Tidak perlu mengenalnya dengan baik untuk merasa dia layak mendapatkan keadilan. Kasus-kasus di Fairview tampaknya tidak akan terpecahkan sampai saya terlibat."

Hawkins tertawa, menggonggong di seberang meja, sambil mengusap janggutnya.

"Tahukah Anda, Jason mengeluh kepada saya setelah Anda merilis musim pertama podcast Anda. Katanya dia dilecehkan oleh pers secara daring. Menurut Anda, apakah adil jika saya mengatakan dia tidak menyukai Anda? Karena itu."

"Saya tidak tahu," kata Pip, "dan saya tidak yakin bagaimana itu relevan. Bahkan jika dia tidak menyukai saya, dia tetap berhak mendapatkan keadilan, dan saya akan membantu semampu saya."

"Jadi, apakah Anda baru saja berhubungan dengan Jason Bell?" tanya Hawkins.

"Baru-baru ini?" Pip menatap langit-langit, seolah mencari-cari dalam ingatannya. Tentu saja dia tidak perlu mencari jauh-jauh; baru sepuluh hari sejak dia menyeret mayat Jason melewati pepohonan. Dan sebelum itu, dia mengetuk pintu Jason untuk menanyakan tentang Green Scene dan DT Killer. Namun Hawkins tidak akan pernah tahu tentang percakapan itu. Pip sudah terhubung dengan kasus itu secara tidak langsung, dua kali. Kontak baru-baru ini dengan Jason terlalu berisiko, bahkan mungkin memberi mereka alasan yang cukup untuk mendapatkan surat perintah untuk sampel DNA-nya, terutama dengan cara Hawkins menatapnya sekarang, mengamatinya. "Tidak. Belum berbicara dengannya, apalagi melihatnya di sekitar kota selama, yah, mungkin sudah berbulan-bulan," katanya. "Kurasa terakhir kali kita bertemu adalah pada peringatan enam tahun untuk Andie dan Sal, ingat? Kau ada di sana. Malam ketika Jamie Reynolds menghilang."

"Jadi, itu terakhir kalinya kau bertemu Jason?" tanya Hawkins.
"Kembali pada akhir April?"

"Benar."

Catatan lain di kertas bergaris di depannya, penanya menggores, suaranya menjalar ke seluruh tengukunya. Apa yang sedang ditulisnya? Dan pada saat itu, Pip tidak bisa menghilangkan perasaan aneh ini, bahwa bukan Hawkins yang duduk di seberangnya, yang menanyainya. Itu dirinya sendiri, dari setahun yang lalu. Gadis berusia tujuh belas tahun yang menganggap kebenaran adalah satu-satunya hal yang penting, tidak peduli konteksnya, tidak peduli dengan area abu-abu yang menyesakkan itu. Kebenaran adalah tujuan dan perjalanan, sama seperti Detektif Hawkins. Itulah yang duduk di seberangnya: dirinya yang lama menentang siapa pun yang akan menjadi dirinya sekarang. Dan orang baru ini, dia harus menang.

"Nomor telepon yang biasa kau gunakan untuk menelepon Christopher Epps," kata Hawkins sambil menggerakkan jarinya di selembar kertas, "itu bukan nomor telepon selularmu. Atau nomor telepon rumahmu."

"Tidak," kata Pip. "Aku meneleponnya dari telepon rumah di rumah temanku."

"Kenapa begitu?"

"Di situ lah aku berada," kata Pip, "dan sebelumnya hari itu aku kehilangan ponselku, ponselku, maksudku."

Hawkins mencondongkan tubuhnya ke depan, bibirnya terkatup rapat saat dia memikirkan apa yang baru saja dikatakan wanita itu. "Kamu kehilangan ponselmu hari itu? Pada hari Sabtu tanggal lima belas?"

Pip mengangguk, lalu berkata, "Ya," untuk perekam itu, yang diminta oleh mata Hawkins. "Aku pergi jogging di sore hari, dan kurasa perekam itu pasti terpental keluar dari sakuku. Aku tidak dapat menemukannya. Sekarang aku sudah mengembalikannya."

Catatan lain di halaman, membuat bulu kuduk Pip merinding. Apa yang sedang ditulisnya? Dia seharusnya memegang kendali; dia harus tahu.

"Pip." Hawkins berhenti sejenak, matanya mengamati wajah Pip. "Bisakah kau memberitahuku di mana kau berada antara pukul sembilan lewat tiga puluh malam dan tengah malam pada hari Sabtu, tanggal lima belas Agustus?"

Dan di situ lah letaknya. Hal terakhir yang tidak diketahui.

Sesuatu terlepas di dada Pip, sedikit ruang bernapas di sekitar jantungnya yang berdebar kencang. Bahunya terasa ringan, rahangnya yang terkatup mengendur. Darah di tangannya yang hanya keringat.

Mereka telah melakukannya.

Sudah berakhir.

Dia menjaga wajahnya tetap netral, tetapi ada desisan di sisi mulutnya, senyum yang tak terlihat, dan desahan pelan.

Dia bertanya di mana dia berada antara pukul setengah sembilan malam dan tengah malam karena itulah perkiraan waktu kematiannya. Mereka berhasil melakukannya. Mereka menundanya lebih dari tiga jam dan dia selamat. Dia selamat. Dan Ravi, dan semua orang yang dia minta bantuan, mereka juga akan baik-baik saja. Karena Pip tidak mungkin membunuh Jason Bell; dia berada di tempat lain sama sekali.

Dia tidak mungkin terlalu bersemangat untuk menceritakannya, atau terlalu berlatih. "Itu malam saat Jason Bell terbunuh?" tanyanya sambil memeriksa. "Ya, benar."

"Eh, baiklah, aku pergi ke rumah temanku—"

"Teman yang mana?"

"Cara Ward, dan Naomi Ward," kata Pip, sambil memperhatikan sambil mencatat. "Mereka tinggal di Hillside. Di sanalah aku berada saat menelepon Christopher Epps pukul... jam berapa menurutmu?"

"Pukul sembilan empat puluh satu malam," kata Hawkins, jawabannya sudah ada di ujung lidahnya.

"Benar, sekitar pukul sembilan lewat empat puluh. Dan saya tiba di rumah mereka beberapa menit sebelumnya, jadi saya kira sekitar pukul sembilan lewat tiga puluh saya akan menyetir ke rumah mereka, di seberang kota."

"Baiklah," katanya, "dan berapa lama kau berada di rumah keluarga Ward?"

"Tidak lama," kata Pip.

"Tidak?" Dia mengamatinya.

"Tidak, kami hanya di sana sebentar sebelum kami merasa lapar. Jadi, saya mengantar kami bertiga untuk makan."

Hawkins menuliskan sesuatu yang lain. "Makanan?" katanya. "Ke mana kamu pergi?"

"Ke McDonald's," kata Pip sambil tersenyum malu, menundukkan kepalanya. "Yang di Darien Service Plaza, dekat I-95."

"Pusat layanan?" Dia mengunyah penanya. "Apakah itu tempat terdekat untuk mendapatkan makanan?"

"Yah, itu adalah McDonald's terdekat yang kami tahu pasti buka."

"Tempat istirahat yang mana? Arah selatan? Arah utara?"

"Selatan."

"Dan jam berapa kamu tiba?"

"Um..." Pip memikirkannya. "Aku tidak benar-benar mencatat waktu, terutama karena aku tidak punya telepon, tetapi jika kita berangkat tidak lama setelah panggilan teleponku ke Epps, maka kita pasti sampai di sana sekitar pukul sepuluh."

"Dan kau bilang kau menyetir? Dengan mobilmu?" tanyanya.

"Ya."

"Mobil jenis apa yang kamu punya?" Pip mendengus. "Mobil VW Beetle. Warna abu-abu."

"Nomor plat nomornya?"

Dia membacakannya kepadanya, sambil memperhatikan saat dia mencatat dan menggarisbawahinya.

"Jadi kamu tiba di McDonald's sekitar pukul sepuluh," katanya. "Bukankah itu agak terlambat untuk makan malam?"

Pip mengangkat bahu. "Masih remaja, apa yang bisa kukatakan?" "Apakah kamu sudah minum?" tanyanya. "Tidak," jawabnya tegas, "karena itu akan menjadi kejahanan." "Itu akan menjadi kejahanan," katanya, matanya kembali menelusuri halaman catatannya. "Dan berapa lama kau berada di McDonald's ini?"

"Ya, sebentar," kata Pip. "Kami makan dan duduk di sana selama sekitar satu setengah jam, kurasa. Lalu aku pergi dan membeli beberapa es krim untuk perjalanan pulang. Aku bisa mengecek jam berapa saat itu di aplikasi perbankanku; aku sudah membayar makanannya."

Hawkins menggelengkan kepalanya sedikit. Dia tidak perlu melihatnya di ponselnya; dia punya caranya sendiri untuk memverifikasi alibinya. Dan di sana dia akan melihatnya di rekaman, sejelas siang hari, berdiri dalam antrean, menghindari kontak mata dengan kamera. Dua pembayaran terpisah dilakukan dengan kartunya. Kedap udara, Hawkins.

"Baiklah. Jadi menurutmu kau meninggalkan McDonald's sekitar pukul sebelas tiga puluh?" "Itu tebakan terbaikku, ya," katanya. "Tanpa memeriksa." "Dan ke mana kau pergi setelah itu?"

"Baiklah, pulang," katanya sambil menundukkan alisnya karena jawabannya terlalu jelas. "Aku mengantar kita kembali ke Fairview, mengantar para suster Ward pulang, lalu aku kembali ke rumahku."

"Jam berapa kamu kembali ke rumahmu?"

"Lagi-lagi, saya tidak terlalu memperhatikan waktu, terutama karena saya tidak membawa ponsel," katanya. "Namun, saat saya masuk, ibu saya masih menunggu saya di tempat tidur, dan mungkin saat itu sudah lewat pukul dua belas karena dia berkomentar bahwa saat itu sudah lewat tengah malam. Kami bangun pagi-pagi keesokan harinya."

"Lalu?" Dia mendongak. "Lalu
aku pergi tidur. Tidur."

Tertutup, selama rentang waktu kematian. Pip dapat melihatnya tergambar dalam garis-garis baru yang berkerut di dahi Hawkins. Tentu saja, dia bisa saja berbohong; mungkin itulah yang ada dalam pikirannya. Dia harus memeriksanya. Namun

dia tidak berbohong, tidak tentang bagian ini, dan semua buktinya ada di sana, hanya menunggunya.

Hawkins menghela napas, kembali menelusuri halamannya, ada sesuatu yang mengganggunya, Pip dapat melihatnya di matanya. "Wawancara dihentikan pada pukul sebelas lewat empat puluh tiga." Ia mengklik tombol berhenti pada mesin itu. "Saya akan mengambil kopi saja," katanya, bangkit dari kursinya, mengumpulkan berkas-berkas. "Anda mau minum kopi?"

Tidak, dia tidak melakukannya. Dia merasa mual karena adrenalinya menurun, perutnya akhirnya tenang sekarang karena dia tahu dia selamat, dia menang, bahwa Max telah membunuh Jason dan tidak mungkin dia yang melakukannya. Namun, dia tidak sepenuhnya tenang; tatapan matanya yang tidak bisa dia pahami. Hawkins menunggu jawaban.

"Ya, silakan," katanya, meskipun dia tidak mau. "Susu, tanpa gula." Orang yang tidak bersalah akan mengambil kopi itu, seseorang yang tidak punya apa pun untuk disembunyikan, tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

"Dua menit." Hawkins tersenyum padanya, sambil berjalan keluar pintu. Pintu itu tertutup di belakangnya, dan Pip mendengarkan bunyi sepatunya yang teredam, membawanya menyusuri lorong. Mungkin dia akan membeli kopi, tetapi dia mungkin juga akan menyerahkan informasi baru itu kepada petugas lain, memerintahkan mereka untuk mulai menyelidiki alibinya.

Dia mengembuskan napas, merosot di kursinya. Dia tidak harus tampil sekarang, tidak ada yang menonton. Sebagian dari dirinya ingin menangkupkan kedua tangannya di wajahnya dan menangis. Menangis. Berteriak. Tertawa. Karena dia bebas dan semuanya sudah berakhir. Dia bisa mengunci teror itu dan tidak akan pernah melepaskannya lagi. Dan mungkin suatu hari, bertahun-tahun dari sekarang, dia bahkan akan melupakannya, atau kehidupan akan menumpulkan tepinya, membuatnya melupakan perasaan hampir mati. Hanya kehidupan yang baik yang bisa melakukan itu, pikirnya. Kehidupan yang normal. Dan mungkin, mungkin, itulah yang akan dia miliki. Mungkin dia baru saja mendapatkannya kembali.

Ponsel Pip bergetar di sakunya, menempel di kakinya. Ia mengeluarkannya dan melihat layarnya.

Sebuah teks dari Ravi:

Apa kabar harimu?

Mereka harus berhati-hati saat berkirim pesan teks; hal itu meninggalkan jejak permanen. Sebagian besar pesan teks mereka kini berupa kode, tidak dibuat-buat, atau sekadar mengatur waktu untuk berbicara. *Apa kabar harimu?* benar-benar berarti *Apa yang terjadi, apakah berhasil?* Tidak untuk mata luar, tapi bahasa rahasia yang mereka kerjakan bersama, seperti jutaan cara kecil yang mereka miliki untuk mengatakannya *Aku mencintaimu*.

Pip membolak-balik keyboard ke emoji. Dia menggeser hingga menemukan simbol jempol ke atas dan dia mengirimnya, hanya itu. Harinya berjalan baik, terima kasih, itulah yang mungkin dimaksudkannya. Namun sebenarnya yang dimaksud adalah: *Kita berhasil. Kita aman.* Ravi pasti mengerti itu. Dia akan berkedip di layarnya sekarang, lalu mengembuskan napas panjang, kelegaan itu adalah sensasi fisik, yang terurai di dalam dirinya, mengubah cara dia duduk di kursinya, bentuk tulangnya, rasa kulitnya. Mereka aman, mereka bebas, mereka tidak pernah ada di sana.

Pip menyelipkan telepon genggamnya ketika pintu ruang wawancara terbuka dengan keras. Hawkins berjalan masuk dengan posisi agak jauh untuk mendorong pintu, tangannya penuh dengan dua cangkir.

"Ini." Dia memberikan satu padanya.

"Terima kasih," katanya, menangkupkannya di antara kedua tangannya, lalu meneguknya sedikit. Terlalu pahit, terlalu pedas, tetapi dia tetap tersenyum padanya sebagai ucapan terima kasih.

Hawkins tidak menyesapnya. Ia meletakkan cangkirnya di atas meja dan mendorongnya menjauh. Ia mengulurkan tangan dan menekan tombol pada alat perekam.

"Wawancara dimulai pukul"—dia menyinggung lengan bajunya untuk melihat arlojinya—"pukul sebelas empat puluh delapan."

Ia memperhatikan Pip sejenak dan Pip pun memperhatikannya. Apa lagi yang harus ia tanyakan? Pip telah menjelaskan panggilannya kepada Epps dan memberikan alibinya—apa lagi yang perlu ia ketahui darinya? Pip tidak bisa berpikir. Apakah Pip melewatkannya sesuatu? Tidak, semuanya berjalan sesuai rencana, tidak mungkin Pip melewatkannya. *Jangan panik, cukup teguk, dengarkan, dan bereaksi.* Tetapi pertama-tama dia harus menyeka tangannya karena darah Stanley kambuh.

"Jadi," kata Hawkins tiba-tiba, sambil mengetukkan satu tangan ke meja. "Podcast ini, investigasi ini, apakah Anda berencana untuk meneruskannya?"

"Saya menganggapnya sebagai tugas saya," kata Pip. "Dan, seperti yang Anda katakan, setelah saya memulai sesuatu, saya ingin menyelesaiannya sampai akhir. Keras kepala seperti itu."

"Anda tahu Anda tidak dapat mengunggah apa pun ke publik yang dapat menghambat penyelidikan kami?" katanya.

"Ya, saya tahu itu. Dan saya tidak akan melakukannya. Saya tidak tahu apa pun. Teori dan latar belakang yang samar-samar adalah semua yang saya miliki saat ini. Saya baru saja belajar tentang pencemaran nama baik daring, jadi saya tidak akan mengunggah apa pun tanpa 'diduga' atau 'menurut sumber.' Dan jika saya menemukan sesuatu yang konkret, saya akan menghubungi Anda terlebih dahulu."

"Oh," kata Hawkins. "Baiklah, saya menghargai itu. Jadi, dengan podcast ini, bagaimana Anda merekam wawancara Anda?"

Mengapa dia perlu tahu itu? Atau ini hanya obrolan kosong saat dia menunggu sesuatu? Apa—sampai seorang kolega menyelidiki alibinya? Tentunya itu akan memakan waktu berjam-jam.

"Cukup dengan perangkat lunak audio ini," kata Pip. "Atau kalau itu panggilan telepon, saya punya aplikasi yang bisa melakukannya."

"Dan apakah Anda menggunakan mikrofon, misalnya, jika Anda merekam seseorang secara langsung?"

"Ya." Pip mengangguk. "Mikrofon yang disambungkan melalui USB ke laptop saya." "Oh, itu sangat pintar," katanya.

Pip mengangguk. "Sedikit lebih padat daripada orang ini," katanya, sambil menunjuk ke arah perekam pita.

"Ya," Hawkins tertawa. "Benar sekali. Dan apakah Anda harus memakai headphone saat mewawancara seseorang? Dengarkan melalui headphone itu saat Anda merekam?"

"Baiklah," kata Pip, "ya, saya mengenakan headphone di awal untuk memeriksa levelnya, melihat apakah headphone terlalu dekat dengan mikrofon atau ada suara bising di latar belakang. Namun, saya biasanya tidak perlu mengenakannya selama wawancara."

"Oh, begitu," katanya. "Dan apakah headphone itu harus khusus untuk tujuan itu? Keponakan saya ingin memulai podcast, lihat, dan dia akan berulang tahun."

"Oh benar." Pip tersenyum. "Eh, tidak, milikku bukan yang khusus. Hanya yang besar dan dapat meredam kebisingan yang menutupi telingamu."

"Dan bisakah Anda menggunakannya untuk penggunaan sehari-hari juga?" tanya Hawkins.
"Mendengarkan musik, atau podcast, bahkan?"

"Ya, saya melakukannya," katanya, mencoba memahami tatapan mata Hawkins.
Mengapa mereka membicarakan hal ini? "Milik saya terhubung melalui Bluetooth ke ponsel saya. Cocok untuk memutar musik saat Anda berlari atau berjalan."

"Ah, jadi bagus untuk penggunaan sehari-hari, ya?"

"Ya." Pip mengangguk perlahan.

"Menurutmu, apakah kamu akan menggunakannya setiap hari? Tidak ingin memberinya sesuatu yang tidak akan digunakannya, terutama jika harganya mahal."

"Ya, saya menggunakannya sepanjang waktu."

"Wah, bagus sekali." Hawkins tersenyum. "Apa kamu tahu merek apa yang kamu miliki? Aku sudah mencarinya di Amazon dan beberapa di antaranya sangat mahal."

"Milikku Sony," katanya.

Hawkins mengangguk, matanya bergerak, hampir berkedip.

"Hitam?" tanyanya.

"Y-ya," kata Pip, suaranya tercekat di tenggorokannya saat pikirannya kembali ke belakang, mencoba memahami apa yang sedang terjadi di sini. Mengapa dia merasakan firasat buruk di dalam hatinya; apa yang telah disadarinya yang tidak disadarinya?

"*Panduan Pembunuhan untuk Gadis Baik*," kata Hawkins sambil menggerakkan satu tangan ke balik lengan bajunya, gelisah. "Itu nama podcastmu, bukan?"

"Ya."

"Nama yang bagus," katanya. "Nama yang menarik," jawab Pip.

"Kau tahu, ada satu hal lagi yang ingin kutanyakan padamu." Hawkins bersandar, satu tangan merayap ke arah saku luar jaketnya. "Kau bilang kau tidak pernah berhubungan dengan Jason Bell. Tidak sejak peringatan pada bulan April, kan?"

Pip ragu-ragu. "Benar."

Pipi Hawkins berkedut saat dia menundukkan pandangannya, melirik jari-jarinya yang merogoh sakunya, berisi sesuatu yang akhirnya Pip sadari. "Kalau begitu, jelaskan padaku, mengapa headphone-mu, yang kamu gunakan setiap hari, ditemukan di dalam rumah seorang pria terbunuh yang sudah berbulan-bulan tidak kamu hubungi?"

Dia mengeluarkan sesuatu. Sebuah tas bening dengan garis merah di atasnya bertuliskan *Bukti*. Dan di dalam tas itu ada headphone Pip. Tidak dapat disangkal lagi itu adalah headphone: *AGGGTMStiker* yang dibuat Ravi untuknya terlilit di satu sisi.

Itu miliknya.

Ditemukan di rumah Jason Bell.

Dan Hawkins baru saja membuatnya mengakuinya dalam rekaman.



FORTY-SEVEN

Keterkejutan itu tidak berlangsung lama, sebelum kepanikan melanda. Mengental di perutnya, merambat naik ke tulang belakangnya, secepat kaki serangga atau jari orang mati.

Pip menatap headphone-nya di tas bukti dan dia tidak mengerti. Tidak, itu tidak mungkin benar. Dia sudah melihatnya minggu lalu, bukan? Saat dia sedang mengerjakan rekaman audio wawancara Jackie. Tidak, tidak, dia tidak dapat menemukannya; dia pikir Josh telah meminjamnya lagi.

Tidak, terakhir kali dia memakannya adalah... *itu* hari itu. Dia melepasnya, memasukkannya ke dalam tas ranselnya sebelum mengetuk pintu Nat. Namun kemudian Jason menangkapnya.

"Apakah ini milikmu?" tanya Hawkins, tatapannya seperti sensasi fisik di wajahnya, rasa gatal yang tidak bisa diabaikannya, mengamatinya untuk mencari tahu. Dia tidak bisa memberikannya.

"Mereka tampak mirip," kata Pip, berbicara perlahan, menyakinkan di tengah kepanikan dan hatinya yang seperti burung kolibri. "Bisakah aku melihat mereka lebih dekat?"

Hawkins menggeser tas bukti melintasi meja, dan Pip menatap ke arah headphone, berpura-pura mempelajarinya sementara dia membeli waktu untuk berpikir.

Jason membawa ranselnya di mobilnya. Dia sudah memeriksanya sebelum dia dan Ravi meninggalkan tempat kejadian dan dia pikir dia sudah membawa semua yang dia bawa tadi.

sore. Dia melakukannya, kecuali headphone. Dia tidak memikirkannya karena mereka sudah masuk setelahnya. Tapi di mana, kapan...

Tidak. Si brengsek yang sakit itu.

Jason pasti telah mengeluarkannya. Ketika dia meninggalkannya di sana, terbungkus lakban, dia pulang. Dia memeriksa tasnya. Dia menemukan headphone itu dan mengambilnya. Karena itu adalah pialanya. Simbol untuk korban keenamnya. Benda yang akan dia pegang erat untuk menghidupkan kembali sensasi membunuhnya. Headphone-headphone itu adalah pialanya. Itulah sebabnya dia mengambilnya.

Dasar brengsek yang sakit.

Hawkins berdeham.

Pip menatapnya. Bagaimana dia harus memainkan ini? Bagaimana dia bisa memainkan ini? Apakah masih ada permainan yang bisa dilakukan? Dia telah memergokinya berbohong, hubungan langsung dengan korban.

Persetan.

Persetan.

Persetan.

"Ya," katanya pelan. "Itu milikku, tentu saja. Stikernya." Hawkins mengangguk, dan sekarang Pip mengerti tatapan mata Hawkins dan Pip membencinya karenanya. Hawkins telah menjebaknya. Hawkins telah menangkapnya. Membuat jaring yang tidak dapat dilihatnya hingga jaring itu melilitnya, menghalangi udaranya. Tidak bebas, tidak aman, tidak bebas.

"Dan mengapa tim forensik menemukan headphone Anda di dalam rumah Jason Bell?"

"A—aku," Pip tergagap. "Sejurnya aku tidak bisa memberitahumu. Aku tidak tahu. Di mana mereka?"

"Di kamar tidurnya," kata Hawkins. "Di laci paling atas meja samping tempat tidurnya."

"Aku tidak mengerti," kata Pip, dan itu tidak benar karena dia tahu persis mengapa mereka ada di sana, bagaimana mereka sampai di sana. Namun dia tidak dapat menemukan kata-kata lain karena pikirannya sedang sibuk, rencananya hancur berkeping-keping, mengalir di balik matanya.

"Kamu bilang kamu menggunakan headphone setiap hari? 'Sepanjang waktu,'" dia mengutip ucapannya. "Namun kamu belum menghubungi Jason Bell sejak April. Jadi bagaimana headphone-mu bisa ada di sana?"

"Aku tidak tahu," katanya sambil menggeser kursinya. Jangan menggeser kursi, itu membuatmu tampak bersalah. Tetap diam, tatap balik. "Aku selalu menggunakannya, tetapi akhir-akhir ini aku tidak melihatnya—"

"Jelaskan apa yang dimaksud dengan 'akhir-akhir ini'?"

"Saya tidak tahu, mungkin seminggu atau lebih," katanya. "Mungkin saya meninggalkannya di suatu tempat.... Saya tidak begitu ingat."

"Tidak?" kata Hawkins ringan.

"Tidak." Pip menatapnya, tetapi tatapan matanya lebih lemah darinya. Darah di tangannya, pistol di jantungnya, empedu di belakang tenggorokannya dan kurungan yang mengencang di sekelilingnya, meremas kulit di lengannya. Menggigit, seperti lakban. "Aku sama bingungnya denganmu."

"Kau tidak punya penjelasan?" kata Hawkins.

"Tidak, tidak ada," kata Pip. "Saya tidak menyadari mereka hilang."

"Jadi, mereka tidak mungkin hilang lama?" tanyanya. "Mungkin sembilan atau sepuluh hari? Mungkinkah Anda kehilangan mereka pada hari yang sama saat Anda kehilangan ponsel?"

Pip tahu saat itu. Ia tidak memercayainya. Ia tidak akan mengikuti jalan yang telah diciptakannya untuknya. Ia bukan lagi orang luar yang tidak penting dalam kasus ini—ada hubungan langsung antara dirinya dan Jason. Hawkins telah menemukannya, dirinya yang sebenarnya, bukan yang telah ia tanamkan agar ia temukan. Ia menang.

"Aku benar-benar tidak tahu," kata Pip, dan rasa takut itu kembali lagi, jurang di dalam kepalanya sendiri, napasnya semakin cepat, tenggorokannya menyempit. "Kurasa aku bisa bertanya pada keluargaku, apakah mereka ingat kapan terakhir kali mereka melihatku memakai headphone. Tapi aku tidak bisa membayangkan bagaimana ini bisa terjadi."

"Benar," kata Hawkins.

Dia harus pergi, keluar sebelum kepanikan menguasai wajahnya dan dia tidak bisa menyembunyikannya lagi. Dia harus pergi, dan dia bisa—wawancara ini bersifat sukarela. Mereka tidak bisa menangkapnya. Belum sekarang. Headphone itu hanya bersifat sementara; mereka butuh lebih banyak lagi.

"Sebenarnya, saya mungkin harus segera berangkat. Ibu saya akan mengajak saya berbelanja perlengkapan kuliah sebentar lagi. Saya akan pergi akhir pekan ini dan, tidak seperti saya, saya tidak teratur. Saya akan bertanya kepada keluarga saya apakah mereka ingat kapan terakhir kali saya memakai headphone itu, dan saya akan menghubungi Anda kembali."

Dia berdiri.

"Wawancara berakhir pukul sebelas lewat lima puluh tujuh." Hawkins menekan tombol berhenti pada rekaman dan ikut berdiri, mengambil tas bukti. "Saya akan mengantarmu keluar," katanya.

"Tidak," kata Pip dari pintu, "tidak, jangan khawatir. Aku sudah cukup sering ke sini, aku tahu jalannya."

Kembali ke koridor itu, di tempat yang sangat, sangat buruk, darah di tangannya, darah di tangannya, darah di wajahnya dan di mana-mana, menandainya dengan warna merah saat dia tersandung keluar.

Membalikkan laptopnya. Jari-jarinya panik, hampir menjatuhkannya. Sebuah obeng dari kotak peralatan ayahnya. Pip bisa melepaskan hard drive, dia tahu persis caranya, menaruhnya di microwave dan melihatnya meledak. Jika mereka mendapat surat perintah dan mengambil komputernya, mereka tidak dapat melihat bahwa dia telah menyelidiki Green Scene sebelum Jason meninggal, atau akun email kedua Andie, atau hubungan apa pun dengan Jason atau DT Killer. Waktu kematiannya adalah pukul setengah sembilan lewat tengah malam dan dia punya alibi, dia punya alibi, headphone itu hanya tidak langsung dan dia punya alibi.

Dia berhasil melepaskan satu sekrup sebelum menyadari kebenarannya, sebelum sekrup itu menghantamnya, kokoh dan tak terbantahkan, menancap di tengah dadanya. Dia menyangkalnya, tetapi suara di benaknya tahu, membimbingnya keluar, perlahan, perlahan.

Sudah berakhir.

Pip menjatuhkan semuanya dan menangis di tangannya. Namun alibinya—rencananya berhasil, satu bagian terakhir dari dirinya protes. Tidak, tidak. Dia tidak bisa berpikir seperti itu lagi, dia tidak bisa melawan, dia tidak bisa melihat ini sampai akhir. Dia bisa saja melakukannya, jika hanya dia, tetapi dia bukan satu-satunya yang berisiko di sini. Ravi, dan Cara dan Naomi, dan Jamie dan Connor dan Nat. Mereka telah membantunya karena dia meminta, karena mereka mencintainya dan dia mencintai mereka.

Dan di situlah letaknya. Ia mencintai mereka, sebuah kebenaran yang sederhana dan kuat. Pip mencintai mereka semua dan ia tidak bisa membiarkan mereka jatuh saat ia jatuh.

Itulah janjinya.

Dan jika ini adalah awal dari akhir, hanya ada satu cara yang Pip tahu untuk melindungi mereka semua sekarang. Ia harus memastikan mereka disingkirkan dari cerita sebelum terungkap. Ia harus membuat cerita baru, cerita baru, rencana baru.

Sungguh menyakitkan hanya dengan memikirkannya, mengetahui apa artinya itu baginya dan kehidupan yang tidak akan pernah dijalannya.

Dia harus mengaku.



FORTY-EIGHT

"Tidak, kau tidak akan melakukannya," kata Ravi kepadanya, suaranya bergetar di ujung telepon, napasnya cepat dan panik.

Pip mencengkeram telepon terlalu erat di telinganya. Salah satu telepon genggamnya yang biasa; dia tidak memercayai telepon aslinya untuk percakapan ini. Semua jejak itu, semua ikatan dengan Ravi.

"Aku harus melakukannya," katanya sambil membayangkan tatapan matanya, menatap ke arah ruang tengah saat dunia runtuh di sekeliling mereka.

"Sudah kutanyakan berkali-kali," katanya, kini amarahnya meluap, suaranya bergetar. "Aku bilang, 'Apa kau sudah memeriksa semua barang di tasmu?' Aku sudah bilang, Pip! Aku bilang, apa kau sudah memeriksanya!"

"Aku tahu, maafkan aku, kupikir aku sudah melakukannya." Dia berkedip, air mata menggenang di celah mulutnya, hatinya melilit mendengarnya seperti ini. "Aku lupa tentang mereka. Ini salahku. Ini semua salahku. Itulah mengapa aku harus mengaku, jadi hanya aku —"

"Tapi kau punya alibi," katanya, dan Pip tahu dia berusaha untuk tidak menangis sekarang. "Dokter patologi mengira Jason meninggal antara pukul setengah sembilan dan pukul dua belas dan kau sudah diasuransikan selama itu. Ini belum berakhir, Pip. Headphone itu hanya tidak langsung, kita bisa memikirkan sesuatu."

"Itu hubungan langsung antara saya dan Jason," katanya.

"Kita bisa memikirkan sesuatu," kata Ravi lebih keras, berbicara lebih keras darinya. "Buatlah rencana baru. Itulah yang kau lakukan, itulah yang kita lakukan."

"Hawkins memergokiku berbohong, Ravi. Dia memergokiku berbohong dan itu serta headphone memberinya alasan yang kuat. Itu berarti mereka mungkin bisa mendapatkan surat perintah untuk mengumpulkan DNA-ku, jika mereka mau. Dan jika kami tidak sengaja meninggalkan rambut atau apa pun di tempat kejadian, maka semuanya berakhir. Rencana itu hanya berhasil jika tidak pernah ada hubungannya denganku, hanya secara tidak langsung melalui panggilan teleponku ke Epps malam itu, dan podcast. Semuanya berakhir."

"Ini belum berakhir!" teriaknya, dan dia ketakutan. Pip bisa merasakannya melalui telepon, menangkapnya juga, bersembunyi di bawah kulitnya seperti makhluk hidup. "Kau menyerah."

"Aku tahu," katanya sambil menutup matanya. "Aku menyerah. Karena aku tidak bisa membiarkanmu ikut bersamaku. Atau keluarga Reynolds atau Wards atau Nat. Itu kesepakatannya. Jika semuanya salah, akulah satu-satunya yang akan menanggung akibatnya. Semuanya salah, Ravi. Maafkan aku."

"Tidak ada yang salah." Dia mendengar suara langkah kaki di sepanjang jalan, suara tinjunya menghantam bantal. "Berhasil. Berhasil sekali dan kau punya alibi. Bagaimana kau bisa mengaku saat kau berada di tempat lain saat itu?"

"Akan kuceritakan apa yang kulakukan dengan AC mobil, trik yang sama, hanya saja tidak berhasil. Alibmu melindungimu dari pukul delapan lewat lima belas malam itu, jadi mungkin kuceritakan saja aku membunuhnya sekitar pukul delapan; itu membuatmu benar-benar aman. Aku memasukkannya ke dalam mobil dan aku memalsukan alibku dengan Cara dan Naomi. Mereka tidak tahu apa-apa. Mereka tidak bersalah." Pip menyeka matanya. "Mereka akan berhenti mencari jika aku melakukan ini. Pengakuan adalah satu-satunya bukti yang paling merugikan—kita tahu itu dari Billy Karras. Mereka tidak perlu terus mencari. Aku akan memberi tahu Hawkins siapa Jason, apa yang akan dia lakukan padaku. Kurasa mereka tidak akan percaya padaku, kecuali ada bukti bahwa Jason adalah DT, tetapi mungkin ada, di suatu tempat. Ada piala-pialanya. Pembelaan diri tidak mungkin dilakukan, terutama dengan seluruh skema rumit untuk menutupinya, tetapi mungkin pengacara yang baik akan dapat membantah tuduhan itu dari pembunuhan menjadi pembunuhan tidak disengaja dan aku bisa—"

"Tidak!" kata Ravi, putus asa dan marah. "Kau akan dipenjara selama puluhan tahun, mungkin seumur hidupmu. Aku tidak akan membiarkan itu terjadi. Max yang membunuh Jason, bukan kau.

Ada lebih banyak bukti yang mengarah padanya daripada dirimu. Kita bisa melakukan ini, Pip. Semuanya masih bisa baik-baik saja."

Terlalu menyakitkan mendengarnya seperti ini. Bagaimana dia bisa mengucapkan selamat tinggal ketika dia benar-benar ada di depannya? Tulang rusuknya menekan jantungnya, meremas hingga tak bisa bergerak, memikirkan tentang tidak bisa melihatnya setiap hari lagi, hanya dua kali sebulan bertemu di meja logam yang dingin, penjaga mengawasi untuk memastikan mereka tidak bersentuhan. Itu bukanlah kehidupan, bukan kehidupan yang dia inginkan untuk dirinya sendiri atau untuknya.

Pip tidak tahu harus berkata apa. Dia tidak bisa memperbaiknya.

"Aku tidak ingin kau pergi," kata Ravi pelan. "Aku tidak ingin kau pergi."

"Jika ini pilihan antara aku dan kau, aku memilihmu," bisik Pip. "Tapi aku juga memilihmu," kata Ravi.

"Aku akan datang untuk mengucapkan selamat tinggal sebelum aku pergi." Dia mendengus. "Aku akan turun ke bawah dan makan malam keluarga yang normal untuk terakhir kalinya. Ucapkan selamat tinggal kepada mereka, meskipun mereka tidak akan tahu. Hanya sedikit hal yang normal untuk terakhir kalinya. Lalu aku akan datang untuk mengucapkan selamat tinggal kepadamu. Lalu aku pergi."

Kesunyian.

"Baiklah," kata Ravi akhirnya, suaranya kini lebih tebal, dan ada hal lain di dalamnya yang tidak dikenali Pip.

"Aku mencintaimu," katanya.

Telepon berbunyi, nada mati terngiang di telinganya.



FORTY-NINE

"Joshua, makanlah kacang polongmu."

Pip tersenyum ketika dia mendengar ayahnya berbicara dengan nada pura-pura memperingatkan, sambil membuka matanya lebar-lebar dengan cara yang lucu.

"Aku benar-benar tidak menyukainya hari ini," keluh Josh, mendorongnya di piringnya, menendang kakinya ke lutut Pip di bawah meja. Biasanya dia akan menyuruhnya berhenti, tetapi kali ini dia tidak keberatan. Kali ini adalah yang terakhir, dalam satu jam penuh kenangan, dan Pip tidak akan menganggapnya remeh. Pelajari kenangan itu, tanamkan dalam otaknya agar kenangan itu bertahan hingga puluhan tahun. Dia akan membutuhkannya di sana.

"Itu karena *SAYA* membuatnya," kata ibunya, "dan aku tidak menambahkan satu pon mentega pun," sambil menatap tajam ke arah ayahnya.

"Kau tahu," kata Pip kepada Josh, mengabaikan piringnya sendiri, "kacang polong dimaksudkan untuk membuatmu lebih baik dalam bermain sepak bola."

"Tidak, mereka tidak," kata Josh dalam hatinya. *Aku berumur sepuluh tahun, tidak bodohsuara.*

"Aku tidak tahu, Josh," kata ayahnya sambil berpikir. "Ingat bagaimana adikmu tahu segalanya. Dan maksudku *semuanya*."

"Hmm." Josh melirik langit-langit, sambil mempertimbangkan itu. Mengalihkan pandangannya ke Pip, mengamatinya dengan saksama, karena alasan yang sangat berbeda. "Dia memang tahu banyak hal, aku mengakuinya, Ayah."

Yah, dia pikir dia tahu, dari fakta-fakta yang tidak berguna hingga bagaimana cara lolos dari pembunuhan. Tapi dia salah, dan satu kesalahan kecil telah membawa semuanya.

runtuh. Pip bertanya-tanya bagaimana keluarganya akan membicarakannya beberapa tahun mendatang. Apakah ayahnya masih akan membanggakannya, memberi tahu semua orang bahwa tidak ada yang tidak diketahui acarnya? Atau apakah dia akan menjadi topik yang dirahasiakan, yang tidak akan dibawa ke luar rumah ini? Rahasia yang memalukan, terkunci sebagai hantu yang terikat di rumah? Apakah Josh akan membuat alasan ketika mereka mengunjunginya, jadi dia tidak perlu memberi tahu teman-temannya siapa dia? Mungkin dia bahkan akan berpura-pura tidak pernah punya saudara perempuan. Pip tidak akan menyalahkannya, jika itu yang harus dia lakukan.

"Tetapi itu tetap tidak berarti aku menyukai kacang polong ini," Josh melanjutkan.

Ibu Pip tersenyum jengkel, menatap Pip dari seberang meja, yang jelas-jelas berkata:*Anak laki-laki, ya?*

Pip balas menatapnya. *Ceritakan padaku tentang hal itu.*

"Pip toh akan merindukan masakanku, kan?" tanya ibunya. "Saat dia kuliah."

"Ya." Pip mengangguk, berusaha melawan rasa sesak di tenggorokannya. "Aku akan merindukan banyak hal."

"Tapi kamu akan sangat merindukan ayahmu yang luar biasa, bukan?" kata ayahnya sambil mengedipkan mata dari seberang meja.

Pip tersenyum, dan dia bisa merasakan matanya berkaca-kaca. "Dia sangat hebat," katanya, sambil mengambil garpuanya dan menunduk untuk menyembunyikan matanya.

Makan malam keluarga yang normal, kecuali itu tidak adil. Namun, tidak seorang pun dari mereka tahu bahwa itu benar-benar perpisahan. Pip sangat beruntung. Mengapa dia tidak berhenti untuk memikirkannya sebelumnya? Dia seharusnya memikirkannya setiap hari. Dan sekarang dia harus melepaskan semuanya. Semuanya. Dia tidak mau. Dia tidak menginginkan ini. Dia ingin melawan ini, mengamuk terhadap ini. Itu tidak adil. Namun, itu adalah hal yang benar untuk dilakukan. Pip tidak tahu lagi tentang baik atau buruk atau benar atau salah; kata-kata itu tidak berarti dan kosong, tetapi dia tahu inilah yang harus dia lakukan. Max Hastings akan tetap bebas, tetapi begitu juga semua orang yang dia sayangi. Sebuah kompromi, sebuah pertukaran.

Ibu Pip sibuk membuat daftar semua hal yang harus mereka selesaikan sebelum hari Minggu ini, semua hal yang masih perlu mereka beli.

"Kamu masih belum membeli sprei baru."

"Aku bisa pakai seprai bekas, tidak apa-apa," kata Pip. Dia tidak suka percakapan ini, dia sedang merencanakan masa depan yang tidak akan pernah terjadi.

"Saya heran kamu belum mulai berkemas, itu saja," katanya.

"Biasanya kamu sangat teratur."

"Aku sibuk," kata Pip, dan kini dialah yang mendorong kacang polong di piringnya.

"Dengan podcast baru ini?" tanya ayahnya. "Mengerikan, bukan, apa yang terjadi pada Jason."

"Ya, mengerikan," kata Pip pelan.

"Apa sebenarnya yang terjadi padanya?" Telinga Josh menjadi lebih waspada. "*Tidak ada apa-apa*," Ibu Pip berkata dengan tegas, dan begitulah, semuanya berakhir; ibunya mengambil piring-piring yang kosong dan hampir kosong dan membawanya ke meja dapur. Pencuci piring mendesah saat piring itu dibuka.

Pip berdiri dan dia tidak yakin apa yang harus dilakukan. Dia ingin memeluk mereka erat-erat dan menangis, tetapi dia tidak bisa karena dia harus menceritakan kepada mereka, menceritakan kepada mereka hal buruk yang telah dia lakukan. Tetapi bagaimana dia bisa pergi, bagaimana dia bisa mengucapkan selamat tinggal tanpa itu? Mungkin hanya satu, mungkin hanya Josh.

Dia menangkapnya saat dia turun dari kursinya, memeluknya erat-erat, menyamar sebagai pegulat, menggendongnya dan melemparkannya ke sofa.

"Lepaskan aku," dia terkekeh sambil menendangnya.

Pip meraih jaketnya, memaksakan diri untuk menjauh dari mereka, kalau tidak, dia mungkin tidak akan pernah pergi. Dia menuju pintu depan. Apakah ini terakhir kalinya dia melewatinya? Apakah dia akan menjadi wanita berusia empat puluhan, lima puluhan, saat dia kembali ke sini? Garis-garis di wajahnya yang berasal dari malam itu, terukir selamanya. Atau apakah dia tidak akan pernah pulang lagi?

"Sampai jumpa," serunya, suaranya tercekat di tenggorokannya, seperti ada lubang hitam di dadanya yang mungkin takkan pernah hilang.

"Mau ke mana?" Ibunya menjulurkan kepalanya dari dapur. "Suka podcast?"

"Ya." Pip mengangkat bahu, memasukkan kakinya ke dalam sepatu, tidak menoleh ke belakang ke arah ibunya karena terlalu sakit.

Dia menyeret dirinya menuju pintu. *Jangan melihat ke belakang, jangan melihat ke belakang.* Dia membukanya.

"Aku cinta kalian semua," teriaknya, keras, lebih keras dari yang ia maksudkan karena suaranya yang serak. Ia menutup pintu di belakangnya, suara bantingan itu memotong jalannya, memisahkannya dari mereka. Tepat pada waktunya juga, karena ia sekarang menangis, terisak-isak yang membuatnya sulit bernapas saat ia membuka kunci mobilnya dan duduk di dalamnya.

Dia menangis dalam pelukannya. Sampai hitungan ketiga. Hanya hitungan ketiga. Dan kemudian dia harus pergi. Kepada Ravi. Dia hancur sekarang, tetapi perpisahan berikutnya akan menghancurkannya.

Ia menyalakan mobil dan melaju, sambil memikirkan semua orang yang tidak bisa ia ucapkan selamat tinggal: Cara, Nat, saudara-saudara Reynolds, Naomi. Namun, mereka akan mengerti, mereka akan mengerti mengapa ia tidak bisa.

Pip melaju di Main Street, keluar dari jalan di Gravelly Way, menuju Ravi. Menuju perpisahan yang tak pernah ingin ia lakukan. Ia berhenti di luar rumah keluarga Singh, teringat gadis naif yang mengetuk pintu ini dulu sekali, memperkenalkan dirinya dengan mengatakan kepada Ravi bahwa ia tidak menganggap saudaranya seorang pembunuh. Sangat berbeda dari orang yang berdiri di sini sekarang, namun mereka selalu memiliki satu kesamaan: Ravi. Ia adalah hal terbaik baginya, gadis ini dan gadis sebelumnya.

Namun, ada yang tidak beres, Pip sudah tahu. Tidak ada mobil di jalan masuk. Bukan mobil Ravi, bukan mobil orangtuanya. Dia tetap mengetuk. Menempelkan telinganya ke kaca untuk mendengarkan. Tidak ada apa-apa. Dia mengetuk lagi, dan lagi, menghantamkan tinjunya ke kayu sampai terasa sakit, darah tak terlihat menetes dari buku-buku jarinya.

Dia membuka kotak surat dan memanggil namanya. Menjangkaunya, di setiap sudut dan celah. Dia tidak ada di sini. Dia sudah mengatakan kepadanya bahwa dia akan datang; mengapa dia tidak ada di sini?

Apakah itu saja, di telepon? Tidak ada perpisahan terakhir, bertatap muka, bertatapan? Tidak ada menelungkupkan wajahnya di tempat di mana leher pria itu bertemu dengan bahunya, rumahnya. Tidak ada berpegangan padanya dan menolak untuk melepaskannya, untuk menghilang.

Pip membutuhkan itu. Ia membutuhkan momen itu untuk membuatnya terus maju. Namun mungkin Ravi tidak. Ia marah padanya. Dan terakhir kali ia mendengar kabar darinya adalah

semua percakapan mereka berasal dari telepon penjara prabayar, ada suara "OK" yang aneh, dan bunyi klik terakhir saat dia melepaskannya. Ravi sudah siap, dan dia pun harus siap.

Tidak bisa menunggu. Dia harus memberi tahu Hawkins malam ini, sekarang, sebelum mereka menggali terlalu dalam dan menemukan hubungan dengan orang-orang yang telah membantu Pip malam itu. Sebuah pengakuan adalah bagaimana dia menyelamatkan mereka darinya, bagaimana dia menyelamatkan Ravi, bahkan jika dia membencinya.

"Sampai jumpa," kata Pip ke rumah kosong itu, meninggalkannya di belakangnya, dada bergetar saat ia naik kembali ke mobilnya. Melangkah pergi, baik mobil maupun dirinya.

Dia kembali ke Main Street, melaju ke selatan menuju kantor polisi, meninggalkan Fairview, bagian Fairview miliknya, di belakangnya melalui kaca spion, dan sebagian dirinya ingin kembali dan tinggal di sana selamanya bersama orang-orangnya, orang-orang yang dapat dihitung dengan jari, dan sebagian lainnya ingin membakarnya di belakangnya. Sakitanlah kota itu terbakar habis.

Ia merasa mati rasa di dalam sekarang dan ia berterima kasih kepada lubang hitam di dada karena telah ikut merasakan sakit itu, membiarkan rasa mati rasa itu menyebar saat ia melaju menuju kantor polisi dan tempat yang buruk itu. Ia hanyalah perjalanan ini, ia tidak memikirkan apa yang terjadi setelahnya, ia hanyalah mobil ini dan dua lampu depan kuning ini, yang membelah langit yang gelap.

Pip mengikuti jalan, melewati jembatan, pepohonan gelap menekan di sekeliling saat dia fokus pada bukaan di depan, jalan yang akan membawa ke stasiun, ke ujung. Lampu depan mobil mengarahkan ke arah, di sisi jalan lain, lewat dengan sedikit *mendiamkan*. Ada satu rangkaian lagi, di ujung jalan, tetapi ada yang salah. Lampu-lampu itu berkedip cepat tiba-tiba, berkedip-kedip di mata sehingga dunia menghilang di antaranya. Mobil itu semakin dekat, semakin dekat. Klakson dibunyikan dalam pola tiga bagian: *panjang-pendekpanjang*.

Ravi.

Itu mobil Ravi, Pip memperhatikan saat mobil itu melewatinya dan dia mengamati tiga nomor terakhir plat nomor itu di kaca spionnya.

Dia memperlambat laju kendaraannya di belakangnya, berbahaya melintasi persimpangan jalan untuk berbelok.

Apa yang sedang dia lakukan? Apa yang sedang dia lakukan?*Di Sini*....

Pip menyalakan lampu seinnya dan menepi, menuju jalan masuk yang mengarah ke gerbang terkunci, menghalanginya dari pom bensin tua yang setengah hancur. Lampu depannya menyala merah, coretan-coretan grafiti menetes di bangunan putih yang bobrok itu saat dia membuka pintu dan melangkah keluar.

Mobil Ravi kini berhenti di belakangnya. Pip mengangkat lengan bajunya ke matanya agar terhindar dari silau lampu depannya, untuk menyeka matanya yang merah karena digosok.

Dia baru saja menghentikan mobilnya sebelum dia melompat keluar.

Hanya mereka berdua, tidak ada orang lain di sekitar kecuali *mendiamkan* mobil yang lewat, terlalu cepat untuk memerhatikan mereka. Hanya mereka dan bulan, dan bangunan kumuh di belakang. Berhadapan langsung, bertatapan langsung.

"Apa yang kau lakukan?" teriak Pip di tengah angin yang gelap. "Apa yang kau lakukan?" teriak Ravi.

"Aku akan ke kantor polisi," katanya bingung saat Ravi mulai menggelengkan kepalanya dan melangkah ke arahnya.

"Tidak, tidak," katanya, suaranya dalam, melawan angin. Bulu-bulu di lengan Pip berdiri.

"Ya, aku mau," katanya, dan dia memohon, begitulah suara itu. Kumohon, ini sudah menjadi hal yang paling sulit. Meskipun setidaknya sekarang dia pernah melihatnya sebelumnya.

"Tidak, tidak," kata Ravi, lebih keras sekarang, sambil masih menggelengkan kepalanya. "Aku baru saja datang dari sana."

Pip membeku, mencoba memahami wajahnya.

"Apa maksudmu, kamu baru saja datang dari sana?"

"Saya baru saja berada di stasiun, berbicara dengan Hawkins," katanya sambil berteriak mengatasi suara mobil lain yang lewat.

"Apa?!" Pip menatapnya, dan lubang hitam di dadanya mengembalikan semuanya: kepanikan, teror, ketakutan, rasa sakit, menggigil di punggungnya. "Apa yang kau bicarakan?"

"Semuanya akan baik-baik saja," kata Ravi padanya. "Kau tidak mengaku. Kau tidak membunuh Jason." Ia menelan ludah. "Aku sudah memperbaikinya."

"Kamu apa?!"

Pistol meletus di dadanya sebanyak enam kali.

"Aku sudah memperbaikinya," katanya. "Aku bilang ke Hawkins kalau itu aku—headphone-nya." "Tidak, tidak, tidak, tidak." Pip melangkah mundur. "Tidak, Ravi! Apa yang sudah kau lakukan?" "Tidak apa-apa, semuanya akan baik-baik saja." Ravi melangkah maju, meraihnya. Pip menepis tangannya. "Apa yang kau lakukan?" katanya, tenggorokannya tercekat mendengar kata-katanya, terpotong menjadi dua. "Apa sebenarnya yang kau katakan padanya?"

"Saya katakan padanya bahwa saya selalu meminjam headphone-mu, terkadang tanpa sepengetahuanmu. Saya pasti membawanya saat saya pergi ke rumah keluarga Bell untuk menemui Jason suatu malam beberapa minggu yang lalu. Tanggal dua belas, kataku. Tidak sengaja meninggalkan headphone-mu di sana."

"Apa gunanya kau pergi menemui Jason?" bisik Pip sambil berteriak, pikirannya mulai melayang, kakinya ter dorong ke belakang, hampir menyentuh gerbang. *Tidak, tidak, tidak, apa yang telah dilakukannya?*

"Karena saya sedang berbicara dengan Jason tentang sebuah ide yang saya miliki, untuk membuat semacam skema beasiswa atas nama Andie dan Sal, sebuah kegiatan amal. Saya pergi untuk mendiskusikan ide-ide tersebut dengan Jason, menunjukkan kepadanya beberapa cetakan, dan saat itulah headphone itu pasti terjatuh dari tas saya. Kami berada di ruang tamu, duduk di sofa."

"Tidak, tidak, tidak," kata Pip pelan.

"Jason menyukai ide itu tetapi mengatakan dia tidak punya waktu untuk terlibat. Begitulah cara kami meninggalkan barang-barang itu, tetapi saya juga pasti meninggalkan headphone itu di sana. Saya kira Jason kemudian menemukannya dan tidak menyadari bahwa itu milik saya. Itulah yang saya katakan kepada Hawkins."

Pip menempelkan kedua tangannya ke telinganya, seolah-olah dia bisa menghilangkan kekhawatiran ini jika dia tidak bisa mendengarnya lagi.

"Tidak," katanya pelan, kata itu hanya getaran di bagian belakang giginya.

Ravi akhirnya berhasil menggapainya. Ia menarik lengan wanita itu menjauh dari wajahnya, menggenggam tangannya. Genggamannya erat, seolah-olah ia sedang mengikat wanita itu padanya. "Tidak apa-apa, aku sudah memperbaikinya. Rencananya masih berjalan. Kau tidak membunuh Jason. Max yang melakukannya. Tidak ada hubungan langsung denganmu lagi. Kau tidak pernah menghubungi Jason sejak April, dan Hawkins tidak memergokimu berbohong. Itu aku; aku meninggalkan headphone-mu di sana. Kau tidak tahu apa-apa tentang itu. Kau bercerita tentang wawancaramu hari ini,

dan saat itulah saya menyadari bahwa sayalah yang telah melakukan kontak dengan Jason, yang meninggalkan headphone di sana. Jadi saya pergi ke kantor polisi untuk membereskan semuanya. Itulah yang terjadi. Hawkins memercayai saya, dia akan memercayai saya. Dia bertanya di mana saya berada pada malam tanggal lima belas dan saya mengatakan kepadanya: Saya berada di Stamford bersama sepupu saya, mencantumkan semua tempat yang saya kunjungi. Sampai di rumah tepat sebelum tengah malam. Kedap udara, berlapis baja, seperti yang kita rencanakan. Dan tidak ada hubungannya dengan Anda. Semuanya akan baik-baik saja."

"Aku tidak ingin kau melakukan itu, Ravi," teriaknya. "Aku tidak ingin kau berbicara dengannya, tidak ingin kau menggunakan alibimu."

"Tapi kau aman," katanya, matanya menatap tajam ke arahnya dalam kegelapan. "Sekarang kau tidak perlu pergi."

"Tetapi *Anda* Tidak!" katanya. "Kau baru saja melibatkan dirimu sendiri dalam semua hal ini. Sebelum kami bisa memisahkanmu, kau terpisah dari semua ini, tapi sekarang... Bagaimana jika Dawn Bell ada di rumah pada tanggal dua belas? Bagaimana jika dia memberi tahu mereka bahwa kau berbohong?"

"Aku tidak bisa kehilanganmu," kata Ravi. "Aku tidak akan membiarkanmu melakukan ini. Aku duduk di tempat tidurku setelah kamu menelepon dan aku melakukan hal yang biasa kulakukan saat aku gugup, takut, atau tidak yakin tentang sesuatu. Aku bertanya pada diriku sendiri, *Apa yang akan dilakukan Pip? Apa yang akan dia lakukan dalam situasi ini?* Jadi, itulah yang kulakukan. Aku membuat rencana. Apakah itu gegabah? Mungkin. Keberanian sampai pada titik kebodohan, itulah dirimu. Tapi aku memikirkannya matang-matang dan aku tidak terlalu memikirkannya. Aku bertindak, seperti yang kau lakukan. Itulah yang akan kau lakukan, Pip." Ia bernapas, bahunya naik turun. "Itulah yang akan kau lakukan, dan kau akan melakukannya untukku, kau tahu kau akan melakukannya. Kita adalah tim, ingat? Kau dan aku. Dan tidak ada yang akan mengambilmu dariku, bahkan kau sendiri."

"Sial!" teriak Pip ke arah angin, karena dia benar dan dia salah dan dia senang dan dia hancur.

"Semuanya akan baik-baik saja." Ravi membungkusnya dengan jaketnya, hangat meskipun sebenarnya dia tidak berhak bersikap seperti itu. "Itu pilihanku dan aku memilihmu. Kau tidak akan pergi ke mana pun," katanya, napasnya menerpa rambutnya, di sepanjang kulit kepalanya.

Pip berpegangan, mengamati jalan di balik bahu Ravi. Berkedip perlahan, lubang hitam di dadanya berusaha mengejar. Dia tidak harus pergi. Dia

tidak harus menjadi wanita berusia lima puluhan, yang menatap rumah keluarga lamanya setelah puluhan tahun, berpikir bahwa rumah itu entah bagaimana lebih kecil daripada yang diingatnya, karena dia telah melupakannya, atau rumah itu telah melupakannya. Dia tidak harus melihat semua orang yang dia sayangi menjalani hidup tanpanya, menemuinya di meja logam setiap beberapa minggu, kunjungan semakin jarang karena kehidupan mereka semakin mengganggu dan batas-batasnya semakin samar hingga dia akhirnya menghilang.

Sebuah kehidupan, yang nyata, yang normal: itu masih mungkin. Ravi telah menyelamatkannya, dia telah melakukannya, dan dengan melakukan itu dia telah mengutuk dirinya sendiri.

Sekarang tidak ada pilihan, tidak ada jalan mundur.

Dia harus menahan diri dan melihat ini sampai akhir. Tidak diragukan lagi.

Tidak ada ampun.

Darah di tangannya dan pistol di jantungnya dan rencananya.

Empat sudut. Dia dan Ravi berdiri di satu sudut. DT Killer di sudut lain. Max Hastings di seberang mereka, dan Detektif Hawkins di seberangnya.

Satu pertarungan terakhir, di tengah-tengah, dan mereka harus menang. Mereka harus menang, sekarang Ravi juga dipertaruhkan.

Pip mendorong dirinya ke arahnya, lebih dekat, lebih keras, telinganya menempel di dadanya untuk mendengarkan detak jantungnya, karena dia masih di sini, dan dia masih bisa.

Dia memejamkan mata dan membuat janji diam baru kepadanya, karena dia telah memilihnya dan dia telah memilihnya: mereka akan berhasil.



Kota itu ramai dengan pembicaraan, dan juga riuh karenanya. Pembicaraan yang pelan, tetapi jenis pembicaraan yang dimaksudkan untuk didengar, terutama di telinga Pip.

Bukankah itu mengerikan?

— Gail Yardley, mengajak anjingnya jalan-jalan

Ada yang salah dengan kota ini. Saya tidak sabar untuk meninggalkannya.

— Adam Clark, dekat stasiun kereta api

Sudah ada yang ditangkap? Sepupumu kenal seseorang di kepolisian, bukan?

— Nyonya Morgan, di luar perpustakaan

Dawn Bell datang ke toko minggu lalu dan dia tidak tampak terlalu kesal. Menurutmu dia tidak ada hubungannya dengan kejadian itu?

— Leslie, dari Stop & Shop

Pip melakukan dua percakapan dengan berbisik, tidak di depan umum agar semua orang bisa mendengarnya. Di balik pintu tertutup dan berbisik-bisik.

Yang pertama bersama Nat, pada hari Rabu, keduanya duduk di tempat tidur Pip.

"Seseorang dari kepolisian menelepon saya. Detektif Hawkins. Terkait penyelidikan mereka atas kematian Jason Bell. Ia bertanya apakah saya mengetuk pintu Max Hastings pada malam tanggal lima belas. Apakah saya memukul wajahnya."

"Lalu?" tanya Pip.

"Saya katakan kepadanya bahwa saya tidak mengerti apa yang ia bicarakan, dan mengapa ia menyiratkan bahwa saya akan dengan sukarela pergi ke rumah seseorang yang telah menyerang saya, menempatkan diri saya dalam situasi di mana saya sendirian dengannya."

"Bagus, itu bagus."

"Saya katakan kepadanya bahwa saya berada di rumah saudara laki-laki saya sekitar pukul delapan malam itu. Dan sudah mabuk dan pada dasarnya tertidur di sofa, jadi dia akan memeriksanya juga."

"Bagus." Bagus. Itu berarti Hawkins pasti sudah mewawancara Max setidaknya sekali, mungkin sekali lagi setelah mengamankan data ponselnya, memintanya sekali lagi untuk menjelaskan keberadaannya pada malam Jason meninggal. Max mengatakan kepadanya bahwa dia sendirian di rumah sepanjang malam, tertidur lebih awal, dan bahwa Nat da Silva telah mengetuk pintunya. Namun Hawkins sudah memiliki data dari ponselnya, dapat melihat bahwa Max tidak ada di rumah, dapat melihat panggilan yang berbunyi di menara seluler yang menunjukkan dia berada di tempat kejadian, dan sekarang dia telah memergoki Max berbohong, beberapa di antaranya.

Ada hal lain yang tak terucapkan yang menggantung di antara Pip dan Nat. Dan itu adalah Jason Bell yang sudah mati. Nat tidak akan pernah bisa bertanya dan Pip tidak akan pernah bisa mengatakannya, tetapi Nat pasti tahu, sorot matanya memberi tahu Pip. Namun dia tidak mengalihkan pandangan, dia tidak mengalihkan pandangan, dia menatap mata Pip dan Pip menatap matanya dan meskipun itu tidak akan pernah bisa dikatakan, itu bisa dipahami. Max yang membunuh Jason, bukan dia. Ikatan rahasia lain yang menyatukan mereka berdua.

Percakapan keduanya adalah dengan Cara, keesokan harinya, saat duduk di meja dapur keluarga Ward setelah Pip menerima pesan teks: *bisakah kamu datang kemari?*

"Detektif itu bertanya kepada saya dan Naomi di mana kami berada pada malam tanggal lima belas, apakah kami bersama Anda. Jadi, kami menjawab ya, dan jam berapa kami berangkat dan tiba, ke mana kami pergi. Bahwa itu hanya malam biasa, dan kami lapar, itu saja. Dia juga menunjukkan foto dan video di ponsel saya. Dia meminta saya untuk mengirimkannya."

"Terima kasih," kata Pip, kata-katanya tidak memadai dan lemah. Ada pandangan yang sama di mata Cara juga. Dia pasti tahu, ketika berita tentang Jason tersiar; apa lagi yang mungkin terjadi? Dia dan Naomi pasti saling memandang dan tahu, apakah mereka mengatakannya dengan lantang atau tidak. Tetapi ada sesuatu yang tak tergoyahkan di mata Cara juga, kepercayaan di antara mereka, dan bahkan jika ini mengujinya, itu tidak menghancurkannya. Cara Ward, lebih seperti saudara perempuan daripada teman, keteguhannya, tongkatnya, dan ekspresi yang familiar di wajahnya membantu mengendurkan simpul di perut Pip. Dia tidak tahu apakah dia bisa menerimanya, jika Cara menatapnya dengan cara yang berbeda.

Dan itu hal baik lainnya. Hawkins sekarang sedang menyelidiki alibinya, memverifikasinya. Dia sudah memeriksa dengan para saksi, dan dia pasti sedang menindaklanjutinya, meminta rekaman kamera lalu lintas, mencari perjalanan yang ditempuh mobilnya malam itu. Mungkin dia sudah melihat rekaman dari McDonald's, melihat tagihan pada kartu kreditnya dan waktu tagihan itu dibuat. Lihat, Hawkins, dia berada persis di tempat yang dia katakan, bermil-mil jauhnya pada saat Jason terbunuh.

Percakapan lain—yang mungkin lebih merupakan argumen daripada percakapan—dengan orang tuanya:

"Apa maksudmu kau tidak akan pergi pada hari Minggu?" Ibunya ternganga. "Maksudku, aku tidak akan pergi. Aku bisa melewatkannya pertama kuliah, kelas baru akan dimulai minggu berikutnya. Aku belum bisa pergi, aku harus menyelesaikan ini. Aku menemukan sesuatu di sini."

Ayahnya, yang jarang berteriak, telah berteriak. Selama berjam-jam. Ini, tampaknya, adalah hal terburuk yang pernah dilakukannya kepada ayahnya.

"Aku rasa mereka membutuhkan aku untuk menemukan pembunuhnya, dan menurutmu seminggu mabuk lebih penting dari itu?"

Tatapan tajam sebagai jawaban.

"Jika aku melewatkannya, aku akan menyusul. Aku selalu begitu. Tolong percayalah padaku. Aku butuh kamu untuk percaya padaku."

Sama seperti Ravi yang telah mempercayainya, dan dia tidak bisa meninggalkan kota tanpa mengetahui mereka telah melakukannya. Tidak ada ampun, tidak ada menahan diri, ini adalah pertarungan terakhir. Pip telah memberikan segalanya kepada polisi: dia telah menempatkan Max di tempat kejadian perkara selama jendela waktu kematian menggunakan menara telepon seluler, dia telah meninggalkan rambut Max

di tempat kejadian, jejak sepatunya, rekaman kamera lalu lintas saat mobilnya melaju pergi setelah terbakar, darah di lengan hoodie-nya di rumahnya, dan di lumpur yang menempel di bawah sepatunya. Mungkin mereka belum menemukan semua itu, tetapi dia akan memberi mereka sesuatu yang lain juga: episode 1. Hubungkan narasinya, motifnya. Latar belakang kota ini, apa yang terjadi pada Andie, pada Becca. Permusuhan antara dua pria, pertengkaran yang dikonfirmasi oleh para saksi, sedikit tanda harga diri yang terluka, pada perkelahian yang mungkin sudah kelewat batas. Kamera keamanan di rumah orang ini yang pasti akan mendukungnya jika dia tidak menyembunyikan apa pun. Wawancara dengan Jackie sudah berjalan cukup jauh, tetapi Pip harus melangkah lebih jauh.

Hal terburuk yang dapat mereka lakukan adalah menyuruhnya untuk menghapusnya, menyuruhnya untuk berhenti ikut campur, tetapi kerusakan sudah terjadi, benihnya sudah tertanam. Dia tidak dapat menyebutkan nama tersangka dan dia tidak perlu melakukannya; Hawkins akan tahu siapa yang sedang dia bicarakan, dan ini hanya untuknya. Dia adalah satu-satunya pendengar yang penting. Bangun kasus terhadap Max untuknya sehingga dia tidak akan pernah mencoba membangun kasus terhadapnya.

41:29 MB dari 41:29 MB yang diunggah



Panduan Pembunuhan untuk Gadis Baik: Siapa yang Membunuh

Jason Bell? Musim 3 Episode 1 berhasil diunggah ke SoundCloud.



FIFTY-ONE

Pertandingan lain, perlombaan lain, antara jantungnya dan hentakan sepatu ketsnya yang berderap keluar dari waktu. Pip mengisi dirinya dengan suara itu, hanya satu kaki di depan yang lain, untuk menenangkan pikirannya. Mungkin, jika dia berlari cukup cepat, dia bahkan bisa tidur malam ini. Dia seharusnya berada di tempat tidur baru malam ini, di kota baru, tetapi Fairview belum mengizinkannya pergi begitu saja.

Dia seharusnya tidak menunduk melihat kakinya, dia seharusnya memperhatikan ke mana dia melangkah. Dia tidak memikirkannya, tidak perlu berpikir; itu hanya salah satu rute rutinnya, jalan memutarnya. Satu jalan mengalir ke jalan lain, dan dia mengikutinya tanpa berpikir.

Baru setelah mendengar suara-suara dan kendaraan yang gaduh, dia mendongak dan menyadari ke mana dia berlari. Courtland, sekitar setengah jalan, dalam perjalanan menuju rumah Hastings.

Rumah itu memang berada di atas sana, tetapi ada sesuatu yang baru yang tidak seharusnya ada di sana, menarik perhatiannya. Di luar rumah, menjorok ke jalan, terparkir tiga mobil polisi dan dua truk bertanda garis biru di sepanjang sisinya.

Pip terus berjalan, matanya terus mengamatinya, hingga ia bisa melihat sekumpulan orang keluar masuk pintu depan. Mengenakan pakaian plastik putih yang menutupi telapak kaki hingga ujung kepala. Masker menutupi wajah dan sarung tangan lateks biru menutupi tangan. Satu

membawa kantong kertas coklat besar keluar rumah dan masuk ke dalam mobil van yang menunggu, diikuti oleh kantong lainnya.

Tim forensik.

Tim forensik sedang menggeledah rumah Max.

Pip melambat hingga berhenti, jantungnya berdetak kencang melawan kakinya, menghantam tulang rusuknya saat dia melihat kekacauan orang-orang yang terbungkus plastik. Dia tidak sendirian. Para tetangga berdiri di tepi jalan masuk mereka, mata terbelalak, bergumam di balik tangan mereka satu sama lain. Sebuah mobil van putih diparkir di seberang jalan dan di sekitarnya ada lebih banyak orang, satu orang mengambil foto pemandangan itu, seorang pria lain dengan kamera besar disandarkan di satu bahu, mengarahkannya ke seberang jalan.

Inilah dia. Inilah dia. Dia tidak bisa tersenyum, dia tidak bisa menangis, dia tidak bisa menunjukkan reaksi apa pun di wajahnya selain rasa ingin tahu yang samar, tetapi inilah dia. Awal dari akhir. Jantungnya berdetak kencang melawan lubang hitam di dadanya saat dia menyaksikannya.

Seorang polisi berseragam berdiri di samping salah satu mobil polisi, berbicara dengan dua orang, seorang pria dan seorang wanita. Pria itu melontarkan kata-kata pedas dan pedas kepada polisi itu, suaranya terbawa angin. Mereka adalah orangtua Max, yang baru kembali dari Santa Barbara, berkerumun dengan kulit cokelat tua mereka yang mahal. Pip mencarinya, tetapi Max tidak ada di sana. Begitu pula Detektif Hawkins.

"Konyol!" teriak ayah Max sambil mengeluarkan ponselnya, gerakannya kasar dan marah.

"Tuan Hastings, Anda sudah diperlihatkan surat perintah penggeledahan yang sudah ditandatangani. Tidak akan lama lagi, kalau saja Anda bisa tenang."

Tuan Hastings berbalik, lalu menempelkan telefon ke telinganya. "Epps!" bentaknya.

Petugas itu juga berputar, mengawasi Tn. Hastings. Pip berbalik sebelum ia dapat melihatnya di ujung jalan, rambutnya terurai di belakangnya, sepatu bergesekan dengan trotoar.

Petugas itu mungkin mengenalinya dan dia seharusnya tidak terlihat di sini. Jauhkan dia dari keramaian.

Dia mengangkat tumitnya dan mulai berlari, kembali ke jalan yang tadi ditempuhnya. Permainan lain, perlombaan lain, dan kini dia menang.

Tidak akan lama, tidak mungkin. Mereka telah mengeluarkan surat perintah penggeledahan untuk rumah itu. Mereka akan menyisirnya dan menemukan hoodie berlumuran darah dan sepatu kets dengan sol zig-zag di kamar Max; mungkin Pip bahkan melihat mereka dibawa keluar, di dalam dua tas cokelat besar itu. Jika mereka memiliki surat perintah untuk menggeledah rumah itu, kemungkinan besar mereka juga memiliki surat perintah untuk mengambil sampel DNA dari Max, untuk melihat apakah dia cocok dengan rambut pirang yang ditemukan di tangan Jason yang sudah meninggal dan di sungai darahnya. Mungkin di sanalah Max berada sekarang.

Dia berbelok di tikungan, matanya tidak lagi tertuju pada kakinya, tetapi pada langit kelabu yang bergejolak. Hasil pengujian DNA bisa memakan waktu beberapa hari untuk keluar dari lab, memverifikasi darah pada pakaian Max dan rambut yang ditemukan di tubuh Jason. Namun begitu mereka mendapatkannya, Hawkins tidak punya pilihan lain. Buktinya sangat kuat. Potongan-potongan bergeser di papan, pemain saling menatap dari sudut mereka sendiri.

Pip mempercepat langkahnya, lebih cepat dan lebih keras, dan dia bisa merasakannya, akhir, menyusul di belakangnya.

New message

From mariakarras61@hotmail.com 11:39 a.m.

To AGGGTMpodcast@gmail.com

Subjek: beberapa berita!

Hai Pippa,

Saya harap Anda tetap sehat! Dari episode yang baru saja Anda rilis, saya melihat bahwa Anda telah menemukan kasus untuk musim ketiga Anda, atau lebih tepatnya kasus itu menemukan Anda. Sungguh tragis, dan Tuan Bell yang malang! Saya sangat berharap Anda menemukan siapa yang melakukan ini padanya.

Saya benar-benar mengerti mengapa kasus ini harus diprioritaskan daripada kasus Billy dan DT Killer, tetapi saya mendapat kabar pagi ini dan saya pikir Anda ingin tahu. Rupanya, kasus Billy sedang ditinjau! Ada beberapa bukti baru yang terungkap, saya belum tahu semua detailnya, tetapi kedengarannya itu bukti besar—bukti DNA atau sidik jari baru. Itulah sebabnya semua orang tiba-tiba tertarik. Saya bertanya-tanya apakah mereka akhirnya mengidentifikasi sidik jari tak dikenal yang ditemukan pada Melissa Denny, korban kedua.

Saya yakin hal-hal ini butuh waktu, tetapi seorang pengacara dari The Innocence Project telah menghubungi Billy untuk mengajukan surat perintah habeas corpus guna mencoba membatalkan hukumannya. Jadi, tampaknya polisi mungkin mengira mereka telah menemukan Pembunuh DT yang sebenarnya, atau setidaknya mereka telah menemukan cukup bukti untuk mulai menyelidiki apakah Billy dihukum secara keliru.

Pokoknya, semuanya sangat menarik di sini dan tentu saja saya akan terus memberi kabar terbaru. Saya bahkan mungkin akan mengajak anak laki-laki saya pulang untuk merayakan Natal, siapa tahu!

Terima kasih telah percaya padaku dan Billy.

Salam hangat, Maria Karras



FIFTY-TWO

Pip menggerakkan jarinya di layar komputer, terhenti pada baris terakhir email itu.

Terima kasih telah percaya padaku dan Billy.

Dia percaya pada mereka, karena Pip seharusnya menjadi korban keenam dari Pembunuh DT dan, dalam beberapa hal, dia akan selalu menjadi korban keenam. Sejak Jason menangkapnya, tidak ada keraguan bahwa seorang pria tak bersalah sedang mendekam di penjara. Tapi rencana telah melupakan Billy. Bertahan hidup telah mengambil alih, bertahan hidup dan balas dendam, serta melindungi Ravi dan yang lainnya dari rencana tersebut. Namun Billy perlu diselamatkan dari Jason Bell seperti halnya dirinya, dan Pip telah meninggalkannya, menjadikannya nomor dua. Ia bisa saja melakukan sesuatu, bukan? Rencana itu hanya berhasil jika ia tidak tahu Jason Bell adalah Pembunuh DT, tidak ada hubungannya dengan dia, tetapi ia bisa saja memikirkan sesuatu.

Kesadaran lain, sedingin batu dan sekering batu dalam hatinya: Pip mengira tidak akan ada bukti signifikan bahwa Jason Bell adalah Pembunuh DT. Yang berarti dua hal: dia akan selalu meninggalkan Billy Karras, menyelamatkan dirinya sendiri, dan menguburnya di dalam benaknya. Dan yang kedua: semua ini tidak perlu terjadi. Mungkin Pip bisa terus berjalan melewati pepohonan itu, mobil Jason berhenti di Green Scene di belakangnya. Dia bisa terus berjalan, menemukan jalan, menemukan rumah, menemukan seseorang dan telepon. Mungkin Hawkins masih tidak akan mempercayainya, tetapi dia mungkin bisa

menyelidikinya. Mungkin dia akan menemukan bukti yang sama yang mereka temukan sekarang untuk mendukung kata-katanya, bertindak sebelum Jason sempat bertindak lagi. Jason di balik jeruji besi dan Billy bebas, berdasarkan cerita langsung Pip.

Namun, bukan itu yang terjadi. Sebuah persimpangan di jalan yang belum pernah ia lalui.

Pip telah membuat pilihan yang berbeda, berdiri di bawah bayang-bayang pepohonan itu. Itu bukan kecelakaan, atau naluri, atau pertarungan atau pelarian. Dia melihat kedua jalan dan dia telah membuat pilihan. Dia kembali.

Dan mungkin Pip yang lain di kehidupan yang lain itu akan berkata bahwa dia telah membuat pilihan yang tepat. Dia telah memercayai mereka yang tidak pernah memercayainya dan itu berhasil. Menyelamatkan dirinya sendiri untuk menyelamatkan dirinya sendiri; mungkin dia sudah diperbaiki, Tim Ravi dan Pip melanjutkan hidup, menjalani kehidupan normal. Namun, Pip ini juga bisa berkata bahwa pilihannya adalah yang tepat. Mati adalah satu-satunya cara agar dia bisa yakin bahwa Pembunuh DT tidak akan pernah menyakiti siapa pun lagi. Dan di jalan ini, Max Hastings juga akan jatuh. Dua burung, satu batu. Dua monster dan sekelompok gadis mati dan bermata mati yang mereka buat. Satu mati, satu dikurung selama tiga puluh sampai hidup, jika berhasil. Hilang. Menghilang, dan tidak ada yang pergi untuk mencari mereka. Mungkin cara ini lebih baik, siapa yang tahu?

Bagaimanapun, ada sesuatu yang bisa dilakukan Pip sekarang untuk menulis ulang kesalahan itu, untuk melupakan Billy Karras. Ibunya mungkin benar; ketika mereka memproses tubuh Jason dan memasukkan informasi sidik jarinya ke dalam basis data, ada tanda tanya yang tersisa dari kasus Pembunuh DT. Mungkin ada temuan DNA lain di TKP Pembunuh DT yang sebelumnya mereka abaikan. Dan ada piala-piala itu. Pip telah menemukan tiga di antaranya sendiri sekarang, dua lagi dengan melihat foto lama keluarga Bell yang dicetak, yang pernah disematkannya di papan pembunuhan setahun yang lalu. Kalung emas dengan liontin koin milik Phillipa Brockfield, melingkari leher Dawn Bell. Dua kilatan cahaya di telinga Becca: anting-anting emas mawar dengan batu hijau pucat. Anting-anting yang sama yang masih dikenakannya sekarang. Itu milik Julia Hunter. Pip berharap dia bisa menyampaikan pesan kepada Becca, menceritakan semua yang terjadi, menceritakan kepadanya tentang anting-anting itu, karena DT masih menguasainya selama anting-anting itu masih ada di telinganya. Mengingat kembali momen ketika dia membunuh wanita-wanita ini setiap kali dia melihat istri dan putri-putrinya.

Polisi telah menggeledah rumah Jason; jika mereka menemukan dan mengumpulkan headphone Pip, mungkin mereka telah menemukan piala dari korban lainnya. Sisir rambut ungu milik Andie, kalung yang dikenakan Dawn, jam tangan Casio milik Bethany Ingham, gantungan kunci milik Tara Yates.

Dan jika mereka belum menemukan trofinya, Pip bisa membawa Hawkins ke sana, dia hanya perlu menunjukkan foto ini kepadanya.

Tidak hanya itu, dia punya akun email rahasia Andie dan draf yang belum terkirim. Email itu—kata-kata Andie yang bukan yang terakhir tapi terasa seperti paku di peti mati Jason Bell. Pimpin polisi ke koneksi Andie dengan HH juga. Pip perlu mengubah kata sandi pada akun itu menjadi sesuatu yang tidak terlalu mencolok daripada kata sandi sementaranya.*DTKiller6*. Dia melakukan itu sekarang, menukarnya dengan *TeamAndieAndBecca*; Dia pikir Andie akan menyukainya.

Polisi mungkin punya sidik jari, tetapi Pip bisa memberi mereka semua hal lainnya, memperkuat kasus terhadap Jason Bell hingga melampaui keraguan yang wajar. Jadi, ketika hukuman Billy dibatalkan, mereka tidak perlu mengajukannya ke pengadilan ulang dengan bukti baru yang membebaskannya, tetapi mereka akan langsung membatalkan tuduhan tersebut. Biarkan Billy akhirnya pulang. Pip berutang banyak padanya.

Dan jika semua orang tahu siapa sebenarnya Jason Bell, Pip tidak perlu lagi mendengarkan orang-orang mengatakan betapa buruknya kematian seseorang.

Pip berlatih di depan cermin, suaranya kering dan tidak digunakan sepanjang hari. "Hai, Detektif Hawkins, maaf, saya tahu Anda pasti sangat sibuk. Hanya saja... yah, seperti yang Anda tahu, saya telah menyelidiki latar belakang Jason Bell sebagai bagian dari penelitian saya tentang siapa yang mungkin telah membunuhnya. Menyelidiki perusahaannya, hubungan pribadinya, dan lain sebagainya. Dan, saya tidak tahu"—dia berhenti sejenak, dengan ekspresi minta maaf di wajahnya, giginya terkatup—"Saya telah menemukan beberapa hubungan yang meresahkan dengan kasus lain. Saya tidak ingin mengganggu Anda dengan itu, tetapi saya benar-benar berpikir Anda harus menyelidikinya."

Lakban dan tali yang diambil dari Green Scene Ltd., dan hubungan perusahaan dengan lokasi pembuangan sampah. Rekaman wawancara lamanya dengan Jess Walker tentang alarm keamanan yang berbunyi di tempat itu pada malam yang sama saat Tara Yates dan Andie meninggal. Nama pengguna untuk email rahasia kedua Andie

alamat, dan kata sandi yang baru saja disetel ulang. Foto agenda sekolah di meja Andie, sikat rambut dayung ungu di sebelahnya. Dan foto keluarga ini, dengan kalung dan anting-antingnya.

“Becca masih memakainya. Aku tahu karena aku pernah mengunjunginya. Mungkin hanya aku, tapi bukankah ini terlihat seperti anting-anting yang diambil DT Killer dari Julia Hunter sebagai piala?”

Suara dalam kepalanya yang terdengar seperti Ravi menyuruhnya untuk tidak melakukannya. Suara yang asli mungkin akan setuju, bahwa dia harus berusaha untuk tidak menarik perhatian lebih banyak lagi pada dirinya sendiri. Namun Pip harus melakukan ini, demi Billy, demi ibunya, dan agar Pip yang lain di kehidupan yang lain itu—orang yang membuat pilihan yang lain itu tidak benar.

Pip mengumpulkan semua yang dia butuhkan untuk membebaskan pria itu, lalu dia pergi.

Perjalanan yang sama lagi, ke Kantor Polisi Fairview, tetapi kali ini Pip menyelesaiakannya. Dan tidak ada lagi lubang hitam di dadanya, hanya tekad, hanya amarah, ketakutan, dan tekad. Kesempatan terakhirnya untuk memperbaiki semuanya. Selamatkan Billy, hadapi Hawkins, kalahkan Jason Bell dan Max Hastings, selamatkan Ravi, selamatkan dirinya sendiri, jalani hidup normal. Akhir adalah awal dan keduanya mulai kehabisan tenaga.

Dia masuk ke tempat parkir yang kosong, melihat ke kaca spion, lalu membuka pintu.

Pip memanggul ranselnya berisi segala barang di dalamnya dan membanting pintu, bunyinya bergema di Kamis sore yang tenang.

Namun, suasana tidak tenang lagi, saat Pip berjalan ke gedung batu dan tempat yang buruk itu. Serangkaian ban di atas beton di belakangnya, banyak sekali, mengelupas hingga berhenti.

Pip berhenti tepat di depan pintu otomatis, menoleh ke belakang. Tiga mobil baru saja berhenti di luar pintu masuk. Sebuah mobil patroli berwarna putih-hitam di depan, diikuti oleh sebuah SUV tanpa tanda dan mobil patroli lain di belakang.

Dua petugas berseragam yang tidak dikenal Pip keluar dari kendaraan pertama, salah satunya berbicara ke radio yang dijepitkan di bahunya. Pintu mobil patroli di belakang terbuka, dan keluarlah petugas Daniel da Silva dan Soraya Bouzidi. Mulut Daniel menegang membentuk garis muram saat ia menatap mata Pip.

Pintu pengemudi mobil hitam tanpa tanda itu terbuka, dan Detektif Hawkins muncul, jaket hijau berlapisnya diresleting hingga ke leher. Ia tidak menyadari Pip berdiri di sana, enam meter darinya, saat ia melangkah ke pintu belakang mobilnya, membukanya, dan mencondongkan tubuhnya ke dalam.

Pip melihat kakinya terlebih dahulu, lalu telapak kakinya berayun ke beton, lalu tangannya yang terborgol di depan tubuhnya saat Hawkins menariknya keluar dari mobil.

Max Hastings.

Max Hastings ditangkap.

"Aku bilang padamu, kau telah membuat kesalahan besar," katanya pada Hawkins. Suaranya bergetar, dan saat itu Pip tidak tahu apakah itu karena marah atau takut. Dia berharap itu karena takut. "Aku tidak ada hubungannya dengan ini, aku tidak mengerti—"

Max memotong, matanya yang pucat menatap ke arah kantor polisi, mendapati Pip berdiri di sana, berpegangan erat. Napasnya semakin berat, matanya melebar, semakin gelap.

Hawkins tidak menyadarinya, ia memberi isyarat kepada Soraya dan salah satu petugas lainnya untuk datang.

Mereka tidak melihatnya datang. Pip tidak melihatnya datang. Dengan satu gerakan cepat dan gemetar, Max melepaskan lengannya dari Hawkins, mendorongnya ke tanah. Dia melepaskan diri, terbang melintasi tempat parkir, terlalu cepat hingga Pip tidak sempat berkedip.

Max menabrak Pip, tangannya terborgol ke leher Pip, mendorongnya mundur ke bangunan bata. Kepalanya terbentur dengan retakan.

Teriakan dan perkelahian terdengar di belakang, tetapi Pip hanya bisa melihat satu hal: kilatan mata Max, beberapa inci dari matanya. Tangannya mencengkeram leher wanita itu, ujung-ujung jarinya membakar kulitnya.

Dia memamerkan giginya dan dia pun memamerkan giginya kembali.

"Kau berhasil!" teriaknya di wajahnya, ludahnya biterbang. "Entah bagaimana kau berhasil!"

Dia mendorong lebih keras, sehingga kepala Pip terbentur batu bata.

Dia tidak melawannya; tangannya bebas tetapi dia tidak mendorongnya. Dia menoleh ke belakang dan berbisik pelan, sehingga hanya Max yang bisa mendengar:

"Beruntungnya aku tidak menguburmu juga."

Max meraung padanya, teriakannya seperti binatang yang terpojok, wajahnya pucat dan merah, urat-urat jelek mencuat di dekat matanya. "Dasar jalang sialan!" teriaknya, membanting kepala wanita itu tepat saat Hawkins dan Daniel menyusul di belakang, menyeretnya menjauh dari wanita itu. Terjadi perkelahian, Max jatuh ke tanah dan menendang mereka saat petugas lainnya bergegas mendekat.

"Dia yang melakukannya!" teriak Max. "Aku tidak melakukannya. Aku tidak melakukan apa pun. Aku tidak bersalah!"

Pip meraba bagian belakang kepalanya: tidak ada darah. Tidak ada darah di tangannya. "Aku tidak melakukannya!"

Mereka mengangkatnya hingga berdiri lagi.

Max menoleh ke arahnya, dan sesaat ia tampak seperti seharusnya: mata menyipit dan garang, mulut menganga lebar dan mengerikan, wajah meradang dan tidak berbentuk. Di situlah ia berada, bahaya, terbebas dari semua kepura-puraan, semua penyamaran.

"Entah bagaimana dia melakukannya!" teriaknya. "Dia melakukannya! Dia benar-benar gila!" "Bawa dia ke dalam!" teriak Detektif Hawkins kepada Max, mengarahkan Soraya dan dua petugas lainnya saat mereka setengah menyeret, setengah menggendong Max yang menggeliat melalui pintu otomatis ke kantor polisi. Sebelum dia mengikuti mereka masuk, Hawkins kembali menoleh ke Pip, menunjuknya. "Kau baik-baik saja?" tanyanya, terengah-engah.

"Baiklah." Dia mengangguk.

"Baiklah." Dia pun mengangguk, lalu bergegas masuk ke dalam gedung, mengikuti suara jeritan liar Max.

Seseorang mengendus di belakangnya dan Pip berbalik, menatap tajam ke arah mereka. Daniel da Silva, yang sedang merapikan seragamnya, kusut dan miring karena Max menariknya.

"Maaf," katanya dengan napas terengah-engah. "Kau baik-baik saja? Sepertinya dia benar-benar membuatmu kesal?"

"Ya, tidak apa-apa," katanya. "Hanya benjolan di kepala, tidak apa-apa. Ayahku bilang aku punya terlalu banyak sel otak, dan aku sanggup kehilangan beberapa."

"Benar." Dan mendengus sambil tersenyum kecil dan sedih.

"Max Hastings," kata Pip pelan, sebuah pertanyaan tersembunyi di balik namanya. "Ya," kata Dan.

"Mereka menuduhnya?" tanyanya, keduanya memperhatikan pintu masuk, suara Max yang samar-samar terdengar. "Dengan pembunuhan?"

Daniel mengangguk.

Sesuatu telah menekan Pip, bayangan yang berat di pundaknya, menyempitkan dadanya. Namun saat ia melihat kepala Daniel bergerak ke atas dan ke bawah, bayangan itu akhirnya melepaskannya, melepaskannya. Mereka menuduh Max atas pembunuhan Jason. Jantungnya berdetak kencang di tulang rusuknya, namun itu bukan teror, itu sesuatu yang lain, sesuatu yang lebih dekat dengan harapan.

Sudah berakhir, dia menang. Empat lawan empat dan di sinilah dia, masih berdiri.

"Dasar sampah," desis Dan, menarik Pip kembali ke momen itu, di tempat yang buruk, buruk ini, sambil mengawasi pintu-pintu itu. "Jangan beri tahu siapa pun kalau aku mengatakan itu, tapi... Jason Bell seperti ayah bagiku, dan *dia*"—Daniel terhenti, menatap pintu kaca yang telah menelan Max bulat-bulat—"dia..." Daniel menyeka matanya, lalu batuk sambil mengepalkan tangannya.

"Maaf," kata Pip, dan itu bukan kebohongan. Dia tidak menyesal Jason telah mati, tidak sedikit pun, tidak menyesal telah membunuhnya, tetapi dia merasa kasihan pada Daniel. Pip telah mengira dia mampu melakukan kekerasan tiga kali sekarang, yakin tanpa keraguan bahwa dia pasti Pembunuh DT. Dia tidak, dia hanyalah salah satu dari jiwa-jiwa yang mengambang di hamparan area abu-abu itu, di tempat yang salah pada waktu yang salah. Dan kesadaran lain, keras dan dingin seperti yang selalu mereka alami akhir-akhir ini: Jason Bell telah memanfaatkan Daniel. Dialah alasan Dan bergabung dengan kepolisian; Jason meyakinkannya untuk melakukannya, mendukungnya melalui pelatihan. Becca telah menceritakan semua ini kepada Pip tahun lalu, dan sekarang dia melihatnya sebagaimana adanya. Itu bukan karena Jason melihat

Daniel sebagai anak yang tidak pernah dimilikinya. Tidak, itu karena ia ingin mendapatkan informasi tentang kasus Pembunuh DT. Berhubungan dengan polisi dan penyelidikan. Dan semua pertanyaan Daniel yang mencurigakan tentang DT sebenarnya adalah pertanyaan Jason. Ketertarikannya pada kasus ini, melalui Daniel. Itulah maksudnya, itulah yang Andie maksud ketika ia mengatakan ayahnya "hampir menjadi salah satu dari mereka." Ia telah memanfaatkannya. Jason Bell tidak seperti ayah bagi Daniel, sama seperti ia bukan ayah bagi Andie dan Becca.

Pip bisa memberi tahu Daniel. Ia bisa memperingatkannya tentang informasi yang mungkin akan segera terungkap tentang Jason, hubungannya dengan Pembunuh DT. Namun, ia melihat senyum sedih di wajahnya, kulit merah di dekat matanya, dan ia tidak bisa, ia tidak ingin menjadi orang yang merenggut semua itu darinya. Ia sudah cukup merenggutnya.

"Ya," jawab Daniel tanpa sadar, sambil memperhatikan pintu masuk saat seseorang berjalan melewatiinya, pintu berdesis di kusennya.

Itu Detektif Hawkins. "Daniel," katanya, "bisakah kau...?" Dia menunjuk ke arah kantor polisi dengan ibu jarinya.

"Baik, Tuan," sahut Daniel sambil menggelengkan kepala cepat, lalu mengangkat kakinya dan menghilang ke dalam melalui pintu otomatis.

Hawkins berjalan mendekatinya.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya lagi. "Apakah aku perlu memanggil bantuan medis? Kepalamu...?" Dia menyipitkan matanya ke arahnya.

"Tidak apa-apa. Aku baik-baik saja," dia bersikeras.

"Maafkan aku." Dia terbatuk canggung. "Itu salahku. Dia tidak menolak sebelumnya, aku tidak berharap dia menolak... Aku seharusnya memperhatikan. Salahku."

"Tidak apa-apa." Pip tersenyum tegang. "Jangan khawatir."

Keheningan di antara mereka terasa pekat dan sesak.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Hawkins bertanya padanya.

"Oh, aku datang untuk berbicara denganmu. Tentang sesuatu." "Benar?" Dia menatapnya.

"Aku tahu kau sedang sibuk, jelas." Dia melirik ke arah pintu masuk stasiun. "Tapi kurasa kita harus bicara di dalam. Ada beberapa hal yang perlu kutunjukkan padamu, sesuatu yang kutemukan dalam penelitianku. Kurasa itu penting."

Mata Hawkins tertuju padanya. Pip balas menatap; dia tidak akan merusaknya.

"Ya, tentu, oke," katanya sambil menoleh cepat ke belakang. "Bisakah kau memberiku waktu sepuluh menit?"

"Ya, tidak apa-apa," katanya. "Aku akan menunggu di luar sini."

Hawkins menundukkan kepalanya sambil berpaling darinya.

"Jadi dia yang melakukannya?" Pip mengarahkan pertanyaan itu ke belakang kepala Hawkins.
"Max membunuh Jason Bell?"

Dia berhenti, lalu berbalik, sepatu hitam mengilapnya berdesis terhadap beton.

Gerakan kecil kepalanya, tidak seperti anggukan. "Buktinya sangat meyakinkan," katanya. Matanya kembali menatap ke arah wanita itu, berputar-putar, seolah sedang mengamati wanita itu untuk melihat reaksinya. Wanita itu tidak menunjukkan reaksi apa pun, wajahnya tetap sama. Apa yang diharapkannya dari wanita itu: tersenyum? Mengingatkannya bahwa wanita itu benar sejak awal, sekali lagi di depannya?

"Baguslah kalau begitu," katanya. "Maksudku, buktinya. Tidak diragukan lagi..." "Akan ada konferensi pers, nanti hari ini," katanya.

"OKE."

Hawkins mendengus. "Aku harus..." Dia melangkah mundur menuju pintu otomatis, mengaktifkan sensor.

"Tentu, aku akan menunggu di sini," katanya.

Hawkins melangkah lagi, lalu berhenti, menggelengkan kepalanya sambil tertawa kecil.

"Kurasakan kalau kau pernah terlibat dalam hal seperti ini," katanya, senyum setelah tertawa masih tersungging di wajahnya, "kau pasti tahu persis bagaimana cara lolos dari hukuman."

Dia memperhatikannya dan sesuatu jatuh, ke dalam perut Pip, tetapi benda itu terus bergerak, semakin jauh dan semakin jauh, menyeretnya ke bawah. Bulu kuduknya berdiri.

Senyum tipis tersungging di wajahnya, agar senada dengan senyumannya. "Yah," katanya sambil mengangkat bahu, "aku sudah mendengarkan banyak podcast tentang kejahatan nyata."

"Baiklah," Hawkins tertawa cepat, menunduk menatap sepatunya lagi. "Baiklah," sambil mengangguk, "aku akan datang menemuimu setelah aku selesai."

Dia berjalan kembali ke dalam stasiun dan Pip memperhatikannya pergi, dan apakah itu desian pintu yang tertutup atau suara itu datang dari dalam kepalanya sendiri?



FIFTY-THREE

Suaranya adalah satu-satunya yang didengar Pip, untuk malam kedua berturut-turut, menatap bayangan gelap di langit-langitnya, membentuknya menjadi bentuk dengan pikirannya sementara Hawkins berbicara. Mata terbuka lebar, sehingga tidak bisa ditutup dengan selotip. Pistol menembaki jantungnya.

Saya kira jika Anda pernah terlibat dalam hal seperti ini, Anda pasti tahu persis bagaimana cara lolos darinya.

Di dalam kepalanya, Pip mengangkat dan mencelupkan kata-kata, sebagaimana yang dilakukannya, memberikan tekanan yang sama pada suku kata yang sama.

Hawkins tidak menyenggungnya lagi, ketika dia dan Pip duduk di Ruang Wawancara 1 dan Pip menunjukkan hasil penelitiannya tentang Jason, menyerahkan foto-foto dan detail login akun email Andie. Hawkins mengatakan kepadanya, secara tidak langsung, bahwa mereka telah menemukan hubungan ini dengan Pembunuh DT dan sedang diselidiki, tetapi informasinya bermanfaat, terima kasih. Dia menjabat tangannya sebelum mengantarnya keluar. Apakah tangannya terlalu lama berada di tangan Pip? Seperti dia mencoba merasakan sesuatu?

Pip mencoba kalimat itu lagi, memenuhi dirinya dengan suaranya, menganalisisnya dari setiap sudut, menatap setiap celah dan menarik napas.

Itu hanya candaan, di permukaan, itu saja. Namun, dia tidak mengatakannya seperti itu. Lebih gagap, lebih tidak yakin, napas tersengal-sengal karena tertawa untuk meredakan rasa sakitnya.

Dia tahu.

Tidak, dia tidak tahu. Mereka sudah menemukan pembunuhnya. Dia tidak punya bukti dan dia punya alibi.

Oke, kalau dia tidak tahu, berarti ada sebagian kecil dirinya, sangat kecil, sangat kecil, bahkan, bagian yang mungkin dia kunci di dalam benaknya, dan bagian itu menyimpan keraguan. Itu konyol, tidak masuk akal, Pip punya alibi yang kuat di suatu tempat dan kasus terhadap Max kuat. Tapi apakah itu terlalu kuat—sedikit terlalu mudah dan sedikit terlalu kikuk? tanya suara kecil di benaknya. Kecurigaan yang masih ada yang tidak dia tahu bisa dia percaya. Itulah yang dia cari dari mata wanita itu, mencari jejak keraguan itu.

Max telah ditangkap dan didakwa dan polisi sedang menyelidiki kembali kasus Pembunuh DT. Billy Karras akan dibebaskan. Pip selamat. Dia bebas dan aman, begitu pula semua orang yang dia sayangi. Ravi tertawa dan menangis dan memeluknya terlalu erat saat dia menceritakannya. Tapi... tapi jika itu menang, mengapa tidak terasa seperti itu? Mengapa dia masih tenggelam?

Aku akan datang menemuimu saat aku selesai, Hawkins dalam benaknya mengatakan padanya. Dia tahu apa yang dimaksud Hawkins saat itu, bahwa Hawkins akan datang menjemputnya untuk berbicara setelah dia selesai memproses Max. Namun, bukan itu yang dimaksudkan Hawkins dalam gema di benaknya. Itu adalah sebuah janji. Sebuah ancaman. *Aku akan datang menemuimu saat aku selesai.*

Dia tahu atau tidak, dia curiga atau tidak, dia berpikir dan berpikir berlebihan, lalu dia menepisnya dan kembali lagi. Tidak masalah yang mana; di suatu tempat, entah bagaimana, ide itu ada di kepalanya, betapapun kecilnya, betapapun konyol dan tidak rasionalnya. Itu ada di sana. Hawkins telah membiarkannya masuk sedikit dan dia melihatnya tertanam di sana.

Dia dan Hawkins, yang terakhir berdiri, saling menatap dari sudut yang berseberangan. Dia belum menyadari kebenaran sebelumnya, dengan Sal Singh dan Andie Bell, atau dengan hilangnya Jamie Reynolds. Namun Pip telah tumbuh dan berubah, dan mungkin Hawkins juga. Dan satu pikiran itu, satu keraguan kecil yang tersembunyi di belakang kepalanya, adalah kehancurannya.

Pip menangis dan menangis sampai hatinya hampa, karena ia tahu. Ia tidak bisa beristirahat, ia tidak bisa mendapatkan kembali kehidupan normalnya, satu hal yang ia inginkan di atas segalanya. Satu hal yang menjadi tujuan semua ini. Itulah tujuannya,

harga yang harus dia bayar. Dia menghabiskan waktu berjam-jam membicarakannya dengan dirinya sendiri, menjalankan skenario, bertanya *jika* pasir *Kapans*, dan dia hanya melihat satu cara untuk mengatasi ini, satu cara untuk menjaga semua orang tetap aman darinya. Satu rencana lagi.

Dia tahu apa yang harus dilakukan. Namun, hal itu bisa membunuhnya jika dia melakukannya.



FIFTY-FOUR

Matahari menyinari matanya saat ia melirik ke arahnya, yang terlihat samar-samar di antara pepohonan yang menjulang. Atau mungkin sebaliknya, Pip bertanya-tanya, mungkin mata Ravi menyinari matahari. Senyum miring tersungging di wajahnya.

"Sersan?" sapa Ravi ringan, sambil menginjak-injak dedaunan yang gugur lebih awal di Hutan Lodge, suaranya renyah dan segar, terdengar seperti rumah, dan awal serta akhir.

"Maaf." Pip menyusulnya, melangkah seirama dengan kakinya. "Apa katamu?"

"Aku bilang..." Dia mengucapkan kata itu, sambil menyikut tulang rusuknya. "Besok jam berapa orang tuamu akan mengantarmu?" Dia menunggu. "Ke Columbia?" dia mengingatkannya. "Halo? Ada orang di sana?"

"Oh, um, pagi sekali, kurasa," kata Pip sambil menggelengkan kepala, menenangkan diri. "Mungkin berangkat jam sepuluh."

Dia tidak tahu bagaimana melakukannya, bagaimana mengatakannya, bahkan bagaimana memulainya. Tidak ada kata-kata untuk ini, rasa sakit yang berdengung di setiap bagian tubuhnya, menusuk dadanya saat tulang rusuknya ambruk di sekitarnya. Tulang retak dan tangan berlumuran darah, dan rasa sakit yang lebih buruk dari semua itu.

"Baiklah," kata Ravi. "Aku akan datang lebih awal, membantu ayahmu memuat barang ke dalam mobil."

Bibir Pip mengancam akan terbuka, tenggorokannya tercekat, memotong jalannya. Ravi tidak melihat, mereka berjalan melewati hutan, keluar dari jalan setapak. *Menjelajah/Bahasa Indonesia:*

katanya, mereka berdua, Tim Ravi dan Pip, pergi ke alam liar.

"Kapan aku harus datang berkunjung?" katanya, sambil menunduk di bawah sebuah dahan, mengangkat dahan itu untuknya tanpa menoleh ke belakang. "Awalnya, rencananya akhir pekan depan, jadi bagaimana dengan akhir pekan setelahnya? Kita bisa pergi makan malam atau semacamnya."

Dia tidak bisa, dia tidak bisa melakukannya. Dan dia tidak bisa melangkah lagi setelahnya.

Matanya tertumpah, cepat dan keras, sebuah simpul di dadanya yang tidak akan pernah pergi.

"Ravi," katanya pelan.

Dia mendengarnya dari suaranya. Dia menoleh, matanya terbuka lebar, alisnya menunduk.

"Hei, hei." Ia kembali, menggeser tangannya ke atas lengan wanita itu. "Ada apa? Ada apa?" Ia menarik wanita itu ke dalam pelukannya, memeluknya, satu tangan di belakang kepala wanita itu, mendekapnya di dadanya.

"Tidak." Pip berbalik, menjauh darinya, dan tubuhnya terasa seperti terkelupas darinya, kembali padanya, memilihnya daripada dirinya. "Ravi, ini... Kau tidak bisa datang besok pagi untuk membantu memuat barang ke mobil. Kau tidak bisa datang mengunjungiku. Kau tidak bisa, kita tidak bisa..." Suaranya bergetar, terbelah dua oleh getaran di dadanya.

"Pip, apa yang kau—"

"Ini adalah saat terakhir," katanya. "Ini adalah saat terakhir kita bisa bertemu."

Angin bertiup melewati pepohonan, meniup rambutnya ke wajahnya, helaiannya menempel di air matanya.

Cahaya telah hilang dari mata Ravi, sekarang gelap karena ketakutan.

"Apa yang kau bicarakan? Tidak, bukan itu," katanya, suaranya meninggi, melawan desiran pepohonan.

"Itu satu-satunya cara," kata Pip. "Satu-satunya cara agar kau aman dariku."

"Aku tidak perlu aman darimu," katanya. "Sudah berakhir. Kita berhasil. Max telah didakwa. Kita bebas."

"Tidak," serunya. "Hawkins tahu, atau dia curiga. Apa yang dia katakan padaku di luar stasiun. Idenya ada di sana, di kepalanya."

"Jadi?" kata Ravi, sekarang marah. "Tidak masalah. Mereka telah mendakwa Max; mereka memiliki semua bukti. Tidak ada yang memberatkanmu. Hawkins boleh berpikir apa pun yang dia mau, tidak masalah."

"Benar."

"Kenapa?" teriaknya, suaranya putus asa dan mencakar. "Kenapa ini penting?" "Karena."

Suara Pip juga meninggi, penuh air mata. "Karena ini belum berakhir. Kita tidak memikirkannya sampai akhir. Harus ada persidangan terlebih dahulu, Ravi. Juri yang terdiri dari dua belas bangsawan harus memutuskan Max bersalah tanpa keraguan yang wajar. Dan jika mereka melakukannya, maka semuanya akan berakhir, benar-benar berakhir, dan kita akan bebas. Hawkins tidak akan punya alasan untuk terus mencari. Hampir mustahil untuk membantalkan hukuman setelah dijatuahkan; lihat saja statistiknya, di Billy Karras. Saat itulah kita bebas."

"Ya, dan itu akan terjadi," katanya.

"Kita tidak boleh tahu itu." Dia mendengus, menyeka wajahnya dengan lengan bajunya. "Dia pernah lolos begitu saja. Dan bagaimana jika juri memutuskan dia tidak bersalah? Apa yang terjadi kemudian? Kasus ini kembali ke polisi untuk diselidiki ulang. Mereka harus menemukan pembunuhnya. Dan menurutmu siapa orang pertama yang akan diperiksa Detektif Hawkins jika Max dinyatakan tidak bersalah? Aku, Ravi, dia akan datang untukku, dan semua orang yang membantuku. Karena itulah kebenaran dan itulah tugasnya."

"Tidak!" teriak Ravi.

"Ya." Napas Pip tersendat. "Jika persidangan tidak berjalan sesuai harapan, aku akan turun. Dan aku tidak ingin kau turun bersamaku, atau yang lainnya."

"Itu bukan pilihanmu!" katanya, suaranya tercekat, matanya berkaca-kaca. "Ya, itu benar. Kau pergi ke Hawkins untuk membicarakan headphone, yang membuatmu terikat pada segalanya. Tapi aku tahu cara membebaskanmu."

"Tidak, Pip, aku tidak mendengarkan." Dia menundukkan pandangannya.

"Jika vonisnya tidak bersalah, jika polisi datang lagi untuk membicarakan hal itu padamu, katakan pada mereka bahwa aku yang menyuruhmu melakukannya."

"TIDAK."

"Di bawah tekanan. Aku mengancamu. Aku membuatmu menanggung risiko demi headphone itu untuk menyelamatkanku. Kau curiga apa yang telah kulakukan pada Jason. Kau

takut akan nyawamu."

"Tidak, Pip. Berhenti bicara!"

"Kau melakukannya di bawah tekanan, Ravi," pintanya. "Itulah kalimat yang harus kau gunakan. Di bawah tekanan. Kau takut akan keselamatanmu jika kau tidak melakukan apa yang kukatakan."

"Tidak! Tidak ada yang akan percaya itu!"

"Buat mereka!" teriaknya balik. "Kau harus membuat mereka percaya."

"Tidak." Air mata membanjiri matanya, membasahi celah bibirnya. "Aku tidak mau. Aku tidak mau ini."

"Katakan pada mereka kita tidak pernah berhubungan lagi sejak aku pergi kuliah. Itu akan menjadi kenyataan. Kau menjauh dariku. Kita tidak pernah bicara, tidak pernah bertemu, tidak ada komunikasi. Tapi kau masih takut apa yang akan terjadi jika kau mengatakan yang sebenarnya pada polisi. Apa yang akan kulakukan padamu."

"Diam, Pip. Hentikan," teriaknya, menangkupkan kedua tangannya di wajahnya. "Kita tidak bisa bertemu. Kita tidak bisa berhubungan sama sekali, kalau tidak, taktik paksaan itu tidak akan berhasil, polisi akan memeriksa catatan telepon kita. Kau takut padaku, begitulah seharusnya. Jadi kita tidak bisa bersama lagi," katanya, dan benda yang menancap di dadanya pecah, dengan ribuan luka.

"Tidak." Ravi terisak di tangannya. "Tidak, ini tidak mungkin. Pasti ada sesuatu yang bisa kita lakukan..." Tangannya terkulai di samping tubuhnya, secercah harapan terlihat di matanya. "Kita bisa menikah."

"Apa?"

"Kita bisa menikah," katanya sambil mendengus dan melangkah ke arahnya. "Hak istimewa sebagai suami istri. Kita tidak bisa dipaksa memberikan bukti terhadap satu sama lain jika kita dituduh bersama. Kita bisa menikah."

"TIDAK."

"Kita bisa," katanya, harapan tumbuh di matanya. "Kita bisa melakukannya."

"Tidak."

"Kenapa tidak?!" katanya, keputusasaan kembali dalam suaranya, harapannya lenyap dalam sekejap.

"Karena kau tidak membunuh seorang pria, Ravi. Aku yang membunuh!" Pip meraih tangannya, menyelipkan jari-jarinya di antara jari-jarinya seperti biasa, menggenggamnya erat. "Itu

"Tidak akan menyelamatkanmu dari ini, itu hanya akan mengikatmu padaku dan apa pun yang terjadi padaku. Jika sampai pada titik itu, mereka mungkin tidak memerlukan kesaksian kita untuk memenjarakan kita berdua. Itu tidak dapat diterima. Apakah menurutmu Sal menginginkan ini untukmu? Apakah menurutmu dia ingin semua orang berpikir kau telah berperan dalam pembunuhan seseorang, sama seperti mereka berpikir tentangnya?"

"Hentikan," katanya, meremas tangannya terlalu keras. "Berhentilah mencoba membuatku — —"

"Bukan hanya darimu." Dia berbicara di seberangnya, sambil meremas tubuhnya. "Semua orang. Cara, Nat, Connor, aku harus menjauhkan diri dari semua orang yang kusayangi, semua orang yang membantuku. Untuk melindungi mereka. Bahkan keluargaku; aku tidak bisa membiarkan polisi berpikir bahwa mereka membantu atau mendukungku dengan cara apa pun, aku tidak bisa membiarkan itu. Aku harus menjauh dari semua orang, sendirian. Menjauhkan diri dari semua orang, sampai persidangan. Dan bahkan setelahnya, jika juri—"

"Tidak," katanya, tapi kini nada perlawanan telah hilang dari suaranya, air matanya mengalir lebih cepat.

"Aku bom waktu yang terus berdetak, Ravi. Aku tidak bisa membiarkan orang-orang yang kucintai berada di dekatku saat bom itu meledak. Terutama kamu."

"*Jika*" Itu berbunyi, " katanya.

"*Jika*," dia setuju, mengulurkan tangan untuk menampung salah satu air matanya. "Sampai persidangan. Dan jika berjalan sesuai keinginan kita, jika juri memutuskan Max bersalah, maka aku bisa mendapatkan semuanya kembali. Hidupku. Keluargaku. Kamu. Kita bisa bertemu lagi, aku janji. Jika itu yang masih kamu inginkan."

Ravi menekankan pipinya ke tangannya.

"Itu bisa memakan waktu berbulan-bulan dari sekarang," katanya. "Bahkan bertahun-tahun. Ini kasus pembunuhan—perlu waktu bertahun-tahun untuk diadili."

"Kalau begitu, aku harus menunggu selama itu," teriak Pip. "Dan jika, setelah menunggu, juri memutuskan dia tidak bersalah, kau beri tahu Hawkins bahwa kau melakukannya di bawah tekanan. Kau tidak pernah berada di tempat kejadian, kau tidak tahu pasti aku telah membunuh Jason, tetapi aku memaksamu untuk menceritakan kepadanya tentang headphone itu. Aku memaksamu. Katakan, Ravi."

"Di bawah tekanan," katanya pelan, wajahnya berubah menjadi dua. "Aku tidak menginginkan ini." Dia terisak, tangannya gemetar di tangannya. "Aku tidak ingin kehilanganmu. Aku tidak peduli, aku tidak peduli apa yang terjadi, aku tidak ingin tidak melihatmu lagi, tidak berbicara denganmu lagi.

untukmu. Aku tidak ingin menunggu persidangan. Aku mencintaimu. Aku tidak bisa...aku tidak bisa. Kau adalah Pip-ku dan aku adalah Ravi-mu. Kita adalah tim. Aku tidak menginginkan ini."

Pip memeluknya, menelungkupkan wajahnya di tempat yang dulu seharusnya berada di pangkal lehernya. Rumahnya, tetapi tidak bisa lagi. Kepalanya jatuh di bahunya dan dia menahannya di sana, tangannya menyisir bagian belakang rambutnya, menyelip di antara jari-jarinya.

"Aku juga tidak menginginkan ini," katanya, dan itu sangat menyakitkan hingga dia pikir dia tidak bisa bernapas. Tidak ada yang bisa menyembuhkan ini. Tidak tepat waktu. Tidak ruang. Tidak ada. "Aku sangat menyayanginya," bisiknya. "Itulah mengapa aku harus melakukan ini, mengapa aku harus pergi dan tidak kembali. Kamu akan melakukannya untukku," katanya. "Kamu tahu kamu akan melakukannya." Sebuah gema dari kata-kata Ravi ketika dia menyelamatkannya, sama seperti dia menyelamatkannya kembali di gudang itu, tanpa menyadarinya. Sekarang Pip harus menyelamatkannya kembali; itu adalah pilihannya. Dan dia tahu, tanpa bayangan keraguan, bahwa itu adalah pilihan yang benar untuk diambil. Mungkin pilihan lain yang telah diambilnya tidak, mungkin setiap keputusan sampai saat ini salah atau buruk, jalan yang belum dilalui dan kehidupan yang lain. Pilihan ini adalah yang terburuk dari semuanya, yang paling menyakitkan, tapi itu benar, itu baik.

Ravi menangis di bahunya dan Pip memanjangkan rambutnya, air mata mengalir di pipinya.

"Aku harus pergi," akhirnya dia berkata.

"Tidak! Tidak!" Ravi menggenggamnya lebih erat, tidak mau melepaskannya, membenamkan wajahnya di atas perapian. "Tidak, jangan pergi," pintanya. "Tolong jangan tinggalkan aku. Tolong jangan pergi."

Namun, salah satu dari mereka harus menjadi orang pertama yang pergi. Orang pertama yang melihat untuk terakhir kalinya. Orang pertama yang mengutarakan untuk terakhir kalinya.

Itu pasti dia.

Pip melepaskan diri darinya, membiarkannya pergi. Dia berdiri dengan jari kakinya, menempelkan dahinya ke dahinya, seperti yang selalu dilakukan Pip padanya. Dia berharap bisa mengambil setengah dari rasa sakit itu. Ambil setengah dari semua yang buruk, sisakan ruang untuk beberapa hal yang baik.

"Aku menyukainya," katanya sambil melangkah mundur.

"Aku sayang."

Dia menatap matanya, dan dia menatap ke balik matanya.

Pip berbalik dan berjalan pergi.

Ravi mengikutinya, menangis di balik pepohonan, angin membawa isak tangisnya ke kejadian itu, mencoba menariknya kembali. Dia terus berjalan. Sepuluh langkah. Sebelas. Kakinya ragu-ragu untuk melangkah berikutnya. Dia tidak bisa. Dia tidak bisa melakukan ini. Ini mungkin bukan yang terakhir. Pip menoleh ke belakang, melewati bahunya, melewati pepohonan. Ravi berlutut di antara dedaunan, wajahnya tersembunyi, menangis tersedu-sedu di tangannya. Lebih menyakitkan dari apa pun, melihatnya seperti itu, dan dadanya terbuka, mengulurkan tangannya, mencoba mendorongnya kembali. Pegang dia, singkirkan rasa sakitnya dan biarkan dia mengambil miliknya.

Dia ingin kembali. Dia ingin berlari ke arahnya, jatuh ke dalam dirinya, menjadi Tim Ravi dan Pip dan tidak lebih. Katakan padanya bahwa dia mencintainya dengan semua cara rahasia yang mereka miliki, dengarkan dia mengakui semua nama yang dia berikan untuknya dengan suara yang lembut. Tapi dia tidak bisa, itu tidak adil. Dia tidak bisa menjadi orangnya dan dia tidak bisa menjadi miliknya, saat ini. Pip harus menjadi orang yang kuat, orang yang pergi ketika tidak satu kata pun dari yang mereka inginkan. Orang yang memilih.

Pip memandang sekali lagi, lalu mengalihkan pandangannya, menatap ke depan. Jalan ke depan kabur, matanya berkaca-kaca, air mata mengalir di wajahnya. Mungkin dia akan melihatnya lagi, mungkin tidak, tetapi dia tidak bisa melihat ke belakang lagi, dia tidak bisa atau dia tidak akan punya kekuatan untuk pergi.

Dia berjalan pergi, suara lolongan angin yang mungkin berasal dari Ravi atau pepohonan, dia terlalu jauh untuk mengetahuinya. Dia pergi, dan dia tidak menoleh ke belakang.



FIFTY-FIVE

Hari kedelapan puluh sembilan.

Pip menghitungnya, setiap hari, menandainya dalam ingatannya. Suatu hari di awal Desember di New York dan matahari sudah memudar dari langit, menodainya dengan warna merah muda darah yang telah dicuci.

Pip melilitkan mantelnya di tubuhnya dan terus berjalan, melewati jalan-jalan, blok demi blok, lagi dan lagi. Dalam sebelas hari dia akan berada di sini lagi dan itu akan menjadi seratus hari sejak saat itu. Rasanya seperti lebih lama.

Tanggal penyelenggaraan belum ditetapkan; Faktanya, dia tidak mendengar kabar apa pun selama beberapa waktu. Hanya sesuatu yang kecil kemarin: Maria Karras mengiriminya foto Billy yang sedang tersenyum saat menghiasi pohon Natal, mengenakan warna merah manis mencolok yang dipenuhi kutub rusa. Pip membalsas senyumannya melalui layar. Hari ketiga puluh satu: saat mereka membebaskan Billy Karras, semua tuntutan dibatalkan.

Hari ketiga puluh tiga adalah hari tersiarnya berita tentang Jason Bell sebagai Pembunuh DT.

"Hei, bukankah itu orang dari kotamu?" seseorang bertanya kepadanya di ruang rekreasi asrama mereka, dengan berita di TV sebagai latar belakang. Kebanyakan orang tidak berbicara dengan Pip, dia menyendiri, tetapi sebenarnya dia menjauahkan diri dari orang lain.

"Ya, benar," kata Pip sambil mengeraskan volume suaranya.

Jason Bell bukan hanya Pembunuh DT, dia juga Pengunit Pantai Selatan, seorang pemerkosa yang beroperasi di wilayah kota itu dari tahun 1992 hingga

1996, dihubungkan dengan bukti DNA. Pip perhitungannya: 1996 adalah tahun kelahiran Andie Bell. Jason berhenti saat putri pertamanya lahir dan mereka pindah dari New York ke Fairview. Pembunuh DT mengklaim korban pertamanya saat Andie berusia lima belas tahun, saat ia pertama kali mulai terlihat seperti wanita yang mungkin akan menjadi dirinya. Mungkin itu sebabnya ayahnya melakukannya. Ia berhenti saat Andie meninggal, yah, hampir, tetapi tidak ada orang lain yang akan mengetahui tentang korban keenamnya. Seluruh hidup Andie telah diapit oleh monster yang tinggal di rumahnya, oleh kekerasannya. Andie tidak selamat darinya, tetapi Pip selamat, dan Andie bisa ikut bersamanya, ke mana pun ia pergi.

Pip tikungan di tikungan, mobil-mobil berlalu begitu saja, sambil membetulkan ranselnya yang penuh buku di pundaknya. Ponselnya berdengung di saku mantelnya. Pip mengeluarkannya dan menatap layarnya.

Ayahnya menelepon.

Perutnya terasa nyeri dan jantung terasa hampa. Pip menekan tombol samping untuk mengabaikan panggilan itu, membiarkan dering di sakunya. Ia akan mengirimnya pesan teks besok, meminta maaf karena tidak menjawab panggilannya, ia sedang sibuk, mungkin mengatakan bahwa ia sedang berada di perpustakaan. Menambah jarak antara setiap panggilan telepon hingga menjadi jeda yang sangat panjang, berminggu-minggu, lalu berbulan-bulan. Pesan teks tidak terbaca dan tidak terjawab. Ia harus memikirkan sesuatu untuk Natal, seperti yang ia lakukan untuk Thanksgiving, beberapa alasan mengapa ia tidak bisa kembali ke kota. Pip tahu itu akan menghancurkan hati mereka, itu menghancurkan jantung, tetapi ini adalah satu-satunya cara. Perpisahan. *Diā* adalah bahaya, dan dia harus menjauhkan mereka darinya, kalau-kalau ada yang menular pada mereka.

Hari kedelapan puluh sembilan. Pip baru menjalani memutarnya selama tiga bulan, menjalani api penyucian, berjalan di jalanan yang sibuk dan teratur ini berulang-ulang, berputar-putar. Ia berjalan setiap hari, dan ia berjanji. Itulah yang dia lakukan. Janji tentang bagaimana ia akan berbeda, bagaimana ia akan menjadi lebih baik, bagaimana ia akan pantas mendapatkan kembali hidupnya dan semua orang di dalamnya.

Dia tidak akan pernah mengeluh lagi tentang mengajak Josh ke salah satu pertandingan sepak bolanya, dan dia akan menjawab semua keingintahuannya, baik besar maupun kecil. Menjadi kakak biasa, gurunya, orang yang dapat dia kagumi, sampai suatu hari dia tumbuh besar dan dia adalah yang mengaguminya.

Ia akan memberikan kesan yang lebih baik kepada ibunya, yang hanya menginginkan yang terbaik untuknya. Pip seharusnya lebih banyak mendengarkan, ia seharusnya mengerti. Pip telah memperkirakan hal biasa saja: kekuatan, gerakan matanya, dan alasan mengapa ia makan panekuk, dan ia tidak akan pernah melakukannya lagi. Mereka adalah tim, mereka telah menjadi tim sejak awal, sejak napas pertamanya, dan jika Pip dapat kembali menjalani hidupnya, mereka akan menjadi tim lagi, sampai akhir hayat ibunya. Berpegangan tangan, kulit tua menempel pada kulit tua.

Ayahnya. Apa pun yang akan dilakukannya untuk mendengar tawa riangnya lagi, mendengar ayahnya bertanya-tanya. Dia akan berterima kasih padanya setiap hari, karena telah memilihnya dan ibunya, atas semua yang pernah mengajari ayahnya. Menceritakan kepadanya semua hal yang membuatnya seperti ayah dan sangat bersyukur akan hal itu, bagaimana ayah telah membentuk dirinya menjadi seperti sekarang. Dia hanya harus menjadi orang itu lagi. Dan jika dia bisa, mungkin itu akan terjadi suatu hari, ayahnya memegang tangannya saat dia berjalan di lorong, berhenti di tengah jalan untuk mengatakan betapa bangganya ayahnya.

Teman-teman. Ia selalu bertanya kabar mereka sebelum mereka sempat menanyakannya. Ia tidak akan membiarkan apa pun menghalangi, tidak memerlukan pemahaman dari mereka karena ia akan melakukannya. Tertawa bersama Cara sampai sakit saat menelepon selama tiga jam, permainan kata-kata Connor yang buruk dan lengan yang canggung, senyum ramah Jamie dan hatinya yang besar, kekuatan Nat yang selalu ia kagumi, Naomi yang telah menjadi kakak perempuannya saat Pip sangat menegang.

Dan Becca Bell, Pip berjanji padanya: ia akan menceritakan semuanya pada Becca saat mereka berdua bebas. Pip juga harus memutus hubungan dengannya, tidak mengunjunginya, tidak meneleponnya. Namun penjara bukanlah kandang Becca, ayahnya adalah kandangnya. Ayahnya telah tiada sekarang, tetapi Becca mampu mengetahui segalanya, tentang ayah dan bagaimana dia meninggal, tentang Max, dan peran yang dimainkan Pip. Namun, yang terpenting, ia berhak mengetahui tentang Andie. Kakak laki-laki yang mengetahui tentang monster di rumah mereka dan melakukan semua yang dia bisa untuk menyelamatkan Becca darinya. Ia berhak membaca email Andie dan mengetahui betapa ia dicintai, bahwa hal-hal kejam yang Andie katakan padanya di saat-saat terakhirnya sebenarnya adalah usaha kakaknya untuk melindunginya. Andie takut suatu hari ayah mereka akan membunuh mereka berdua, dan mungkin dia takut bahwa hal itulah yang akan membuatnya marah. Pip akan menceritakan semuanya. Becca berhak

ketahuilah bahwa, di kehidupan lain, dia dan Andie akan melarikan diri dari ayah mereka, bersama-sama.

Janji dan janji.

Pip akan mendapatkan semuanya kembali, jika dia mendapat kesempatan.

Bukan sidang Max yang ia tunggu, tidak juga. Itu sidangnya. Keputusan terakhirnya. Juri tidak hanya akan memutuskan nasib Max, mereka akan memutuskan nasibnya, apakah ia bisa mendapatkan kembali hidupnya dan semua orang di dalamnya.

Spesialnya *dia*.

Dia masih berbicara dengan Ravi setiap hari. Bukan orang yang sebenarnya—orang yang tinggal di dalam kepalanya. Dia berbicara kepadanya ketika dia takut atau tidak yakin, bertanya kepadanya apa yang akan dia lakukan jika dia ada di sana. Dia duduk di sana ketika dia kesepian, dan dia selalu kesepian, melihat foto-foto lama di teleponnya. Dia merayakan selamat malam dan menemaninya dalam kegelapan sementara dia belajar cara tidur lagi. Pip tidak yakin lagi apakah dia mendapatkan timbre suaranya dengan benar, cara yang tepat dia mencondongkan tubuhnya ke dalam kata-katanya, apakah itu berirama atau miring. Bagaimana dia mengatakan "Sersan" lagi? Apakah suaranya meninggi atau menurun? Dia harus mengingatnya, dia harus bertahan, menjaganya.

Ia memikirkan Ravi setiap hari, hampir setiap saat setiap hari, delapan puluh sembilan hari penuh dengan momen. Apa yang dipikirkannya, apa yang dilakukannya, apakah ia akan menyukai roti lapis yang baru saja dimakannya—jawabannya selalu ya—apakah ia baik-baik saja, apakah ia merindukannya seperti ia merindukannya. Apakah ketidakhadiran itu telah tumbuh menjadi kebencian.

Ia berharap apa pun yang dilakukan Pip, ia akan belajar untuk bahagia lagi. Jika itu berarti menunggu Pip, menunggu konferensi, atau jika itu berarti menunggu untuk menemukan orang lain, Pip akan mengerti. Hatinya hancur membayangkan Pip tersenyum miring pada orang lain, membuat nama panggilan baru, cara baru yang tak terlihat untuk mengatakan "Aku mencintaimu," tetapi itu pilihannya. Yang ingin Pip ketahui hanyalah bahwa ia bahagia, bahwa ada hal baik dalam hidupnya lagi, itu saja. Kebebasannya untuk kebebasannya, dan itu adalah pilihan yang akan ia buat berulang-ulang.

Dan jika dia menunggu, jika dia menunggunya dan keputusan menguntungkan mereka, Pip akan bekerja setiap hari untuk menjadi orang yang pantas mendapatkan Ravi Singh.

"Dasar kau orang tua yang lemah lembut," katanya di pendengaran, dan Pip tersenyum, tertawa-bahak. Ada suara lain, tersembunyi di balik napasnya, rengekan samar, melengking dan terhuyung-huyung, semakin dekat dan dekat.

Sebuah sirene.

Lebih dari satu.

Berteriak ke atas dan ke bawah, saling beradu.

Pip menoleh. Ada tiga mobil patroli polisi di ujung jalan, menyalip kendaraan lalu lintas, melaju kencang ke arahnya.

Lebih keras.

Lebih keras.

Cahaya biru dan merah berputar-putar, memecah senja, bersinar di matanya dan menerangi jalan.

Pip berbalik dan memejamkan matanya, mengencangkan cengkeramannya.

Itu dia. Mereka telah menemukannya. Hawkins telah menyelesaiakannya. Semuanya sudah berakhir. Mereka akan datang untuknya.

Dia berdiri di sana dan menahan napas. Lebih keras.

Mendekat.

Tiga.

Dua.

Satu.

Jeritan di telinganya. Angin berembus di rambutnya saat mobil-mobil melaju kencang, satu demi satu, sirene mereka memudar saat mereka terus melaju di jalan menjauh darinya. Meninggalkannya di trotoar.

Pip membuka matanya dengan hati-hati dan perlahan.

Mereka telah pergi. Sirene mereka kembali mereda menjadi suara melengking, lalu dengungan, lalu tidak ada suara apa pun.

Bukan untuknya.

Tidak hari ini.

Suatu hari nanti mungkin itu untuknya, tapi bukan hari ini, hari ke delapan puluh sembilan.

Pip mengangguk, mengangkat kakinya.

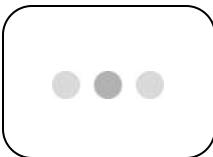
"Kita harus terus maju," katanya kepada Ravi dan semua orang yang ada dalam pikirannya. "Terus maju."

Hari penghakimannya akan tiba, tetapi untuk saat ini, Pip berjalan dan dia berjanji. Itu saja. Satu kaki di depan yang lain, meski dia harus menyeretnya, bahkan ketika lubang di jantungnya terasa terlalu besar untuk tetap berdiri. Dia berjalan dan dia berjanji dan dia menemani, jari-jari Ravi menyelip di antara jari-jarinya dengan cara yang biasa mereka lakukan, ujung-ujung jari di lekukan buku-buku melengkung. Seperti yang mungkin mereka lakukan lagi. Hanya satu kaki di depan yang lain, itu saja. Pip tidak tahu apa yang menunggunya di akhir, dia tidak bisa melihat sejauh itu, dan cahayanya memudar, malam semakin dekat, tapi mungkin, mungkin saja, itu akan menjadi sesuatu yang baik.

1 YEAR, 7 MONTHS, AND 28 DAYS LATER
DAY 694

**3 menit setelah putusan dibacakan di Negara Bagian Connecticut vs.
Max Hastings:**

Hai Sersan, ingat aku?



THE END

ACKNOWLEDGMENTS

Seperti biasa, ucapan terima kasih pertama harus saya sampaikan kepada agen saya, Sam Copeland. Terima kasih telah menjadi tempat curhat/bibi yang paling baik/polisi yang jahat/polisi yang baik. Semua ini berawal dari saya yang menawarkan *Andagadis mengerjakan proyek sekolah tentang kasus pembunuhan lamakembali* pada bulan Juni 2016, dan lihatlah di mana kita berada sekarang! *Trilogi yang lengkap* adalah istilah teknisnya. Namun, tidak akan ada satu buku pun jika Anda tidak memberi saya kesempatan saat itu dan meminta saya untuk menulis ide ini, jadi terima kasih! (Meskipun jangan berikan Anda SEMUA puji—meskipun saya yakin Anda akan senang menerimanya!)

Selain itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada para penjual buku, yang telah melakukan pekerjaan luar biasa dalam menyediakan buku bagi para pembaca dan terus melakukannya meskipun menghadapi tantangan luar biasa tahun lalu. Saya sangat berterima kasih kepada Anda atas antusiasme dan dedikasi Anda yang tidak pernah datang padam terhadap buku dan membaca, dan atas peran besar yang telah Anda semua mainkan dalam keberhasilan seri AGGGTM..Kepada para blogger juga, yang mendedikasikan begitu banyak waktu mereka untuk memposting ulasan atau kepedulian tentang buku-buku yang mereka nikmati. Saya tidak akan pernah cukup berterima kasih atas semua cinta yang telah Anda tunjukkan pada seri AGGGTM, dan saya sangat menantikan reaksi Anda terhadap *Sama Bagusnya Dengan Mati*.

Kepada semua orang di Delacorte Press yang bekerja tanpa lelah untuk membantu mengubah dokumen Word saya menjadi buku fisik yang sebenarnya. Dibutuhkan sebuah desa. Terima kasih kepada Kelsey Horton karena telah sangat ahli menavigasi buku besar ini bersama saya dan karena telah memahami dengan tepat apa yang saya inginkan. Dan sekali lagi karena telah membimbing saya melalui kepalsuan-Amerika-an saya dan semua kelucuan yang muncul setelahnya

dari "menerjemahkan" Inggris ke Bahasa Inggris AS. Terima kasih banyak kepada Beverly Horowitz atas semua bimbingan dan kerja keras Anda dalam mengawasi seri ini dari awal, dan atas semua kesempatan luar biasa yang telah Anda berikan kepada saya. Terima kasih kepada Colleen Fellingham, Tamar Schwartz, dan Marla Garfield karena telah membantu saya menyusun naskah ini menjadi bentuk yang sempurna. Terima kasih, seperti biasa, kepada Casey Moses yang jenius atas desain sampul yang luar biasa dan karena dengan sangat ahli mewujudkan saran saya yang tidak membantu tentang "lakban—tetapi buatlah agar menyeramkan." Dan kepada Christine Blackburne atas fotografi luar biasa Anda sekali lagi. Saya pikir ini adalah sampul terbaik dari seri ini—sangat gelap dan pas untuk bagian akhir ini dan saya tidak dapat meminta sampul yang lebih baik. Saya harap tidak ada yang memandang lakban dengan cara yang sama lagi. Terima kasih kepada Caitlin Whalen, Emma Benshoff, Jenn Inzetta, Lili Feinberg, dan semua orang di tim publisitas dan pemasaran atas semua kerja keras Anda yang luar biasa dalam memastikan orang-orang mendengar tentang buku-buku ini dan bersemangat tentangnya—saya sangat berterima kasih. Dan kepada Victoria Rodriguez karena telah menjadi pendukung buku-buku YA yang paling mengagumkan. Terima kasih kepada tim penjualan atas semua yang telah Anda lakukan untuk menerbitkan buku-buku ini ke seluruh dunia, dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Nick Martorelli dan tim buku audio karena telah membuat kata-kata saya terdengar sangat keren dan profesional! Terima kasih khusus sekali lagi kepada Priscilla Coleman atas karya seni Anda yang luar biasa, dan karena telah menghidupkan DT Killer dengan sangat ahli dalam sketsa komposit polisi.

Setelah tahun lalu yang kita lalui, rasanya sangat memalukan jika saya tidak mengungkapkan rasa terima kasih dan keaguman saya yang sebesar-besarnya kepada semua pekerja NHS (di Inggris—tempat saya tinggal). Kepahlawan dan keberanian Anda sehari-hari selama pandemi Covid-19 terkadang membuat kontribusi saya kepada masyarakat terasa sangat kecil (mengetik cerita-cerita yang dibuat-buat tentang orang-orang yang dibuat-buat), tetapi saya ingin mengucapkan terima kasih karena telah begitu menginspirasi dan penuh kasih sayang, dan karena telah menjaga kami semua selama tahun yang mengerikan ini. Anda benar-benar pahlawan, dan Layanan Kesehatan Nasional adalah hak istimewa luar biasa yang harus kita lindungi dengan segala cara.

Terima kasih kepada teman-teman penulis saya, seperti biasa, karena telah membantu saya melewati masa-masa sulit dalam publikasi, terutama selama rilisan karena karantina ini. Dan untuk sesi permainan Zoom sehingga saya dapat keluar dari flat dan batas waktu saya (untuk sementara). Terima kasih kepada Flower Huns saya karena telah membuat saya tetap waras (dari jarak jauh) selama pandemi. Saya mengenang masa-masa itu dengan penuh kasih

kuis. Saya tidak sabar untuk lebih banyak bermain di dunia nyata tahun ini—walaupun tidak ada lagi, ya?

Terima kasih kepada ibu dan ayah saya seperti biasa atas dukungan mereka yang tak tergoyahkan dan karena percaya kepada saya ketika tidak ada orang lain yang percaya. Saya pikir Anda mungkin tahu saya akan menjadi penulis sejak usia muda, tetapi terima kasih telah menumbuhkan kecintaan saya pada cerita dengan membiarkan saya menjalani masa kecil yang penuh dengan buku, dan permainan video, dan TV, dan film. Tidak ada sedetik pun yang terbuang sia-sia. Terima kasih juga, Ayah, atas komentar pembaca pertama Anda, dan karena memahami buku ini dengan sempurna. Dan terima kasih, Ibu, karena memberi tahu Ayah bahwa Anda "merasa mual" ketika membaca buku itu—saat itulah saya tahu buku itu melakukan persis seperti yang saya inginkan!

Terima kasih kepada saudara perempuan saya, Amy dan Olivia, atas dukungan mereka yang terus-menerus, dan karena telah menunjukkan kepada saya betapa pentingnya saudara perempuan. Pip harus mencari saudara perempuannya sendiri (Cara, Naomi, Nat, dan Becca), tetapi saya cukup beruntung memiliki dua saudara perempuan sejak awal. Saya yakin pengaruh Anda akan terlihat pada setiap contoh candaan/pertengkaran saudara kandung yang pernah saya tulis, jadi terima kasih untuk itu!

Kepada keponakanku, George, yang mengatakan bahwa aku adalah penulis favoritnya, meskipun dia sepuluh tahun lebih terlalu muda untuk membaca buku-bukuku: nilai tertinggi untukmu! Kepada keponakanku yang baru, Kaci, karena telah memberikan kelucuan untuk membuatku terus bertahan selama tahun yang mengerikan dengan tenggat waktu, dan juga karena menjadi bayi pandemi yang tangguh. Dan terutama kepada keponakanku Danielle, yang *hampir* cukup umur untuk membaca buku-buku ini sekarang. Beberapa tahun yang lalu, ketika Danielle berusia sekitar sembilan tahun, dia belajar menulis kreatif di sekolah, dan dia mengatakan kepada saya bahwa semua cerita terbaik berakhir dengan *titik titik titik*...Baiklah, Danielle, aku telah menyelesaikan trilogi pertamaku dengan *titik titik titik*—Saya harap Anda bangga (dan saya harap Anda benar!).

Terima kasih kepada Peter, Gaye, dan Katie Collis seperti biasa karena telah menjadi pembaca awal saya dan menjadi keluarga kedua terbaik yang dapat saya harapkan.

Untuk Ben, siapa-kulandasan, partner-in-crime-ku selamanya. Tanpamu, semua ini tidak akan mungkin terjadi dan Pip tidak akan pernah melihat cahaya hari, apalagi berhasil menyelesaikan buku ketiga. Terima kasih.

Setelah menulis seri yang sangat dipengaruhi oleh kejahatan nyata, rasanya aneh jika saya mengakhirinya tanpa mengomentari sistem peradilan pidana dan bidang-bidang yang gagal ditanganinya. Saya merasa putus asa dan tidak berdaya.

ketika saya melihat statistik pemerkosaan dan penyerangan seksual di negara ini (dan saya yakin kasusnya hampir sama di AS) dan tingkat pelaporan dan hukuman yang sangat rendah. Ada yang tidak beres di sini. Saya harap buku-buku itu sendiri yang berbicara untuk saya tentang hal ini. Saya pikir jelas bahwa sebagian dari cerita-cerita ini berasal dari tempat yang penuh kemarahan, baik kemarahan pribadi pada saat-saat ketika saya dilecehkan dan tidak dipercayai, dan frustrasi pada sistem peradilan yang terkadang tidak terasa adil.

Akhirnya, untuk mengakhiri dengan nada yang lebih ringan, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Anda semua yang telah mengikuti saya dari setiap halaman hingga akhir buku ketiga. Terima kasih telah mempercayai saya, dan saya harap Anda menemukan akhir yang Anda cari. Saya benar-benar menemukannya.

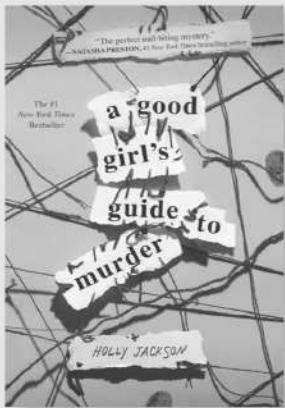
ABOUT THE AUTHOR

JACKSON JALAN KE JALAN adalah penulis #1 *Waktu New York* buku terlaris *Panduan Pembunuhan untuk Gadis Baik Dan Gadis Baik, Darah Buruk*. Ia mulai menulis cerita di usia muda, menyelesaikan usaha pertamanya (yang buruk) untuk menulis novel saat berusia lima belas tahun. Ia lulus dari Universitas Nottingham, tempat ia belajar linguistik sastra dan penulisan kreatif, dengan gelar master dalam bahasa Inggris. Ia gemar bermain gim video dan menonton dokumenter tentang kejahatan nyata agar ia bisa berpura-pura menjadi detektif. Ia tinggal di London.



READ THE ENTIRE
SERIES NOW!

You'll never think of good girls the same way again.





Penguin
Random House
DELACORTE PRESS

Apa selanjutnya?
daftar bacaan Anda?

[Temukan berikutnya](#)

bacaan yang menarik!

Dapatkan pilihan buku yang dipersonalisasi dan berita terkini tentang ini pengarang.

[Daftar sekarang.](#)